Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

Penjelasan
Kitab
Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

سُورَةُ يُوسُفَ

12. SURAH YUSUF

وَقَالَ فُضَيْلٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: (**مُتَّكَأً**): الأُتْرُجُّ. بِالْحَبَشِيَّةِ مُتْكًا. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: مُتْكًا كُلُّ شَيْءٍ قُطِعَ بِالسِّكِّيْنِ. وَقَالَ قَتَادَةُ: (**لَذُو عِلْمٍ**) عَامِلٌ بِمَا عَلِمَ. وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: (**صُوَاعٌ**) مَكُّوكُ الْفَارِسِيِّ الَّذِي يَلْتَقِي طَرَفَاهُ، كَانَتْ تَشْرَبُ بِهِ الأَعَاجِمُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**تُفَنِّدُونِ**) تُجَهِّلُونِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: غَيَابَةُ الْجُبِّ كُلُّ شَيْءٍ غَيَّبَ عَنْكَ شَيْئًا فَهُوَ غَيَابَةٌ. وَالْجُبُّ الرَّكِيَّةُ الَّتِي لَمْ تُطْوَ. (**بِمُؤْمِنٍ لَنَا**): بِمُصَدِّقٍ. (**أَشُدَّهُ**) قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَ فِي النُّقْصَانِ، يُقَالُ: بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغُوا أَشُدَّهُمْ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَاحِدُهَا شَدٌّ. وَالْمُتَّكَأُ مَا اتَّكَأْتَ عَلَيْهِ لِشَرَابٍ أَوْ لِحَدِيثٍ أَوْ لِطَعَامٍ. وَأَبْطَلَ الَّذِي قَالَ الأُتْرُجُّ، وَلَيْسَ فِي كَلاَمِ الْعَرَبِ الأُتْرُجُّ، فَلَمَّا احْتُجَّ عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُ الْمُتَّكَأُ مِنْ نَمَارِقَ فَرُّوا إِلَى شَرٍّ مِنْهُ فَقَالُوا: إِنَّمَا هُوَ الْمُتْكُ سَاكِنَةَ التَّاءِ، وَإِنَّمَا الْمُتْكُ طَرَفُ الْبَظْرِ، وَمِنْ ذَلِكَ قِيلَ لَهَا مَتْكَاءُ وَابْنُ الْمَتْكَاءِ، فَإِنْ كَانَ ثَمَّ أُتْرُجٌّ فَإِنَّهُ بَعْدَ الْمُتَّكَإِ. (**شَغَفَهَا**) يُقَالُ بَلَغَ شِغَافَهَا وَهُوَ غِلاَفُ قَلْبِهَا، وَأَمَّا شَعَفَهَا فَمِنَ الْمَشْعُوفِ (**أَصْبُ إِلَيْهِنَّ**) أَمِيلُ إِلَيْهِنَّ حُبًّا. (**أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ**) مَا لاَ تَأْوِيلَ لَهُ، وَالضِّغْثُ مِلْءُ الْيَدِ مِنْ حَشِيْشٍ وَمَا أَشْبَهَهُ، وَمِنْهُ (**وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا**) لاَ مِنْ قَوْلِهِ (**أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ**)

وَاحِدُهَا ضِغْثٌ. (نَمِيْرُ) مِنَ الْمِيْرَةِ (وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيْرٍ) مَا يَحْمِلُ بَعِيْرٌ. (أَوَى إِلَيْهِ) ضَمَّ إِلَيْهِ. السِّقَايَةُ مِكْيَالٌ. (تَفْتَأُ) لاَ تَزَالُ. اسْتَيْأَسُوا يَئِسُوا، لاَ تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ مَعْنَاهُ الرَّجَاءُ. خَلَصُوا نَجِيًّا اعْتَزَلُوا نَجِيًّا وَالْجَمْعُ أَنْجِيَةٌ يَتَنَاجَوْنَ الْوَاحِدُ نَجِيٌّ وَالِاثْنَانِ وَالْجَمِيعُ نَجِيٌّ وَأَنْجِيَةٌ. (حَرَضًا) مُحْرَضًا يُذِيبُكَ الْهَمُّ (تَحَسَّسُوا) تَخَبَّرُوا. (مُزْجَاةٍ) قَلِيلَةٍ. (غَاشِيَةٌ) مِنْ عَذَابِ اللهِ: عَامَّةٌ مُجَلِّلَةٌ.

Fudhail berkata, dari Hushain, dari Mujahid; "*Muttaka'* artinya jenis buah limau, dalam bahasa Habasyah disebut *mutkaa.*" Ibnu Uyainah meriwayatkan dari seorang laki-laki, dari Mujahid, "*Mutkaa* adalah segala sesuatu yang dipotong dengan pisau." Qatadah berkata, "*Ladzuu `ilmin* (memiliki ilmu), artinya yang mengamalkan apa yang dia ketahui." Sa'id bin Jubair berkata, "*Shuwaa`* artinya takaran Persia yang bertemu kedua tepinya. Ia biasa digunakan untuk minum oleh orang non-Arab." Ibnu Abbas berkata, "*Tufanniduuni* artinya *tujahhiluuni* (kalian menuduhku bodoh)." Ulama selainnya berkata, "*Ghayaabatul jubb* (dasar sumur). Semua yang dapat melenyapkan sesuatu darimu disebut *ghayabah. Al Jubb* artinya sumur yang belum dibangun pinggirannya. *Bimu'minin lanaa* artinya mempercayai kami. *Asyuddahu* (puncaknya) artinya sebelum mengalami pengurangan. Dikatakan, '*balagha asyuddahu'* (dia sampai pada puncak kekuatannya), dan '*balaghuu asyuddahum'* (mereka sampai pada puncak kekuatan mereka)." Sebagian mereka berkata, "Bentuk tunggalnya adalah *syadd". Al Muttaka`* adalah apa yang dijadikan bersandar baik untuk minum, berbicara, maupun makan. Dia menyanggah mereka yang mengatakan artinya adalah *utruj* (limau). Dalam bahasa Arab tidak ada *utruj.* Ketika dihadapkan hujjah kepada mereka bahwa *muttaka'* itu terbuat dari permadani, maka mereka lari kepada perkara lebih buruk darinya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya ia adalah *al mutk'. Al Mutk* artinya ujung clitoris. Atas dasar itu maka

perempuan biasa disebut *matkaa`* dan *Ibnu matkaa`*. Jika di sana ada *utruj* maka ia sesudah *muttaka`* (tempat duduk). *Syaghafaha* artinya sampai kepada *syighaf,* yakni kulit halus pembungkus hati. Adapun kata *sya'afaha* berasal dari kata *al masy'uuf* (gila). *Ashbu ilaihinna* artinya aku condong kepada mereka karena cinta. *Adhghaatsu ahlaam* (mimpi yang kosong); tidak ada penakwilannya. *Adh-Dhightsu* artinya memenuhi tangan dengan rerumputan atau yang sepertinya. Diantara penggunaannya adalah firman Allah, *'khudz biyadika dhightsan'* (ambillah dengan tanganmu seikat rumput), ia bukan berasal dari kata *'adhghaatsu ahlaam'*. Bentuk tunggalnya adalah *dhights. Namiir* berasal dari kata *miirah* (makanan). *Nazdaadu kaila ba'iir* (kita menambah sukatan unta), yakni seberat yang dapat dibawa unta. *Awaa ilaihi* artinya dikumpulkan kepadanya. *As-siqaayah* artinya sukatan/takaran. *Tafta`* artinya terus menerus. *Istai`asuu* artinya mereka putus asa. *Walaa tai`asu min rauhillah* (jangan putus asa dari rahmat Allah), artinya harapan. *Khalashuu najiyyan* artinya menyingkir dalam keadaan selamat. Bentuk jamaknya adalah *anjiyah,* kata kerja *yatanaajaun* bentuk tunggalnya adalah *najiy.* Adapun bentuk ganda dan jamaknya adalah *najiy* dan *anjiyah. Haradhan* artinya kamu dihancurkan kesedihan. *Tahassasuu* artinya carilah kabar. *Muzjaat* artinya sedikit. *Ghaasyiyah* (yang menutupi), jika dikaitkan dengan adzab Allah, artinya yang umum dan menyeluruh.

Keterangan:

Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan; Surah Yusuf, *Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Adapun riwayat selainnya tanpa menyebutkan *basmalah.*

وَقَالَ فُضَيْلٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: (مُتَّكَأً): الأُتْرُجُّ. بِالْحَبَشِيَّةِ مُتْكًـا *(Fudhail berkata, dari Hushain, dari Mujahid; "Muttaka`an artinya jenis buah limau. Dalam bahasa Habasyah disebut mutkaa.").* Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya

menyebutkan, "*mutkaa* artinya *al utrujj*". Fudhail berkata, "*Al Utrujj* dalam bahasa Habasyah adalah *mutkaa*." Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Yahya bin Yaman, dari Fudhail bin Iyadh. Adapun riwayatnya dari Hushain kami temukan dalam *Musnad* Musaddad melalui Mu'adz bin Al Mutsanna, dari Fudhail, dari Hushain, dari Mujahid, tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 31, وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً (dia menyediakan bagi mereka *muttaka*`), dia berkata, أُتْرُجٌ (*Utruj [*limau*]*). Kami meriwayatkan dalam tafsir Ibnu Mardawaih melalui jalur ini disertai tambahan; dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Dari jalurnya dikutip Al Hafizh Adh-Dhiya` dalam kitabnya *Al Mukhtarah*. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, tentang firman Allah, وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً, dia berkata, طَعَامًا (*makanan*).

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: مُتْكًا قَالَ كُلُّ شَيْءٍ قُطِعَ بِالسِّكِّيْنِ *(Ibnu Uyainah berkata, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, "Mutkaa adalah segala sesuatu yang dipotong dengan pisau.")*. Demikian kami kutip dalam *Tafsir Ibnu Uyainah,* melalui Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi, seperti itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, "*Al Muttaka*` artinya makanan dan *al mutka* artinya *utrujj* (limau)." Namun, riwayat pertama memiliki cakupan yang lebih umum.

يُقَالُ: بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغُوا أَشُدَّهُمْ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَاحِدُهَا شَدٌّ. وَالْمُتَّكَأُ مَا اتَّكَأْتَ عَلَيْهِ لِشَرَابٍ أَوْ لِحَدِيثٍ أَوْ لِطَعَامٍ. وَأَبْطَلَ الَّذِي قَالَ الأُتْرُجُّ، وَلَيْسَ فِي كَلاَمِ الْعَرَبِ الأُتْرُجُّ، فَلَمَّا احْتُجَّ عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُ الْمُتَّكَأُ مِنْ نَمَارِقَ فَرُّوا إِلَى شَرٍّ مِنْهُ فَقَالُوا: إِنَّمَا هُوَ الْمُتْكُ سَاكِنَةَ التَّاءِ، وَإِنَّمَا الْمُتْكُ طَرَفُ الْبَظْرِ، وَمِنْ ذَلِكَ قِيلَ لَهَا مَتْكَاءُ، وَابْنُ الْمَتْكَاءِ، فَإِنْ كَانَ ثَمَّ أُتْرُجٌّ فَإِنَّهُ بَعْدَ الْمُتَّكَإِ *(Dikatakan, 'balagha asyuddahu' (dia sampai pada puncak kekuatannya), dan 'balaghuu asyuddahum' (mereka sampai pada puncak kekuatan mereka)." Sebagian mereka berkata, "Bentuk tunggalnya adalah syadd". Al Muttaka` adalah apa yang*

dijadikan bersandar baik untuk minum, berbicara, maupun makan. Dia menyanggah mereka yang mengatakan artinya adalah utrujj (limau). Dalam bahasa Arab tidak ada utrujj. Ketika dihadapkan hujjah kepada mereka bahwa muttaka' itu terbuat dari permadani, maka mereka lari kepada perkara lebih buruk darinya. Mereka berkata, Sesungguhnya ia adalah al mutk'. Al Mutk artinya ujung clitoris. Atas dasar itu maka perempuan biasa disebut matkaa` dan Ibnu matkaa`. Jika di sana ada utrujj maka ia sesudah muttaka` [tempat duduk]). Saya (Ibnu Hajar) katakan, kebanyakan periwayat menukil bagian ini lebih akhir, tetapi yang benar disebutkan langsung dengan bagian sebelumnya. Mengenai kata *asyudda,* Abu Ubaidah berkomentar, "Ia adalah bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya." Namun, menurut keterangan Ath-Thabari, ia adalah bentuk tunggal yang tidak ada kata tunggal lain yang sama dengannya. Syibawaih berkata, "Bentuk tunggalnya adalah *syuddah.*" Demikian juga yang dikatakan Al Kisa`i, tetapi tanpa huruf *ha'* di akhirnya.

Kemudian para penukil riwayat berbeda pendapat tentang batasan *asyuddah* (dewasa) yang dicapai Yusuf. Mayoritas mengatakan adalah usia baligh. Dari Sa'id bin Jubair dikatakan usia 18 tahun. Pendapat lain mengatakan 17 tahun, 20 tahun, 25 tahun, antara 18 hingga 30 tahun. Dalam kutipan lain disebutkan bahwa kebanyakan mengatakan 40 tahun. Ada juga yang mengatakan 30 tahun, 33 tahun, 35 tahun, 48 tahun, dan 60 tahun.

Ibnu At-Tin berkata, "Tampaknya yang lebih kuat adalah 40 tahun. Sebab Allah SWT berfiman dalam surah Al Qashash [28] ayat 14, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا (*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah [kenabian] dan pengetahuan*). Sementara seseorang tidak diangkat menjadi nabi hingga mencapai usia 40 tahun." Namun, pendapat ini disanggah bahwa Isa AS diangkat menjadi nabi di bawah usia 40 tahun, demikian juga Yahya berdasarkan firman-Nya dalam surah Maryam

[19] ayat 12, وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak).* Begitu pula Sulaiman berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 79, فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ (*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum [yang lebih tepat])* dan ayat-ayat lain yang sepertinya. Maka yang benar, maksud *asyudda* adalah sampai usia baligh. Hal ini cukup jelas sehubungan dengan Nabi Yusuf AS. Oleh karena itu, disebutkan sesudahnya, وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا (*Dan wanita [Zulaikha] yang Yusuf tinggal di rumahnya menggodanya).* Adapun mengenai Musa AS barangkali sesudahnya, yaitu mencapai usia 40 tahun. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَاسْتَوَى (*dan sempurna akalnya).* Kemudian firman-Nya, ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا (*Kami berikan kepadanya hikmah [kenabian] dan pengetahuan)* tercantum dalam dua tempat. Ini menunjukkan bahwa 40 tahun bukanlah batasan hal tersebut.

Adapun tentang kata *muttaka`a,* Abu Ubaidah mengatakan, "Dia menyiapkan untuk wanita-wanita itu *muttaka`a,* yakni bantal tempat duduk." Sebagian kaum mengatakan makna *muttaka`a* adalah sejenis buah limau. Namun, ini adalah pendapat yang paling batil. Hanya saja ada kemungkinan disamping tempat bersandar itu ada sejenis buah limau untuk mereka makan. Dikatakan bahwa Yusuf juga disiapkan tempat duduk tersebut."

Maksud, "Tidak ada dalam bahasa Arab *Utrujj*" adalah tidak ada dalam bahasa Arab penafsiran *muttaka`a* dengan arti *utrujj.* Penulis kitab *Al Mathali'* berkata, "Kata *utrujj* dibaca dengan tiga versi. Salah satunya seperti ini dan yang kedua *utrunj* dan ketika *turnj.* Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah dia (Zulaikha) menyiapkan untuk mereka semangka dan pisang. Sumber lain mengatakan, disiapkan madu bersama *utrujj.* Ada pula yang mengatakan bahwa makanan tersebut dinamai Bazmaward. Namun, apa yang dinafikan penulis -karena mengikuti Abu Ubaidah- telah

ditetapkan oleh ulama lainnya. Abd bin Humaid meriwayatkan hadits Ibnu Abbas dari jalur Auf Al A'rabi, bahwa dia biasa membacanya *mutka`a,* dan dikatakan bahwa artinya adalah *utrujj.* Hal serupa diriwayatkan juga oleh Al Farra` dan diikuti Al Akhfasy, Abu Hanifah Ad-Dinwari, Al Qali, Ibnu Faris, serta selain mereka, seperti penulis kitab *Al Muhkam*, penulis kitab *Al Jami',* dan penulis kitab *Ash-Shihah.* Dalam kitab *Al Jami'* disebutkan juga, "Penduduk Oman menamai *as-sausan* (bunga bakung) sebagai *mutka`a."* Dikatakan, "Jika dibaca *mutka`a* maka artinya *utrujj* (sejenis limau), dan bila di baca *matka`a* artinya *as-sausan* (bunga bakung). Al Jauhari berkata, "*Al Mutka`* adalah sesuatu yang disisakan oleh tukang khitan pada kemaluan wanita. Sedangkan *al mutkaa`* adalah yang belum dikhitan. Lalu dari Al Akhfasy disebutkan *al mutka`a* artinya *utrujj.*

Catatan

Sebenarnya kata yang ditafsirkan Mujahid dan selainnya dengan arti *utruj* (limau) adalah *mutka,* dan ini adalah salah satu *qira'ah* (cara baca) ayat tersebut. Adapun *qira`ah* yang masyhur, yakni *muttaka`a,* artinya sesuatu yang digunakan bersandar, baik berupa bantal maupun selainnya, sebagaimana kebiasaan para pembesar saat menerima tamu. Berdasarkan penjelasan ini, maka tidak ada pertentangan diantara dua penukilan di atas. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, 'Barangsiapa yang membacanya *muttaka`a,* maka artinya makanan. Sedangkan siapa yang membacanya *mutka`a,* maka artinya *utruj.* Tidak ada halangan bila kata *mutkaa`a* memiliki makna ganda, yaitu *utrujj* dan ujung *bizhr* (clitoris). Adapun *bizhr* adalah tempat khitan untuk perempuan. Dikatakan, *al bizhraa`* adalah wanita yang tidak dapat menahan kencingnya.

Al Karmani berkata, "Maksud Imam Bukhari bahwa kata *muttaka`a* dalam firman-Nya, وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً adalah bentuk *maf'ul* dari kata *al ittikaa`* (sandaran). Ia bukan *mutka`a* yang bermakna

utrujj dan tidak juga bermakna ujung *bizhr* (clitoris). Namun, Imam Bukhari menggunakan bahasa yang kurang bagus."

Al Karmani terjebak dalam perkara lebih buruk dari apa yang dia ingkari, karena perkataan itu tidak layak ditujukan kepada seorang Imam seperti Bukhari. Sejumlah ahli bahasa menyebutkan bahwa makna dasar *al bizhr* adalah semua bagian tubuh manusia yang memiliki ujung, seperti puting buah dada.

وَقَالَ قَتَادَةُ: (لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ) عَامِلٌ بِمَا عَلِمَ *(Qatadah berkata, "Kalimat 'ladzuu ilmin limaa alimnaahu' [memiliki ilmu atas apa yang kami ajarkan], yakni mengamalkan apa yang dia ketahui).* Penafsiran ini disebutkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Uyainah, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah melalui *sanad* seperti di atas.

وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: (صُوَاعَ الْمَلِكِ) مَكُّوكُ الْفَارِسِيِّ الَّذِي يَلْتَقِي طَرَفَاهُ، كَانَتْ تَشْرَبُ بِهِ الأَعَاجِمُ *(Sa'id bin Jubair berkata, "Shuwaa'l malik adalah takaran Persia yang bertemu kedua tepinya. Ia biasa digunakan untuk minum oleh orang non-Arab").* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, sama sepertinya. Ibnu Mandah meriwayatkannya dalam kitab *Ghara'ib Syu'bah* dan Ibnu Mardawaih dari jalur Amr bin Marzuq, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, صُوَاعَ الْمَلِكِ (takaran raja), dia berkata, كَانَ كَهَيْئَةِ الْمَكُّوكِ مِنْ فِضَّةٍ يَشْرَبُوْنَ فِيْهِ، وَقَدْ كَانَ لِلْعَبَّاسِ مِثْلُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ *(Ia sama seperti takaran yang terbuat dari perak dan biasa mereka gunakan untuk minum. Al Abbas memiliki barang seperti itu pada masa Jahiliyah).* Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dan *sanad*nya shahih. *Makkuk* adalah takaran yang terkenal bagi penduduk Irak.

Catatan

Mayoritas ulama membaca *shuwaa'*. Sementara dinukil dari Abu Hurairah bahwa dia membacanya, *shaa'al malik.* Sedangkan dari Abu Raja` dinukil *wushuu'ul malik.* Kemudian dari Yahya bin Ya'mur *wushuughul malik.* Demikian yang dikutip Ath-Thabari.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (تُفَنِّدُونِ) تُجَهِّلُونِ *(Ibnu Abbas berkata, "Tufanniduuni artinya tujahhiluuni [kalian menuduhku bodoh]".).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Sinan, dari Abdulah bin Abi Al Hudzail, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 94, لَوْلاَ أَنْ تُفَنِّدُونِ, yakni تُسَفِّهُوْنِ *([kalau bukan karena] kamu menuduhku dungu).* Demikian juga dikatakan Abu Ubaidah yang dikutip Abdurrazzaq. Dia juga meriwayatkan dari Ma'mar dan Qatadah seperti itu. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Al Hudzail dengan redaksi yang lebih lengkap. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 94, وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ *(Ketika rombongan itu keluar),* لَمَّا خَرَجَتِ الْعِيْرُ هَاجَتْ رِيْحٌ فَأَتَتْ يَعْقُوْبَ بِرِيْحِ يُوْسُفَ *(Ketika rombongan itu keluar, angin berhembus dan datang kepada Ya'qub dengan membawa aroma Yusuf),* maka Ya`qub berkata, إِنِّي لأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلاَ أَنْ تُفَنِّدُونِ *(Sungguh aku mendapati aroma Yusuf kalau bukan karena kalian menuduhku bodoh).* Maksudnya, kalau bukan karena kalian mengira aku sudah dungu." Dia juga berkata, "Ya'qub dapat mencium aroma Yusuf dari jarak yang ditempuh perjalanan selama tiga hari." Kata *tufanniduuni* berasal dari kata *al fanad,* artinya tua renta.

غَيَابَةُ الْجُبِّ كُلُّ شَيْءٍ غَيَّبَ عَنْكَ شَيْئًا فَهُوَ غَيَابَةٌ. وَالْجُبُّ الرَّكِيَّةُ الَّتِي لَمْ تُطْوَ *(Ghayaabatil jubb [dasar sumur]. Segala sesuatu yang bisa melenyapkan sesuatu darimu maka disebut ghayaabah. Adapun al jubb adalah sumur yang belum dibangun pinggirannya).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Hal ini memberi asumsi bahwa ia

termasuk perkataan Ibnu Abbas, karena dihubungkan dengan perkataannya. Padahal sebenarnya ia adalah perkataan Abu Ubaidah sebagaimana yang akan saya jelaskan. Pada selain riwayat Abu Dzar disebutkan, "Ulama selainnya berkata...." Versi inilah yang benar.

(بِمُؤْمِنٍ لَنَا): بِمُصَدِّقٍ (*Bimu'minin lana artinya mempercayai kami).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 17, وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا (*engkau tidak akan beriman kepada kami*), yakni بِمُصَدِّقٍ (*tidak mempercayai*)."

(شَغَفَهَا حُبًّا) يُقَالُ بَلَغَ شِغَافَهَا وَهُوَ غِلَافُ قَلْبِهَا، وَأَمَّا شَعَفَهَا فَمِنَ الْمَشْعُوفِ *(Syaghafahaa hubbaa artinya sampai kepada syighaf, yakni kulit halus pembungkus hati. Adapun kata sya'afaha berasal dari kata al masy'uuf [gila]).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 30, قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا (*Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam*), "Yakni وَصَلَ الْحُبُّ إِلَى شِغَافِ قَلْبِهَا وَهُوَ غِلَافُهُ (*Kecintaan menembus syighaf [kulit pembungkus] hatinya*). Dia juga berkata, "Sebagian orang membacanya *sya'afaha* yang berasal dari kata *syu'uuf* (gila)."

Ulama yang membaca *sya'afaha* adalah Abu Raja`, Al A'raj, dan Auf, seperti yang diriwayatkan Ath-Thabari. Sementara dari Ali dan mayoritas dinukil dengan kata *syaghafaha.* Dikatakan, "*fulan masyghuuf bi fulan*", artinya cintanya telah mencapai puncak. *Syi'aaf al jibal* artinya puncak gunung. *Asy-Syighaaf* adalah isi hati?. Dikatakan juga ia adalah bagian intinya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qurrah, dari Al Hasan, dia berkata, "*Asy-Syaghaf* artinya menaruh kecintaan pada perutnya, sedangkan *asy-sya'af,* artinya gila karena kecintaannya." Ath-Thabari mengutip dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa *asy-sya'af* artinya benci, dan *asy-syaghaf* artinya cinta. Namun, Ath-Thabari

menganggapnya salah. Dia berkata, "*Asy-Sya'af* artinya cinta secara umum."

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ) أَمِيلُ إِلَيْهِنَّ حُبًّا) *(Ashbu ilaihinna artinya aku cenderung kepada mereka karena cinta).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 33, وَإِلاَّ تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ *(jika Engkau tidak memalingkan dariku tipu daya mereka niscaya aku akan cenderung untuk [menuruti keinginan mereka])*, "Yakni أَهْوَاهُنَّ وَأَمِيلُ إِلَيْهِنَّ (*aku menuruti keinginan mereka dan condong kepada mereka*)."

أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ) مَا لاَ تَأْوِيلَ لَهُ، وَالضِّغْثُ مِلْءُ الْيَدِ مِنْ حَشِيْشٍ وَمَا أَشْبَهَهُ، وَمِنْهُ) (وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا) لاَ مِنْ قَوْلِهِ (أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ) وَاحِدُهَا ضِغْثٌ *(Adh-Dhightsu adalah memenuhi tangan dengan rerumputan atau yang sepertinya. Di antara penggunaannya adalah firman Allah, 'khudz biyadika dhightsan' [ambillah dengan tanganmu seikat rumput], ia bukan berasal dari kata 'adhghaatsu a<u>h</u>laam'. Bentuk tunggalnya adalah dhights).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Dia bermaksud mengatakan bahwa kata *dhights* pada firman Allah dalam surah Shaad [38] ayat 44, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا bermakna memenuhi tangan dengan rerumputan, bukan bermakna sesuatu yang tidak ada penakwilannya. Dalam riwayat Abu Ubaidah, sehubungan firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 44, قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ (*Mereka menjawab; itu adalah mimpi-mimpi yang kosong*), dikatakan; bentuk tunggalnya adalah *dhights,* artinya mimpi yang tidak memiliki penakwilan. Menurut saya, ia adalah mimpi yang bermacam-macam sebagaimana halnya rerumputan yang digenggam. Dikatakan, *dhights* artinya rerumputan sepenuh telapak tangan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Firman-Nya, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ (*Ambillah rerumputan sepenuh tanganmu lalu pukulkanlah ia*)." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah,

أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ, dia berkata: هِيَ الأَحْلاَمُ الْكَاذِبَةُ (*Ia adalah mimpi-mimpi dusta*).

(نَمِيْرُ) مِنَ الْمِيْرَةِ (وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيْرٍ) مَا يَحْمِلُ بَعِيْرٌ (*Namiir berasal dari kata miirah [makanan]. Nazdaadu kaila ba'iir (kita menambah takaran unta), yakni seberat yang dapat dibawa unta).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 65, وَنَمِيْرُ أَهْلَنَا (*dan kami dapat memberi makan keluarga kami*), نَأْتِيْهِمْ وَنَشْتَرِي لَهُمُ الطَّعَامَ (*Kami membeli makanan untuk mereka*). Adapun firman-Nya, كَيْلَ بَعِيْرٍ, yakni حِمْلُ بَعِيْرٍ (*Bawaan unta*). Al Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya, كَيْلَ بَعِيْرٍ, yakni كَيْلَ حِمَارٍ (*yang dibawa keledai*). Ibnu Al Khalawaih berkata dalam kitabnya *Laisa,* "Ini adalah huruf yang sangat sedikit (digunakan). Muqatil menyebutkan dari Az-Zabur bahwa *ba'iir* dalam bahasa Ibrani artinya semua yang dibawa. Untuk memperkuat hal itu bahwa saudara-saudara Yusuf berasal dari negeri Kan'an. Sementara di sana tidak ada unta.

(أَوَى إِلَيْهِ) ضَمَّ (*Awaa ilaihi* artinya dikumpulkan kepadanya). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, أَوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ (*menggabungkan saudaranya kepadanya*), "Yakni ضَمَّهُ [*mengumpulkannya bersamanya*]."

السِّقَايَةُ مِكْيَالٌ (*As-Siqaayah artinya takaran),* yakni bejana yang digunakan untuk minum. Dikatakan, Yusuf menjadikan bejana itu untuk takaran agar mereka tidak menggunakan takaran yang lain, sehingga mereka tidak menzhalimi diri mereka sendiri. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 70, جَعَلَ السِّقَايَةَ (*memasukkan tempat minum*),

dia berkata, " إِنَاءُ الْمَلِكِ يَشْرَبُ مِنْهُ (*Gelas milik raja yang biasa dia gunakan minum*)."

تَفْتَأُ) لاَ تَزَالُ) (*Tafta` artinya senstiasa*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 85, تَاللهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوْسُفَ (*Demi Allah, kamu selalu menyebut Yusuf*), "Yakni لاَ تَزَالُ تَذْكُرُ (*kamu senantiasa mengingatnya*)." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "تَفْتَأُ yakni لاَ تَفْتُرُ عَنْ حُبِّهِ (*Tidak lelah mencintainya*)".

تَحَسَّسُوا) تَخَبَّرُوا) (*Tahassasuu artinya carilah berita*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 87, اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ (*pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya*), "Yakni تَخَبَّرُوا وَالْتَمِسُوْا فِي الْمَظَانِّ (*Carilah kabar pada tempatnya*)."

غَاشِيَةٌ) مِنْ عَذَابِ اللهِ: عَامَّةٌ مُجَلِّلَةٌ) (*Ghasyiyah [yang menutupi], jika dikaitkan dengan adzab Allah, maka artinya yang umum dan menyeluruh*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 107, غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللهِ (*siksa Allah menutupi mereka*), "Yakni, مُجَلِّلَةٌ (*meliputi mereka*)." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah, غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللهِ, "Yakni وَقِيْعَةٌ تَغْشَاهُمْ (*kejadian yang meliputi mereka*)."

حَرَضًا) مُحْرَضًا يُذِيبُكَ الْهَمُّ) (*Haradhan artinya kamu dihancurkan kesedihan*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا (sampai engkau binasa), "*Al Haradh* adalah seseorang yang dihancurkan kesedihan atau kecintaan."

اسْتَيْأَسُوا يَئِسُوا، لاَ تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ مَعْنَاهُ الرَّجَاءُ (*Istai`asuu artinya mereka putus asa. Walaa tai`asu min rauhillah (jangan putus asa dari*

rahmat Allah), maksudnya adalah harapan). Pernyataan ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani. Adapun periwayat selain keduanya tidak menyebutkannya. Hal ini telah disebutkan dalam biografi Nabi Yusuf pada pembahasan tentang cerita para nabi.

خَلَصُوا نَجِيًّا اعْتَزَلُوا نَجِيًّا وَالْجَمْعُ أَنْجِيَةٌ يَتَنَاجَوْنَ الْوَاحِدُ نَجِيٌّ وَالِاثْنَانِ وَالْجَمِيعُ نَجِيٌّ وَأَنْجِيَةٌ *(Khalashuu najiyyan artinya menyingkir dalam keadaan selamat. Bentuk jamaknya adalah anjiyah, kata kerjanya yatanaajaun, dan bentuk tunggalnya adalah najiy. Adapun bentuk ganda dan jamaknya adalah najiya dan anjiyah).* Pernyataan ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat Al Mustamli dikatakan, "*i'tarafuu*" (mereka mengakui) sebagai ganti "*i'tazaluu*" (mereka menyingkir), tetapi yang benar adalah versi pertama. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 80, خَلَصُوا نَجِيًّا (*menyendiri dengan berbisik-bisik*), "*Khalashuu* artinya menyendiri, dan *najiyan* artinya berbisik-bisik"). Kata "*an-najiy*" dapat digunakan untuk satu orang dan jamak. Namun terkadang kata jamaknya adalah *anjiyah.*

1. Firman Allah, وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ

***"Dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya`qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan ni`mat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq."* (Qs. Yuusuf [12]: 6)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ

بْنِ إِبْرَاهِيْمَ

4688. Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub). Disebutkan hadits Ibnu Umar, "*Seorang yang mulia, anak dari orang yang mulia...*". Al Hakim meriwayatkan yang sepertinya dari hadits Abu Hurairah.

Hadits ini menunjukkan keutamaan Nabi Yusuf AS, yang tidak dimiliki oleh selainnya. Maksud "*Manusia yang paling mulia...*" adalah dari segi nasab. Hal itu tidak berkonsekuensi bahwa dia lebih utama dari selainnya secara mutlak.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdushamad, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari bapaknya, dari Abdullah bin Umar RA. Abdullah bin Muhammad yang dimaksud adalah Al Ju'fi (guru Imam Bukhari yang masyhur). Pada kitab *Athraf Khalf* disebutkan, "Abdullah bin Muhammad berkata..." Namun, versi yang pertama lebih tepat.

2. Firman Allah, لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ

"*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 7)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا

نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ خَلِيلِ اللهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا.

تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ.

4689. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya, 'Manusia manakah yang lebih mulia?' Beliau menjawab, '*Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara mereka*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu'. Beliau bersabda, '*Manusia yang paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra kekasih Allah*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu'. Beliau bersabda, '*Apakah tentang keturunan-keturunan Arab yang kalian tanyakan kepadaku?*' Mereka berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Orang yang terbaik di antara kamu pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik di antara kamu dalam Islam jika dia memahami agama*'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Usamah dari Ubaidillah.

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada [kisah] Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya"). Ibnu Jarir dan selainnya menyebutkan nama saudara-saudara Yusuf, yaitu Rubail, Syam'un, Lawa, Yahudza, Riyalun, Yasyjar, Daan, Niyal, Jaad, Asyar, dan Benyamin. Yang tertua di antara mereka adalah yang pertama disebutkan.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan padanya hadits Abu Hurairah, "*Rasulullah SAW ditanya, 'Manusia manakah yang paling mulia...'*) yang telah dijelaskan secara detil pada pembahasan tentang

cerita para nabi. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad, dari Abdah, dari Ubaidillah, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah. Muhammad yang disebutkan diawal *sanad* adalah Ibnu Salam sebagaimana telah disebutkan secara tegas pada pembahasan tentang cerita para nabi. Abdah adalah Ibnu Sulaiman, dan Abdullah adalah Al Umari.

Dalam mengabungkan perkataan Ya'qub dalam surah Yuusuf [12] ayat 6, وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ (*Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu)*, dengan perkataannya dalam ayat 13, وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ (*Aku khawatir kalau dia dimakan serigala*), terdapat hal yang tidak jelas. Sebab Ya'qub menegaskan bahwa Yusuf terpilih sebagai nabi, dan secara zhahir hal itu terjadi pada masa yang akan datang, lalu bagaimana dia mengkhawatirkan Yusuf akan binasa sebelum datang masa kenabiannya?

Dalam hal ini, ulama memberikan jawaban sebagai berikut:

Pertama, kemungkinan dia dimakan serigala tidak berkonsekuensi dimakan seluruh badannya sehingga meninggal. *Kedua,* maksudnya untuk menolak permintaan saudara-saudara Yusuf yang ingin membawanya, maka Ya'qub berbicara dengan mereka sesuai kebiasaan mereka, bukan menurut apa yang dalam keyakinannya. *Ketiga*, perkataannya "Dia memilihmu" adalah kalimat berita yang bermakna doa. Sebagaimana dikatakan, "*Fulan dirahmati Allah*", hal ini tidak menafikan terjadinya kebinasaannya sebelum itu. *Keempat,* pemilihan yang disebutkan Ya'qub telah terjadi sebelum saudara-saudaranya meminta kepada bapak mereka untuk melepaskan Yusuf bersama mereka, berdasarkan firman Allah pada ayat selanjutnya -mengutip perkataan saudara-saudaranya setelah menjatuhkannya ke dalam sumur-, وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*Dan [di waktu dia sudah dalam sumur] Kami wahyukan kepada Yusuf, "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada*

mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak ingat lagi). Bukan hal yang mustahil bila kenabian telah datang kepadanya dalam usia tersebut, karena Allah telah berfirman dalam kisah Yahya pada surah Maryam [19] ayat 12, وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (*dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak*), sementara perkara ini tidak khusus bagi Yahya. Sebab Isa telah berkata di saat masih dalam buaian sebagaimana yang disebutkan dalam surah Maryam [19] ayat 30, إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (*Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab [Injil] dan Dia menjadikan aku seorang nabi*). Apabila pemilihan yang dijanjikan telah terjadi pada diri Yusuf, maka tidak ada halangan jika sesudah itu dia meninggal. *Kelima*, Ya'qub mengabarkan pemilihan tersebut berpatokan kepada apa yang diwahyukan kepadanya, sementara dalam berita bisa terjadi *nasakh* (penghapusan) menurut sebagian orang, dan ini termasuk di antara. Sesungguhnya dia mengatakan, "*Aku khawatir kalau dia dimakan serigala*", hanya sebagai kemungkinan, bukan kepastian. Serupa dengannya adalah kabar Nabi SAW tentang berbagai tanda-tanda kiamat, seperti Dajjal, turunnya Isa, dan keluarnya Matahari dari Barat. Meski demikian, beliau SAW keluar ketika terjadi gerhana matahari sambil menarik selendangnya karena panik dan khawatir akan terjadi kiamat.

3. Firman Allah, قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ

***"Ya`qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). "* (Qs. Yuusuf [12]: 18)**

عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَّأَهَا اللهُ، كُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ، وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ. قُلْتُ إِنِّي وَاللهِ لاَ أَجِدُ مَثَلاً إِلاَّ أَبَا يُوسُفَ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ، وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ. وَأَنْزَلَ اللهُ (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ) الْعَشْرَ الآيَاتِ.

4690. Dari Az-Zuhri, aku mendengar Urwah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Musayyab, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidillah bin Abdillah, dari hadits Aisyah (istri Nabi SAW) ketika penyebar berita dusta berkata kepadanya apa yang mereka katakan dan Allah membebaskannya dari tuduhan itu. Setiap mereka menceritakan kepadaku sebagian dari hadits, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Jika engkau tidak bersalah niscaya Allah akan membebaskanmu (memulihkan nama baikmu), dan jika engkau telah melakukan suatu dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya.*" Aku berkata, "Sesungguhnya demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpamaan kecuali bapak Yusuf; '*Kesabaran yang baik (itulah kesabaranku). Allah Maha Penolong atas apa yang kamu katakan*'. Maka Allah menurunkan, '*Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita dusta adalah sekelompok daripada kamu*', sepuluh ayat."

عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الأَجْدَعِ قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمُّ رُومَانَ وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ قَالَتْ: بَيْنَا أَنَا وَعَائِشَةُ أَخَذَتْهَا الْحُمَّى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَلَّ فِي حَدِيثٍ تُحُدِّثَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. وَقَعَدَتْ عَائِشَةُ قَالَتْ: مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَيَعْقُوبَ وَبَنِيهِ، بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ.

4691. Dari Masruq bin Al Ajda', dia berkata: Ummu Ruman (dia Ibu Aisyah) menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika aku -dan saat itu Aisyah ditimpa demam- maka Nabi SAW bersabda, '*Barangkali karena cerita yang banyak diperbincangkan*'. Dia menjawab, 'Benar!' Aisyah duduk dan berkata, 'Perumpamaanku dan perumpamaan kamu seperti Ya'qub dan anak-anaknya; *bahkan diri kamu sendiri yang memandang baik (perbuatan yang buruk itu). Maka kesabaran yang baik (itulah kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*'

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Bahkan diri kamu sendiri yang memandang baik [perbuatan yang buruk itu]"). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, "*Bahkan diri kamu sendiri yang memandang baik [perbuatan yang buruk itu]*", yakni dihiasi dan diperbagus."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan sebagian hadits tentang berita dusta. Penjelasannya secara lengkap akan disebutkan pada tafsir surah An-Nur. Dia juga menyebutkan dari jalur Masruq, dari Ummu Ruman (yakni Ibu Aisyah), lalu disebutkan sebagian dari berita dusta.

Hadits ini telah disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap dalam biografi Yusuf pada pembahasan tentang cerita pada nabi. Adapun *sanad*-nya yang terputus dan jawabannya telah dikemukakan secara detail.

4. Firman Allah, وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتْ الأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah kesini'." **(Qs. Yuusuf [12]: 23)**

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: هَيْتَ لَكَ بِالْحَوْرَانِيَّةِ هَلُمَّ. وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: تَعَالَهْ.

Ikrimah berkata, "Kata *haita laka* dalam bahasa Al Hauraniyah artinya *halumma* (marilah)." Ibnu Jubair berkata, "Artinya adalah *ta'aalah* (marilah)."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: هَيْتَ لَكَ، قَالَ: وَإِنَّمَا نَقْرَؤُهَا كَمَا عُلِّمْنَاهَا. مَثْوَاهُ: مُقَامُهُ. وَأَلْفَيَا: وَجَدَا. أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ: أَلْفَيْنَا. وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ (بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُونَ)

4692. Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "*Haita laka*" marilah ke sini). Dia berkata "Sesungguhnya kami membaca sebagaimana yang diajarkannya kepada kami."

Matswaahu artinya tempatnya. *Alfayaa* artinya keduanya menemukan. *Alfau aabaa`ahum* artinya mereka mendapatkan bapak-bapak mereka. *Al Faina* artinya kami mendapatkan. Dari Ibnu Mas'ud, "*Bahkan aku takjub dan mereka memperolok-olok*".

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا أَبْطَئُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالإِسْلاَمِ قَالَ: اَللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ،

فَأَصَابَتْهُمْ سَنَةٌ حَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ، حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا مِثْلَ الدُّخَانِ، قَالَ اللهُ: (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ) قَالَ اللهُ: (إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلاً إِنَّكُمْ عَائِدُونَ.) أَفَيُكْشَفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَدْ مَضَى الدُّخَانُ وَمَضَتِ الْبَطْشَةُ.

4693. Dari Masruq, dari Abdullah RA, bahwa ketika kaum Quraisy lamban menyambut Islam dari Rasulullah SAW, maka beliau mengucapkan, '*Ya Allah cukupkanlah aku dari mereka dengan tujuh (tahun kemarau) seperti tujuh (tahun kemarau) Yusuf*', maka mereka ditimpa kemarau yang menghabiskan segala sesuatu hingga mereka makan tulang-tulang, sampai-sampai seseorang memandang kelangit dan dia melihat antara dirinya dengan langit seperti kabut. Allah berfirman, '*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,*'. Allah berfirman, ' *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."* Apakah akan dihilangkan dari mereka adzab pada hari kiamat, padahal telah berlalu kabut dan juga hantaman yang dahsyat."

Keterangan:

(bab firman Allah, "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya [kepadanya]"). Nama perempuan ini sebagaimana yang masyhur adalah Zulaikha. Sebagian mengatakan Ra'il. Sedangkan nama majikannya adalah Al Aziz Qithfir. Ada juga yang mengatakan Ithfir.

وَغَلَّقَتِ الأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ وَقَالَ عِكْرِمَةُ: هَيْتَ لَكَ بِالْحَوْرَانِيَّةِ هَلُمَّ. وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: تَعَالَهْ *(Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah*

kesini'. Ikrimah berkata, "Kata haita laka dalam bahasa Al Hauraniyah artinya halumma (marilah)." Ibnu Jubair berkata, "Artinya adalah ta'aalah (marilah)." Perkataan Ikrimah dinukil Abd bin Humaid dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalurnya. Lalu dia meriwayatkan dari jalur lain dari Ikrimah, dia berkata, "*huyyi`ta laka*". Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan kepadaku, '*haita laka*', yakni kemarilah engkau." Abdurrazzaq meriwayatkan melalui jalur lain dari Ikrimah, dia berkata, "Maknanya, 'Aku telah bersiap untukmu'." Dari Qatadah dikatakan, "Sebagian mereka mengatakan artinya, 'kemarilah engkau'." Perkataan Sa'id bin Jubair dinukil Ath-Thabari dan Abu Syaikh dengan *sanad* yang *maushul* dari jalurnya. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ (*Dia berkata, 'haita laka'*), "Yakni kemarilah."

Abu Amr bin Al 'Alla` berkata: Kata *haita* sama saja untuk satu, dua, dan jamak, serta jenis laki-laki dan perempuan. Hanya saja kata sesudahnya yang berbeda. Untuk satu orang laki-laki '*haita laka*', untuk dua orang laki-laki, '*haita lakuma*'... dan seterusnya."

Kemudian dia berkata, "Aku menyaksikan Abu Amr bin Al Alla` ditanya seseorang tentang orang yang membaca kata tersebut dengan '*hi`tu laka*', maka dia berkata, 'Ini batil, karena tidak dikenal orang Arab'." Namun, bacaan seperti itu justru dikukuhkan Al Farra`. Dia menukilnya dari jalur Asy-Sya'bi, dari Ibnu Mas'ud. Pada pembahasan mendatang akan dijelaskan dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: هَيْتَ لَكَ، قَالَ: وَإِنَّمَا نَقْرَؤُهَا كَمَا عُلِّمْنَاهَا *(Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Haita laka" (marilah ke sini). Dia berkata "Sesungguhnya kami membaca sebagaimana yang diajarkannya kepada kami".).* Demikian dia sebutkan secara ringkas. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ats-Tsauri dari Al A'masy, "Aku mendengar Al Farra` berkata -dan aku mendengar mereka saling

berselisih- 'Bacalah sebagaimana diajarkan kepada kamu, dan hati-hatilah jangan berlebihan dan berselisih. Hanya saja ia seperti perkataan seseorang; *Kemarilah* dan *ayolah.*" Kemudian dia membaca, "*waqaalat haita laka*" (Dia berkata, "Marilah ke sini"). Aku berkata, "Ada sejumlah orang membaca, '*hita laka*'." Dia berkata, "Tidak, aku membacanya sebagaimana diajarkan kepadaku lebih aku sukai."

Demikian diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari jalur Syaiban dan Za'idah dari Al A'masy seperti itu. Kemudian diriwayatkan dari jalur Thalhah bin Musharrif, dari Abu Wa`il, bahwa Ibnu Mas'ud membaca "*haita laka*", dan dari jalur Sulaiman At-Taimi, dari Al A'masy, dengan *sanad*-nya, tetapi dia membacanya '*huita laka*'. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Wa`il, dia berkata, "Abdullah membacanya '*haita*', maka aku berkata, 'Sesungguhnya orang-orang membacanya '*huita*', lalu beliau menyebutkan seperti di atas. Riwayat ini lebih kuat.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, *qira`ah* (cara baca) Ibnu Mas'ud dinukil dengan kata '*hiita*', '*huita*', dan '*haita*'." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Wa`il bahwa dia membacanya seperti itu, tetapi dengan memberi huruf *hamzah* (yakni *hi`ta*, *hu`ta*, dan *ha`ta*). Pada pembahasan yang lalu dinukil pengingkaran Abu Amr akan hal itu. Namun, apa yang dia ingkari dikutip dalam *qira`ah* Hisyam di antara *qira`ah* yang tujuh, dan dinukil juga darinya dengan kata '*huita*' dan '*haita*'.

Ibnu Katsir membacanya '*haita*' dan '*huita*'. Nafi' dan Ibnu Dzakwan membacanya '*hiita*' dan '*haita*'. Sedangkan jumhur ulama membacanya '*haita*'. Ibnu Mahaishin membacanya '*haiti*' dan ia dinukil dari Ibnu Abbas dan Al Hasan. Ibnu Abu Ishaq (salah seorang ahli Nahwu di Bashrah) membacanya '*hiitu*'. Sementara An-Nahhas membacanya '*hiiti*'.

Mengenai penukilan dari Ikrimah bahwa ia adalah bahasa Al Haurania, disetujui Al Kisa`i dan Al Farra` serta selain keduanya seperti terdahulu. Dari As-Sudi dikatakan bahwa ia adalah bahasa Qibti dan maknanya "kemarilah engkau." Lalu dinukil dari Al Hasan bahwa ia adalah bahasa Suryani, dan maknanya sama seperti itu. Abu Zaid Al Anshari berkata, "Ia adalah bahasa Ibrani dan asalnya adalah '*haita lajja'* yang artinya 'ayolah', dan kemudian disadur ke dalam bahasa Arab. Mayoritas ulama mengatakan bahwa ia adalah bahasa Arab yang bermakna anjuran untuk datang.

مَثْوَاهُ: مُقَامُهُ *(Matswaahu artinya tempatnya)*. Pernyataan ini hanya terdapat dalam riwayat Abu Dzar. Demikian juga dengan yang sesudahnya. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 21, أَكْرِمِي مَثْوَاهُ (*Berikanlah kepadanya tempat [dan layanan] yang baik*), "Yakni tempat dia tinggal." Dikatakan kepada siapa yang disinggahi tamu sebagai, "Abu *matswaahu.*"

وَأَلْفَيَا[1]: وَجَدَا. أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ: وَأَلْفَى *(Alfayaa artinya keduanya menemukan. Alfau aabaa`ahum artinya mereka mendapatkan bapak-bapak mereka. Al Faa)*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 25, وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ (*keduanya mendapati suami wanita itu di depan pintu*), dan firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 69, إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَاءَهُمْ (*sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka*).

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ (بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُونَ) *(Dari Ibnu Mas'ud, "Bahkan aku takjub dan mereka memperolok-olok")*. Demikian tercantum di tempat ini, yang dihubungkan kepada *sanad* sebelumnya. Al Hakim menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dalam kitab *Al Mustadrak* dari jalur Jarir dari Al A'masy seperti ini. Terjadi kemusykilan tentang kesesuaian penyebutan ayat tersebut di tempat

---

[1] Adapun yang tercantum dalam *matan* adalah 'alfaina'.

ini, karena ia adalah ayat dalam surah Ash-Shaaffaat. Sementara dalam surah ini tidak ada yang semakna dengannya. Lalu Imam Bukhari menyebutkan juga pada bab ini hadits Abdullah, "*Orang-orang Quraisy ketika lamban menyambut ajakan Nabi SAW, maka beliau mengucapkan, 'Ya Allah cukupkanlah aku dari mereka dengan tujuh (tahun kemarau) seperti tujuh tahun Yusuf'.*". Hadits ini juga tidak memiliki kesesuaian yang jelas dengan judul bab yang disebutkan, yaitu bab firman Allah, "*Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya).*"

Kemudian Abu Al Ishba` Isa bin Sahal berusaha menjelaskan hal ini sebagaimana yang saya nukil dari Rahlah Abu Abdullah bin Rasyid yang secara ringkasnya adalah:

Imam Bukhari memberi judul, "Bab dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)", lalu menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, "Ketika Quraisy lamban...", dan dia menyebutkan sebelum itu pada pada bab ini dari Ibnu Mas'ud, "Bahkan aku takjub dan mereka memperolok-olok."

Dia berkata; Maka sampailah kepada kesimpulan yang dimaksud, tetapi Imam Bukhari tidak menyebutkannya, yaitu firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 13-14, وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ. وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ (*Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.*"). Dari sini diambil kesesuaian penyebutan bab di atas.

Penjelasannya; Imam Bukhari menyamakan apa yang terjadi pada Nabi Yusuf AS bersama saudara-saudaranya dan istri Al Aziz dengan apa yang terjadi pada Nabi Muhammad dan kaumnya. Perbuatan kaumnya yang mengeluarkannya dari negerinya (Makkah) disamakan dengan keadaan Yusuf yang dikeluarkan saudara-saudaranya, lalu menjualnya kepada orang yang memperbudaknya. Nabi SAW tidak membalas dendam kaumnya ketika menaklukan

Makkah sebagaimana Yusuf juga tidak membalas saudara-saudaranya ketika mereka datang kepadanya seraya berkata sebagaimana disebutkan dalam surah Yuusuf [12] ayat 91, تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا (*Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami*). Nabi SAW mendoakan turunnya hujan ketika diminta oleh Abu Sufyan sebagaimana Yusuf mendoakan untuk saudara-saudaranya ketika mereka datang dengan penyesalan. Dia hanya berkata, لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ (*Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni [kamu]*).

Dia berkata: Makna ayat pada bab di atas adalah "Bahkan engkau takjub atas kesantunan-Ku terhadap mereka meski mereka memperolok-olokan engkau dan bersikukuh di dalam penyimpangan mereka." Apabila disesuaikan dengan *qira`ah* Ibnu Mas'ud yang membaca dengan lafazh '*ajibtu*' (aku takjub), maka maknanya adalah, "Bahkan aku takjub atas kesantunanmu terhadap kaummu ketika mereka menjadikanmu sebagai wasilah (perantara), maka engkau pun berdoa untuk mereka, sehingga mereka dilepaskan dari musibah tersebut. Hal ini sama seperti kesantunan Yusuf terhadap saudara-saudaranya ketika mereka datang dalam keadaan butuh, dan begitu juga kesantunannya terhadap istri Al Aziz ketika dia memperdaya majikannya dan berdusta atasnya hingga memenjarakannya, tetapi Yusuf mengampuninya setelah itu dan tidak memberi sanksi kepadanya.

Dia berkata: Nampak kesesuaian makna kedua ayat ini meski secara zhahir tidak memiliki hubungan yang jelas. Dia juga berkata: Perkara seperti ini banyak terdapat dalam kitabnya (Imam Bukhari), sehingga sebagian orang yang tidak mengerti, mencela sikapnya.

Tampak juga kesesuaian antara dua kisah dalam firman-Nya pada surah Ash-Shaaffaat, وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ (*Apabila mereka melihat bukti-bukti [kekuasaan] mereka memperolok-olok*), yang di

dalamnya terdapat isyarat akan sikap mereka yang terus menerus dalam kekafiran dan penyimpangan, dengan firman-Nya tentang kisah Yusuf, ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ (*Kemudian tampak bagi mereka sesudah mereka melihat bukti-bukti untuk memenjarakannya hingga waktu tertentu*).

Perkataan Imam Bukhari, "Dan dari Ibnu Mas'ud" dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui *sanad* sebelumnya. Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Syuraih bahwa dia mengingkari *qira`ah* dengan lafazh '*ajibtu* (aku takjub). Dia berkata, "Allah tidak takjub, hanya saja yang takjub adalah yang tidak mengetahui." Dia juga berkata, "Aku menyebutkannya kepada Ibrahim An-Nakha'i, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Syuraih sangat takjub dengan pandangannya dan sungguh Ibnu Mas'ud membacanya '*ajibtu,* sementara dia lebih paham darinya."

Al Karmani berkata, "Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini meskipun ayat tersebut terdapat dalam surah Ash-Shaaffaat. Hal itu sebagai isyarat bahwa Ibnu Mas'ud membacanya '*ajibtu* sebagaimana dia membaca *haitu*. Kesesuaian ini bisa diterima, hanya saja apa yang disebutkan dari Ibnu Sahal lebih detil dan teliti.

Bacaan '*ajibtu* (aku takjub) juga merupakan *qira`ah* Sa'id bin Jubair, Hamzah, dan Al Kisa`i. Adapun yang lainnya membacanya '*ajibta* (engkau takjub). Maksud kata ganti 'engkau' di sini adalah Rasul. Demikian ditegaskan oleh Qatadah. Namun, ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah setiap yang sesuai dengannya. Adapun versi '*ajibtu'* (aku takjub) riwayat Syuraih menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Allah. Namun , pengingkarannya tidak memiliki dasar, karena *qira`ah* seperti ini terbukti akurat, maka harus dipahami sesuai dengan apa yang patut bagi Allah. Mungkin juga kata 'aku' pada ayat itu dipalingkan kepada pendengar, yaitu; Katakanlah, "Bahkan aku takjub dan mereka memperolok-olok", tetapi yang

menjadi pegangan adalah pendapat yang pertama. Kemungkinan ini diakui Ibrahim An-Nakha'i dan ditegaskan Sa'id bin Jubair sebagaimana dikutip Ibnu Abi Hatim sehubungan firman-Nya, '*bal ajibtu*' (bahkan aku takjub), dia berkata, "Maksudnya adalah Allah."

Kemudian dinukil melalui jalur lain dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud bahwa dia membacanya '*bal ajibtu*', dan dia berkata, "Hal ini mirip dengan firman-Nya, dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 5, وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ (*Dan jika [ada sesuatu] yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka*). Ibnu Abi Hatim menukil dalam kitab *Ar-Radd Ala Al Jahmiyyah* dari Muhammad bin Abdurahman Al Muqri -yang diberi gelar mutta dan biasa dilebihkan atas Kisa`i dalam hal bacaan Al Qur`an- bahwa dia berkata, "Aku lebih menyukai membacanya '*wa ajibtu*' dengan menyelisihi pandangan Jahmiyah.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits kedua di bab ini dari Al Humaidi, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah. Muslim yang dimaksud adalah Ibnu Shubaih, yakni Abu Adh-Dhuha. Dia lebih dikenal dengan nama panggilannya. Dalam *musnad Al Humaidi* dari Sufyan disebutkan, "Al A'masy mengabarkan kepadaku –atau dikabarkan kepadaku darinya- dari Muslim." Demikian tercantum dalam riwayatnya disertai keraguan. Demikian juga diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalurnya. Al Ismaili meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Umar, dari Sufyan, dia berkata, "Aku mendengarnya dari Al A'masy -atau mengabarkan darinya- dari Muslim bin Shubaih." Namun, keraguan ini tidak membuat cacat keotentikan hadits, karena ia telah disebutkan dalam pembahasan Istisqa` (memohon hujan) dari jalur lain, dari Al A'masy, dari selain riwayat Ibnu Uyainah, maka ia masuk dalam kategori riwayat pendukung.

5. Firman Allah, فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللاَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ. قَالَ: مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ؟ قُلْنَ حَاشَى لِلَّهِ

"Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah." **(Qs. Yuusuf [12]: 50-51)**

وَحَاشَ وَحَاشَى تَنْزِيهٌ وَاسْتِثْنَاءٌ. حَصْحَصَ: وَضَحَ.

Haasya dan *haasyaa* adalah kata yang menunjukkan penyucian dan pengecualian. *Hashhasha* artinya menjadi jelas.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ، وَنَحْنُ أَحَقُّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُ: (أَوَلَمْ تُؤْمِنْ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي)

4694. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah merahmati Luth, sesungguhnya dia berlindung kepada keluarga yang kuat, sekiranya aku tinggal di penjara sebagaimana lamanya Yusuf (tinggal di dalamnya), niscaya aku akan menyambut yang memanggil itu, dan kita lebih berhak terhadap Ibrahim ketika Allah berfirman kepadanya, 'Apakah kamu*

belum yakin?' Dia menjawab, 'Bahkan aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)'."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu –hingga firman-Nya- mereka berkata, 'Maha Sempurna Allah'). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Seakan-akan judul bab ini hingga kata, "Tuanmu", dan selanjutnya adalah penafsiran dari Imam Bukhari terhadap firman-Nya '*haasya lillaah*' (Maha Sempurna Allah). Adapun periwayat selain Abu Dzar mengutip ayat dari awal hingga firman-Nya, "*Menundukkan dirinya. Maka mereka berkata, 'Maka Sempurna Allah'*."

وَحَاشَ وَحَاشَا تَنْزِيهٌ وَاسْتِثْنَاءٌ *(Haasya dan haasyaa adalah kata yang menunjukkan penyucian dan pengecualian).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, حَاشَ لِلَّهِ, "Huruf *syin* pada kata ini berbaris *fathah* tanpa huruf *ya*`, namun sebagian mereka menambahkan huruf *ya*` di bagian akhirnya (حَاشَى). Kata tersebut mengandung makna penyucian dan pengecualian dari keburukan. Engkau katakan, '*haasyaituhu*', yakni aku mengecualikannya. Adapun jumhur ulama membaca dengan menghapus huruf *alif* sesudah *syin*. Sementara Abu Amr mencantumkannya jika kata itu disambung dengan kata sesudahnya. Dalam salah satu dialek huruf *alif* dihapus sesudah *ha*` (*hasya*) yaitu *qira`ah* Al A'masy. Kemudian para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jenis kata ini, yakni apakah ia *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), ataukah *harf* (kata yang tidak memiliki makna bila berdiri sendiri). Namun, hal ini tidak disebutkan di sini. Tampaknya, mereka yang menghapus *alif* lebih mengukuhkan statusnya sebagai *fi'il*, berbeda dengan mereka yang menafikannya. Pandangan yang mengatakan ia adalah *fi'il* didukung perkataan An-

Nabighah, "*walaa uhaasyii minal aqwaam min ahad*" (saya tidak menyucikan seorang pun di antara kaum). Jika suatu kata bisa berubah dari bentuk lampau menjadi bentuk sekarang, maka itu menunjukkan bahwa kata itu adalah *fi'il* (kata kerja). Perkataan An-Nabighah berkonsekuensi bahwa menyamakan antara menghapus *alif* dan mencantumkannya, merupakan satu dialek tersendiri. Sebagian lagi berkata bahwa menghapus *alif* diakhir kata itu merupakan dialek penduduk Hijaz, berbeda dengan selain mereka.

حَصْحَصَ: وَضَحَ *(Hashhasha artinya menjadi jelas)*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 51, الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ (*Sekarang jelaslah kebenaran itu*), "Yakni السَّاعَةَ وَضَحَ الْحَقُّ وَتَبَيَّنَ (*saat ini telah tampak kebenaran dan menjadi jelas*)." Al Khalil berkata, "Maknanya adalah jelas dan tampak, yang sebelumnya tersembunyi." Kemudian dikatakan, ia diambil dari kata *al hishshah* (bagian), yakni tampak bagian kebenaran daripada bagian kebatilan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Talid, dari Abdurahman bin Al Qasim, dari Baqar bin Mudhar, dari Amr bin Al Haris, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurahman, dari Abu Hurairah. Sa'id bin Talid adalah Sa'id bin Isa bin Talid. Dia berasal dari Mesir, dan biasa dipanggil Abu Utsman. Namanya telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Imam Bukhari menisbatkannya kepada kakeknya. Abdurahman bin Al Qasim adalah Al Utqa. Dia juga berasal dari Mesir. Dia seorang ahli fikih yang masyhur dan tergolong murid Imam Malik. Dia meriwayatkan kitab *Al Mudawwanah* dari ilmu Imam Malik. Namun, dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. *Sanad* hadits ini secara berantai dinukil dari orang-orang Mesir hingga Yunus bin Yazid, dan selebihnya berasal dari orang-orang Madinah. Dalam *sanad* ini terdapat periwayatan orang-orang yang berada dalam satu tingkatan, karena Amr bin Al Harits Al Mashri (seorang ahli fikih

yang masyhur) masih satu tingkatan dengan Yunus bin Yazid. Hadits ini telah dijelaskan pada bab biografi Ibrahim dan Luth pada pembahasan tentang cerita para nabi.

6. Firman Allah, حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka)." **(Qs. Yuusuf [12]: 110)**

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ لَهُ وَهُوَ يَسْأَلُهَا عَنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ) قَالَ: قُلْتُ: أَكُذِبُوا أَمْ كُذِّبُوا؟ قَالَتْ عَائِشَةُ: كُذِّبُوا. قُلْتُ: فَقَدْ اسْتَيْقَنُوا أَنَّ قَوْمَهُمْ كَذَّبُوهُمْ، فَمَا هُوَ بِالظَّنِّ، قَالَتْ: أَجَلْ لَعَمْرِي، لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ. فَقُلْتُ لَهَا: وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا؟ قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ، لَمْ تَكُنْ الرُّسُلُ تَظُنُّ ذَلِكَ بِرَبِّهَا. قُلْتُ: فَمَا هَذِهِ الآيَةُ؟ قَالَتْ: هُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ الَّذِينَ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَصَدَّقُوهُمْ، فَطَالَ عَلَيْهِمْ الْبَلاَءُ وَاسْتَأْخَرَ عَنْهُمْ النَّصْرُ، حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ مِمَّنْ كَذَّبَهُمْ مِنْ قَوْمِهِمْ، وَظَنَّتْ الرُّسُلُ أَنَّ أَتْبَاعَهُمْ قَدْ كَذَّبُوهُمْ، جَاءَهُمْ نَصْرُ اللهِ عِنْدَ ذَلِكَ.

4695. Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA, dia berkata kepadanya, saat dia (Urwah) bertanya kepadanya tentang firman Allah, '*hingga ketika para rasul berputus asa'*, dia berkata, "Aku berkata, 'Apakah '*kudzibuu*' atau '*kudzdzibuu*'?' Aisyah berkata, '*Kudzdzibuu* (mereka didustakan)'. Aku berkata kepadanya, 'Sungguh mereka telah yakin bahwa kaum mereka mendustakan mereka, maka apakah maksud "prasangka" dalam ayat itu?' Dia berkata, 'Tentu demi Allah, sungguh benar mereka telah meyakini hal itu'. Aku berkata

kepadanya, 'Mereka berprasangka bahwa mereka telah didustakan?' Dia berkata, 'Maha Suci Allah, sungguh para Rasul tidak berprasangka demikian terhadap Tuhan mereka'. Aku berkata, 'Apakah makna ayat ini?' Dia berkata, 'Mereka para pengikut Rasul yang beriman terhadap Tuhan dan membenarkan para Rasul itu, lalu ujian menimpa mereka dalam waktu yang sangat lama dan pertolongan datang terlambat. Hingga ketika para Rasul berputus asa terhadap orang-orang yang mendustakan mereka di antara kaumnya, dan para rasul mengira bahwa pengikut-pengikut mereka telah mendustakan mereka, maka datanglah pertolongan Allah kepada mereka saat itu'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ فَقُلْتُ: لَعَلَّهَا كُذِبُوا مُخَفَّفَةً قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ نَحْوَهُ

4696. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku, "Aku berkata, 'Barangkali ia dibaca '*kudzibuu*' (mereka didustakan)'. Dia berkata, 'Maha Suci Allah...' sama seperti di atas."

Keterangan:

(Bab firman Allah: Hingga ketika para Rasul berputus asa). Kata *ista`asa* mengacu kepada pola kata *istaf'ala* dari kata *al ya`s* yang merupakan lawan dari kata *ar-rajaa`* (harapan). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 80, فَلَمَّا اسْتَيْئَسُوا مِنْهُ (*maka ketika mereka berputus asa daripada [putusan] Yususf*), "Ia mengikuti pola kata *istaf'aluu* dari kata dasar *ya`isa* (putus asa), seperti dalam ayat di atas." Keserupaan yang dia maksudkan hanya dari pola kata, karena huruf *sin* dan *ta'* pada kata itu adalah tambahan. Kata *istai`asa* semakna dengan kata *ya`isa* (putus asa) sebagaimana kata *ista'jaba* dengan '*ajiba*. Namun, Az-

Zamakhsyari membedakan keduanya. Menurutnya, tambahan yang terjadi pada pola kata seperti ini berfungsi untuk *mubalaghah* (penekanan) pada perbuatan itu.

Kemudian terjadi perbedaan tentang kata yang berkaitan dengan kata *hattaa* (hingga) setelah sebelumnya mereka sepakat bahwa kata itu dihapus dari teks kalimat. Dikatakan bahwa kalimat selengkapnya adalah, "*Dan tidaklah kami mengutus sebelummu dari rasul-rasul melainkan beberapa laki-laki yang diwahyukan kepada mereka",* lalu kemenangan pun terlambat datang kepada mereka, "*Hingga ketika...*" Pendapat lain mengatakan, "Maka umat-umat mereka tidak diberi sanksi, hingga ketika..." Ada juga yang berkata, 'Mereka mengajak kaum mereka namun didustakan, dan keadaan itu berlangsung sangat lama, hingga ketika...."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ لَهُ وَهُوَ يَسْأَلُهَا عَنْ قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ *(Dari Aisyah, dia berkata kepadanya, dan dia (Urwah) bertanya kepadanya tentang firman Allah Azza Wajalla).* Dalam riwayat Uqail dari Ibnu Syihab pada pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan, "Urwah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya dia bertanya Aisyah tentang firman Allah...." lalu dia menyebutkannya.

أَكُذِبُوا أَمْ كُذِّبُوا؟ *(Aku berkata, "Apakah 'kudziibuu' atau 'kudzdzibuu'?).* Yakni apakah bacaan seharusnya adalah '*kudzibuu*' (tanpa tasydid) ataukah '*kudzdzibuu*' (diberi tasydid). Hal ini tercantum secara tegas dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Shalih bin Kaisan.

قَالَتْ عَائِشَةُ: كُذِّبُوا (*Aisyah berkata, "Kudzdzibuu*"). Yakni diberi *tasydid* (tanda ganda).

فَمَا هُوَ بِالظَّنِّ، قَالَتْ: أَجَلْ *(Lalu apa yang dimaksud 'prasangka' pada ayat itu? Dia berkata, 'Benar').* Al Ismaili menambahkan, "Aku berkata, 'Ia dibaca tanpa *tasydid',* Dia berkata, 'Maha Sempurna Allah'." Hal ini sangat tegas menyatakan bahwa Aisyah mengingkari

qira`ah* yang tanpa *tasydid* berdasar asumsi bahwa kata ganti 'mereka' pada kata itu adalah para rasul. Namun, maksud kata ganti tersebut bukan para Rasul menurut apa yang telah saya jelaskan, dan tidak ada makna mengingkari *qira`ah itu setelah terbukti dinukil secara akurat. Barangkali nukilan ini tidak sampai kepada mereka yang mengingkarinya.

Kata ini dibaca tanpa *tasydid* (*kudzibuu*) oleh para Imam Kufah, di antaranya; Ashim, Yahya bin Watsab, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i. Pendapat mereka disetujui Abu Ja'far bin Al Qa'qa' dari kalangan ulama Hijaz. Ia juga merupakan *qira`ah* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Abdurrahman As-Sulami, Al Hasan Al Bashri, Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan sejumlah Imam lain.

Al Karmani berkata, "Aisyah tidak mengingkari *qira`ah* tersebut, tetapi dia hanya mengingkari penafsiran Ibnu Abbas." Demikian yang dia katakan. Namun, hal ini menyelisihi makna zhahirnya. Adapun makna zhahir redaksi riwayat menyatakan bahwa Urwah menyetujui pendapat Ibnu Abbas sebelum dia bertanya kepada Aisyah. Setelah itu tidak diketahui apakah Urwah meralat pendapatnya dan mengambil pendapat Aisyah atau tidak.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Yahya bin Sa'id Al Anshari, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Al Qasim dan berkata, "Sesungguhnya Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi membacanya '*kudzibuu*' (tanpa tasydid)." Dia berkata, "Dia mengabarkannya dariku, bahwa aku mendengar Aisyah membacanya, '*kudzdzibuu*' (diberi tasydid), yakni para Rasul didustakan oleh kaum mereka. Dalam tafsir surah Al Baqarah disebutkan dari jalur Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata, '*Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan*'." Dia berkata, "Beliau pergi dengannya di tempat itu." Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, "Dengan apa di tempat itu". Namun, ini adalah kesalahan dalam penulisan naskah. An-Nasa`i dan Al Ismaili meriwayatkan dari jalur

ini dengan redaksi, ذَهَبَ هَهُنَا -وَأَشَارَ إِلَى السَّمَاءِ- وَتَلاَ حَتَّى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ: مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيْبٌ (*Pergi ke tempat ini -seraya menunjuk ke langit- dan membaca, 'Hingga ketika Rasul dan orang-orang bersamanya berkata, kapankah datangnya pertolongan Allah? ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat'.*). Al Ismaili menambahkan dalam riwayatnya, ثُمَّ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : كَانُوْا بَشَرًا ضَعُفُوْا وَأَيِسُوْا وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا (*Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Mereka adalah manusia-manusia yang lemah serta berputus asa, dan mereka mengira mereka telah didustakan'.*). Hal ini secara zhahir menyatakan bahwa menurut Ibnu Abbas firman-Nya, '*Kapan datangnya pertolongan Allah*' adalah perkataan para rasul, dan ini merupakan pendapat sekelompok ulama.

Kemudian mereka berbeda pendapat. Dikatakan semua kalimat itu adalah perkataan semuanya. Ada juga yang mengatakan kalimat pertama adalah perkatan dari semuanya dan yang terakhir adalah perkataan Allah. Sebagian lagi berkata, "Kalimat pertama, '*kapan datangnya pertolongan Allah*' adalah perkataan orang-orang mukmin bersama Rasul, sedangkan kalimat terakhir, '*Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat*', adalah perkataan Rasul. Hanya saja Rasul lebih dahulu disebutkan karena kemuliaannya, dan inilah yang lebih tepat.

Berdasarkan pendapat pertama, maka perkataan Rasul, "*Kapankah datangnya pertolongan Allah*?" bukan sebagai keraguan, bahkan ungkapan akan lamanya pertolongan, dan sekaligus memohon untuk segera didatangkan. Hal itu seperti ucapan beliau SAW pada perang Badar, "Ya Allah datangkan apa yang engkau janjikan kepadaku."

Al Khaththabi berkata, "Tidak ada keraguan bahwa Ibnu Abbas tidak memperbolehkan adanya dugaan bahwa para rasul mendustakan wahyu dan ragu pada kebenaran yang disampaikan, maka

perkataannya itu harus dipahami bahwa para rasul mengucapkannya karena lamanya ujian yang menimpa, dan lambatnya pertolongan datang, serta keinginan kuat akan realisasi janji-Nya. Untuk itu, mereka menyangka bahwa wahyu yang datang kepada mereka adalah perhitungan dari diri mereka, dan mereka mengira telah keliru dalam memahami apa yang sampai kepada mereka, maka mereka menujukan perkataan itu kepada diri mereka bukan kepada yang mendatangkan wahyu. Adapun yang dimaksud 'dusta' di sini adalah salah, bukan dusta dalam arti yang sebenarnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan ini didukung *qira`ah* Mujahid dengan lafazh, وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَبُوْا (*Dan mereka berprasangka bahwa mereka telah dusta*), yakni غَلَطُوْا (*mereka telah salah*). Dengan demikian, subjek kata وَظَنُّوْا (*mereka berprasangka*) adalah para Rasul. Namun, mungkin juga yang dimaksud adalah pengikut-pengikut mereka. Kemungkinan ini didukung riwayat Ath-Thabari dengan *sanad-sanad* yang beragam dari jalur Imran bin Al Harits, Sa'id bin Jubair, Abu Adh-Dhuha, Ali bin Abi Thalhah, dan Al Aufi, semuanya dari Ibnu Abbas -sehubungan dengan ayat ini- dia berkata, أَيِسَ الرُّسُلُ مِنْ إِيْمَانِ قَوْمِهِمْ، وَظَنَّ قَوْمُهُمْ أَنَّ الرُّسُلَ كَذَبُوْا (*Para Rasul putus asa dengan keimanan kaumnya, dan kaum mereka menyangka para rasul telah berdusta*).

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika hal ini benar dari Ibnu Abbas, maka yang dia maksud 'prasangka' adalah sesuatu yang terbetik dalam jiwa dan mempengaruhinya, baik berupa was-was dan bisikan hati yang biasa dirasakan manusia. Adapun *'zhann'* (prasangka) dalam pengertian menguatkan salah satu dari dua hal, maka hal ini tidak boleh diduga ada pada seorang muslim, terlebih lagi pada diri rasul." Abu Nashr Al Qusyairi berkata, "Tidak tertutup kemungkinan jika yang dimaksud adalah apa yang terbetik dalam hati para Rasul lalu mereka memalingkannya dari diri-diri mereka. Atau maknanya

mereka mendekati ‘prasangka’. Sebagaimana dikatakan, ‘aku sampai ke rumah’, padahal maksudnya ‘aku mendekati rumah’.”

At-Tirmidzi berkata, “Para rasul merasa takut —setelah dijanjikan Allah kemenangan— jika kemenangan itu dibatalkan, bukan karena mendustakan janji Allah, bahkan karena mencela diri mereka sendiri telah melakukan perkara yang membatalkan syarat tersebut, maka apabila kondisi telah berlarut-larut dan pertolongan tak kunjung datang serta bencana semakin berat menimpa mereka, masuklah dalam diri mereka berbagai prasangka yang buruk.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak boleh timbul dugaan terhadap Ibnu Ababs bahwa dia memperbolehkan anggapan para rasul membisikkan pada diri mereka bahwa Allah menyelisihi janji-Nya, bahkan dugaan yang harus ditujukan kepada Ibnu Abbas bahwa maksud perkataannya, “Mereka adalah manusia...”, adalah mereka yang beriman dan mengikuti para rasul, bukan para rasul itu sendiri.

Adapun maksud perkataan periwayat darinya, “Pergi dengannya di tempat itu”, adalah ke langit. Artinya, para pengikut rasul mengira apa yang dijanjikan kepada mereka oleh para rasul melalui lisan malaikat, tidak terjadi. Sungguh tidak ada halangan jika yang demikian timbul pada hati sebagian para pengikut rasul.

Cukup mengherankan sikap Ibnu Al Anbari yang menegaskan bahwa redaksi ini tidak shahih. Begitu pula dengan sikap Az-Zamahkhsari yang tidak berkomentar dan bimbang atas keontentikannya dari Ibnu Abbas. Padahal sebenarnya *shahih*. Namun, tidak dinukil darinya penegasan bahwa para rasul berprasangka seperti itu. Makna ini juga tidak menjadi konsekuensi dari *qira`ah* yang menyebutkan ‘*kudzibuu*’. Bahkan kata ganti pada kalimat, “mereka berprasangka” kembali kepada pengikut para rasul, sedangkan kata ganti pada kalimat ‘mereka didustakan’ kembali kepada rasul-rasul. Artinya, para pengikut rasul menduga bahwa rasul telah didustakan. Mungkin juga semua kata ganti itu untuk para rasul, yang artinya

bahwa para rasul telah putus asa dengan kemenangan dan mengira bahwa diri mereka telah mendustakan mereka ketika menceritakan kepada mereka akan dekatnya kemenangan, atau mereka didustakan oleh harapan mereka sendiri.

Mungkin juga maksud semua kata ganti tersebut adalah kaum yang para Rasul diutus kepada mereka. Dengan demikian, maknanya adalah para rasul telah putus asa terhadap keimanan kaumnya, dan kaumnya mengira para rasul mendustakan mereka pada semua apa yang mereka katakan berupa kenabian, janji kemenangan bagi yang mengikuti mereka, dan siksaan bagi siapa yang tidak mengikuti mereka.

Selama masih ada kemungkinan bagi pernyataan Ibnu Abbas tersebut, maka kita wajib membersihkan Ibnu Abbas dari anggapan bahwa dia memperbolehkan adanya dugaan para rasul berprasangka telah didustakan Dzat yang mengutus mereka. Dalam hal ini pengingkaran Aisyah dipahami bahwa dia menanggapi perkataan Ibnu Abbas menurut maknanya yang mutlak.

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair ditanya tentang ayat ini, maka dia berkata, "Para rasul telah putus asa terhadap kaumnya untuk membenarkan mereka, mereka menyangka bahwa para rasul didustakan." Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata ketika mendengarnya, "Sekiranya aku berangkat ke Yaman karena kalimat ini niscaya itu belum sebanding." Perhatikanlah bagaimana Sa'id bin Jubair —sebagai salah seorang murid terkemuka Ibnu Abbas, dan sangat mengetahui seluk beluk perkataan gurunya— memahami perkataan Ibnu Abbas tersebut menurut kemungkinan terakhir yang saya sebutkan.

Dari Muslim bin Yasar, dia bertanya kepada Sa'id bin Jubair, maka dia berkata kepadanya, "Ayat ini telah menimbulkan masalah besar bagiku..." Lalu dia membaca ayat yang dimaksud dengan '*kudzibu*'. Dia berkata "Aku bersumpah jika (benar) para rasul

berprasangka seperti itu." Selanjutnya, dia menjawab sama seperti di atas. Dia berkata, "Allah telah membukakan hatiku dan semoga Allah membukakan hatimu." Setelah itu dia berdiri dan merangkulnya. Keterangan serupa dinukil juga dari riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas sendiri.

Dalam riwayat An-Nasa`i melalui jalur lain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, '*mereka didustakan*', dia berkata, اِسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ مِنْ إِيْمَانِ قَوْمِهِمْ، وَظَنَّ قَوْمُهُمْ أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ كَذَبُوْهُمْ (*Para rasul telah berputus asa terhadap keimanan kaumnya, dan mereka mengira para rasul telah mendustakan mereka*). *Sanad* riwayat ini *hasan*. Hendaklah pendapat ini yang dijadikan pegangan dalam menakwilkan keterangan yang disebutkan dari Ibnu Abbas. Karena dia lebih tahu yang dia maksud daripada selainnya.

Hal itu tidak dapat ditolak oleh riwayat Ath-Thabari dari jalur Ibnu Juraij tentang firman Allah, '*kudzibuu*', yakni diselisihi, karena jika kita menetapkan bahwa maksud kata ganti tersebut adalah umat, maka tidak ada persoalan dari penafsiran kata '*kudzibuu*' dengan arti menyelisihi, yakni para pengikut rasul mengira bahwa apa yang dijanjikan kepada para rasul telah diselisihi (dilanggar).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Tamim bin Hadzlam, aku mendengar Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini, "Para rasul berputus asa terhadap keimanan kaumnya, dan kaumnya mengira ketika persoalan lambat terealisasi, bahwa rasul-rasul telah mendustakan mereka." Lalu dinukil dari Abdullah bin Al Harits, "Para rasul berpustus asa terhadap keimanan kaum mereka, dan kaum mereka mengira bahwa para rasul telah didustakan atas apa yang datang pada mereka." Disebutkan juga dari Ibnu Mas'ud suatu pernyataan yang mengindikasikan seperti apa yang dinukil dari Ibnu Abbas.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Shahih dari Masruq, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca, حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا (*Hingga ketika para rasul putus asa dan mengira bahwasanya mereka*

telah didustakan). Abu Abdillah berkata, "Dialah yang tidak menyukai, tetapi dalam hal ini tidak ada juga keterangan yang memutuskan bahwa maksud Ibnu Abbas dengan kata ganti itu adalah para rasul. Bahkan ada kemungkinan menurutnya, kata ganti yang dimaksud adalah pengikut para rasul yang beriman, karena mendengar terjadinya hal seperti itu pada diri mereka yang beriman termasuk perkara yang tidak disukai. Dengan demikian, tidak ada keterangan tegas bahwa yang dia maksudkan adalah para rasul.

Ath-Thabari berkata, "Sekiranya boleh bagi para rasul untuk ragu dan bimbang akan janji Allah, tentu umat yang para rasul itu diutus kepadanya lebih berhak untuk ragu dan bimbang." Kemudian Ath-Thabari memilih bacaan '*kudzibuu*' (mereka didustakan) dan dia memberi alasan seperti penjelasan terdahulu. Setelah itu dia berkata, "Saya memilih versi ini, karena ayat itu disebutkan setelah firman-Nya dalam surah Yuusuf [12] ayat 109, فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ *(lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka),* sesungguhnya pada yang demikian terdapat isyarat akan keputus-asaan para rasul terhadap iman kaum mereka yang mendustakan mereka hingga mereka binasa. Atau kata ganti pada firman-Nya, "*mereka berprasangka telah didustakan*", adalah mereka yang terdahulu dari umat-umat yang telah binasa. Lebih jelas lagi bahwa pada kelanjutan ayat terdapat berita tentang para rasul dan yang beriman kepada mereka. Ayat yang dimaksud adalah firman-Nya dalam surah Yuusuf [12] ayat 110, فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ (*lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki*), yakni mereka yang binasa adalah yang berprasangka bahwa para rasul telah didustakan dan mereka pun mendustakannya, sementara rasul dan orang-orang yang mengikuti mereka adalah yang selamat." Demikian perkatannya, tetapi ini juga tidak luput dari kritikan.

قَالَتْ: أَجَلْ (*Dia berkata, "Benar".*). Dalam riwayat Uqail pada pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan, "Beliau berkata, 'Wahai Urayyah'." Maksudnya si kecil Urwah.

لَعَمْرِي، لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ (*Aku bersumpah sungguh mereka telah yakin akan hal itu*). Di sini terdapat penegasan untuk memahami bahwa Urwah memahami 'prasangka' dalam arti yang sebenarnya, dan ini mengukuhkan salah satu dari dua pendapat terdahulu, lalu pemahaman Urwah ini disetujui Aisyah. Akan tetapi Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id, dari Qatadah, bahwa yang dimaksud 'prasangka' di sini adalah keyakinan. Nafthuwaih menukilnya di tempat ini dari kebanyakan ahli ilmu, dan dia berkata, "Ia sama seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah [9] ayat 118, وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ (*mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari [siksa] Allah, melainkan kepada-Nya saja*)." Namun, hal itu diingkari Ath-Thabari seraya berkata, "Sesungguhnya kata *zhann* (prasangka) tidak digunakan oleh orang Arab dalam hal-hal yang tidak dapat dipandang oleh kasat mata. Adapun sesuatu yang bisa disaksikan maka tidak digunakan kata '*zhann*' (prasangka). Oleh karena itu, boleh dikatakan, 'Aku mengira aku manusia' atau 'aku mengira diriku hidup', dalam arti 'aku tahu aku manusia' atau 'aku tahu aku hidup'."

أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ فَقُلْتُ: لَعَلَّهَا كُذِبُوا قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ (*Urwah mengabarkan kepadaku, "Aku berkata, 'Barangkali ia dibaca 'Kudzibu'. Aisyah berkata, 'Maha Suci Allah.'*). Demikian dia sebutkan secara ringkas. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Mustakhraj* dengan lengkap, "Dari Urwah bahwa ia bertanya kepada Aisyah..." lalu disebutkan sama seperti hadits Shalih bin Kaisan.

<u>Catatan</u>:

Jumhur ulama membaca firman Allah pada ayat selanjutnya, فَنُنَجِّي مَنْ نَشَاءُ (*lalu Kami menyelamatkan siapa yang Kami kehendaki*). Sedangkan Ashim membacanya '*najjiya*'. Masih ada cara baca yang lain untuk kata tersebut. Ath-Thabari berkata, "Siapa yang membaca seperti itu, maka ia menyendiri dengan *qira`ah*nya, dan yang menjadi hujjah adalah *qira`ah* selainnya.

سُورَةُ الرَّعْد

13. SURAH AR-RA'D

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (**كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ**): مَثَلُ الْمُشْرِكِ الَّذِي عَبَدَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ غَيْرَهُ كَمَثَلِ الْعَطْشَانِ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَى ظِلِّ خَيَالِهِ فِي الْمَاءِ مِنْ بَعِيدٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَنَاوَلَهُ وَلاَ يَقْدِرُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: سَخَّرَ ذَلَّلَ. (**مُتَجَاوِرَاتٌ**): مُتَدَانِيَاتٌ. (**الْمَثُلاَتُ**) وَاحِدُهَا مَثُلَةٌ، وَهِيَ الأَشْبَاهُ وَالأَمْثَالُ. وَقَالَ: (**إِلاَّ مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا**). (**بِمِقْدَارٍ**) بِقَدَرٍ. (**مُعَقِّبَاتٌ**): مَلاَئِكَةٌ حَفَظَةٌ تُعَقِّبُ الأُولَى مِنْهَا الأُخْرَى. وَمِنْهُ قِيلَ الْعَقِيبُ، أَيْ عَقَّبْتُ فِي إِثْرِهِ. (**الْمِحَالِ**): الْعُقُوبَةُ. (**كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ**) لِيَقْبِضَ عَلَى الْمَاءِ. (**رَابِيًا**) مِنْ رَبَا يَرْبُو. (**أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ**) الْمَتَاعُ: مَا تَمَتَّعْتَ بِهِ. (**جُفَاءً**) أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ إِذَا غَلَتْ فَعَلاَهَا الزَّبَدُ ثُمَّ تَسْكُنُ فَيَذْهَبُ الزَّبَدُ بِلاَ مَنْفَعَةٍ، فَكَذَلِكَ يُمَيِّزُ الْحَقَّ مِنَ الْبَاطِلِ. (**الْمِهَادُ**) الْفِرَاشُ. (**يَدْرَءُونَ**): يَدْفَعُونَ، دَرَأْتُهُ: دَفَعْتُهُ. (**سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ**) أَيْ يَقُولُونَ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ. (**وَإِلَيْهِ مَتَابِ**): تَوْبَتِي. (**أَفَلَمْ يَيْئَسْ**): أَفَلَمْ يَتَبَيَّنْ. (**قَارِعَةٌ**): دَاهِيَةٌ. (**فَأَمْلَيْتُ**): أَطَلْتُ، مِنَ الْمَلِيِّ وَالْمِلاَوَةِ، وَمِنْهُ (**مَلِيًّا**) وَيُقَالُ لِلْوَاسِعِ الطَّوِيلِ مِنَ الأَرْضِ: مَلًى مِنَ الأَرْضِ. (**أَشَقُّ**) أَشَدُّ، مِنَ الْمَشَقَّةِ. (**مُعَقِّبَ**): مُغَيِّرٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**مُتَجَاوِرَاتٌ**) طَيِّبُهَا وَخَبِيثُهَا السِّبَاخُ (**صِنْوَانٌ**) النَّخْلَتَانِ أَوْ أَكْثَرُ فِي أَصْلٍ وَاحِدٍ، (**وَغَيْرُ صِنْوَانٍ**) وَحْدَهَا. (**بِمَاءٍ وَاحِدٍ**) كَصَالِحِ بَنِي آدَمَ وَخَبِيثِهِمْ أَبُوهُمْ وَاحِدٌ. (**السَّحَابُ**

الثِّقَالُ) الَّذِي فِيهِ الْمَاءُ. (كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ): يَدْعُو الْمَاءَ بِلِسَانِهِ وَيُشِيرُ إِلَيْهِ بِيَدِهِ فَلاَ يَأْتِيهِ أَبَدًا. (فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا) تَمْلأُ بَطْنَ وَادٍ. (زَبَدًا رَابِيًا): زَبَدُ السَّيْلِ. (زَبَدٌ مِثْلُهُ): خَبَثُ الْحَدِيدِ وَالْحِلْيَةِ.

Ibnu Abbas berkata, "*kabaasithi kaffaihi* (seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya): Perumpamaan orang musyrik yang menyembah bersama Allah sesembahan selain-Nya, seperti orang haus yang melihat kepada naungan khayalannya dalam air dari kejauhan, dan dia ingin mengambilnya tetapi tidak mampu." Ulama selainnya berkata, "*Sakhkhara* artinya menundukkan. *Mutajaawiraat* artinya saling berdekatan. *Al Matsulaat*; bentuk tunggalnya adalah *matsulah,* artinya yang serupa dan semisal. Allah berfirman, '*illa mitsla ayyam alladziina khalau'* (kecuali [kejadian-kejadian] yang sama dengan kejadian-kejadian [yang menimpa] orang-orang terdahulu). *Bimiqdaar* artinya sesuai kadar. *Mu'aqqibaat* artinya Malaikat penjaga yang pertama diganti yang lainnya. Dari situ diambil kata *al 'aqiib.* Dikatakan '*aqqabtu fii itsrihi'* (aku mengiringi sesudahnya). *Al Mihaal* artinya hukuman. *Kabaasithin kaffaihi ilal maa`* (seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air), untuk mengambil air. *Raabiyan;* dari kata *rabaa yarbuu* (berkembang). *Au mataa' zabad* (atau alat-alat, ada pula buih); *Al Mataa'* adalah segala sesuatu yang digunakan bersenang-senang. *Jufaa`an* artinya tak ada harganya. Dikatakan "*ajfa`at al qidr*", yakni periuk mendidih lalu buih muncul kemudian tenang dan buih itu hilang tanpa ada faidahnya. Demikianlah dipisahkannya kebenaran dari kebatilan. *Al Mihaad* artinya tempat tidur. *Yadra`uun* artinya mereka menolak. *Dara`tuhu* artinya aku menolaknya. *Salamun alaikum* (salam atas kamu), yakni mereka mengucapkan 'salam atas kamu'. *Wailaihi ma`aab* (kepada-Nya tempat kembaliku); taubatku. *Afalam yai`as* artinya apakah belum jelas. *Qaari'ah* artinya perkara yang dahsyat. *Fa`amlaitu* artinya aku memperpanjang, yang berasal

dari kata *maliy* dan *milaawah,* dan darinya diambil kata '*maliyyan'*, maka dikatakan untuk bumi yang luas dan panjang '*malaa minal ardh'*. *Asyaqqu* artinya kesulitan yang lebih keras. *Mu'aqqib* artinya yang merubah. Mujahid berkata, "*Mutajaawiraat* (bagian tanah yang berdampingan); yang subur dan bagian yang buruk adalah yang tandus. *Shinwaan* (bercabang) yakni dua pohon kurma atau lebih pada satu akar. *Waghairu shinwaan* (tidak bercabang), yakni satu pohon. *Bimaa'in waahid* (dengan air yang sama), seperti anak keturunan Adam, sebagian mereka baik dan sebagian lagi buruk, sementara bapak mereka satu. *As-Sahaab Ats-Tsiqaal* (awan mendung); yakni awan yang mengandung air. *Kabaasithi kaffaihi ilal maa'* (seperti membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air); yakni memanggil air dengan lisannya dan menunjuk dengan tangannya, tetapi ia tidak mendatanginya selamanya. *Saalat audiyatun biqadariha* (lembah-lembah mengalir sesuai kadarnya) memenuhi lubuk lembah. *Zabadan raabiyan* (buih yang mengembang) yakni buih air bah. *Zabadun mitsluhu* (buih yang sepertinya), yakni kotoran besi dan perhiasan.

Keterangan:

Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Surah Ar-Ra'd. *Bismillahiirrahmaanirrahiim*". Dalam riwayat periwayat lainnya tidak dicantumkan '*basmalah*'.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ): مَثَلُ الْمُشْرِكِ الَّذِي عَبَدَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ غَيْـــرَهُ كَمَثَلِ الْعَطْشَانِ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَى ظِلِّ خَيَالِهِ فِي الْمَاءِ مِنْ بَعِيدٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَنَاوَلَهُ وَلاَ يَقْدِرُ

(Ibnu Abbas berkata, "Kabaasithi kaffaihi (seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya): Perumpaan orang musyrik yang menyembah bersama Allah sesembahan selain-Nya, seperti orang haus yang melihat kepada naungan khayalannya dalam air dari kejauhan, dan dia ingin mengambilnya tetapi tidak mampu."). Perkataan ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir dengan

sanad yang *maushul* dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 14, كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ (*seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam supaya sampai air ke mulutnya*). Lalu disebutkan seperti di atas, dan di bagian akhirnya disebutkan, "Namun di tidak mampu."

Catatan:

Kebanyakan periwayat menukil dengan kalimat '*fala yaqdir*' (tidak mampu), dan inilah yang benar. Menurut keterangan Iyadh bahwa dalam riwayat selain Al Qabisi disebutkan "*yaqdam*" (maju). Namun, ini hanya kesalahan penulisan, meski dapat dibenarkan dari segi makna. Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas —sehubungan dengan ayat ini— dia berkata, مَثَلُ الأَوْثَانِ الَّتِي تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَهُ الْعَطَشُ حَتَّى كَرَبَهُ الْمَوْتُ وَكَفَاهُ فِي الْمَاءِ قَدْ وَضَعَهُمَا لاَ يَبْلُغَانِ فَاهُ، يَقُوْلُ اللهُ: لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ الأَوْثَانُ وَلاَ تَنْفَعُهُ حَتَّى تَبْلُغَ كَفَا هَذَا فَاهُ وَمَا هُمَا بِبَالِغَتَيْنِ فَاهُ أَبَدًا (*Perumpamaan berhala yang disembah selain Allah seperti seorang laki-laki yang sangat haus hingga ajal hampir merenggutnya, sementara kedua telapak tangannya di dalam air, lalu dia meletakkan tanganya ke dalam air, tetapi tidak mampu mengambil air itu ke mulutnya. Allah berfirman, 'Berhala-berhala tidak mengabulkan (permintaannya) dan tidak dapat memberinya mamfaat hingga tangan orang ini sampai ke mulutnya. Padahal tangannya tidak akan sampai ke mulutnya selama-lamanya'.*).

Dari Abu Ayyub, dari Ali, dia berkata, كَالرَّجُلِ الْعَطْشَانِ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى الْبِئْرِ لِيَرْتَفِعَ الْمَاءُ إِلَيْهِ وَمَا هُوَ بِمُرْتَفِعٍ (*Seperti seorang laki-laki yang kehausan, dia menjulurkan tangannya ke sumur untuk mengangkat air, namun dia tidak dapat mengangkat*). Kemudian dinukil dari Sa'id, dari Qatadah, الَّذِي يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ إِلَهًا لاَ يَسْتَجِيْبُ لَهُ بِشَيءٍ أَبَدًا مِنْ نَفْعٍ أَوْ ضَرٍّ

حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ، مَثَلُهُ كَمَثَلِ الَّذِي بَسَطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَلاَ يَصِلُ ذَلِكَ إِلَيْهِ فَيَمُوْتُ عَطْشًا (*Orang yang berdoa kepada sesembahan selain Allah, maka tidak akan dikabulkan baginya selamanya, baik berupa manfaat maupun mudharat, hingga kematian merenggutnya. Perumpamaannya seperti seseorang yang membuka kedua telapak tangannya dalam air untuk sampai ke mulutnya, tetapi dia tidak mampu mengambilnya hingga mati kehausan*). Dinukil juga dari Ma'mar, dari Qatadah sama seperti itu. Hanya saja di dalamnya disebutkan, وَلَيْسَ الْمَاءُ بِبَالِغٍ فَاهُ مَا دَامَ بَاسِطًا كَفَّيْهِ لاَ يَقْبِضُهُمَا (*Air tidak akan sampai ke mulutnya selama dia membuka kedua tangannya dan tidak menceduknya*). Pada pembahasan mendatang akan dipaparkan perkataan Mujahid mengenai hal ini.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (مُتَجَاوِرَاتٌ): مُتَدَانِيَاتٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (الْمَثُلاَتُ) وَاحِدُهَا مَثُلَةٌ، وَهِيَ الأَشْبَاهُ وَالأَمْثَالُ. وَقَالَ: (إِلاَّ مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا) (*Selainnya berkata: Mutajaawiraat artinya saling berdekatan. Selainnya berkata: Al Matsulaat; bentuk tunggalnya adalah matsulah, artinya yang serupa dan semisal. Allah berfirman, 'illa mitsla ayyam alladziina khalau' (kecuali [kejadian-kejadian] yang sama dengan kejadian-kejadian [yang menimpa] orang-orang terdahulu).* Demikian tercantum pada riwayat selain Abu Dzar. Adapun selainnya mengutip, "Ulama selainnya berkata, '*Sakhkhara* artinya ditundukkan. *Mutajaawiraat* artinya saling berdekatan. *Al Matsulaat;* bentuk tunggal dari kata *al matsulah....*" Versi ini menjadikan semua perkataan tersebut bersumber dari satu orang.

Semua penafsiran di atas berasal dari Ubaidah. Adapun penafsiran kata '*sakhkhara*' dengan arti '*dzallala*' (menundukkan) dia katakan sehubungan dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 2, وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ (*Dia menundukkan matahari dan bulan*), "Yakni ذَلَّلَهُمَا وَأَطَاعَا (*keduanya dijadikan tunduk dan patuh*)." Lalu dia berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 4, وَفِي

الأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ (*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan*), "Yakni مُتَدَانِيَاتٌ مُتَقَارِبَاتٌ (*saling berdekatan*)." Kemudian dia berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 6, وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلاَتُ (*padahal telah terjadi bermacam-macam siksa sebelum mereka*), "Yakni الأَشْبَاهُ وَالأَمْثَالُ وَالنَّظَائِرُ (*semisal, serupa, dan sepadan*)."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah الْمَثُلاَتُ, dia berkata, "الأَمْثَالُ (Permisalan-permisalan)." Dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "*Al Matsulaat* artinya hukuman-hukuman." Lalu dinukil dari Zaid bin Aslam, "*Al Matsulat* adalah adzab yang dijadikan perumpamaan oleh Allah bagi umat-umat terdahulu." Ia adalah bentuk jamak dari kata "*mutslah*", seperti kata "*mutslah*" yang berarti memotong-motong telinga dan hidung.

Catatan:

Bacaan kedua kata ini adalah *matsulaat* dan *matsulah,* seperti kata *samurah* dan *samuraat.* Adapun Yahya membacanya "*mustlaat*" dan "*mustlah*". Sementara Abu Thalhah membacanya "*matslaat*" dan "*matslah*". Adapun Al A'masy membacanya "*al matsalaat*" dan "*al matslah*". Kemudian dalam riwayat Abu Bakar bin Ayyasy dinukil "*al mutsulaat*" dan "*al mustluh*". Versi terakhir ini juga merupakan *qira`ah* Isa bin Umar.

(بِمِقْدَارٍ) بِقَدَرٍ (*Bimiqdaar* artinya *sesuai kadar).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan, "Ia mengacu kepada pola kata *mif'aal* dari kata *qadr.*" Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, "Maknanya جَعَلَ لَهُمْ أَجَلاً مَعْلُوْمًا (*dijadikan bagi mereka waktu tertentu*)."

يُقَالُ (مُعَقِّبَاتٌ): مَلاَئِكَةٌ حَفَظَةٌ تُعَقِّبُ الأُولَى مِنْهَا الأُخْرَى. وَمِنْهُ قِيلَ الْعَقِيبُ، أَيْ عَقَّبْتُ فِي إِثْرِهِ (*Mu'aqqibaat; Malaikat penjaga yang pertama diganti yang lainnya. Dari situ diambil kata al 'aqiib. Dikatakan 'aqqabtu fii itsrihi' [aku mengiringi sesudahnya]).* Kata *yuqaalu* (dikatakan) tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar, dan inilah yang lebih tepat, karena ia juga termasuk perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 11, لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ (*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka*), "Yakni malaikat-malaikat yang bergiliran menggantikan satu sama lain. Malaikat penjaga malam datang sesudah malaikat penjaga siang, dan penjaga siang datang sesudah malaikat penjaga malam."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ (*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya*), dia berkata, "Malaikat yang menja ganya di muka dan di belakang, dan jika datang batas waktunya maka mereka meninggalkannya." Dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah, مِنْ أَمْرِ اللهِ (*atas perintah Allah*), dia berkata, "Dengan izin Allah. Malaikat-malaikat penjaga yang bergantian adalah termasuk urusan Allah." Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Mereka menjaganya atas perintah Allah." Dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Mereka menjaganya dari jin." Dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Kalau bukan karena Allah mewakilkan pada kamu malaikat-malaikat yang membela kamu saat makan, minum, dan aurat kamu, niscaya kamu akan disambar (jin)."

Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Kinanah Al Adawi, bahwa Utsman bertanya kepada Nabi SAW tentang jumlah para malaikat yang ditugasi untuk mengurus manusia, maka beliau SAW bersabda,

"Bagi setiap orang sepuluh malaikat di malam hari dan sepuluh malaikat di siang hari. Satu di arah kanannya, satu di arah kirinya, dua di hadapannya dan di belakangnya, dua di kedua sisinya, dan satu lagi memegang ubun-ubunnya-jika dia terlalu merendah maka malaikat itu menaikkannya dan jika terlalu angkuh maka direndahkannya-dua di bibirnya yang memeliharanya untuk shalawat atas Muhammad, dan yang kesepuluh menjaganya dari ular agar tidak masuk ke mulutnya", yakni di saat dia tidur.

Sehubungan dengan penakwilan itu dinukil perkataan lain yang dikuatkan Ibnu Jarir. Dia mengutip dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran*", dia berkata, "Dia adalah raja di antara raja-raja dunia, dia memiliki pengawal yang senantiasa mengawalnya."

Catatan

Kata ini bisa dibaca *aqaba* dan bisa juga *aqqaba*. Ibnu At-Tin meriwayatkan dari sebagian mereka dengan kata *aqiba*. Hal ini dapat diterima, karena mungkin ia adalah salah satu dialek.

(الْمِحَالِ): الْعُقُوبَــةُ *(Al Mihaal artinya hukuman/siksaan).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 13, شَدِيدُ الْمِحَــالِ (*keras siksa-Nya*), dia berkata, "*Keras kekuatan-Nya.*" Dalam satu riwayat dari Mujahid disebutkan, شَــدِيْدُ الإِنْتِقَــامِ (*Keras pembalasan*). Asal arti kata *al mihaal* adalah kekuatan. Sebagian mengatakan asalnya adalah *al mahl* yang bermakna makar. Ada lagi yang mengatakan asalnya adalah *al hiilah* (muslihat), dan huruf *mim* yang ada padanya hanya sebagai tambahan. Namun, mereka menilai pendapat ini tidak benar. Penafsiran pertama didukung oleh firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd pada ayat yang sama, وَيُرْسِــلُ

الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ (*Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki*). An-Nasa`i meriwayatkan tentang sebab turunnya ayat ini dari jalur Ali bin Abi Sarah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ فَرَاعِنَةِ الْعَرَبِ يَدْعُوْهُ —الْحَدِيْثُ وَفِيْهِ— فَأَرْسَلَ اللهُ صَاعِقَةً فَذَهَبَتْ بِقِحْفِ رَأْسِهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِهِ الآيَةَ (*Nabi SAW mengirim utusan kepada seorang laki-laki yang tergolong Fir'aun Arab untuk mengajaknya kepada Islam*" -Al Hadits yang di dalamnya disebutkan-, "*Maka Allah mengirim halilintar dan menghilangkan tengkorak kepalanya. Maka Allah menurunkan ayat ini*".). Al Bazzar meriwayatkan dari jalur lain dari Tsabit dan Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas secara panjang lebar.

(كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ) لِيَقْبَضَ عَلَى الْمَاءِ (*Kabaasithi kaffaihi ilal maa` [seperti membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air]).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 14, إِلاَّ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ (*melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya*), "Yakni bahwa yang membukakan kedua telapak tangannya untuk mengambil air ke mulutnya, tetapi hal itu tidak terlaksana.

(رَابِيًا) مِنْ رَبَا يَرْبُو (*Raabiyan berasal dari kata rabaa yarbuu).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 17, فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا (*Maka arus itu membawa buih yang mengembang*), "Kata *raabiyan* berasal dari *rabaa yarbuu* yang bermakna mengembang."

(أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ) الْمَتَاعُ: مَا تَمَتَّعْتَ بِهِ (*Au mataa' zabad mitsluh [atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu]. Al Mataa' adalah segala sesuatu yang engkau gunakan bersenang-senang).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Adapun penafsiran Mujahid mengenai hal ini akan disebutkan.

(جُفَاءً) يُقَالُ أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ إِذَا غَلَتْ فَعَلاهَا الزَّبَدُ ثُمَّ تَسْكُنُ فَيَذْهَبُ الزَّبَدُ بِلا مَنْفَعَةٍ، فَكَذَلِكَ يُمَيِّزُ الْحَقَّ مِنَ الْبَاطِلِ *(Jufaa`an [tak ada harganya]. Dikatakan "ajfa`at al qidr", artinya periuk mendidih lalu buih muncul kemudian tenang dan buih itu hilang tanpa ada faidahnya. Demikianlah kebenaran dipisahkan dari kebatilan).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 17, فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً *(Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya)*, "Abu Amr bin Al Alla` berkata; dikatakan *ajfa`at al qidr,* artinya periuk mendidih dan buihnya naik. Apabila didihnya telah reda maka buih itu tidak ada yang tersisa."

Ath-Thabari menukil dari sebagian ahli bahasa Bashrah, atau makna firman-Nya, فَيَذْهَبُ جُفَاءً *(hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya)*, yakni disedot bumi. Dikatakan, '*jafaa al waadiy*' artinya lembah itu menyedot (air). Ru'bah bin Al Ajjaj membacanya '*fayadzhabu jufaalan*' (hilang bagaikan buih yang dibawa arus). Ia berasal dari kata '*ajfalat ar-riih al ghaim*', artinya angin memporak-porandakan awan.

(الْمِهَادُ) الْفِرَاشُ *(Al Mihad artinya tempat tidur).* Kata ini tercantum pada riwayat selain Abu Dzar, yang juga merupakan perkataan Abu Ubaidah.

(يَدْرَءُونَ): يَدْفَعُونَ، دَرَأْتُهُ: دَفَعْتُهُ *(Yadra`uun artinya mereka menolak. Dara`tuhu anniy artinya aku menolaknya).* Ini juga termasuk perkataan Abu Ubaidah.

(سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ) أَيْ يَقُولُونَ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ *(Salamun alaikum [salam atas kamu], yakni mereka mengucapkan 'salam atas kamu').* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, وَالْمَلاَئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ. سَلاَمٌ, "Yakni malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan '*salamun 'alaikum*' (salam atas kamu)."

Ath-Thabari berkata, "Kata يَقُولُونَ (*mereka berkata*) tidak disebutkan secara redaksional karena telah diindikasikan oleh kalimat, sebagaimana ia tidak disebutkan dalam firman-Nya dalam surah As-Sajdah [32] ayat 12, وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا (*Jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar.'*). Namun, yang lebih tepat bahwa kata yang dihapus adalah kata yang menjelaskan keadaan pelaku, yakni mereka masuk sambil mengucapkan salam.

وَالْمَتَابُ إِلَيْهِ تَوْبَتِي (*Al Mataab ilaihi; taubatku*). Abu Ubaidah berkata, "*Al Mataab* adalah bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata '*tubtu ilaihi*' (aku bertaubat kepadanya) dan kata *taubati* (taubatku). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih tentang firman-Nya, '*wa ilaihi mataab*', yakni kepada-Nya aku bertaubat.

(أَفَلَمْ يَيْئَسِ): أَفَلَمْ يَتَبَيَّنْ (*Afalam yai`as artinya apakah belum jelas*). Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 31, أَفَلَمْ يَيْئَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*maka tidakkah orang-orang beriman itu mengetahui*), "Yakni apakah belum diketahui dan belum jelas."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Qasim bin Ma'an, bahwa dia berkata, "Ia adalah bahasa Hawazin. Dikatakan, '*ya`istu kadza*', artinya aku mengetahui ini." Dia juga berkata, "Namun hal ini diingkari sebagian ulama Kufah -maksudnya Al Farra`- hanya saja dia menerima bahwa kata tersebut di sini bermakna "mengetahui" meskipun tidak pernah didengar ada orang Arab mengucapkannya." Akan tetapi beliau menolak argumentasi Al Farra` dengan alasan bahwa mereka yang telah mendengar hal itu menjadi dalil untuk menolak perkataan yang tidak mendengarnya. Para ulama memberi penjelasan bahwa kata *al ya`s* hanya digunakan dengan arti mengetahui. Sebab orang yang putus asa terhadap sesuatu, maka dia mengetahui hal itu tidak akan didapatkannya.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Mujahid dan Qatadah serta selain keduanya tentang firman Allah, أَفَلَمْ يَيْئَسِ, yakni apakah dia belum mengetahui. Lalu Ath-Thabari dan Abd bin Humaid meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari para periwayat *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas, bahwa dia biasa membacanya '*afalam yatabayyan*' (apakah belum jelas). Dia berkata, 'Saat penulis menuliskan kata ini dia dalam keadaan mengantuk'. Lalu diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ibnu Katsir dan selainnya mengklaim bahwa ia adalah qira`ah pertama. Qira`ah yang dimaksud dinukil dari Ali, Ibnu Abbas, Ikrimah, Ibnu Abi Mulaikah, Ali bin Budaimah, Syahr bin Hausyab, Ali bin Al Hasan dan putranya (Zaid) serta cucunya Ja'far bin Muhammad, dan lain-lain, mereka semua membacanya '*afalam yatabayyan*' (apakah belum jelas).

Mengenai keterangan yang dinukil Ath-Thabari dengan *sanad*-nya dari Ibnu Abbas, maka keakuratannya diingkari oleh mereka yang tidak mendalami para periwayat hadits. Az-Zamakhsyari berlebihan dalam hal itu -sebagaimana kebiasaannya- sampai berkata, "Dia -demi Allah- tidak diragukan lagi adalah kedustaan." Sikapnya ini diikuti sekelompok ulama sesudahnya.

Serupa dengan itu dinukil juga dari Ibnu Abbas sehubungan firman Allah dalam surah Al Israa` [17] ayat 23, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ (*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah kecuali kepada-Nya*), dia berkata, "Yang benar adalah وَوَصَّى (*mewasiatkan*), hanya saja saat penulisan, huruf *wawu* yang kedua bersambung kepada huruf *shad* sehingga menjadi وَقَضَى." Riwayat ini dikutip Sa'id bin Manshur melalui *sanad* yang *jayyid*. Hal-hal ini terbukti dinukil secara akurat meski yang jadi pegangan adalah versi yang lain, dan mendustakan riwayat setelah terbukti benar merupakan sikap yang sembrono.

(قَارِعَةً): دَاهِيَةً (*Qaari'ah artinya perkara yang dahsyat*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 31, تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةً (*[Orang-orang kafir senantiasa] ditimpa bencana karena perbuatan mereka*), "Yakni perkara yang dahsyat lagi membinasakan." Ulama selainnya memberi penafsiran yang lebih khusus. Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلاَ يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةً (*orang-orang kafir itu senantiasa ditimpa bencana karena apa yang mereka kerjakan*), dia berkata, "Ekpedisi militer, atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, dan dia berkata, 'Engkau wahai Muhammad', sampai 'datang pertolongan Allah', yaitu pembebasan kota Makkah. Dinukil juga dari jalur Mujahid dan selainnya seperti itu.

(فَأَمْلَيْتُ): أَطَلْتُ، مِنَ الْمَلِيِّ وَالْمِلاَوَةِ، وَمِنْهُ (مَلِيًّا) وَيُقَالُ لِلْوَاسِعِ الطَّوِيلِ مِنَ الأَرْضِ مَلِيٌّ (*Fa amlaitu artinya aku memperpanjang, yang berasal dari kata maliy dan milaawah. Dari sini diambil kata, 'maliyyan'. Dikatakan untuk tanah luas dan panjang, 'maliya')*. Demikian tercantum di tempat ini. Adapun yang dikatakan Abu Ubaidah tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 32, فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا (*Aku beri tangguh untuk orang-orang kafir itu*), "Yakni أَطَلْتُ لَهُمْ (*aku memperpanjang untuk mereka*)". Dari sini diambil kata *maliy* dan *milawah min ad-dahr* (masa yang panjang). Lalu malam dan siang disebut juga *al malawaan,* karena panjangnya waktu keduanya. Sedangkan tanah yang luas disebut juga *maliy.*

(أَشَقُّ) أَشَدُّ، مِنَ الْمَشَقَّةِ (*Asyaqqu artinya kesulitan yang lebih keras).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Maksudnya, kata tersebut merupakan bentuk *fi'il tafdhil* (kata yang menunjukkan perbandingan).

(مُعَقِّبَ): مُغَيِّرٌ *(Mu'aqqib artinya yang merubah).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 41, لاَ مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ, Yakni لاَ رَادَّ لِحُكْمِهِ وَلاَ مُغَيِّرَ لَهُ عَنِ الْحَقِّ *(Tidak ada yang menolak ketetapan-Nya dan tidak ada yang merubahnya dari kebenaran).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam tentang firman Allah, لاَ مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ, "Yakni لاَ يَتَعَقَّبُ أَحَدٌ حُكْمَهُ فَيَرُدُّهُ *(Tidak ada satu pun yang mencari-cari kesalahan hukum-Nya, lalu menolaknya).*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مُتَجَاوِرَاتٌ) طَيِّبُهَا وَخَبِيثُهَا السِّبَاخُ *(Mujahid berkata, "Mutajaawiraat (bagian tanah yang berdampingan); yang subur dan bagian yang buruk adalah yang tandus").* Demikian dinukil semua periwayat. Namun, predikat kata 'yang subur' terhapus dari teks kalimat. Adapun selengkapnya adalah; yang subur adalah yang tawar dan yang buruk adalah yang asin. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, "*Bagian-bagian saling berdampingan*; adalah tawar, tandus, asin dan subur." serupa dengannya dinukil dari Abu Sinan dari Ibnu Abbas. Dinukil juga melalui jalur *munqathi'* (terputus) dari Ibnu Abbas sama seperti itu disertai tambahan, "Bagian ini menumbuhkan tanaman dan yang ini tidak menumbuhkan tanaman." Kemudian dikutip melalui jalur lain dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Satunya manis dan lainnya masam, padahal keduanya disiram dengan air yang sama dan letaknya saling berdampingan."

(صِنْوَانٌ) النَّخْلَتَانِ أَوْ أَكْثَرُ فِي أَصْلٍ وَاحِدٍ، (وَغَيْرُ صِنْوَانٍ) وَحْدَهَا. (بِمَاءٍ وَاحِدٍ) كَصَالِحِ بَنِي آدَمَ وَخَبِيثِهِمْ أَبُوهُمْ وَاحِدٌ *(Shinwaan (bercabang); dua pohon kurma atau lebih pada satu akar. Waghairu shinwaan (tidak bercabang), yakni satu pohon. Bimaa'in waahid (dengan air yang sama), seperti anak keturunan Adam, sebagian mereka baik dan sebagian lagi buruk, sementara bapak mereka satu).* Al Firyabi menukil pula dari Mujahid seperti itu. Hanya saja dia mengatakan,

تُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ قَالَ: بِمَاءِ السَّمَاءِ (*disiram dengan air yang sama, yaitu air hujan*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 4, صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ (*bercabang dan tidak bercabang*), dia berkata, مُجْتَمِعٌ وَغَيْرُ مُجْتَمِعٍ (*Berkumpul dan tidak berkumpul*).

Dari Sa'id bin Manshur, dari Al Bara` bin Azib, dia berkata, "*Shinwaan* adalah akarnya satu tetapi cabangnya terpisah-pisah, sedangkan *ghairu shinwan* adalah batang satu pohon kurma tidak ada yang lain." Asal kata '*ash-shinwu*' artinya serupa. Maksudnya di tempat ini adalah satu cabang dengan cabang lainnya bahkan lebih yang dikumpulkan oleh satu akar. Dari sini sehingga paman seseorang disebut *ash-shinwu* bagi bapaknya, karena keduanya dikumpulkan oleh satu asal.

(السَّحَابُ الثِّقَالُ) الَّذِي فِيهِ الْمَاءُ (*As-Sahaab Ats-Tsiqaal [awan mendung], yakni awan yang mengandung air).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, sama sepertinya.

(كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ): يَدْعُو الْمَاءَ بِلِسَانِهِ وَيُشِيْرُ إِلَيْهِ بِيَدِهِ فَلاَ يَأْتِيهِ أَبَدًا (*Kabaasithi kaffaihi ilal maa` [seperti membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air]; yakni memanggil air dengan lisannya dan menunjuk dengan tangannya, tetapi ia tidak mendatanginya selamanya).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dan Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* melalui beberapa jalur dari Mujahid.

(فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا) تَمْلأُ بَطْنَ وَادٍ. (زَبَدًا رَابِيًا): زَبَدُ السَّيْلِ. (زَبَدٌ مِثْلُهُ): خَبَثُ الْحَدِيدِ وَالْحِلْيَةِ (*Saalat audiyatun biqadariha [lembah-lembah mengalir sesuai kadarnya] memenuhi lubuk lembah. Zabadan raabiyan [buih yang mengembang]; buih air bah. Zabadun mitsluhu [buih yang sepertinya]; kotoran besi dan perhiasan.).* Hal ini dinukil juga oleh Al Firyabi dari Mujahid sehubungan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd

[13] ayat 17, زَبَدًا رَابِيًا, dia berkata, "*az-zabad* adalah air bah." Lalu dia berkata tentang firman-Nya, زَبَدٌ مِثْلُهُ (*buih sepertinya*), "Yakni kotoran perhiasan dan besi."

Ath-Thabari meriwayatkan melalui dua jalur dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, "Firman Allah, فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا (*mengalirkan air di lembah-lembah menurut ukurannya*), yakni memenuhinya. فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا (*maka arus itu membawa buih yang mengembang*), *Az-Zabad* adalah air bah. وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ (*Dan dari apa [logam] yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu*), yakni kotoran besi dan perhiasan. فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً (*adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berharga*), yakni membeku di tanah. وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الأَرْضِ (*adapun yang bermanfaat bagi manusia niscaya akan tetap di bumi*), yakni air. Keduanya adalah perumpamaan kebenaran dan kebatilan." Dia meriwayatkan pula melalui dua jalur dari Ibnu Abbas seperti itu. Letak kemiripan pada firman-Nya, '*buih sepertinya*', bahwa kedua buih itu (buih banjir dan buih kotoran besi) sama-sama berasal dari kotoran.

Diriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah; "Firman-Nya, بِقَدَرِهَا (menurut ukurannya), yakni yang kecil sesuai bentuknya yang kecil, dan yang besar sesuai pula bentuknya yang besar. رَابِيًا (*yang mengembang*), yakni yang tinggi atau tebal. ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ (*mencari perhiasan*), yakni emas dan perak. أَوْ مَتَاعٍ (*atau alat-alat*), yakni besi dan kuningan yang diambil manfaatnya. جُفَاءً (*yang tidak berharga*), yakni apa yang terkait pada pepohonan. Ia adalah tiga perumpamaan yang dibuat Allah dalam satu rangkaian. Allah mengatakan; Sebagaimana buih ini menipis dan habis hingga tidak memberi man faat, maka demikian juga kebatilan akan sirna bersama para

pendukungnya, dan sebagaimana air ini tetap ada hingga menumbuhkan dan mengeluarkan tanaman, maka demikian juga kebenaran akan eksis bersama para pendukungnya. Hal itu serupa dengan daya tahan pada emas dan perak jika telah masuk api dan hilang kotorannya, lalu tersisa yang murninya. Begitu pula kebenaran akan eksis bersama pendukungnya dan kebatilan akan sirna.

Catatan

Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh, يَمْلأُ بَطْنَ وَادٍ (*memenuhi lubuk lembah*). Sementara dalam riwayat Al Ashili disebutkan, يَمْلأُ كُلَّ وَاحِدٍ (*memenuhi segala sesuatu*), namun keduanya tidak memiliki perbedaan yang berarti. Kemudian dinukil juga, مَاءُ بَطْنِ وَادٍ (*air lubuk lembah*).

1. Firman Allah, اللهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى وَمَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 8)

غِيضَ نُقِصَ

Ghiidha artinya dikurangi/tidak sempurna.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ

يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ إلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إلاَّ اللهُ.

4697. Dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Kunci-kunci ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi besok kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui apa yang dikurangi rahim kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan datang hujan kecuali Allah, setiap jiwa tidak mengetahui di negeri mana dia mati, tidak ada yang mengetahui kapan kiamat terjadi kecuali Allah."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, " Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna." Ghiidha artinya dikurangi/tidak sempurna). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Huud [11] ayat 44, وَغِيضَ الْمَاءُ (*air pun disurutkan*), yakni habis dan berkurang." Ini adalah penafsiran surah Huud. Hanya saja dia menyebutkannya di tempat ini untuk menafsirkan firman-Nya, تَغِيضُ الأَرْحَامُ *(kandungan rahim yang kurang sempurna),* karena kata dasarnya adalah sama.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Abu Bisyr, dari Mujahid, tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 8, اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى وَمَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ (*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah*), dia berkata, "Apabila perempuan mengalami haid dalam keadaan hamil, maka itu adalah kekurangsempurnaan kehamilannya, dan apabila ia hamil lebih dari 9 bulan maka itu adalah penyempurnaan kehamilannya." Kemudian diriwayatkan dari Manshur dari Al Hasan, dia berkata, "*Al Ghiidh*

adalah yang lahir sebelum 9 bulan. Adapun yang bertambah adalah yang lebih daripada itu, yakni masa kelahiran."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang kunci-kunci yang ghaib sebagaimana telah dipaparkan pada Surah Al An'aam. Hal ini akan dijelaskan kembali pada tafsir Surah Luqmaan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ibrahim bin Al Mundzir, dari Ma'an, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar RA. Abu Mas'ud berkata, "Hadits ini hanya dinukil oleh Ibrahim bin Al Mundzir, dan riwayat ini dianggap *gharib* (ganjil) dari Malik."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ad-Daruquthni meriwayatkannya dari Abdullah bin Ja'far Al Barmaki, dari Ma'an. Lalu diriwayatkan juga dari Al Qa'nabi dari Malik secara ringkas. demikian diriwayatkan Al Ismaili dari Ibnu Al Qasim dari Malik.

Ad-Daruquthni berkata, "Ahmad bin Abi Thaibah meriwayatkannya dari Nafi', dari Ibnu Umar, lalu dia melakukan kekeliruan baik dari segi *sanad* maupun *matan.*"

سُورَةُ إِبْرَاهِيمَ

14. SURAH IBRAAHIIM

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : (هَادٍ) دَاعٍ. وَقَالَ مُجَاهِد : (صَدِيْد) قَيْحٌ وَدَمٌ. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ : (اُذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ) أَيَادِيَ اللهِ عِنْدَكُمْ وَأَيَّامَهُ. وَقَالَ مُجَاهِد : (مِنْ كُلِّ مَاسَأَلْتُمُوهُ) رَغِبْتُمْ إِلَيْهِ فِيْهِ. (تَبْغُونَهَا عِوَجًا) تَلْتَمِسُونَ لَهَا عِوَجًا (وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ) أَعْلَمَكُمْ، آذَنَكُمْ (رَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ) هَذَا مَثَلُ كَفُّوا عَمَّا أُمِرُوا بِهِ. (مَقَامِي) حَيْثُ يُقِيْمُهُ اللهُ بَيْنَ يَدَيْهِ (مِنْ وَرَائِهِ) قُدَّامُهُ جَهَنَّمَ. (لَكُمْ تَبَعًا) وَاحِدُهَا تَابِعٌ مِثْلُ غَيَبَ وَغَائِبٌ. (بِمُصْرِخِكُمْ) اسْتَصْرَخَنِي اسْتَغَاثَنِي، يَسْتَصْرِخُهُ مِنَ الصُّرَاخِ. (وَلاَ خِلاَل) مَصْدَرُ خَالَلْتُهُ خِلاَلاً، وَيَجُوْزُ أَيْضًا جَمْعُ خُلَّة وَخِلاَلٍ. (اجْتُثَّتْ) اسْتُؤْصِلَت.

Ibnu Abbas berkata, "*Haad* artinya orang yang menyeru." Mujahid berkata, "*Shadiid* artinya nanah dan darah." Ibnu Uyainah berkata, "Firman-Nya, '*Ingatlah nikmat Allah atas kamu*', yakni karunia-karunia Allah pada kamu dan hari-hari-Nya." Mujahid berkata, "Firman-Nya, '*Dari semua yang kamu mohonkan kepadanya*', yakni apa-apa yang kamu inginkan dan kehendaki. '*Dan kamu menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok*', yakni kamu menginginkannya bengkok. '*Ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan*', yakni memberitahukan kepada kamu. '*Mereka menutupkan tangannya ke mulutnya*', Ini adalah permisalan bagi mereka yang menahan diri dari apa yang diperintahkan kepada mereka. '*Tempatku*' dimana Allah menempatkannya di hadapan-Nya. '*Dari belakangnya*' yakni di hadapannya jahannam. '*Lakum taba'an*' *(bagi kamu pengikut)*, bentuk tunggalnya adalah *taabi'*. Sama seperti

kata *ghayaba* dan *ghaa`ib. 'Bimushrikhikum'* berasal dari kata *ishtarakhani,* artinya dia meminta pertolongan kepadaku. Sedangkan kata *yastashrikhuhu* berasal dari kata *shuraakh* (teriakan). '*Walaa khilaal'* (tidak ada persahabatan), berasal dari kata *khaalaltuhu khilaalan,* dan bisa juga berasal dari kata *khullah* dan *khilaal.* '*Ijtutstsat* (dicabut dengan akar-akarnya), yakni dihabiskan."

Keterangan:

Pada riwayat Abu Dzar tertulis, "Surah Ibrahim *Alaihish-Shalaatu Wassalaam. Bismillaahirrahmaanirrahiim.*" Sementara selain Abu Dzar tidak mencantumkan *basmalah.*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : (هَادٍ) دَاعٍ *(Ibnu Abbas berkata, "Haad* artinya *orang yang menyeru".).* Demikian tercantum pada semua naskah. Namun, kalimat ini sebenarnya tercantum dalam surah sebelumnya, yaitu firman Allah dalam surah Ar-Ra'd [13] ayat 7, إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*). Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsirannya setelah mereka sepakat bahwa yang dimaksud '*pemberi peringatan*' adalah Muhammad SAW. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*), "Yakni orang yang menyeru." Hal serupa dinukil dari jalur Qatadah.

Kemudian dinukil dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, الْهَادِي اللهُ (*Pemberi petunjuk adalah Allah*). Hal ini semakna dengan yang sebelumnya. Seakan-akan dia mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Yuunus [10] ayat 25, وَاللهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلاَمِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (*Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga], dan menunjuki*

orang yang dikehendaki-Nya). Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "الْهَادِي الْقَائِدُ (*Al Haadi adalah yang menuntun*)." Lalu dari Mujahid dan Qatadah disebutkan, "الْهَادِي نَبِيٌّ (*Al Haadi adalah nabi*)." Penafsiran ini lebih khusus daripada yang sebelumnya. Berdasarkan pandangan di atas, maka kata 'kaum' dalam ayat tersebut dipahami secara umum. Dinukil juga dari Ikrimah, Abu Adh-Dhuha, dan Mujahid, "الْهَادِي مُحَمَّدٌ (*Al Haadi adalah Muhammad*)." Penafsiran ini lebih khusus dari semua penafsiran yang disebutkan, dan yang dimaksud dengan 'kaum' menurut pandangan ini adalah khusus umat ini.

Sehubungan dengan ini dinukil satu hal yang ganjil, sebagaimana yang dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *hasan* dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: أَنَا الْمُنْذِرُ، وَأَوْمَأَ إِلَى عَلِيٍّ وَقَالَ: أَنْتَ الْهَادِي بِكَ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُوْنَ بَعْدِي (*Ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW meletakkkan tangannya di atas dadanya dan bersabda, 'Aku pemberi peringatan', lalu beliau mengisyaratkan kepada Ali dan berkata, 'Engkau Al Haadi, denganmu orang-orang yang mendapat petunjuk mencari petunjuk sesudahku'.*). Seandainya riwayat ini terbukti akurat, maka yang dimaksud 'kaum' di sini adalah lebih khusus daripada sebelumnya, yakni bani Hasyim misalnya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bersama Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ziyadaat Al Musnad* dan Ibnu Mardawaih dari jalur As-Sudi, dari Abdu Khair, dari Ali, dia berkata, الْهَادِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Al Haadi adalah seorang laki-laki dari bani Hasyim*). Lalu sebagian periwayatnya mengatakan, dia adalah Ali. Seakan-akan dia menyimpulkan dari hadits sebelumnya. Namun, pada *sanad* setiap riwayat ini terdapat pengikut paham Syi'ah. Sekiranya hal itu akurat, niscaya para periwayatnya tidak akan berselisih.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ : (صَدِيْدٍ) قَيْحٌ وَدَمٌ *(Mujahid berkata, "Shadiid artinya nanah dan darah").* Kata ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Al Firyabi mengutipnya dengan *sanad* yang *maushul* hingga Mujahid tentang firman Allah, يُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيْدٍ *(dan diberi minum dari shadiid)*, dia berkata, قَيْحٌ وَدَمٌ *(Nanah dan darah).*

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ : (اُذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ) أَيَادِيَ اللهِ عِنْدَكُمْ وَأَيَّامَهُ *(Ibnu Uyainah berkata, "Firman-Nya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu', yakni karunia-karunia Allah pada kamu dan hari-hari-Nya").* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Al Humaidi, dari Mujahid. Demikian juga kami kutip pada *Tafsir Ibnu Uyainah* riwayat Sa'id bin Abdurahman dari Mujahid. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di kitab *Ziyadat Al Musnad* dan An-Nasa`i —demikian juga disebutkan Ibnu Abi Hatim— dari jalur Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَى مُوْسَى وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ، قَالَ: نِعَمِ اللهِ (*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Musa dan mengingatkan mereka akan hari-hari Allah", beliau berkata. "Yakni, nikmat-nikmat Allah.*"). Abdurrazzaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *shahih*, tetapi tidak mengatakan dari Ubay bin Ka'ab.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ : (مِنْ كُلِّ مَاسَأَلْتُمُوهُ) رَغِبْتُمْ إِلَيْهِ فِيْهِ *(Mujahid berkata, "Firman-Nya, 'Dari semua yang kamu mohonkan kepadanya',* yakni apa yang kamu inginkan dan kehendaki*).* Al Firyabi meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* sehubungan firman-Nya dalam surah Ibraahiim [14] ayat 34, وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ *(Dan Dia telah memberikan kepadamu [keperluanmu] dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya)*, dia berkata, "رَغِبْتُمْ إِلَيْهِ فِيْهِ *(Apa yang kamu sukai)*."

(تَبْغُونَهَا عِوَجًا) تَلْتَمِسُونَ لَهَا عِوَجًا *(Dan kamu menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok', yakni kamu menginginkannya bengkok).* Demikian tercantum di tempat ini pada kebanyakan

periwayat. Sementara Abu Dzar menyebutkannya pada bab yang sesudahnya. Namun, versi mayoritas lebih tepat, karena ini termasuk perkataan Mujahid, maka menyebutkannya dengan penafsiran lain dari Mujahid adalah lebih tepat. Abd bin Humaid menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تَبْغُونَهَا عِوَجًا (*Dan kamu menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok*), dia berkata, "تَلْتَمِسُوْنَ لَهَا الزَّيْغَ (*Kalian mencari penyimpangan baginya*)." Ya'qub bin As-Sikkit menyebutkan bahwa *al 'iwaj* adalah kebengkokan pada tanah dan agama, sedangkan *al 'awaj* adalah kebengkokan yang terjadi pada batang dan sepertinya yang biasa tegak.

وَلاَ خِلاَل مَصْدَرُ خَالَلْتُهُ خِلاَلاً، وَيَجُوْزُ أَيْضًا جَمْعُ خُلّة وَخِلاَلِ (*Walaa khilaal [tidak ada persahabatan], berasal dari kata khaalaltuhu khilaalan, dan bisa juga berasal dari kata khullah dan khilaal.).* Demikian tercantum pada sebagian naskah sehingga menimbulkan asumsi bahwa ia berasal dari penafsiran Mujahid. Padahal ia berasal dari perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah Ibraahiim [14] ayat 31, لاَ بَيْعٌ فِيْهِ وَلاَ خِلاَلٌ (*tidak ada jual beli padanya dan tidak ada persahabatan*), "Yakni لاَ مخالَةَ خَلِيْلِ (*Tidak ada persabatan dengan teman kesayangan*). Dia berkata, "Ia memiliki makna lain, yakni sebagai bentuk jamak dari kata *khullah,* seperti kata *hullah.* Adapun bentuk jamaknya adalah *khilal,* seperti *qullah* yang bentuk jamaknya adalah *qilaal.* Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Allah mengetahui bahwa di dunia ada jual-beli dan persahabatan yang mereka saling berteman dengannya di dunia. Maka barangsiapa menjadikan Allah sebagai kekasihnya, hendaklah ia tetap berada seperti itu, jika tidak niscaya hal itu akan terpustus. Pernyataan ini selaras dengan pandangan mereka yang menjadikan kata *khilaal* di tempat itu sebagai jamak dari kata *khullah.*

وَإِذْ تَـأَذَّنَ رَبُّكُـمْ) أَعْلَمَكُـمْ، آذَنَكُـمْ (*'Ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan', yakni memberitahukan kepada kamu.).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, أَعْلَمَكُـمْ رَبُّكُـمْ (*Tuhanmu memberitahukan padamu*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ibraahiim [14] ayat 7, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ (*Ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan*), kata *idz* di tempat ini adalah tambahan, sedangkan kata *ta`adzdzana* berasal dari kata *adzaan* (pemberitahuan). Ia merupakan perkataan kebanyakan ahli bahasa bahwa kata *ta`adzdzan* berasal dari kata *adzaan* (pemberitahuan). Kata yang mengacu pada pola *tafa'ala* mengandung makna bertekad dengan tekad yang kuat. Abu Ali Al Farisi berkata, "Sebagian orang Arab menjadikan kata *adzdzana* dan *ta`adzdzana* memiliki arti yang sama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hal itu seperti kata *ta'allama* (belajar) pada posisi *a'lama* (memberitahu), dan kata *au'ada* (menjanjikan) pada posisi *tawa'ada* (mengancam). Dikatakan juga bahwa kata '*idz'* adalah sebagai tambahan, karena makna ayat itu adalah, "ingatlah ketika Tuhanmu mengumumkan." Namun hal ini masih perlu ditinjau kembali.

أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ، هَذَا مَثَلٌ كَفُّوا عَمَّا أُمِـرُوا بِـهِ (*'Mereka menutupkan tangannya ke mulutnya'. Ini adalah perumpamaan bagi mereka yang menahan diri dari apa yang diperintahkan kepada mereka).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ibraahiim [14] ayat 9: فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ (*'Mereka menutupkan tangannya ke mulutnya*), "Ini adalah sebagai perumpamaan. Maknanya seperti perkataan untuk mereka yang diperintahkan menerima kebenaran tetapi mereka tidak beriman kepadanya, maka dikatakan, 'Dia menutupkan tangannya di mulutnya', yakni apabila dia menahan diri dan tidak menyambut apa yang diperintahkan." Akan tetapi ulama-ulama lain mengkritik perkataan Abu Ubaidah. Dikatakan, "Tidak didengar dari orang Arab

pernyataan, 'menutupkan tangannya di mulutnya', untuk seseorang yang meninggalkan sesuatu yang ingin dikerjakannya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Ahwas, dari Abdullah, dia berkata: عَضُّوْا عَلَى أَصَابِعِهِمْ (*mereka menggigit jari-jari tangan mereka*). Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Al Hakim dan *sanad*-nya shahih. Pengertian ini didukung ayat lain dalam surah Aali Imraan [3] ayat 119, وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الأَنَامِلَ مِنَ الغَيْظِ (*Apabila mereka menyendiri, mereka mengigit ujung jari karena marah*).

Dengan demikian, makna ayat yang sedang dibahas adalah, "Orang-orang kafir mengembalikan/menutupkan tangan-tangan para rasul di mulut-mulut mereka", yakni mereka tidak mau menerima perkataan para rasul. Atau yang dimaksud "tangan-tangan" di sini adalah nikmat, yakni mereka menolak nikmat para rasul berupa nasihat-nasihat kepada mereka, sebab jika mereka mendustakannya seakan-akan mereka mengembalikannya ke arah mana ia datang.

(مَقَامِي) حَيْثُ يُقِيْمُهُ اللهُ بَيْنَ يَدَيْهِ *(Tempatku; dimana Allah menempatkannya di hadapan-Nya).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ibraahiim [14] ayat 14: ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي (*Yang demikian itu [adalah untuk] orang-orang yang takut [akan menghadap] ke hadirat-Ku*), "Yakni dimana seorang hamba ditempatkan dihadapan-Nya untuk dihisab." Saya (Ibnu Hajar) katakan, sehubungan dengan ayat ini terdapat pendapat lain. Al Farra` mengatakan bahwa ia kata tersebut adalah bentuk *mashdar* (kata dasar).

(مِنْ وَرَائِهِ) قُدَّامَهُ جَهَنَّمَ *(dari belakangnya; yakni dihadapannya ada Jahannam).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Ibraahiim [14] ayat 16: مِن وَرَائِهِ جَهَنَّمَ (*di belakangnya ada jahannam*), "Yakni di hadapannya." Dikatakan, 'kematian di belakangmu', maksudnya di depanmu. Ia digunakan untuk semua yang tidak tampak oleh seseorang." Demikian yang dinukil Tsa'lab.

٧٠

Begitu pula perkataan An-Nabighah, "Tidak ada di belakang Allah tempat lari bagi seseorang." Maksudnya, sesudah Allah. Menurut Quthrub dan selainnya, kata ini termasuk kata yang memiliki arti yang berlawanan. Namun Ibrahim bin Arafah Nafthawaih mengingkarinya dan berkata, "Sesungguhnya kata وَرَاء (di belakang) tidak bisa bermakna 'di depan' kecuali dikaitkan dengan waktu dan tempat.

(لَكُمْ تَبَعًا) وَاحِدُهَا تَابِعٌ مِثْلُ غَيَبٍ وَغَائِبٌ (*'Lakum taba'an' [bagi kamu pengikut], bentuk tunggalnya adalah taabi', seperti kata ghayaba dan ghaa'ib).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah.

(بِمُصْرِخِكُمْ) اسْتَصْرَخَنِي اسْتَغَاثَنِي، يَسْتَصْرِخُهُ مِنَ الصُّرَاخِ (*'Bimushrikhikum' berasal dari kata ishtarakhani, artinya dia meminta pertolongan kepadaku. Sedangkan kata yastashrikhuhu berasal dari kata shuraakh [teriakan]*). Pernyataan ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Ibraahiim [14] ayat 22, مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ yakni aku tidak dapat menolong kamu. Dikatakan, *istarakhani fa ashrakhtuhu,* artinya dia minta tolong padaku, maka aku pun menolongnya."

(اجْتُثَّتْ) اسْتُؤْصِلَتْ (*'Ijtutsat (*dicabut dengan akar-akarnya), *yakni dihabiskan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Maknanya, dipotong seluruh akar-akarnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah sama sepertinya. Kemudian dinukil dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, "Allah membuat perumpamaan berupa pohon yang buruk seperti orang kafir." Dia berkata, "Orang kafir tidak diterima amalannya dan tidak dinaikkan, maka ia tidak memiliki dasar yang tertancap di bumi dan tidak juga cabang di langit." Dari Adh-Dhahak, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Ibraahiim [14] ayat 26: مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (*tidak dapat tetap [tegak] sedikitpun*), "Yakni tidak memiliki akar, cabang dan tidak juga buah-buahan, dan tidak ada manfaatnya. Demikianlah orang kafir tidak melakukan amal kebaikan

dan tidak berkata baik. Allah tidak menjadikan padanya berkah dan tidak juga manfaat."

1. **Firman Allah,** كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ

"Seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim." **(Qs. Ibraahiim [14]: 24-25)**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبِرُوْنِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا ولاَ وَلاَ وَلاَ، تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ. وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لاَ يَتَكَلَّمَانِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ. فَلَمَّا لَمْ يَقُوْلُوا شَيْئًا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ. فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ يَا أَبَتَاه، وَاللهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ. فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ؟ قَالَ: لَمْ أَرَكُمْ تَكَلَّمُوْنَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُوْلَ شَيْئًا. قَالَ عُمَرُ: لأَنْ تَكُوْنَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا.

4698. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami berada disisi Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, *'Beritahukan kepadaku tentang pohon yang menyerupai atau seperti orang muslim, daun-daunnya tidak berguguran dan tidak... dan tidak... dan tidak... pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim'*." Ibnu Umar berkata, "Terbetik dalam diriku bahwa ia adalah pohon kurma, tetapi aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku pun tidak suka berbicara. Ketika mereka tidak mengatakan sesuatu, maka

Rasulullah SAW bersabda, *'Ia adalah pohon kurma'*. Ketika kami berdiri aku berkata kepada Umar, 'Wahai bapakku, tadi terbetik dalam diriku bahwa ia adalah pohon kurma'. Dia berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk berbicara?' Dia menjawab, 'Aku melihat kamu tidak berbicara, maka aku tidak suka berbicara atau mengatakan sesuatu'. Umar berkata, 'Sungguh engkau mengatakannya lebih aku sukai daripada ini dan ini'."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya [menjulang] ke langit"). Demikian disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Sementara selainnya menukil hingga firman-Nya, "*Setiap musim*." Namun, mereka tidak mencantumkan "Bab firman-Nya." Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar.

تُشْبِهُ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ *(Menyerupai atau seperti laki-laki muslim).* Keraguan ini berasal dari salah seorang periwayatnya. Al Ismaili meriwayatkan dari jalur yang sama dengan redaksi, تُشْبِهُ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ (*Menyerupai seorang laki-laki muslim*), tanpa ada keraguan. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu. Di tempat itu telah dijelaskan pula keterangan bahwa yang dimaksud 'pohon' pada ayat ini adalah pohon kurma. Disini terdapat bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pohon kelapa.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad* yang lemah, tentang firman-Nya, تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ (*memberikan buahnya pada setiap musim*), dia berkata, "Ia adalah pohon kelapa, tidak pernah telat memberikan buahnya di setiap bulan." Adapun makna firman-Nya, طَيِّبَةٍ (*Pohon yang baik*), yakni buahnya lezat, atau bentuknya indah, atau bermanfaat. Maka ia dianggap baik, karena apa yang dihasilkannya. Firman-Nya, أَصْلُهَا ثَابِتٌ *(akarnya teguh)*, yakni

tidak terputus. Sedangkan firman-Nya, وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (*dan cabangnya menjulang ke langit)*, yakni berada pada puncak kesempurnaan, karena jika suatu pohon tinggi niscaya ia jauh dari kotoran yang ada dipermukaan tanah. Al Hakim meriwayatkan dari hadits Anas, الشَّجَرَةُ الطَّيِّبَةُ النَّخْلَةُ وَالشَّجَرَةُ الْخَبِيْثَةُ الْحَنْظَلَةُ (*Pohon yang baik adalah kurma, dan pohon yang buruk adalah hanzalah*).

2. Firman Allah, يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh". (Qs. Ibraahiim [14] : 27)

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا بِالقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ).

4699. Dari Al Bara\` bin Azib, Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang muslim jika ditanya dikubur niscaya akan bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, maka itulah firman-Nya, 'Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat'.*"

Keterangan:

Dalam bab ini disebutkan hadits Al Bara\` secara ringkas, dan penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang jenazah dengan redaksi yang lebih lengkap.

3. **Firman Allah,** أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran?" **(Qs. Ibraahiim [14]: 28)**

(أَلَمْ تَرَ) أَلَمْ تَعْلَمْ. كَقَوْلِهِ (أَلَم تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوا). (الْبَوَارِ) الْهَلاَكُ. بَارَ يَبُوْرُ بُوْرًا. (قَوْمًا بُوْرًا) هَالِكِيْنَ.

Alam tara (Tidakkah kamu perhatikan) artinya tidakkah kamu mengetahui, seperti firman-Nya, '*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar*'. *Al Bawaar* artinya kebinasaan. Kata tersebut berasal dari kata '*baara - yabuuru - buuran*'. Firman-Nya, '*Qauman buuran*', artinya kaum yang binasa.

عَنْ عَطَاءِ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاس (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا) قَالَ: هُم كُفَّارُ أَهْلِ مَكَّة.

7000. Dari Atha`, dia mendengar Ibnu Abbas, *'Tidakkah kamu melihat orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran'*, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir penduduk Makkah."

Keterangan:

(Firman Allah "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran? Alam tara [Tidakkah kamu perhatikan] artinya tidakkah kamu mengetahui, seperti firman-Nya, 'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar'). Periwayat selain Abu Dzar menambahkan, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ (*Tidakkah kamu melihat bagaimana*...), dan ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(الْبَوَارِ) الهلاك. بَارَ يَبُوْرُ بُوْرًا. (قَوْمًا بُــوْرًا) هَــالِكِيْنَ (*Al Bawaar artinya kebinasaan. Kata tersebut berasal dari kata 'baara - yabuuru - buuran'. Firman-Nya, 'Qauman buuran', artinya kaum yang binasa*). Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Kemudian disebutkan hadits Ibnu Abbas secara ringkas tentang kepada siapa ayat itu diturunkan. Hadits ini telah disebutkan disertai penjelasannya secara detail pada pembahasan perang Badar.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa dia bertanya kepada Umar tentang ayat ini, maka dia berkata, "Siapa mereka?" Dia menjawab, "Mereka adalah dua pelaku dosa dari bani Makhzum dan bani Umayyah, paman-pamanku dari pihak ibu dan paman-pamanmu dari pihak Bapak. Adapun paman-pamanku dari pihak ibu, mereka dibinasakan Allah pada perang Badar, sedangkan paman-pamanmu dari pihak bapak maka Allah memberi tangguh kepada mereka sampai waktu yang ditentukan." Dari jalur Ali, dia berkata, "Mereka adalah dua pelaku dosa dari bani Umayyah dan bani Mughirah. Adapun bani Mughirah, maka Allah memusnahkan mereka pada perang Badar, sedangkan bani Umayyah mereka bersenang-senang hingga waktu tertentu." Riwayat ini dinukil juga oleh Abdurrazzaq serta An-Nasa`i. Saya (Ibnu hajar) katakan bahwa yang dimaksud adalah sebagian mereka, bukan semua bani Umayyah dan bani Makhzum, karena bani Makhzum tidak dimusnahkan semua pada perang Badar, bahkan maksudnya adalah sebagian mereka seperti, Abu Jahal dari Bani Makhzum dan Abu Sufyan dari Bani Umayyah.

سُورَةُ الْحِجْرِ

15. SURAH AL HIJR

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ) : الْحَقُّ يَرْجِعُ إِلَى اللهِ. وَعَلَيْهِ طَرِيْقُهُ. (لَبِإِمَامٍ مُبِيْنٍ) : عَلَى الطَّرِيْقِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاس (لَعَمْرُكَ) : لَعَيْشُكَ. (قَوْمٌ مُنْكَرُوْنَ) : أَنْكَرَهُمْ لُوْطٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ : (كِتَاب مَعْلُوم) : أَجَلٌ. (لَوْمَا تَأْتِيْنَا) : هَلاَّ تَأْتِيْنَا. (شِيَعٌ) : أُمَمٌ، وَالأَوْلِيَاء شِيَعٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاس (يُهْرَعُوْنَ) : مُسْرِعِيْنَ. (لِلْمُتَوَسِّمِيْنَ) : لِلنَّاظِرِيْنَ. (سُكِّرَت) : غُشِيَت. (بُرُوْجًا) : مَنَازِل لِلشَّمْسِ وَالقَمَرِ. (لَوَاقِح) : مَلاَقِح مُلْقَحَة. (حَمَأٍ) : جَمَاعَة حَمَأَة وَهُوَ الطِّيْنُ الْمُتَغَيِّرِ. وَالْمَسْنُوْنُ الْمَصْبُوْب. (توجل) : تَخَف. (دَابِر) : آخَرِ. (لَبِإِمَامٍ مُبِيْنٍ) : الإِمَامُ كُلُّ مَا ائْتَمَمْتَ وَاهْتَدَيْتَ بِهِ. الصَّيْحَةُ: الْهَلَكَةُ.

Mujahid berkata, "Firman-Nya, '*Jalan yang lurus; kewajiban akulah (menjaganya)*', yakni kebenaran kembali kepada Allah, dan atas-Nya jalannya. '*Benar-benar terletak di jalan umum yang terang*', yakni di atas jalan." Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, '*Demi umurmu (Muhammad)*', yakni demi kehidupanmu. '*Kaum adalah orang-orang yang tidak dikenal*'; mereka tidak dikenal oleh Luth." Ulama selainnya berkata, "*Ke tentuan masa yang ditetapkan*, yakni batasan. '*Mengapa kamu tidak mendatangkan kepada kami*'; yakni mengapa kamu tidak mendatangkan kepada kami. '*Syiya'*' artinya umat-umat, dan para wali juga disebut *syiya'*. Ibnu Abbas berkata, "*Yuhra'uun* artinya bergegas-gegas". *Lil mutawasimiin* artinya bagi orang-orang yang memperhatikan. *Sukkirat* artinya diliputi. *Buruuj*

(gugusan) artinya tempat-tempat matahari dan bulan. *Lawaaqih* : *malaaqih – mulqihah* (pejantan). *Hama`* adalah bentuk jamak dari katak *hama'ah,* artinya tanah yang berubah. *Al Masnuun* artinya yang tercurah. *Taujal* artinya kamu takut. *Daabir* artinya terakhir. *La bi imaamin mubiin*; Imam adalah segala yang engkau ikuti dan engkau jadikan petunjuk. *Ash-Shaihah* artinya kebinasaan.

Keterangan:

Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli disebutkan, "Tafsir surah Al Hijr, *Bismillahirrahmaanirrahiim.*" Sementara riwayat dari selain Al Mustamli tanpa menyebutkan kata "Tafsir", dan periwayat selain Abu Dzar tidak mencantumkan *basmalah.*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ الْحَقُّ يَرْجِعُ إِلَى اللهِ وَعَلَيْهِ طَرِيقُهُ (*Mujahid berkata, "Firman-Nya, 'Jalan yang lurus; kewajiban akulah [menjaganya]', yakni kebenaran kembali kepada Allah, dan atas-Nya jalannya).* Pernyataan ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* melalui beberapa jalur dari Mujahid, sama seperti di atas dengan tambahan, لاَ يُعْرَضُ عَلَيَّ شَيْءٌ (*Tidak ditampakkan sesuatu kepadaku*). Diriwayatkan dari Qatadah dan Muhammad bin Sirin serta serlain keduanya, bahwa mereka membacanya '*mustaqimun*', yakni diberi *tanwin,* sebagai sifat kata '*shiraat*' yang artinya tinggi. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa itu adalah *qira`ah* Ya'qub.

لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ عَلَى الطَّرِيقِ (*'Benar-benar terletak di jalan umum yang terang', yakni di atas jalan).* Ath-Thabari meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah, وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ (*Sesungguhnya keduanya adalah benar-benar terletak di jalan umum yang terang*), dia berkata, بِطَرِيقٍ مُعْلَمٍ (*Jalan yang diberi tanda-tanda*). Kemudian dinukil dari riwayat Sa'id dari

Qatadah, dia berkata, طَرِيْقٌ وَاضِحٌ (*Jalan yang jelas*). Pada pembahasan mendatang akan disebutkan penafsiran yang lain kalimat ini.

Catatan:

Semua penafsiran diatas tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, kecuali dari Al Mustamli.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَعَمْرُكَ لَعَيْشُكَ (*Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, 'Demi umurmu (Muhammad)', yakni demi kehidupanmu")*. Ibnu Abi Hatim menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

(قَوْمٌ مُنْكَرُوْنَ) أَنْكَرَهُمْ لُوطٌ (*('Orang-orang yang tidak dikenal'; mereka tidak dikenal oleh Luth)*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga melalui jalur tersebut.

Catatan:

Penafsiran ini dan yang sebelumnya tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

كِتَابٌ مَعْلُومٌ: أَجَلٌ (*Kententuan masa yang ditetapkan*, yakni batasan*)*. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar sehingga menimbulkan asumsi bahwa ini adalah penafsiran Mujahid. Adapun periwayat selainnya menyebutkan, "Ulama yang lain berkata, كِتَابٌ مَعْلُومٌ أَجَلٌ (*Kententuan masa yang ditetapkan batasannya)*. Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah tentang firman Allah, إِلاَّ وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ (*melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan*), yakni batasan dan waktunya. Kata *ma'luum* artinya waktu yang ditentukan.

لَوْ مَا هَلاَّ تَأْتِيْنَا (*Mengapa tidak kamu datangkan kepada kami)*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Hijr [15]

ayat 7: لَوْ مَا تَأْتِينَا maknanya, apakah kamu tidak mendatangkan kepada kami.

شِيَعٌ أُمَمٌ وَالْأَوْلِيَاءُ أَيْضًا شِيَعٌ *(Syiya' artinya umat-umat. Para wali juga disebut syiya').* Abu ubaidah berkata tentang firman Allah, شِيَعِ الأَوَّلِيْنَ, yakni umat-umat yang terdahulu. Bentuk tunggalnya adalah *syii'ah.* Para wali juga *syia'un,* yakni mereka disebut juga *syiya'.* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 10, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الأَوَّلِيْنَ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus [beberapa rasul] sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu),* dia berkata, "Maksudnya, أُمَمِ الأَوَّلِيْنَ (*Umat-umat yang terdahulu*)." Ath-Thabari berkata, "Dikatakan juga bahwa pengikut seseorang disebut *syi'ah.*"

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (يُهْرَعُونَ) مُسْرِعِيْنَ *(Ibnu Abbas berkata, "Yuhra'uun artinya bersegera").* Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini padahal ia tidak terdapat surah Al Hijr, bahkan ia terdapat dalam surah Huud. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

لِلْمُتَوَسِّمِيْنَ : لِلنَّاظِرِيْنَ *(Lil mutawassimiin artinya bagi orang-orang yang memandang).* Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan kisah Luth pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Catatan

Bagian ini dan sebelumnya tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

سُكِّرَتْ: غُشِّيَتْ *(Sukkirat artinya diliputi).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar sehingga memberi asumsi bahwa ia berasal dari penafsiran Mujahid. Sementara keterangan periwayat selainnya

mengindikasikan bahwa ia berasal dari penafsiran Ibnu Abbas. Namun, yang benar ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari menyebutkan dari Abu Amr bin Al Ala`, bahwa dia biasa berkata, "Ia diambil dari kata '*sakkara asy-syaraab*' (ia mabuk minuman). Dia berkata pula, "Artinya penglihatan kami tertutup seperti mabuk." Kemudian dinukil dari Mujahid, dan Adh-Dhahhak, "Dikatakan '*sukkirat absharuna*', dia berkata, "Penglihatan-penglihatan kami terhalang." Lalu dinukil dari jalur Qatadah, dia berkata, "Artinya disihir." Sementara dari jalur lain dari Qatadah, dia berkata, "*Sukkirat* artinya ditutupi, dan *sukirat* artinya disihir." Keduanya merupakan *qira`ah* yang masyhur. Jumhur ulama membacanya *sukkirat*, dan Ibnu Katsir membacanya *sukirat*. Dari Az-Zuhri juga dinukil dengan kata *sukirat*, hanya saja dia membacanya *sakarat*.

لَعَمْرُكَ لَعَيْشُكَ *(Firman-Nya, 'Demi umurmu (Muhammad)', yakni demi kehidupanmu)*. Demikian tercantum di tempat ini dalam nukilan sebagian periwayat. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

(بُرُوجًا) مَنَازِلَ لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ. (لَوَاقِحَ): مَلاَقِحَ مُلْقَحَةً (حَمَإٍ): جَمَاعَةُ حَمْأَةٍ وَهُوَ الطِّينُ الْمُتَغَيِّرُ وَالْمَسْنُونُ: الْمَصْبُوبُ *(Buruuj [gugusan] artinya tempat-tempat matahari dan bulan. Lawaaqih: malaaqih–mulqihah [pejantan]. Hama` adalah bentuk jamak dari katak hama'ah, artinya tanah yang berubah. Al Masnun artinya yang tercurah)*. Demikian tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar, sementara dalam riwayat Abu Dzar pernyataan ini tidak dicantumkan. Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(تَوْجَلْ): تَخَفْ (دَابِرَ): آخِرَ *(Taujal artinya kamu takut. Daabir artinya terakhir)*. Penjelasannya telah disebutkan di awal kisah Ibrahim. Sedangan penjelasan kata yang kedua terdapat dalam kisah Luth pada pembahasan tentang cerita pada nabi, dan tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini.

لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ) الْإِمَامُ كُلُّ مَا ائْتَمَمْتَ وَاهْتَدَيْتَ بِـهِ) (*La bi imaamin mubiin; Imam adalah segala yang engkau ikuti dan engkau jadikan petunjuk*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

الصَّيْحَةُ الْهَلَكَةُ *(Ash-Shaihah artinya kebinasaan)*. Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Hal ini telah disinyalir pada kisah Nabi Luth pada pembahasan tentang cerita para nabi.

1. Firman Allah, إِلاَّ مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ

"Kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang."
(Qs. Al Hijr [15]: 18)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ، قَالَ عَلِيٌّ. وَقَالَ غَيْرُهُ: صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ. فَإِذَا (فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا) لِلَّذِي قَالَ: (الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ). فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُو السَّمْعِ، هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ. وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى، نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعَ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ، فَيُحْرِقَهُ. وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِي يَلِيهِ، إِلَى الَّذِي هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ، حَتَّى يُلْقُوهَا إِلَى الأَرْضِ -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى الأَرْضِ- فَتُلْقَى عَلَى فَمْ السَّاحِرِ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُصَدَّقُ، فَيَقُولُونَ: أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُونُ كَذَا وَكَذَا فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا؟

لِلْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرٌو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ. وَزَادَ وَالْكَاهِنِ. وحَدَّثَنَا سُفْيَانُ فَقَالَ: قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ وَقَالَ: عَلَى فَمِ السَّاحِرِ. قُلْتُ لِسُفْيَانَ: أَأَنْتَ سَمِعْتَ عَمْرًا؟ قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ لِسُفْيَانَ: إِنَّ إِنْسَانًا رَوَى عَنْكَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَيَرْفَعُهُ أَنَّهُ قَرَأَ فُرِّغَ قَالَ سُفْيَانُ: هَكَذَا قَرَأَ عَمْرٌو، فَلاَ أَدْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لاَ. قَالَ سُفْيَانُ: وَهِيَ قِرَاءَتُنَا.

4601. Dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika Allah telah menetapkan suatu urusan di langit, maka para Malaikat memukulkan sayap-sayap mereka sebagai sikap tunduk terhadap firman-Nya, seperti rantai di atas batu yang licin*, sebagaimana kata Ali. Selainnya berkata, 'Batu yang menyampaikan pada mereka hal itu'. *'Apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab* kepada orang yang mengatakan, *"(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.'* Hal itu pun didengar pencuri berita, dan pencuri berita seperti ini, satu di atas yang lain. Sufyan menggambarkan dengan tangannya dan merenggangkan di antara jari-jari tangannya yang kanan, dia menegakkan sebagiannya diatas sebagian yang lain *-terkadang semburan api mengenai yang mendengar sebelum ia menyampaikan kepada sahabatnya, maka ia pun terbakar, dan terkadang ia tidak sempat dikejar semburan api, lalu ia menyampaikan kepada yang sesudahnya, hingga kepada yang paling rendah, dan mereka pun menyampaikannya kebumi* –terkadang Sufyan berkata hingga sampai ke bumi- *lalu disampaikan ke mulut*

tukang sihir, maka ia berdusta bersamanya dengan seratus kedustaan, dan ia pun terkadang berkata benar. Mereka berkata, 'Bukankah ia mengabarkan kepada kamu pada hari ini dan ini akan terjadi ini dan ini, lalu kami mendapatinya benar?' Karena kalimat yang ia dengar dari langit." Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr bin Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, "Jika Allah menetapkan suatu urusan ...". Dia menambahkan, "Dan tukang ramal." Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr berkata: Aku mendengar Ikrimah, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Apabila Allah menetapkan suatu urusan." Dia berkata, "Pada mulut tukang sihir." Aku berkata kepada Sufyan, "Apakah engkau mendengarnya dari Amr?" Dia berkata, "Aku mendengar Ikrimah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Ya!" Aku berkata kepada Sufyan, "Sesungguhnya seseorang meriwayatkan darimu, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dan dia menisbatkan kepada Nabi, bahwa dia membacanya "*fuzzi'a*". Sufyan berkata, "Demikian bacaan Amr, aku tidak tahu apakah dia mendengarnya seperti ini atau tidak." Sufyan berkata: Ia adalah *qira`ah* (bacaan) kami.

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Kecuali syetan yang mencuri-curi [berita] yang dapat didengar [dari malaikat] lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang."). Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Hurairah tentang kisah pencuri berita. Awalnya, dia menyebutkan tanpa menjelaskan bahwa para periwayat mendengar langsung dari guru masing-masing. Kemudian dia menyebutkannya dengan *sanad* itu juga seraya menegaskan hal tersebut. Selanjutnya, juga dikutip perbedaan tentang cara baca firman-Nya, فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ yang dijelaskan pada tafsir surah Saba`, dan akan disitir di bagian akhir pembahasan tentang pengobatan, dan pembahasan tentang tauhid.

2. Firman Allah, وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ

"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul." **(Qs. Al Hijr [15]: 80)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَصْحَابِ الْحِجْرِ: لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاءِ الْقَوْمِ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.

4602. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada para penduduk Al Hijir, "*Jangan kalian masuk kepada mereka itu, kecuali kalian dalam keadaan menangis, jika kalian tidak menangis maka janganlah masuk kepada mereka, supaya kalian tidak ditimpa seperti apa yang menimpa mereka.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan sesungguhnya penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul"). Dalam bab ini disebutkan hadits Ibnu Umar tentang larangan masuk kepada kaum yang pernah diadzab. Adapun kalimat, "*Kecuali kalian dalam keadaan menangis*" disebutkan Ibnu At-Tin bahwa dalam riwayat Syaikh Abu Al Hasan dinukil dengan kata '*baa'iin*', dan dia berkata, "Tidak ada kolerasinya di tempat ini."

3. **Firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ**

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung."

(Qs. Al Hijr [15]: 87)

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ: مَرَّ بِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُصَلِّي فَدَعَانِي، فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ فَقُلْتُ: كُنْتُ أُصَلِّي. فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ (**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ**)؟ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَذَكَّرْتُهُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ.

4603. Dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla, dia berkata, "Nabi SAW melewatiku dan aku sedang shalat, lalu beliau memanggilku. Aku tidak datang kepadanya hingga aku selesai shalat. Kemudian aku datang kepadanya, maka beliau bersabda, *'Apa yang menghalangimu untuk datang?'* Aku berkata, 'Tadi aku sedang shalat'. Beliau bersabda, *'Bukankah Allah telah berfirman; Wahai orang-orang yang beriman penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul'*. Kemudian beliau bersabda, *'Maukah aku ajarkan kepadamu surah paling agung di dalam Al Qur`an sebelum aku keluar dari masjid'*. Nabi SAW pergi hendak keluar, lalu aku mengingatkannya. Beliau bersabda, *'Alhamdu lillaahi rabbil aalamiin, ia adalah tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang, dan Al Qur`an yang agung yang diberikan kepadaku'*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ.

4704. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Ummul Qur`an adalah as-Sab'ul matsaanii dan Al Qur`an yang agung.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung*"). Disebutkan hadits Sa'id bin Al Mu'alla tentang Fatihatul Kitab (surah Al Faatihah). Hadits ini telah dijelaskan di awal pembahasan tentang tafsir. Kemudian disebutkan hadits Abu Hurairah secara ringkas, "*Ummul qur'an adalah as-sab'ul matsaani.*" Dalam riwayat At-Tirmidzi melalui jalur ini disebutkan, اَلْحَمْدُ لِلّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي (*Alhamdu lillaah adalah ummul qur`an dan ummul kitab dan as-sab'ul matsaani).* Pada tafsir surah Al Faatihah disebutkan lebih lengkap melalui jalur lain dari Abi Hurairah yang dia nisbatkan kepada Nabi.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, الرَّكْعَةُ الَّتِي لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا كَالْخِدَاجِ قَالَ: فَقُلْتُ لأَبِي هُرَيْرَةَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعِي إِلاَّ أُمُّ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: هِيَ حَسْبُكَ، هِيَ أُمُّ الْكِتَابِ وَهِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي (*Rakaat yang tidak dibaca [ummul qur`an] didalamnya seperti sesuatu yang kurang [tidak sempurna]. Dia berkata: Aku berkata kepada Abu Hurairah, "Jika aku tidak menghafal kecuali ummul Qur'an?" Dia berkata, "Ia cukup bagimu, ia adalah ummul Kitab, ia adalah Ummul Qur`an, dan ia adalah as-sab'ul matsaani."*).

Al Khaththabi berkata, "Dalam hadits ini terdapat bantahan bagi Ibnu Sirin ketika berkata, 'Sesungguhnya Al Faatihah tidak bisa disebut *Ummul Qur'an* (induk Al Qur'an), tetapi ia hanya disebut *Faatihatul Kitab* (pembukaan Al Kitab)'. Lalu dia berkata, 'Adapun ummul kitab adalah *al-lauh al mahfuzh* (lembaran yang terpelihara)'. Dia juga berkata, 'Induk sesuatu adalah asalnya. Al Faatihah dinamakan ummul qur'an (indukAl Qur`an) karena ia merupakan asal Al Qur`an. Ada yang mengatakan, karena ia lebih dahulu seakan-akan mengimaminya'."

هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ *(Ia adalah as-sab'ul matsaani dan Al Qur'an yang agung).* Kalimat ini dianeksasikan kepada kalimat "*ummul qur`an*" (induk Al Qur'an). Ia sebagai subjek, sedangkan predikatnya tidak disebutkan secara redaksional, atau ia juga merupakan predikat dari subjek yang tidak disebutkan dalam kalimat. Namun, ia tidak dianeksasikan kepada kalimat "*as-sab'ul matsani*", karena Al Faatihah bukan Al Qur`an yang agung. Hanya saja ia boleh disebut sebagai Al Qur`an, karena termasuk bagian Al Qur`an, tetapi bukan Al Qur`an seluruhnya. Kemudian saya menemukan dalam tafsir Ibnu Abi Hatim dari jalur lain dari Abu Hurairah sama sepertinya, tetapi dengan redaksi, وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أَعْطَيْتُمُوهُ *(Dan Al Qur`an yang agung yang kalian berikan kepadanya).* Yakni kamulah yang memberikannya kepadanya. Dari sini diketahui bahwa kata ini adalah sebagai predikat. Ath-Thabari meriwayatkannya dengan dua *sanad* yang *jayyid* dari Umar.

Kemudian dinukil dari Ali, dia berkata, السَّبْعُ الْمَثَانِي فَاتِحَةُ الْكِتَابِ *(As-Sab'ul matsaani adalah Faatihatul Kitab [pembuka Kitab]).* Sementara dari Umar terdapat tambahan, تُثَنَّى فِي كُلِّ رَكْعَةٍ *(Diulangi pada setiap rakaat).* Lalu dinukil melalui *sanad* yang *munqathi'* dari Ibnu Mas'ud sama sepertinya, dan dinukil juga dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas bahwa dia membaca Al Faatihah, lalu berkata,

"Firman-Nya, وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي *(Dan sungguh kami telah memberikan kepadamu as-sab'ul matsani)*, ia adalah Faatihatul Kitab, dan *bismillaahirahmaanirrahiim* adalah ayat ketujuh."

Diriwayatkan juga dari sekelompok ulama tabi'in, "As-Sab'ul Matsaani adalah Faatihatul Kitab." Sementara dari Jalur Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah disebutkan, "As-Sab'ul matsaani adalah Faatihatul Kitab." Aku berkata kepada Rabi', "Sesungguhnya mereka mengatakan ia adalah tujuh surah yang panjang." Dia berkata, "Sungguh ayat ini diturunkan di saat surah-surah yang panjang itu belum turun." Apa yang dia isyaratkan ini adalah perkataan lain yang masyhur tentang tujuh surah yang panjang. An-Nasa`i, At-Thabari, dan Al Hakim menukilnya dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang kuat. Dalam redaksi riwayat Ath-Thabari disebutkan; Al Baqarah, Aali Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An'aam, dan Al A'raaf. Periwayat berkata: Dia menyebutkan yang ketujuh, tetapi saya lupa. Dalam riwayat shahih yang disebutkan Abu Hatim dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair bahwa surah ketujuh adalah surah Yuunus. Namun, menurut riwayat Al Hakim ia adalah surah Al Kahfi. Lalu dalam riwayat ini ditambahkan, "Dikatakan kepadanya, 'Apa yang dimaksud dengan Al Matsaani?' Dia menjawab, 'Diulanginya kisah-kisah yang ada di dalamnya'." Senada dengannya dinukil juga dari Sa'id bin Jubair dari Sa'id bin Manshur.

Ath-Thabari meriwayatkan pula dari jalur Khadif, dari Ziyad bin Abi Maryam, tentang firman Allah, وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي *(Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)*, dia berkata, "Perintahkan, cegahlah, beri kabar gembira, beri peringatan, berikan perumpamaan, sebutlah nikmat-nikmat dan berita-berita." Ath-Thabari mengukuhkan pendapat yang pertama, karena didukung hadits shahih dari Rasulullah SAW. Kemudian dia menyebutkannya dari hadits Abu Hurairah tentang

kisah Ubay bin Ka'ab sebagaimana telah dikutip pada tafsir surah Al Faatihah.

4. Firman Allah, الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ

"*(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi.*" (Qs. Al Hirj [15]: 91)

(الْمُقْتَسِمِينَ) الَّذِينَ حَلَفُوا. وَمِنْهُ (لاَ أُقْسِمُ) أَيْ أُقْسِمُ، وَتُقْرَأُ (لأُقْسِمُ).
(وَقَاسَمَهُمَا) حَلَفَ لَهُمَا وَلَمْ يَحْلِفَا لَهُ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: تَقَاسَمُوا تَحَالَفُوا.

Al Muqtasimiin artinya orang-orang yang bersumpah. Darinya diambil kata *laa uqsimu,* yakni sungguh aku bersumpah. Dan biasa dibaca *la`uqsimu. Qaasamahumaa* artinya bersumpah untuk keduanya, tetapi keduanya tidak bersumpah untuknya. Mujahid berkata, "*Taqaasamuu* artinya mereka saling bersumpah."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا الَّذِينَ (جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ) قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ، جَزَّءُوهُ أَجْزَاءً، فَآمَنُوا بِبَعْضِهِ وَكَفَرُوا بِبَعْضِهِ.

4705. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, '*Orang-orang yang menjadikan Al Qur`an terbagi-bagi*', dia berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab. Mereka membagi-baginya menjadi beberapa bagian, lalu mereka beriman kepada sebagiannya dan kufur kepada sebagian yang lain."

عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ) قَالَ: آمَنُوا بِبَعْضٍ وَكَفَرُوا بِبَعْضٍ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

4706. Dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas RA, '*Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah),*' dia berkata: Mereka beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain; orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Keterangan:

(Bab orang-orang yang menjadikan Al Qur`an terbagi-bagi). Dikatakan kata *'idhiin* merupakan bentuk jamak dari kata *'adhwun.* Ath-Thabari meriwayatkan dari Adh-Dhahak, dia berkata tentang firman-Nya, جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ *(mereka menjadikan Al Qur'an terbagi-bagi),* yakni menjadikannya beberapa bagian, seperti bagian-bagian unta. Dikatakan juga ia adalah jamak dari kata *'idhah* asalnya adalah *'idhahah,* kemudian huruf *ha* dihapus sebagaimana dihapus pada kata *syafah* yang asal katanya adalah *syafahah.* Setelah dihapus, maka bentuk jamaknya menjadi *'idhiin.*

Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "*'Idhiin* artinya mereka mendustakannya." Sementara dari jalur Ikrimah, dia berkata, "*Al 'Idhah* artinya sihir dalam bahasa Quraisy. Seorang penyihir perempuan biasa disebut *'Adhihah.* Demikian diriwayatkan Ibnu Hatim. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Atha`, seperti perkataan Adh-Dhahhak, عَضُّوا الْقُرْآنَ أَعْضَاءً، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: سَاحِرٌ، وَقَالَ آخَرُ: مَجْنُونٌ، وَقَالَ آخَرُ: كَاهِنٌ، فَذَلِكَ الْعِضِينَ *(Mereka membagi Al Qur`an kepada beberapa bagian. Sebagian mereka berkata, 'Penyihir', yang lain berkata, 'Gila', dan yang lain lagi berkata, 'Tukang ramal', maka itulah yang dimaksud al 'idhiin*). Dari Mujahid dinukil sepertinya disertai tambahan, وَقَالُوْا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ *(Dan mereka berkata*

dongeng-dongeng orang-orang terdahulu). Dari As-Sudi, dia berkata, "Mereka membagi Al Qur'an dan memperolok-olokannya. Mereka berkata, 'Muhammad menyebutkan nyamuk, lalat, semut, dan lebah'. Sebagian lagi berkata, 'Aku yang dimaksud dengan nyamuk'. Sebagian berkata, 'Aku yang dimaksud semut'. Sebagian yang lain berkata, 'Aku yang dimaksud lebah'. Maka orang-orang yang memperolok-olokan itu ada lima; Al Aswad bin Yaghuts, Al Aswad bin Al Muththalib, Al Ash bin Wa`il, Al Harits bin Qais, dan Al Walid bin Al Mughirah. Kemudian dinukil dari jalur Ikrimah dan selainnya tentang penyebutan orang-orang yang memperolok-olok, sama seperti itu. Dinukil pula keterangan serupa dari jalur Ar-Rabi' bin Anas disertai penjelasan proses kebinasaan mereka dalam satu malam.

(الْمُقْتَسِمِينَ) الَّذِينَ حَلَفُوا وَمِنْهُ (لا أُقْسِمُ) أَيْ أُقْسِمُ وَتُقْرَأُ لأقْسِمُ (وَقَاسَمَهُمَا) حَلَفَ لَهُمَا وَلَمْ يَحْلِفَا لَهُ وَقَالَ مُجَاهِدٌ: تَقَاسَمُوا تَحَالَفُوا *(Al Muqtasimiin artinya orang-orang yang bersumpah. Darinya diambil kata laa uqsimu, yakni sungguh aku bersumpah. Dan biasa dibaca la`uqsimu. Qaasamahumaa artinya bersumpah untuk keduanya, tetapi keduanya tidak bersumpah untuknya. Mujahid berkata, "Taqaasamuu artinya mereka saling bersumpah".).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikianlah kata *al muqtasimiin* dinyatakan berasal dari kata *al qasam* yang artinya sumpah. Namun, yang terkenal ia berasal dari kata *al qismah* (pembagian) sebagaimana ditegaskan Ath-Thabari dan selainnya. Redaksi kalimat tersebut juga menunjukkan hal ini.

Firman-Nya, الَّذِينَ جَعَلُوا *(Orang-orang yang menjadikan)* adalah sifat bagi kata الْمُقْتَسِمِينَ *(orang-orang yang membagi-bagi)*. Kami telah menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah mereka membagi-bagi dan memisah-misahkannya. Abu Ubaidah berkata, "*Qaasamahuma* artinya dia bersumpah untuk keduanya."

Abu Ubaidah -salah satu ulama yang perkataannya banyak dinukil Imam Bukhari- berkata, "Termasuk *al muqtasimiin* adalah

orang-orang yang membagi dan memisah-misahkan." Dia berkata, "Firman-Nya, *'idhiin'* artinya mereka memisah-misahkan dan membaginya menjadi beberapa bagian. Ru'bah berkata, 'Agama Allah bukan *mu'dha*', yakni tidak terbagi-bagi. Adapun perkataan Imam Bukhari, 'Darinya diambil kata *laa uqsimu...*', sesungguhnya tidaklah demikian." Ia bukan berasal dari kata *iqtisam* (pembagian) akan tetapi berasal dari kata *qasam* (sumpah). Hanya saja Abu Ubaidah berkata demikian berdasarkan pandangannya bahwa *al muqtasimiin* berasal dari kata *qasam* (sumpah).

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ maknanya, "Aku bersumpah dengan hari kiamat." Kemudian para ahli tata bahasa berbeda pendapat tentang kedudukan lafazh *'laa'*. Dikatakan ia hanya sebagai tambahan, dan inilah yang disinyalir oleh Abu Ubaidah. Namun, ditanggapi bahwa kata itu tidak ditambahkan kecuali disela-sela kalimat. Tanggapan ini dijawab bahwa Al Qur`an semuanya adalah bagaikan satu perkataan. Sebagian mengatakan ia adalah jawaban bagi sesuatu yang dihapus. Ada lagi yang mengatakan ia adalah penafian sebagaimana makna dasarnya. Adapun pelengkapnya terhapus, yang seharusnya; aku tidak bersumpah dengan ini, tetapi aku bersumpah dengan ini.

Adapun *qira`ah* dengan lafazh *'la`uqsim'* adalah riwayat Ibnu Katsir. Lalu terjadi pula perbedaan pada kata *'la'* dalam kalimat ini. Dikatakan ia adalah *'lam'* yang berfungsi sebagai sumpah. Namun, ada juga yang mengatakan berfungsi sebagai penegasan. Kemudian mereka sepakat menyebutkan *alif* pada kata sesudahnya. Mereka juga sepakat mencantumkan *'alif'* pada firman-Nya, وَلاَ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ *(aku bersumpah dengan jiwa)* dan pada firman-Nya, لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ *(aku bersumpah dengan negeri ini),* untuk mengikuti penulisan mushaf.

Adapun perkataan Mujahid, "*taqaasamuu artinya mereka saling bersumpah*", maka benarlah yang dia katakan. Al Firyabi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, darinya tentang firman-Nya,

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللهِ (*mereka berkata, "Mereka bersumpah atas nama Allah*), yakni saling bersumpah untuk kebinasaan beliau SAW, tetapi mereka tidak sampai kepadanya hingga akhirnya mereka yang binasa. Ini juga tidak masuk pada kata '*al muqtasimiin*' kecuali menurut pandangan Zaid bin Aslam. Ath-Thabari meriwayatkan darinya bahwa yang dimaksud '*alal muqtasimiin*' adalah kaum Nabi Shalih yang bersumpah untuk kebinasaan Nabi Shalih, maka barangkali Imam Bukhari berpegang pada hal itu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ) (*Dari Ibnu Abbas, "Orang-orang yang menjadikan Al Qur`an terpisah-pisah")*. Yakni tentang penafsiran kalimat ini. Saya telah menyebutkan apa yang berkenaan dengan asal katanya di awal bab ini.

هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ (*Mereka adalah Ahli Kitab)*. Dia menafsirkannya pada riwayat kedua, الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى (*Orang-orang Yahudi dan Nasrani*). Sedangkan kalimat, جَزَّأُوهُ أَجْزَاءً (*mereka membagi-baginya menjadi beberapa bagian*), ditafsirkan dalam riwayat kedua, آمَنُوا بِبَعْضٍ وَكَفَرُوا بِبَعْضٍ (*mereka beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain*).

Imam Bukhari menukil hadits kedua pada bab ini dari Ubaidillah bin Musa, dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas. Abu Zhabyan adalah Husain bin Jundub. Dia tidak memiliki hadits dalam *Shahih Bukhari* dari Ibnu Abbas selain hadits ini.

5. Firman Allah, وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Qs. Al Hijr [15]: 99)

قَالَ سَالِمٌ: الْيَقِيْنُ الْمَوْتُ

Salim berkata, "Al Yaqin adalah kematian."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." Salim berkata, "Keyakinan adalah kematian"). Penafsiran ini disebutkan Al Firyabi dan Abd bin Humaid serta selain keduanya dari jalur Thariq bin Abdurrahman, dari Salim bin Abi Al Ja'd, seperti di atas. Lalu Ath-Thabari meriwayatkan dari beberapa jalur dari Mujahid dan Qatadah serta selain keduanya sepertinya. Kemudian Ath-Thabari mengukuhkan hal itu dengan hadits Ummu Al Ala` tentang kisah Utsman bin Mazh'un, أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ وَإِنِّي لأَرْجُوْا لَهُ الْخَيْرَ *(Adapun dia sungguh telah datang kepadanya kematian, dan sesungguhnya aku berharap kebaikan untuknya),* dan hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* mengkritik sikap Imam Bukhari dikarenakan dia tidak menukil satu hadits pun di tempat ini. Dia berkata, "Mencantumkan hadits di tempat ini adalah lebih tepat." Dia juga berkata, "Disamping itu, *al yaqin* bukan termasuk nama-nama kematian."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada alasan mengharuskan Imam Bukhari melakukan hal itu. Sementara An-Nasa`i meriwayatkan hadits Ba'jah, dari Abu Hurairah, dan dia menisbatkannya kepada Nabi SAW, خَيْرُ مَا عَاشَ النَّاسُ بِهِ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ *(Sebaik-baik yang*

manusia hidup dengannya adalah seseorang yang memegang kekang kudanya). Kemudian di bagian akhirnya disebutkan, حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ لَيْسَ هُوَ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ فِي خَيْرٍ *(hingga datang kepadanya yang diyakini [ajal], tidaklah ia berada di antara manusia kecuali dalam kebaikan)*. Ini adalah penguat perkataan Salim. Di antaranya pula firman Allah dalam surah Al Muddatstsir [74] ayat 47, وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ حَتَّى أَتَانَا الْيَقِيْنُ *(Dan kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami kematian)*. Penggunaan kata "*al yaqin* dalam arti kematian adalah majaz, karena kematian adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi."

سُورَةُ النَّحْلِ

16. SURAH AN-NAHL

(رُوحُ الْقُدُسِ) جِبْرِيلُ (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ). (فِي ضَيْقٍ) يُقَالُ أَمْرٌ ضَيْقٌ وَضَيِّقٌ مِثْلُ هَيْنٍ وَهَيِّنٍ وَلَيْنٍ وَلَيِّنٍ وَمَيْتٍ وَمَيِّتٍ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (تَتَفَيَّأُ ظِلاَلُهُ) تَتَهَيَّأُ. (سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً) لا يَتَوَعَّرُ عَلَيْهَا مَكَانٌ سَلَكَتْهُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (فِي تَقَلُّبِهِمْ): اخْتِلاَفِهِمْ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَمِيدُ): تَكَفَّأُ. (مُفْرَطُونَ): مَنْسِيُّونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ): هَذَا مُقَدَّمٌ وَمُؤَخَّرٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الاسْتِعَاذَةَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، وَمَعْنَاهَا الاعْتِصَامُ بِاللهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (تُسِيمُونَ): تَرْعَوْنَ (شَاكِلَتِهِ) نَاحِيَتِهِ. (قَصْدُ السَّبِيلِ): الْبَيَانُ. الدِّفْءُ: مَا اسْتَدْفَأْتَ (تُرِيحُونَ) بِالْعَشِيِّ (وَتَسْرَحُونَ) بِالْغَدَاةِ. (بِشِقِّ) يَعْنِي الْمَشَقَّةَ. (عَلَى تَخَوُّفٍ) تَنَقُّصٍ. (الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً) وَهِيَ تُؤَنَّثُ وَتُذَكَّرُ، وَكَذَلِكَ النَّعَمُ. (الأَنْعَامُ) جَمَاعَةُ النَّعَمِ. (أَكْنَانٌ) وَاحِدُهَا كِنٌّ مِثْلُ حِمْلٍ وَأَحْمَالٍ. (سَرَابِيلَ) قُمُصٌ. (تَقِيكُمْ الْحَرَّ) وَأَمَّا (سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ) فَإِنَّهَا الدُّرُوعُ (دَخَلاً بَيْنَكُمْ) كُلُّ شَيْءٍ لَمْ يَصِحَّ فَهُوَ دَخَلٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (حَفَدَةً) مَنْ وَلَدَ الرَّجُلُ. (السَّكَرُ): مَا حُرِّمَ مِنْ ثَمَرَتِهَا. وَالرِّزْقُ الْحَسَنُ: مَا أَحَلَّ اللهُ. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ صَدَقَةَ (أَنْكَاثًا) هِيَ خَرْقَاءُ كَانَتْ إِذَا أَبْرَمَتْ غَزْلَهَا نَقَضَتْهُ. وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: الأُمَّةُ مُعَلِّمُ الْخَيْرِ.

Ruhul qudus adalah Jibril. "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)". Fi dhaiqin* (bersempit dada); Dikatakan, *amrun dhaiqun* dan *dhayyiqun,* seperti kata *hain* dan *hayyin*, *lain* dan *layyin*, serta *mait* dan *mayyit*. Ibnu Abbas berkata, "*Tatafayya` zhilaaluhu* (bayangannya berbolak-balik) artinya tersedia. *Subula rabbiki dzululan* (jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan [bagimu]); yakni tidak ada kesulitan bagimu untuk melaluinya. Ibnu Abbas berkata, "*Fii taqallubihim* artinya perselisihan mereka." Mujahid berkata, "*Tamiidu* artinya bergoyang. *Mufrathuun* artinya dilupakan." Ulama selainnya berkata, "Firman-Nya, '*Apabila engkau membaca Al Qur`an, maka berlindunglah kepada Allah daripada syetan yang terkutuk'* pada kalimat ini terdapat bagian yang disebutkan lebih awal padahal seharusnya diakhirkan, sebab memohon perlindungan adalah sebelum membaca. Adapun maknanya adalah berpegang teguh kepada Allah." Ibnu Abbas berkata, "*Tusiimuun* artinya kamu menggembalakan. *Syaakilatihi* artinya keadaannya. *Qashdus- sabil*; penjelasan. *Ad-Dif`u* artinya sesuatu yang engkau gunakan menghangatkan. *Turii<u>h</u>uun* (kamu membawanya ke kandang) pada sore hari. *Tasra<u>h</u>uun* (kamu melepaskannya ke tampat penggembalaan) pada pagi hari. *Bisyiqqin;* yakni dengan kesulitan. *Alaa takhawwuf* (dengan berangsur-angsur) artinya sedikit demi sedikit. *Al An'aam la'ibrah* (pada binatang ternak itu terdapat pelajaran). Ia dapat digolongan *mu'annas* (jenis perempuan) dan *mudzakkar* (jenis laki-laki). Demikian juga halnya dengan *an-na`am* (unta). *Al An'aam* adalah bentuk jamak dari kata *an-na'am*. *Aknaan* bentuk tunggalnya adalah *kinn* (tempat tinggal), seperti kata *<u>h</u>iml* dan *a<u>h</u>maal*. *Saraabiil* artinya baju. *Taqiikum al harr* (melindungi kamu dari panas). Adapun firman-Nya, "S*araabiil taqiikum ba`sakum (baju yang melindungi kamu dalam peperangan),* adalah baju besi. *Dakhalan bainakum* (alat penipu di antara kamu); segala sesuatu yang tidak dibenarkan maka disebut *dakhal*. Ibnu Abbas berkata, "*Hafadah* (cucu): dari anak seseorang. *As-Sakar* artinya apa yang diharamkan dari buah-buahnya. *Ar-Rizq al hasan* (rezeki yang baik) adalah apa

yang dihalalkan Allah." Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Shadaqah, "*Ankaatsaa* adalah orang pandir yang apabila telah menyelesaikan tenunannya maka dia mengurainya kembali." Ibnu Mas'ud berkata, "*Al Ummah* adalah pengajar kebaikan."

Keterangan:

Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "*Bismillahirrahmaanirrahiim*. Surah An-Nahl. Sementara dalam riwayat selainnya tidak mencantumkan *basmalah*.

(رُوحُ الْقُدُسِ) جِبْرِيلُ (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ) (*Ruhul qudus* adalah Jibril. "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin [Jibril]*). Adapun kalimat, "Ruh Kudus adalah Jibril" diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* melalui para periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dari Abdullah bin Mas'ud. Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata, رُوْحُ الْقُدُسِ جِبْرِيْلُ (*Ruh Kudus adalah Jibril*). Demikian pula ditegaskan Abu Ubaidah dan sejumlah ulama. Sedangkan lafazh, "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin*" disebutkan sebagai pendukung penakwilan tadi, karena yang dimaksud *ruhul amin* pada ayat itu adalah Jibril menurut kesepakatan ulama. Seakan-akan Imam Bukhari menyitir bantahan terhadap riwayat Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ruhul Qudus adalah nama yang biasa digunakan Isa menghidupkan orang mati." Riwayat ini dikutip Ibnu Abi Hatim, tetapi *sanad*-nya lemah.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (فِي تَقَلُّبِهِمْ): اخْتِلاَفِهِمْ (*Ibnu Abbas berkata, "Fii taqallubihim artinya perselisihan mereka")*. Ath-Thabari menukil dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Ali bin Abi Thalhah, dari beliau (Ibnu Abbas) sama seperti itu. Kemudian dinukil dari jalur Sa'id, dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 46, فِي تَقَلُّبِهِمْ, dia berkata, فِي أَسْفَارِهِمْ (*dalam perjalanan mereka*).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَمِيدُ): تَكَفَّأُ (*Mujahid berkata, "Tamiidu* artinya goncang."*)*. Pernyataan ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih tentang firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 16, وَأَلْقَى فِي الأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ (*Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu*), dia berkata, "Yakni agar tidak goncang bersama kamu." Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ali dengan *sanad* yang *hasan*, tetapi *mauquf,* لَمَّا خَلَقَ اللهُ الأَرْضَ قَمَصَتْ، قَالَ: فَأَرْسَى اللهُ فِيْهَا الْجِبَالَ (*Ketika Allah mencip takan bumi ia bergoncang, maka Allah menancapkan gunung-gunung*). Riwayat ini dikutip Ahmad dan At-Tirmidzi dari Anas melalui jalur *marfu'*.

(مُفْرَطُونَ): مَنْسِيُّونَ (*Mufrathuun artinya dilupakan).* Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 62, لاَجَرَمَ أَنَّ لَهُمْ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُفرَّطُوْنَ *(tiadalah diragukan bahwa bagi mereka neraka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan [ke dalamnya])*, dia berkata, " مُفْرَطُونَ: مَنْسِيُّونَ (*mufrathuun artinya dilupakan*)." Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "مُفْرَطُوْنَ أَيْ مَتْرُوْكُوْنَ فِي النَّارِ مَنْسِيُّوْنَ فِيْهَا (*mufrathuun maknanya mereka ditinggalkan di neraka dan dilupakan*)." Sedangkan dari Sa'id dari Qatadah dikatakan, "Maknanya مُعَجَّلُوْنَ (*disegerakan*)." Ath-Thabari berkata, "Menurut Qatadah ia berasal dari kalimat '*afrathana fulanan'*, yakni kita mendahulukan si fulan. Di antara penggunaannya dengan makna ini adalah sabdanya, أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ *(Aku mendahului kalian di haudh [telaga]).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua ini didasarkan kepada *qira`ah* jumhur, yaitu *mufrathuun.* Sementara Nafi' membacanya *mufrithuun* dari kata *ifraath* (berlebihan). Sedangkan Abu Ja'far bin Qa'qa' membacanya *mufarrithuun* yang berarti mengurangi dalam melaksanakan kewajiban dan sangat banyak melakukan kesalahan.

(فِي ضَيْقٍ) يُقَالُ أَمْرٌ ضَيْقٌ وَضَيِّقٌ مِثْلُ هَيْنٍ وَهَيِّنٍ وَلَيْنٍ وَلَيِّنٍ وَمَيْتٍ وَمَيِّتٍ *(Fi dhaiqin (bersempit dada); Dikatakan, amrun dhaiqun dan dhayyiqun, seperti kata hain dan hayyin, lain dan layyin, serta mait dan mayyit).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 127, وَلاَ تَكُ فِي ضَيْقٍ *(Janganlah engkau bersempit dada)*, berasal dari kata *dhaiq'*, seperti kata *mait, hain,* dan *lain.*" Saya (Ibnu Hajar) berkata, *hain, mait,* dan *lain,* apabila awalnya diberi baris *kasrah* maka ia menjadi *mashdar* (infinitif) seperti kata *dhiiq.*" Ibnu Katsir membacanya '*dhiiq*' di tempat ini dan di surah An-Naml, sedangkan yang lainnya membacanya '*dhaiq'*. Sebagian mengatakan, jika diberi baris *fathah* (di awalnya) maka ia adalah pemudahan dari kata *dhaiq,* yakni *fii amrin dhaiq.* Namun, pernyataan ini ditanggapi Al Farisi bahwa sifat tersebut tidak khusus bagi apa yang disifati, maka tidak boleh diklaim adanya penghapusan.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (تَتَفَيَّأُ ظِلاَلُهُ) تَتَهَيَّأُ *(Ibnu Abbas berkata, "Tatafayya' zhilaluhu (bayangannya berbolak-balik) artinya tersedia).* Demikian yang disebutkan. Namun, yang benar adalah *tatamayyal* (bergerak ke kanan dan ke kiri), sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat.

(سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً) لاَ يَتَوَعَّرُ عَلَيْهَا مَكَانٌ سَلَكَتْهُ *(Subula rabbiki dzululan [jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan {bagimu}], yakni tidak ada kesulitan bagimu untuk melaluinya).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid sepertinya. Kata *dzululan* (dimudahkan) merupakan penjelasan keadaan dari kata '*subula rabbiki*' (jalan-jalan Tuhanmu), yakni Allah memudahkan untuknya. Ia adalah bentuk jamak dari kata '*dzaluul'*. Allah berfirman dalam surah Al Mulk [67] ayat 15, جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ ذَلُولاً *(Dia menjadikan bumi itu mudah bagimu).* Disebutkan dari Qatadah bahwa firman-Nya, '*dzululan*' artinya patuh. Atas dasar ini, maka kata *dzululan* merupakan penjelasan keadaan dari pelaku yang terdapat pada kata *uslukii* (tempuhlah). Adapun

pemberian tanda *fathah* pada kata *subul* berkedudukan sebagai keterangan tempat atau sebagai objek.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ): هَـذَا مُقَـدَّمٌ وَمُؤَخَّرٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الاسْتِعَاذَةَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ *(Ulama selainnya berkata, "Firman-Nya, 'Apabila engkau membaca Al-Qur'an maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk'. Disini terdapat bagian yang didahulukan dan diakhirkan karena memohon perlindungan adalah sebelum membaca Al Qur`an).* Ulama lain yang dimaksud adalah Abu Ubaidah, karena ini termasuk perkataannya. Ulama yang lain menguatkannya dengan mengatakan, "Apabila disambung di antara dua kalimat, maka maknanya adalah 'Apabila engkau mulai membaca, maka hendaklah memohon perlindungan'." Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ia tetap berlaku sebagaimana makna asalnya, tetapi ada bagian kata yang sengaja tidak disebutkan, yakni jika engkau hendak membaca, karena suatu perbuatan itu beriringan dengan kehendak tanpa ada pemisah. Makna Zhahir ayat ini dijadikan pegangan oleh Ibnu Sirin. Begitu pula dinukil dari Abu Hurairah dan Malik dan juga madzhab Hamzah Az-Zayyat bahwa mereka berlindung kepada Allah sesudah membaca Al Qur`an. Ini juga yang menjadi pendapat Daud Azh-Zhahiri.

وَمَعْنَاهَا الاعْتِصَامُ بِـاللهِ *(Maknanya berpegang teguh kepada Allah).* Maksudnya, makna *isti'aadzah* (mohon perlindungan) adalah berpegang teguh kepada Allah. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (تُسِيمُونَ): تَرْعَـوْنَ *(Ibnu Abbas berkata, "Tasiimuun artinya kamu menggembalakan).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 10, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيْـهِ تُـسِيْمُوْنَ *(sebagiannya [menyuburkan] tumbuh-tumbuhan, yang pada [tempat tumbuhnya] kamu menggembalakan ternakmu),* dia berkata, تَرْعَـوْنَ فِيْـهِ أَنْعَامَكُمْ *(disana kamu menggembalakan hewan ternak kamu*). Dari Ali bin Abi Thalhah dari

Ibnu Abbas disebutkan, "Kata '*tusiimuun*' artinya kamu menggembalakan." Pernyataan serupa dinukil juga dari Ikrimah (mantan budak Ibnu Abbas). Abu Ubaidah berkata, "Bila dikatakan, '*asimtu al ibila*', artinya aku menggembalakan unta, dan jika dikatakan, '*saamat al ibil*' artinya unta memakan rumput."

(شَاكِلَتِهِ) نَاحِيَتِهِ (*Syaakilatihi artinya keadaannya).* Demikian yang disebutkan di sini. Namun, sebenarnya kata ini terdapat dalam surah sesudahnya, maka Imam Bukhari menyebutkan kembali dalam surah itu. Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi disebutkan "*niyyatuhu*" sebagai ganti "*naahiyatuhu*". Hal ini akan dijelaskan pada surah tersebut.

(قَصْدُ السَّبِيلِ) الْبَيَانُ (*Qashdussabil*; *penjelasan).* Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 9, وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ *(Dan hak bagi Allah jalan yang lurus),* dia berkata, "Maksudnya menerangkan jalan yang lurus." Dari Al Aufi dari Ibnu Abbas sama sepertinya disertai ditambahkan, "Penjelasan yang dimaksud adalah penjelasan kesesatan dan petunjuk."

الدِّفْءُ: مَا اسْتَدْفَأْتَ بِهِ *(Ad-Dif'u artinya sesuatu yang engkau gunakan menghangatkan).* Abu Ubaidah berkata, "*Ad-Dif'u* adalah bulu hewan yang kamu gunakan untuk menghangatkan, dan manfaat-manfaat lainnya." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 5, لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ (*Padanya ada [bulu] yang menghangatkan*), dia berkata, "الثِّيَابُ (*Pakaian*)." Lalu dinukil dari jalur Mujahid, dia berkata, لِبَاسٌ يُنْسَجُ (*Pakaian yang ditenun*). Dari Qatadah juga dinukil hal serupa.

(تَخَوُّفٍ) تَنَقُّصٍ *(Takhawwuf artinya sedikit demi sedikit).* Ath-

Thabari meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 47, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ *(atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa])*, dia berkata, "Yakni تَنَقُّصٍ *(sedikit demi sedikit)*." Dia meriwayatkan dengan *sanad* yang di dalamnya ada periwayat yang *majhul* (tidak diketahui), dari Umar bahwa dia bertanya tentang hal itu dan tidak dijawab, maka Umar berkata, "Aku tidak berpendapat melainkan ia adalah mengurangi kemaksiatan kepada Allah." Periwayat berkata, "Seorang laki-laki keluar dan bertemu seorang Arab lalu bertanya, 'Apa yang dilakukan si fulan?' Arab badui menjawab, '*takhawwaftuhu*' (aku mengurangi atau merendahkan martabatnya). Laki-laki itu kembali dan mengabarkannya pada Umar. Maka Umar pun menjadi takjub. Dalam syair Abu Katsir Al Hudzali terdapat keterangan yang mendukung hal itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ, dia berkata, "Apa yang berkurang dari amal-amal mereka." Dikatakan juga bahwa '*takhawwuf*' adalah kata yang mengacu kepada pola *tafa'ul* dari kata dasar *khauf* (takut).

(تُرِيْحُوْنَ) بِالْعَشِيِّ (وَتَسْرَحُوْنَ) بِالْغَدَاةِ *(Turiihuun [kamu membawanya ke kandang] pada sore hari. Tasrahuun [kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan] pada pagi hari).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 6, وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ (*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan*), yakni mengembalikan di sore hari dan melepaskannya di pagi hari."

(الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً) وَهِيَ تُؤَنَّثُ وَتُذَكَّرُ، وَكَذَلِكَ النَّعَمُ. (الأَنْعَامُ) جَمَاعَةُ النَّعَمِ *(Al An'aam la 'ibrah [pada binatang ternak itu terdapat pelajaran]. Ia dapat digolongan mu'annas [jenis perempuan] dan mudzakkar [jenis laki-laki]. Demikian juga halnya dengan an-na'am [unta]. Al An'aam*

adalah bentuk jamak dari kata an-na'am). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah surah An-Nahl [16] ayat 66, إِنَّ لَكُمْ فِي الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيْكُمْ مِمَّا فِي بُطُوْنِهِ *(Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya),* ia bisa digolongkan sebagai kata *mudzakkar* (jenis laki-laki) dan bisa juga *mu'annats* (jenis perempuan). Dikatakan, maknanya sesuai dengan kata *an-na'am* (unta-unta) dimana bisa digolongan *mudzakkar* dan bisa pula *mu'annats.*

Al Farra` mengingkari penyebutan kata *an-na'am* dalam bentuk *mu'annats.* Dia berkata, "Pernyataan yang benar adalah '*haadzaa na'am'* yang bentuk jamaknya *nu'maan,* seperti kata *haml* menjadi *humlaan.*

(أَكْنَانً) وَاحِدُهَا كِنٌّ مِثْلُ حِمْلٍ وَأَحْمَالٍ *(Aknaan bentuk tunggalnya adalah kinn (tempat tinggal), seperti kata himl dan ahmaal).* Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Ath-thabari meriwayatkan dari Qatadah, "Makna firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 81, أَكْنَانًا adalah goa-goa di gunung-gunung sebagai tempat tinggal."

(بِشِقِّ) يَعْنِي الْمَشَقَّةَ *(bisyiqqin yakni dengan kesulitan).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 7, لَمْ تَكُوْنُوْا بَالِغِيْهِ إِلاَّ بِشِقِّ "Yakni kalian tidak akan sampai kepadanya, kecuali dengan penuh kesulitan." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, "Firman-Nya, إِلاَّ بِشِقِّ الأَنْفُسِ, yakni kesulitan atas kamu." Sementara dari Sa'id dari Qatadah, "Firman-Nya إِلاَّ بِشِقِّ الأَنْفُسِ, yakni kecuali dengan susah payah."

Catatan

Mayoritas Ulama membacanya شِقِّ sedangkan Abu Ja'far bin

Qa'qa'ah membacanya شَــقٌ. Abu Ubaidah berkata, "Keduanya memiliki arti yang sama."

Al Farra` mengatakan bahwa keduanya memiliki makna berbeda. Jika dibaca *syiqqi* maknanya melebur hingga lebih dari seperdua. Sedangkan jika dibaca *syaqq* maka maknanya adalah kesulitan. Namun, pernyataan para ahli tafsir mendukung pendapat pertama.

(سَرَابِيلَ) قُمُصٌ. (تَقِيكُمْ الْحَرَّ) وَأَمَّا (سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَــكُمْ) فَإِنَّهَــا الــدُّرُوعُ

(Saraabiil artinya baju. Taqiikum al harra (melindungi kamu dari panas). Adapun firman-Nya, "Saraabiil taqiikum ba`sakum [baju yang melindungi kamu dalam peperangan], adalah baju besi). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, سَــرَابِيلَ تَقِــيكُمْ الْحَــرَّ *(sarabil yang melindungi kamu dari panas)*, yakni قُمُــصًا (*baju*), sedangkan firman-Nya, سَــرَابِيلَ تَقِــيكُمْ بَأْسَــكُمْ *(sarabil yang melindungi kamu dalam peperangan)*, yakni دُرُوْعًا (*baju besi*)." Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, "Firman-Nya, سَــرَابِيلَ تَقِــيكُمْ الْحَــرَّ *(sarabil yang melindungi kamu dari panas)*, yakni الْقُطْــنُ وَالْكَتَّــانُ (*kapas dan linen [kain yang terbuat dari rami halus]*). Sedangkan firman-Nya, سَــرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَــكُمْ *(sarabil yang melindungi kamu dari peperangan kamu)*, yakni دُرُوْعٌ مِنْ حَدِيْدٍ (*baju-baju besi*)."

(دَخَلاً بَيْنَكُمْ) كُلُّ شَيْءٍ لَمْ يَصِحَّ فَهُوَ دَخَلٌ *(Dakhalan bainakum [alat penipu di antara kamu]; segala sesuatu yang tidak dibenarkan maka disebut dakhal)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "*Dakhalan* artinya khianat." Dikatakan juga bahwa *ad-dakhal* adalah yang masuk pada sesuatu padahal bukan termasuk darinya.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (حَفَدَةً) مَنْ وَلَدَ الرَّجُلَ *(Ibnu Abbas berkata, "Hafadah;*

dari anak seseorang"). Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Sa'id bin Jubair, dari dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman-Nya dalam surah An-Nahl [16] ayat 72, بَنِينَ وَحَفَدَةً, yakni anak-anak dan anaknya anak (cucu)." *Sanad* riwayat ini *shahih*. Kemudian dinukil juga dari Ibnu Abbas perkataan lain yang diriwayatkan melalui Al Aufi dari Ibnu Abbas, "*Hafadah* adalah anak-anak istri." Lalu dinukil lagi pendapat ketiga yang dikutip Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, "*Hafadah* adalah menantu-menantu." Sementara dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas dinyatakan bahwa maknanya adalah dua saudara perempuan. Pendapat terakhir ini dinukil juga dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang *shahih*. Lalu dinukil dari Abu Adh-Dhuha, Ibrahim, dan Sa'id bin Jubair, serta lainnya seperti itu. Al Hakim menshahihkan hadits Ibnu Mas'ud. Sehubungan dengan ini terdapat pendapat keempat dari Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabari dari Abu Hamzah bahwa dia berkata, "Barangsiapa yang membantumu, maka berarti dia *hafadah* bagimu." Dari jalur Ikrimah dia berkata, "*Hafadah* adalah para pelayan." Sementara dari Al Hasan, dia berkata, "*Hafadah* adalah anak-anak, anak dari anak-anak (cucu), dan siapa saja yang menolongmu baik keluarga atau pelayan, maka itulah *hafadah* bagimu." Pendapat ini sangat luas mencakup semua pendapat sebelumnya. Demikian disinyalir Ath-Thabari. Asal kata *hafadah* adalah melangkah dan bergerak dengan terburu-buru dalam berjalan, maka orang yang berjalan untuk melayani orang lain disebut *hafadah*.

(السَّكَرُ: مَا حُرِّمَ مِنْ ثَمَرَتِهَا. وَالرِّزْقُ الْحَسَنُ: مَا أَحَلَّ اللهُ) *(As-Sakar artinya apa yang diharamkan dari buah-buahnya. Ar-Rizq al hasan [rezeki yang baik] adalah apa yang dihalalkan Allah)*. Ath-Thabari meriwayatkannya melalui beberapa *sanad* dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas sama sepertinya, dan *sanad*-nya shahih. Ia terdapat juga dalam riwayat Abu Daud dalam kitab *An-Nasikh* dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim. Kemudian dari jalur Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Rezeki yang bagus adalah yang halal dan *as-sakar* adalah

yang haram." Lalu dari Sa'id bin Jubair dan Mujahid sepertinya hanya saja ditambahkan bahwa yang demikian terjadi sebelum diharamkannya khamer. Keterangan ini benar, karena surah An-Nahl tergolong *Makkiyyah* (turun sebelum hijrah). Dinukil juga dari jalur Qatadah, "Dikatakan bahwa *as-sakar* adalah khamer bagi orang Ajam (non-Arab)." Dari Asy-Sya'bi, dia ditanya tentang firman Allah dalam surah An-Nahl [16] ayat 67, تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا (*kamu buat minuman yang memabukkan*), apakah ia yang biasa dibuat oleh orang-orang Nabth? Dia menjawab, "Tidak, ini adalah khamer, sedangkan *as-sakar* adalah *naqi' az-zabib* (minuman yang terbuat dari anggur kering). Sedangkan rezeki yang baik adalah kurma dan anggur." At-Thabari memilih pendapat ini seraya menjelaskan dalil-dalil yang menguatkannya.

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ صَدَقَةَ (أَنْكَاثًا) هِيَ خَرْقَاءُ كَانَتْ إِذَا أَبْرَمَتْ غَزْلَهَا نَقَضَتْهُ

(Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Shadaqah, "Ankaatsaa adalah orang pandir yang apabila telah menyelesaikan tenunannya maka dia mengurainya kembali".). Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dari bapaknya dari Abu Umar Al Adani, dan Ath-Thabari dari Al Humaidi, keduanya dari Ibnu Uyainah, dari Shadaqah, dari As-Sudi, dia berkata, "Pernah di Makkah ada seorang perempuan bernama Kharqa`..." lalu disebutkan seperti diatas. Dalam tafsir Muqatil disebutkan bahwa namanya adalah Raithah binti Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim. Menurut Al Biladzari ia adalah Ibu daripada Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, dan dia adalah anak perempuan Sa'ad bin Tamim bin Murrah.

Dalam kitab *Gharar At-Tibyan* disebutkan, "Dia biasa menenun bersama pelayannya sejak pagi hingga tengah hari, kemudian dia memerintahkan mereka mengurai tenunan itu. Inilah kebiasaannya. Dia tidak pernah berhenti menenun, tetapi tidak pernah pula membiarkan tenunannya jadi." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, seperti riwayat Shadaqah. Kemudian dinukil dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Dia adalah

perumpamaan yang dibuat Allah bagi mereka yang melanggar perjanjiannya." Ibnu Mardawaih menukil dengan *sanad* yang lemah dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ummu Zufr (yang akan disebutkan pada pembahasan tentang pengobatan).

Saya tidak menemukan nama Shadaqah dalam deretan periwayat *Shahih Bukhari* bagi yang menyebutkannya. Sementara Al Karmani mengatakan bahwa Shadaqah yang dimaksud di tempat ini adalah Ibnu Al Fadhl Al Marwazi (salah seorang guru Imam Bukhari). Dia biasa meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dan di tempat ini justru Sufyan yang menukil riwayat darinya. Namun, Al Karmani tidak memiliki pendahulu dalam pernyataannya itu. Cukuplah sebagai bantahannya apa yang kami nukil pada tafsir Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Shadaqah (yang disebutkan di tempat ini) dari As-Sudi. Sementara Shadaqah bin Al Fadhl Al Marwazi tidak bertemu As-Sudi dan tidak juga murid-muridnya. Maka saya menduga bahwa dia adalah Shadaqah Ibnu Abu Imran, salah seorang hakim di Ahwaz, karena Ibnu Uyainah memiliki riwayat darinya. Hingga akhirnya, saya melihat pernyataan dalam kitab *Tarikh Al Bukhari* bahwa Shadaqah Abu Al Hudzail meriwayatkan dari As-Sudi yang kemudian dinukil darinya oleh Ibnu Uyainah. Demikian juga disebutkan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqaat* tanpa ada tambahan. Serupa dengannya dari Ibnu Abi Hatim dari bapaknya, tetapi dikatakan; Shadaqah bin Abdullah bin Katsir Al Qari`, muridnya Mujahid. Maka dari sini tampak bahwa dia bukan Ibnu Abu Imran, dan dia termasuk periwayat Imam Bukhari dalam riwayat-riwayat *mu'allaq*. Dengan demikian, ia menjadi bahan kritikan para pengamat periwayat *Shahih Bukhari*, karena tidak ada di antara mereka yang menyebutkannya.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: الأُمَّةُ مُعَلِّمُ الْخَيْرِ، وَالْقَانِتُ الْمُطِيعُ *(Ibnu Mas'ud berkata, "Al Ummah [pemimpin] adalah yang mengajarkan kebaikan. Al Qaanit artinya yang taat")*. Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi, Abdurrazzaq, dan Abu Ubaidillah, serta Al Hakim, semuanya dari jalur Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah

bin Mas'ud, dia berkata, قُرِئَتْ عِنْدَ هَذِهِ الآيَةِ (إِنَّ إِبْرَهِيْمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ) فَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ مُعَاذًا كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لله، فَسُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْأُمَّةُ؟ الأُمَّةُ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ، وَالْقَانِتُ الَّذِي يُطِيْعُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ (*Dibacakan di sisinya ayat ini "sesungguhnya Ibrahim adalah ummat yang qaanit kepada Allah" maka Ibnu Mas'ud berkata, "Mu'adz adalah umat yang taat kepada Allah." Lalu ditanyakan tentang itu, maka dia berkata, "Tahukah kamu apa artinya 'ummat'? Ummat adalah yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, sedangkan al qaanit adalah yang taat kepada Allah dan rasul-Nya*).

1. Firman Allah, وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

"Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun)." **(Qs. An-Nahl [16]: 70)**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَالْكَسَلِ، وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

4707. Dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW biasa berdoa, *'Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, malas, umur yang paling lemah (pikun), adzab kubur, fitnah Dajjal, dan fitnah hidup dan mati'.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah "Dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah".). Disebutkan hadits Anas tentang doa berlindung dari hal-hal tersebut selainnya, dan akan dipaparkan pada pembahasan tentang doa-doa. Syu'aib yang meriwayatkan hadits

ini dari Anas adalah Ibnu Habhab. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi, dia berkata, " أَرْذَلُ الْعُمُرِ هُوَ الْخَرِفُ (*Umur yang paling lemah adalah pikun*)". Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Anas bahwa ia adalah usia 100 tahun.

سُورَةُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

17. SURAH BANII ISRAA`IIL (AL ISRAA`)

1. Bab

عَنْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ: إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الأُوَلِ وَهُنَّ مِنْ تِلاَدِي. (فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَهُزُّونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: نَغَضَتْ سِنُّكَ أَيْ تَحَرَّكَتْ.

4708. Dari Abdurahman bin Yazid, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud RA berkata tentang (surah) Bani Israa`iil, Al Kahfi, dan Maryam, "Sesungguhnya surah-surah itu termasuk Al Itaq Al Uwal, dan termasuk yang aku hafal sejak dahulu. *'Sungguh mereka akan menggeleng-nggelengkan kepala mereka kepadamu',* Ibnu Abbas berkata, "Yakni menggerakkan/menggoyangkan." Ulama selainnya berkata, "*Naghadhat sinnuka,* artinya gigimu gerak/goyang."

Keterangan:

Dalam Riwayat Abu Dzar disebutkan; Surah Banii Israa`iil, *Bismilahirrahmaanirrahiim*. Sementara dalam riwayat selainnya tidak mencantumkan lafazh.

سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ: إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ *(Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata tentang [surah] Banii Israa`iil, Al Kahfi, dan Maryam. Sesungguhnya surah-surah tersebut termasuk al itaaq). Al Itaaq* adalah jamak dari kata *atiiq*, artinya

sesuatu yang terdahulu, atau segala sesuatu yang sangat bagus. Makna kedua ini ditegaskan sekelompok ulama berkenaan dengan hadits di atas. Sedangkan makna pertama ditegaskan Abu Husain bin Faris. Adapun makna "*min tilaadii*", adalah apa yang dahulu telah dihapal. *At-Tilaad* artinya kepemilikan yang lama, berbeda dengan kata *ath-thaarif.* Maksud Ibnu Mas'ud bahwa surah-surah itu termasuk yang pertama dipelajari dari Al Qur`an, dan surah-surah itu memiliki keutamaan karena didalamnya terdapat kisah-kisah para nabi bersama umat mereka. Hadits ini akan disebutkan kembali pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an dengan redaksi lebih lengkap.

(فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءوسَهُمْ) قَـالَ ابْـنُ عَبَّـاسٍ: يَهُـزُّونَ. (*'Mereka akan menggeleng- gelengkan kepala mereka kepadamu', Ibnu Abbas berkata, "Yakni menggoyangkan").* Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Kemudian dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, يُحَرِّكُونَهَا اسْتِهْزَاءً (*Mereka menggeleng-nggelengkannya untuk memperolok-olok*). Dinukil pula dari Ibnu Juraij, dari Atha` sama sepertinya. Demikian juga jalur Sa'id dari Qatadah.

وَقَالَ غَيْرُهُ: نَغَضَتْ سِنُّكَ أَيْ تَحَرَّكَتْ. (*Ulama selainnya berkata, "Naghadhat sinnuka', artinya gigimu bergerak").* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءوسَهُمْ (*mereka menggeleng-nggelengkan kepala mereka kepadamu)*, yakni menggerakannya untuk memperolok-olok. Dikatakan, *naghadhat sinnuhu,* artinya giginya bergerak dan terangkat dari akarnya." Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya, mereka menggerakkan kepala mereka karena menganggap mustahil." Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Sa'ad: فَسَيُنْغِضُونَ (*mereka akan menggelengkan-nggelengkan)*, yakni menggerakkan.

(وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ) أَخْبَرْنَاهُمْ أَنَّهُمْ سَيُفْسِدُونَ. وَالْقَضَاءُ عَلَى وُجُوهٍ: (وَقَضَى رَبُّكَ): أَمَرَ رَبُّكَ. وَمِنْهُ الْحُكْمُ (إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ). وَمِنْهُ الْخَلْقُ (فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ): خَلَقَهُنَّ. (نَفِيرًا) مَنْ يَنْفِرُ مَعَهُ. (وَلِيُتَبِّرُوا): يُدَمِّرُوا (مَا عَلَوْا). (حَصِيرًا): مَحْبِسًا مَحْصَرًا. (حَقَّ): وَجَبَ. (مَيْسُورًا): لَيِّنًا. (خِطْئًا) إِثْمًا، وَهُوَ اسْمٌ مِنْ خَطِئْتَ، وَالْخَطَأُ مَفْتُوحٌ مَصْدَرُهُ مِنَ الإِثْمِ. خَطِئْتُ بِمَعْنَى أَخْطَأْتُ. (تَخْرِقَ): تَقْطَعَ. (وَإِذْ هُمْ نَجْوَى) مَصْدَرٌ مِنْ نَاجَيْتُ فَوَصَفَهُمْ بِهَا وَالْمَعْنَى يَتَنَاجَوْنَ. (رُفَاتًا): حُطَامًا. (وَاسْتَفْزِزْ) اسْتَخِفَّ (بِخَيْلِكَ): الْفُرْسَانِ. (وَالرَّجْلُ) وَالرَّجَّالَةُ وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ. (حَاصِبًا): الرِّيحُ الْعَاصِفُ. وَالْحَاصِبُ أَيْضًا مَا تَرْمِي بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْهُ (حَصَبُ جَهَنَّمَ) يُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ وَهُوَ حَصَبُهَا، وَيُقَالُ حَصَبَ فِي الأَرْضِ ذَهَبَ. وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنَ الْحَصْبَاءِ وَالْحِجَارَةِ. (تَارَةً) : مَرَّةً، وَجَمَاعَتُهُ تِيَرَةٌ وَتَارَاتٌ. (لأَحْتَنِكَنَّ) لأَسْتَأْصِلَنَّهُمْ، يُقَالُ احْتَنَكَ فُلاَنٌ مَا عِنْدَ فُلاَنٍ مِنْ عِلْمٍ: اسْتَقْصَاهُ. (طَائِرَهُ): حَظَّهُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُلُّ (سُلْطَانٍ) فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ حُجَّةٌ. (وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ) لَمْ يُحَالِفْ أَحَدًا.

Waqadhaina ilaa banii Isra`iail* (Kami menetapkan kepada bani Israil), maksudnya, Kami mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan membuat kerusakan. Kata *al qadhaa` memiliki beberapa makna; *Qadhaa rabbuka*, artinya Tuhanmu memerintahkan. Di antara maknanya adalah memutuskan, '*inna rabbaka yaqdhii bainahum*

(sesungguhnya Tuhanmu memutuskan di antara mereka). Diantara maknanya juga adalah menciptakan, *'faqadhaahunna sab'a samaawaat'* (Tuhanmu menciptakannya menjadi tujuh langit). *Nafiiran* (kelompok), yakni mereka yang berangkat bersamanya. *Waliyutabbiruu* (untuk membinasakan), yakni menghancurkan. *Ma 'alau* (sehabis-habisnya). *Hashiiran* (pengepungan), artinya tempat penahanan dan pengurungan. *Haqqa* (sebenar-benarnya), artinya wajib. *Maisuuran* artinya yang lembut. *Khit'an* artinya dosa. Ia adalah *isim* (kata benda) dari kata *khati'at*. Adapun *Al khath'u* adalah *mashdar* (infinitif) yang bermakna dosa. Kata *khati'at* semakna dengan *akhtha'at*. *Takhriq* artinya memotong. *Wa'idz hum najwa* (sewaktu mereka berbisik-bisik), ia adalah *mashdar* (kata dasar) dari kata *najaitu* (aku berbisik), mereka disifati demikian yang berarti mereka saling berbisik. *Rufaatan* artinya hancur berkeping-keping. *Wastafziz* artinya takutilah. *Bikhailika* artinya (dengan) pasukan berkudamu. *Ar-Rajl* artinya pasukan pejalan kaki, bentuk tunggalnya adalah *raajil*, seperti kata *shaahib* menjadi *shahb* dan *taajir* menjadi *tajr*. *Haashiban* artinya angin yang bertiup kencang. *Al Haashib* berarti juga sesuatu yang dibawa angin. Dari sini diambil kata *'hashabu jahannam'*, artinya apa yang dilemparkan di (neraka) jahannam dan ia adalah bahan bakarnya. Dikatakan, *hashaba fil ardhi* artinya *dzahaba* (pergi). Kata *al hashbu* terambil dari kata *al hashbaa'* dan *al hijaarah* (batu-batu kecil). *Taaratan* artinya sekali, bentuk jamaknya adalah *tiirat* dan *taaraat*. *La'ahtanikanna* artinya aku akan menghabiskan semuanya. Dikatakan *'ihtanaka fulan maa 'inda fulaan min ilmin'*, artinya si fulan menguasai semua ilmu si fulan. *Thaa'iruhu* artinya bagiannya. Ibnu Abbas berkata: Semua kata *sulthaan* dalam Al Qur'an berarti hujjah. *Waliyyun minadz-dzulli* (bukan pula hina yang memerlukan penolong), yakni tidak bersekutu dengan seorang pun.

Keterangan:

(وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيل) أَخْبَرْنَاهُمْ أَنَّهُمْ سَيُفْسِدُونَ. وَالْقَضَاءُ عَلَى وُجُوهٍ: (وَقَضَى رَبُّكَ): أَمَرَ رَبُّكَ. وَمِنْهُ الْحُكْمُ (إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ). وَمِنْهُ الْخَلْقُ (فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ): خَلَقَهُنَّ *(Waqadhaina ilaa banii Isra`iail [Kami menetapkan kepada bani Israil], maksudnya, Kami mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan membuat kerusakan. Kata al qadhaa` memiliki beberapa makna; Qadhaa rabbuka, artinya Tuhanmu memerintahkan. Di antara maknanya adalah memutuskan, 'inna rabbaka yaqdhii bainahum [sesungguhnya Tuhanmu memutuskan diantara mereka]. Di antara maknanya juga adalah menciptakan, 'faqadhaahunna sab'a samaawaat' [Tuhanmu menciptakannya menjadi tujuh langit]).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 4, وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ *(Dan telah kami tetapkan terhadap Bani Isra`il),* yakni Kami mengabarkan kepada mereka; dan firman-Nya dalam surah Bani Israa`il [17] ayat 23, وَقَضَى رَبُّكَ (*Tuhanmu telah menetapkan*), yakni memerintahkan. Adapun firman-Nya dalam surah Yuunus [10] ayat 93, إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ (*Sesungguhnya Tuhanmu menetapkan di antara mereka*), yakni memutuskan di antara mereka. Sedangkan firman-Nya, فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ *(Dia menetapkannya menjadi tujuh langit)*, yakni menciptakannya." Abu Ubaidah telah menjelaskan sebagian penggunaan kata *qadhaa,* tetapi banyak mengabaikan sisi-sisi lainnya. Lalu hal ini dirangkum Ismail bin Ahmad An-Naisaburi dalam kitab *Al Wujuh Wa An-Nazha`ir*. Dia berkata: Kata *qadhaa* dalam Al Qur`an disebutkan dalam 15 makna, yaitu: ***Pertama,*** selesai, Allah berfirman, فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ *(apabila kamu telah menyelesaikan manasik kamu).* ***Kedua***, perintah, Allah berfirman, إِذَا قَضَى أَمْرًا *(apabila Dia memerintahkan suatu urusan).* ***Ketiga***, ajal, Allah berfirman, فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ *(di antara mereka ada yang menemui ajalnya).* ***Keempat,*** memberi keputusan, Allah

berfirman, لَقُضِيَ الأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (*niscaya akan diputuskan urusan antara aku dan kamu*). ***Kelima,*** meneruskan, Allah berfirman, لِيَقْضِيَ اللهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُوْلاً (*Allah akan meneruskan urusan yang akan dilakukan*). ***Keenam,*** binasa, Allah berfirman, لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ (*niscaya mereka akan dibinasakan*). ***Ketujuh,*** wajib, Allah berfirman, لَمَا قُضِيَ الأَمْرُ (*ketika urusan diwajibkan*). ***Kedelapan,*** pelaksanaan, Allah berfirman, فِي نَفْسِي يَعْقُوْبَ قَضَاهَا (*pada diri Ya'qub yang dilaksanakannya*). ***Kesembilan,*** pemberitahuan, Allah berfirman, وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ (*Kami memberitahukan kepada bani Isra'il*). ***Kesepuluh,*** wasiat, Allah berfirman, وَقَضَى رَبُّكَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ (*Tuhanmu telah berwasiat agar jangan kamu menyembah kecuali kepada-Nya*). ***Kesebelas,*** kematian, Allah berfirman, فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ (*Musa menjatuhkannya dan membunuhnya*). ***Kedua belas,*** turun, Allah berfirman, فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ (*ketika Kami menurunkan atasnya kematian*). ***Ketiga belas,*** penciptaan, Allah berfirman, فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ (*Dia menciptakannya menjadi tujuh langit*). ***Keempat belas,*** perbuatan, Allah berfirman, كَلاَّ لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ (*sekali-kali tidak, dia belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya*). ***Kelima belas,*** perjanjian, Allah berfirman, إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوْسَى الأَمْرَ (*Ketika kami membuat perjanjian dengan Musa*).

Kemudian ulama selainnya menyebutkan makna lain, yaitu kadar yang tertulis di Lauh Mahfuzh, seperti firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 21, وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (*Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan*). Perbuatan, seperti firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 72, فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ (*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan*). Wajib, seperti firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 39, إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ (*ketika segala perkara telah*

diputus), yakni wajib bagi mereka adzab dan pemenuhan, seperti yang luput baginya ibadah[1]. Mencukupi, seperti sabda Nabi SAW, وَلَنْ يَقْضِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ *(Dan tidak akan mencukupi bagi seseorang sesudahmu).*

Sebagian makna-makna ini saling berkaitan. Lalu dia lupa bahwa kata ini juga bermakna; Berakhir, Allah befirman dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 37, فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا *(tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya [menceraikannya]).* Sempurna, Allah berfirman dalam surah Al An'aam [5] ayat 2, ثُمَّ قَضَى أَجَلاً وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ *(Sesudah itu ditentukannya ajal [kematianmu], dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya]).* Menulis/menetapkan, Allah berfirman dalam surah Al Mu`min ayat 68, إِذَا قَضَى أَمْرًا *(Maka apabila Dia menetapkan suatu urusan).* Menunaikan, seperti firman Allah yang disebutkan dengan arti 'selesai', contoh penggunaan lainnya seperti kalimat, '*qadha dainahu*', artinya melunasi atau menunaikan utangnya.

Penafsiran firman-Nya, وَقَضَى رَبُّكَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ *(Tuhanmu menetapkan untuk tidak menyembah kecuali kepada-Nya)*, dengan arti wasiat dinukil dari Mushhaf Ubay bin Ka'ab sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabari. Dia meriwayatkan juga dari Qatadah bahwa dalam Mushaf Ibnu Mas'ud disebutkan '*wawashshaa*'. Sedangkan dari jalur Mujahid kata *waqadhaa* diganti dengan kata '*wa aushaa*' (berwasiat). Kemudian dari jalur Adh-Dhahhak dinukil dengan lafazh, '*wawashsha*' (mewasiatkan). Dia berkata, "Huruf *waw* digandeng dengan *shad* sehingga menjadi *qaf* dan dibaca *waqadhaa.*" Namun pendapat ini diingkari oleh ulama lainnya.

Adapun penafsiran kata *qadhaa* dengan arti 'urusan' -seperti

---

[1] **Pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis; Demikian terdapat dalam naskah, dan barangkali hilang sesudahnya kata '*yaqdhi*'.**

perkataan Abu Ubaidah- dinukil Ath-Thabari dari Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas. Dari Al Hasan dan Qatadah sama seperti itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Dhamrah, dari Ats-Tsauri, dia berkata, "Maknanya; memerintahkan, sekiranya ditetapkan niscaya akan dilaksanakan, yakni apabila diputuskan." Al Azhari berkata, "Makna *al qadhaa`* kembali kepada terputusnya sesuatu dan kesempurnaannya. Semua makna yang disebutkan di atas mungkin dikembalikan kepada pengertian ini." Dia berkata pula, "Setiap yang berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, atau mengakhiri, atau menyempurnakan, atau mewajibkan, atau mengilhamkan, atau meneruskan, atau melangsungkan, maka bisa disebut *qadha*." Lalu dia berkata sehubungan Firman Allah, وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ (*dan Kami tetapkan terhadap Bani Isra`il*), yakni Kami memberitahukan kepada mereka pemberitahuan yang pasti." Kata *al qadha* dapat mempengaruhi kata sesudahnya tanpa bantuan kata lain. Hanya saja ia perlu bantuan kata lain untuk mempengaruhi kata sesudahnya dalam firman Allah, وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ, karena ia mencakup makna "Kami wahyukan."

(نَفِيْرًا) مَن يَنْفِرُ مَعَهُ (*Nafiiran [kelompok], yakni mereka yang berangkat bersamanya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 6, أَكْثَرَ نَفِيرًا (*kelompok yang lebih besar),* yakni orang-orang yang berangkat bersamanya." Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (*Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar),* dia berkata, "Yakni jumlahnya." Kemudian dinukil dari Asbat, dari As-Sudi sama sepertinya.

(مَيْسُوْرًا): لَيِّنًا (*Maisuuran artinya yang lembut).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 28, فَقُلْ لَهُمْ قَوْلاً مَيْسُوْرًا (*katakan kepada mereka perkataan yang pantas),* yakni

yang lembut. Ath-Thabari menukil dari jalur Ibrahim An-Nakha'i tentang firman Allah, فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا *(katakan kepada mereka perkataan yang pantas)*, yakni menahan melampaui batas[1]. Dari jalur Ikrimah, dia berkata, "Hitunglah mereka dengan perhitungan yang baik." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Musa dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا, dia berkata, "Yakni perhitungan." Sementara dari As-Sudi, dia berkata, "Engkau mengatakan, 'Baiklah, dengan penuh hormat, akan tetapi tidak ada pada kami hari ini'." Kemudian dari jalur Hasan, "Engkau katakan, 'Akan ada insya Allah."

(خِطْئًا) إِثْمًا، وَهُوَ اسْمٌ مِنْ خَطِئْتَ، وَالْخَطَأُ مَفْتُوحٌ مَصْدَرُهُ مِنَ الْإِثْمِ. خَطِئْتُ بِمَعْنَى أَخْطَأْتُ *(Khit'an artinya dosa. Ia adalah isim [kata benda] dari kata khati'at. Adapun Al khath'u adalah mashdar [infinitif] yang bermakna dosa. Kata khathi'tu semakna dengan akhtha'tu)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii Israa'iil [17] ayat 31, كَانَ خِطْأً كَبِيرًا *(adalah suatu kesalahan besar)*, yakni dosa. Ia adalah *isim* (kata benda) dari kata *khathi'at* (berbuat salah). Jika dibaca '*khat'an*' maka menjadi bentuk *mashdar*.

Kemudian beliau (Abu Ubaidah) berkata, "Kata *khati'tu* dan *akhtha'tu* adalah dua dialek. Orang Arab biasa mengatakan *khathi'ta* apabila engkau melakukan kesalahan secara sengaja, dan mengatakan *akhta'ta* jika engkau melakukan kesalahan tanpa sengaja."

Ath-Thabari cenderung memilih bacaan '*khith'an*', dan inilah yang masyhur. Kemudian dia menukil dengan *sanad*nya dari Mujahid tentang firman-Nya, '*khith'an*', dia berkata, "Yakni *khathi'ah* (kesalahan)." Dia berkata, "Pandangan ini lebih tepat, karena mereka membunuh anak-anak mereka secara sengaja, lalu mereka dilarang melakukannya." Adapun bacaan '*khath'an*' (kekeliruan), adalah

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Demikian tercantum dalam naskah, barangkali terjadi perubahan saat mengutip pernyataan."

qira`ah Ibnu Dzakwan. Ulama yang membaca seperti ini menjawab kemustahilan yang disitir Ath-Thabari. Mereka mengatakan maknanya bahwa perbuatan mereka membunuh itu tidaklah tepat. Dikatakan; *akhtha`a, yukhthi`u,* dan *'khath`an',* yakni tidak tepat sasaran.

Mengenai perkataan Abu Ubaidah yang diikuti Imam Bukhari, yaitu *khathi`tu* semakna dengan *akhtha`tu,* maka perlu ditinjau kembali, karena yang dikenal dikalangan ahli bahasa bahwa *khathi`a* bermakna berbuat dosa, sedangkan *akhtha`a* bermakna tidak sengaja atau tidak tepat.

(حَصِيْرًا): مَحْبِسًا مَحْصَرًا (*Hashiiran [pengepungan], artinya tempat penahanan dan pengurungan).* Kata *mahbasan* (tertahan) merupakan penafsiran Ibnu Abbas. Ibnu Mundzir menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah darinya, "Firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 8, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِيْنَ حَصِيْرًا *(dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman),* yakni tempat penahanan." Abu Ubaidah berkata juga, "Firman-Nya, '*hashiiran*' (pengepungan), yakni tempat pengurungan."

(تَخْرِقَ): تَقْطَعَ *(Takhriq artinya engkau memotong).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 37, لَنْ تَخْرِقَ الأَرْضَ *(sekali-kali engkau tidak akan menembus bumi),* yakni memotong."

(وَإِذْ هُمْ نَجْوَى) مَصْدَرٌ مِنْ نَاجَيْتُ فَوَصَفَهُمْ بِهَا وَالْمَعْنَى يَتَنَاجَوْنَ *(Wa`idz hum najwa (sewaktu mereka berbisik-bisik), ia adalah mashdar (kata dasar) dari kata najaitu (aku berbisik), mereka disifati demikian yang berarti mereka saling berbisik).* Demikian yang disebutkan. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 47, إِذْ يَسْتَمِعُوْنَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى *(Sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik),* ia adalah bentuk *mashdar* dari kata '*naajaitu*', atau mungkin juga *isim* (kata benda) dari lafazh

tersebut, lalu dijadikan sebagai sifat bagi kaum itu. Dengan demikian kata *'najwa'* (berbisik) di sini disebutkan pada posisi kata *'mutanaajiin'* (saling berbisik)." Mungkin juga dalam kalimat itu terdapat bagian yang dihapus, dimana seharusnya adalah "mereka orang-orang yang berbisik". Atau kata *najwaa* merupakan bentuk jamak dari kata *najiy,* sama halnya dengan kata *qatiil* menjadi *qatlaa.*

(رُفَاتًا): حُطَامًا *(Rufaatan artinya hancur berkeping-keping).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 49, رُفَاتًا artinya yang hancur, yakni mereka menjadi tulang belulang yang hancur." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Firman-Nya, أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا *(Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur),* yakni menjadi tanah."

(وَاسْتَفْزِزْ) اسْتَخِفَّ (بِخَيْلِكَ): الْفُرْسَانِ. (وَالرَّجْلُ) وَالرَّجَّالَةُ وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ *(Wastafziz artinya takutilah. Bikhailika artinya (dengan) pasukan berkudamu. Ar-Rajl artinya pasukan pejalan kaki, bentuk tunggalnya adalah raajil, seperti kata shaahib menjadi shahb dan taajir menjadi tajr).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah secara tekstual, sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, *'istafziz',* dia berkata, "Yakni menurunkan."

(حَاصِبًا): الرِّيحُ الْعَاصِفُ. وَالْحَاصِبُ أَيْضًا مَا تَرْمِي بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْهُ (حَصَبُ جَهَنَّمَ) يُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ وَهُوَ حَصَبُهَا، وَيُقَالُ حَصَبَ فِي الأَرْضِ ذَهَبَ. وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنَ الْحَصْبَاءِ وَالْحِجَارَةِ *(Haashiban artinya angin yang bertiup kencang. Al Haashib berarti juga sesuatu yang dibawa angin. Dari sini diambil kata 'hashabu jahannam', artinya apa yang dilemparkan di [neraka] jahannam dan ia adalah bahan bakarnya. Dikatakan, hashaba fil ardhi artinya dzahaba [pergi]. Kata al hashbu terambil dari kata al*

*hashbaa` dan al hijaarah [batu-batu kecil]).* Penjelasannya telah disebutkan ketika membahas sifat neraka pad pembahasan tentang awal mula penciptaan. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 68, أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *(atau mengirimkan haashib kepada kamu)*, yakni angin yang kencang membawa batu-batu kerikil. Terkadang *al haashib* juga berupa kulit. Sedangkan firman-Nya, حَصَبُ جَهَنَّمَ yakni segala sesuatu yang dilemparkan ke dalam api maka disebut *hashab* (bahan bakar) baginya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Firman-Nya, أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا, yakni mengirimkan batu-batu dari langit kepadamu." Kemudian dinukil dari As-Sudi, dia berkata, "Pelempar yang melempari kamu dengan batu-batu."

(تَارَةً) : مَرَّةً، وَجَمَاعَتُهُ تِيَرَةٌ وَتَارَاتٌ *(Taaratan artinya sekali, bentuk jamaknya adalah tiirat dan taaraat).* Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Syu'bah, dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 69, تَارَةً أُخْرَى yakni sekali lagi.

(لأَحْتَنِكَنَّ) لأَسْتَأْصِلَنَّهُمْ، يُقَالُ احْتَنَكَ فُلاَنٌ مَا عِنْدَ فُلاَنٍ مِنْ عِلْمٍ: اسْتَقْصَاهُ

(La`ahtanikanna artinya aku akan menghabiskan semuanya. Dikatakan 'ihtanaka fulan maa 'inda fulaan min ilmin', artinya si fulan menguasai semua ilmu si fulan). Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 62, لأَحْتَنِكَنَّ dia berkata, "Yakni aku akan menghimpun." Dia juga berkata, "Diserupakan dengan tali pengikat kaki bighal (peranakan kuda dengan keledai)."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُلُّ (سُلْطَانٍ) فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ حُجَّةٌ *(Ibnu Abbas berkata: Semua kata 'sulthan' dalam Al Qur`an berarti hujjah).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Uyainah dalam tafsirnya dari Amr bin Dinar, dari

Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ini sesuai kriteria kitab *Shahih*.

(وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ) لَمْ يُحَالِفْ أَحَدًا *(Waliyyun minadz-dzulli [bukan pula hina yang memerlukan penolong], yakni tidak bersekutu dengan seorang pun).* Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 111, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ *(dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong)*, dia berkata, "Yakni tidak perlu bersekutu dengan siapa pun."

3. Firman Allah, أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"*Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram.*" (Qs. Banii Israa`iil [17]: 1)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ. قَالَ جِبْرِيلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

4709. Dari Abu Hurairah RA, "Didatangkan kepada Rasulullah SAW pada malam dia diperjalankan (isra`) di Iliya`, dua gelas berisi khamer dan susu. Beliau melihat kepada keduanya, lalu mengambil susu. Jibril berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkanmu kepada fitrah. Sekiranya engkau mengambil khamer niscaya umatmu akan menyimpang'."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ

الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ. زَادَ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ... نَحْوَهُ. قَاصِفًا: رِيحٌ تَقْصِفُ كُلَّ شَيْءٍ.

4710. Dari Jabir RA, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Ketika kaum Quraisy mendustakanku, aku berdiri di Hijr, lalu Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis hingga aku mulai mengabarkan kepada mereka tentang tanda-tandanya dan aku melihat kepadanya.*" Ya'qub bin Ibrahim menambahkan bahwa putra saudara Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari pamannya; ketika kaum Quraisy mendustakanku saat aku diperjalankan pada malam hari ke Baitul Maqdis... sama seperti di atas. *Qaashifan* artinya angin yang menghancurkan segala sesuatu.

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Memperjalankan hamba-Nya di malam hari dari Masjidil Haram"). Para ahli *qira`ah* tidak berselisih dalam membaca kata '*asraa'*, berbeda dengan kata serupa pada kisah Nabi Luth, yang dibaca dengan dua cara. Hal ini menjadi sanggahan bagi mereka yang mengatakan di antara pakar bahasa bahwa makna kata *asraa* dan *saraa* adalah sama. As-Suhaili berkata, "*Saraa* berasal dari kata *saraitu,* artinya aku berjalan di malam hari. Maksudnya, ia adalah kata *lazim* (tidak membutuhkan obyek). Sedangkan kata *israa`* termasuk kata *muta'addi* (membutuhkan obyek) dari segi makna. Namun, objeknya dihapus hingga sebagian orang mengira bahwa makna keduanya sama. Hanya saja makna firman-Nya, أَسْرَى بِعَبْدِهِ *(yang telah memperjalankan hamba-Nya),* yakni menjadikan buraq berjalan membawa hamba-Nya, sebagaimana dikatakan '*amdhaitu kadzaa'*, artinya aku menjadikannya berlalu. Objek kata tersebut tidak disebutkan secara redaksional, karena indikasi ke arah itu cukup kuat,

atau cukup dengan redaksi kalimat sehingga tidak perlu disebutkan, karena yang dimaksudkan disini adalah Al Musthafa (Muhammad SAW) bukan hewan yang membawanya. Adapun makna pada kisah Nabi Luth adalah mereka diperjalankan di atas hewan yang membawa mereka. Makna seperti ini berdasarkan *qira`ah* (bacaan) bahwa *hamzah* dalam kata tersebut sebagai huruf dasar (qath`i), tetapi *qira`ah* yang yang menjadikan *hamzah* dalam kata tersebut sebagai huruf pembantu (washl), maka maknanya adalah memperjalankan mereka di malam hari." Namun, pengertian seperti ini tidak dapat diterapkan pada kisah isra', karena tidak diperbolehkan untuk dikatakan, 'Dia berjalan dengan hamba-Nya', ditinjau dari sisi manapun." Penafian yang dia tegaskan hanya terdapat pada sisi yang bermakna bahwa beliau berjalan pada malam hari di atas Buraq. Adapun jika dikatakan, "Aku berjalan dengan Zaid", dalam arti aku menemaninya, maka maknanya benar.

Kemudian disebutkan hadits Abu Hurairah, "*Didatangkan kepada Rasulullah SAW pada malam isra di Iliya`, dua gelas...*" yang telah dijelaskan pada pembahasan Sirah An-Nabawiah dan akan disebutkan lagi pada pembahasan tentang minuman. Disebutkan juga hadits Jabir, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Ketika kaum Quraisy mendustakanku'*."

فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ *(Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku)*. Hal ini juga telah dijelasakan pada pembahasan Sirah Nabawiyah. Adapun yang meminta Nabi agar menyebutkan ciri-ciri Baitul Maqdis adalah Muth'im bin Adi. Hal ini diriwayatkan Abu Ya'la dari hadits Ummu Hani`. An-Nasa`i meriwayatkan dari Zurarah bin Abi Aufa`, dari Ibnu Abbas, tentang kisah ini secara panjang lebar, dan saya telah menyebutkan sebagiannya di awal penjelasan hadits isra` seraya menisbatkannya kepada Ahmad dan Al Bazzar. Adapun redaksi riwayat Ahmad adalah, لَمَّا كَانَ لَيْلَةُ أُسْرِيَ بِي وَأَصْبَحْتُ بِمَكَّةَ فَظِعْتُ بِأَمْرِي وَعَرَفْتُ أَنَّ النَّاسَ مُكَذِّبِيَّ، فَقَعَدَ مُعْتَزِلاً حَزِينًا، قَالَ فَمَرَّ عَدُوُّ اللهِ أَبُو جَهْلٍ فَجَاءَ

حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ كَالْمُسْتَهْزِئ: هَلْ كَانَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. قَالَ: مَا هُوَ؟ :قَالَ إِنَّهُ أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ. قَالَ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَلَمْ يُرِ أَنَّهُ يُكَذِّبُهُ مَخَافَةَ أَنْ يَجْحَدَهُ الْحَدِيثَ إِذَا دَعَا قَوْمَهُ، قَالَ: إِنْ دَعَوْتُ قَوْمَكَ تُحَدِّثُهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ هَلُمَّ، قَالَ: فَانْتَفَضَتْ إِلَيْهِ الْمَجَالِسُ، وَجَاءُوا حَتَّى جَلَسُوا إِلَيْهِمَا، قَالَ: حَدِّثْ قَوْمَكَ بِمَا حَدَّثْتَنِي، فَحَدَّثَهُمْ، قَالَ: فَمِنْ بَيْنِ مُصَفِّقٍ وَمِنْ بَيْنِ وَاضِعٍ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مُتَعَجِّبًا، وَفِي الْقَوْمِ مَنْ قَدْ سَافَرَ إِلَى ذَلِكَ الْبَلَدِ وَرَأَى الْمَسْجِدَ قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَنْعَتَ لَنَا الْمَسْجِدَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَهَبْتُ أَنْعَتُ لَهُمْ، قَالَ: فَمَا زِلْتُ أَنْعَتُ حَتَّى الْتَبَسَ عَلَيَّ بَعْضُ النَّعْتِ، فَجِيءَ بِالْمَسْجِدِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ، قَالَ: فَقَالَ الْقَوْمُ: أَمَّا النَّعْتُ فَوَاللهِ لَقَدْ أَصَابَ (*Pada malam aku diperjalankan, dan pagi harinya aku telah berada di Makkah, aku pun memastikan urusanku dan mengetahui bahwa manusia akan mendustakanku. Aku duduk menyendiri dalam keadaan sedih. Tiba-tiba musuh Allah -Abu Jahal- lewat, lalu dia datang dan duduk serta berkata dengan nada mengejek, 'Apakah ada sesuatu?' Beliau menjawab, 'Benar!' Dia berkata, 'Apa itu?' Beliau menjawab, 'Sungguh aku telah diperjalankan tadi malam'. Dia bertanya, 'Kemana?' Beliau menjawab, 'Ke Baitul Maqdis'. Dia berkata, 'Kemudian pagi hari engkau telah berada di antara kami?' Beliau menjawab, 'Benar!' Maka dia menganggap lebih baik tidak mendustakannya saat itu karena khawatir beliau SAW mengingkarinya jika kaumnya telah dipanggil. Dia berkata, 'Jika aku memanggil kaummu, apakah engkau mau menceritakannya kepada mereka?' Beliau menjawab, 'Benar'. Abu Jahal berkata, 'Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay, kemarilah!'" Periwayat berkata, "Lalu datanglah orang-orang di tempat itu. Mereka datang hingga duduk di hadapannya. Abu Jahal berkata, 'Ceritakan kepada kaummu apa yang engkau telah ceritakan kepadaku'. Beliau SAW pun menceritakannya kepada mereka. Maka di antara mereka ada yang bertepuk tangan dan ada yang meletakkan tangan di atas kepalanya karena heran. Di antara orang-orang itu*

ada yang pernah pergi ke negeri tersebut dan melihat masjid. Orang itu berkata, 'Apakah engkau mampu menyebutkan ciri-ciri masjid itu?' Nabi SAW bersabda, 'Aku pun menyebutkan ciri-cirinya kepada mereka'. Beliau bersabda, 'Aku terus menyebutkan ciri-cirinya hingga samar bagiku beberapa bagian. Maka Masjid itu didatangkan dan aku menyebutkan ciri-cirinya sementara aku melihat kepadanya'. Orang-orang berkata, 'Adapun tentang ciri-cirinya, maka dia benar [dalam menyebutkannya])'."

زَادَ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ *(Ya'qub bin Ibrahim menambahkan: Putra saudara Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari pamannya; ketika kaum Quraisy mendustakanku saat aku diperjalankan pada malam hari ke Baitul Maqdis)*. Adz-Dzuhali meriwayatkannya dalam kitab *Az-Zuhriyat* dari Ya'qub dengan *sanad* ini. Qasim bin Tsabit meriwayatkannya di kitab *Ad-Dala`il* dari jalurnya, جَاءَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالُوْا: هَلْ لَكَ فِي صَاحِبِكَ يَزْعُمُ أَنَّهُ أَتَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَكَّةَ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَوْ قَالَ ذَلِكَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: لَقَدْ صَدَقَ *(Orang-orang Quraisy datang kepada Abu Bakar dan berkata, 'Apa pendapatmu tentang sahabatmu, dia mengaku datang ke Baitul Maqdis kemudian kembali ke Makkah dalam satu malam'. Abu Bakar berkata, 'Benarkah dia berkata begitu?' Mereka menjawab, 'Benar!' Maka dia berkata, 'Sungguh dia benar')*.

Adz-Dzuhali dan Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan juga dari Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab melalui *sanad*-nya, "*Ketika kaum Quraisy mendustakanku...*". Barangkali terjadi pencampuran antara satu *sanad* dengan *sanad* yang lain, atau karena kedua hadits ini berbicara tentang satu kisah, maka *sanad*-nya pun disatukan.

4. Firman Allah, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ

"Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam."

(Qs. Banii Israa`iil [17]: 70)

كَرَّمْنَا وَأَكْرَمْنَا وَاحِدٌ. (**ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ**) عَذَابَ الْحَيَاةِ وَعَذَابَ الْمَمَاتِ. خِلاَفَكَ وَخَلْفَكَ سَوَاءٌ. (**وَنَأَى**) تَبَاعَدَ. (**شَاكِلَتِهِ**) نَاحِيَتِهِ، وَهِيَ مِنْ شَكْلِهِ. (**صَرَّفْنَا**) وَجَّهْنَا. (**قَبِيلاً**) مُعَايَنَةً وَمُقَابَلَةً، وَقِيلَ الْقَابِلَةُ لأَنَّهَا مُقَابِلَتُهَا وَتَقْبَلُ وَلَدَهَا. (**خَشْيَةَ الإِنْفَاقِ**) أَنْفَقَ الرَّجُلُ: أَمْلَقَ، وَنَفِقَ الشَّيْءُ ذَهَبَ. (**قَتُورًا**) مُقَتِّرًا. لِلأَذْقَانِ مُجْتَمَعُ اللَّحْيَيْنِ وَالْوَاحِدُ ذَقَنٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**مَوْفُورًا**) وَافِرًا. (**تَبِيعًا**) ثَائِرًا، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَصِيرًا. (**خَبَتْ**) طَفِئَتْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**لاَ تُبَذِّرْ**) لاَ تُنْفِقْ فِي الْبَاطِلِ. (**ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ**) رِزْقٍ. (**مَثْبُورًا**) مَلْعُونًا. (**لاَ تَقْفُ**) لاَ تَقُلْ. (**فَجَاسُوا**) تَيَمَّمُوا. (**يُزْجِي الْفُلْكَ**) يُجْرِي الْفُلْكَ. (**يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ**) لِلْوُجُوهِ.

Kata *karramnaa* dan *akramnaa* adalah sama. *Dhi'fal hayaat wadhi'fal mamaat* (berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula berlipat ganda sesudah mati), yakni siksaan ketika hidup dan sesudah mati. *Khilaafaka* dan *khalfaka* adalah sama. *Na`aa* artinya menjauh. *Syaakilatihi* artinya keadaannya, yang berasal dari kata *syaklihi*. *Sharrafnaa* artinya kami arahkan. *Qabiilan* artinya berhadapan muka. Dukun bayi disebut *al qaabilah* karena ia yang menghadapi wanita yang akan melahirkan dan menyambut anaknya. *Khasyyatal infaaq* (karena takut membelanjakannya); Dikatakan, *'anfaqa ar-rajul'* artinya dia miskin. Sedangkan *'nafaqa asy-syai'u'* artinya sesuatu itu habis. *Qatuuran* artinya sangat kikir. *Lil adzqaan* (bagi dagu-dagu), yakni tempat tumbuh jenggot, bentuk tunggalnya adalah *dzaqan*.

Mujahid berkata, "*Maufuuran* artinya yang cukup. *Tabii'an* artinya penuntut balas." Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah penolong." *Khabat* artinya padam. Ibnu Abbas berkata, "*Laa tubadzdzir* (jangan boros), yakni jangan nafkahkan pada yang batil. *Ibtighaa`a rahmatin* (mencari rahmat), yakni rezeki. *Matsbuuran* artinya terlaknat. *Laa taqfu* artinya jangan katakan. *Fajaasuu* artinya sengaja menuju. *Yuzjil fulk* artinya menjalankan kapal. *Yakhirruuna lil adzqaan* (mereka tersungkur pada dagu-dagu), yakni pada wajah-wajah."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Kata karramnaa dan akramnaa adalah sama). Maksudnya ditinjau dari makna dasarnya. Namun, kata '*karramnaa*' lebih dalam maknanya. Abu Ubaidah berkata, "*Karramnaa* maknanya adalah *akramnaa*. Hanya saja kata *karramnaa* lebih mendalam maknanya dalam mengungkapkan kemuliaan." Ia berasal dari kata *karuma*, seperti *syarufa* (mulia), bukan berasal dari *karam* yang berkenaan dengan harta (dermawan).

(ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ) عَذَابَ الْحَيَاةِ وَعَذَابَ الْمَمَاتِ *(Dhi'fal ḫayaat wadhi'fal mamaat (berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula berlipat ganda sesudah mati), yakni siksaan ketika hidup dan sesudah mati)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 75, ضِعْفَ الْحَيَاةِ terdapat peringkasan, dimana seharusnya adalah ضِعْفَ عَذَابِ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ عَذَابِ الْمَمَاتِ (*berlipat ganda siksaan saat hidup [di dunia] dan berlipat ganda siksaan sesudah mati*)." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ضِعْفَ الْحَيَاةِ *(berlipat ganda di dunia)*, dia berkata, "Yakni adzab saat hidup", dan firman-Nya, وَضِعْفَ الْمَمَاتِ (*berlipat ganda sesudah mati*), dia berkata, "Yakni adzab akhirat." Dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pelipatgandaan adzab dunia dan akhirat." Pernyataan serupa dinukil juga dari Sa'id dari

Qatadah. Penjelasannya, adzab neraka diberi sifat berlipat ganda berdasarkan firman Allah dalam surah Al A'raaf [7) ayat 38, عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ(*siksaan yang berlipat ganda dari neraka*), yakni siksaan yang berlipat ganda. Seakan-akan asalnya adalah, '*la adzaqnaaka adzaaban dhi'fan fil hayaati*' (kami akan menimpakan kepadamu siksaan yang berlipat dalam kehidupan dunia). Kemudian kata yang disifati dihapus, lalu sifatnya ditempatkan pada posisinya dan sifat ini disandarkan sebagaimana kata yang disifati. Maka kedudukannya sama seperti jika dikatakan, '*aliimul hayaat*' (kepedihan hidup).

خِلاَفَكَ وَخَلْفَكَ سَوَاءٌ *(Khilaafaka dan khalfaka adalah sama).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Banii- Israa`iil [17] ayat 76, وَإِذًا لاَ يَلْبَثُوْنَ خِلَافَكَ إِلاَّ قَلِيْلاً *(Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja),* yakni sepeninggalmu." Dia berkata, "*Khilaafaka* dan *khalfaka* adalah sama. Keduanya adalah dialek yang memiliki makna yang sama dan ayat itu dibaca dengan kedua versi ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kedua *qira`ah* itu masyhur. Mayoritas ulama membacanya *khalfaka,* sedangkan Ibnu Amir dan Ikhwan membacanya *khilaafaka,* dan ia adalah salah satu riwayat Hafsh dari Ashim.

وَنَأَى تَبَاعَدَ. *(Na'aa artinya menjauh).* Ia adalah perkatan Abu Ubaidah, "Firman Allah dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 83, وَنَأَى بِجَانِبِهِ yakni menjauh dengan sikap yang sombong."

(شَاكِلَتِهِ) نَاحِيَتِهِ وَهِيَ مِنْ شَكْلِهِ *(Syaakilatihi artinya keadaannya; yang berasal dari kata syaklihi).* Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 84, عَلَى شَاكِلَتِهِ dia berkata, "Sesuai keadaannya." Sementara dari jalur Ibnu

Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "عَلَى طَبِيْعَتِهِ وَعَلَى حِدَتِهِ (*Sesuai tabi'at dan batasannya*)." Dari Sa'id dari Qatadah, dia berkata: Dia mengatakan atas sisinya dan atas apa yang diniatkan. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ (*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".)* yakni sesuai keadaan dan tabiatnya. Dari makna ini diambil perkataan mereka, '*hadza min syakli hadza'* (ini sesuai dengan yang ini).

(صَرَّفْنَا) وَجَّهْنَا (*Sharrafnaa artinya Kami arahkan*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ (*sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur`an ini*), yakni وَجَّهْنَا وَبَيَّنَّا (*Kami arahkan dan kami jelaskan*)."

(حَصِيْرًا) مَحْبَسًا (*Hashiiran artinya tempat penahanan*).[1] Ini adalah perkatan Abu Ubaidah juga. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "حَصِيْرًا أَيْ سِجْنًا (*Hashiiran artinya penjara*)."

(قَبِيلاً) مُعَايَنَةً وَمُقَابَلَةً، وَقِيلَ الْقَابِلَةُ لأَنَّهَا مُقَابِلَتُهَا وَتَقْبَلُ وَلَدَهَا (*Qabilan artinya terang-terangan dan berhadapan. Dukun bayi Disebut Al Qaabilah karena ia yang menghadapi wanita yang akan melahirkan dan menyambut anaknya*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 92, وَالْمَلاَئِكَةُ قَبِيْلاً merupakan kalimat majaz yang artinya berhadapan, yakni saling melihat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, "*Qabiilan* artinya tentara yang memberi bantuan secara terang-terangan."

(خَشْيَةَ الإِنْفَاقِ) أَنْفَقَ الرَّجُلُ: أَمْلَقَ، وَنَفِقَ الشَّيْءُ ذَهَبَ (*Khasyatal infaaq*

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Masalah ini telah disebutkan dan ditulis oleh pensyarah. Ia tidak terdapat dalam teks yang sedang kita bahas di tempat ini."

(takut melarat). Dikatakan, 'anfaqa ar-rajul' artinya orang itu miskin. Sedangkan 'nafaqa asy-syai'u', artinya sesuatu itu habis). Demikian yang dia sebutkan di tempat ini. Adapun pernyataan Abu Ubaidah sehubungan firman-Nya, وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ *(jangan kamu membunuh anak-anak kamu karena imlaaq)*, yakni karena hilangnya harta. Dikatakan, "*amlaqa fulaan*", artinya harta si fulan habis. Sedangkan pernyataannya sehubungan firman-Nya, وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاَقٍ *(jangan kamu membunuh anak-anak kamu karena takut fakir)*. Adapun kalimat, '*nafaqa asy-syai*' *artinya sesuatu itu habis*', adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Firman-Nya '*khasyyatal infaaq*', yakni takut mengeluarkan harta sehingga mereka menjadi miskin."

(قَتُورًا) مُقَتِّرًا *(Qatuuran; sangat kikir)*. Ini juga perkataan Abu Ubaidah.

لِلأَذْقَانِ مُجْتَمَعُ اللَّحْيَيْنِ وَالْوَاحِدُ ذَقَنٌ *(Lil adzqaan [pada dagu-dagu], yakni tempat tumbuhnya jenggot; Bentuk tunggalnya adalah dzaqan)*. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Sedangkan penafsiran yang lainnya akan disebutkan.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَوْفُورًا) وَافِرًا *(Mujahid berkata, "Maufuuran; yang cukup)*. Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih, darinya, sama seperti itu.

(تَبِيعًا) ثَائِرًا، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَصِيرًا *(Tabii'an artinya penuntut balas." Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah penolong")*. Adapun perkatan Mujahid dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih darinya sehubungan dengan firman-Nya dalam surah Banii Israa'iil [17] ayat 69, ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا *(Dan kamu tidak akan mendapat seorang tabii' dalam hal ini terhadap [siksaan] Kami)*, dia berkata, "Yakni *tsaa'iran* (penuntut balas)." *Tsaa'ir* adalah subjek dari kata '*tsa'r*' (balas dendam). Setiap yang menuntut balas

atau selainnya disebut *tabii'* dan *taabi'*. Dari Sa'id dari Qatadah dikatakan, "Maknanya, jangan takut untuk menuntut sesuatu dari hal itu." Sedangkan perkatan Ibnu Abbas dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang ***maushul*** dari jalur Ali bin Abi Thalhah darinya tentang firman-Nya, تَبِيْعًا dia berkata, "Yakni penolong."

(لاَ تُبَذِّرْ) لاَ تُنْفِقْ فِي الْبَاطِلِ *(Laa tubadzdzir, artinya jangan nafkahkan pada yang batil)*. Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad* yang ***maushul*** dari Atha' Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Banii Israa'iil [17] ayat 26, وَلاَ تُبَذِّرْ, dia berkata, "Yakni jangan menafkahkan pada yang batil. *At-Tabdzir* adalah membelanjakan untuk sesuatu yang tidak benar." Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "*Al Mubadzdzir* adalah yang menafkahkan untuk sesuatu yang tidak dibenarkan." Dinukil juga melalui jalur dari Abu Al Ubaidin, dari Ibnu Mas'ud, sama sepertinya, dan pada sebagiannya ditambahkan, كُنَّا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ نَتَحَدَّثُ أَنَّ التَّبْذِيْرَ النَّفَقَةُ فِي غَيْرِ حَقٍّ *(Kami sahabat-sahabat Muhammad memperbincangkan bahwa tabdziir adalah nafkah pada hal yang tidak benar)*.

(اِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ) رِزْقٍ *(ibtighaa'a rahmatin [mencari rahmat], yakni rezeki)*. Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Atha', dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah Banii Israa'iil [17] ayat 28, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ *(Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu)*, dia berkata, اِبْتِغَاءَ رِزْقٍ (*mengharapkan rezeki*). Pernyataan serupa dinukil juga Dari jalur Ikrimah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i tentang firman-Nya, اِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوْهَا *(Mencari rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan)*, dia berkata, "فَضْلاً (*Karunia*)."

(مَثْبُوْرًا) مَلْعُوْنًا *(Matsbuuran artinya terlaknat)*. Ath-Thabari

menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dan dari jalur lain dari Sa'id bin Jubair, serta dari jalur Al Aufi, darinya Ibnu Abbas, مَغْلُوبًا (*Yakni dalam keadaan kalah*)." Dari Adh-Dhahhak dinukil pernyataan serupa. Kemudian diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "هَالِكًا (*binasa*)." Lalu dari jalur Qatadah, dia berkata, "مُهْلَكًا (*dibinasakan*)." Dinukil juga dari jalur Athiyah, dia berkata, "مُغَيَّرًا مُبَدَّلًا (*dirubah dan diganti*)." Sementara dari jalur Ibnu Zaid bin Aslam, dia berkata, مَخْبُولًا لَا عَقْلَ لَهُ (*gila tidak berakal*)."

(فَجَاسُوا) تَيَمَّمُوا (*Fajaasuu artinya sengaja menuju*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Banii Israa`iil [17] ayat 5, فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ (*mereka merajalela di kampung-kampung*), dia berkata, فَمَشَوْا (*mereka berjalan*)." Abu Ubaidah berkata, "Kata *jaasa yajuusu* bermakna menyelidiki. Sebagian mengatakan maknanya turun. Sebagian lagi mengatakan maknanya membunuh. Ada pula yang mengatakan maknanya mondar mandir. Lalu sebagian mengatakan maknanya adalah mencari dengan teliti. Ini sama dengan makna menyelidiki.

(يُزْجِي الْفُلْكَ) يُجْرِي الْفُلْكَ. (*Yuzjil fulka artinya menjalankan kapal*). Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah. Lalu dinukil dari jalur Sa'id, dari Qatadah, يُزْجِي الْفُلْكَ, dia berkata, يُسَيِّرُهَا فِي الْبَحْرِ (*menjalankannya di laut*)."

(يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ) لِلْوُجُوهِ (*Yakhirruuna lil adzqaan [mereka tersungkur pada dagu-dagu], yakni pada wajah-wajah*). Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Demikian juga diriwayatkan dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, sama sepertinya. Lalu

dinukil dari Ma'mar dari Al Hasan, "Pada jenggot." Hal ini sesuai dengan perkataan Abu Ubaidah terdahulu. Adapun menurut versi pertama berarti ayat ini dalam konteks majaz.

Bab وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا

***"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah)."* (Qs. Banii Israa`iil [17]: 16)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا نَقُوْلُ لِلْحَيِّ إِذَا كَثُرُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ: أَمِرَ بَنُو فُلاَنٍ.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَقَالَ: أَمَرَ.

4711. Dari Abdullah, dia berkata: Kami biasa mengatakan pada masa Jahiliyah kepada suatu kelompok apabila telah banyak, "*Amira banu fulan*" (telah banyak bani Fulan). Al Humaidi menceritakan pada kami, Sufyan menceritakan pada kami dan berkata, "*Amara*".

Keterangan:

(Bab "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah]"). Dalam bab ini disebutkan hadits Abdullah -Ibnu Mas'ud-, "*Kami biasa mengatakan pada masa Jahiliyah kepada suatu kelompok apabila telah banyak, 'Amira banu fulan' [bani fulan telah banyak]).*" Kemudian Imam Bukhari mengutip dari Syaikh lain, dari Sufyan, yakni melalui *sanad* yang sama, dengan kata '*amara*'. Kata *amira* dan *amara* adalah dua kata yang sama-sama diakui sebagai dialek dalam bahasa Arab yang artinya 'banyak'. Namun, Ibnu At-Tin mengingkari kata *amara* dengan arti 'banyak'. Tampaknya, dia ceroboh dalam hal itu, dan

mereka yang menghafalnya menjadi hujjah untuk menolak pengingkarannya, seperti yang akan saya jelaskan.

Al Karmani menyebutkan salah satunya dengan memberi tanda *dhammah* pada huruf awal. Namun, ini adalah kesalahan darinya. Adapun qira`ah jumhur menggunakan kata '*amara*'. Abu Ja'far meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia membacanya '*amira*'. Hal ini dikukuhkan Abu Zaid sebagai satu dialek, tetapi Al Farra` mengingkarinya. Abu Raja` membaca panjang seraya memberi *fathah* pada huruf *mim* (*aamara*). Hal ini diriwayatkan Abu Amr dan Ibnu Katsir serta selain keduanya dan dipilih oleh Ya'qub. Al Farra` melegitimasi kata ini seraya berdalil dengan tafsir Ibnu Mas'ud. Dia mengklaim bahwa kata '*amarna*' tidak dapat diartikan 'banyak' kecuali jika dibaca panjang (*aamarnaa*). Kemudian dia memberi jawaban untuk hadits, أَفْضَلُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُوْرَةٌ *(harta paling utama adalah anak kuda yang banyak),* bahwa kata *ma`muurah* diartikan 'banyak' meski tidak dibaca panjang, karena ia disebutkan untuk disesuaikan dengan kata sesudahnya, yaitu أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُوْرَةٌ *(atau deretan pohon kurma yang telah tiba saat untuk dikawinkan).*

Abu Utsman An-Nahdi membaca seperti pertama akan tetapi diberi *tasydid* pada huruf *mim* (*ammarnaa*), *yang* bermakna *imaarah* (kekuasaan). Ath-Thabari mengukuhkannya dengan apa yang dia nukil dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا, dia berkata, سَلَّطْنَا شِرَارَهَا *(Kami menjadikan orang yang buruk sebagai penguasa).*" Kemudian dia menyebutkan dari Abu Utsman, Abu Al Aliyah, dan Mujahid, bahwa mereka membaca dengan *tasydid.* Sebagian mengatakan pemberian *tasydid* hanya untuk menjadikan kata itu *muta'addi* (membutuhkan objek), adapun asalnya adalah tanpa *tasydid,* yang artinya menjadikan banyak, sama seperti yang pada hadits shahih di atas. Contohnya sabda beliau SAW, أَفْضَلُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُوْرَةٌ *(harta paling utama adalah anak kuda yang banyak).*

Maksudnya, kuda yang banyak melahirkan anak. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad. Dikatakan, '*amara bani fulaan*', yakni bani fulan menjadi banyak, '*amarahumullaah*' yakni Allah menjadikan mereka banyak, dan '*amaruu*' artinya mereka menjadi banyak. Pada awal kitab ini telah disebutkan perkataan Abu Sufyan sehubungan kisah Heraklius, dikatakan, لَقَدْ أَمِرَ أَمْـرُ ابْـنِ أَبِـي كَبْـشَةَ (*sungguh urusan Ibnu Abi kabsyah telah menjadi ramai*), yakni telah menjadi besar. Ath-Thabari memilih *qira'ah* jumhur dan dari segi makna beliau memilih memahaminya sebagaimana zhahirnya. Dia berkata, "Maknanya, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah untuk taat kepada Allah, tetapi mereka berbuat maksiat." Kemudian dia menukilnya dari Ibnu Abbas, lalu Zaid bin Zubair. Az-Zamakhsyari mengingkari penafsiran ini dan dia terlalu berlebihan dalam hal itu. Menurutnya, menghapus sesuatu yang tidak ada dalil yang menunjukkannya adalah tidak diperbolehkan. Namun, alasan ini dijawab bahwa redaksi hadits itu telah cukup sebagai petunjuk. Ia sama seperti perkataan, "*amartuhu fa ashaani*" (Aku memerintahkannya namun dia durhaka kepadaku), yakni aku memerintahkannya untuk menaati-Ku, tetapi dia durhaka. Demikian juga dengan lafazh, "*amartuhu famtatsal*" (aku memerintahkannya, lalu dia pun menaati).

5. Firman Allah, ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

***"(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* (Qs. Banii Israa`iil [17]: 3)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ -وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ- فَنَهَشَ مِنْهَا نَهْشَةً ثُمَّ قَالَ: أَنَا

سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ مِمَّ ذَلِكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ -الأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ- فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ. يُسْمِعُهُمْ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمْ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لاَ يُطِيقُونَ وَلاَ يَحْتَمِلُونَ. فَيَقُولُ النَّاسُ: أَلاَ تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلاَ تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمْ بِآدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلام فَيَقُولُونَ لَهُ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ آدَمُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، ألا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ. فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُونَ: يَا إِبْرَاهِيمُ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ لَهُمْ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. وَإِنِّي قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلاثَ كَذِبَاتٍ -فَذَكَرَهُنَّ أَبُو حَيَّانَ فِي الْحَدِيثِ- نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى أَنْتَ رَسُولُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ

بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى أَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ فَيَقُولُ عِيسَى: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ قَطُّ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ -وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا- نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ، فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَخَاتِمُ الأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُولُ: أُمَّتِي يَا رَبِّ، أُمَّتِي يَا رَبِّ، أُمَّتِي يَا رَبِّ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الأَبْوَابِ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى.

4712. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata; Didatangkan kepada Rasulullah SAW daging lalu disuguhkan kepadanya bagian paha -dan beliau menyukainya- lalu beliau menggigitnya satu gigitan dan

bersabda, "*Aku adalah penghulu manusia pada hari kiamat, apakah kalian mengetahui mengapa demikian? Orang-orang dikumpulkan – yang pertama dan terakhir- di satu tempat yang luas, diperdengarkan kepada mereka penyeru dan pandangan menembus mereka, matahari didekatkan dan manusia mendapatkan kerisauan serta kesulitan yang mereka tidak mampu dan tidak bisa menahannya. Orang-orang berkata, 'Apakah kalian tidak melihat apa yang telah menimpa kalian? Tidakkah kamu memperhatikan siapa yang bisa memintakan syafaat untuk kalian dari Tuhan kalian?' Sebagian menusia berkata kepada yang lain, 'Hendaklah kalian datang kepada Adam'. Mereka pun datang kepada Adam dan berkata kepadanya, 'Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menghembuskan padamu daripada ruh-Nya, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, mintalah syafaat untuk kami dari Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang kami berada padanya? Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kami?' Adam berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka sepertinya sebelumnya dan tidak akan murka sepertinya sesudahnya. Dia melarangku mendekati pohon itu, tetapi aku melakukan maksiat kepada-Nya. Diriku... diriku... diriku.... Pergilah kalian kepada selainku, pergilah kepada Nuh'. Mereka datang kepada Nuh dan berkata, 'Wahai Nuh, engkau adalah Rasul yang pertama diutus kepada penduduk bumi, Allah telah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur, mintalah syafaat untuk kami dari Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang kami berada padanya?' Dia berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku azza wajalla telah murka hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah murka sepertinya sebelumnya, dan tidak akan murka sepertinya sesudahnya, aku memiliki satu doa yang aku gunakan untuk membinasakan kaumku, diriku... diriku... diriku.... Pergilah kalian kepada selainku. Pergilah kepada Ibrahim'. Mereka datang kepada Ibrahim dan berkata, 'Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya di antara penduduk bumi, mintalah syafaat untuk kami dari Tuhanmu,*

tidakkah engkau melihat apa yang kami berada padanya?' Dia berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemurkan yang Dia tidak murka sepertinya sebelumnya dan tidak akan murka sepertinya sesudahnya, aku telah berdusta dengan tiga kedustaan —Abu Hayyan menyebutkannya dalam hadits— *diriku... diriku... diriku... Pergilah kamu kepada selainku. Pergilah kamu kepada Musa'. Mereka datang kepada Musa dan berkata, 'Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah, Allah telah melebihkanmu atas manusia dengan Risalah-Nya dan berbicara langsung kepadamu, mintalah syafaat untuk kami dari Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang kami berada padanya?' Dia berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka sepertinya sebelumnya dan tidak akan murka sepertinya sesudahnya. Aku telah membunuh jiwa yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Diriku... diriku... diriku... Pergilah kalian kepada selainku. Pergilah kepada Isa'. Mereka datang kepada Isa dan berkata, 'Wahai Isa, engkau Rasul Allah, dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, serta (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Engkau berbicara dengan manusia saat dalam buaian dan masih bayi. Mintalah syafaat untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami berada padanya? Isa berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah Dia murka sepertinya sebelumnya dan tidak akan murka sepertinya sesudahnya –dan tidak menyebutkan dosanya- diriku... diriku... diriku... Pergilah kepada selainku. Pergilah kepada Muhammad'. Mereka datang kepada Muhammad dan berkata, 'Wahai Muhammad, engkau Rasul Allah, penutup para Nabi, Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang kemudian, mintalah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami?' Aku pun berangkat lalu datang ke bawah Arsy. Aku bersujud kepada Tuhanku azza wajalla. Kemudian Allah membukakan atasku daripada puji-pujiannya dan kebagusan sanjungan atas-Nya. Allah belum pernah membukakannya*

kepada seseorang sebelumku. Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah niscaya akan diberi, berilah syafaat niscaya akan bermanfaat'. Aku mengangkat kepalaku dan berkata, 'Umatku ya Rabb, umatku ya Rabb'. Dikatakan, 'Wahai Muhammad, masukkan daripada umatmu yang tidak ada hisab atas mereka dari pintu yang kanan di antara pintu-pintu Surga, dan mereka adalah sekutu-sekutu manusia pada pintu-pintu lainnya. Kemudian beliau bersabda, 'Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya lebar pintu-pintu surga itu adalah seperti Makkah dan Himyar, atau sebagaimana jarak antara Makkah dan Bushraa'."

Keterangan Hadits:

(Bab "(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur".). Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Hurairah tentang syafaat dari jalur Abu Zur'ah bin Amr, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini, karena ada kalimat, "*Mereka berkata, 'Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamaimu hamba yang banyak bersyukur.*" Pembahasan tentang keadaannya sebagai rasul pertama telah dijelaskan pada pembahasan tentang tayammum. Adapun kalimat yang digunakan ketika menyebut Ibrahim, "Sungguh aku telah berdusta tiga kedustaan -Abu Hayyan menyebutkannya dalam hadits-diriku...", mengisyaratkan bahwa para periwayat selain Abu Hayyan telah menyebutkannya secara ringkas. Abu Hayyan-lah yang meriwayatkan tentang hal itu dari Abu Zur'ah, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Kemudian dalam hadits ini terdapat bantahan bagi mereka yang mengklaim bahwa kata ganti pada kalimat, إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (*Sesungguhnya ia adalah hamba yang banyak bersyukur*) adalah Musa AS.

Ibnu Hibban menshahihkan dari hadits Salman Al Farisi, كَانَ نُوْحٌ إِذَا طَعِمَ أَوْ لَبِسَ حَمِدَ اللهَ، فَسُمِّيَ عَبْدًا شَكُوْرًا (*Sesungguhnya Nuh apabila makan atau memakai pakaian dia memuji Allah, maka dia dinamai hamba yang banyak bersyukur*). Riwayat ini memiliki pendukung yang dikutip Ibnu Mardawaih dari hadits Mu'adz bin Anas, dan satu lagi dari Abu Fathimah.

Adapun kalimat "*yanfudzuhumul bashar*", jika dibaca '*yanfudzuhum*' maka artinya pandangan menembus mereka. Sedangkan jika dibaca '*yunfidzuhum*' maka artinya pandangan meliputi mereka. Abu Hatim As-Sijistani berkata, "Para ahli hadits membacanya '*yunfidzuhum*' padahal yang benar adalah '*yunfiduhum*', dan maknanya pandangan sampai kepada yang awal dan yang terakhir daripada mereka." Namun, hal itu dijawab bahwa makna 'pandangan meliputi mereka' adalah tampak oleh yang melihat tanpa ada yang terhalang, karena tempat itu sangat datar. Maka tidak ada sesuatu yang menghalangi orang yang melihat. Pandangan ini lebih utama dari pada pendapat Abu Ubaidah bahwa maknanya adalah, يَأْتِي عَلَيْهِمْ بَصَرُ الرَّحْمَنِ (*Datang kepada mereka pandangan Ar-Rahman*), karena penglihatan Allah akan meliputi mereka semua dalam segala keadaan, baik tempat itu datar atau tidak. Dikatakan, "*nafadzahul bashar*", artinya pandangan sampai kepadanya dan melewatinya. Makna dasar kata *an-nafaadz* adalah melewati dan terlepas dari sesuatu. Dari sini diambil perkataan "*nafadza as-sahm*" (anak panah menembus), yakni anak panah itu menembus sasaran dan keluar darinya.

6. Firman Allah, وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

"Dan Kami berikan Zabur (kepada) Daud."

(Qs. Banii Israa`iil [17]:55)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقرآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ لِتُسْرَجَ، فَكَانَ يَقْرَأُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ: يَعْنِي الْقُرْآنَ.

4713. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Diringankan atas Daud Al Qur`an. Beliau memerintahkan hewan tunggangannya untuk disiapkan. Lalu beliau biasa membaca sebelum selesai penyiapan itu*", *yakni Al Qur`an.*

Keterangan:

(Bab Firman Allah "Dan Kami berikan Zabur [kepada] Daud). Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Hurairah, "*Diringankan atas Daud Al Qur`an*". Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, '*qira`ah',* dan yang dimaksud dengan Al Qur'an adalah bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *qiraa`ah* (membaca), bukan Al Qur`an yang kita kenal untuk umat ini. Pembahasan masalah ini secara detail telah dipaparkan pada biografi Daud AS pada pembahasan tentang cerita para Nabi.

7. **Firman Allah,** قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلاَ يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلاَ تَحْوِيلاً

***"Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya."* (Qs. Banii Israa`iil [17]: 56)**

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ (إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ) قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الإِنْسِ يَعْبُدُونَ نَاسًا مِنَ الْجِنِّ، فَأَسْلَمَ الْجِنُّ، وَتَمَسَّكَ هَؤُلاَءِ بِدِينِهِمْ. زَادَ الأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الأَعْمَشِ (قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ).

4714. Dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, *'jalan kepada Tuhan mereka',* dia berkata, "Orang-orang dari kalangan manusia menyembah orang-orang dari kalangan Jin. Kemudian jin masuk Islam sementara mereka itu tetap berpegang pada agama mereka." Al Asyja'i menambahkan dari Sufyan, dari Al A'masy, "*Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap'.*"

Keterangan:

(Bab katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap [sebagai sembahan] selain-Nya"). Demikian yang tercantum dalam Riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya mengutip hingga firman-Nya, "*memindahkannya*". Imam Bukhari mengutip hadits di bab ini dari Amr bin Ali, dari Yahya, dari Sufyan, dari Sulaiman bin Ibrahim, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah. Yang dimaksud adalah Yahya Al Qaththan, Sufyan Ats-Tsauri, Sulaiman Al A'masy, Ibrahim An-Nakha'i, Abu Ma'mar Abdullah Al Azdi, dan Abdullah Ibnu Mas'ud.

عَنْ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ قَالَ كَانَ نَاسٌ *(Dari Abdullah, 'jalan kepada Tuhan mereka', dia berkata, "Orang-orang...")*. Dalam Riwayat An-Nasa`i melalui jalur ini, dari Abdullah, tentang firman-Nya, أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ *(Adapun yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka)*, dia berkata, "Orang-orang...." Maksud '*wasilah*' adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) sebagaimana yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah. Sementara Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur lain dari Qatadah dan dari jalur Ibnu Abbas.

فَأَسْلَمَ الْجِنُّ، وَتَمَسَّكَ هَؤُلاَءِ بِدِينِهِمْ *(Jin masuk Islam dan mereka itu tetap berpegang pada agama mereka)*. Yakni manusia yang biasa menyembah jin tetap saja menyembah jin, sementara jin yang mereka sembah tidak ridha dengan hal itu, karena mereka telah masuk Islam. Para jin inilah yang kini mencari *wasilah* (jalan mendekatkan diri) kepada Tuhan mereka. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud disertai tambahan, وَالإِنْسُ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَهُمْ لاَ يَشْعُرُوْنَ بِإِسْلاَمِهِمْ *(dan orang-orang yang biasa menyembah para jin itu tidak menyadari bahwa mereka telah masuk Islam)*. Inilah yang menjadi pegangan dalam penafsiran ayat. Adapun keterangan yang dinukil Ath-Thabari melalui jalur lain dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, كَانَ قَبَائِلُ الْعَرَبِ يَعْبُدُوْنَ صِنْفًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ يُقَالُ لَهُمُ الْجِنُّ وَيَقُوْلُوْنَ: هُمْ بَنَاتُ اللهِ ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ *(Kabilah-kabilah Arab menyembah sekelompok Malaikat yang disebut sebagai Jin. Mereka mengatakan, "Mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah", maka turunlah ayat ini)*. Jika hal ini akurat, maka dipahami bahwa ia turun untuk dua kelompok ini sekaligus. Adapun jika tidak maka redaksi ayat menunjukkan bahwa mereka sebelum Islam ridha dengan persembahan tersebut. Sementara ini bukanlah sifat Malaikat. Dalam Riwayat Sa'id bin Manshur dari Ibnu Mas'ud dalam hadits ini disebutkan, فَعَيَّرَهُمُ اللهُ بِذَلِكَ *(maka Allah mencela mereka karena hal itu)*. Demikian juga riwayat yang dinukil

dari jalur lain yang lemah dari Ibnu Abbas, bahwa yang dia maksud adalah mereka yang menyembah malaikat, Al Masih, dan Uzair.

Catatan

Ibnu At-Tin menganggap musykil kalimat "*orang-orang dari kalangan Jin*", karena 'orang' adalah lawan jin. Hal ini dijawab bahwa hal ini didasarkan kepada pernyataan, "Ia bisa disebut 'orang' jika bergerak", atau disebutkan untuk keserasian kalimat, dimana dikatakan; orang-orang dari kalangan manusia dan orang-orang dari kalangan jin. Menurut saya, mereka yang mempersoalkan masalah ini adalah mengherankan.

زَادَ الأَشْجَعِيُّ (*Al Asyja'i menambahkan*). Dia adalah Ubaidillah bin Ubaidirrahman.

عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الأَعْمَشِ قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ (*Dari Sufyan, dari Al A'masy, "Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap'"*). Hadits ini diriwayatkan dengan *sanad*-nya dan di bagian awalnya ditambahkan awal ayat yang sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ (*Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap")* dia berkata, "Orang-orang musyrik mengatakan kami menyembah malaikat dan merekalah yang kami panggil."

8. Firman Allah, أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

***"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka."* (Qs. Banii Israa`iil [17]: 57)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي هَذِهِ الآيَةِ (الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمْ

الْوَسِيلَةِ) قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الْجِنِّ يُعْبَدُونَ فَأَسْلَمُوا.

4715. Dari Abdullah RA tentang ayat, *'Mereka yang kamu seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka'*, dia berkata, "Orang-orang dari kalangan jin disembah lalu mereka masuk Islam."

Keterangan:

(Bab Firman Allah, "Mereka yang kamu seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka"). Disebutkan hadits yang telah dikutip melalui jalur lain dari Al A'masy secara ringkas. Objek kata menyeru dalam kalimat ini tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya adalah "Sesembahan yang diseru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka".

Ibnu Abbas membacanya "*tad'uun*" (kalian seru) atas dasar bahwa pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang kafir, dan ini cukup jelas. Adapun makna kalimat, "*ayyuhum aqrab*" (siapa di antara mereka yang lebih dekat), adalah mereka mencari siapa yang lebih dekat di antara mereka kepada Tuhannya. Abu Al Baqa` berkata, "Ia adalah subjek, sedangkan predikatnya adalah kata *aqrab* (lebih dekat), dan ia adalah pertanyaan yang berada pada posisi *nashab* (posisi dimana akhir suatu kata diberi baris *fathah*), dari kata *yad'uun*. Mungkin juga maknanya adalah, 'orang-orang yang', sebagai ganti kata ganti pada kata, '*yad'uun*'." Seakan-akan dia berpendapat bahwa pelaku pada kata kerja "*yad'uun*" (mereka menyeru) dan kata "*yabtaghuun*" (mereka mencari) adalah sama.

9. Firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."

(Qs. Banii Israa`iil [17]: 60)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ) قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ (وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ) قَالَ: شَجَرَةُ الزَّقُّومِ.

4716. Dari Ibnu Abbas RA, *'Dan tidaklah Kami menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu melainkan fitnah bagi manusia'*, dia berkata, "Ia adalah penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah pada malam beliau diperjalankan (isra`). *'Dan pohon yang terlaknat dalam Al Qur`an'*, dia berkata, "Pohon Zaqqum."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan tidaklah Kami menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu melainkan fitnah bagi manusia). Kata "bab" tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ *(Ia adalah penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah pada malam beliau diperjalankan [isra`]).* Tidak ada keterangan tegas tentang apa yang diperlihatkan. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu Malik, dia berkata, "Ia adalah apa yang diperlihatkan kepada beliau dalam perjalanannya ke Baitul Maqdis." Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya

telah menjelaskan hal itu ketika membicarakan hadits tentang isra dalam kitab ini.

أُرِيَهَا لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ *(Diperlihatkan pada malam beliau diperjalankan [isra`]).* Sa'id bin Manshur menambahkan dari Sufyan di akhir hadits, لَيْسَتْ رُؤْيَا مَنَام *(Bukan penglihatan saat tidur [mimpi]).* Adapun kalimat, لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ *(malam beliau diperjalankan)*, telah disebutkan padanya perkatan lain. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Diperlihatkan bahwasanya beliau masuk Makkah bersama sahabat-sahabatnya. Ketika orang-orang musyrik menghalanginya masuk Makkah, maka sebagian manusia ditimpa fitnah karena hal itu." Lalu disebutkan lagi perkataan lain yang diriwayatkan Ibnu Mardawiah dari hadits Al Husain bin Ali, yang dinisbatkan kepada Nabi, إِنِّي أُرِيْتُ كَأَنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَتَعَاوَرُوْنَ مِنْبَرِيْ هَذَا فَقِيْلَ هِيَ دُنْيَا تَنَالُهُمْ، وَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ *(Sesungguhnya diperlihatkan kepadaku seakan-akan bani Umayyah saling memperebutkan mimbarku ini. Maka dikatakan ia adalah dunia yang akan menimpa mereka. Lalu turunlah ayat ini).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang serupa dari hadits Amr bin Al Ash, dan dari hadits Ali bin Murrah, serta dari *mursal* Ibnu Al Musayyab, tetapi *sanad*-nya lemah. Hal ini dijadikan dalil bahwa kata '*ru`yaa*' untuk sesuatu yang dilihat dengan mata pada saat terjaga. Namun, Al Hariri mengingkarinya dan diikuti oleh selainnya. Mereka mengatakan, "Kata *ru`yaa* hanya untuk yang dilihat saat tidur (mimpi). Adapun ketika terjaga, maka disebut *ru`yah.* Di antara mereka yang menggunakan kata *ru`yaa* untuk keadaan terjaga adalah Al Mutanabbi dalam perkataanya:

وَرُؤْيَاكَ أَحْلَى فِي الْعُيُوْنِ مِنَ الْغَمْضِ

(memandangmu lebih manis bagi mata daripada memejamkannya).

Penafsiran ini menolak mereka yang menganggapnya salah.

وَالشَّجَرَةُ الْمَلْعُوْنَةُ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ *(Pohon yang terlaknat dalam Al*

Qur`an. Dia berkata, "Pohon zaqqum"). Inilah penafsiran yang *shahih.* Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari belasan orang di kalangan tabi'in. Kemudian dia meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bahwa pohon yang terlaknat adalah Al Hakam bin Abi Al Ash dan anaknya, tetapi *sanad*-nya lemah. Az-Zaqqum menurut Abu Hanifah Ad-Dainuri dalam kitab *An-Nabat* adalah pohon yang hidup di daerah dataran rendah, memiliki daun yang kecil dan bulat, tidak memiliki duri dan rasanya pahit, ia memiliki cahaya putih lemah, terkadang dikelilingi lebah, dan bagian atasnya sangat jelek.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Muhammad mengabarkan kepada kami bahwa di neraka ada pohon, dan api memakan pohon, maka hal itu menjadi fitnah bagi mereka'." As-Suhaili berkata, "Zaqqum mengacu kepada pola kata *fa'uul* dari kata *az-zaqm* artinya pukulan yang keras. Dalam bahasa bani Tamim dikatakan, "Semua makanan yang dimuntahkan disebut Zaqqum." Ada juga yang mengatakan ia adalah semua makanan yang berat.

10. Firman Allah, إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."
(Qs. Banii Israa`iil [17]: 78) Mujahid berkata, "Shalat Fajar."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمِيعِ عَلَى صَلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ. يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا).

4717. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian adalah (terpaut) dua puluh lima derajat. Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada saat shalat Subuh." Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kamu mau, *waqur`aanal fajr inna qur`aanal fajri kaana masyhuudan* (dan shalat Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat])."

Keterangan:

(Firman Allah, "Sesungguhnya Shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat]". Mujahid berkata, "Shalat fajar"). Pernyataan Mujahid dinukil Ath-Thabari dari Ibnu Abi Najih, disertai tambahan, "Berkumpul padanya malaikat malam dan malaikat siang." Kemudian dinukil dari Al Aufi dari Ibnu Abbas sama seperti itu. Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang sifat shalat.

11. Firman Allah, عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

***"Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Qs. Banii Israa`iil [17]:79)**

عَنْ آدَمَ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ يَصِيْرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جُثًا، كُلُّ أُمَّةٍ تَتْبَعُ نَبِيَّهَا، يَقُولُونَ: يَا فُلاَنُ اشْفَعْ، حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَلِكَ يَوْمَ يَبْعَثُهُ اللهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ.

4718. Dari Adam bin Ali, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar RA berkata, "Sesungguhnya manusia pada hari kiamat akan berlutut. Setiap umat mengikuti nabinya. Mereka mengatakan, 'Wahai

fulan, berilah syafaat'. Hingga syafaat sampai kepada Nabi SAW. Maka itulah hari Allah memberikannya *maqam mahmuud* (kedudukan yang terpuji)."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4719. Dari Jabir bin Abdullah RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengucapkan ketika mendengar adzan, 'Ya Allah Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berikanlah Muhammad wasilah dan keutamaan, dan angkatlah dia ke tempat yang terpuji yang telah engkau janjikan', maka akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.*"

Diriwayatkan juga oleh Hamzah bin Abdullah dari bapaknya dari Nabi SAW.

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Mudah-mudahan Tuhanmu memberikan kepadamu maqam mahmuud [kedudukan terpuji]). An-Nasa`i meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari hadits Hudzaifah, dia berkata, يَجْتَمِعُ النَّاسُ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَأَوَّلُ مَدْعُوٍّ مُحَمَّدٌ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، الْمَهْدِي مَنْ هَدَيْتَ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدَيْكَ، وَبِكَ وَإِلَيْكَ، وَلاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ فَهَذَا قَوْلُهُ (عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا) (*Manusia berkumpul pada satu tempat, yang pertama kali*

dipanggil adalah Muhammad. Beliau berkata, "Aku menjawab dan menyambut panggilan-Mu, kebaikan semua di tangan-Mu, keburukan bukan untuk-Mu, yang diberi petunjuk adalah yang Engkau beri petunjuk, hamba-Mu dan anak dua hamba-Mu, dengan-Mu dan kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu, Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi." Itulah firman-Nya, "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*)." Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Hakim. Tidak ada perbedaan atau pertentangan dengan hadits Ibnu Umar yang disebutkan pada bab di atas, karena perkataan ini seakan-akan sebagai pembukaan bagi syafaat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Hilal tentang *maqam mahmuud* (tempat yang terpuji) yang disebutkan Allah adalah Nabi SAW pada hari kiamat berada di antara Al Jabbar dan Jibril, maka orang-orang pun menjadi iri karena kedudukan tersebut. Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya), tetapi sanad-nya *mursal*. Dari Ali bin Al Husain bin Ali disebutkan, "Seorang laki-laki dari kalangan ahli ilmu mengabarkan kepadaku, Nabi SAW bersabda, تَمُدُّ أَلاَرْضُ مَدَّ الأَدِيْمِ *(Bumi akan membentang sebagaimana halnya kulit)*. Lalu di dalamnya disebutkan, ثُمَّ يُؤْذَنُ لِيْ فِي الشَّفَاعَةِ فَأَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ عِبَادُكَ فِي أَطْرَافِ الأَرْضِ قَالَ : فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ (*Kemudian aku diizinkan untuk memberi syafaat, maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu berada di penjuru bumi'. Beliau pun berkata, 'Maka itulah tempat yang terpuji'*). Para periwayatnya *tsiqah* (terpercaya) dan statusnya *shahih* jika laki-laki yang dimaksud adalah sahabat.

Pada pembahasan tentang zakat disebutkan bahwa yang dimaksud *maqam mahmuud* adalah posisi beliau mengambil daun pintu Surga. Ada juga yang mengatakan, karena diberikan kepadanya panji *al hamd*. Lalu sebagian mengatakan, karena beliau duduk di Arsy seperti diriwayatkan Abd bin Humaid dan selainnya dari Mujahid. Dikatakan juga, karena beliau sebagai orang yang keempat

di antara empat orang yang memberi syafaat. Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Ismail bin Aban, dari Abu Al Ahwas, dari Adam bin Ali, dari Ibnu Umar RA. Abu Al Ahwas adalah Salam bin Sulaim. Adam bin Ali adalah Al Ujali Al Bashri (seorang periwayat yang *tsiqah*). Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini. Pada pembahasan tentang zakat telah disebutkan dari jalur lain dari Ibnu Umar. Di dalamnya terdapat penyebutan nama sebagian mereka yang tidak disebutkan di tempat ini dan hanya disebutkan, "Fulan menceritakan kepada kami."

Adapun kata *'jutsan'* merupakan bentuk jamak dari kata *jatswah,* sama seperti *khutwah* dari kata *Khuthaa.* Ibnu Al Atsir meriwayatkan dengan kata *jitsi* sebagai bentuk jamak dari kata *jaatsin,* artinya orang yang jongkok. Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dari Ibnu Al Khasyab bahwa yang benar adalah *jatstsi,* bentuk jamak dari kata *jatsin,* seperti kata *ghaazin* dan *ghazaa.*

حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Hingga syafaat sampai kepada Nabi SAW)*. Ditambahkan pada riwayat *mu'allaq* pada pembahasan tentang zakat, فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الْخَلْقِ *(beliau memberi syafaat untuk diputuskan diantara makhluk)*. Hadits Syafaat ini akan dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang kelembutan hati.

رَوَاهُ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ *(Hadits ini diriwayatkan juga oleh Hamzah bin Abdullah dari bapaknya),* yakni Hamzah bin Abdullah bin Umar. Penyebutan tentang mereka yang menukilnya secara *maushul* telah dikemukan pada pembahasan tentang zakat. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Jabir tentang doa sesudah adzan sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab tentang adzan.

12. Firman Allah, وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(Qs. Banii Israa`iil [17]: 81)** ***Yazhaq*** **artinya binasa.**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّونَ وَثَلاَثُ مِائَةِ نُصُبٍ، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعُودٍ فِي يَدِهِ وَيَقُولُ: (جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا) (جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ).

4720. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Nabi SAW masuk Makkah dan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau pun menusuknya dengan kayu yang ada ditangannya seraya mengucapkan, "*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap" ... "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi".*"

Keterangan:

(Bab Firman Allah, Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Yazhaq artinya binasa). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah At-Taubah [9] ayat 85, وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ *(Dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir),* yakni keluar dan mati serta hancur. Dikatakan, "*Zahaqa maa indaka*", artinya semua yang kamu miliki telah habis/sirna. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (*Sesungguhnya kebatilan itu pasti binasa*), dia berkata,

"Yakni ذَاهِبًا (*sirna/lenyap*)." Dinukil juga dari Sa'id dari Qatadah, "*Zahaqa al baatil* artinya kebatilan telah binasa."

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW masuk*). Dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim dan An-Nasa`i bahwa yang demikian terjadi pada peristiwa Fathu Makkah, dan dibagian awalnya terdapat kisah Fathu Makkah, hingga dikatakan, فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ حَتَّى طَافَ بِالْبَيْتِ، فَجَعَلَ يَمُرُّ بِتِلْكَ الأَصْنَامِ فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِسِيَةِ الْقَوْسِ وَيَقُوْلُ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ (*Rasulullah SAW datang hingga thawaf di Ka'bah, maka beliu melewati berhala-berhala itu, lalu beliau menusuknya dengan busurnya dan berkata, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah binasa".)*. hal ini telah dikemukakan pada kisah Fathu Makkah.

Adapun kalimat, وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّوْنَ وَثَلاَثُمِائَةِ نُصُبٍ (*Di sekitar Ka'bah ada tiga ratus enam puluh berhala*), dinukil kebanyakan periwayat di tempat ini dengan lafazh '*tsalaatsu*' (tiga) bukan '*tsalaatsatu*'. Demikian juga tercantum dalam riwayat Sa'id bin Manshur, tetapi kata '*nushub*' (berhala) diganti dengan kata '*shanam*'. Namun, yang lebih tepat adalah membacanya dengan lafazh, '*tsalaatsa*' karena kedudukannya sebagai *tamyiz* (penjelas), dan jika dibaca '*tsalaatsu*' niscaya kedudukannya menjadi sifat. Sementara kata tunggal tidak mungkin menjadi kata sifat untuk kata jamak. Mungkin juga ia berkedudukan sebagai *khabar* (predikat) untuk *mubtada*` (subjek) yang tidak disebutkan secara redaksional pada posisi sifat. Atau diberi tanda *fathah*, tetapi ditulis tanpa *alif* menurut sebagian dialek.

13. Firman Allah, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh."

(Qs. Banii Israa`iil [17]: 85)

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ -وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيبٍ- إِذْ مَرَّ الْيَهُودُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَقَالَ: مَا رَأْيُكُمْ إِلَيْهِ -وَقَالَ بَعْضُهُمْ لاَ يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ- فَقَالُوا: سَلُوهُ، فَسَأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، فَقُمْتُ مَقَامِي. فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً)

4721. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika aku bersama Nabi SAW di suatu ladang —dan beliau bersandar pada pelepah pohon kurma— tiba-tiba seorang Yahudi lewat, maka mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Tanyalah dia tentang ruh'. Sebagian berkata, 'Apa urusan kalian kepadanya?' -dan sebagian berkata jangan sampai Ibnu Abbas menyampaikan kepada kalian sesuatu yang tidak kalian sukai–mereka berkata, 'Tanyalah dia'. Mereka pun bertanya kepadanya tentang Ruh. Nabi SAW diam dan tidak menjawab apapun kepada mereka. Aku mengetahui bahwa wahyu sedang diturunkan kepadanya. Aku berdiri di tempatku dan ketika wahyu telah turun beliau berkata, *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Keterangan:

(Bab dan mereka bertanya kepadamu tentang Ruh). Disebutkan hadits Ibrahim An-Nakha'i dari Alqamah, dari Abdullah Ibnu Mas'ud.

فِي حَرْثٍ *(Di ladang).* Di tempat ini disebutkan dengan kata *harts,* sementara pada pembahasan tentang ilmu disebutkan dari jalur lain dimana huruf *ha'* diganti dengan *kha',* lalu mereka membacanya *kharits* atau *khirats*. Namun, versi pertama lebih tepat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi, كَانَ فِي نَخْلٍ *(Berada di kebun kurma)*, lalu dalam pembahasan tentang ilmu ditambahkan kata بِالْمَدِيْنَةِ *(Di Madinah)*, dan dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari Al A'masy disebutkan فِي حَرْثِ الْأَنْصَارِ *(di ladang kaum Anshar).* Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini turun ketika di Madinah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلْيَهُوْدِ: أَعْطُوْنَا شَيْئًا نَسْأَلُ هَذَا الرَّجُلَ، فَقَالُوْا: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ، فَسَأَلُوْهُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي) *(Orang-orang Quraisy berkata kepada Yahudi, 'Berilah kami sesuatu yang kami akan tanyakan pada laki-laki ini'. Mereka berkata, 'Tanyalah ia tentang Ruh'. Mereka pun bertanya kepadanya, maka Allah menurunkan, 'Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku'.).* Periwayat hadits ini adalah para periwayat Imam Muslim. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas sama sepertinya.

Dalam hal ini mungkin dilakukan penggabungan bahwa ayat ini turun lebih dari satu kali. Adapun berdiam pada kali kedua hanya untuk mengharapkan adanya tambahan penjelasan dalam hal itu. Jika hal ini diperkenankan, maka dapat dijadikan pegangan. Namun jika tidak, maka apa yang terdapat dalam kitab *Shahih* harus lebih dikedepankan.

عَلَى عَسِيبٍ *(Pada pelepah pohon kurma).* Kata *'asiib,* artinya pelepah yang tidak memiliki daun. Dalam Riwayat Ibnu Hibban disebutkan, وَمَعَهُ جَرِيْدَةٌ *(dan bersamanya pelepah).* Ibnu Faris berkata, "*Al 'Asiib* pada pohon kurma adalah seperti *qudhbaan* (ranting) pada tumbuhan lainnya."

مَرَّ الْيَهُوْدُ *(Tiba-tiba orang Yahudi lewat).* Demikian kata 'Yahudi' disebutkan dengan tanda *dhammah* sebagai subjek. Sementara dalam riwayat-riwayat pada pembahasan tentang ilmu, berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah, dan tauhid, serta dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, إِذْ مَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ *(Tiba-tiba sekelompok orang-orang Yahudi lewat).* Ath-Thabari menukil dari jalur lain dari Al A'masy, إِذْ مَرَرْنَا عَلَى يَهُوْدَ *(Tiba-tiba kami melewati orang-orang Yahudi).* Perbedaan-perbedaan ini mungkin dipahami bahwa kedua kelompok itu saling bertemu, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa masing-masing kelompok melewati kelompok lainnya.

Kata *yahuud* adalah kata *ma'rifah* (kata yang menunjukkan sesuatu tertentu), tetapi terkadang dimasuki huruf *lam* (*al yahuud*) dan terkadang tidak, lalu mereka menghapus huruf *ya`* (*yahuudiy*) yang berfungsi sebagai penisbatan, sehingga mereka membedakan antara bentuk tunggal dan jamak kata tersebut. Saya tidak menemukan dalam satupun di antara jalur-jalur riwayat itu tentang penyebutan nama seorang pun di antara kelompok Yahudi itu.

مَا رَابَكُمْ إِلَيْهِ *(Apa urusan kamu kepadanya).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat, yakni dengan kata kerja bentuk lampau, yang berasal dari kata *ar-riib.* Dikatakan bahwa *raabahu* dan *araabahu* memiliki makna yang sama. Abu Zaid berkata, "Kata *raabahu* digunakan untuk sesuatu yang diketahui adanya keraguan, dan *araabahu* digunakan untuk sesuatu yang diduga adaanya keraguan." Abu Dzar dan Al Hamawi menukil dengan kata *uraabahu* yang

berasal dari kata *ar-ra`b,* artinya perbaikan. Dikatakan, *raaba bainal qaum,* artinya dia memperbaiki hubungan di antara kaum itu. Namun, kolerasinya dengan makna ini pada hadits di atas cukup jauh.

Al Khaththabi berkata, "Adapun yang benar adalah *ma arabakum*, yang berasal dari kata *al arb,* artinya kebutuhan. Hal ini cukup jelas dari sisi makna sekiranya didukung oleh riwayat. Namun, saya melihat dalam riwayat Al Mas'udi, dari Al A'masy yang dikutip Ath-Thabari seperti itu. Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa riwayat Al Qabisi adalah sama seperti riwayat Al Hamawi, hanya saja disebutkan dengan kata *ra`yukum,* yang berasal dari kata *ar-ra'yu* yang berarti pendapat.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ *(Sebagian mereka berkata: Jangan sampai dia mengatakan kepada kalian sesuatu yang tidak kalian sukai).* Dalam riwayat pada pembahasan tentang ilmu disebutkan, لَا يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ *(Jangan sampai dia datang membawa apa yang tidak kalian sukai).* Sementara pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah disebutkan, لَا يُسْمِعُكُمْ مَا تَكْرَهُونَ *(Jangan sampai dia memperdengarkan apa yang tidak kalian sukai).* Namun, semua redaksi ini memiliki makna yang sama.

فَقَالُوا: سَلُوهُ *(Mereka berkata, "Tanyalah dia").* Pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنَسْأَلَنَّهُ *(Sebagian mereka berkata: Sungguh kami akan bertanya kepadanya).* Kata 'sungguh' di sini sebagai pelengkap kata sumpah yang tidak disebutkan secara tekstual.

فَسَأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ *(Mereka bertanya kepadanya tentang ruh).* Pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ *(Seorang laki-laki di antara mereka berdiri dan berkata, "Wahai Abu Al Qasim, apakah ruh itu?").* Dalam Riwayat Al Aufi

dari Ibnu Ababs yang dikutip At-Thabari disebutkan, فَقَالُوا: أَخْبِرْنَا عَنِ الرُّوحِ (Mereka berkata, "Beritahukan kepada kami tentang ruh").

Ibnu At-Tin berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang maksud ruh yang ditanyakan dalam hadits ini. *Pertama,* ruh manusia. *Kedua*, ruh hewan. *Ketiga*, Jibril. *Keempat,* Isa. *Kelima,* Al Qur`an. *Keenam*, Wahyu. *Ketujuh,* malaikat yang berdiri sendirian dalam satu Shaf pada hari kiamat. *Kedelapan*, malaikat yang memiliki sebelas ribu sayap dan wajah, dan dikatakan malaikat yang memiliki tujuh puluh ribu lidah, dikatakan juga ia memiliki tujuh puluh ribu wajah dan setiap wajah memiliki tujuh puluh ribu lidah, untuk setiap lidah seribu bahasa, ia bertasbih kepada Allah, dan Allah menciptakan bagi setiap tasbih satu malaikat yang terbang bersama malaikat lain. Dikatakan juga ia adalah malaikat yang kedua kakinya berada di bumi paling bawah dan kepalanya berada di tiang Arsy. *Kesembilan,* ciptaan seperti anak cucu Adam, mereka memiliki ruh, makan dan minum. Malaikat dari langit senantiasa turun bersamanya. Dikatakan bahwa mereka adalah kelompok malaikat yang makan dan minum." Demikian kutipan pernyataannya secara ringkas disertai tambahan-tambahan dari perkataan selainnya. Semua itu dikumpulkan dari perkataan para ahli tafsir tentang makna kata "ruh" yang disebutkan dalam Al Qur`an, bukan khusus ayat ini. Di antara penyebutan kata ruh dalam Al Qur`an surah Asy-Syuaraa` [26] ayat 193, نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ *(dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin [Jibril]),* dan firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 52, وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا (*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu [Al Qur'an] dengan perintah Kami*), dan firman-Nya dalam surah Al Mu`min [40] ayat 15, يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ *(Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya),* dan firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah [58] ayat 22, وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ *(dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya),* dan firman-Nya dalam surah An-Naba` [78] ayat 38, يَوْمَ يَقُومُ

الرُّوحُ وَالمَلائِكَةُ صَفًّا *(Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf)*, dan firman-Nya dalam surah Al Qadr [97] ayat 4, تَنَزَّلُ الْمَلائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا *(Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril)*. Ruh pada ayat pertama adalah Jibril, kedua adalah Al Qur`an, ketiga adalah wahyu, dan keempat adalah kekuatan. Sedangkan kelima dan keenam memiliki kemungkinan Jibril atau selainnya. Begitu juga kata ruh Allah telah digunakan untuk Isa.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam tafsirnya dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ruh dari Allah dan termasuk salah satu ciptaan Allah yang dibentuk seperti anak keturunan Adam. Tidak ada malaikat yang turun melainkan bersamanya satu ruh." Dinukil dari Ibnu Abbas bahwa dia tidak mau menafsirkan kata "ruh", yakni tidak mau menetapkan maksud ruh dalam ayat. Al Khaththabi berkata, "Para ulama telah meriwayatkan beberapa pendapat tentang maksud "ruh" pada ayat ini. Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi itu bertanya kepada beliau SAW tentang Jibril. Dikatakan juga bahwa mereka bertanya tentang Malaikat yang memiliki beberapa lidah. Namun, kebanyakan ulama mengatakan mereka bertanya tentang ruh yang berada di dalam jasad yang dengannya jasad menjadi hidup. Para pakar peneliti berkata, "Mereka bertanya kepadanya tentang proses perjalanan ruh dalam badan dan penyatuannya. Inilah yang hanya diketahui oleh Allah."

Menurut Al Qurthubi, yang lebih kuat adalah bahwa mereka bertanya tentang ruh manusia, karena orang-orang Yahudi tidak mengakui bahwa Isa adalah ruh Allah dan mereka telah mengetahui bahwa Jibril adalah malaikat dan malaikat-malaikat sebagai ruh-ruh. Imam Fakhruddin Ar-Razi berkata, "Pendapat yang terpilih bahwa mereka bertanya tentang ruh yang menjadi sebab kehidupan, dan sesungguhnya jawaban yang diberikan sangat sesuai dengan pertanyaan, karena pertanyaan tentang ruh memiliki beberapa maksud. Mungkin yang dimaksud adalah hakikatnya, yakni apakah ia memiliki

ruang atau tidak, dan apakah ia menempati sesuatu yang memiliki ruang atau tidak, apakah ia bersifat *qadiim* (azali) atau *haadits* (baru), apakah ia tetap ada setelah berpisah dari jasad atau menjadi fana, apakah hakikat penyiksaan dan pemberian nikmat kepadanya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya." Dia melanjutkan, "Tidak ada dalam pertanyaan itu perkara yang mengkhususkan salah satu makna ini. Hanya saja yang lebih kuat bahwa mereka bertanya kepadanya tentang dzatnya dan apakah ruh itu *qadim* (azali) atau *haadits* (baru), dan jawaban menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang ada, tetapi ia berbeda tabiat dan komposisi serta penyusunan. Ia adalah satu materi yang halus dan tidak terjadi kecuali ada yang menjadikan, dan ia seperti firman Allah, كُنْ *(jadilah)*. Seakan-akan beliau mengatakan, "Ruh itu ada dan bersifat *haadits* atas perintah Allah dan pembentukan dari-Nya. Ia memiliki pengaruh dalam memberikan kehidupan bagi jasad. Dalam hal ini tidak berarti tidak adanya pengetahuan tentang ciri-cirinya yang khusus berarti menafikan eksitensinya." Dia berkata, "Kemungkinan yang dimaksud kata *'al amr'* dalam firman-Nya, مِنْ أَمْرِ رَبِّي *(urusan Tuhanku)* adalah perbuatan, seperti firman-Nya dalam surah Huud [11] ayat 97, وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ *(padahal perintah Fir`aun sekali-kali bukanlah [perintah] yang benar)*, yakni perbuatan Fir'aun. Maka jawabannya bahwa ruh termasuk perbuatan Tuhanku. Adapun jika pertanyaan itu mengenai apakah ruh itu *qadiim* (azali) atau *haadits* (baru) maka jawabannya adalah baru.

Sampai dia berkata, "Para ulama salaf menahan diri untuk membahas perkara-perkara ini. Sementara sebagian orang berlebihan membahasnya dan pandangan mereka pun menjadi beragam. Sebagian mengatakan bahwa ruh adalah nafas yang masuk dan keluar. Sebagian berkata, "Ia adalah kehidupan." Dikatakan juga ia adalah jisim yang lembut diseluruh badan. Ada pula yang mengatakan ia adalah darah. Bahkan ada yang mengatakan ia adalah *aradh* (lawan jisim). Konon pendapat mengenai hal ini mencapai seratus pendapat.

Ibnu Mandah menukil dari sebagian ahli kalam bahwa setiap nabi memiliki lima ruh, setiap mukmin memiliki tiga ruh, dan setiap yang hidup memiliki satu ruh. Dia berkata, "Terkadang ruh digunakan dalam arti jiwa, dan demikian juga sebaliknya. Sebagaimana ruh digunakan dengan kata *qalb* (hati) dan sebaliknya. Terkadang ruh digunakan dengan arti kehidupan hingga digunakan pada hal-hal yang tidak berakal dan sampai benda mati dalam konteks majaz. As-Suhaili berkata, "Bukti adanya perbedaan antara ruh dan jiwa adalah firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 29, فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِي *(Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh [ciptaan]Ku)*, dan firman Allah dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 116, تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ *(Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri Engkau),* karena tidak dibenarkan memposisikan salah satunya pada tempat yang lainnya. Sekiranya bukan karena perbedaannya, nicaya hal itu diperbolehkan.

فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ *(Nabi SAW diam tidak menjawab kepada mereka).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh tunggal, sementara pada pembahasan tentang ilmu disebutkan, فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى الْعَسِيْبِ وَأَنَا خَلْفَهُ *(beliau berdiri dengan bersandar pada pelepah pohon kurma dan aku berada di belakangnya).*

فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ *(Aku mengetahui bahwasanya diwahyukan kepadanya).* Pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ *(Aku menduga bahwa wahyu sedang diturunkan kepadanya).* Pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah disebutkan, فَقُلْتُ إِنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ *(Aku berkata, "Sesungguhnya wahyu diturunkan kepadanya.")*. Namun, kalimat-kalimat ini memiliki makna yang saling berdekatan. Penggunaan kata ilmu dengan arti *zhann* (dugaan) adalah hal yang masyhur. Demikian juga penggunaan

kata *qaul* (perkataan) terhadap sesuatu yang terbetik dalam diri. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Idris dari Al A'masy disebutkan, فَقَامَ وَحَنَى مِنْ رَأْسِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوْحَي إِلَيْهِ *(beliau berdiri dan menundukkan kepalanya, maka aku mengira bahwasanya wahyu sedang diturunkan kepadanya).*

فَقُمْتُ مَقَامِي *(Aku berdiri di tempatku)*. Pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah disebutkan, فَتَأَخَّرْتُ عَنْهُ *(Aku pun menjauh darinya)*, yakni sebagai etika agar beliau tidak terganggu dengan keberadaanku.

فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ *(Ketika wahyu turun, beliau berkata)*. Pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah disebutkan, حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ فَقَالَ *(hingga ketika wahyu telah naik, maka beliau bersabda)*. Pada pembahasan tentang ilmu disebutkan, فَقُمْتُ فَلَمَّا انْجَلَى *(Aku berdiri ketika telah disingkapkan)*.

مِنْ أَمْرِ رَبِّي *(Urusan Tuhanku)*. Al Isma'ili berkata, "Kemungkinan ia sebagai jawaban bahwa ruh termasuk urusan Allah, dan hanya Allah yang mengetahuinya, maka tidak ada hak bagi seseorang untuk bertanya tentangnya. Ibnu Qayyim berkata, "Kata *amr* di sini tidak bermakna perintah menurut kesepakatan, bahkan maksudnya adalah perkara yang diperintahkan. Kata *amr* digunakan untuk sesuatu yang diperintahkan, sebagaimana penciptaan terhadap makhluk, misalnya firman Allah dalam surah Huud [11] ayat 101, لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ *(waktu adzab Tuhanmu datang)*. Ibnu Baththal berkata, "Pengetahuan hakikat ruh termasuk perkara yang hanya diketahui Allah berdasarkan hadits ini." Dia berkata pula, "Hikmah sehingga hal itu tidak dijelaskan adalah untuk menguji makhluk agar mengetahui kelemahan mereka dalam menyingkap apa yang tidak dapat mereka indera, hingga memaksa mereka untuk mengembalikan pengetahuan akan hal itu kepada-Nya."

Al Qurthubi berkata, "Hikmah dalam hal itu adalah menampakkan kelemahan seseorang, karena jika dia tidak mengetahui hakikat dirinya sementara eksitensinya dapat dilihat, maka tentu dia lebih tidak mampu lagi mengetahui hakikat kebenaran (yang tidak dapat dia lihat)."

Ibnu Qayyim dalam kitab *Ar-Ruh* cenderung menguatkan bahwa yang dimaksud dengan ruh yang ditanyakan dalam ayat ini adalah yang tercantum dalam firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا *(Pada hari ruh dan malaikat berdiri bershaf-shaf)*. Dia berkata, "Ruh-ruh bani Adam tidak disebutkan dalam Al Qur`an, kecuali dengan kata *nafs* (jiwa)." Namun, hal itu tidak menjadi dalil bagi pendapat yang dia pilih, bahkan yang lebih kuat adalah pandangan pertama. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas -sehubungan kisah ini- bahwa mereka berkata, "Bagaimana ruh yang ada dalam jasad disiksa, sementara ruh dari Allah? Maka turunlah ayat."

Sebagian ulama berkata, "Tidak ada keterangan dalam ayat ini bahwa Allah tidak menampakkan hakikat ruh kepada Nabi-Nya. Kemungkinan Allah menampakkan kepadanya dan memerintahkannya untuk tidak memberitahukan mereka. Mereka juga mengatakan seperti ini sehubungan dengan kejadian hari kiamat.

Diantara mereka yang berpandangan untuk tidak membahas masalah ruh adalah Ustadz Ath-Tha`ifah Abu Al Qasim. Dia berkata mengenai apa yang dinukil dalam kitab *Awarif Al Ma'arif*, -setelah menukil perkatan manusia tentang ruh-, "Adapun yang lebih utama adalah menahan diri untuk tidak membahas masalah itu (ruh) dan bersikap sesuai sikap Nabi SAW." Kemudian dinukil dari Al Junaid bahwa dia berkata, "Ruh hanya diketahui Allah, dan tidak ada seorang pun di antara ciptaan-Nya yang mengetahuinya. Maka tidak boleh mendefinisikannya melebihi keterangan yang ada." Inilah yang menjadi pandangan Ibnu Athiyah dan sekelompok ahli tafsir.

Kelompok yang membahas ruh menjawab bahwa orang-orang

Yahudi bertanya tentangnya untuk membuktikan kelemahan dan mempersulit orang yang ditanya, sebab ruh digunakan dalam berbagai makna, maka mereka menyembunyikan maksud sebenarnya dan menunggu jawaban. Jika jawaban yang diberikan adalah salah satu maknanya, maka mereka akan mengatakan bahwa bukan ini yang dimaksud, lalu Allah menolak tipu muslihat mereka. Beliau SAW memberi jawaban kepada mereka secara garis besar sesuai pertanyaan mereka yang global.

As-Sahrawardi berkata dalam kitab *Al 'Awarif*, "Mungkin mereka yang membahasnya secara mendalam melakukan penakwilan bukan penafsiran, sebab penafsiran itu hanya dibolehkan melalui penukilan. Adapun cara penakwilan telah memberikan ruang yang luas untuk akal. Maksud takwil adalah menyebutkan satu-satunya cakupan suatu kalimat tanpa memastikan bahwa itu yang dimaksud. Dari sinilah lahirnya pendapat ini." Dia juga berkata, "Makna zhahir ayat menjelaskan larangan memperbincangkan ruh, karena ayat itu ditutup dengan firman-Nya, وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً *(dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit),* yakni jadikanlah hukum ruh termasuk di antara perkara yang tidak diberikan kepada kalian, maka janganlah bertanya tentangnya karena sesungguhnya ia termasuk perkara yang dirahasiakan." Dikatakan, maksud firman-Nya, مِنْ أَمْرِ رَبِّي *(termasuk urusan Tuhanku)*, adalah keberadaan ruh dari alam sumber urusan yaitu alam malakut, bukan alam penciptaan, yaitu alam ghaib dan yang nampak.

Al Junaid dan orang yang sependapat dengannya serta sekelompok ulama Sufi menyelisihi hal ini. Mereka banyak berbicara tentang ruh. Bahkan sebagian mereka menegaskan mengetahui hakikatnya dan mencela siapa yang tidak membahasnya.

Ibnu Mandah menukil dalam kitab *Ar-Ruh* karyanya dari Muhammad bin Nashr Al Marwazi bahwa meski hukum-hukum senantiasa berbeda sejak zaman sahabat hingga zaman para ahli Fikih

di berbagai negeri, tetapi dinukil ijma (konsensus) bahwa ruh adalah sesuatu yang diciptakan. Adapun pernyataan bahwa ruh itu adalah *qadim* (azali) hanyalah perkataan sebagian kelompok Syiah Rafidhah dan ahli Sufi yang ekstrim. Kemudian terjadi perbedaan apakah ia menjadi fana ketika alam ini binasa sebelum hari kebangkitan, atau ia tetap abadi? Dalam hal ini ada dua pendapat.

Dalam kitab tafsir dikatakan, hikmah pertanyaan orang Yahudi tentang ruh adalah karena mereka mendapati dalam kitab Taurat bahwa ruh bani Adam hanya diketahui Allah. Oleh karena itu mereka berkata, "Kita bertanya kepadanya, jika dia menafsirkannya maka ia adalah seorang nabi." Inilah makna perkataan mereka, "Jangan sampai dia mendatangkan sesuatu yang kalian tidak sukai." Ath-Thabari meriwayatkan dari Mughirah, dari Ibrahim tentang kisah ini, "Maka turunlah ayat, lalu mereka berkata, 'Demikian yang kami dapatkan pada kami'." Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya) hanya saja nama Alqamah tidak disebutkan dalam *sanad*-nya.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ *(Dan tidaklah kamu diberikan daripada ilmu).* Demikian dalam riwayat Al Kasymihani di tempat ini, dan demikian juga yang dinukil periwayat lainnya pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah. Sementara selain Al Kasymihani menyebutkan di tempat ini dengan redaksi, وَمَا أُوتُوا *(dan tidaklah mereka diberi).* Demikian juga yang mereka sebutkan dalam pembahasan tentang ilmu dengan tambahan, قَالَ الْأَعْمَشُ هَكَذَا قِرَاءَتُنَا *(Al A'masy berkata, "Demikianlah bacaan kami").* Imam Muslim menjelaskan perbedaan para periwayat dalam menukil dari Al A'masy tentang itu, sebagaimana yang masyhur dari Al A'masy, yakni dengan redaksi, وَمَا أُوتُوا *(dan tidaklah mereka diberi).* Namun, tidak ada halangan jika dia menyebutkannya berdasarkan *qira`ah* orang lain. Adapun menurut *qira`ah* Jumhur adalah, وَمَا أُوتِيتُمْ *(dan tidaklah kalian diberi).* Mayoritas menyatakan bahwa pembicaraan itu

ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Dengan demikian, kedua *qira`ah* tersebut memiliki kesamaan. Benar, ia mencakup semua ilmu makhluk jika dinisbatkan kepada ilmu Allah.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang telah saya sitir diawal bab disebutkan, أَنَّ الْيَهُوْدَ لَمَّا سَمِعُوْهَا قَالُوْا أُوْتِيْنَا عِلْمًا كَثِيْرًا التَّوْرَاة، وَمَنْ أُوْتِيَ التَّوْرَاةُ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا فَنَزَلَتْ (قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي) *(Ketika orang-orang Yahudi mendengarnya mereka berkata, "Kami telah diberi ilmu yang banyak, yaitu Taurat, dan barangsiapa diberi Taurat niscaya dia diberi kebaikan yang banyak, maka turunlah ayat, "Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku'.).* At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.*

إِلاَّ قَلِيْلاً *(Kecuali sedikit).* Ia adalah pengecualian ilmu, yakni kecuali ilmu yang sedikit. Namun, mungkin juga sebagai pengecualian pemberian, yakni kecuali pemberian yang sedikit. Atau pengecualian kata ganti orang yang diajak berbicara atau orang ketiga sesuai versi kedua *qira`ah,* yakni kecuali sedikit di antara mereka atau di antara kalian.

Pelajaran yang Dapat Diambil

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga selain yang telah disebutkan, yaitu:

1. Boleh bertanya kepada orang alim pada saat dia berjalan atau berdiri, sekiranya hal itu tidak memberatkannya.
2. Adab para sahabat terhadap Nabi SAW.
3. Mengamalkan apa yang lebih dominan dalam dugaan.
4. Tidak memberikan jawaban berdasarkan ijtihad bagi mereka yang mengharapkan adanya nash dalam hal itu.
5. Sebagian ilmu pengetahuan hanya Allah yang mengetahuinya.

6. Kata *al amr* disebutkan bukan untuk meminta adanya pelaksanaan.

14. Firman Allah, وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."

(Qs. Banii Israa`iil [17]: 110)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) قَالَ: نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ) أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ (وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) عَنْ أَصْحَابِكَ فَلاَ تُسْمِعُهُمْ (وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً).

4722. Dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah *ta'ala*, *'Dan jangan engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya'*. Dia berkata, "Ayat ini turun dan Rasulullah SAW masih bersembunyi di Makkah. Apabila shalat bersama para sahabatnya, beliau mengeraskan suaranya dalam membaca Al Qur`an, maka jika orang-orang musyrik mendengarnya, mereka mencela Al Qur`an, yang menurunkan, dan yang membawanya. Maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, *'Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatamu'*, yakni bacaanmu, sehingga orang-orang musyrik mendengar dan mencela Al Qur`an, *'dan jangan merendahkannya'*, dari para sahabatmu sehingga kamu tidak dapat memperdengarkannya kepada mereka, *'dan carilah jalan tengah di*

antara kedua itu'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُنْزِلَ ذَلِكَ فِي الدُّعَاءِ.

4723. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ayat itu diturunkan berkenaan dengan doa."

Keterangan:

(Bab "Dan janganlah kamu mengeraskan shalatmu dan jangan merendahkannya."). Kata "bab" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Ya'qub bin Ibrahim adalah Ad-Dauraqi. Pada sanad ini disebutkan, "Abu Bisyr mengabarkan kepada kami", sementara pada riwayat Abu Dzar disebutkan, "Abu Bisyr menceritakan kepada kami." Dia adalah Ja'far bin Abi Wahsyiah. Al Karmani menyebutkan bahwa dalam naskahnya tercantum nama "Yunus" sebagai ganti "Abu Bisyr", tapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah. Al Farabri berkata, "Muhammad bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata; Muhammad bin Ismail Al Bukhari tidak meriwayatkan dalam kitab ini dari hadits Husyaim kecuali apa yang ditegaskan kepadanya bahwa ia diberitahu secara langsung." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa yang dimaksud adalah dalam hadits-hadits pokok. Adapun penyebab hal itu adalah karena Husyaim yang dimaksud adalah seorang *mudallis* (periwayat yang suka menyamarkan riwayat) dari segi *sanad.*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ *(Dari Ibnu Abbas).* Demikian Husyaim menukil dengan *sanad* yang *maushul*, dan dinukil juga secara *mursal* oleh Syu'bah sebagaimana dikutip At-Tirmidzi dari jalur Ath-Thayalisi, dari Syu'bah dan Husyaim secara terpisah.

نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ *(Ayat ini turun dan Rasulullah SAW bersembunyi di Makkah).* Maksudnya, pada awal masa Islam.

رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ *(Beliau mengeraskan suaranya dalam membaca Al-Qur'an).* Dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur lain dari Ibnu Abbas disebutkan, فَكَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ وَأَسْمَعَ الْمُشْرِكِيْنَ فَآذَوْهُ *(jika beliau shalat mengimami para sahabatnya dan memperdengarkannya kepada orang-orang musyrik, maka mereka pun mengganggunya).* Riwayat di bab ini menafsirkan bentuk gangguan tersebut, yaitu سَبُّوا الْقُرْآنَ *(mereka mencela Al Qur`an).* Ath-Thabari menukil juga dari jalur lain, dari Sa'id bin Jubair, فَقَالُوا لَهُ: لاَ تَجْهَرْ فَتُؤْذِي آلِهَتَنَا فَنَهْجُوْ إِلَهَكَ *(Mereka berkata kepadanya, "Jangan engkau mengeraskan bacaanmu sehingga menyakiti sesembahan kami, dan kami pun mencaci maki sesembahanmu".).* Dari jalur Daud bin Al Husain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَهَرَ بِالْقُرْآنِ وَهُوَ يُصَلِّي تَفَرَّقَ عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِذَا خَفَضَ صَوْتَهُ لَمْ يَسْمَعْهُ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَسْمَعَ قِرَاءَتَهُ فَنَزَلَتْ *(Apabila Nabi SAW mengeraskan bacaan Al Qur`an disaat shalat, maka para sahabatnya berpencar darinya, dan jika beliau merendahkan suaranya niscaya orang yang ingin mendengar bacaannya tidak dapat mendengarnya, maka turunlah ayat ini).*

وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ أَيْ بِقِرَاءَتِكَ *(Dan jangan mengeraskan suaramu dalam shalatmu, yakni bacaanmu).* Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, "Firman-Nya, '*Jangan engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu*', yakni jangan engkau meninggikan suaramu ketika membaca Al Qur`an, sehingga orang-orang musyrik dan mereka mendengar dan menyakitimu, '*dan jangan merendahkannya*', yakni jangan merendahkan suaramu hingga tidak didengar kedua telingamu, '*dan carilah jalan di antara keduanya*', yakni jalur tengah.

Hadits kedua di bab ini dinukil dari Thalq bin Ghannam, dari

Za`idah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah. Thalq bin Ghannam adalah An-Nakha'i, termasuk guru senior Imam Bukhari. Riwayat darinya dalam kitab ini sangat sedikit. Adapun gurunya (Za`idah) adalah Ibnu Qudamah.

عَنْ عَائِشَةَ *(Dari Aisyah).* Riwayat ini dinukil juga oleh Ats-Tsauri bin Hisyam, sementara Sa'id bin Manshur menukil dengan *sanad* yang *mursal,* dari Ya'qub bin Abdurrahim Al Iskandarani, dari Hisyam. Demikian juga Imam Malik menukilnya secara *mursal.*

أُنْزِلَ ذَلِكَ فِي الدُّعَاءِ *(Ayat itu diturunkan berkenaan dengan doa).* Demikian dinyatakan secara mutlak oleh Aisyah, dimana cakupannya lebih luas, baik di dalam maupun di luar shalat. Ath-Thabari dan Ibnu Khuzaimah, Al Umari, dan Al Hakim meriwayatkannya dari Hafsh bin Ghiyats, dari Hisyam, dan diberi tambahan, فِي التَّشَهُّدِ *(Dalam tasyahhud).* Kemudian dinukil dari Abdullah bin Syaddad, dia berkata, كَانَ أَعْرَابِيٌّ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ إِذَا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا مَالاً وَوَلَدًا *(Seorang Arab Badui dari Bani Tamim, apabila Nabi SAW mengucapkan salam, dia mengatakan, 'Ya Allah, berilah kami rezeki harta dan anak'.).* Ath-Thabari mengunggulkan hadits Ibnu Abbas dan berkata, "Karena sumbernya lebih *shahih.*" Kemudian dinukil dari Atha', dia berkata, يَقُوْلُ قَوْمٌ إِنَّهَا فِي الصَّلاَةِ، وَقَوْمٌ إِنَّهَا فِي الدُّعَاءِ *(Orang-orang berkata, 'Ayat itu turun berkenaan dengan shalat', dan sebagian mengatakan, 'Ia berkenaan dengan doa'.)* Ibnu Abbas menyebutkan seperti penakwilan Aisyah. Ath-Thabari meriwayatkannya dari Asy'ats bin Sawwar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Turun berkenaan dengan doa." Lalu dinukil pula dari jalur lain dari Ibnu Abbas seperti itu. Demikian juga dari jalur Atha', Mujahid, Sa'id, dan Makhul. An-Nawawi dan selainnya mengukuhkan perkataan Ibnu Abbas sebagaimana pernyataan Ath-Thabari. Namun, mungkin keduanya digabungkan bahwa ia turun berkenaan dengan doa di dalam shalat. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu

Hurairah, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى عِنْدَ الْبَيْتِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالدُّعَاءِ فَنَزَلَتْ *(Apabila Rasulullah SAW shalat disisi Ka'bah beliau mengeraskan suaranya dalam berdoa, maka turunlah ayat ini).*

Sehubungan dengan ayat ini dinukil juga dari para ahli tafsir pendapat yang lain. Diantaranya riwayat Sa'id bin Manshur, dari seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya, dia nisbatkan kepada Nabi sehubungan dengan ayat ini, لاَ تَرْفَعْ صَوْتَكَ فِي دُعَائِكَ فَتَذْكُرُ ذُنُوْبَكَ فَتُعَيَّرُ بِهَا *(Jangan kamu mengeraskan suaramu dalam doamu, lalu kamu menyebutkan dosa-dosamu sehingga engkau dicela karenanya).* Diantaranya pula riwayat Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, "Firman-Nya, *'Jangan engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu'*, yakni jangan engkau shalat karena ingin dilihat manusia, dan firman-Nya, *'jangan engkau merendahkannya'*, yakni jangan engkau meninggalkannya karena takut kepada mereka." Lalu dinukil melalui beberapa jalur dari Al Hasan Al Basri seperti ini. Ath-Thabari berkata, "Kalau bukan karena kami tidak memperbolehkan menyelisihi ahli tafsir dalam hal-hal yang datang dari mereka, maka mungkin yang dimaksud, *'Jangan engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu'* yakni bacaanmu di siang hari, dan '*Jangan engkau merendahkannya*', yakni bacaanmu di malam hari ini adalah penafsiran yang tidak terlalu jauh dari kebenaran. Sebagian ulama muta'akhirin menetapkan bahwa ini sebagai salah satu pendapat. Dikatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan doa, tetapi *mansukh* (dihapus) oleh firman-Nya dalam surah Al A'raaf [7] ayat 55, ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً *(Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut).*

سُورَةُ الْكَهْفِ

18. SURAH AL KAHFI

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَقْرِضُهُمْ) تَتْرُكُهُمْ. (وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ): ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ: جَمَاعَةُ الثَّمَرِ. (بَاخِعٌ): مُهْلِكٌ. (أَسَفًا): نَدَمًا. (الْكَهْفُ): الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ. (وَالرَّقِيمُ): الْكِتَابُ، مَرْقُومٌ: مَكْتُوبٌ، مِنَ الرَّقْمِ. (رَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ): أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا. (لَوْلاَ أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا). (شَطَطًا): إِفْرَاطًا. (الْوَصِيدُ): الْفِنَاءُ، جَمْعُهُ وَصَائِدُ، وَوُصُدٌ، وَيُقَالُ: الْوَصِيدُ الْبَابُ، (مُؤْصَدَةٌ): مُطْبَقَةٌ، آصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ. (بَعَثْنَاهُمْ): أَحْيَيْنَاهُمْ. (أَزْكَى): أَكْثَرُ، وَيُقَالُ: أَحَلُّ، وَيُقَالُ: أَكْثَرُ رَيْعًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ) لَمْ تَنْقُصْ. وَقَالَ سَعِيدٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (الرَّقِيمُ) اللَّوْحُ مِنْ رَصَاصٍ، كَتَبَ عَامِلُهُمْ أَسْمَاءَهُمْ ثُمَّ طَرَحَهُ فِي خِزَانَتِهِ. (فَضَرَبَ اللهُ عَلَى آذَانِهِمْ): فَنَامُوا. وَقَالَ غَيْرُهُ: وَأَلَتْ تَئِلُ: تَنْجُو. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَوْئِلاً): مَحْرِزًا. (لاَ يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا): لاَ يَعْقِلُونَ.

Mujahid berkata, "*Taqridhuhum* artinya meninggalkan mereka. *wakaana lahuu tsumur* (dan ia memiliki hasil), yakni emas dan perak." Ulama selainnya berkata, "Bentuk jamak dari kata *ats-tsamar. Baakhi'un* artinya membinasakan. *Asafan* artinya penyesalan. *Al Kahf* (goa), yakni lubang di gunung. *Ar-Raqiim* artinya kitab, *marquum* artinya yang tertulis; ia berasal dari kata *ar-raqm* (tulisan). *Warabathnaa alaa quluubihim* (Kami meneguhkan hati mereka), yakni Kami ilhamkan kesabaran kepada mereka. *Laulaa an rabathnaa*

'alaa qalbiha artinya kalau bukan karena kami meneguhkan hatinya. *Syathathan* artinya menyimpang. *Al Washiid* artinya halaman/teras, bentuk jamaknya *washaa`id* dan *wushud.* Dikatakan, "*Al Washiid* adalah pintu." *Mu`shadah* artinya tertutup. *Aashadal baab* dan *Aushadal baab,* artinya menutup pintu. *Ba'atsnaahum* (kami membangkitkan mereka), artinya Kami menghidupkan mereka. *Azkaa* artinya lebih banyak. Dikatakan, "*Ahalla* artinya menghalalkan." Dikatakan juga, "*Aktsaru rai'an* artinya lebih menyenangkan." Ibnu Abbas berkata, "*Ukulahaa walam tazhlim* (buahnya, dan tidak dizhalimi), yakni tidak dikurangi." Sa'id bin Jubair berkata, "*Ar-Raqiim* artinya lembaran/lempengan timah. Dituliskan nama-nama dan amal-amal mereka kemudian disimpan dalam lemari. *Fadharaballaahu alaa aadzaanihim* (Allah menutup telinga-telinga mereka), artinya mereka tidur." Ulama selainnya berkata, "*Alat, ta`il* artinya selamat." Mujahid berkata, "*Mau`ilan* artinya tempat berlindung. *Laa yastathi'uuna sam'an* (mereka tidak mampu mendengar), artinya tidak bisa berpikir."

Keterangan:

Pada riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Surah Al Kahfi, *bismillahirrahmaanirrahiim.*"

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَقْرِضُهُمْ): تَتْرُكُهُمْ *(Mujahid berkata, "Taqridhuhum artinya meninggalkan mereka".).* Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi darinya. Sementara Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah sama sepertinya. Dalam Riwayat Abu Dzar pernyataan di atas tidak dicantumkan di tempat ini.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ : (وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ): ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ *(Mujahid berkata, "Wakaana lahuu tsumur (adapun ia memiliki hasil), yakni emas dan perak").* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad maushul* sesuai lafazhnya. Al Farra` meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, dia

berkata, "Apa yang disebutkan dalam Al Qur`an dengan kata '*tsumar*' maka ia adalah harta, dan apa yang disebutkan dengan kata *'tsamar'* maka ia adalah tumbuhan."

وَقَالَ غَيْرُهُ: جَمَاعَةُ الثَّمَرِ *(Ulama selain beliau berkata, "Bentuk jamak dari kata 'ats-Tsamar').* Seakan-akan yang dimaksud adalah Qatadah. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Sufyan Al Ma'mari, dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "*Ats-Tsumur* adalah harta seluruhnya. Semua harta apabila telah berkumpul maka disebut '*ats-tsumur',* baik berasal dari buah-buahan maupun selainnya." Ibnu Mundzir meriwayatkan melalui jalur lain dari Qatadah, dia berkata, "Ibnu Abbas membacanya *'ats-tsamar',* dan dia berkata, 'Maksudnya adalah macam-macam harta'." Adapun yang membacanya di tempat ini '*ats-tsamar*' adalah Ashim, sedangkan yang membacanya '*ats-tsumr*' adalah Abu Amr, sementara para ahli *qira`ah* lainnya membacanya '*ats-tsumur*'. Ibnu At-Tin berkata, "Makna lafazh, 'Bentuk jamak dari '*ats-tsamar*', yakni kata *tsamarah* jamaknya adalah *tsimaar* dan kata *tsimaar* jamaknya adalah *tsumur.*

بَاخِعٌ مُهْلِكٌ *(Baakhi'un artinya membinasakan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa kalimat, بَاخِعٌ نَفْسَكَ *(membinasakan dirimu),* artinya membunuh dirimu.

(أَسَفًا) نَدَمًا *(Asafan artinya penyesalan).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Sementara Qatadah mengatakan maknanya adalah sedih.

(الْكَهْفُ): الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ. (وَالرَّقِيمُ): الْكِتَابُ، مَرْقُومٌ: مَكْتُوبٌ، مِنَ الرَّقْمِ *(Al Kahfi [goa], yakni lubang di gunung. Ar-Raqiim artinya kitab; marquum artinya yang tertulis. Ia berasal dari kata ar-raqm [tulisan]).* Semua penjelasan tentang kata-kata ini telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

(أَمَـدًا): غَايَـةً، طَـالَ عَلَـيْهِمُ الأَمَـدُ (*Amadan artinya batas akhir. Dikatakan, 'thaala alaihimul amad', artinya telah berlalu masa yang panjang atas mereka)*. Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, أَمَدًا dia berkata, عَـدَدًا (*jumlah*).

وَقَالَ سَعِيدٌ -يَعْنِي ابْنَ جُبَيْرٍ- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (الرَّقِيمُ) اللَّوْحُ مِنْ رَصَاصٍ، كَتَبَ عَامِلُهُمْ أَسْمَاءَهُمْ ثُمَّ طَرَحَهُ فِي خِزَانَتِهِ. (فَضَرَبَ اللهُ عَلَى آذَانِهِمْ) (*Sa'id –yakni Ibnu Jubair- berkata dari Ibnu Abbas, "Ar-Raqiim artinya lempengan/lembaran timah yang dituliskan nama-nama mereka kemudian disimpan di lemari, maka Allah menimpakan pada telinga-telinga mereka)*. Penafsiran ini dinukil Abd bin Humaid dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, secara panjang lebar, dan saya telah meringkasnya pada pembahasan tentang cerita para nabi. *Sanad*nya shahih sesuai kriteria Imam Bukhari. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku tidak mengetahui apa itu *ar-raqiim*, kemudian aku bertanya tentangnya, maka dikatakan kepadaku bahwa ia adalah kampung yang mereka (ashabul kahfi) keluar darinya." Namun, *sanad*-nya lemah.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (رَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ): أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا (*Ulama lainnya berkata, "Warabathnaa alaa quluubihim [Kami meneguhkan hati mereka], yakni kami ilhamkan kesabaran kepada mereka")*. Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

لَوْلاَ أَنْ رَبَطْنَا عَلَـى قَلْبِهَـا (*Kalau bukan karena Kami meneguhkan hatinya)*. Maksudnya, kata *rabathnaa* pada ayat di atas berasal dari makna yang dikandung ayat ini. Imam Bukhari menyebutknnya hanya sebagai perluasan pembahasan, karena ia berada dalam surah Al Qashash, dan ia adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Kalau bukan karena Kami meneguhkan hatinya dengan keimanan".

(مِرْفَقًا) كُلُّ شَيْءٍ إِرْتَفَقْتَ بِهِ (*Mirfaqan artinya segala sesuatu yang engkau bisa man faatkan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "Sebagian orang membacanya dengan lafazh *marfiqan.*" Ia adalah *qira`ah* Nafi' dan Ibnu Amir. Kemudian terjadi perbedaan pendapat apakah keduanya semakna atau tidak? Dikatakan, jika dibaca *mirfaqan* maknanya adalah anggota tubuh, sedangkan jika dibaca *marfiqan* maknanya adalah urusan. Namun, terkadang salah satunya disebutkan pada tempat yang lainnya. Sebagian mengatakan keduanya adalah dua dialek yang bermakna sesuatu yang berguna. Adapun untuk anggota tubuh maka dibaca *mirfaqan.* Namun, ada pula yang mengatakan keduanya adalah dua dialek yang bermakna anggota tubuh. Abu Hatim berkata, "Jika dibaca *marfaq* maka untuk menunjukkan tempat, sama halnya dengan lafazh '*masjid'.* Adapun bila dibaca *mirfaq* maka bermakna anggota tubuh."

تَزَاوَرَ مِنَ الزَّوْرِ وَالأَزْوَرُ الأَمْيَلُ (*Tazaawara berasal dari kata az-zuur [bengkok], al azwar bermakna lebih condong).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

فَجْوَةٌ مُتَّسَعٌ وَالْجَمْعُ فَجَوَاتٌ وَفَجًى كَقَوْلِكَ زَكَوَاتٌ وَزَكَاةٌ (*fajwah; tempat yang luas. Bentuk jamaknya adalah fajawaan dan fajaa. Sama seperti perkataanmu, "Zakawaat dan Zakaat").* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

(شَطَطًا): إِفْرَاطًا . (الْوَصِيدُ): الْفِنَاءُ...إلخ (*Syathathan artinya penyimpangan. Al Washid artinya teras/halaman...).* Semua kata ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang cerita para nabi).

(بَعَثْنَاهُمْ) أَحْيَيْنَاهُمْ (*Ba'atsnaahum [Kami bangkitkan mereka], artinya Kami hidupkan mereka).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dia berkata, "Adapun ashabul kahfi (penghuni goa) adalah anak-anak para raja, mereka menghindar dari kaum mereka dalam goa, lalu mereka berbeda pendapat tentang kebangkitan ruh dan jasad. Ada yang berpendapat

bahwa keduanya dibangkitkan. Sebagian mengatakan yang dibangkitkan hanyalah ruh, karena jasad dimakan tanah, maka Allah mematikan mereka kemudian menghidupkan kembali, lalu disebutkan kisah selengkapnya.

(أَزْكَى): أَكْثَرُ، وَيُقَالُ: أَحَلُّ، وَيُقَالُ: أَكْثَرُ رَيْعًا (*Azkaa artinya lebih banyak. Ada yang mengatakan, 'Ahalla [menghalalkan]'. Dikatakan juga, "Aktsaru rai'an [lebih menyenangkan].).* Hal ini telah disebutkan juga. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Atha` bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Menghalalkan sembelihan, mereka biasa menyembelih untuk para sesembahan mereka."

وَقَالَ غَيْرُهُ: لَمْ تَظْلِمْ لَمْ تَنْقُصْ (*Selainnya berkata, "Lam tazhlim [tidak menganiaya] artinya tidak mengurangi").* Demikian dinukil oleh Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya menukil, قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (Ibnu Abbas berkata...) lalu disebutkan seperti di atas. Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabari dari Sa'id, dari Qatadah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَوْئِلاً): مَحْرِزًا (*Mujahid berkata, "Mau`ilan artinya tempat berlindung").* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul.* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, "*Mau`ilan*", dia berkata, "Yakni tempat berlindung." Pendapat ini diunggulkan Ibnu Qutaibah, dan dia berkata, "Ia berasal dari kata *waala* yang berarti berlindung kepadanya. Kedudukannya di tempat ini sebagai *mashdar* (infinitif). Makna dasar kata *mau`il* adalah tempat kembali."

وَأَلْتْ تَئِلُ تَنْجُو (*Alat ta`il artinya selamat).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*mau`ilan*', artinya tempat berlindung dan menyelamatkan diri.

(لا يَسْتَطِيعُونَ سَـمْعًا) لاَ يَعْقِلُـونَ *(Laa yastathi'uuna sam'an [mereka tidak mampu mendengar], artinya tidak bisa berpikir).* Al Firyabi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid seperti itu.

1. Firman Allah, وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً

"Dan manusia adalah mahluk yang paling banyak membantah."
(Qs. Al Kahfi [18]: 54)

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ قَالَ: أَلاَ تُصَلِّيَانِ. (رَجْمًا بِالْغَيْبِ): لَمْ يَسْتَبِنْ. (فُرُطًا): نَدَمًا. (سُـرَادِقُهَا) مِثْلُ السُّرَادِقِ وَالْحُجْرَةِ الَّتِي تُطِيفُ بِالْفَسَاطِيطِ. (يُحَاوِرُهُ) مِنَ الْمُحَاوَرَةِ. (لَكِنَّا هُوَ اللهُ رَبِّي) أَيْ لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي، ثُمَّ حَذَفَ الْـأَلِفَ وَأَدْغَـمَ إِحْدَى النُّونَيْنِ فِي الأُخْرَى. (وَفَجَّرْنَا خِلاَلَهُمَا نَهَرًا) يَقُولُ بَيْنَهُمَا نَهْـرًا. (زَلَقًا): لاَ يَثْبُتُ فِيهِ قَدَمٌ. (هُنَالِكَ الْوَلاَيَةُ) مَصْدَرُ الْوَلِيِّ. (عُقْبًا): عَاقِبَـةً، وَعُقْبَى وَعُقْبَةً وَاحِدٌ وَهِيَ الآخِرَةُ. (قِـبَلاً) وَقُـبُلاً وَقَـبَلاً اسْـتِئْنَافًا. (لِيُدْحِضُوا): لِيُزِيلُوا، الدَّحْضُ الزَّلَقُ.

4724. Dari Ali RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengetuk pintunya dan Fathimah di malam hari dan bersabda, '*Tidakkah kalian berdua mau shalat?*'" *Rajman bil ghaib* (menerka-nerka yang gaib), yakni yang belum jelas. *Furuthan* artinya penyesalan. *Suraadiquha* (yang mengelilinginya), yakni seperti *suraadiq* atau batu-batu yang dibuat mengitari kemah-kemah. *Yuhawiruhu* berasal dari kata *muhaawarah* (perbincangan). *Laakinna huwallaahu rabbii* (akan tetapi Dialah Allah Tuhanku), yakni tetapi aku, Dialah Allah Tuhanku. Kemudian huruf *alif* pada kata *ana* dihapus, lalu salah satu dari kedua

huruf *nun* itu dimasukkan kepada yang lainnya. *wafajjarnaa khilaalahumaa naharan* (kami pancarkan sungai di sela-selanya); kamu katakan di antara keduanya ada sungai. *Zalaqan* (licin), yakni kaki tidak dapat bertahan di atasnya. *Hunaalikal walaayah* (di sana pertolongan itu), ia adalah bentuk *mashdar* dari kata *waliya ali wali walaa`an. Uqban* artinya akhir. Arti *uqbaa* dan *uqbah* adalah sama yaitu akhirat. *Qibalan, qubulan,* dan *qablan,* artinya permulaan. *Liyudhidhuu* artinya untuk menghilangkan; *Ad-Dahdh* artinya yang licin.

Keterangan:

(Bab "Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah".). Imam Bukhari menyebutkan hadits Ali secara ringkas. Dia tidak juga menyebutkan maksud bab ini sebagaimana kebiasaannya agar cakupannya lebih luas. Adapun penjelasan hadits Ali telah dipaparkan pada pembahasan shalat malam. Di dalamnya terdapat penyebutan ayat yang menjadi judul bab ini.

Adapun kalimat, "*Tidakkah kalian berdua mau shalat?*" Dalam naskah Ash-Shaghani diberi tambahan, "*Lalu dia menyebutkan hadits dan ayat hingga firman-Nya, 'sangat banyak membantah'.*"

(رَجْمًا بِالْغَيْبِ): لَمْ يَسْتَبِنْ *(Rajman bil ghaib [menerka-nerka yang ghaib], yakni yang belum jelas).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini. Namun, ia telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Dalam riwayat Qatadah yang dikutip Abdurrazzaq disebutkan, "Firman-Nya, رَجْمًا بِالْغَيْبِ *(menerka-nerka yang ghaib),* yakni menebak berdasarkan prasangka."

(فُرُطًا): نَدَمًا *(Furuthan artinya penyesalan).* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Daud bin Abi Hind, tentang firman-Nya, '*furuthan*', dia berkata, "Yakni penyesalan." Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al

Kahfi [18] ayat 28, وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا *(dan adalah keadaannya itu melewati batas),* yakni تَضْيِيْعًا وَإِسْرَافًا *(menyia-nyiakan dan melakukan pemborosan).*" Ath-Thabari mengutip dari Mujahid, dia berkata, "Yakni ضَيَاعًا *(menyia-nyiakan).*" Dari As-Sudi, dia berkata, "Yakni إِهْلاَكًا *(membinasakan).*" Sementara dari Ibnu Juraij disebutkan, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari sebelum dia masuk Islam."

(سُرَادِقُهَا) مِثْلُ السُّرَادِقِ وَالْحُجْرَةِ الَّتِي تُطِيفُ بِالْفَسَاطِيطِ *(Suraadiquha [yang mengelilinginya], yakni suradiq atau batu-batu yang dibuat mengitari kemah-kemah).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah, tet api sedikit dirubah oleh Imam Bukhari. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Kahfi [18] ayat 29, أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا *(yang gejolaknya mengelilingi mereka),* seperti *suraadiq* untuk kemah, yaitu batu-batu yang dibuat di sekiling kemah. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *munqathi'* (terputus), dia berkata, "Maksud kalimat, '*suraadiquha'* adalah pagar dari api neraka."

(يُحَاوِرُهُ): مِنَ الْمُحَاوَرَةِ *(Yuhaawiruhu berasal dari kata muhaawarah [perbincangan]).* Abu Ubaidah berkata, "Makna '*yuhaawiruhu'* adalah berbicara dengannya. Ia berasal dari kata *muhaawarah* yang berarti saling menanggapi."

(لَكِنَّا هُوَ اللهُ رَبِّي) أَيْ لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي، ثُمَّ حَذَفَ الأَلِفَ وَأَدْغَمَ إِحْدَى النُّوْنَيْنِ فِي الأُخْرَى *(Laakinna huwallaahu rabbiy [akan tetapi Dialah Allah Tuhanku], yakni akan tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah Tuhanku. Kemudian huruf alif pada kata 'anaa' dihapus, lalu salah satu dari kedua huruf 'nuun' itu dimasukkan kepada yang lainnya).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al Farra` berkata, "Penghapusan huruf *alif* pada kata *'anaa'* sangat banyak terjadi dalam percakapan. Kemudian huruf '*nuun*' pada lafazh '*anaa*' digabungkan kepada huruf

'*nuun*' pada kata '*laakin*'." Dia juga berkata, "Sebagian bangsa Arab ada yang tetap menyebutkan huruf '*alif*' pada kata '*anaa*' sehingga ada juga yang membaca ayat di atas dengan versi ini.

وَفَجَّرْنَا خِلاَلَهُمَا نَهَرًا (*wafajjarnaa khilaalahuma naharan [kami pancarkan sungai di sela-selanya], yakni di antara keduanya sungai).* Bagian ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Adapun jumhur ulama membacanya '*fajjarnaa*', sedangkan Ya'qub dan Isa bin Umar membacanya '*fajarnaa*'.

(هُنَالِكَ الْوَلاَيَةُ) مَصْدَرُ وَلِيَ الْوَلِيُّ وَلاَءً (*Hunaalikal walaayah [di sana pertolongan itu]. Ia adalah bentuk mashdar dari kata 'waliya al waliy walaa`an').* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun sebagian hanya menyebutkan, '*mashdar dari kata al waliy*', dan inilah yang lebih benar. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah ketika menafsirkan surah Al Baqarah. Adapun mayoritas membacanya '*walaayah*', sedangkan Al Akhawan membacanya '*wilaayah*', tetapi Abu Amr dan Al Ashma'i mengingkarinya dan mengatakan '*wilaayah*' bermakna kekuasaan, sementara makna tersebut tidak tepat di tempat ini. Selain keduanya berkata, "Kata '*wilaayah*' dalam salah satu dialek sama dengan '*walaayah*' sebagaimana kesamaan arti '*dilaalah*' dan '*dalaalah*'.

Catatan:

Kata "*khairun uqbaa*" akan dijelaskan pada pembahasan tentang doa-doa.

قِبَلاً وَقُبُلاً وَقَبَلاً اسْتِئْنَافًا (*Qibalan, qubulan, dan qabalan, yakni permulaan).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Kahfi [18] ayat 55, أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلاً (*atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata)*, yakni lebih awal. Jika dibaca '*qabalan*' maka

artinya adalah permulaan. Ibnu At-Tin melalaikan hal ini dan berkata, 'Aku tidak mengetahui kolerasi makna *isti`naaf* (permulaan) di tempat ini. Bahkan maknanya adalah *istiqbaalan* (yang akan datang)'. Padahal ia kembali kepada makna '*qabalan*'."

(لِيُدْحِضُوا): لِيُزِيلُوا، الدَّحْضُ الزَّلَقُ (*Liyudhidhuu artinya untuk menghilangkan, Ad-Dahdh artinya yang licin).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Kahfi [18] ayat 56, لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ *(agar mereka membantah kebenaran dengan yang batil),* yakni untuk mereka hilangkan. Dikatakan '*makaanu dahdhin*', artinya tempat yang licin dan membuat tergelincir sehingga kaki-kaki tidak dapat bertahan padanya.

2. Firman Allah, وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لاَ أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".* (Qs. Al Kahfi [18]: 60) *Huquban* artinya Zaman, bentuk jamaknya adalah *ahqaab.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ
مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَقَالَ ابْنُ
عَبَّاسٍ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ، حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ: أَيُّ
النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا. فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ

إِلَيْهِ إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ. فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ، وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ، حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا، وَأَمْسَكَ اللهُ عَنِ الْحُوتِ جِرْيَةَ الْمَاءِ فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلَ الطَّاقِ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبُهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحُوتِ، فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. قَالَ: وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَا الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللهُ بِهِ، فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا. قَالَ: فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا وَلِمُوسَى وَلِفَتَاهُ عَجَبًا. فَقَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا. قَالَ: رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى ثَوْبًا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ. قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا. قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا. يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لا أَعْلَمُهُ. فَقَالَ مُوسَى: سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرًا وَلا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلاَ تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ،

فَمرَّتْ سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُمْ بِغَيْرِ نَوْلٍ. فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ لَمْ يَفْجَأْ إِلاَّ وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقَدُومِ فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ قَدْ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا؟ قَالَ: لا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ، وَلا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَكَانَتْ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا. قَالَ: وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ. ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ فَبَيْنَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلامًا يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَاقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا؟ قَالَ: وَهَذِهِ أَشَدُّ مِنَ الأُولَى. قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلا تُصَاحِبْنِي، قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا. فَانْطَلَقَا، حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ — قَالَ: مَائِلٌ- فَقَامَ الْخَضِرُ فَأَقَامَهُ بِيَدِهِ. فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا، وَلَمْ يُضَيِّفُونَا، لَوْ شِئْتَ لاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ -إِلَى قَوْلِهِ- ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا. قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ (**وَكَانَ أَمَامَهُمْ**

مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ -صَالِحَةٍ- غَصْبًا) وَكَانَ يَقْرَأُ (وَأَمَّا الْغُلاَمُ فَكَانَ - كَافِرًا وَكَانَ- أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ).

4725. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nauf Al Bikali mengklaim bahwa Musa sahabat (pelaku dalam kisah) Khidhir bukan Musa sahabat (Nabi) Bani Israil." Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah telah dusta (keliru). Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Musa berdiri berkhutbah di antara bani Israil. Lalu dia ditanya, 'Siapa manusia paling berilmu?' Dia berkata, 'Aku!' Maka Allah mencelanya, karena dia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Allah mewahyukan kepada-Nya, 'Sesungguhnya aku memiliki hamba di pertemuan dua lautan, dia lebih berilmu darimu'. Musa berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku dengannya?' Allah berfirman, 'Ambillah ikan, dan letakkan ia dalam keranjang, dimana saja engkau kehilangan ikan itu maka disanalah dia (berada)'. Musa mengambil ikan dan meletakkannya di dalam keranjang lalu berangkat. Turut berangkat bersamanya muridnya yang bernama Yusya' bin Nun. Hingga ketika keduanya sampai di batu karang, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur. Saat itulah ikan tersebut bergerak-gerak di dalam keranjang, lalu keluar darinya hingga jatuh di laut kemudian mengambil jalannya di laut dengan membentuk jalan tersendiri. Allah menahan untuk ikan itu perjalanan air hingga jadilah air itu seperti kalung yang melingkarinya. Ketika Musa terbangun, sahabatnya lupa mengabarkan perihal ikan tersebut, keduanya pun berangkat menyelesaikan sisa perjalanan hari itu. Keesokan harinya Musa berkata kepada muridnya, 'Berikanlah makanan kita, sungguh kita telah lelah menempuh perjalanan ini'." Dia berkata, "Musa tidak merasa lelah hingga melewati tempat yang diperintahkan Allah. Muridnya berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak melihat ketika kita beristirahat di batu itu, sesungguhnya aku lupa ikan itu, dan tidak*

ada yang membuatku lupa menceritakannya kecuali syetan, dan ia mengambil jalannya di laut dengan cara yang aneh'." Beliau berkata, "Maka bagi ikan itu jalan tersendiri dan bagi Musa serta muridnya rasa takjub. Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari'. Keduanya pun kembali menelusuri jejak mereka." Beliau berkata, "*Keduanya kembali menapaki bekas-bekas keduanya hingga sampai kepada tempat batu karang, ternyata di sana terdapat seorang laki-laki sedang menutupi diri dengan kain. Musa memberi salam kepadanya dan Khidir berkata, 'Bagaimana salam di negerimu'. Musa berkata, 'Aku adalah Musa'. Khidhir berkata, 'Musa Bani Israil?' Dia menjawab, 'Benar, aku datang kepadamu agar engkau mengajariku ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'. Khidhir berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak akan sabar bersamaku wahai Musa. Aku memiliki sebagian ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku dan engkau tidak mengetahuinya, sementara engkau memiliki sebagian ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu dan aku tidak mengetahuinya'. Musa berkata, 'Engkau akan mendapatiku-insya Allah- bersabar dan tidak akan menentangmu dalam suatu urusan'. Khidhir berkata kepadanya, 'Jika engkau mengikutiku, jangan bertanya kepadaku tentang sesuatu sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'. Keduanya berangkat berjalan di tepi laut, lalu lewatlah perahu dan mereka berbicara dengan penumpang perahu itu agar membawa mereka. Para penumpang perahu itu mengenali Khidhir dan mereka pun membawanya tanpa minta upah. Ketika keduanya berada di atas perahu, tidak ada yang mengejutkan kecuali Khidhir tiba-tiba mencopot satu papan perahu itu dengan kapak. Musa berkata kepadanya, 'Orang-orang telah membawa kita tanpa minta upah, lalu engkau sengaja merusak perahu mereka untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh engkau telah melakukan kesalahan besar'. Khidhir berkata, 'Bukankah telah aku katakan bahwa engkau tidak akan bersabar bersamaku?' Musa menjawab, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani*

aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.' Dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, *"Adapun yang pertama dilakukan Musa adalah karena lupa."* Beliau berkata, *"Lalu datanglah burung dan hinggap di haluan perahu. Kemudian ia mematok satu kali ke laut. Khidhir berkata kepadanya, 'Tidaklah ilmuku dan ilmumu dibanding ilmu Allah, melainkan seperti air laut yang berkurang karena patokan burung ini'. Kemudian keduanya meninggalkan perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, tiba-tiba Khidhir melihat seorang anak bermain bersama anak-anak yang lain. Khidhir memegang kepala anak itu dengan tangannya dan mencabutnya dengan tangannya hingga membunuhnya. Musa berkata kepadanya, 'Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh engkau telah melakukan suatu yang munkar'. Khidhir berkata, 'Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa engkau tidak mampu sabar bersamaku?'"* *Khidhir berkata, "Kejadian ini lebih berat daripada yang pertama. Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan maaf kepadaku.' Keduanya berangkat. Hingga ketika keduanya datang kepada penduduk suatu kampung, keduanya minta makan dari penduduknya, namun mereka tidak mau menjamu keduanya. Lalu keduanya mendapati tembok yang akan roboh -beliau berkata, yakni miring- maka Khidhir berdiri, lalu meluruskannya dengan tangannya. Musa berkata, 'Orang-orang yang kita datangi dan tidak memberi makan kita serta tidak menjamu kita, sekiranya engkau mau, maka engkau dapat mengambil upah untuk itu'. Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan engkau -hingga perkataannya- itulah takwilan apa yang engkau tidak sanggup bersabar atasnya'."* Rasulullah SAW bersabda, *'Kita sangat menginginkan sekiranya Musa bersabar hingga Allah mengisahkan kepada kita kabar tentang keduanya'."* Sa'id bin Jubair berkata, "Maka Ibnu Abbas biasa membaca, *'Karena dihadapan mereka ada*

seorang raja yang mengambil semua perahu -yang bagus- *dengan merampasnya'.* Dan dia biasa membaca, '*Adapun anak itu maka -ia adalah kafir dan adalah-kedua orang tuanya beriman'.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan [ingatlah] ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti [berjalan] hingga aku sampai kepada pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan bertahun-tahun'."). Terjadi perbedaan pendapat tentang tempat bertemunya dua lautan. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Ia adalah lautan Persia dan lautan Romawi." Penafsiran serupa dinukil juga dari Ar-Rabi' bin Anas sebagaimana dikutip Abd bin Humaid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Keduanya adalah air tambang dan sumur yang tumpah ke laut." Ibnu Athiyah berkata, "Pertemuan dua lautan adalah sehasta di negeri Persia dari arah Azerbaijan yang keluar dari laut Hindia bagian utara ke selatan dan sekitarnya mendekati daratan Syam." Sebagian lagi berkata, "Keduanya adalah lautan Jordan dan Qalzam." Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Pertemuan dua lautan adalah Bathnajah." Kemudian dari Al Mubarak dikatakan, "Sebagian mereka berkata, 'Ia adalah lautan Armenia." Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Ia berada di Afrika." Kedua pendapat terakhir diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, tetapi *sanad*nya hingga Ubay bin Ka'ab lemah. Sungguh ini adalah perselisihan yang sangat hebat. Lebih ganjil daripada itu apa yang diriwayatkan Al Qurthubi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud daripada pertemuan dua lautan adalah pertemuan Musa dan Khidhir, karena keduanya adalah dua lautan ilmu." Riwayat ini tidaklah akurat dan tidak pula diindikasikan oleh redaksi kalimat. Hanya saja ia patut disebutkan berkenaan kesesuaian pertemuan keduanya di tempat khusus itu, seperti perkataan As-Suhaili, "Dua lautan bertemu di tempat pertemuan dua lautan."

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا: زَمَانًا وَجَمْعُهُ أَحْقَابٌ *(Atau aku berjalan bertahun-tahun, yakni beberapa masa. Bentuk tunggalnya adalah ahqaab).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Kata ini biasa juga dibaca *'hiqbah'* dan jamaknya adalah *'huqub'."* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Al Huqub* artinya zaman." Sementara dari Ibnu Abbas dikatakan, "*Al Huqub* artinya masa." Lalu dinukil dari Sa'id bin Jubair, "*Al Huqub* artinya waktu." Kedua pendapat terakhir ini dinukil Ibnu Mundzir. Para ulama lain memberikan batasan waktu yang dimaksud. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash bahwa waktunya adalah 80 tahun. Namun, menurut riwayat Abd bin Humaid dari Mujahid adalah 70 tahun.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan kisah Musa dan Khidhir. Saya akan memaparkan penjelasannya pada bab berikutnya.

3. Firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا، فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

***"Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 61)**

سَرَبًا : مَذْهَبًا، يَسْرُبُ يَسْلُكُ، وَمِنْهُ (وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ)

Saraban artinya tempat jalan. *Yasrubu* artinya menempuh/melalui. Dari sini diambil perkataan, '*saaribun binnahaar*', yakni berjalan di siang hari.

عَنْ هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ

وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ -يَزِيدُ أَحَـدُهُمَا عَلَـى صَـاحِبِهِ، وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ- قَالَ: إِنَّا لَعِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي بَيْتِهِ إِذْ قَالَ: سَلُونِي. قُلْتُ: أَيْ أَبَا عَبَّاسٍ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، بِالْكُوفَةِ رَجُلٌ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ نَوْفٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ. أَمَّا عَمْرٌو فَقَالَ لِي: قَالَ: قَدْ كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ. وَأَمَّا يَعْلَى فَقَالَ لِي: قَالَ ابْنُ عَبَّـاسٍ: حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُوسَـى رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام. قَالَ: ذَكَّرَ النَّاسَ يَوْمًا، حَتَّى إِذَا فَاضَتْ الْعُيُـونُ وَرَقَّتْ الْقُلُوبُ وَلَّى، فَأَدْرَكَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيْ رَسُولَ اللهِ هَلْ فِـي الأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ؟ قَالَ: لا، فَعَتَبَ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَى اللهِ. قِيلَ: بَلَى، قَالَ: أَيْ رَبِّ فَأَيْنَ؟ قَالَ: بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ. قَالَ: أَيْ رَبِّ اجْعَلْ لِي عَلَمًا أَعْلَمُ ذَلِكَ بِهِ. فَقَالَ لِي عَمْرٌو: قَالَ: حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ. وَقَالَ لِـي يَعْلَى: قَالَ: خُذْ نُونًا مَيِّتًا حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِـي مِكْتَلٍ فَقَالَ لِفَتَاهُ: لاَ أُكَلِّفُكَ إِلاَّ أَنْ تُخْبِرَنِي بِحَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ. قَالَ: مَا كَلَّفْتَ كَثِيرًا. فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ **(وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ)** يُوشَعَ بْنِ نُونٍ -لَيْسَتْ عَنْ سَعِيدٍ- قَالَ: فَبَيْنَمَا هُوَ فِي ظِلِّ صَخْرَةٍ فِي مَكَانٍ ثَرْيَانَ إِذْ تَضَرَّبَ الْحُوتُ وَمُوسَى نَائِمٌ، فَقَالَ فَتَاهُ: لاَ أُوقِظُهُ حَتَّى إِذَا اسْـتَيْقَظَ نَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ، وَتَضَرَّبَ الْحُوتُ حَتَّى دَخَلَ الْبَحْرَ، فَأَمْـسَكَ اللهُ عَنْـهُ جِرْيَةَ الْبَحْرِ حَتَّى كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ. قَالَ لِي عَمْرٌو: هَكَذَا كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ -وَحَلَّقَ بَيْنَ إِبْهَامَيْهِ وَاللَّتَيْنِ تَلِيَانِهِمَا- **(لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَـفَرِنَا هَـذَا نَصَبًا)** قَالَ: قَدْ قَطَعَ اللهُ عَنْكَ النَّصَبَ -لَيْسَتْ هَذِهِ عَنْ سَعِيدٍ- أَخْبَـرَهُ،

فَرَجَعَا فَوَجَدَا خَضِرًا. قَالَ لِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ: عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى كَبِدِ الْبَحْرِ. قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: مُسَجًّى بِثَوْبِهِ قَدْ جَعَلَ طَرَفَهُ تَحْتَ رِجْلَيْهِ وَطَرَفَهُ تَحْتَ رَأْسِهِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ: هَلْ بِأَرْضِي مِنْ سَلاَمٍ؟ مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا. قَالَ: أَمَا يَكْفِيكَ أَنَّ التَّوْرَاةَ بِيَدَيْكَ وَأَنَّ الْوَحْيَ يَأْتِيكَ يَا مُوسَى؟ إِنَّ لِي عِلْمًا لاَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَهُ وَإِنَّ لَكَ عِلْمًا لاَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَهُ. فَأَخَذَ طَائِرٌ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ وَقَالَ: وَاللهِ مَا عِلْمِي وَمَا عِلْمُكَ فِي جَنْبِ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ كَمَا أَخَذَ هَذَا الطَّائِرُ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ وَجَدَا مَعَابِرَ صِغَارًا تَحْمِلُ أَهْلَ هَذَا السَّاحِلِ إِلَى أَهْلِ هَذَا السَّاحِلِ الآخَرِ عَرَفُوهُ فَقَالُوا: عَبْدُ اللهِ الصَّالِحُ -قَالَ: قُلْنَا لِسَعِيدٍ: خَضِرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ- لاَ نَحْمِلُهُ بِأَجْرٍ، فَخَرَقَهَا وَوَتَدَ فِيهَا وَتِدًا. قَالَ مُوسَى أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا؟ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ مُجَاهِدٌ: مُنْكَرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا؟ كَانَتْ الأُولَى نِسْيَانًا، وَالْوُسْطَى شَرْطًا، وَالثَّالِثَةُ عَمْدًا. قَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا؟ لَقِيَا غُلاَمًا فَقَتَلَهُ. قَالَ يَعْلَى: قَالَ سَعِيدٌ: وَجَدَ غِلْمَانًا يَلْعَبُونَ فَأَخَذَ غُلاَمًا كَافِرًا ظَرِيفًا فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ بِالسِّكِّينِ. قَالَ: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَمْ تَعْمَلْ بِالْحِنْثِ. وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَرَأَهَا زَكِيَّةً زَاكِيَةً مُسْلِمَةً كَقَوْلِكَ غُلاَمًا زَكِيًّا، فَانْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ. قَالَ سَعِيدٌ: بِيَدِهِ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَهُ فَاسْتَقَامَ. قَالَ يَعْلَى: حَسِبْتُ أَنَّ سَعِيدًا قَالَ: فَمَسَحَهُ بِيَدِهِ

فَاسْتَقَامَ. لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ سَعِيدٌ: أَجْرًا نَأْكُلُهُ. وَكَانَ وَرَاءَهُمْ وَكَانَ أَمَامَهُمْ -قَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَمَامَهُمْ- مَلِكٌ يَزْعُمُونَ عَنْ غَيْرِ سَعِيدٍ أَنَّهُ هُدَدُ بْنُ بُدَدَ، وَالْغُلَامُ الْمَقْتُولُ اسْمُهُ يَزْعُمُونَ حَيْسُورٌ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا. فَأَرَدْتُ إِذَا هِيَ مَرَّتْ بِهِ أَنْ يَدَعَهَا لِعَيْبِهَا فَإِذَا جَاوَزُوا أَصْلَحُوهَا فَانْتَفَعُوا بِهَا وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: سَدُّوهَا بِقَارُورَةٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: بِالْقَارِ. كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ. وَكَانَ كَافِرًا فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا أَنْ يَحْمِلَهُمَا حُبُّهُ عَلَى أَنْ يُتَابِعَاهُ عَلَى دِينِهِ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً لِقَوْلِهِ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا: هُمَا بِهِ أَرْحَمُ مِنْهُمَا بِالْأَوَّلِ الَّذِي قَتَلَ خَضِرٌ وَزَعَمَ غَيْرُ سَعِيدٍ أَنَّهُمَا أُبْدِلَا جَارِيَةً وَأَمَّا دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ فَقَالَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ: إِنَّهَا جَارِيَةٌ.

4726. Dari Hisyam bin Yusuf, Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dia berkata, Ya'la bin Muslim dan Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair —setiap salah satu dari keduanya menambahkan riwayat sahabatnya, dan selain keduanya telah aku dengar menceritakannya dari Sa'id bin Jubair— dia berkata: Kami berada di samping Ibnu Abbas dalam rumahnya, tiba-tiba dia berkata, "Bertanyalah kalian kepadaku." Aku berkata, "Wahai Abu Abbas, Allah menjadikanku sebagai tebusan bagimu. Di Kufah ada seorang tukang cerita yang bernama Nauf. Dia mengatakan bahwa itu bukan Musa bani Israil." Adapun Amr berkata kepadaku: Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Sungguh telah dusta (keliru) musuh Allah." Adapun Ya'la berkata kepadaku: Ibnu Abbas berkata, "Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, '*Musa utusan Allah Alaihissalam*'." Beliau berkata, "*Dia mengingatkan manusia di suatu hari. Ketika mata telah meneteskan air mata dan hati menjadi lembut, dia pun berbalik pergi. Lalu dia*

disusul seseorang dan berkata, 'Wahai utusan Allah, apakah ada di muka bumi seseorang yang lebih berilmu dibanding engkau?' Dia berkata, 'Tidak ada'. Maka dia dicela atas hal itu karena tidak mengembalikan ilmu kepada Allah. Dikatakan, 'Bahkan ada'. Dia berkata, 'Wahai Tuhan, dimana?' Allah berfirman, 'Di pertemuan dua lautan'. Musa berkata, 'Wahai Tuhan, buatkan untukku tanda yang dengannya aku dapat mengetahuinya'." Amr berkata kepadaku, "Allah berfirman, 'Di tampat engkau ditinggalkan oleh ikan'." Sementara Ya'la berkata kepadaku, "Allah berfirman, 'Ambillah *nuun* (ikan) yang telah mati, dimana ditiupkan ruh padanya'. Musa mengambil ikan lalu menempatkannya di keranjang. Lalu Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak membebanimu kecuali memberitahukan kepadaku dimana engkau ditinggalkan ikan'. Muridnya berkata, 'Engkau tidak banyak membebaniku'. Maka itulah firman Allah, '*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya*', Yusya' bin Nuun -bukan dari Sa'id- dia berkata, "Ketika dia berada di bawah naungan batu besar di tempat *tsaryaan.* Tiba-tiba ikan itu bergerak-gerak sementara Musa dalam keadaan tidur. Muridnya berkata, 'Aku tidak akan membangunkannya'. Ketika Musa bangun, dia lupa memberitahukan hal itu kepadanya. Ikan itu terus bergerak-gerak hingga masuk ke laut. Allah pun menahan perjalanan air laut hingga seakan bekas ikan itu [terlihat seperti] di atas batu." Amr berkata kepadaku, "Beginilah bekasnya di batu —dia pun membuat lingkaran antara ibu jarinya dengan yang berikutnya— *"sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"* - Dia berkata, "Allah telah memutuskan kelelahan darimu- ini bukan dari Sa'id -lalu muridnya mengabarkan kepadanya dan keduanya pun kembali. Maka keduanya mendapati Khidhir." Utsman bin Abi Sulaiman berkata kepadaku, "(Khidhir berada) di atas *thinfisah khadraa'* (permadani hijau) di tengah lautan." Sa'id bin Jubair berkata, "Berselimutkan kainnya, ujungnya ditempatkan pada kedua kakinya dan ujung yang lain di bawah kepalanya. Musa memberi salam

kepadanya. Khidhir menyingkap kain dari wajahnya dan berkata, 'Apakah di negeriku ada salam? Siapa engkau?' Dia berkata, 'Aku Musa'. Khidhir berkata, 'Musa bani Isra`il?' Dia berkata, 'Benar!' Khidhir berkata, 'Apa urusanmu?' Musa berkata, 'Aku datang kepadamu, agar engkau mengajariku ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'. Khidhir berkata, 'Apakah tidak cukup bagimu bahwa Taurat berada di tanganmu, dan wahyu datang kepadamu? Wahai Musa, aku memiliki ilmu yang tidak patut untuk engkau ketahui, dan engkau memiliki ilmu yang tidak patut untuk aku ketahui'. Lalu ada seekor burung mengambil air laut dengan paruhnya. Maka Khidhir berkata, 'Demi Allah tidaklah ilmuku dan ilmumu di sisi ilmu Allah, melainkan sebagaimana burung ini mengambil dari air laut dengan paruhnya itu'. Hingga setelah keduanya menaiki perahu, keduanya mendapati perahu-perahu penyeberangan kecil yang membawa penduduk di tepi ini kepada penduduk di tepi yang lainnya, dan mereka mengenali Khidhir. Mereka berkata, 'Hamba Allah yang shalih' -Dia berkata, "Kami berkata kepada Sa'id, 'Apakah yang dimaksud Khidhir?' Dia berkata, 'Benar!'– kita akan membawanya tanpa mengambil bayaran. Lalu Khidhir melubanginya, dan menancapkan pasak-pasak untuk menutupinya. Musa berkata, '*Engkau merusaknya untuk menenggelamkan penumpangnya, sungguh engkau telah melakukan kesalahan yang besar*' –Mujahid berkata, 'Munkar'- Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata; sungguh engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?'. Adapun yang pertama adalah karena lupa, dan yang kedua merupakan syarat, dan yang ketiga adalah sengaja. Dia berkata, 'Janganlah menghukumku karena kelupaanku, dan jangan engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku'. Keduanya bertemu seorang anak, lalu Khidhir membunuhnya." Ya'la berkata, Sa'id berkata, "Khidhir mendapati anak-anak yang bermain, lalu mengambil seorang anak yang kafir dan membaringkannya, kemudian menyembelihnya dengan pisau. Musa berkata, 'Engkau telah membunuh jiwa yang bersih bukan

karena membunuh orang lain, dan tidak juga melakukan suatu dosa'." Ibnu Abbas berkata, "Dibaca *zakiyyatan* dan *zaakiyatan muslimatan,* seperti perkatanmu *ghulaaman zakiyyan.*" Keduanya berangkat dan mendapati tembok yang hendak runtuh, lalu Khidhir menegakkannya. Sa'id mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini seraya mengangkat tangannya, lalu menegakkan. Ya'la berkata, "Aku mengira bahwa Sa'id berkata, "Beliau mengusapnya dengan tangannya dan tembok itu pun menjadi tegak." Sekiranya engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu. Sa'id berkata, "Upah yang dapat kita makan." Adapun di belakang mereka, dan di hadapan mereka –Ibnu Abbas membacanya "di depan mereka"- ada seorang raja. Mereka mengatakan dari selain Sa'id, bahwa ia adalah Hudad bin Budad. Sedangkan anak yang terbunuh namanya menurut mereka adalah Haisur. Seorang raja yang mengambil setiap perahu dengan paksa. Aku ingin agar perahu itu lewat dan raja itu membiarkannya karena cacat (lobang) yang ada padanya. Apabila telah melewatinya, mereka pun dapat memperbaikinya kembali sehingga dapat memanfaatkannya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa mereka menutupi lobangnya dengan botol. Ada juga yang mengatakan dengan *al qaar.* Adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan dia kafir, maka kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kecintaan mereka kepadanya akan membawa keduanya mengikutinya dalam menganut agamanya. Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Hal itu karena perkataannya, "Engkau telah membunuh jiwa yang bersih." Lebih dekat kepada kasih sayang; artinya keduanya lebih sayang kepada anak pengganti itu daripada anak pertama yang dibunuh Khidhir. Selain Sa'id mengatakan keduanya digantikan dengan seorang anak perempuan. Adapun Daud bin Abi Ashim berkata dari selain satu orang, "Dia adalah anak perempuan."

Keterangan Hadits:

(Bab Firman Allah, "Dan tatkala keduanya sampai kepada pertemuan dua laut itu, mereka lalai terhadap ikan tersebut). Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, "Ketika dia sampai pada pertemuan dua lautan itu." Namun, yang pertama sesuai dengan bacaan dalam Al Qur`an.

(فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا): مَذْهَبًا، يَسْرُبُ يَسْلُكُ وَمِنْهُ (وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ)

(Ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut. Saraban bermakna tempat jalan. Yasrubu artinya menempuh. Dari sini diambil perkataan, 'saaribun binnahaar', yakni berjalan di siang hari). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Kahfi [18] ayat 61, فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا *(ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut)*, yakni jalan yang ditempuh. Pada ayat lain disebutkan, وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ *(berjalan di siang hari)."* Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Huud [11] ayat 10, وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ yakni berjalan di jalannya. Dari sini diambil kata, '*asbaha fulan aaminan fii sirbihi*' (jadilah fulan dalam keadaan aman di perjalanannya). Begitu pula perkataan, '*insaraba fulaan*', yakni si fulan pergi berlalu.

يَزِيدُ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ *(Salah satu dari keduanya menambahkan riwayat sahabatnya).* Dari sini dapat dipahami tentang penjelasan tambahan masing-masing kepada yang lainnya dari *sanad* sebelumnya, karena yang pertama berasal dari riwayat Sufyan, dari Amr bin Dinar saja, dan dia salah seorang di antara dua Syaikh Ibnu Juraij dalam riwayat ini.

وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ *(Dan selain keduanya telah aku dengar menceritakannya)*, yakni menceritakan hadits tersebut. Dalam riwayat Al Kasymihani dinukil dengan kata "menceritakan" tanpa mencantumkan objeknya. Ibnu Juraij menyebutkan langsung sebagian

mereka yang tidak disebutkan namanya dalam riwayat di atas. Di antaranya, Utsman bin Abi Sulaiman. Dia meriwayatkan sesuatu dari kisah ini, dari Sa'id bin Jubair, dari guru-guru Ibnu Juraij Abdullah bin Utsman bin Husain, Abdullah bin Hurmuz, dan Abdullah bin Ubaid bin Umair. Di antara mereka yang mengutip hadits ini dari Sa'id bin Jubair adalah Abu Ishaq As-Suba'i yang dikutip Imam Muslim, Abu Daud, dan selain keduanya. Al Hakam bin Utaibah yang dikutip dalam kitab *As-Sirah Al Kubra* karya Ibnu Ishaq.

إِذْ قَالَ سَلُونِي *(Tiba-tiba dia berkata, "Bertanyalah kalian kepadaku").* Disini terdapat keterangan tentang bolehnya seorang yang berilmu mengatakan demikian, jika dirasa aman dari rasa takjub, atau jika ada kondisi yang mengharuskannya, seperti kekhawatiran bahwa ilmu akan dilupakan.

أَيْ أَبَا عَبَّاسٍ *(Wahai Abu Abbas).* Ini adalah nama panggilan Abdullah bin Abbas.

جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ *(Allah menjadikanku sebagai penebus bagimu).* Di dalamnya terdapat hujjah bagi yang memperbolehkan hal itu, dan menyelisihi mereka yang melarangnya. Masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang adab.

إِنَّ بِالْكُوفَةِ رَجُلاً قَاصًا *(Sesungguhnya di Kufah ada seorang tukang cerita).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِالْكُوفَةِ رَجُلٌ قَاصٌ *(di Kufah terdapat seorang laki-laki tukang cerita)* tanpa menyebutkan kata 'sesungguhnya' di awalnya. *Al Qaash* adalah seorang yang mengisahkan berita, baik berupa nasehat-nasehat atau selainnya kepada manusia.

يُقَالُ لَهُ نَوْفٌ *(Yang bernama Nauf).* Dalam riwayat Sufyan disebutkan, "Ia adalah Nauf Al Bikali." Sebagian periwayat Imam Muslim membacanya "Al Bakkali", tetapi yang pertama lebih tepat. Nama bapaknya adalah Fadhalah, ia dinisbatkan kepada Bani Bikal

bin Da'm bin Sa'ad bin Auf, yaitu marga dalam suku Himyar. Dikatakan bahwa dia adalah anak dari istri Ka'ab Al Ahbar. Versi lain mengatakan dia adalah putra saudara Ka'ab. Dia adalah seorang tabi'in dengan status *shaduuq*. Dikalangan tabi'in terdapat pula seorang bernama Jabr bin Nauf Al Bakili, dinibatkan kepada Bakil (salah satu marga dalam suku Hamadan) dan dipanggil Abu Al Waddak. Dia masyhur dengan nama panggilannya. Barangsiapa mengklaim bahwa dia adalah anak dari Nauf Al Bikali, maka sungguh dia telah keliru.

يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ *(Mengatakan bahwasanya dia bukan Musa Bani Israil)*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبُ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبُ بَنِي إِسْرَئِيْلَ *(Dia mengatakan bahwa Musa sahabat Khidhir bukanlah Musa bani Israil)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Sa'id bin Jubair yang dikutip An-Nasa`i disebutkan, كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِنْدَهُ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا يَزْعُمُ عَنْ كَعْبِ الأَحْبَارِ أَنَّ مُوسَى الَّذِي طَلَبَ العِلْمَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى بْنُ مِيْشَا أَيِ ابْنُ أَفْرَئِيْمَ بْنِ يُوْسُفَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَسَمِعْتَ ذَلِكَ مِنْهُ يَا سَعِيْدُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: كَذَبَ نَوْفٌ *(Aku berada di sisi Ibnu Abbas dan di hadapannya terdapat beberapa orang Ahli Kitab. Sebagian mereka berkata, 'Wahai Abu Abbas, sesungguhnya Nauf mengaku menerima riwayat dari Ka'ab Al Ahbar, bahwa Musa yang menuntut ilmu adalah Musa bin Misya, yakni Ibnu Afra`im bin Yusuf Alaihissalam. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Apakah engkau mendengar yang demikian darinya wahai Sa'id?' Aku berkata, 'Benar!' Dia berkata, 'Sungguh Nauf telah dusta (keliru)'.*" Tidak ada pertentangan di antara dua riwayat ini, karena mungkin dipahami bahwa Sa'id tidak mau menyebutkan dirinya dalam riwayat ini. Adapun kalimat, "Sebagian mereka berkata", yakni sebagian yang hadir, bukan Ahli Kitab.

Dalam riwayat Muslim melalui jalur ini disebutkan, "Dikatakan kepada Ibnu Abbas" sebagai ganti, "Sebagian mereka berkata."

Sementara Ahmad menukil dalam riwayat Abu Ishaq, كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ مُتَّكِئًا فَاسْتَوَى جَالِسًا وَقَالَ: أَكَذَلِكَ يَا سَعِيْدُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، أَنَا سَمِعْتُهُ (*Ibnu Abbas sedang bersandar, lalu dia duduk tegak dan berkata, "Apakah seperti itu wahai Sa'id?" Aku berkata, "Benar! aku mendengarnya."*). Ibnu Ishaq berkata dalam kitab *Al Mubtada`*, "Musa bin Misya hidup sebelum Musa bin Imran. Dia juga seorang nabi di kalangan Bani Israil. Para Ahli Kitab menganggap dialah yang pernah bertemu dengan Khidhir.

أَمَّا عَمْرٌو فَقَالَ لِي: قَالَ: قَدْ كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ (*Adapun Amr berkata kepadaku, "Dia berkata, 'Telah dusta [keliru] musuh Allah).* Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar. Maksud Ibnu Juraij, kalimat ini tercantum dalam riwayat Amr bin Dinar dan tidak terdapat dalam riwayat Ya'la bin Muslim, dan benarlah apa yang dia katakan, karena Sufyan meriwayatkannya juga dari Amr bin Dinar sebagaimana terdahulu, dan hal itu tidak tercantum dalam riwayat Ya'la bin Muslim. Adapun kalimat, 'Telah berdusta' dan 'musuh Allah' dipahami hanyalah sebagai penekanan dalam melakukan pencegahan dan menjauhkan orang dari membenarkan perkataan itu.

Sesungguhnya masalah ini pada awalnya terjadi antara Ibnu Abbas dan Al Hurr bin Qais Al Fazari. Lalu keduanya bertanya tentang itu kepada Ubay bin Ka'ab. Namun, dalam riwayat itu tidak ditegaskan tentang apa yang mereka perselisihkan sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW bersabda).* Dalam riwayat Sufyan disebutkan, "Dia mendengar Rasulullah."

قَالَ ذَكَّرَ (*Dia berkata, "Dia mengingatkan"),* yakni dia memberi nasihat kepada mereka. Dalam riwayat Ibnu Ishaq yang dikutip An-Nasa`i disebutkan, فَذَكَّرَهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ وَآيَّامُ اللهِ نَعْمَاؤُهُ (*Beliau mengingatkan mereka akan hari-hari Allah, dan hari-hari Allah*

adalah nikmat-nikmat-Nya). Imam Muslim menukil dari jalur ini dengan redaksi, يُـذَكِّرُهُم بِأَيَّـامِ اللهِ وَآلاَءِ اللهِ نَعْمَـاؤُهُ وَبَـلاَؤُهُ *(beliau mengingatkan mereka akan hari-hari Allah dan pemberian-pemberian-Nya, yakni nikmat-nikmat dan cobaan-cobaan-Nya).* Isyarat ke arah ini telah disebutkan pada tafsir surah Ibraahiim. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, قَامَ خَطِيْبًـا فِـي بَنِـي اسْـرَئِيْلَ *(Beliau berdiri berkhutbah di antara Bani Israil).*

حَتَّى إِذَا فَاضَتْ الْعُيُونُ وَرَقَّتْ الْقُلُوبُ *(Hingga ketika air mata mengalir dan hati pun menjadi lembut).* Tampak bagiku bahwa bagian ini adalah tambahan Ya'la bin Muslim dalam riwayat Amr bin Dinar, karena yang demikian tidak tercantum dalam riwayat Sufyan dari Amr. Sementara dia lebih akurat dalam menukil riwayat dari Amr. Hal ini memberi pelajaran bahwa seorang yang memberi nasehat apabila nasihatnya telah berpengaruh dan membuat mereka khusyu serta menangis, maka ia patut meringankan agar mereka tidak bosan.

فَأَدْرَكَـهُ رَجُـلٌ *(Beliau disusul oleh seseorang).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Namun, ia berkonsekuensi bahwa pertanyaan tentang itu terjadi sesudah khutbah di saat Musa hendak kembali. Dalam riwayat Sufyan terdapat perkara yang memberi asumsi bahwa kejadian itu berlangsung saat khutbah. Akan tetapi mungkin pemahamannya disesuaikan dengan riwayat ini, sebab kalimat, "Berdiri berkhutbah di antara Bani Israil, lalu ditanya", dipahami bahwa ada bagian yang dihapus, dan seharusnya adalah, "Beliau berdiri di antara Bani Israil dan berkhutbah, selesai khutbah dan pulang, beliau ditanya." Secara zhahir, pertanyaan tersebut diajukan saat Musa AS belum meninggalkan tempat. Pendapat ini diperkuat adanya perselisihan antara Ibnu Abbas dan Al Hurr bin Qais. Dikatakan, بَيْنَمَا مُوْسَى فِي مَلإٍ بَنِي إِسْرَائِيْلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَـدًا أَعْلَـمُ مِنْـكَ؟ *(Ketika Musa berada di kelompok bani Israil, tiba-tiba datang kepadanya seseorang dan berkata, 'Apakah engkau*

mengetahui seseorang yang lebih berilmu darimu?).

هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ؟ قَالَ: لَا *(Apakah di bumi ada seseorang yang lebih berilmu darimu? Dia menjawab, "Tidak").* Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا *(Dia ditanya, "Siapakah manusia paling berilmu." Dia berkata, "Aku").* Di antara kedua riwayat ini terdapat perbedaan, karena riwayat Sufyan berkonsekuensi penegasan adanya ilmu baginya, dan riwayat di bab ini menafikan adanya ilmu dari selainnya, maka tersisa kemungkinan adanya persamaan. Riwayat di bab ini diperkuat kisah Al Hurr bin Qais, فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنْكَ؟ قَالَ: لَا *(Laki-laki itu berkata, "Apakah engkau tahu siapa orang lebih berilmu darimu?" Musa menjawab, "Tidak").* Sementara adalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ: مَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ رَجُلًا خَيْرًا وَأَعْلَمَ مِنِّي. فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ إِنِّي أَعْلَمُ بِالْخَيْرِ عِنْدَ مَنْ هُوَ، وَإِنَّ فِي الْأَرْضِ رَجُلًا هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ *(Dia berkata, "Aku tidak mengetahui di bumi ini seorang yang lebih baik dan lebih berilmu dariku." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui kebaikan pada siapa ia, dan sesungguhnya di bumi ada seorang yang lebih berilmu darimu".).* Dalam pembahasan tentang ilmu telah dijelas kan masalah yang berkaitan dengan kalimat, فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ *(Allah mencelanya).* Kalimat ini terdapat pada pembahasan tentang ilmu. Sementara di sini disebutkan, فَعَتَبَ *(mencela),* yakni tanpa menyebutkan pelaku yang menegur.

Adapun lafazh pada riwayat bab diatas, قِيْلَ بَلَى *(dikatakan benar),* dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ إِنَّ لِيْ عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ *(Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku memiliki hamba di pertemuan dua lautan, dia lebih berilmu darimu.").* Dalam kisah Al Hurr bin Qais disebutkan, فَأَوْحَى اللهُ إِلَى مُوْسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ *(Allah mewahyukan kepada Musa, "Benar, bahkan dia*

adalah hamba Kami, Khidhir"). Dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, أَنَّ فِي الأَرْضِ رَجُلاً هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ *(Sesungguhnya di bumi ada seorang laki-laki, dia lebih berilmu darimu).* Abd bin Humaid menukil dari jalur Harun bin Antarah, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, أَنَّ مُوْسَى قَالَ: أَيْ رَبِّ، أَيُّ عِبَادِكَ أَعْلَمُ؟ قَالَ: الَّذِي يَبْتَغِي عِلْمُ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ، قَالَ: مَنْ هُوَ وَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ : اَلْخَضِرُ ، تَلْقَاهُ عِنْدَ الصَّخْرَةِ *(Musa berkata, "Wahai Rabb, siapakah hamba-Mu yang lebih berilmu?" Allah berfirman, "Yang dicari manusia untuk diketahui." Musa berkata, "Siapakah dia dan dimana?" Allah berfirman, "Khidhir, engkau mendapatinya di tempat batu besar.").* Lalu disebutkan tentang cara bertemu dengannya. Dalam kisah ini disebutkan, وَكَانَ مُوْسَى حَدَّثَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ مِنْ فَضْلِ عِلْمِهِ أَوْ ذَكَرَهُ عَلَى مِنْبَرِهِ *(Musa membisikkan sesuatu pada dirinya tentang keutamaan ilmunya atau dia menyebutkannya di atas mimbarnya).* Pada pembahasan tentang ilmu, saya telah jelaskan redaksi ini dan kemusykilannya disertai jawabannya.

Dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip An-Nasa`i disebutkan, أَنَّ مِنْ عِبَادِيْ مَنْ آتَيْتُهُ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ أُوتِكَ *(Sesungguhya di antara hamba-hamba-Ku ada yang Aku beri ilmu yang tidak Aku berikan kepadamu).* Hal ini juga memperjelas maksud hadits. Kemudian Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Aliyah keterangan yang mengindikasikan bahwa jawaban tersebut telah ada pada diri Musa sebelum dia ditanya. Adapun redaksinya, لَمَّا أُوتِيَ مُوسَى التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ اللهُ وَجَدَ فِيْ نَفْسِهِ أَنْ قَالَ: مَنْ أَعْلَمُ مِنِّي؟ *(Ketika Musa diberi Taurat dan Allah berbicara langsung kepadanya, dia mendapati [sesuatu] dalam dirinya hingga dia mengatakan, "Siapa yang lebih berilmu dariku").* Serupa dengannya dalam riwayat An-Nasa`i dari jalur lain dari Ibnu Abbas. Dikatakan bahwa yang demikian terjadi saat khutbah, قَامَ مُوْسَى خَطِيْبًا فِيْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ فَأَبْلَغَ فِي الْخُطْبَةِ، فَعَرَضَ فِيْ نَفْسِهِ أَنَّ أَحَدًا لَمْ يُؤْتَ مِنَ الْعِلْمِ مَا

أُوْتِـي (*Musa berdiri berkhutbah di antara bani Israil, lalu dia berkhutbah dengan sangat mengesankan, maka timbul dalam dirinya bahwa tidak ada seseorang yang diberi sebagaimana ilmu yang diberikan kepadanya).*

قَـال: أَيْ رَبِّ فَـأَيْنَ؟ (*Dia berkata, "Wahai Tuhan dimana dia?"*). Dalam riwayat Sufyan disebutkan, قَالَ: يَـا رَبِّ فَكَيْـفَ لِـي بِـهِ؟ (*Wahai Tuhan, bagaimana aku dengannya?)*. Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, قَالَ: فَادْلُلْنِي عَلَى هَـذَا الرَّجُـلِ حَتَّـى أَتَعَلَّـمَ مِنْـهُ (*Dia berkata, "Tunjukkanlah aku kepada laki-laki ini agar aku dapat belajar darinya").*

اجْعَلْ لِـي عَلَمًـا (*Buatkan pengenal untukku)*. Maksudnya, tanda. Dalam kisah Al Hurr bin Qais dikatakan, فَجَعَلَ اللهُ لَهُ الْحُوْتَ آيَـةً (*Maka Allah menjadikan ikan sebagai tanda untuknya)*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَكَيْـفَ لِـي بِـهِ (*Bagaimana aku dengannya?)*. Sementara dalam kisah Al Hurr bin Qais, فَسَأَلَ مُوْسَى السَّـبِيْلَ إِلَـى لُقْيِـهِ (*Musa bertanya tentang jalan untuk bertemu dengannya)*.

أَعْلَـمُ ذَلِـكَ بِـهِ (*Aku mengetahui itu dengannya)*. Maksudnya, mengetahui yang aku cari dengan perantaraannya.

فَقَـالَ لِـي عَمْـرٌو (*Amr berkata kepadaku)*, yakni Amr bin Dinar. Adapun yang berkata adalah Ibnu Juraij.

قَالَ: حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ (*Allah berfirman, "Dimana ikan itu berpisah denganmu")*. Maksudnya, dia (hamba yang kamu cari) berada di tempat itu. Hal itu disebutkan secara terperinci dalam riwayat Sufyan dari Amr, dia berkata, تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُ مَا فَقِدْتَ الْحُوْتَ فَهُوَ ثَمَّ (*Hendaklah engkau membawa ikan dan meletakkannya dalam keranjang, dimana engkau kehilangan ikan itu, maka disanalah dia berada)*. Keterangan serupa terdapat pula dalam

kisah Al Hurr bin Qais dengan redaksi, وَقِيْلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوْتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ *(Dikatakan kepadanya, "Apabila engkau kehilangan ikan itu maka kembalilah, sesungguhnya engkau akan bertemu dengannya).*

وَقَالَ لِي يَعْلَى *(Ya'la berkata kepadaku).* Dia adalah Ibnu Muslim. Adapun yang berkata adalah Ibnu Juraij.

قَالَ: خُذْ حُوْتًا *(Dia berkata: ambillah/bawalah ikan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, نُوْنًا (salah satu jenis ikan). Kemudian dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَقِيْلَ لَهُ: تَزَوَّدْ حُوْتًا مَالِحًا، فَإِنَّهُ حَيْثُ تَفْقِدُ الْحُوْتَ *(Dikatakan kepadanya, "Berbekallah dengan ikan asin, sesungguhnya dia berada di tempat engkau kehilangan ikan itu".).* Dari riwayat ini disimpulkan bahwa ikan yang mereka bawa adalah ikan mati, karena ikan tidak diberi garam (ikan asin), kecuali setelah mati. Oleh karena itu, diketahui hikmah dikhususkannya ikan bukan hewan-hewan yang lain, sebab hewan yang lain tidak dimakan setelah menjadi bangkai. Hal ini tidak dapat dibantah dengan dibolehkannya makan bangkai belalang (selain ikan), karena hewan ini terkadang sulit didapatkan, khususnya di daerah perkotaan.

حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ *(Dimana ditiupkan Ruh padanya).* Ini adalah penjelasan kalimat yang disebutkan dalam riwayat lain, حَيْثُ تَفْقِدُهُ *(Dimana engkau kehilangannya).*

فَأَخَذَ حُوْتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ *(Dia mengambil ikan, lalu menempatkannya dalam keranjang).* Dalam riwayat Ar-Rabi' bin Anas yang dikutip Ibnu Abi Hatim disebutkan bahwa keduanya menangkapnya, yakni Musa dan muridnya.

فَقَالَ لِفَتَاهُ *(Dia berkata kepada muridnya)*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, ثُمَّ اِنْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ *(Kemudian dia berangkat, dan dia berangkat bersama muridnya)*.

فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ) يُوشَعَ بْنِ نُونٍ، لَيْسَتْ عَنْ سَعِيدٍ *(Maka itulah firman-Nya, "Ketika Musa berkata kepada muridnya", Yusya' bin Nun, bukan dari Sa'id)*. Orang yang mengatakan bukan dari Sa'id adalah Ibnu Juraij. Maksudnya, bahwa penyebutan nama murid Musa itu tidak terdapat dalam riwayat Sa'id bin Jubair. Mungkin juga yang dinafikan adalah susunan redaksi hadits, bukan penyebutan namanya, sebab dalam riwayat Sufyan dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin jubair disebutkan, ثُمَّ انْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ فَتَاهُ يُوْشَعُ بْنُ نُوْنَ *(Kemudian dia berangkat dan ikut bersamanya muridnya yang bernama Yusya' bin Nun)*. Adapun Nasab Yusya' telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Dikatakan Yusya' inilah yang memimpin bani Israil sepeninggal Musa.

Ibnu Al Arabi menukil bahwa Yusya' adalah putra saudari Musa. Jika didasarkan kepada perkataan yang dikutip Nauf bin Fadhalah, bahwa Musa dalam kisah ini bukanlah Musa bin Imran, maka berarti murid yang menyertainya, bukan Yusya' bin Nun. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Kami tidak mendengar penyebutan murid Musa sejak dia bertemu Khidhir." Ibnu Abbas berkata, "Pemuda itu meminum air yang diminum ikan tersebut, maka dia pun menjadi kekal. Lalu ia diambil oleh Yang Maha berilmu lalu diletakkan di antara dua lembaran, kemudian dilepaskan di laut. Ia akan tetap berada di laut hingga hari kiamat, karena ia tidak boleh meminum air tersebut." Abu Nashr bin Al Qusyairi berkata, "Apabila ini akurat, maka dia bukanlah Yusya'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat ini tidak akurat karena *sanad*-nya lemah.

Menurut Ibnu Al Arabi, makna zhahir Al Qur`an berkonsekuensi bahwa pemuda itu bukanlah Yusya'. Seakan-akan dia menyimpulkannya dari kata *'fataa'* yang memiliki arti khusus, yaitu 'budak'. Namun, pernyataan ini kurang tepat, karena kata *'fataa'* digunakan untuk seseorang yang melayani orang lain, baik ia masih muda maupun sudah tua. Hanya saja disebut *'fataa'* (pemuda) karena umumnya yang melayani berusia muda.

فَبَيْنَمَا هُوَ فِي ظِلِّ صَخْرَةٍ *(Ketika ia berada di bawah naungan batu besar)*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُؤُوسَهُمَا فَنَامَا *(Hingga ketika keduanya mendatangi batu besar, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur)*.

فِي مَكَانٍ ثَرْيَانَ *(Di tempat tsaryaan)*. Yakni tempat yang basah.

إِذْ تَضَرَّبَ الْحُوْتُ *(Tiba-tiba ikan itu bergerak-gerak)*. Ia mengacu pada pola kata *tafa'ul* dengan dasar kata *'adh-dharb fii al ardh'*, artinya berjalan. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, وَاضْطَرَبَ الْحُوْتُ فِي الْمِكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ *(Ikan itu bergerak-gerak dalam keranjang, lalu keluar darinya dan jatuh ke laut)*. Sementara dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَاضْطَرَبَ الْحُوْتُ فِي الْمَاءِ *(Ikan itu bergerak-gerak di dalam air)*. Kedua versi ini tidak memiliki perbedaan, karena gerakannya yang pertama adalah ketika berada di dalam keranjang, dan ketika jatuh di air ia bergerak juga. Gerakannya yang pertama adalah ketika ia memulai kehidupan. Sedangkan gerakannya yang kedua ketika ia berjalan di laut dan mengambil jalan ke sana.

Dalam riwayat Qutaibah dari Sufyan di bab berikut terdapat tambahan; Sufyan berkata, “Dan pada selain hadits Amr disebutkan, وَفِي أَصْلِ الصَّخْرَةِ عَيْنٌ يُقَالُ لَهَا الْحَيَاةُ لاَ يُصِيبُ مِنْ مَائِهَا شَيْءٌ إِلاَّ حُيِيَ، فَأَصَابَ الْحُوْتُ مِنْ مَاءِ تِلْكَ الْعَيْنِ فَتَحَرَّكَ وَانْسَلَّ مِنَ الْمِكْتَلِ فَدَخَلَ الْبَحْرَ *(Di bawah batu*

itu terdapat mata air yang disebut 'kehidupan'. Tidak ada sesuatu yang terkena airnya melainkan akan hidup, maka ikan itu terkena air tersebut lalu bergerak dan turun [keluar] dari kerajang dan masuk ke laut). Ibnu Al Jauzi menyebutkan bahwa dalam riwayatnya pada kitab Imam Bukhari menggunakan kata الْحَيَا tanpa diakhiri huruf *ta'* (marbuthah). Dia berkata, "Ia adalah apa yang dengannya manusia hidup." Keterangan tambahan yang disebutkan Sufyan bahwa ia terdapat dalam hadits selain Amr, telah diriwatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari riwayat Ibrahim bin Yasar, dari Sufyan -dan disisipkan dalam hadits Amr-, حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَقَالَ مُوْسَى عِنْدَهَا – أَيْ نَامَ – قَالَ: وَكَانَ عِنْدَ الصَّخْرَةِ عَيْنُ مَاءٍ يُقَالُ لَهَا عَيْنُ الْحَيَاةِ لاَ يُصِيْبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ مَيِّتٌ إِلاَّ عَاشَ، فَقَطَرَتْ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ عَلَى الْحُوْتِ قَطْرَةً فَعَاشَ، وَخَرَجَ مِنَ الْمِكْتَلِ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ *(Hingga kami sampai ke batu besar, Musa istirahat di dekatnya -yakni tidur– dia berkata, "Dan di dekat batu itu terdapat mata air yang disebut 'mata air kehidupan', tidak ada sesuatu pun yang mati dan mendapatkan airnya melainkan akna hidup, lalu air itu menetes satu tetes kepada ikan itu, maka ia pun hidup, lalu keluar dari keranjang dan jatuh ke laut).* Menurut saya, Ibnu Uyainah menukil yang demikian itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalurnya, dia berkata, فَأَتَى عَلَى عَيْنٍ فِي الْبَحْرِ يُقَالُ لَهَا عَيْنُ الْحَيَاةِ، فَلَمَّا أَصَابَ تِلْكَ الْعَيْنَ رَدَّ اللهُ رُوْحَ الْحُوْتِ إِلَيْهِ *(Dia datang ke tempat mata air di laut yang disebut 'mata air kehidupan', ketika ia terkena mata air itu, Allah mengembalikan ruh ikan kepadanya).* Ad-Dawudi mengingkari tambahan sebagaimana diriwayatkan Ibnu At-Tin. Dia berkata, "Menurut saya, tambahan ini tidak akurat. Sekiranya akurat, maka ia termasuk ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya." Dia berkata, "Akan tetapi masalah masuknya ikan itu ke mata air menunjukkan ia hidup sebelum masuk. Sekiranya seperti yang terdapat dalam hadits ini niscaya ia tidak membutuhkan mata air." Dia juga berkata, "Allah Maha Kuasa untuk

menghidupkannya tanpa bantuan mata air." Lalu dia berkata, "Perkatannya ini tidak kuat, baik dari segi klaim maupun penetapan dalil. Seakan-akan dia mengira bahwa air yang dimasuki oleh ikan itu adalah air dari mata air tersebut, padahal tidak demikian, bahkan hadits-hadits yang ada sangat tegas menyatakan bahwa mata air itu berada didekat batu, dan air itu adalah bukan air laut. Sepertinya yang menimpa ikan adalah sebagian percikan mata air itu. Barangkali mata air ini -sekiranya nukilannya akurat- menjadi landasan mereka yang mengatakan bahwa Khidhir minum dari air kehidupan sehingga ia menjadi kekal. Pendapat demikian disebutkan dari Wahab bin Munabbih dan selainnya yang menukil berita-berita bani Israil. Abu Ja'far bin Al Munabbih telah menulis hal itu dalam satu kitab dan menguatkan bahwasanya ia tidak mempercayai nukilan yang disebutkan dari cerita-cerita bani Israil.

وَمُوسَى نَائِمٌ فَقَالَ فَتَاهُ: لاَ أُوقِظُهُ حَتَّى إِذَا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ *(Dan Musa tidur, maka muridnya berkata, "Aku tidak akan membangunkannya," hingga ketika bangun, dia lupa memberitahukan kepadanya)*. Dalam kalimat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana kalimat tersebut secara lengkap adalah 'hingga ketika Musa terbangun dia pun melanjutkan perjalanan dan muridnya lupa'. Adapun firman Allah, "*Keduanya lupa ikan tersebut*", dikatakan bahwa penisbatan lupa kepada keduanya sebagai pernyataan yang bersifat global, karena yang lupa adalah si pemuda yang menyertai Musa, dia lupa mengabarkan kejadian itu kepada Musa, sebagaimana yang disebutkan pada hadits di atas. Sebagian lagi berkata, "Pemuda tersebut lupa mengabarkan kepada Musa tentang kisah ikan, dan Musa lupa menanyakan perihal ikan tersebut setelah terbangun, padahal ikan itu tidak bersamanya, maka sudah sepatutnya dia bertanya dimana ikan itu, tetapi dia juga lupa menanyakannya." Ada pula yang berkata, "Bahkan maksud dari kata نَسِيَا adalah 'keduanya mengakhirkan', yang diambil dari kata *'an-nisyu'*, artinya mengakhirkan. Maknanya,

keduanya mengakhirkan untuk mencarinya karena tidak terlalu membutuhkannya. Ketika keduanya merasa membutuhkannya, maka keduanya pun ingat akan keberadaannya." Namun, pengertian ini cukup jauh. Bahkan pengertian tegas dari ayat membenarkan makna zhahir hadits, yakni si pemuda itu melihat apa yang terjadi pada ikan dan dia lupa mengabarkan kejadiannya kepada Musa. Dalam riwayat Muslim dari Abu Ishaq disebutkan, أَنَّ مُوْسَى تَقَدَّمَ فَتَاهُ لَمَّا اِسْتَيْقَظَ فَسَارَ، فَقَالَ فَتَاهُ: أَلاَ أَلْحَقُ نَبِيَّ اللهِ فَأُخْبِرُ، قَالَ: فَنَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ *(Ketika terbangun Musa berjalan mendahului muridnya, maka muridnya berkata, "Alangkah baiknya aku bersegera menyusul Nabi Allah dan mengabarkan kepadanya." Dia [periwayat] berkata, 'Namun dia lupa mengabarkannya.')*. Ibnu Athiyyah menyebutkan dia melihat ikan yang salah satu sisinya terdapat duri, tulang, dan kulit tipis, sementara sisinya yang lain tampak utuh. Penduduk di tempat itu mengatakan bahwa ikan itu berasal dari keturunan ikan milik Musa. Hal ini mengisyaratkan bahwa setelah ikan tersebut dimakan lalu dihidupkan, maka sifat tersebut tetap ada padanya dan menurun pada keturunannya.

فَأَمْسَكَ اللهُ عَنْهُ جِرْيَةَ الْبَحْرِ حَتَّى كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ *(Maka Allah menahan perjalanan air laut hingga seakan-akan bekas ikan itu terlihat di atas batu)*. Demikian disebutkan dengan kata *'hajar'* (batu), sementara dalam riwayat lain disebutkan dengan kata *'juhr'* (lubang), dan inilah yang lebih kuat.

قَالَ لِي عَمْرٌو: كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ وَحَلَّقَ بَيْنَ إِبْهَامَيْهِ وَاللَّتَي تَلِيَانِهِمَا *(Amr berkata kepadaku: Seakan-akan bekasnya terdapat pada batu dan dia membuat lingkaran dengan kedua ibu jarinya dan kedua jari yang berikutnya)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَاللَّتَيْنِ تَلِيَانِهِمَا *(Dan kedua jari yang sesudah keduanya)*, yakni kedua jari telunjuk. Dalam riwayat Sufyan dari Amr disebutkan, فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلُ الطَّاقِ *(maka jadilah seperti lingkaran/terowongan)*. Pernyataan ini menafsirkan

sifatnya. Kemudian dalam riwayat Abi Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَاضْطَرَبَ الْحُوْتُ فِي الْمَاءِ فَجَعَلَ لاَ يَلْتَئِمُ عَلَيْهِ، صَارَ مِثْلَ الْكُوَّةِ *(huut bergerak dalam air maka air tidak menuntup kembali dan jadilah seperti lubang).*

لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا *(Sungguh kita telah mendapati kelelahan karena perjalanan ini).* Demikian tercantum ditempat ini secara ringkas. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتِهِمَا حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ قَالَ مُوْسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبَا *(Keduanya berangkat pada sisa hari mereka dan malamnya hingga ketika keesokan harinya Musa berkata kepada muridnya, 'Berikanlah makanan kita, sungguh kita telah mendapati kelelahan dalam perjalanan kita ini'.).* Ad-Dawudi berkata, "Riwayat ini lemah." Seakan-akan dia memahami bahwa pemuda itu tidak mengabarkan kejadiannya kepada Musa melainkan sesudah satu hari satu malam. Namun, itu bukanlah yang dimaksud, bahkan yang dimaksud adalah permulaan sejak mereka keluar untuk mencarinya. Hal itu diperjelas oleh apa yang terdapat dalam riwayat Ishaq yang dikutip Imam Muslim, فَلَمَّا تَجَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ (آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبَا) قَالَ: وَلَمْ يُصِبْهُ نَصَبٌ حَتَّى تَجَاوَزَا *(Ketika keduanya melewatinya dia berkata kepada muridnya, "Berikanlah kepada kita makan siang kita, sungguh kita telah mendapati kelelahan dari perjalanan ini." Dia berkata, "Dia tidak ditimpa kelelahan hingga keduanya melewatinya").* Dalam riwayat Sufyan disebutkan, وَلَمْ يَجِدْ مُوْسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِيْ أَمَرَ اللهُ بِهِ *(Musa tidak mendapatkan kelelahan hingga melewati tempat yang diperintahkan Allah).*

قَالَ قَدْ قَطَعَ اللهُ عَنْكَ النَّصَبَ لَيْسَتْ هَذِهِ عَنْ سَعِيدٍ *(Dia berkata: Allah telah memutuskan darimu kelelahan. Ini bukan berasal dari Sa'id).* Ia adalah perkataan Ibnu Juraij. Maksudnya, redaksi ini tidak terdapat dalam *sanad* yang dinukil dari Sa'id.

أَخَّرَهُ (*Mengakhirkannya*). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Kemudian dalam salah satu naskah darinya disebutkan, آخِرَهُ (*yang terakhirnya*), yakni hingga akhir perkataan. Dia mengalihkan kepada kutipan ayat. Kemudian dalam riwayat lain disebutkan, آخِرَهُ (*yang akhir*). Sementara dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, أَخْبَرَهُ (*mengabarkannya*), yakni muridnya mengabarkan kepada Musa tentang kisah itu. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ) فَسَاقَ الآيَةَ إِلَى (عَجَبًا) قَالَ: فَكَانَ لِلْحُوْتِ سَرَبًا وَلِمُوْسَى عَجَبًا (*Muridnya berkata kepadanya, 'Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi' dikutip ayat hingga firman-Nya, 'menakjubkan'. Dia berkata, "Maka ikan mengambil jalan dan Musa merasa takjub").* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Musa takjub, bagaimana ikan asin di dalam keranjang dapat berjalan di laut."

فَرَجَعَا فَوَجَدَا خَضِرًا (*Keduanya kembali dan mendapati Khidhir).* Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَقَالَ مُوْسَى: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ) (*Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari".*). Sementara dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, هَذِهِ حَاجَتُنَا (*inilah keperluan kita).* Musa menyebutkan apa yang Allah janjikan kepadanya, yakni tentang ikan.

فَرَتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا قَالَ: رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ (*Keduanya berbalik menelusuri jejak keduanya. Beliau berkata, "Keduanya kembali menapaki jejak-jejak mereka." Hingga keduanya sampai kepada batu itu*).[1] An-Nasa`i menambahkan dalam riwayatnya, الَّتِي فَعَلَ فِيْهَا الْحُوْتُ مَا فَعَلَ (*Tempat dimana ikan melakukan apa yang ia lakukan).* Hal ini menunjukkan bahwa pemuda itu tidak

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Demikian disebutkan dalam naskah", namun ia tidak terdapat dalam *matan* hadits di tempat ini.

mengabarkan kejadiannya kepada Musa hingga keduanya berjalan dalam waktu yang cukup lama, karena jika dia mengabarkannya sejak awal mereka terbangun, maka keduanya tidak butuh menelusuri kembali jejak-jejak mereka.

فَوَجَدَا خَضِرًا *(Keduanya mendapati Khidhir).* Penyebutan nasabnya dan penjelasan keadaannya telah dijelaskan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِذَا رَجُلٌ *(Hingga ketika keduanya sampai ke batu itu ternyata disana ada seorang laki-laki).* Ad-Dawudi mengklaim bahwa riwayat ini keliru, dan yang benar keduanya mendapatinya di satu pulau di tengah laut. Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada perbedaan di antara kedua riwayat, karena yang dimaksud setelah keduanya sampai ke batu itu, maka keduanya mencari Khidhir dan menemukannya di satu pulau di tengah laut. Dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَأَرَاهُ مَكَانَ الْحُوْتِ فَقَالَ: هَاهُنَا وُصِفَ لِي، فَذَهَبَ يَلْتَمِسُ فَإِذَا هُوَ بِالْخَضِرِ *(Lalu dia diperlihatkan tempat ikan itu, maka dia berkata, "Disinilah yang digambarkan kepadaku", dia pun pergi untuk mencarinya dan ternyata mendapati Khidhir).*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, انْجَابَ الْمَاءُ عَنْ مَسْلَكِ الْحُوْتِ فَصَارَ كُوَّةً، فَدَخَلَهَا مُوْسَى عَلَى أَثَرِ الْحُوْتِ فَإِذَا هُوَ بِالْخَضِرِ *(Air pun terbuka ketika dilewati ikan dan jadilah seperti lubang. Musa memasukinya menelusuri bekas ikan dan ternyata ia mendapati Khidhir).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, فَرَجَعَ مُوْسَى حَتَّى أَتَى الصَّخْرَةَ فَوَجَدَ الْحُوْتَ، فَجَعَلَ مُوْسَى يُقَدِّمُ عَصَاهُ يُفَرِّجُ بِهَا عَنْهُ الْمَاءَ وَيَتَّبِعُ الْحُوْتَ، وَجَعَلَ الْحُوْتُ لاَ يَمَسُّ شَيْئًا مِنَ الْبَحْرِ إِلاَّ يَبِسَ حَتَّى يَصِيْرَ صَخْرَةً، فَجَعَلَ مُوْسَى يَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى جَزِيْرَةٍ فِي الْبَحْرِ فَلَقِيَ الْخَضِرَ *(Musa kembali hingga mendatangi batu itu dan mendapati ikan. Maka Musa mendahulukan tongkatnya dan*

membuka air dengannya, lalu mengikuti ikan. Tidaklah ikan itu menyentuh sesuatu dari laut melainkan mengering hingga menjadi seperti batu. Musa merasa takjub akan hal itu hingga mereka sampai kepada satu pulau di laut dan di sana dia bertemu Khidhir). Dalam riwayat Abu Hatim dari jalur As-Sudi, dia berkata, sampai kepada kami dari Ibnu Abbas, أَنَّ مُوْسَى دَعَا رَبَّهُ وَمَعَهُ مَاءٌ فِي سِقَاءٍ يَصُبُّ مِنْهُ فِي الْبَحْرِ فَيَصِيْرُ حَجَرًا فَيَأْخُذُ فِيْهِ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى صَخْرٍ فَصَعِدَهَا وَهُوَ يَتَشَوَّفُ هَلْ يَرَى الرَّجُلَ، ثُمَّ رَآهُ *(Sesungguhnya Musa berdoa kepada Tuhannya dan bersamanya air di satu wadah, beliau menuangkan air darinya ke laut dan jadilah seperti batu, lalu dia berjalan padanya hingga sampai ke batu besar. Keduanya naik ke atasnya lalu memandangi untuk melihat seseorang. Kemudian dia pun melihatnya)*.

قَالَ لِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ: عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضْرَاءَ *(Utsman bin Abi Sulaiman berkata kepadaku, "Di atas permadani hijau")*. Orang yang berkata demikian adalah Ibnu Juraij. Utsman adalah Ibnu Abi Sulaiman bin Jubair bin Muth'im. Ia termasuk orang yang menerima hadits ini dari Sa'id bin Jubair. Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ibnu Al Mubarak, dari Ibnu Juraij, dari Utsman bin Abi Sulaiman, dia berkata, رَأَى مُوْسَى الْخَضِرَ عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى وَجْهِ الْمَاءِ *(Musa melihat Khidhir di atas permadani hijau di atas permukaan air)*.

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: مُسَجًّى بِثَوْبِهِ *(Sa'id bin Jubair berkata, "Menutup dirinya dengan kainnya)*. Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dengan *sanad* seperti di atas. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ *(Ternyata seorang laki-laki berselimut kain)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, مُسَجًّى ثَوْبًا مُسْتَلْقِيًا عَلَى الْقَفَا *(Berselimutkan kain yang diselimpangkan di atas tengkuknya)*. Abd bin Humaid menukil dari jalur Abu Al Aliyah disebutkan, فَوَجَدَهُ نَائِمًا فِي جَزِيْرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ مُلْتَفًّا بِكِسَاءٍ *(Musa mendapatinya sedang tidur di satu*

pulau di antara pulau-pulau di laut seraya menutupi diri dengan kain). Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur lain dari As-Sudi, فَرَأَى الْخَضِرَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوْفٍ وَكِسَاءٌ مِنْ صُوْفٍ وَمَعَهُ عَصَا قَدْ أَلْقَى عَلَيْهَا طَعَامَهُ *(Dia melihat Khidhir memakai jubah dari bulu dan kain dari bulu, dengan membawa tongkatnya, dia telah menempatkan padanya makanannya).* Dia berkata, "Hanya saja dia dinamai Khidhir (hijau) karena jika ia berdiri di suatu tempat gersang niscaya akan tumbuh rerumputan di sekitarnya." Pada pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan hadits Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Nabi, إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرُ لأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ تَحْتَهُ خَضْرَاءَ *(Sesungguhnya dinamakan Khidhir, karena ia duduk di atas permadani putih dan ternyata ia bergoncang dan di bawahnya telah menjadi hijau).*" Adapun yang dimaksud 'permadani' di sini adalah permukaan bumi.

فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ *(Musa memberi salam kepadanya, maka dia pun menyingkap wajahnya).* Dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ ، فَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ: وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ *(Dia berkata, 'Assalaamu alaikum' [keselamatan atas kamu). Khidhir menyingkap kain dari wajahnya dan berkata, 'Wa'alaikum salaam' [dan keselamatan juga atas kamu]).*

وَقَالَ: هَلْ بِأَرْضِي مِنْ سَلاَمٍ؟ *(Dia berkata: Apakah di negeriku ada salam?).* Dalam riwayat Al Kasymihani dinukil, بِأَرْضٍ *(di negeri).* Sementara dalam riwayat Sufyan disebutkan, وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ؟ *(Dan bagaimana salam di negerimu).* Ia bermakna 'dimana' atau 'bagaimana'. Ini adalah pertanyaan yang berindikasi kemustahilan. Hal itu Menunjukkan penduduk negeri itu tidak berada dalam keadaan Islam. Lalu dikumpulkan di antara kedua riwayat bahwa Khidhir mengajukan pertanyaan itu setelah menjawab salam dari Musa AS.

مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ. *(Siapa engkau? Dia berkata, "Aku Musa?" Khidhir bertanya, "Musa bani Israil?" Dia menjawab, "Benar!").* Dalam riwayat Sufyan tidak tercantum kata, مَنْ أَنْتَ *(Siapa engkau?).* Sementara dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan, قَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: مُوسَى. قَالَ: مَنْ مُوْسَى؟ قَالَ: مُوْسَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ *(Dia berkata, "Siapa engkau?" Musa berkata, "Musa" Dia berkata, "Siapa Musa?" Musa berkata, "Musa Bani Israil").* Keduanya dapat digabungkan bahwa Khidhir mengulangi pertanyaan itu sebagai penguat. Adapun keterangan yang diriwayatkan dari jalur Rabi' bin Anas tentang kisah ini, فَقَالَ مُوْسَى: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خَضِرُ، فَقَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا مُوْسَى، قَالَ: وَمَا يُدْرِيْكَ أَنِّي مُوْسَى؟ قَالَ: أَدْرَانِي بِكَ الَّذِي أَدْرَاكَ بِي *(Musa berkata, "Assalamu alaika wahai Khidhir." Dia menjawab, "Wa'alaikassalam wahai Musa." Musa berkata, "Engkau tahu dari mana bahwa aku adalah Musa?" Dia menjawab, "Diberitahukan kepadaku tentangmu oleh yang memberitahukan kepadamu tentang aku".).* Jika riwayat ini akurat, maka ia termasuk dalil bahwa Khidhir adalah Nabi. Akan tetapi sulit untuk menyatakannya akurat, karena lafazh dalam riwayat dalam kitab Shahih, مَنْ أَنْتَ ؟ قَالَ: مُوسَى، قَالَ: مُوْسَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ *(Siapa engkau? Dia menjawab, "Aku Musa." Dia bertanya "Musa Bani Israil".).*

قَالَ: فَمَا شَأْنُكَ *(Dia berkata, "Apa urusanmu?").* Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan, قَالَ: مَا جَاءَ بِكَ *(Dia berkata, "Apa yang membuatmu datang?").*

قَالَ: جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا *(Aku datang agar engkau mengajariku sebagian apa yang telah diajarkan kepadamu).* Abu Amr membacanya *'rasyadan'*, adapun ulama lainnya semua membacanya *'rusydan'*. Lalu mayoritas mengatakan bahwa kedua versi itu memiliki satu makna, sama seperti kata *'bakhl'* dan *'bukhl'*. Sebagian lagi

mengatakan jika dibaca *'rasyadan'* maka artinya adalah agama. Sedangkan jika dibaca *'rusydan'* maka artinya sikap bijak.

أَمَا يَكْفِيكَ أَنَّ التَّوْرَاةَ بِيَدَيْكَ وَأَنَّ الْوَحْيَ يَأْتِيكَ *(Apakah tidak cukup bagimu bahwasanya Taurat ditanganmu dan wahyu datang kepadamu?).* Tambahan ini tidak tercantum dalam riwayat Sufyan. Menurutku, ia berasal dari riwayat Ya'la bin Muslim.

يَا مُوسَى إِنَّ لِي عِلْمًا لاَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَهُ وَإِنَّ لَكَ عِلْمًا لاَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَهُ

(*Wahai Musa sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak patut bagimu untuk mengetahuinya -semuanya- dan engkau memiliki ilmu yang tidak patut bagiku untuk mengetahuinya –semuanya-*). Penjelasan hal ini cukup jelas, yaitu Khidhir mengetahui hukum-hukum Allah yang zhahir dan tidak patut bila tidak diketahui seorang *mukallaf,* sedangkan Musa mengetahui juga hukum-hukum Allah yang batin yang datang kepadanya melalui wahyu. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, يَا مُوْسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيْهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ *(Wahai Musa sesungguhnya aku berada diatas ilmu dari ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku dan engkau tidak mengetahuinya).* Hal ini semakna dengan riwayat sebelumnya. Isyarat ke arah itu telah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu.

قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِي صَبْرًا *(Dia berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku".).* Demikian disebutkan secara mutlak. Hal ini menunjukkan berlangsungnya penafian apa yang ditampakkan Allah kepadanya, yaitu Musa tidak dapat bersabar untuk tidak mengingkari sesuatu yang menyelisihi syariat. Sebab yang demikian termasuk kemaksuman dirinya. Oleh karena itu, Musa tidak bertanya kepada Khidhir tentang masalah agama. Bahkan dia langsung berjalan bersamanya untuk menyaksikan apa yang ditampakkan Allah berkenaan dengan ilmu yang khusus baginya.

Kalimat, *'bagaimana engkau bersabar'*, merupakan pertanyaan terhadap soal yang diajukan. Maksudnya, mengapa engkau

mengatakan aku tidak sabar sementara aku akan bersabar? Maka dikatakan, 'Bagaimana engkau bersabar'. Sedangkan kalimat, '*engkau akan mendapatiku insya Allah sebagai orang yang bersabar dan tidak menentangmu*', dikatakan bahwa Musa mengucapkan 'insya Allah' pada konteks sabar sehingga dia pun dapat bersabar, dan dia tidak mengucapkan 'insya Allah' dalam konteks penentangan sehingga dia menentang. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Seakan-akan yang dimaksud adalah dia bersabar mengikuti Khidhir dan berjalan bersamanya, bukan bersabar untuk tidak mengingkari hal-hal yang menyelisihi makna zhahir syariat. Mengenai kalimat, "*jangan tanyakan sesuatu kepadaku hingga aku sendiri yang menceritakannya kepadamu*", dalam riwayat Al Aufi dari Ibnu Abbas disebutkan, حَتَّى أُبَيِّنَ لَكَ شَأْنَهُ (*Hingga aku menjelas kannya kepadamu*).

فَأَخَذَ طَائِرٌ بِمِنْقَارِهِ (*Maka seekor burung mengambil dengan paruhnya)*. Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu. Makna zhahir riwayat ini adalah burung itu mematuk air laut menyusul perkataan Khidhir kepada Musa tentang apa yang berkaitan dengan ilmu mereka. Sementara riwayat Sufyan berkonsekwensi bahwa yang demikian terjadi setelah Khidhir merusak perahu, كَانَتْ الأُوْلَى مِنْ مُوْسَى نِسْيَانًا قَالَ: وَجَاءَ عُصْفُوْرٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِيْنَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: إلخ (*Adapun yang pertama dilakukan Musa adalah karena lupa. Dia berkata, "Lalu seekor burung datang dan hinggap di haluan perahu, lalu ia mematuk ke air laut satu patukan, maka Khidhir berkata kepadanya...)*. Keduanya dapat digabungkan bahwa kalimat, "*burung mengambil dengan paruhnya*" disebutkan setelah kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu tentang keberadaan keduanya menaiki perahu, karena riwayat Sufyan dengan tegas menyebutkan perahu.

An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa Khidhir berkata kepada Musa, أَتَدْرِي مَا يَقُوْلُ هَذَا الطَّائِرُ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: يَقُوْلُ:

مَا عِلْمُكُمَا الَّذِي تَعْلَمَانِ فِي عِلْمِ اللهِ إِلاَّ مِثْلُ مَا أَنْقَصُ بِمِنْقَارِي مِنْ جَمِيْعِ هَـذَا الْبَحْـرِ *(Tahukah engkau apa yang dikatakan burung ini? Musa berkata, "Tidak!" Khidhir berkata, "Ia mengatakan, 'Tidaklah ilmu kalian berdua yang kalian ketahui dari ilmu Allah, kecuali seperti air yang berkurang karena paruhku dari semua air laut ini'.")*. Dalam riwayat Harun bin Antarah yang dikutip Abd bin Humaid sehubungan dengan kisah ini disebutkan, أَرْسَلَ رَبُّكَ الْخُطَّافَ فَجَعَـلَ يَأْخُـذُ بِمِنْقَـارِهِ مِـنَ الْمَـاءِ *(Tuhanmu mengirim burung layang-layang, maka ia mengambil air laut dengan paruhnya)*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi dengan kata "*khuththaaf*", sementara Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Menurut saya, burung tersebut adalah burung yang biasa disebut *an-namr*." Lalu sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* menukil bahwa burung itu adalah *ash-shurad.*

وَجَدَا مَعَابِرَ *(Keduanya mendapati perahu-perahu penyeberangan)*. Ini adalah penafsiran kalimat, رَكِبَـا فِـي الـسَّفِيْنَةِ *(Keduanya menaiki perahu)*, bukan berarti kata 'mendapati' sebagai pelengkap kata 'ketika', karena keduanya menemukan perahu penyeberangan sebelum keduanya menaiki perahu.

Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْـرِ، فَمَرَّا فِي سَفِيْنَةٍ فَكَلَّمُوْهُمْ أَنْ يَحْمِلُـوْهُمْ *(Keduanya berangkat berjalan di tepi laut, lalu keduanya melewati perahu dan mereka berbicara kepada orang-orang di perahu untuk membawa mereka)*. Kata *al ma'aabir* adalah bentuk jamak dari kata *ma'bar*, artinya perahu kecil. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, مَرَّتْ بِهِمْ سَفِيْنَةٌ ذَاهِبٌ فَنَادَاهُمْ خَضِرٌ *(Sebuah perahu yang mulai berangkat lewat di depan mereka, maka Khidhir memanggil mereka)*.

عَرَفُوْهُ فَقَالُوا: عَبْدُ اللهِ الصَّالِحُ، قَالَ: قُلْنَا لِسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ: خَـضِرٌ؟ قَـالَ: نَعَـمْ *(Mereka mengenalinya. Mereka berkata, "Hamba Allah yang shalih." Dia berkata, "Kami berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Khidhir?" Dia*

berkata, "Benar!"). Menurut dugaan saya, orang yang berkata itu adalah Ya'la bin Muslim. Dalam riwayat Sufyan dari Amr bin Dinar disebutkan, فَكَلَّمُوْهُمْ أَنْ يَحْمِلُوْهُمْ ، فَعَرَفُوْا الْخَضِرَ فَحَمَلُوْا *(Mereka berbicara dengannya untuk membawanya dan mereka pun mengenali Khidhir dan merekapun membawa[nya])*.

بِأَجْرٍ *(Dengan bayaran)*, yakni dengan upah. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَحَمَلُوْا بِغَيْرِ نَوْلٍ *(Mereka membawa [keduanya] tanpa membayar upah)*. Kata *naul* sama dengan *ujrah* (upah). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, فَنَادَاهُمْ خَضِرٌ وَبَيَّنَ لَهُمْ أَنْ يُعْطِيَ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ ضِعْفَ مَا حَمَلُوا بِهِ غَيْرَهُمْ، فَقَالُوْا لِصَاحِبِهِمْ: إِنَّا نَرَى رِجَالاً فِي مَكَانٍ مُخَوِّفٍ نَخْشَى أَنْ يَكُوْنُوْا لُصُوْصًا، فَقَالَ: لأَحْمِلَنَّهُمْ، فَإِنِّي أَرَى عَلَى وُجُوْهِهِمُ النُّوْرَ، فَحَمَلَهُمْ بِغَيْرِ أُجْرَةٍ *(Khidhir memanggil mereka dan menjelaskan kepada mereka untuk memberi setiap salah seorang mereka kelipatan dari apa yang mereka terima jika membawa orang lain. Mereka pun berkata kepada sahabat mereka, "Sesungguhnya kami melihat beberapa laki-laki di tempat yang mencurigakan, kami khawatir jika mereka adalah para pencuri." Pemimpin mereka berkata, "Kita akan membawa mereka, karena sesungguhnya aku melihat cahaya di wajah-wajah mereka." Maka mereka membawa Khidhir dan yang bersamanya tanpa meminta upah)*. An-Naqqasy meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa para penumpang perahu berjumlah tujuh orang. Setiap salah seorang mereka memiliki penyakit kronis yang tidak ditemukan pada yang lainnya.

فَخَرَقَهَا وَوَتَدَ فِيهَا *(Dia [khidhir] merusaknya dan membuatkan pasak padanya)*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَلَمَّا رَكِبُوْا فِي السَّفِيْنَةِ لَمْ يَفْجَأْ إِلاَّ وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِيْنَةِ بِالْقَدُوْمِ *(Ketika mereka telah menumpang perahu, tak ada yang mengejutkan kecuali Khidhir telah mencopot satu papan perahu dengan kapak)*. Untuk menggabungkan kedua riwayat ini dikatakan bahwa Khidhir mencopot papan dan

menggantinya dengan pasak. Abd bin Humaid menukil dari riwayat Ibnu Al Mubarak, dari Ibnu Juraij, dari Ya'la bin Muslim, جَاءَ بِوَتَدٍ حِيْنَ خَرَقَهَا (*Dia datang membawa pasak ketika dia merusaknya*). Sementara dalam riwayat Abu Al Aliyah disebutkan, فَخَرَقَ السَّفِيْنَةَ وَلَمْ يَرَهُ أَحَدٌ إِلاَّ مُوْسَى، وَلَوْ رَآهُ الْقَوْمُ لَحَالُوْا بَيْنَهُ وَبَيْنَ ذَلِكَ (*Beliau merusak perahu dan tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali Musa. Sekiranya ada yang melihatnya, niscaya mereka akan menghalanginya antara dirinya dengan perbuatan itu*).

(لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا) قَالَ مُجَاهِدٌ مُنْكَرًا (*Sungguh engkau telah melakukan kesalahan yang besar. Mujahid berkata, "Kemungkaran")*. Ia berasal dari riwayat Ibnu Juraij, dari Mujahid. Sebagian mengatakan bahwa Ibnu Juraij tidak mendengar riwayat ini dari Mujahid. Abd bin Humaid meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, sama sepertinya. Sementara Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Khalid bin Qais, dari Qatadah, tentang kata *'imraa',* dia berkata, "Yakni sesuatu yang menakjubkan." Lalu dinukil dari Abu Sakhr tentang kata, *'imraa',* dia berkata, "Yakni yang besar."

Dalam riwayat Ar-Rabi' bin Anas yang dikutip Ibnu Abi Hatim disebutkan, أَنَّ مُوْسَى لَمَّا رَأَى ذَلِكَ اِمْتَلأَ غَضَبًا وَشَدَّ ثِيَابَهُ وَقَالَ: أَرَدْتَ إِهْلاَكَهُمْ، سَتَعْلَمُ أَنَّكَ أَوَّلُ هَالِكٍ. فَقَالَ لَهُ يُوْشَعُ: أَلاَ تَذْكُرُ الْعَهْدَ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ الْخَضِرُ فَقَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ؟ فَأَدْرَكَ مُوْسَى الْحِلْمُ فَقَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي. وَإِنَّ الْخَضِرَ لَمَّا خَلَصُوْا قَالَ لِصَاحِبِ السَّفِيْنَةِ: إِنَّمَا أَرَدْتُ الْخَيْرَ، فَحَمِدُوْا رَأْيَهُ، وَأَصْلَحَهَا اللهُ عَلَى يَدِهِ (*Sesungguhnya Musa ketika melihat hal itu, maka dia dikuasai emosi. Maka dia mengencangkan bajunya dan berkata, "Engkau ingin membinasakan mereka, sungguh engkau akan mengetahui bahwa engkau adalah yang pertama akan binasa." Yusa' berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak ingat perjanjian?" Maka Khidhir menghadap kepadanya dan berkata, "Bukankah aku telah berkata kepadamu..." Musa dihinggapi rasa kesantunannya dan berkata, "Jangan engkau*

memberi sanksi kepadaku." Ketika sampai, Khidhir berkata kepada pemilik perahu, "Sesungguhnya aku hanya menginginkan kebaikan." Mereka pun memuji pendapatnya dan Allah memperbaikinya dengan melalui perantaraan tangannya).

كَانَتْ الأُولَى نِسْيَانًا وَالْوُسْطَى شَرْطًا وَالثَّالِثَةُ عَمْـدًا *(Adapun yang pertama adalah lupa, yang pertengahan adalah pensyaratan, dan yang ketiga adalah kesengajaan)*. Dalam riwayat Sufyan, dia berkata, وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَكَانَتِ الأُوْلَى مِنْ مُوْسَى نِسْيَانًا *(Rasulullah SAW bersabda, "Adapun yang pertama dari Musa adalah karena lupa".)*, tanpa menyebutkan yang lainnya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الأُوْلَى نِسْيَانٌ وَالثَّانِيَةُ عُذْرٌ وَالثَّالِثَـةُ فِـرَاقٌ *(Yang pertama adalah lupa, yang kedua adalah udzur, dan yang ketiga adalah perpisahan).*

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, قَالَ الْخَضِرُ لِمُوْسَى: إِنْ عَجَلْتَ عَلَيَّ فِيْ ثَلاثٍ فَذَلِكَ حِيْنَ أُفَارِقُكَ *(Khidhir berkata kepada Musa, "Jika engkau terburu-buru bertanya kepadaku pada kali yang ketiga, maka itulah saat aku berpisah denganmu".)*. Al Farra` meriwayatkan melalui jalur lain dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, وَلَمْ يَنْسَ مُوْسَى، وَلَكِنَّهُ مِنْ مَعَـارِيْضِ الْكَـلاَمِ (*Musa tidak lupa, akan tetapi ini termasuk kalimat sindiran*). *Sanad* riwayat ini lemah, dan yang pertama dapat dijadikan pegangan. Sekiranya hal ini akurat, maka Musa akan mengajukan permintaan maaf pada yang kedua dan yang ketiga.

لَقِيَـا غُلاَمًـا *(Keduanya bertemu seorang anak)*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَبَيْنَمَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلاَمًا *(Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, tiba-tiba Khidhir melihat seorang anak).*

فَقَتَلَهُ *(Lalu dia membunuhnya).* Huruf *fa'* pada kata ini adalah sebagai kata penghubung (*'athaf*) bagi kata *'laqiyaa'* (keduanya bertemu), dan sekaligus sebagai pelengkap kalimat bersyarat, yaitu kalimat, "Engkau telah membunuh." Pembunuhan termasuk bagian dari persyaratan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembunuhan anak terjadi langsung sesudah bertemu tanpa ada jarak pemisah. Ini berbeda dengan kalimat, حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا *(Hingga ketika keduanya menumpang di perahu maka dia melubangi/merusaknya).* Sesungguhnya perusakan terjadi sebagai pelengkap bagi kalimat bersyarat. Artinya perusakan terjadi beberapa lama setelah mereka menaiki perahu itu.

قَالَ يَعْلَى: قَالَ سَعِيدٌ: وَجَدَ غِلْمَانًا يَلْعَبُونَ فَأَخَذَ غُلاَمًا كَافِرًا ظَرِيفًا *(Ya'la berkata, Sa'id berkata, "Dia mendapati anak-anak bermain, maka dia mengambil seorang anak yang kafir dan tampan).* Ya'la yang dimaksud adalah Ibnu Muslim, dan bagian ini dinukil dengan *sanad* yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan Sa'id adalah Ibnu Jubair. Dalam riwayat lain dari Ibnu Juraij yang dikutip Abd bin Humaid disebutkan, غُلاَمًا وَضِيْءَ الْوَجْهِ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ بِالسِّكِّيْنِ *(Seorang anak yang cerah wajahnya, lalu dia membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau).* Kemudian dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ فَاقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ *(Khidhir mengambil kepalanya, lalu mencabutnya dengan tangannya hingga membunuhnya).* Sementara dalam riwayatnya di bab ini disebutkan, فَقَطَعَهُ (*lalu dia memotongnya*). Perbedaan ini mungkin untuk digabungkan bahwa Khidhir menyembelihnya kemudian mencabut kepalanya. Dalam riwayat lain yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, فَأَخَذَ صَخْرَةً فَثَلَغَ رَأْسَهُ *(Dia mengambil batu besar, lalu meremukkan kepalanya).* Namun, yang pertama lebih shahih. Mungkin juga dia memukul kepalanya dengan batu kemudian menyembelihnya dan memotong kepalanya.

قَالَ: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَمْ تَعْمَلْ بِالْحِنْثِ *(Dia berkata, "Engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena membunuh orang lain dan bukan pula karena melakukan dosa)*. Dalam riwayat ini dibaca *al hints*, sementara dalam Abu Dzar disebutkan *al hanats*. Adapun kalimat, لَمْ تَعْمَلْ (*bukan karena melakukan*) merupakan penafsiran kata زَكِيَّةً (*yang bersih*). Adapun redaksi yang sebenarnya adalah 'engkau telah membunuh jiwa bersih yang belum melakukan dosa, yaitu membunuh orang lain'.

وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَرَأَهَا *(Adapun Ibnu Abbas membacanya)*. Demikian dalam riwayat Abu Dzar dan selainnya. Adapun periwayat lain menukil dengan redaksi, وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُهَا زَكِيَّةً *(Adapun Ibnu Abbas membacanya 'zakiyyatan')*. Ini juga adalah *qira`ah* mayoritas. Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Umar membacanya *'zaakiyatan'*. Namun, yang pertama lebih mendalam maknanya, karena pola kata *fa'iilah* termasuk di antara pola kata *mubalaghah* (hiperbola).

زَاكِيَةً مُسْلِمَةً كَقَوْلِكَ غُلاَمًا زَكِيًّا *(Zaakiyatan [yang bersih] maknanya adalah muslimah. Seperti perkataanmu, 'ghulaaman zakiyyan')*. Ini adalah penafsiran dari periwayat. Hal ini mengisyaratkan kepada dua versi bacaan, yaitu bahwa bacaan Ibnu Abbas dengan pola kata *mubalaghah,* sedangkan bacaan yang lainnya mengambil pola kata *faa'il* (pelaku) yang bermakna 'muslim'. Hanya saja Musa mengucapkannya berdasarkan keadaan zhahir anak tersebut. Akan tetapi terjadi perbedaan dalam membaca kata ini. Kebanyakan mereka membaca dengan *'muslimah'*. Sementara yang lain membaca *'musallamah'*. Sufyan menambahkan dalam riwayatnya di tempat ini, أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *(Bukankah aku telah berkata kepadamu sesungguhnya engkau tidak sanggup bersabar bersamaku)*. Dia berkata, "Ini lebih keras daripada yang pertama." Muslim menambahkan dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair -sehubungan

dengan kisah ini-, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوْسَى، لَوْلاَ أَنَّهُ عَجَلَ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَلَكِنَّهُ أَخَذَتْهُ ذِمَامَةٌ مِنْ صَاحِبِهِ فَقَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلاَ تُصَاحِبْنِي *(Nabi SAW bersabda, "Rahmat Allah atas kita dan atas Musa, kalau bukan dia terburu-buru niscaya dia akan melihat keajaiban-keajaiban, akan tetapi dia telah terikat perjanjian dengan sahabatnya, lalu dia berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu').* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Sa'id bin Jubair, فَاسْتَحْيَا عِنْدَ ذَلِكَ مُوْسَى وَقَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا *(Maka saat itu Musa malu dan berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudahnya").* Tambahan yang serupa dengan ini tercantum dalam riwayat Amr bin Dinar dari riwayat Sufyan di akhir hadits, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوْسَى صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا *(Rasulullah SAW bersabda, "Kita menginginkan bahwa Musa bersabar hingga Allah mengisahkan urusan keduanya kepada kita".).* Al Ismaili menambahkan dari jalur Utsman bin Abi Syaibah, dari Sufyan, أَكْثَرَ مِمَّا قَصَّ *(Lebih banyak dari apa yang diceritakan).*

فَانْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا *(Keduanya pun berangkat dan mendapati tembok).* Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ *(Keduanya berangkat hingga ketika keduanya mendapati penduduk suatu kampung).* Kemudian dalam riwayat Abu Ishaq yang dikutip Imam Muslim disebutkan, أَهْلَ قَرْيَةٍ لِئَامًا، فَطَافَا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا *(Penduduk satu kampung yang buruk. Mereka pun berkeliling di majelis-majelis dan meminta makan kepada penduduknya).* Terjadi perbedaan tentang nama kampung ini hingga melahirkan sejumlah pendapat, yaitu Ablah, Inthakiyah, Azerbeijan, Burqah, Nashirah, dan Jazirah Andalus. Perbedaan-perbedaan ini mirip dengan perbedaan

tentang tempat pertemuan dua lautan. Akibat perbedaan dalam hal itu mengharuskan kita untuk tidak mempercayai satu pun diantaranya.

قَالَ سَعِيدٌ بِيَدِهِ هَكَذَا، وَرَفَعَ يَدَهُ فَاسْتَقَامَ *(Sa'id mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini dan mengangkat tangannya, lalu meluruskannya).* Ia berasal dari riwayat Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar dari Sa'id. Oleh karena itu, dia berkata sesudahnya, "Ya'la -yakni Ibnu Muslim- berkata: Aku mengira Sa'id berkata, 'Lalu beliau menyapunya dengan tangannya sehingga menjadi lurus'." Dalam riwayat Sufyan disebutkan, فَوَجَدَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ –قَالَ مَائِلٌ– فَقَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ فَأَقَامَهُ *(Keduanya mendapati tembok yang hampir roboh –Dia berkata condong- Khidhir melakukan dengan tangannya lalu menegakkannya).* Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa lebar tembok itu adalah 50 hasta dan panjang 100 hasta, dalam ukuran hasta mereka.

قَالَ: لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ سَعِيدٌ: أَجْرًا نَأْكُلُهُ *(Dia berkata, "Sekiranya mau engkau dapat mengambil upah atas hal itu." Sa'id berkata, "Upah yang dapat kita makan").* Sufyan menambahkan dalam riwayatnya, فَقَالَ مُوْسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُوْنَا وَلَمْ يُضَيِّفُوْنَا، لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا *(Musa berkata: Suatu kaum yang kita datangi dan mereka tidak memberi makan kepada kita dan tidak menjamu kita, sekiranya engkau menginginkan niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu).* Dalam riwayat Abu Ishaq, dia berkata, هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ، فَأَخَذَ مُوْسَى بِطَرَفِ ثَوْبِهِ فَقَالَ: حَدِّثْنِي *(Ini adalah perpisahan antara aku dan engkau. Musa memegang ujung pakaiannya dan berkata, "Ceritakanlah kepadaku").* Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa Khidhir berkata kepada Musa, "Engkau mencaciku karena merusak perahu, membunuh anak kecil, dan menegakkan tembok, dan engkau lupa dirimu ketika engkau lemparkan di laut, ketika membunuh seorang Qibthi, dan ketika engkau memberi minum kambing piaraan dua putri Syu'aib karena mengharapkan pahala."

(وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ) وَكَانَ أَمَامَهُمْ قَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ (*Adapun di belakang mereka ada seorang raja -adapun dihadapan mereka- Ibnu Abbas membacanya, "di hadapan mereka seorang raja")*. Dalam riwayat Sufyan, Ibnu Abbas membacanya, وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا (*di hadapan mereka ada seorang raja yang mengambil paksa setiap perahu yang layak pakai)*. Adapun pembicaraan tentang kata *waraa'a* (di belakang) telah disebutkan dalam tafsir surah Ibraahiim.

يَزْعُمُونَ عَنْ غَيْرِ سَعِيدٍ أَنَّهُ هُدَدُ بْنُ بُدَدَ (*Mereka mengatakan dari selain Sa'id bahwasanya ia [rara itu] adalah Hudad bin Budad)*. Orang yang mengatakan seperti itu adalah Ibnu Juraij. Maksudnya, penyebutan nama raja yang mengambil setiap perahu tidak tercantum dalam riwayat Sa'id. Saya katakan, hal ini telah dinisbatkan Ibnu Khalawaih dalam kitab *Lais* kepada Mujahid. Dia berkata, "Ibnu Duraid mengatakan bahwa Hudad adalah nama salah seorang raja Himyar. Dia dinikahkan oleh Sulaiman bin Daud dengan Bilqis." Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika hal ini akurat, maka dapat dipahami adanya kejadian yang berulang dan terjadi kesamaan nama, karena masa antara Musa dan Sulaiman sangat jauh.

Kebanyakan riwayat menyebutkan 'Hudad'. Sementara Ibnu Atsir menukil dengan kata 'Hadad'. Para ulama sepakat bahwa huruf *dal* pada kata ini berbaris fathah. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih huruf *ha'* diganti huruf *mim* (Mudad). Adapun bapaknya adalah Badad. Dalam *Tafsir Muqatil* disebutkan bahwa namanya adalah Minwalah bin Julandi bin Sa'id Al Azdi. Dikatakan juga bahwa dia adalah Al Julandi, yang berada di Jazirah Andalus.

وَالْغُلاَمُ الْمَقْتُولُ اسْمُهُ يَزْعُمُونَ حَيْسُورُ (*Anak yang terbunuh namanya -menurut mereka- adalah Haisur)*. Orang yang berkata demikian adalah Ibnu Juraij. Haisur disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani. Demikian juga dalam riwayat Ibnu As-Sakan. Sementara

dalam riwayat selainnya disebutkan Jaisur. Al Qabisi menukil dengan kata Hansur. Sementara Abdus menukil dengan kata Haisun. As-Suhaili menyebutkan bahwa ia melihatnya dalam salah satu naskah dengan tanda *fathah* pada huruf *ha'* dan terdapat dua nun di awalnya yang berbaris *dhammah,* antara keduanya terdapat huruf *wawu* sukun. Ath-Thabari meriwayatkan dari Syu'aib Al Juba'i sama seperti Al Qabisi. Dalam *Tafsir Adh-Dhahak bin Muzahim* disebutkan bahwa namanya adalah Hasyrad. Sementara dalam *Tafsir Al Kalbi* disebutkan nama anak itu adalah Syam'un.

مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا *(Raja yang mengambil paksa setiap perahu).* Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan bahwa Ubay membacanya, يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا *(Mengambil paksa setiap perahu yang layak pakai).* Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Yasar dari Sufyan disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya, كُلَّ سَفِيْنَةٍ صَحِيْحَةٍ غَصْبًا *(setiap perahu yang baik secara paksa).*

فَأَرَدْتُ إِذَا هِيَ مَرَّتْ بِهِ أَنْ يَدَعَهَا لِعَيْبِهَا *(Aku ingin apabila perahu itu melewati raja tersebut niscaya dia membiarkannya karena cacat yang ada padanya).* Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيْبَهَا حَتَّى لاَ يَأْخُذَهَا *(Aku ingin membuat perahu itu cacat agar raja tidak mengambilnya).*

فَإِذَا جَاوَزُوا أَصْلَحُوهَا فَانْتَفَعُوا بِهَا *(Apabila mereka telah lewat maka mereka bisa memperbaikinya dan mengambil manfaat darinya).* Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, فَإِذَا جَاوَزُوْهُ رَقَعُوْهَا فَانْتَفَعُوْا بِهَا وَبَقِيَتْ لَهُمْ *(Apabila mereka telah melewatinya maka mereka dapat menambalnya serta memamfaatnya dan tetap memilikinya).*

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ سَدُّوهَا بِقَارُورَةٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ بِالْقَارِ *(Di antara mereka ada yang mengatakan mereka menutupinya dengan qarurah, dan ada juga yang mengatakan dengan qaar). Al Qaar* adalah *az-zaft* (ter).

Sedangkan '*qaaruurah*' disebutkan dalam kebanyakan riwayat dengan huruf *qaf*, akan tetapi dalam riwayat Ibnu Mardawaih terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa ia menggunakan huruf *fa'*, karena tercantum dalam riwayatnya dengan kata *tsarurah*. Huruf *tsa'* pada kata ini terletak di posisi huruf *fa'* di sejumlah nama, dan ia bukan pengganti huruf *qaf*. Al Jauhari berkata, "Kata *faara-fauratun* sama dengan *tsaara-tsauratun*." Jika pernyataan ini akurat, mungkin ia mengacu kepada pola kata *fa'ula* dari kalimat '*tsauraan al qidr*', yakni mendidih di dalamnya *al qaar* dan selainnya. Saya telah jelaskan bahwa kata '*qaaruurah*' mengacu kepada pola kata *faa'uulah* dari kata *al qaar*. Adapun *qaaruurah* dengan arti botol yang terbuat dari kaca, maka itu tidak mungkin dijadikan penutup lubang di perahu tersebut. Namun, menurut Al Karmani mungkin saja botol kaca ditempeli sesuatu, lalu digunakan untuk menutup. Akan tetapi pernyataan ini sangat jauh dari maksud yang sebenarnya. Kemudian dalam riwayat Muslim disebutkan, وَأَصْلَحُوْهَا بِخَشَبَةٍ *(Mereka memperbaikinya dengan menggunakan kayu/papan)*. Tentu saja versi ini tidak menimbulkan kemusykilan.

كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ وَكَانَ كَافِرًا *(Adapun kedua orang tuanya adalah mukmin dan dia kafir)*. Maksudnya, anak yang terbunuh itu adalah kafir. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, وَأَمَّا الْغُلاَمُ فَطُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا، وَكَانَ أَبَوَاهُ قَدْ عَطَفَا عَلَيْهِ *(Adapun anak yang terbunuh maka ia telah ditetapkan pada hari ditetapkan sebagai orang kafir. Sedangkan kedua orang tuanya sangat sayang kepadanya)*. Dalam kitab *Al Mubtada` Wahab bin Munabbih* disebutkan nama bapaknya adalah Mulas, dan ibunya adalah Rahima. Dikatakan juga nama bapaknya adalah Kardi dan nama ibunya adalah Sahwa.

(فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا) أَنْ يَحْمِلَهُمَا حُبُّهُ عَلَى أَنْ يُتَابِعَاهُ عَلَى دِينِهِ

([Dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran] yakni kecintaan keduanya

kepadanya membawa mereka mengikutinya dalam agamanya). Ini berasal dari tafsir Ibnu Juraij, dari Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair sama sepertinya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, '*yurhiqahumaa*', yakni meliputi keduanya.

(خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا) لِقَوْلِهِ (أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً) *(yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya [kepada ibu bapaknya]. Berdasarkan firman-Nya, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih").* Maksudnya, kata *zakaatan* disebutkan karena sesuai dengan kata *zakiyyatan*. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya dalam surah Al Kahfi [18] ayat 81, خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً dia berkata, إِسْلاَمًا (*Islam*). Dari jalur Athiyah Al Aufi, dia berkata, دِيْنًا (*agama*).

(وَأَقْرَبَ رُحْمًا) هُمَا بِهِ أَرْحَمُ مِنْهُمَا بِالأَوَّلِ الَّذِي قَتَلَ خَضِرٌ *(Lebih dekat kasih sayang; keduanya lebih sayang terhadapnya daripada yang pertama yang dibunuh Khidhir).* Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Idris Al Audi dari Athiyah sama sepertinya. Dari Al Ashma'i, dia berkata, "*Ar-Ra<u>h</u>im* artinya kerabat. Jika dibaca *ar-ra<u>h</u>m*, artinya kemaluan perempuan. Sedangkan jika dibaca *ar-ru<u>h</u>m* maka artinya adalah kasih sayang." Dari Abu Ubaid Al Qasim bin Salam disebutkan, "Kata *ar-ru<u>h</u>m* dan *ar-ra<u>h</u>m* adalah semakna, sama seperti kata *al 'umr* dan *al 'amr*." Adapun kata '*ru<u>h</u>ma*' akan disebutkan pada bab sesudahnya.

وَزَعَمَ غَيْرُ سَعِيدٍ أَنَّهُمَا أُبْدِلاَ جَارِيَةً *(Selain Sa'id mengatakan bahwa keduanya diberi ganti anak perempuan).* Ia adalah perkataan Ibnu Juraij. Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Juraij, dia berkata; Ya'la bin Muslim meriwayatkan juga dari Sa'id bin Jubair bahwa ia adalah anak perempuan. Kemudian dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur ini, dia berkata, "Dikatakan juga dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah anak perempuan." An-Nasa`i meriwayatkan

dari jalur Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, فَأَبْدَلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً قَالَ: أَبْدَلَهُمَا جَارِيَةً فَوَلَدَتْ نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ (*Maka keduanya diberi ganti oleh Tuhan mereka yang lebih baik darinya dan lebih suci." Dia berkata, "Diberi ganti untuk keduanya seorang anak perempuan, lalu ia melahirkan salah seorang nabi*)." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Amr bin Qais sama sepertinya.

Ibnu Mundzir menukil dari jalur Bistham bin Humail, dia berkata, "Keduanya diberi ganti seorang anak perempuan yang melahirkan dua orang nabi." Abd bin Humaid menukil dari jalur Al Hakam bin Aban dari Ikrimah, "Ia melahirkan anak perempuan." Sementara Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur As-Sudi, "Dilahirkan untuk mereka anak perempuan, dan anak perempuan itu melahirkan seorang nabi, dialah Nabi sesudah Musa. Mereka berkata kepadanya, 'Utuslah untuk kami seorang raja yang kami berperang di jalan Allah'. Nama nabi ini adalah Sam'un. Adapun nama Ibunya adalah Hanah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab bahwa yang dilahirkan adalah anak laki-laki, tetapi *sanad* riwayat ini lemah. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Dalam *Tafsir Ibnu Al Kalbi* disebutkan, "Melahirkan anak perempuan, dan anak perempuan itu melahirkan sejumlah nabi, lalu Allah memberi petunjuk kepada umat-umat dengan melalui mereka." Dikatakan, jumlah keturunannya yang menjadi nabi sekitar 70 orang.

وَأَمَّا دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ فَقَالَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ: إِنَّهَا جَارِيَةٌ (*Adapun Daud bin Abi Ashim meriwayatkan dari sejumlah orang bahwa ia adalah anak perempuan*). Ini juga perkataan Ibnu juraij. Ath-Thabari meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Ismail bin Umayyah, dari Ya'qub bin Ashim, "Keduanya diberi ganti seorang anak perempuan." Dia berkata, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, "Sesungguhnya ia adalah anak perempuan." Ibnu Juraij berkata:

Sampai berita kepadaku bahwa pada hari anak itu dibunuh ibunya sedang mengandung anak laki-laki. Sementara Ya'qub bin Ashim (saudara laki-laki Daud), keduanya adalah putra Ashim bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, keduanya tergolong *tsiqah* dan termasuk tabi'in.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Disukai sifat antusias untuk mendapatkan ilmu, melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, bertemu para guru, dan menempuh kesulitan dalam hal itu.
2. Boleh meminta bantuan kepada pengikut untuk menuntut ilmu.
3. Boleh menggunakan kata *fataa* (yang umumnya bermakna 'budak') dalam arti pengikut.
4. Boleh menjadikan orang yang merdeka sebagai pelayan.
5. Ketaatan seorang pelayan terhadap yang dilayaninya.
6. Permintaan maaf orang yang lupa.
7. Boleh menerima hibah dari selain muslim.
8. Kisah ini dijadikan dalil bahwa Khidhir adalah seorang nabi. Pandangan ini didukung sejumlah dalil seperti telah saya sebutkan pada pembahasan terdahulu, di antaranya; firman Allah dalam surah Al Kahfi [18] ayat 82, "*Dan bukanlah aku melakukannnya menurut kemauanku sendiri*" seperti perbuatan Musa yang mengikuti Khidhir untuk belajar darinya, pernyataan bahwa Khidhir lebih berilmu dari pada Musa, perbuatannya membunuh jiwa karena apa yang dijelaskan sesudahnya.
9. Hadits ini juga dijadikan dalil tentang bolehnya menolak *mudharat* (bahaya) yang lebih besar dengan melaksanakan yang lebih ringan darinya.
10. Membiarkan sebagian kemungkaran karena takut akan timbul kemungkaran yang lebih besar.

11. Boleh merusak sebagian harta untuk memperbaiki yang lebih banyak, seperti mengebiri hewan untuk digemukkan, memotong telinganya agar terjadi perbedaan. Demikian juga perbuatan wali anak yatim membayar uang 'damai' kepada penguasa, dari harta anak yatim, jika khawatir akan hilang semuanya, tetapi semua ini hanya berlaku dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan nash-nash syariat. Maka tidak boleh melakukan pembunuhan jiwa bagi mereka yang dikhawatirkan akan melakukan pembunuhan yang banyak, sebelum dia melakukannya. Hanya saja Khidhir melakukannya karena Allah telah memberitahukannya kepadanya.

12. Ibnu Baththal berkata, "Perkataan Khidhir, 'Adapun anak kecil itu adalah kafir'," didasarkan pada keadaan si anak pada masa yang akan datang, sekiranya hidup niscaya dia akan sampai kepada hal itu. Masalah disukainya membunuh yang seperti ini maka tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bagi Allah hak untuk memberi keputusan kepada hamba-Nya atas apa yang dikehendaki sebelum baligh dan sesudahnya."

13. Mungkin juga ini menjadi dalil yang membolehkan memberi *taklif* (beban syariat) kepada anak yang mendekati usia dewasa sebelum baligh. Sesungguhnya yang demikian dibolehkan dalam syariat tersebut.

14. Boleh mengabarkan kelelahan, rasa sakit dan sebagainya. Namun, hal ini bukan karena marah atau tidak senang terhadap apa yang ditetapkan.

15. Orang yang menghadap kepada Tuhannya akan diberi pertolongan dan tidak cepat merasa lelah dan lapar. Berbeda dengan orang yang ingin menghadap dan bertemu dengan selain-Nya, misalnya, dalam kisah Musa ketika berangkat menuju pertemuan dengan Tuhannya, yang merupakan ketaatan kepada-Nya, maka tidak dinukil bahwa dia merasa lelah atau meminta

makanan dan tidak juga ditemani seorang pun. Adapun ketika dia berangkat ke Madyan untuk kebutuhan dirinya, maka dia ditimpa kelaparan. Begitu juga ketika menuju ke tempat pertemuan dengan Khidhir, maka dia juga ditimpa kelelahan dan lapar, karena itu untuk kepentingan dirinya.

16. Boleh meminta makanan dan jamuan.

17. Adanya permintaan maaf pada kali pertama dan tegaknya Hujjah pada kali kedua.

18. Ibnu Athiyah berkata: Mungkin inilah yang menjadi pokok pemikiran Imam Malik dalam menetapkan batasan dalam hukum-hukum hingga tiga hari dan juga dalam perkara-perkara lain.

19. Kebagusan adab bersama Allah dan tidak disandarkan kepada-Nya apa yang tidak layak didengar. Meskipun semuanya berdasarkan ketetapan-Nya. Hal ini didasarkan kepada perkataan Khidhir tentang perahu, فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيْبَهَا (*Aku ingin membuatnya cacat*), dan perkataannya sehubungan tembok, فَأَرَادَ رَبُّكَ (*maka Tuhanmu menginginkan).* Serupa dengan ini sabda beliau SAW, وَالْخَيْرُ بِيَدِكَ ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ (*Kebaikan ada di tangan-Mu dan keburukan bukan kepada-Mu).*

4. **Firman Allah,** فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا –إلى قوله– قَصَصًا

"***Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*", hingga firman-Nya "*mengikuti jejak mereka semula*". (Qs. Al Kahfi [18]: 62-64)**

صُنْعًا: عَمَلاً. حِوَلاً تَحَوُّلاً. قَالَ: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا) إِمْرًا وَ نُكْرًا: دَاهِيَةً. يَنْقَضَّ: يَنْقَاضُ كَمَا تَنْقَاضُ السِّنُّ. لَتَخِذْتَ وَاتَّخَذْتَ وَاحِدٌ. رُحْمًا مِنْ الرُّحْمِ وَهِيَ أَشَدُّ مُبَالَغَةً مِنَ الرَّحْمَةِ، وَنَظُنُّ أَنَّهُ مِنَ الرَّحِيمِ. وَتُدْعَى مَكَّةُ أُمَّ رُحْمٍ، أَيِ الرَّحْمَةُ تَنْزِلُ بِهَا.

Shun'an artinya *amalan* (perbuatan), *hiwalan* artinya *tahawwulan* (perpindahan). Dia berkata, "*Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* Kata *imran* dan *nukran* artinya sesuatu yang besar. *Yanqadhdha* artinya tercabut sebagaimana tercabutnya gigi. Kata *latakhidzta* dan *wattakhadzta* memiliki makna yang sama. *Ruhmaa* berasal dari *ar-ruhm,* ia lebih dalam penekanannya daripada *rahmah.* Diduga bahwa ia berasal dari *ar-rahiim.* Makkah biasa dinamai *ummu ruhm*, artinya rahmat turun padanya.

4. firman Allah, قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ

***"Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi".* (Qs. Al Kahfi [18]: 63)**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى الْخَضِرِ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ. حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَامَ مُوسَى خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقِيلَ لَهُ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ قَالَ: أَنَا فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، وَأَوْحَى إِلَيْهِ: بَلَى عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، قَالَ: أَيْ رَبِّ كَيْفَ السَّبِيلُ إِلَيْهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَاتَّبِعْهُ. قَالَ: فَخَرَجَ مُوسَى وَمَعَهُ فَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ وَمَعَهُمَا الْحُوتُ حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَنَزَلاَ عِنْدَهَا. قَالَ: فَوَضَعَ مُوسَى رَأْسَهُ فَنَامَ. قَالَ سُفْيَانُ: وَفِي حَدِيثِ غَيْرِ عَمْرٍو قَالَ: وَفِي أَصْلِ الصَّخْرَةِ عَيْنٌ يُقَالُ لَهَا الْحَيَاةُ لاَ يُصِيبُ مِنْ مَائِهَا شَيْءٌ إِلاَّ حَيِيَ. فَأَصَابَ الْحُوتَ مِنْ مَاءِ تِلْكَ الْعَيْنِ. قَالَ: فَتَحَرَّكَ وَانْسَلَّ مِنَ الْمِكْتَلِ فَدَخَلَ الْبَحْرَ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ مُوسَى **قَالَ لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا**. الْآيَةَ. قَالَ: وَلَمْ يَجِدْ النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ مَا أُمِرَ بِهِ. قَالَ لَهُ فَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوْتَ.. الْآيَةَ. قَالَ: فَرَجَعَا يَقُصَّانِ فِي آثَارِهِمَا، فَوَجَدَا فِي الْبَحْرِ كَالطَّاقِ مَمَرَّ الْحُوتِ، فَكَانَ لِفَتَاهُ عَجَبًا وَلِلْحُوتِ سَرَبًا. قَالَ: فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ إِذْ هُمَا بِرَجُلٍ مُسَجًّى

بِثَوْبٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى قَالَ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا؟ قَالَ لَهُ الْخَضِرُ: يَا مُوسَى، إِنَّكَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لاَ أَعْلَمُهُ وَأَنَا عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيهِ اللهُ لا تَعْلَمُهُ. قَالَ: بَلْ أَتَّبِعُكَ؟ قَالَ: فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ، فَمَرَّتْ بِهِمْ سَفِينَةٌ، فَعُرِفَ الْخَضِرُ، فَحَمَلُوهُمْ فِي سَفِينَتِهِمْ بِغَيْرِ نَوْلٍ. يَقُولُ: بِغَيْرِ أَجْرٍ، فَرَكِبَا السَّفِينَةَ. قَالَ: وَوَقَعَ عُصْفُورٌ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَغَمَسَ مِنْقَارَهُ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ الْخَضِرُ لِمُوسَى: مَا عِلْمُكَ وَعِلْمِي وَعِلْمُ الْخَلاَئِقِ فِي عِلْمِ اللهِ إِلاَّ مِقْدَارُ مَا غَمَسَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْقَارَهُ. قَالَ: فَلَمْ يَفْجَأْ مُوسَى إِذْ عَمَدَ الْخَضِرُ إِلَى قَدُومٍ، فَخَرَقَ السَّفِينَةَ فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ الآيَةَ. فَانْطَلَقَا، إِذَا هُمَا بِغُلاَمٍ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ فَقَطَعَهُ، قَالَ لَهُ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا -إِلَى قَوْلِهِ- فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ، فَقَالَ بِيَدِهِ: هَكَذَا فَأَقَامَهُ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: إِنَّا دَخَلْنَا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَلَمْ يُضَيِّفُونَا وَلَمْ يُطْعِمُونَا؛ لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ

أَمْرِهِمَا. قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا، وَأَمَّا الْغُلاَمُ فَكَانَ كَافِرًا.

4727. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas; Sesungguhnya Nauf Al Bikali mengatakan bahwa Musa Bani Israil bukan Musa Khidhir. Dia berkata: Musuh Allah itu telah berdusta (keliru). Ubay bin Ka'ab menceritakan kepada kami, Rasulullah SAW bersabda, "*Musa berdiri berkhutbah di kalangan bani Israil, lalu dikatakan kepadanya, 'Manusia manakah yang lebih berilmu?' Musa berkata, 'Aku'. Maka Allah mencelanya karena tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya, lalu diwahyukan kepadanya, 'Bahkan salah seorang hamba-Ku di pertemuan dua lautan, dia lebih berilmu daripada kamu'. Dia berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana jalan menuju kepadanya?' Allah berfirman, 'Hendaklah engkau mengambil ikan —dan meletakkannya— di keranjang. Dimana engkau kehilangan ikan itu, maka ikutilah ia'.*" Beliau bersabda, "*Musa keluar dengan muridnya Yusya' bin Nun. Keduanya pun membawa ikan. Hingga ketika keduanya sampai pada batu itu, keduanya singgah di dekatnya.*" Beliau bersabda, "*Musa meletakkan kepalanya dan tidur.*" Sufyan berkata; Di selain hadits Amr disebutkan, beliau bersabda, "*Di dasar batu terdapat mata air yang disebut 'mata air kehidupan', tidak ada sesuatu yang terkena airnya melainkan akan hidup, lalu ikan itu kena air tersebut.*" Beliau bersabda, "*Ikan itu bergerak dan keluar dari keranjang lalu masuk ke dalam laut. Ketika Musa terbangun, dia berkata kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'.*" Beliau bersabda, "*Dia tidak merasa letih hingga melewati apa yang diperintahkan kepadanya. Muridnya – Yusya' bin Nun-berkata kepadanya, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu'.*" Beliau bersabda, "*Keduanya kembali menelusuri jejak-jejak keduanya semula. Keduanya pun*

mendapati di laut seperti lingkaran (terowongan) tempat ikan lewat. Maka bagi muridnya rasa takjub dan bagi ikan tempat berjalan." Beliau bersabda, "*Ketika keduanya sampai ke batu itu, ternyata keduanya mendapati seorang laki-laki yang menutupi dirinya dengan kain. Musa memberi salam kepadanya dan laki-laki itu berkata, 'Bagaimana salam di negerimu?' Dia berkata, 'Aku Musa'. Laki-laki tersebut berkata, 'Musa Bani Israil?' Musa menjawab, 'Benar!' Musa berkata, 'Apakah aku boleh mengikutimu agar engkau mengajariku dari apa yang diajarkan Allah kepadamu?' Khidhir berkata kepadanya, 'Wahai Musa, sesungguhnya engkau berada di atas ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu dan aku tidak mengetahuinya, dan aku berada di atas ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku dan engkau tidak mengetahuinya'. Musa berkata, 'Bahkan aku akan mengikutimu'. Khidhir berkata, 'Jika engkau mengikutiku maka jangan bertanya kepadaku tentang sesuatu hingga aku sendiri yang menceritakannya kepadamu'. Keduanya berangkat berjalan di tepi laut. Lalu lewatlah sebuah perahu. Khidhir pun dikenali, maka mereka membawanya di perahu tanpa upah* –dia berkata, 'Tanpa bayaran'– *dan keduanya menaiki perahu.*" Beliau bersabda, "*Kemudian seekor burung datang dan hinggap di haluan perahu, lalu mencelupkan paruhnya di laut. Khidhir berkata kepada Musa, 'Tidaklah ilmumu dan ilmuku serta ilmu semua ciptaan dibanding ilmu Allah, kecuali sekadar seperti apa yang dicelupkan burung ini dari paruhnya'.*" Beliau bersabda, "*Tidak ada yang mengejutkan Musa kecuali tiba-tiba Khidhir dengan sengaja mengambil kapak lalu merusak perahu." Musa berkata kepadanya, 'Kaum ini telah membawa kita tanpa upah, lalu engkau sengaja merusak perahu mereka untuk menenggelamkan penumpangnya, sungguh engkau telah melakukan...' (ayat). Keduanya berangkat dan ternyata keduanya mendapati seorang anak sedang bermain bersama anak-anak lainnya. Khidhir memegang kepalanya dan memotongnya. Musa berkata kepadanya, 'Engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena membunuh orang lain, sungguh engkau telah melakukan*

perbuatan yang mungkar '. Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata kepadamu, sungguh engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku -hingga firman-Nya- mereka enggan menjamu keduanya. Lalu keduanya menemukan tembok yang hampir roboh. Khidhir pun melakukan [memperbaikinya] dengan tangannya seperti ini dan menegakkannya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kita masuk perkampungan ini dan mereka tidak mau menjamu kita serta tidak memberi makan kita. Sekiranya mau, engkau dapat mengambil upah atas pekerjaan itu'. Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan menceritakan kepadamu takwil hal-hal yang engkau tidak mampu bersabar atasnya'." Rasulullah SAW bersabda, "*Kita berharap sekiranya Musa bersabar hingga dikisahkan kepada kita urusan keduanya.*" Periwayat berkata, "Ibnu Abbas membaca, 'di hadapan mereka ada seorang raja yang mengambil paksa setiap perahu tanpa cacat, adapun anak itu maka ia adalah kafir'."

Keterangan:

(Bab maka tatkala keduanya melewati [tempat tersebut], Musa berkata kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita–hingga firman-Nya- menelusuri kembali'). Disebutkan kisah Musa dari Qutaibah dari Sufyan. Saya telah menjelaskan sebagian pelajaran yang dapat diambil pada bab sebelumnya.

يَنْقَضَّ يَنْقَاضُ كَمَا تَنْقَاضُ السِّنُّ *(Yanqadhdha, yakni tercabut sebagaimana tercabutnya gigi).* Demikian disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Adapun riwayat selainnya menyebutkan, الشَّيْءُ (*sesuatu*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah sehubungan firman Allah, يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ *(yang hampir-hampir roboh)*, yakni jatuh. Dikatakan, "*Inqadhdha ad-daar*" (rumah roboh), yakni rumah itu hancur. Sebagian membacanya *yanqaadha*, artinya tercabut dari akarnya, seperti *inqaadhat as-sinn* (gigi tercabut), yakni apabila ia tercabut dari

akarnya. Hal ini menguatkan riwayat Abu Dzar. Bacaan dengan versi *yanqaadha* diriwayatkan dari Az-Zuhri. Kemudian terjadi perbedaan tentang huruf *dhaad* pada kata itu. Sebagian mengatakan diberi '*tasydid*' (dobel) mengacu pada pola kata '*yaḫmaarr*', dan ini lebih mendalam maknanya daripada kata '*yanqadha*' (yakni tanpa tasydid). Adapun kata '*yanqadhdha*' mengacu pada pola kata *yaf'all*, dari kalimat '*inqidhaadh ath-thaa'ir*', artinya burung itu jatuh ke tanah. Sebagian lagi mengatakan huruf *dhaad* tersebut tidak diberi *tasydid*, maka terjadi kesesuaian dengan makna yang disebutkan Abu Ubaidah.

Dari Ali dikatakan bahwa dia membacanya '*yanqaasha*'. Ibnu Khalawaih berkata, "Mereka mengatakan '*inqaashat as-sin*', artinya gigi pecah dengan bentuk memanjang. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya gigi pecah, apapun bentuknya." Ibnu Faris berkata, "Dikatakan, maknanya sama seperti '*inqadha*', dan ada juga yang mengatakan bahwa ia digunakan dalam arti pecah yang memanjang." Ibnu Duraid berkata, "Kata '*inqaadha*' artinya pecah, sedangkan '*inqaasha*' adalah retak." Al A'masy membacanya -mengikuti Ibnu Mas'ud-, '*yuriidu liyunqadha*' berasal dari kata '*an-naqdh*' (meruntuhkan), yakni hampir-hampir runtuh.

نُكْرًا دَاهِيَةً (*Nukran artinya besar*). Demikian yang disebutkan. Adapun pernyataan Abu Ubaidah tentang firman-Nya dalam surah Al Kahfi [18] ayat 71, لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (*Sungguh engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar*), dia berkata, "Yakni kesalahan yang dahsyat. Adapun kata *nukran* artinya besar." Kemudian terjadi perbedaan tentang mana yang lebih mendalam maknanya. Dikatakan, "*imran*" lebih mendalam maknanya daripada "*nukran*", sebab ia digunakan sehubungan perusakan perahu, yangmana ia bisa mengakibatkan kebinasaan sejumlah orang, sementara kata "*nukran*" digunakan berkenaan dengan pembunuhan satu jiwa. Sebagian lagi mengatakan kata "*nukran*" lebih mendalam maknanya dibandingkan "*imran*", karena *mudharat* yang ada telah menjadi kenyataan, berbeda

dengan kata "*imran*", dimana *mudharat*nya masih bersifat perkiraan. Untuk memperkuat hal itu bahwa pada kata "*nukran*" disebutkan kalimat, "bukankah aku telah berkata kepadamu", dan kalimat serupa tidak digunakan sehubungan kata '*imran*'.

لَتَخِذْتَ وَاتَّخَذْتَ وَاحِدٌ (*Latakhidzta dan ittakhadzta adalah semakna)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dalam riwayat Muslim dari Amr bin Muhammad, dari Sufyan -sehubungan dengan hadits ini- disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَهَا لَتَخِذْتَ (*Sesungguhnya Nabi SAW membacanya 'latakhidzta')*, dan ia adalah qira`ah Abu Amr. Adapun riwayat selainnya menyebutkan "*lattakhadzta*."

(رُحْمًا) مِنَ الرُّحْمِ وَهِيَ أَشَدُّ مُبَالَغَةً مِنَ الرَّحْمَةِ وَيُظَنُّ أَنَّهُ مِنَ الرَّحِيْمِ، وَتُدْعَى مَكَّةُ أُمَّ رُحْمٍ أَيْ الرَّحْمَةُ تَنْزِلُ بِهَا (*Ruhman berasal dari ar-ruhm, ia lebih dalam penekanannya daripada kata ar-rahmah. Diduga ia berasal dari Ar-Rahiim. Makkah biasa dipanggil Ummu Ruhm, yakni rahmat turun padanya)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia menyebutkannya secara terpisah-pisah dan telah disebutkan pada hadits yang sebelumnya. Kesimpulan perkataannya bahwa kata *ruhman* berasal dari kata *ruhm* yang bermakna kerabat, dan ia lebih mendalam penekanannya daripada kata *rahmah* yang bermakna kelembutan hati, karena kata pertama umumnya mencakup kata kedua, dan tidak sebaliknya. Adapun kalimat, '*berasal dari kata ar-rahmah*', maksudnya kata *ar-rahiim* berasal darinya. Kemudian kalimat, "*ummu ruhm,* karena rahmat turun padanya", menguatkan apa yang dia pilih bahwa kata "*ruhman*" di sini bermakna kerabat, bukan kelembutan hati.

(Bab firman Allah, "Muridnya berkata, 'Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi...). Judul bab ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Lalu disebutkan kisah Musa dan Khidhir dari riwayat Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah. Hadits ini telah dikutip juga dari Abdullah bin Muhammad dari Sufyan bin

Uyainah pada pembahasan tentang ilmu. Adapun kalimat di bagian akhir hadits di atas, فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا *(Rasulullah SAW bersabda, "Kita berharap sekiranya Musa bersabar hingga Allah mengisahkan perihal keduanya kepada kita")*, pada pembahasan tentang ilmu dinukil dengan redaksi, يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ *(Semoga Allah merahmati Musa, kita senang sekiranya dia bersabar)*. Pada pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan dari Ali bin Abdullah bin Al Madini, dari Sufyan, seperti riwayat Qutaibah, tetapi dalam riwayat tersebut disebutkan sesudahnya; Sufyan berkata, Rasulullah SAW bersabda, يَرْحَمُ اللهُ مُوْسَى... الخ *(Semoga Allah merahmati Musa...)*. Hal ini mengandung kemungkinan bahwa tambahan tersebut, yaitu kalimat, "Semoga Allah merahmati Musa", tidak berada dalam riwayat Ibnu Uyainah melalui *sanad* ini, tetapi ia hanyalah riwayat *mursal*, dan kemungkinan Ali mendengar darinya dua kali; Satu kali terdapat tambahan itu, dan pada kali lain tidak disebutkan tambahan yang dimaksud. Pendapat ini tampaknya lebih tepat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, Amr bin Muhammad An-Naqid, Ibnu Abi Umar, Ubaidillah bin Sa'id, dan At-Tirmidzi, dari Ibnu Abi Umar, dan An-Nasa`i dari Ibnu Abi Umar, semuanya dari Sufyan, dengan redaksi, يَرْحَمُ اللهُ مُوْسَى... الخ *(Semoga Allah merahmati Musa...)* berkaitan langsung dengan hadits. Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Ruqbah, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair disertai tambahan, وَلَوْ صَبَرَ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الأنْبِيَاءِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى أَخِي كَذَا *(Sekiranya dia bersabar niscaya akan melihat keajaiban. Biasanya apabila beliau menyebut seseorang di antara para nabi, maka beliau mulai dengan dirinya seraya mengucapkan, "Semoga rahmat Allah atas kami dan saudaraku ini")*. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari jalur Hamzah Az-Zayyat, dari Abu Ishaq secara ringkas.

Abu Daud menukil dari jalur ini dengan redaksi, وَكَانَ إِذَا دَعَا بَـدَأَ بِنَفْسِهِ وَقَالَ: رَحْمَـةُ اللهِ عَلَيْنَـا وَعَلَـى مُوْسَـى *(Biasanya jika berdoa, beliau memulai dari dirinya, lalu mengucapkan "Semoga rahmat Allah atas kami dan atas Musa).* Imam Bukhari membuat judul pada pembahasan tentang doa-doa, "Orang yang Mengkhususkan Saudaranya dengan Doa tanpa Menyertakan Dirinya", lalu disebutkan sejumlah hadits. Seakan-akan, dia mengisyaratkan bahwa tambahan ini, yaitu kalimat, وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الأَنْبِيَاءِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ *(Jika menyebut seseorang di antara para nabi beliau memulai dengan dirinya sendiri)* tidak akurat, dalam pandangannya.

Abu Hatim Ar-Razi ditanya tentang tambahan yang terjadi pada kisah Musa dan Khidhir dari riwayat Ibnu Ishaq dari Sa'id bin Jubair, yaitu perkataannya tentang sifat penduduk kampung, أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ لِئَامًـا فَطَـافَ فِـى الْمَجَـالِسِ *(Keduanya mendatangi penduduk kampung yang buruk, lalu keduanya berkeliling di tempat-tempat mereka)*, maka dia mengingkarinya dan mengatakan bahwa ini adalah kalimat yang disisipkan dalam hadits. Dikatakan juga bahwa tambahan di atas adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Adapun yang akurat adalah riwayat Ibnu Uyainah yang telah disebutkan.

5. Firman Allah, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً

"*Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"*

(QS. Al Kahfi [18]: 103)

عَنْ مُصْعَبٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَبِي (قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالأَخْسَرِينَ أَعْمَـالاً) هُـمْ الْحَرُورِيَّةُ؟ قَالَ: لاَ هُمْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، أَمَّا الْيَهُودُ فَكَذَّبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَّا النَّصَارَى فَكَفَرُوا بِالْجَنَّةِ وَقَالُوا لاَ طَعَامَ فِيهَا وَلاَ شَرَابَ، وَالْحَرُورِيَّةُ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ، وَكَانَ سَعْدٌ يُسَمِّيهِمْ الْفَاسِقِينَ.

4728. Dari Mush'ab, dia berkata, "Aku bertanya kepada bapakku, *'Katakanlah apakah akan kami beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'*, apakah mereka Al Haruriyah? Dia berkata, 'Tidak, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi mereka mendustakan Muhammad, sedangkan orang-orang Nasrani mereka mengingkari surga dan mengatakan tidak ada makanan dan juga minuman di dalamnya. Al Haruriyah adalah orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh'. Sa'ad menamakan mereka orang-orang fasik."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Katakanlah, apakah aku akan memberitahukan kepada kamu tentang orang-orang yang akan paling merugi perbuatannya?"). Dalam bab ini disebutkan hadits Mush'ab bin Sa'id, "Aku bertanya kepada bapakku -yakni Sa'ad bin Abi Al Waqqash– tentang ayat ini." Hadits ini diriwayatkan sekelompok ulama Kufah dari Mush'ab bin Sa'ad dengan redaksi yang beragam, dan kami akan menyebutkan hal-hal itu sebatas apa yang bisa kami lakukan. Dalam riwayat Yazid bin Harun dari Syu'bah melalui *sanad* ini yang dikutip An-Nasa`i disebutkan, "Seorang laki-laki bertanya kepada bapakku." Sepertinya periwayat lupa nama yang bertanya sehingga tidak menyebutkannya secara jelas. Namun, diketahui dari riwayat di atas bahwa ia adalah periwayat hadits itu sendiri, yaitu Mush'ab.

هُـمُ الْحَرُورِيَّـةُ؟ (*Apakah mereka Al Haruriyah?*). Al Haruriyah dinisbatkan kepada Al Harura`, yaitu kampung yang menjadi basis kaum Khawarij ketika mulai menentang Ali. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hushain bin Mush'ab dengan redaksi, لَمَّا خَرَجَـتِ الْحَرُوْرِيَّةُ قُلْتُ لأَبِي: أَهَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ فِـيْهِمْ؟ (*Ketika kelompok Haruriyah muncul aku berkata kepada bapakku, "Apakah mereka yang dimaksud Allah dengan firman-Nya"*). Dia menukil juga dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Ath-Thufail, dari Ali —sehubungan dengan ayat ini— dia berkata, أَظُـنُّ أَنَّ بَعْـضَهُمُ الْحَرُوْرِيَّـةَ (*Aku mengira bahwa sebagian mereka adalah Al Haruriyah*). Al Hakim menukil dari jalur lain dari Abu Ath-Thufail, dia berkata, قَالَ عَلِيٌّ: مِنْهُمْ أَصْحَابُ النَّهْرَوَانِ (*Ali berkata, "Diantara mereka adalah yang turut dalam peristiwa An-Nahrawan"*). Ini sebelum mereka melakukan pemberontakan. Adapun asal riwayat tersebut dinukil Abdurrazzaq dengan redaksi, قَامَ ابْنُ الْكَوَاءِ إِلَى عَلِيٍّ فَقَالَ: مَا الأَخْسَرِيْنَ أَعْمَالاً؟ قَالَ: وَيْلَكَ، مِنْهُمْ أَهْلُ حَرُوْرَاءَ (*Ibnu Al Kuwa` berdiri menghadap Ali dan berkata, "Siapakah orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Dia menjawab, "Kasihan engkau, di antara mereka adalah penduduk Al Harura`."*). Barangkali inilah sebab sehingga Mush'ab menanyakan hal itu kepada bapaknya. Apa yang dikatakan Ali ini tidaklah terlalu jauh dari kebenaran, karena redaksi ayat juga mencakupnya, meskipun sebab turunnya bersifat khusus.

قَالَ: لاَ، هُمُ الْيَهُـودُ وَالنَّـصَارَى (*Dia berkata, "Tidak, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani".*). Al Hakim meriwayatkan dengan redaksi, قَالَ: لاَ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ الصَّـوَامِعِ (*Dia berkata, "Tidak, mereka itu adalah para penghuni biara".*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hilal bin Yasar, dari Mush'ab, هُمْ أَصْحَابُ الصَّوَامِعِ (*Mereka adalah para penghuni biara*). Dia menukil juga dari Abu Khamishah -yakni Ubaidillah bin Qais- dia berkata, هُمُ الرُّهْبَانُ الَّذِيْنَ حَبَسُوا أَنْفُسَهُمْ فِي السَّوَارِي

(Mereka adalah para rahib yang telah menahan diri-diri mereka di tempat-tempat peribadatan).

وَأَمَّا النَّصَارَى فَكَفَرُوا بِالْجَنَّةِ وَقَالُوا: لاَ طَعَامَ فِيهَا وَلاَ شَرَابَ *(Adapun orang-orang Nasrani mereka mengingkari surga dan mengatakan bahwa di dalamnya tidak ada makanan dan juga minuman).* Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Amr bin Murrah, dari Mush'ab, dia berkata, هُمْ عُبَّادُ النَّصَارَى قَالُوْا: لَيْسَ فِي الْجَنَّةِ طَعَامٌ وَلاَ شَرَابٌ *(Mereka adalah para ahli ibadah di kalangan Nasrani. Mereka berkata, "Tidak ada makanan dan tidak juga minuman dalam surga.").*

وَالْحَرُوْرِيَّةُ الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ... الخ *(Al Haruriyah adalah orang-orang yang melanggar...).* Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, وَالْحَرُوْرِيَّةُ الَّذِيْنَ قَالَ اللهُ: وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَنْ يُوْصَلَ – إِلَى – الْفَاسِقِيْنَ *(Al Haruriyah adalah orang-orang yang dikatakan oleh Allah, "dan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan...* hingga firman-Nya... *orang-orang yang fasik").* Yazid berkata: Demikianlah yang aku hafal. Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah kesalahan darinya atau kesalahan mereka yang menerima darinya. Demikian juga dalam riwayat Ibnu Mardawaih dengan redaksi, أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ *(Mereka adalah orang-orang yang fasik)*, sedangkan yang benar adalah, الْخَاسِرُوْنَ *(orang-orang yang merugi).* Versi yang benar seperti ini tercantum dalam riwayat Al Hakim.

وَكَانَ سَعْدٌ يُسَمِّيهِمُ الْفَاسِقِيْنَ *(Adapun Sa'ad menamakan mereka orang-orang yang fasik).* Barangkali inilah sebab kekeliruan yang disebutkan di atas. Dalam riwayat Al Hakim disebutkan, الْخَوَارِجُ قَوْمٌ زَاغُوْا فَأَزَاغَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ *(Khawarij adalah kaum yang berpaling [dari kebenaran] maka Allah memalingkan hati mereka).* Ayat ini bagian akhirnya tertulis, الْفَاسِقُوْنَ *(orang-orang fasik).* Barangkali peringkasan telah menimbulkan kesalahan tersebut. Sepertinya Sa'ad menyebutkan

kedua ayat secara bersamaan, yakni yang terdapat dalam surah Al Baqarah dan yang terdapat dalam surah As-Shaff. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abi Aun dari Mush'ab, dia berkata, نَظَرَ رَجُلٌ مِنَ الْخَوَارِجِ إِلَى سَعْدٍ فَقَالَ: هَذَا مِنْ أَئِمَّةِ الْكُفْرِ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: كَذَبْتَ، أَنَا قَاتَلْتُ أَئِمَّةَ الْكُفْرِ. فَقَالَ لَهُ آخَرُ: هَذَا مِنَ الأَخْسَرِيْنَ أَعْمَالاً، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: كَذَبْتَ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ. الآيَة (*Seorang laki-laki Khawarij melihat kepada Sa'ad dan berkata, 'Ini termasuk para pemimpin kekufuran. Sa'ad berkata kepadanya, 'Engkau dusta, aku telah memerangi para pemimpin kekufuran'. Seorang yang lain berkata kepadanya, 'Ini termasuk mereka yang paling merugi perbuatannya'. Sa'ad berkata kepadanya, 'Engkau dusta, mereka adalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka'.*).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Letak kerugian mereka adalah mereka beribadah tanpa dasar, maka mereka melakukan perkara-perkara yang mereka buat-buat (bid'ah), akhirnya mereka pun rugi umur dan perbuatan."

6. Firman Allah, أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ

***"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka."* (Qs. Al Kahfi [18]: 105)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ. وَقَالَ: اقْرَءُوا (**فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا**). وَعَنْ يَحْيَى بْنِ بُكَيْرٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ مِثْلَهُ.

4729. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya akan datang seseorang yang besar dan gemuk pada hari kiamat, tetapi di sisi Allah tidak seberat sayap nyamuk.*" Dia berkata, "Bacalah *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat'*."

Dari Yahya bin Bukair, dari Al Mughirah bin Abdurahman, dari Abu Az-Zinad... sama sepertinya.

Keterangan Hadits:

(Bab "Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat mereka dan pertemuan dengan-Nya."). Pada bab terdahulu dikutip dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang paling merugi perbuatannya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Muhammad bin Abdullah, dari Sa'id bin Abi Maryam, dari Al Mughirah, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Muhammad bin Abdullah adalah Adz-Dzuhali, dia dinisbatkan kepada kakek bapaknya. Adapun lafazh, "Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami", dia adalah guru Imam Bukhari, dan Imam Bukhari banyak menukil riwayat darinya dalam kitab ini, tetapi terkadang dia menukil melalui perantara seperti di tempat ini.

الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ *(Seorang laki-laki yang besar lagi gemuk)*. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih melalui jalur lain dari Abu Hurairah dinukil dengan redaksi, الطَّوِيْلُ الْعَظِيْمُ الأَكُوْلُ الشَّرُوْبُ *(Yang tinggi besar, banyak makan dan minum)*.

اقْرَءُوا (فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا) *(Beliau berkata, "Bacalah, 'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi [amalan] mereka pada hari kiamat'.)*. Orang yang berkata ini kemungkinan adalah sahabat, dan mungkin juga adalah Nabi SAW dan termasuk kelanjutan hadits.

وَعَنْ يَحْيَى بْنِ بُكَيْرٍ *(Dari Yahya bin Bukair).* Bagian ini dikaitkan kepada Sa'id bin Abi Maryam. Adapun seharusnya adalah, Muhammad bin Abdullah bin Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami dan dari Yahya bin Bukair. Demikian yang dinyatakan secara tegas oleh Abu Mas'ud. Yahya bin Bukair adalah Ibnu Abdullah bin Bukair, dia dinisbatkan kepada kakeknya, dan dia termasuk guru Imam Bukhari pula, namun terkadang Imam Bukhari memasukkan perantara di antara keduanya dengan gurunya seperti di atas. Selain Abu Mas'ud mengemukakan kemungkinan bahwa jalur Yahya ini adalah *mu'allaq* dan ia dinukil secara *maushul* oleh Muslim, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani dari Abu Mas'ud.

كهيعص

19. *Kaaf Haa Yaa 'Aiin Shaad* (Surah Maryam)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرِ اللهُ يَقُولُهُ: وَهُمُ الْيَوْمَ لاَ يَسْمَعُونَ وَلاَ يُبْصِرُونَ. (فِي ضَلاَلٍ مُبِينٍ) يَعْنِي قَوْلَهُ: (أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ) الْكُفَّارُ يَوْمَئِذٍ أَسْمَعُ شَيْءٍ وَأَبْصَرُهُ. (لأَرْجُمَنَّكَ): لأَشْتِمَنَّكَ. (وَرِئْيًا): مَنْظَرًا. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: (تَؤُزُّهُمْ أَزًّا): تُزْعِجُهُمْ إِلَى الْمَعَاصِي إِزْعَاجًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (إِدًّا): عِوَجًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وِرْدًا): عِطَاشًا. (أَثَاثًا): مَالاً. (إِدًّا): قَوْلاً عَظِيمًا. (رِكْزًا): صَوْتًا. (غَيًّا): خُسْرَانًا. (بُكِيًّا) جَمَاعَةُ بَاكٍ. (صِلِيًّا) صَلِيَ يَصْلَى. (نَدِيًّا) وَالنَّادِي وَاحِدٌ: مَجْلِسًا.

Ibnu Abbas berkata, "*Abshir bihim wa asmi'* (alangkah terang penglihatan mereka dan alangkah tajam pendengaran mereka), Allah menfirmankannya, artinya mereka pada hari ini tidak mendengar dan tidak melihat. *Fii dhalaalin mubiin* (dalam kesesatan yang nyata), yakni firman-Nya, *'asmi' bihim wa abshir'* (alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka), artinya orang-orang kafir pada hari itu sangat tajam pendengarannya dan sangat jelas penglihatannya. *La arjumannaka* artinya sungguh aku akan mencaci-makimu. *Ri`yan* artinya pemandangan." Ibnu Uyainah berkata, "*Ta`uzzuhum azzan* (menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh), yakni menyeret mereka kepada perbuatan maksiat dengan paksa." Mujahid berkata, "*Iddan* artinya bengkok." Ibnu Abbas berkata, "*Wirdan* artinya dalam keadaan haus. *Atsaatsan* artinya harta. *Iddan* artinya perkataan yang besar. *Rikzan* artinya suara. *Ghayyan* artinya kerugian. *Bukiyyan* bentuk jamak dari kata

baakin (yang menangis). *Shiliyyan* berasal dari kata *shalaa yashlaa* (masuk). *Nadiyyan* dan *an-naadiy* adalah semakna, artinya majlis (tempat pertemuan).

Keterangan:

(Bismillahiirrahmaanirrahiim. Surah Kaaf Haa Yaa 'Aiin Shaad). Lafazh *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat Abu Dzar sendiri *basmalah* disebutkan sesudah judul. Al Hakim meriwayatkan dari jalur Atha` bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Huruf *kaaf* berasal dari kata *kariim* (mulia), *ha'* dari kata *haadiy* (penunjuk), *ya'* dari kata *hakiim* (bijaksana), *'ain* dari kata *'aliim* (mengetahui), dan *shaad* dari kata *shaadiq* (yang benar)." Keterangan serupa dinukil juga dari Sa'id, tetapi kata *hakiim* diganti dengan *yamiin* dan *'aliim* diganti *'aziiz*.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Sa'id sama seperti itu, tetapi dikatakan bahwa huruf *kaaf* dari kata *kabiir* (besar)." Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan juga dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Kaaf haa yaa 'aiin shaad* adalah sumpah. Allah bersumpah dengannya, dan ia termasuk di antara nama-nama-Nya." Dari jalur Fathimah binti Ali, dia berkata, "Biasanya Ali mengatakan, '*Wahai Kaaf Haa Yaa 'Aiin Shaad,* berilah ampunan kepadaku'." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Ia adalah nama di antara nama-nama Al Qur`an."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ اللهُ يَقُولُهُ: وَهُمْ الْيَوْمَ لاَ يَسْمَعُونَ وَلاَ يُبْصِرُونَ. (فِي ضَلاَلٍ مُبِينٍ) يَعْنِي قَوْلَهُ: (أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ) الْكُفَّارُ يَوْمَئِذٍ أَسْمَعُ شَيْءٍ وَأَبْصَرُهُ *(Ibnu Abbas berkata, "Abshir bihim wa asmi' [alangkah terang penglihatan mereka dan alangkah tajam pendengaran mereka], Allah menfirmankannya, artinya mereka pada hari ini tidak mendengar dan tidak melihat. Fii dhalaalin mubiin [dalam kesesatan yang nyata],*

yakni firman-Nya, 'asmi bihim wa abshir' [alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka]; orang-orang kafir pada hari itu sangat tajam pendengarannya dan sangat jelas penglihatannya). Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Qatadah disebutkan, "Firman-Nya, *'Abshir bihim wa asmi'* (alangkah terang penglihatan mereka dan alangkah tajam pendengaran mereka), yakni pada hari kiamat." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur lain dari Qatadah, "Mereka mendengar disaat tidak bermamfaat bagi mereka pendengaran, dan mereka melihat di saat tidak bermamfaat bagi mereka penglihatan."

(لأَرْجُمَنَّكَ): لأَشْتِمَنَّكَ *(La arjumannaka artinya sungguh aku akan mencaci-makimu).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang sama dengan sebelumnya. Lalu dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Ar-Rajm* adalah perkataan."

(وَرِئْيًا): مَنْظَرًا *(wari`yan artinya pemandangan).* Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas seperti itu. Ibnu Abi Hatim menukil juga dari Abu Zhibyan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Atsaats* artinya perabotan, dan *ar-ri`yu* adalah pemandangan." Dari jalur Abu Razin disebutkan, "*Al Atsaats* artinya pakaian." Kemudian dari jalur Al Hasan Al Bashri disebutkan, "Maknanya adalah gambar-gambar." Hal serupa akan dinukil juga dari Qatadah.

وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ... الخ *(Abu Wa`il berkata...).* Bagian ini sudah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: (تَؤُزُّهُمْ أَزًّا): تُزْعِجُهُمْ إِلَى الْمَعَاصِي إِزْعَاجًا *(Ibnu Uyainah berkata, "Ta`uzzuhum azzan [menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh], yakni menyeret mereka kepada perbuatan maksiat dengan paksa".).* Demikian tercantum dalam *Tafsir Ibnu Uyainah.* Lalu dalam riwayat Abdurrazzaq dinukil hal serupa. Abd bin

Humaid menyebutkannya dari Amr bin Sa'ad -yakni Abu Daud Al Hafri- dari Sufyan (Ats-Tsauri), dia berkata, "Memperdaya mereka dengan berbagai upaya." Penafsiran serupa dinukil juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Sementara dari As-Sudi disebutkan, "Memaksa mereka berbuat melampaui batas."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (إِدًّا): عِوَجًا *(Mujahid berkata, "Iddan artinya bengkok").* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وِرْدًا): عِطَاشًا *(Ibnu Abbas berkata, "Wirdan artinya dalam keadaan haus".).* Hal ini sudah dikemukakan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(أَثَاثًا): مَالاً *(Atsaatsan artinya harta).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah, darinya. Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah, firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 74, أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا, dia berkata, "Lebih banyak harta bendanya dan lebih bagus bentuk (fisik)nya."

(إِدًّا): قَوْلاً عَظِيمًا *(Iddan artinya perkataan yang besar).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

(غَيًّا) خُسْرَانًا *(Ghayyan artinya kerugian).* Bagian ini tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad yang maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Mas'ud berkata, "*Al Ghayyu* adalah lembah di neraka Jahannam yang sangat dalam dasarnya." Riwayat ini dikutip Al Hakim dan Ath-Thabari. Lalu dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dinukil pernyataan yang serupa. Sementara dari jalur Abu Umamah dinukil dengan *sanad yang marfu'* sepertinya dan redaksinya lebih lengkap.

(رِكْزًا): صَوْتًا (Rikzan artinya suara). Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Kemudian dalam riwayat Abdurrazzaq dari Qatadah sama sepertinya. Ath-Thabari berkata, "*Ar-Rikz* dalam bahasa Arab artinya suara yang kecil."

(بُكِيًّا) جَمَاعَةُ بَاكٍ (*Bukiyyan; bentuk jamak dari kata baakin [yang menangis]).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Perkataan ini dikritik karena menurut qiyas (analogi) bentuk jamak dari kata *baakin* adalah *bukaat*, seperti kata *qaadhin* yang diubah menjadi *qudhaat.* Ath-Thabari menjawab bahwa asalnya adalah *bakau* seperti kata *qaa'id* dan *qu'uud'.* Lalu huruf *wawu* diubah menjadi *ya'* karena terletak sesudah huruf yang berharakat *kasrah.* Dikatakan juga bahwa ia adalah kata *mashdar* (infinitif) yang mengacu pada pola kata *fa'uul* seperti kata *jalasa* menjadi *juluus.* Kemudian dia berkata, "Mungkin juga yang dimaksud dengan kata *al bakiy* (yang menangis) di sini adalah tangisan itu sendiri." Selanjutnya dia menukil dari Umar bahwa dia membaca ayat ini lalu sujud dan berkata, "Kasihan engkau, ini adalah sujud, lalu dimanakah tangisan?" Padahal perkataan Umar bisa saja bermakna jamak, yakni dimanakah orang-orang yang menangis?

(صِلِيًّا) صَلِيَ يَصْلَى (*Shiliyyan berasal dari kata shalaa yashlaa [masuk]).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan, "Kata *shalaa* mengacu pada pola kata *fa'uul,* tetapi huruf *wawu* dirubah menjadi *ya'* kemudian digabungkan.

(نَدِيًّا) وَالنَّادِي وَاحِدٌ: مَجْلِسًا (*Nadiyyan dan an-naadiy adalah semakna, artinya majlis [tempat duduk/pertemuan]).* Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 73, وَأَحْسَنُ نَدِيًّا, dia berkata, "Yakni مَجْلِسًا (*majlis* [tempat pertemuan])." Abu Ubaidah berkata juga tentang firman-Nya, وَأَحْسَنُ نَدِيًّا, yakni majlis; Kata *an-nadaa* dan *an-naadiy* adalah semakna, bentuk jamaknya adalah *andiyah.* Sebagian mengatakan

diambil dari kata *an-nadaa* (kedermawanan), karena para dermawan banyak berkumpul di tempat itu. Kemudian kata itu digunakan dalam arti setiap tempat pertemuan.

Ibnu Ishaq berkata dalam kitab *as-sirah* sehubungan firman Allah dalam surah Al 'Alaq [96] ayat 17, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ *(Maka biarlah dia memanggil golongannya [untuk menolongnya]). An-Naadiy* artinya *majlis* (tempat duduk/pertemuan), dan digunakan juga dalam arti mereka yang duduk-duduk.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: فَلْيَمْدُدْ فَلْيَدَعْهُ *(Mujahid berkata, "Falyamdud artinya maka biarkanlah").* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan redaksi, فَلْيَدَعْهُ الله فِي طُغْيَانِهِ *(Maka Allah akan membiarkannya dalam keangkuhannya),* yakni membiarkannya untuk waktu tertentu. Kalimat tersebut berbentuk perintah, tetapi yang dimaksud adalah berita.

1. Firman Allah, وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ

"Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan."
(Qs. Maryam [19]: 39)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. فَيُذْبَحُ. ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ، فَلاَ مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ فَلا مَوْتَ. ثُمَّ

قَرَأَ (وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ -وَهَؤُلاَءِ فِي غَفْلَةِ أَهْلِ الدُّنْيَا- وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ)

4730. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Maut akan didatangkan seperti bentuk kibas yang mulus, lalu ada yang berseru 'Wahai penduduk surga', maka mereka pun menjulurkan leher-leher datang dan melihat. Penyeru itu berkata, 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka berkata, 'Benar! Ini adalah maut'. Mereka semua pernah melihatnya. Kemudian diseru, 'Wahai penghuni neraka'. Mereka menjulurkan leher-leher dan melihat. Penyeru itu berkata, 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka berkata, 'Benar, ini adalah maut'. Mereka semua pernah melihatnya. Maka maut disembelih kemudian penyeru berkata, 'Wahai penghuni surga, kekekalan tidak ada kematian, wahai penghuni neraka, kekekalan tidak ada kematian'*". Kemudian beliau membaca, "*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika diputuskan persoalan dan mereka dalam kelalaian -mereka itu dalam kelalaian penduduk dunia– dan mereka tidak beriman.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan). Disebutkan hadits Abu Sa'id tentang penyembelihan kematian. Haidts ini disebutkan lagi pada pembahasan tentang kelembutan hati disertai penjelasannya. Adapun kata "*fayasyra`ibbuun*" artinya menjulurkan leher untuk melihat. Sehubungan dengan kata *amlah* (mulus) maka Al Qurthubi berkata, "Hikmah mengenai hal itu adalah dikumpulkannya dua sifat penghuni surga dan neraka, yaitu hitam dan putih."

ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنْذِرْهُمْ) *(Kemudian beliau membaca, "Dan berilah peringatan kepada mereka)*. Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari

Abu Muawiyah dari Al A'masy di akhir hadits disebutkan, ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kemudian Rasulullah SAW membaca*). Hal ini memberi faidah tidak adanya perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits itu. At-Tirmidzi menukil dari jalur lain dari Al A'masy di awal hadits, قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ فَقَالَ: يُؤْتِي بِالْمَوْتِ... الخ (*Rasulullah SAW membaca, 'Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan', lalu beliau bersabda, "Maut didatangkan...").*

2. Firman Allah, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ

***"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu."* (Qs. Maryam [19]: 64)**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ فَنَزَلَتْ (وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ، لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا).

4731. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW berkata kepada Jibril, *'Apa yang menghalangimu mengunjungi kami lebih banyak daripada yang biasa engkau lakukan?'* Maka turunlah ayat, *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita'.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di

hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya".). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, مَا بَيْنَ أَيْدِيْنَا الآخِرَةُ، وَمَا خَلْفَنَا الدُّنْيَا، وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ (*Apa yang ada di hadapan kami adalah akhirat, apa yang di belakang kami adalah dunia, dan apa yang ada di antara itu adalah waktu di antara dua tiupan*).

قَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُوْرَنَا؟ *(Nabi SAW bersabda kepada Jibril, "Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami?).* Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Aufi dan Ibnu Mardawaih dari jalur Simak bin Harb, dari Sa'id bin Jubair, keduanya dari Ibnu Abbas, dia berkata, اِحْتَبَسَ جِبْرِيْلُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Jibril tertahan mengunjungi Nabi SAW).* Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dia berkata, أَبْطَأَ جِبْرِيْلُ فِي النُّزُوْلِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا جِبْرِيْلُ مَا نَزَلْتَ حَتَّى اِشْتَقْتُ إِلَيْكَ، قَالَ: أَنَا كُنْتُ أَشْوَقَ إِلَيْكَ وَلَكِنِّيْ مَأْمُوْرٌ، وَأَوْحَى اللهُ إِلَى جِبْرِيْلَ قُلْ لَهُ: (وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ) *(Jibril lamban turun hingga 40 hari. Maka Nabi SAW bertanya kepadanya, "Wahai Jibril, engkau tidak turun hingga aku merasa sangat rindu kepadamu." Jibril berkata, "Aku lebih merindukanmu, tetapi aku diperintah." Lalu Allah mewahyukan kepada Jibril, "Katakan kepadanya, 'Dan tidaklah kami turun kecuali atas perintah Tuhanmu'.").*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan tentang sebab hal itu dari jalur Ziyad An-Numairi bahwa Anas berkata, سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْبِقَاعِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ وَأَيُّهَا أَبْغَضُ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: مَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ وَكَانَ قَدْ أَبْطَأَ عَلَيْهِ *(Nabi SAW ditanya; nama tempat yang paling dicintai Allah dan mana yang paling dibenci Allah? Beliau menjawab, "Aku tidak tahu sampai aku menanyakannya." Jibril turun dan dia agak lama tidak datang kepadanya).* Ibnu Ishaq mengutip dari jalur lain, dari

Ibnu Abbas, أَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا سَأَلُوْا عَنْ أَصْحَابِ الْكَهْفِ فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسَ عَشْرَةَ لَيْلَةً لاَ يُحَدِّثُ اللهُ لَهُ فِي ذَلِكَ وَحْيًا، فَلَمَّا نَزَلَ جِبْرِيْلُ قَالَ لَهُ: أَبْطَأْتَ

(Sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika bertanya tentang Ashabul Kahfi, maka Nabi SAW selama 15 malam, Allah tidak memberitahukan/menurunkan wahyu kepada beliau mengenai hal itu. Ketika Jibril turun maka beliau berkata kepadanya, "Engkau lambat datang"). Lalu disebutkan seperti diatas.

Catatan:

Perintah dalam ayat ini bermakna izin berdasarkan sebab turunnya ayat di atas. Namun, mungkin juga maknanya adalah hukum, yakni "Kami turun menyertai perintah Allah kepada hamba-Nya, tentang apa-apa yang diwajibkan terhadap mereka atau yang diharamkan." Kemungkinan juga yang dimaksud lebih umum daripada itu bagi mereka yang memperbolehkan memahami suatu lafazh menurut semua makna yang dikandungnya.

3. Firman Allah, أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak". (Qs. Maryam [19]: 77)

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: سَمِعْتُ خَبَّابًا قَالَ: جِئْتُ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ السَّهْمِيَّ أَتَقَاضَاهُ حَقًّا لِي عِنْدَهُ، فَقَالَ: لاَ أُعْطِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لاَ، حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ. قَالَ: وَإِنِّي لَمَيِّتٌ ثُمَّ مَبْعُوثٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّ لِي هُنَاكَ مَالاً وَوَلَدًا فَأَقْضِيكَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ

الآيَةُ: (أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ: لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا) رَوَاهُ الثَّـوْرِيُّ وَشُعْبَةُ وَحَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الأَعْمَشِ.

4732. Dari Masruq, dia berkata: Aku mendengar Khabbab berkata, "Aku datang kepada Al Ash bin Wa`il As-Sahmi untuk minta dilunasi hakku yang ada padanya. Maka dia berkata, 'Aku tidak akan memberimu hingga kamu kafir kepada Muhammad SAW'. Aku berkata, 'Tidak, hingga engkau mati kemudian dibangkitkan'. Dia berkata, 'Benarkah aku akan mati kemudian dibangkitkan?' Aku berkata, 'Benar'. Dia berkata, 'Sungguh aku memiliki harta dan anak-anak di tempat itu lalu aku akan menunaikan hakmu'. Maka turunlah ayat ini, *'Tidakkah engkau melihat orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami dan berkata; Pasti aku akan diberi harta dan anak'.*"

Diriwayatkan Ats-Tsauri, Syu'bah, Hafsh, Abu Mu'awiyah, dan Waki', dari Al A'masy.

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Tidakkah engkau melihat orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami dan berkata, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'."). Mayoritas ulama membacanya "*waladan*". Sementara para ulama Kufah selain Ashim membacanya "*wuldan*". Ath-Thabari berkata, "Barangkali mereka ingin membedakan antara bentuk tunggal dan jamak. Namun, kata *'waladan'* lebih luas cakupannya dan lebih aku sukai."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq. Lalu pada *sanad* di atas disebutkan, "Dari Al A'masy dari Abu Adh-Dhuha". Demikian diriwayatkan Bisyr bin Musa dan sejumlah periwayat dari Al Humaidi. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lain dari Al Humaidi melalui *sanad* ini, dan dia mengganti 'Abu

Adh-Dhuha' dengan 'Abu Wa`il'. Akan tetapi yang pertama lebih tepat. Hammad bin Syu'aib mengemukakan pendapat yang ganjil, dia berkata, "Dari Al A'masy dari Abu Wa`il." Riwayat ini dikutip juga oleh Ibnu Mardawaih.

جِئْتُ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ السَّهْمِيَّ *(Aku datang kepada Al Ash bin Wa`il As-Sahmi).* Dia adalah bapak daripada Amr bin Al Ash, seorang sahabat yang masyhur. Al Ash bin Wa`il memiliki kedudukan yang terpandang pada masa jahiliyah, tetapi tidak mendapat hidayah memeluk Islam. Menurut Ibnu Al Kalbi, dia termasuk para pemimpin Quraisy. Kemudian pada biografi Umar bin Khaththab disebutkan bahwa dia memberi perlindungan kepada Umar bin Khaththab ketika masuk Islam. Az-Zubair bin Bakkar menukil kisah ini secara panjang lebar dan didalamnya disebutkan, "Al Ash bin Wa`il berkata, 'Seseorang memilih untuk dirinya suatu urusan, ada apa kamu dengan dia?' Maka orang-orang musyrik menyingkir darinya." Dia meninggal di Makkah sebelum hijrah dan dia salah seorang yang memperolok-olok. Abdullah bin Amr berkata, "Aku mendengar bapakku berkata: Bapakku hidup selama 85 tahun, dan sesungguhnya dia menunggang keledai ke Thaif, tetapi berjalan kaki lebih banyak dia lakukan daripada menunggang hewan. Suatu ketika dia dijatuhkan oleh keledai tunggangannya di atas duri sehingga kakinya tertusuk duri lalu bengkak dan meninggal karenanya."

أَتَقَاضَاهُ حَقًّا لِي عِنْدَهُ *(Aku meminta ditunaikan hakku yang ada padanya).* Dalam riwayat sesudah ini disebutkan bahwa Amr bin Al Ash mengupahnya untuk membuatkan pedang. Dia berkata, كُنْتُ قَيْنًا (*Aku adalah seorang pandai besi*). Ahmad menukil dari jalur lain dari Al A'masy, فَاجْتَمَعَتْ لِي عِنْدَ الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ دَرَاهِمُ (*Maka terkumpul beberapa dirham milikku pada Al Ash bin Wa`il*).

فَقُلْتُ لاَ *(Aku berkata tidak).* Yakni aku tidak akan kafir.

حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ *(Hingga kamu mati kemudian dibangkitkan).* Pemahamannya pada saat itulah dia akan kafir, tetapi maksudnya tidak seperti itu, sebab kekafiran pada saat itu tidak dapat dibayangkan. Seakan-akan dia hendak mengatakan, "Aku tidak akan kafir selamanya." Rahasia kata 'dibangkitkan' adalah sebagai penghinaan terhadap Al Ash yang tidak percaya tentang itu. Berdasarkan penjelasan ini maka tertolak kemusykilan terhadap perkataannya yang dia kaitkan dengan kekufuran, sementara siapa yang mengaitkan sesuatu dengan kekufuran, maka dia menjadi kafir.

Sebagian mengatakan bahwa Khabbab berbicara dengan Al Ash bin Wa`il menurut apa yang diyakini Al Ash. Untuk itu, dia mengaitkan perkataannya dengan sesuatu yang mustahil menurut anggapan Al Ash. Namun, penjelasan pertama sudah mencukupi dan tidak membutuhkan jawaban ini.

فَأَقْضِيكَ فَنَزَلَتْ *(Aku akan menunaikan untukmu. Maka turunlah ayat).* Ibnu Mardawaih menambahkan dari jalur lain dari Al A'masy, فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ (*Aku menyebutkan yang demikian kepada Rasulullah SAW, maka turunlah ayat*).

رَوَاهُ الثَّوْرِيُّ وَشُعْبَةُ وَحَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الأَعْمَشِ *(Diriwayatkan Ats-Tsauri, Syu'bah, Hafsh, Abu Mu'awiyah, dan Waki', dari Al A'masy).* Riwayat Ats-Tsauri dinukil dengan *sanad* yang *maushul* sesudah ini. Demikian juga riwayat Syu'bah dan Waki'. Adapun riwayat Hafash -yakni Ibnu Ghiyats- dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang *ijarah* (sewa menyewa). Sedangkan riwayat Abu Muawiyah dinukil Imam Ahmad dengan *sanad* yang *maushul* pula. Dia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami... Lalu di dalamnya disebutkan, فَإِنِّي إِذَا مُتُّ ثُمَّ بُعِثْتُ جِئْتَنِي وَلِي ثَمَّ مَالٌ وَوَلَدٌ فَأُعْطِيكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ (أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا – إِلَى قَوْلِهِ – وَيَأْتِينَا فَـرْدًا) *(Sungguh jika aku telah meninggal kemudian dibangkitkan maka datanglah kepadaku.*

Di sana aku memiliki harta dan anak, lalu aku akan memberikan hakmu kepadamu. Maka Allah menurunkan, "Tidakkah engkau melihat orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami –hingga firman-Nya– dan datang kepada kami sendirian"). Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari Abu Muawiyah.

4. Firman Allah, أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

"*Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*?" (Qs. Maryam [19]: 78) Dia Berkata, "*Ahdan* artinya perjanjian."

عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: كُنْتُ قَيْنًا بِمَكَّةَ فَعَمِلْتُ لِلْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ السَّهْمِيِّ سَيْفًا، فَجِئْتُ أَتَقَاضَاهُ، فَقَالَ: لاَ أُعْطِيْكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ. قُلْتُ: لاَ أَكْفُرُ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يُمِيتَكَ اللهُ ثُمَّ يُحْيِيَكَ. قَالَ: إِذَا أَمَاتَنِي اللهُ ثُمَّ بَعَثَنِي وَلِي مَالٌ وَوَلَدٌ، فَأَنْزَلَ اللهُ (أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا) قَالَ: مَوْثِقًا. لَمْ يَقُلِ الأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ (سَيْفًا) وَلاَ (مَوْثِقًا).

4733. Dari Khabbab, dia berkata, "Aku adalah seorang pandai besi di Makkah, lalu aku mengerjakan pedang untuk Al Ash bin Wa`il As-Sahmi. Setelah itu aku datang minta dilunasi hakku. Dia berkata, 'Aku tidak akan memberikannya kepadamu hingga engkau kafir kepada Muhammad SAW. Aku berkata: Aku tidak kafir terhadap Nabi SAW hingga Allah mematikanmu kemudian menghidupkanmu'. Dia berkata, 'Jika Allah mematikanku kemudian membangkitkanku dan aku memiliki harta dan anak-anak'. Maka Allah menurunkan, *'Tidakkah engkau melihat orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami*

dan berkata; pasti aku akan diberi harta dan anak. Apakah dia telah melihat yang ghaib ataukah dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?" Dia berkata, "*Ahdan* artinya perjanjian." Al Asyja'i tidak menukil dari Sufyan kata *'pedang'* dan tidak juga kata 'Perjanjian'.

Ketarangan:

(Bab apakah dia telah melihat yang ghaib ataukah dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Dia berkata, "Mautsiqan" [perjanjian]). Kata "*mautsiqan*" tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Imam Bukhari menukil hadits dari riwayat Ats-Tsauri dan berkata di bagian akhirnya, أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا قَالَ: مَوْثِقًا (*Apakah dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?" dia berkata, "Perjanjian yang kokoh").* Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari bapaknya dari Muhammad bin Katsir (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini).

لَمْ يَقُلِ الأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ سَيْفًا وَلاَ مَوْثِقًا *(Al Asyjai tidak mengatakan dari Syufyan kata 'pedang' dan tidak juga 'perjanjian yang kokoh').* Demikian dalam tafsir Ats-Tsauri riwayat Al Asyja'i darinya.

5. Firman Allah, كَلاَّ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا

***"Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya.*" (Qs. Maryam [19]: 79)**

عَنْ مَسْرُوق عَنْ خَبَّاب قَالَ: كُنْتُ قَيْنًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ لِي دَيْنٌ عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ، قَالَ: فَأَتَاهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالَ: لاَ أُعْطِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فقَالَ: وَاللهِ لاَ أَكْفُرُ حَتَّى يُمِيتَكَ اللهُ ثُمَّ يَبْعَثَكَ. قَالَ: فَذَرْنِي حَتَّى أَمُوتَ ثُمَّ أُبْعَثَ فَسَوْفَ أُوتَى مَالاً وَوَلَدًا فَأَقْضِيْكَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بآيَاتِنَا وَقَالَ لأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا)

4734. Dari Masruq, dari Khabbab, dia berkata, "Aku adalah seorang pandai besi pada masa Jahiliyah, dan aku memiliki piutang pada Al Ash bin Wa`il." Dia berkata, "Dia datang kepadanya untuk minta ditunaikan piutang tersebut. Maka Al Ash berkata, 'Aku tidak memberikan kepadamu hingga engkau kafir terhadap Muhammad SAW'. Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak kafir hingga Allah mematikanmu kemudian engkau dibangkitkan'. Al Ash berkata, 'Biarkanlah aku hingga meninggal kemudian aku dibangkitkan. Sungguh aku akan diberi harta dan anak, lalu aku menunaikan hakmu'. Maka turunlah ayat ini, *'Apakah engkau tidak melihat orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami dan dia berkata; pasti aku akan diberi harta dan anak'.*"

Keterangan:

Dalam bab ini disebutkan hadits yang telah dikutip dari riwayat Syu'bah dari Al A'masy.

6. Firman Allah, وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا

"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri."

(Qs. Maryam [19]: 80)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْجِبَالُ هَدًّا): هَدْمًا

Ibnu Abbas berkata, "*Al Jibaalu Haddan*, artinya *hadman* (hancur lebur)."

عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً قَيْنًا، وَكَانَ لِي عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ دَيْــنٌ، فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ. فَقَالَ لِي: لاَ أَقْضِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ، قَالَ: قُلْتُ: لَنْ أَكْفُرَ بِهِ حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ. قَالَ: وَإِنِّي لَمَبْعُوثٌ مِنْ بَعْــدِ الْمَــوْتِ؟ فَسَوْفَ أَقْضِيكَ إِذَا رَجَعْتُ إِلَى مَالٍ وَوَلَدٍ. قَالَ: فَنَزَلَتْ (أَفَرَأَيْتَ الَّــذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ: لأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا. أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمْ اتَّخَذَ عِنْدَ الــرَّحْمَنِ عَهْدًا، كَلاَّ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا، وَنَرِثُهُ مَــا يَقُــولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا).

4735. Dari Khabbab, dia berkata, "Aku seorang pandai besi dan aku memiliki piutang pada Al Ash bin Wa`il. Aku datang untuk minta dilunasi. Namun, dia berkata kepadaku, 'Aku tidak akan melunasi hakmu hingga kamu kafir kepada Muhammad'." Dia berkata, "Aku berkata, 'Sekali-kali aku tidak kafir terhadap beliau hingga kamu meninggal lalu dibangkitkan'. Dia berkata, 'Benarkah aku akan dibangkitkan sesudah mati? Nanti aku akan menunaikan hakmu jika aku mendapatkan kembali harta dan anak'." Dia berkata, "Maka turunlah ayat, *'Tidakkah engkau melihat orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami dan berkata; pasti aku akan diberi harta dan anak. Apakah dia telah melihat yang ghaib ataukah dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, kami akan menulis apa yang dia katakan dan benar-benar akan memperpanjang adzab baginya, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri'*."

Keterangan:

(Bab "Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu dan dia akan datang kepada kami seorang diri"). Disebutkan hadits yang dinukil Waki' dan redaksinya lebih sempurna, seperti riwayat Abu Muawiyah. Dari redaksi riwayat ini diketahui maksud Imam Bukhari mengutip ayat-ayat tersebut pada bab-bab ini, padahal kisah itu hanya satu. Seakan-akan dia mengisyaratkan bahwa semuanya turun pada kisah ini berdasarkan dalil riwayat ini dan riwayat-riwayat lain yang sejalan dengannya.

(Ibnu Abbas berkata, "Haddan, artinya hadman [hancur lebur]). Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad iyang maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

طه

20. SURAH THAAHAA

قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: بِالنَّبَطِيَّةِ أَيْ طَهْ يَا رَجُلُ، يُقَالُ: كُلُّ مَا لَمْ يَنْطِقْ بِحَرْفٍ أَوْ فِيهِ تَمْتَمَةٌ أَوْ فَأْفَأَةٌ فَهِيَ عُقْدَةٌ. (أَزْرِي) ظَهْرِي. (فَيُسْحِتَكُمْ) يُهْلِكَكُمْ. (الْمُثْلَى) تَأْنِيثُ الأَمْثَلِ، يَقُولُ: بِدِينِكُمْ، يُقَالُ: خُذِ الْمُثْلَى؛ خُذِ الأَمْثَلَ. (ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا) يُقَالُ: هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ الْيَوْمَ؟ يَعْنِي الْمُصَلَّى الَّذِي يُصَلَّى فِيهِ. (فَأَوْجَسَ) فِي نَفْسِهِ خَوْفًا فَذَهَبَتْ الْوَاوُ مِنْ (خِيفَةً) لِكَسْرَةِ الْخَاءِ. (فِي جُذُوعِ) أَيْ عَلَى جُذُوعِ النَّخْلِ. (خَطْبُكَ) بَالُكَ (مِسَاسَ) مَصْدَرُ مَاسَّهُ مِسَاسًا. (لَنَنْسِفَنَّهُ) لَنُذْرِيَنَّهُ (قَاعًا) يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الأَرْضِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَوْزَارًا) أَثْقَالاً (مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ) وَهِيَ الْحُلِيُّ الَّتِي اسْتَعَارُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ وَهِيَ الأَثْقَالُ (فَقَذَفْتُهَا) فَأَلْقَيْتُهَا (أَلْقَى) صَنَعَ (فَنَسِيَ) مُوسَى -هُمْ يَقُولُونَهُ أَخْطَأَ الرَّبَّ. (لاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً) الْعِجْلُ. هَمْسًا: حِسُّ الأَقْدَامِ. (حَشَرْتَنِي أَعْمَى) عَنْ حُجَّتِي (وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا) فِي الدُّنْيَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (بِقَبَسٍ) ضَلُّوا الطَّرِيقَ وَكَانُوا شَاتِينَ، فَقَالَ: إِنْ لَمْ أَجِدْ عَلَيْهَا مَنْ يَهْدِي الطَّرِيقَ آتِكُمْ بِنَارٍ تُوقِدُونَ. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَمْثَلُهُمْ أَعْدَلُهُمْ طَرِيقَةً. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَضْمًا لاَ يُظْلَمُ فَيُهْضَمُ مِنْ حَسَنَاتِهِ. (عِوَجًا) وَادِيًا، (وَلاَ أَمْتًا) رَابِيَةً. (سِيرَتَهَا): حَالَتَهَا الأُولَى. (النُّهَى) التُّقَى. (ضَنْكًا) الشَّقَاءُ. (هَوَى) شَقِيَ. (بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ) الْمُبَارَكِ (طُوًى): اسْمُ

الْوَادِي (بِمِلْكِنَا) بِأَمْرِنَا. (مَكَانًا سِوًى) مَنْصَفٌ بَيْنَهُمْ. (يَبَسًا) يَابِسًا. (عَلَى قَدَرٍ) مَوْعِدٍ. (لاَ تَنِيَا): تَضْعُفَا. (يَفْرُطُ) عُقُوبَةً.

Ibnu Jubair berkata; dalam bahasa Nabthi, *thaahaa* artinya wahai laki-laki. Dikatakan; semua yang tidak dapat mengucapkan huruf atau ia gagap dan gagu maka disebut *uqdah*. *Azriy* artinya punggungku. *Fayus<u>h</u>itakum* artinya membinasakan kamu. *Al Mutslaa* bentuk perempuan dari kata *amtsal*. Dia berkata, "*bidiinikum*" (dengan agama kamu). Dikatakan, "*khudz al mutslaa*" sama dengan "*khudz al amtsal*" (ambillah yang lebih utama). *Tsumma`tuu shaffan* (kemudian datanglah bershaf-shaf). Dikatakan; apakah engkau datang ke shaff hari ini? Yakni tempat dilakukannya shalat. *Fa aujasa* artinya menyembunyikan rasa takut. Ia berasal dari kata "*khiifah*" namun huruf *ha`* di akhirnya dihapus. *Fii judzuu',* yakni di atas pangkal pohon kurma. *Khathbuka* artinya urusanmu. *Misaas* bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *maassahu misaasan* (menyentuh). *Lanansifannahu* artinya kami akan menaburkannya. *Qaa`an* artinya sesuatu yang diatas permukaan air; sedangkan *ash-shafshaf* artinya tempat datar di permukaan bumi. Mujahid berkata; *Auzaran* artinya beban berat. *Min ziinatil qaum* (dari hiasan orang-orang), yakni perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun. *Faqadzaftuha* artinya aku mencampakkannya. *Alqaa* artinya melakukan. *Fanasiya* (dia lupa), maksudnya Musa. Adapun mereka mengatakan, "Tuhan telah salah." *Laa yarji'u ilaihim qaulan* (tidak menjawab perkataan mereka), maksudnya patung anak sapi tersebut. *Hamasan* artinya gesekan kaki. *Hasyartani a'maa* (engkau membangkitkanku dalam keadaan buta), yakni terhadap hujjahku. *Waqad kuntu bashiiran* (dahulu aku dapat melihat), yakni di dunia. Ibnu Abbas berkata; *Biqabas* artinya mereka sesat di jalan dan berada di musim dingin. Dia berkata, "Jika aku tidak mendapatkan seseorang penunjuk jalan, maka aku akan membawakan api untuk kamu nyalakan." Ibnu Uyainah berkata; *amtsaluhum* adalah yang paling lurus jalannya di antara mereka. Ibnu Abbas berkata;

Hadhman artinya tidak berbuat zhalim sehingga kebaikannya tidak dihancurkan. *Iwajan* artinya lembah. *Walaa amtaa* artinya dan tidak pula bukit kecil. *Siirataha* artinya keadaannya semula. *An-Nuhaa* artinya ketakwaan. *Dhankan* artinya kesengsaraan. *Hawaa* artinya yang celaka. *Bil waadil muqaddas* (di lembah yang suci), yakni yang berkah. *Thuwaa* adalah nama lembah. *Bimilkinaa* artinya dengan perintah kami. *Makaanan suwan* artinya tempat pertengahan di antara mereka. *Yabasan* artinya kering. *Alaa qadar* artinya atas waktu yang dijanjikan. *Laa taniyaa* artinya jangan kamu berdua lemah. *Yafruth* artinya hukuman.

Keterangan:

(Surah Thaaha. Bismillahirrahmaanirrahiim). Ikrimah dan Adh-Dhahhak berkata, "Kata *thaaha* dalam bahasa Nabthi artinya 'Wahai laki-laki'." Demikian dinukil Abu Dzar dan An-Nasafi. Selain keduanya menukil, "Ibnu Jubair -yakni Said- berkata..."

Perkataan Ikrimah tentang itu dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari riwayat Husain bin Abdurahman dari Ikrimah, tentang firman-Nya, '*Thaahaa*', yakni wahai thaahaa, artinya wahai laki-laki. Al Hakim meriwayatkan dari jalur lain dari Ikrimah dari dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, '*Thaahaa*', dia berkata, "Ia seperti perkataanmu, 'Wahai Muhammad' dalam bahasa Habasyah."

Perkataan Adh-Dhahhak dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Qurrah bin Khalid, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah, 'Thaahaa' dia berkata, "Artinya 'wahai laki-laki' dalam bahasa Nabthi." Abd bin Humaid meriwayatkannya dari jalur lain, dia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Mazin berkata, 'Tidak ada sesuatu yang tersembunyi atasku dari Al Qur`an'. Adh-Dhahhak berkata kepadanya, 'Apakah Thaahaa?' Dia berkata, 'Di antara nama-nama Allah'. Dia berkata, 'Ia dalam bahasa

Nabti artinya wahai laki-laki'." Akan dijelaskan tentang an-nabth dalam surah Ar-Rahmaan.

Adapun perkatan Sa'id bin Jubair kami riwayatkan dalam kitab *Al Ja'diyat* karya Al Baghawi. Kemudian dalam *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah dari jalur Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair seperti perkataan Adh-Dhahhak. Al Harits menambahkan dalam *Musnad*-nya dari jalur ini dan disebutkan Ibnu Abbas di dalamnya. Abdurrazzaq berkata: Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Al Hasan dan Qatadah, keduanya berkata tentang firman Allah, 'Thaaha' yakni 'wahai laki-laki'." Abd bin Humaid menukil dari Al Hasan dan Atha` seperti itu.

Dinukil dari Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى قَامَ عَلَى رِجْلٍ وَرَفَعَ أُخْرَى، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى طَهَ، أَيْ طَأِ الأَرْضَ (*Biasanya Nabi SAW jika shalat, beliau berdiri di atas satu kaki dan mengangkat yang lainnya, maka Allah menurunkan firman-Nya 'Thaaha', yakni injaklah tanah*). Ibnu Mardawaih menukil dari hadits Ali sepertinya disertai tambahan, "Sesungguhnya yang demikian dikarenakan beliau sangat lama berdiri dalam shalat malam." Saya membaca tulisan tangan Ash-Shadafi -di catatan kaki naskahnya-, "Sampai kepada kami bahwa Musa AS ketika diajak berbicara oleh Allah, maka ia berdiri di ujung jari-jarinya karena takut, maka Allah berfirman, 'Thaaha', yakni tenanglah."

Al Khalil bin Ahmad berkata, "Barangsiapa membacanya 'Thah' maka maknanya 'wahai laki-laki', dan dikatakan bahwa ia adalah bahasa 'Akk. Sedangkan yang membacanya 'thaahaa' maka maknanya adalah tenang atau injakkan kakimu ke tanah." Saya (Ibnu Hajar) berkata: Dinukil dari Ibnu Al Kalbi, bahwa jika dikatakan kepada seorang dari suku 'Akk, 'Wahai laki-laki' maka dia tidak menjawab, hingga dikatakan kepadanya 'thaahaa'.

Bacaan '*thah*' dinukil oleh Al Hasan dan Ikrimah dan dipilih oleh Warsy. Mereka menjelaskan juga bahwa ia adalah kata perintah dari kata *al wath'u*. Mungkin dengan mengubah *hamzah* menjadi *alif* atau

menggantinya dengan huruf *ha`*. Maka hal ini sesuai dengan apa yang dinukil dari Ar-Rabi' bin Anas. Sebab menurut perkataannya berarti *hamzah* telah diganti oleh *alif* dan ia tidak dihapus ketika diubah dalam bentuk perintah, untuk mengisyaratkan kepada asalnya. Namun, menurut qira`ah Warsy terdapat penghapusan objek kalimat. Berdasarkan nukilan Ar-Rabi' bin Anas, maka objeknya adalah kata ganti itu sendiri dan ia adalah tanah, meski tidak disebutkan terdahulu apa yang ditunjukkan oleh kata kerja. Adapun berdasarkan pandangan terdahulu, maka ia adalah kata benda.

Sebagian mengatakan 'thaahaa' termasuk nama-nama surah, sebagaimana huruf-huruf hijaiyyah yang berada di awal beberapa surah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَلْقَى) صَنَعَ (أَزْرِي) ظَهْرِي (فَيُسْحِتَكُمْ) يُهْلِكَكُمْ *(Mujahid berkata, Alqaa artinya melakukan. Azriy artinya punggungku. Fayushitakum artinya membinasakan kamu).* Semua ini sudah disebutkan dalam kisah Musa pada pembahasan tentang cerita para nabi.

الْمُثْلَى تَأْنِيثُ الأَمْثَلِ... الخ *(Al Mutslaa bentuk perempuan dari kata Amtsal...).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Penjelasannya telah disebutkan pada kisah Musa juga. Demikian juga Penafsiran firman-Nya, *'fa aujasa fii nafsihi khiifah', 'fii judzuu' an-nakhl', 'khatbuka', 'misaas',* dan *'lanansifannahu fil yammi nasfan',* semuanya adalah perkataan Abu Ubaidah.

(قَاعًا) يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الأَرْضِ *(Qaa`an artinya sesuatu yang diatas permukaan air. Ash-Shafshaf artinya tempat datar di permukaan tanah).* Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Al Qaa' Ash-Shafshaf* artinya tanah yang datar." Al Farra` berkata, "*Al Qaa'* adalah tempat datar di permukaan tanah dan terdapat fatamorgana pada siang hari. Sedangkan *ash-shafshaf* adalah tempat tandus yang tidak ada tumbuhannya."

وَقَـالَ مُجَاهِـدٌ: (أَوْزَارًا) أَثْقَـالاً (Mujahid berkata; Auzaaran artinya beban berat). Bagian ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Ia dinukil Al Firyabi dari jalur Abu Dzar juga.

(مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ) وَهِيَ الْحُلِيُّ الَّتِي اسْتَعَارُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ (Min ziinatil qaum [dari hiasan orang-orang], yakni perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun). Ia adalah *al atsqaal* (beban-beban berat). Al Firyabi menukilnya juga dengan *sanad* yang *maushul* yang telah disebutkan dalam kisah Nabi Musa. Al Hakim meriwayatkan dari hadits Ali, dia berkata, عَمِدَ السَّامِرِيُّ إِلَى مَا قَدَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْحُلِيِّ فَضَرَبَهُ عِجْلاً، ثُمَّ أَلْقَى الْقَبْضَةَ فِي جَوْفِهِ فَإِذَا هُوَ عِجْلٌ لَهُ خُـوَارٌ *(As-Samiri mengambil apa yang dia dapatkan dari perhiasan, lalu dia buat patung anak sapi. Kemudian dia mencampakkan satu genggam di bagian rongga perutnya dan ternyata ia menjadi patung anak sapi yang mengeluarkan suara)*. Dalam riwayat ini disebutkan juga, فَعَمِدَ مُوْسَـى إِلَى العِجْلِ فَوَضَعَ عَلَيْهِ الْمَبَارِدَ عَلَى شَفِيْرِ الْمَاءِ فَمَا شَرِبَ مِنْ ذَلِكَ أَحَدٌ مِمَّنْ كَانَ عَبَـدَ العِجْـلَ إِلاَّ اصْـفَرَّ وَجْهُـهُ *(Musa mengambil patung anak sapi itu dan meletakkannya di suatu wadah di tepi sungai. Tak seorang pun yang minum air itu -di antara mereka yang menyembah patung anak sapi- melainkan wajahnya menjadi kuning)*.

An-Nasa`i meriwayatkan dalam hadits panjang yang disebut hadits *al futuun* (ujian dan cobaan), dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا تَوَجَّهَ مُوْسَى لِمِيْقَاتِ رَبِّهِ خَطَبَ هَارُوْنَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ خَرَجْتُمْ مِنْ مِصْرَ وَلِقَـوْمِ فِرْعَوْنَ عِنْدَكُمْ وَدَائِعُ وَعَوَارِي، وَأَنَا أَرَى أَنْ نَحْفِرَ حَفِيْرَةً وَنُلْقِي فِيْهَا مَا كَانَ عِنْدَكُمْ مِـنْ مَتَاعِهِمْ فَنُحَرِّقُهُ، وَكَانَ السَّامِرِي مِنْ قَوْمٍ يَعْبُدُوْنَ الْبَقَرَ وَكَانَ مِنْ جِيْرَانِ بَنِـي إِسْـرَائِيْلَ فَاحْتَمَلَ مَعَهُمْ فَرَأَى أَثَرًا فَأَخَذَ مِنْهُ قَبْضَةً فَمَرَّ بِهَارُوْنَ فَقَالَ لَهُ: أَلاَ تُلْقِي مَا فِي يَدِكَ؟ فَقَالَ: لاَ أُلْقِيْهَا حَتَّى تَدْعُوَ اللهَ أَنْ يَكُوْنَ مَا أُرِيْدُ، فَدَعَا لَهُ فَأَلْقَاهَا فَقَالَ أُرِيْدُ أَنْ يَكُوْنَ عِجْلاً لَـهُ جَوْفٌ يَخُوْرُ، قَالَ ابْنُ عَبَّاس لَيْسَ لَهُ رُوْحٌ، كَانَتِ الرِّيْحُ تَدْخُلُ مِنْ دُبُرِهِ وَتَخْرُجُ مِنْ فِيْـهِ

فَكَانَ الصَّوْتُ مِنْ ذَلِكَ، فَتَفَرَّقَ بَنُو إِسْرَائِيْلَ عِنْدَ ذَلِكَ فِرَقًا *(Ketika Musa berangkat kepada miqat [tempat yang ditentukan] Tuhannya, Harun berkhutbah di hadapan bani Isra`il seraya berkata, "Sesungguhnya kalian keluar dari Mesir dan kaum Fir'aun memiliki titipan dan pinjaman pada kalian. Maka aku berpandangan agar kita menggali lubang dan melemparkan peralatan mereka yang ada pada kalian, lalu kita membakarnya. Adapun As-Samiri berasal dari kaum yang menyembah sapi dan termasuk tetangga bani Isra`il. Dia pun membawa bersama mereka lalu melihat suatu bekas, maka ia mengambil satu genggam darinya. Lalu dia melewati Harun yang berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau mau melemparkan apa yang ada di tanganmu?' Dia berkata, 'Aku tidak akan melemparkannya hingga engkau berdoa kepada Allah agar terjadi apa yang aku inginkan'. Harun pun berdoa untuknya. Lalu dia melemparkannya seraya berkata, 'Aku menginginkan ia menjadi patung anak sapi yang memiliki rongga dan mengeluarkan suara'." Ibnu Abbas berkata, "Ia tidak memiliki ruh. Hanya saja angin masuk dari lubang pantatnya dan keluar di mulutnya sehingga menimbulkan suara. Pada saat itulah bani Isra`il terpecah menjadi beberapa kelompok".).*

(فَقَذَفْتُهَا) فَأَلْقَيْتُهَا (أَلْقَى) صَنَعَ (فَنَسِيَ) مُوسَى -هُمْ يَقُولُونَهُ أَخْطَأَ الرَّبُّ. (لاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً) الْعِجْلُ *(Faqadzaftuha artinya aku mencampakkannya. Alqaa artinya melakukan. Fanasiya [dia lupa], maksudnya Musa. Adapun mereka mengatakan, "Tuhan telah salah." Laa yarji'u ilaihim qaulan [tidak menjawab perkataan mereka], yakni patung anak sapi tersebut).* Semuanya sudah disebutkan sehubungan kisah Musa As.

هَمْسًا: حِسُّ الأَقْدَامِ *(Hamsan artinya gesekan kaki).* Penafsiran ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Dari Qatadah, dia berkata, "Suara-suara kaki." Riwayat ini dikutip Abdurrazzaq. Sementara dari Ikrimah dikatakan, "Injakan kaki." Riwayat ini dikutip Abd bin Humaid. Abu Ubaidah berkata, "*Hamsan* artinya suara lirih."

(حَشَرْتَنِي أَعْمَى) عَنْ حُجَّتِي (وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا) فِي الدُّنْيَا (*Hasyartani a'maa [engkau membangkitkanku dalam keadaan buta], yakni terhadap hujjahku. Waqad kuntu bashiiran [dahulu aku dapat melihat], di dunia).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (بِقَبَسٍ) ضَلُّوا الطَّرِيقَ وَكَانُوا شَاتِينَ (*Ibnu Abbas berkata; Biqabas artinya mereka sesat di jalan dan berada di musim dingin).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Uyainah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, آتِيكُمْ بِنَارٍ تُوقِدُونَ (*Aku membawakan untuk kamu api yang kamu nyalakan*). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "*Tudfi`uun*" (kalian merasa hangat).

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً أَعْدَلُهُمْ (*Ibnu Uyainah berkata; Paling baik jalannya di antara mereka adalah yang paling lurus).* Demikian yang tercantum dalam *Tafsir Ibnu Uyainah.* Sementara dalam salah satu riwayat Ath-Thabari dari Sa'id bin Jubair disebutkan, أَوْفَاهُمْ عَقْلاً (*Yang paling bagus pemikirannya di antara mereka*). Kemudian dalam riwayat lain disebutkan, أَعْلَمُهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ (*Yang paling mengetahui di antara mereka tentang diri mereka*).

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَضْمًا لاَ يُظْلَمُ فَيُهْضَمُ مِنْ حَسَنَاتِهِ (*Ibnu Abbas berkata; Hadhman artinya tidak dizhalimi, lalu kebaikannya dihancurkan).* Bagian ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 112, فَلاَ يَخَافُ ظُلْمًا وَلاَ هَضْمًا (*Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil [terhadapnya] dan tidak [pula] akan pengurangan haknya).* Dia berkata, "Anak keturunan Adam pada hari kiamat tidak takut diperlakukan tidak adil dengan menambahkan keburukannya dan dikurangi kebaikan-kebaikannya." Kemudian dinukil dari Qatadah, dari Abd bin Humaid, sama seperti itu.

(عِوَجًا) وَادِيًا، (وَلَا أَمْتًا) رَابِيَة (*Iwajan artinya lembah. Walaa amtan artinya dan tidak pula bukit kecil).* Penafsiran ini disebutkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata, "*Al 'Iwaj* adalah jalur-jalur air dan lembah-lembah yang bengkok/tidak lurus. Adapun *amtan* artinya lurus. Dikatakan; ia memanjangkan talinya hingga tidak tertinggal padanya *amtan* (lekukan).

(ضَنْكًا) الشَّقَاء *(Dhankan artinya kesengsaraan).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari menukil pula dari Ikrimah sepertinya. Kemudian dinukil dari jalur Qais bin Abi Hazim, tentang firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 124, مَعِيشَةً ضَنْكًا *(penghidupan yang sempit),* dia berkata, رِزْقًا فِي مَعْصِيَة (*Rezeki dalam kemaksiatan*). Ibnu Hibban menshahihkan hadits Abu Hurairah melalui jalur *marfu'* tentang firman-Nya, مَعِيشَةً ضَنْكًا, dia berkata, عَذَابُ الْقَبْر (*Adzab kubur*). Imam Bukhari meriwayatkannya melalui dua jalur yang jayyid baik secara lengkap maupun ringkas.

Sa'id bin Manshur dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri melalui dua jalur, *mauquf* dan *marfu'.* Begitu pula Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud. Ath-Thabari mengukuhkan hal ini dengan *sanad* lengkap hingga firman Allah, وَلَعَذَابُ الآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى*(Sungguh adzab akhirat lebih keras dan lebih kekal).* Sehubungan penafsiran kata "*dhankan*" dinukil beberapa pendapat lain, di antaranya dan yang paling masyhur adalah kesempitan. Sebagian lagi mengatakan ia adalah bahasa Persia yang bermakna sempit dan asalnya adalah "*at-tankan*" lalu disadur ke dalam bahasa Arab. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah haram. Ada lagi yang berpendapat maknanya adalah usaha yang buruk.

(هَـوَى) شَـقِيَ (Hawaa artinya binasa/celaka). Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah.

(بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ) الْمُبَارَكِ (طُوًى): اسْمُ الْوَادِي (*Bil waadil muqaddas [di lembah yang suci], yakni yang berkah. Thuwan adalah nama lembah).* Semua ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

(يَفْرُطَ) عُقُوبَـةً. (*Yafruth artinya hukuman).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا (*Bersegera menyiksa kami),* yakni dia akan menyiksa kami tanpa menunda-nunda. Semua yang terdahulu atau yang tergesa-gesa disebut "*faarith*".

لاَ تَنِيَـا: تَـضْعُفَا (*laa taniyaa artinya jangan kamu berdua lemah).* Abd bin Humaid menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Qatadah sama sepertinya. Demikian juga dari jalur Mujahid, dan dari jalur lain yang lemah dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 42, لاَ تَنِيَـا (*Jangan kalian lalai),* yakni jangan kalian lamban.

1. Firman Allah, وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."

(Qs. Thaahaa [20]: 41)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ قَـالَ: الْتَقَـى آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى لآدَمَ: آنْتَ الَّذِي أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْـرَجْتَهُمْ مِـنَ الْجَنَّةِ؟ قَالَ آدَمُ: آنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ، وَاصْـطَفَاكَ لِنَفْـسِهِ،

وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَوَجَدْتَهَا كُتِبَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ: نَعَمْ. فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى. (الْيَمُّ): الْبَحْرُ.

4736. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Adam dan Musa bertemu. Musa berkata kepada Adam, 'Apakah engkau yang telah membuat manusia menderita dan mengeluarkan mereka dari surga?' Adam berkata kepadanya, 'Apakah engkau yang telah dipilih oleh Allah untuk (mengemban) risalah-Nya, dan Dia memilihmu untuk diri-Nya, dan Dia menurunkan Taurat kepadamu?' Musa berkata, 'Benar!' Adam berkata, 'Apakah engkau mendapatinya ditulis atasku sebelum Dia menciptakanku?' Musa berkata, 'Benar!' Maka Adam pun mengalahkan hujjah Musa.*" *Al Yammu* artinya laut.

Keterangan:

(Bab "Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku".). Dalam riwayat Abu Ahmad Al Jurjani disebutkan, "*Wasthafaituka*" (aku mengkhususkanmu). Namun, ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah. Barangkali ia disebutkan sebagai penafsiran. Pada bab ini dikutip hadits Abu Hurairah tentang dialog antara Musa dan Adam AS, dan penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang takdir.

2. Firman Allah, وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لاَ تَخَافُ دَرَكًا وَلاَ تَخْشَى. فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ. وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى

"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka

buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". Maka Fir`aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir`aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."

(Qs. Thaahaa [20]: 77-79)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَالْيَهُودُ تَصُومُ عَاشُورَاءَ، فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي ظَهَرَ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصُومُوهُ.

4737. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, orang-orang Yahudi berpuasa Asyura`, maka beliau bertanya kepada mereka dan mereka pun menjawab, 'Ini adalah hari dimana Musa menang atas Fir'aun'. Nabi SAW bersabda, *'Kita lebih berhak terahadap Musa daripada mereka, maka hendaklah kalian berpuasa Asyura`'.*"

Keterangan:

(Bab "Dan sungguh kami telah wahyukan kepada Musa...). Pada riwayat selain Abu Dzar disebutkan, وَ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى *(Dan kami telah wahyukan kepada Musa*), namun hal ini menyelisihi bacaan yang ada dalam Al Qur`an.

الْيَمُّ الْبَحْر *(Al Yammu artinya lautan).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Asbat bin Nashr, dari As-Sudi, dan disebutkan hadits Ibnu Abbas tentang puasa Asyura` yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa secara lengkap.

3. Firman Allah, فَلاَ يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

"Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." **(Qs. Thaahaa [20]: 117)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَاجَّ مُوسَى آدَمَ فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ. قَالَ: قَالَ آدَمُ: يَا مُوسَى أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي، أَوْ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

4738. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Musa membantah Adam seraya berkata kepadanya, 'Engkau yang telah mengeluarkan manusia dari surga karena dosamu dan engkau menyengsarakan mereka'.*" Beliau bersabda, "*Adam berkata, 'Wahai Musa, engkau yang dipilih Allah (mengemban) risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya, engkau hendak mencelaku atas perkara yang dituliskan (ditetapkan) Allah kepadaku sebelum Dia menciptakanku, atau ditakdirkan Allah atasku sebelum Dia menciptakanku?'*" Rasulullah SAW bersabda, "*Maka Adam dapat mengalahkan alasan Musa.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari Surga yag menyebabkan kamu menjadi celaka). Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Hurairah tentang dialog antara Musa dan Adam, yang akan dijelaskan lebih detail pada pembahasan tentang takdir.

سُورَةُ الأَنْبِيَاءِ

21. SURAH AL ANBIYAA`

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَالْكَهْفُ، وَمَرْيَمُ، وَطه، وَالأَنْبِيَاءُ، هُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الأُوَلِ، وَهُنَّ مِنْ تِلاَدِي. وَقَالَ قَتَادَةُ: جُذَاذًا: قَطَّعَهُنَّ. وَقَالَ الْحَسَنُ: فِي فَلَكٍ، مِثْلِ فَلْكَةِ الْمِغْزَلِ، يَسْبَحُونَ: يَدُورُونَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ نَفَشَتْ: رَعَتْ لَيْلاً. يُصْحَبُونَ: يُمْنَعُونَ. أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً: قَالَ دِينُكُمْ دِينٌ وَاحِدٌ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: حَصَبُ جَهَنَّمَ حَطَبُ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: أَحَسُّوا: تَوَقَّعُوا، مِنْ أَحْسَسْتُ. خَامِدِينَ: هَامِدِينَ. حَصِيدٌ: مُسْتَأْصَلٌ، يَقَعُ عَلَى الْوَاحِدِ وَالاِثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ. لاَ يَسْتَحْسِرُونَ: لاَ يُعْيُونَ، وَمِنْهُ حَسِيرٌ، وَحَسَرْتُ بَعِيرِي. عَمِيقٌ: بَعِيدٌ. نُكِسُوا رُدُّوا. صَنْعَةَ لَبُوسٍ: الدُّرُوعُ. تَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ: اخْتَلَفُوا. الْحَسِيسُ وَالْحِسُّ وَالْجَرْسُ وَالْهَمْسُ وَاحِدٌ وَهُوَ الصَّوْتُ الْخَفِيُّ. آذَنَّاكَ: أَعْلَمْنَاكَ، آذَنْتُكُمْ إِذَا أَعْلَمْتَهُ، فَأَنْتَ وَهُوَ عَلَى سَوَاءٍ لَمْ تَغْدِرْ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ: تُفْهَمُونَ. ارْتَضَى رَضِيَ. التَّمَاثِيلُ: الأَصْنَامُ. السِّجِلُّ: الصَّحِيفَةُ.

4739. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, dia berkata, "(Surah) Bani Isra`il, Al Kahfi, Maryam, Thaahaa, Al Anbiyaa`, adalah termasuk yang pertama, dan yang aku hafal sejak lama." Qatadah berkata; *judzaadzan* artinya memotong-motongnya. Al Hasan berkata: *Fii*

falakin (pada garis edar), seperti bulatan alat pemintal. *Yasbahuun* artinya beredar. Ibnu Abbas berkata: *Nafasyat* artinya merumput di malam hari. *Yushabuun* artinya dihalangi. *Ummatukum ummatan waahidah* (umat kamu umat yang satu), dia berkata, "Agama kamu adalah agama yang satu." Ikrimah berkata: *Hashabu jahannam* (bahan bakar jahannam), kata *hashabu* dalam bahasa Habasyah artinya kayu bakar." Ulama selainnya berkata, "*Ahassuu* artinya mereka memprediksi; Berasal dari kata *ahsastu* (aku merasakan)." *Khaamidin* artinya mengering. *Hashiid* artinya dicabut sampai akarnya. Kata ini dapat digunakan untuk bentuk tunggal, ganda, dan jamak. *Laa yastahsiruun* artinya tidak merasa letih. Dari sini diambil kata *'hasiir'* (letih) dan *'hasarat ba'iiri'* (untaku kepayahan). *Amiiq* artinya jauh. *Nukkisuu* artinya mereka ditolak. *Shan'ata labuus* (pembuatan persenjataan), yakni baju-baju besi. *Taqatthha'uu amrahum* (mereka memutuskan urusan [agama] mereka), yakni mereka berselisih. *Al Hasiis, al hiss, al jars,* dan *al hams* adalah sama, artinya suara yang lirih/samar. *Aadzannaaka* artinya kami memberitahukan kepadamu. *Aadzantukum* artinya engkau memberitahukan kepadanya. Engkau dan dia dalam posisi yang sama, tidak khianat. Mujahid berkata, "*La 'allakum tus`aluun* (kamu ditanya), yakni dimintai keterangan. *Irtadhaa* artinya menjadi ridha. *At-Tamaatsiil* artinya patung-patung. *As-Sijill* artinya lembaran.

Keterangan:

*(Surah Al Anbiyaa`. Bismillahirrahmaanirrahiim)*. Disebutkan hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Bani Isra`il...." Demikian tercantum di tempat ini. Sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* mengatakan bahwa ini merupakan kesalahan, tetapi sebenarnya tidak ada yang salah, bahkan ada benarnya yaitu bahwa asalnya adalah, "Surah Banii Israa`iil...", lalu kata yang disandarkan (yakni surah) dihapus sehingga tinggal kata yang disandari (yakni Banii Israa`iil)

sebagaimana bentuk semula. Kemudian saya temukan dalam riwayat Al Ismaili dengan redaksi, "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata tentang Banii Israa`iil...." Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang tafsir surah Subhaana (Al Israa`).

Dalam riwayat ini disebutkan apa yang belum disebutkan di tempat itu. Ringkasnya, dia menyebutkan lima surah berturut-turut, yang konsekuensinya bahwa surah-surah tadi tergolong *makkiyyah* (turun sebelum hijrah). Namun, terjadi perbedaan pada sebagian ayat surah-surah itu. Adapun dalam surah Subhaana adalah firman-Nya, وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا *(Dan barangsiapa membunuh secara aniaya)*, firman-Nya, وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ – إلى – تَحْوِيْلاً *(Dan hampir-hampir mereka mengeluarkanmu -hingga- memindahkan)*, firman-Nya, وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوْسَى تِسْعَ آيَاتٍ *(Dan sungguh Kami telah mendatangkan kepada Musa tujuh ayat)*, dan firman-Nya, وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *(Katakanlah, "Wahai Tuhan, masukkanlah aku pada tempat yang benar.")*. Dalam surah Al Kahfi adalah firman-Nya, وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ *(Bersabarlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka)*. Sebagian berkata, "Dari awal surah hingga, أَحْسَنُ عَمَلاً *(siapa yang paling baik amalannya)*." Dalam surah Maryam adalah firman-Nya, وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا *(Dan sungguh setiap kamu melainkan akan memasukinya)*. Dalam surah Thaahaa adalah firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا *(Bertasbihlah memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam)*. Kemudian dalam surah Al Anbiyaa` adalah firman-Nya, أَفَلاَ يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الأَرْضَ نَنْقُصُهَا *(Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri [orang kafir], lalu kami kurangi luasnya)*. Dikatakan semua ayat-ayat itu tergolong *madaniyah* (turun sesudah hijrah). Namun tidak ada satupun dalil shahih yang mendukung pernyataan itu. Mayoritas ulama tetap mengatakan

semuanya tergolong *makkiyyah* (turun sebelum hijrah). Adapun yang mengatakan selain itu, maka pandangannya dianggap ganjil (menyalahi yang umum).

وَقَالَ قَتَادَةُ: (جُـذَاذًا) قَطَّعَهُـنَّ *(Qatadah berkata; judzaadzan artinya memotong-motongnya).* Ath-Thabari menyebutkannya dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ جُـذَاذًا *(Dia menjadikan berhala-berhala itu hancur),* dia berkata, قِطَعًا (*Terpotong-potong*)."

Catatan:

Mayoritas ulama membacanya *judzaadzan,* yaitu nama sesuatu yang hancur, seperti puing-puing bangunan. Sebagian mengatakan ia adalah bentuk jamak dari kata *judzaadzah,* seperti kata *Zujaaj* yang bentuk tunggalnya adalah *zujaajah.* Al Kisa'i dan Ibnu Muhaishin membacanya *jidzaadzan.* Maka dikatakan ia adalah jamak dari kata *jadziidz,* seperti kata *kiraam* yang bentuk tunggalnya adalah *kariim.* Dinukil juga cara baca yang lain, tetapi tergolong *syadz* (menyalahi yang umum).

وَقَالَ الْحَسَنُ: فِي فَلَكٍ مِثْلِ فَلْكَةِ الْمِغْـزَلِ *(Al Hasan berkata: fii falakin (di garis edar), seperti bulatan alat pemintal).* Penafsiran ini disebutkan Ibnu Uyainah dari Amr, dari Al Hasan, dia berkata, "Firman-Nya dalam surah Yaasiin [36] ayat 40, وَكُلٌّ فِي فَلَـكٍ يَـسْبَحُونَ *(dan masing-masing beredar pada garis edarnya),* yakni seperti bulatan alat pemintal."

(يَـسْبَحُونَ) يَـدُورُونَ *(Yasbahuun artinya beredar).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Al Mundzir dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَـسْبَحُونَ *(Dan masing-masing beredar pada garis edarnya),* dia berkata, يَـدُورُونَ حَوْلَـهُ (*Beredar di*

sekitarnya). Dari jalur Mujahid disebutkan, "Firman-Nya, *'fii falakin'* (pada garis edar), sama seperti besi gilingan. Sedangkan firman-Nya, *'yasbahuun'*, yakni berjalan." Al Farra` berkata, "Adapun yang benar adalah *'yasbahuun'*, karena kata *as-sibaahah* (berenang) termasuk perbuatan manusia maka digunakan pola kata yang menunjukkan jamak laki-laki. Sama seperti firman-Nya, وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِيْنَ *(Dan matahari serta bulan, engkau melihat mereka bersujud).*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ نَفَشَتْ: رَعَتْ لَيْلاً *(Ibnu Abbas berkata: Nafasyat artinya merumput di malam hari).* Kata *lailan* (malam hari) tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Hal ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, seperti di atas. Ia juga merupakan perkataan para ahli bahasa. Mereka berkata, "*Nafasyat* artinya hewan merumput di malam hari tanpa ada yang menggembalakan, sedangkan makan rumput di siang hari tanpa ada penggembala disebut *hamalat.*"

يُصْحَبُوْنَ يُمْنَعُوْنَ *(Yushabuun artinya dihalangi).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Al Mundzir dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 43, وَلاَ هُمْ مِنَّا يُصْحَبُوْنَ *(Dan tidak pula mereka dilindungi dari [adzab] kami itu),* dia berkata, يُمْنَعُوْنَ (*dihalangi*). Kemudian dinukil dari jalur lain dengan *sanad* yang *munqathi'* (terputus) dari Ibnu Abbas, tentang kata *yumna'un* (dihalangi), dia berkata, يُنْصَرُوْنَ (*ditolong*). Ini adalah perkataan Ath-Tabari dari Ibnu Al Mundzir, melalui jalurnya.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: حَصَبُ جَهَنَّمَ حَطَبُ بِالْحَبَشِيَّةِ *(Ikrimah berkata: Hashabu jahannam [bahan bakar jahannam], kata hashabu dalam bahasa Habasyah artinya kayu bakar).* Bagian ini tak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Farra` meriwayatkan melalui dua *sanad* dari

Ali dan Aisyah, masing-masing membacanya *hathabu*. Sementara dari Ibnu Abbas disebutkan dia membacanya *hadhabu*. Dia berkata, "Ia (*hadhabu*) artinya sesuatu yang digunakan untuk mengobarkan api."

وَقَالَ غَيْرُهُ: أَحَسُّوا : تَوَقَّعُوا مِنْ أَحْسَسْتُ (*Ulama selainnya berkata, "Ahassuu artinya mereka memprediksi; ia berasal dari kata ahsastu [aku merasakan]").* Demikian yang tercantum dalam riwayat mereka dan juga dalam riwayat An-Nasafi. Ma'mar berkata, "*Ahassuu...* ". Ma'mar yang dimaksud adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna (ahli bahasa Arab). Imam Bukhari sangat banyak menukil perkataannya. Terkadang dia menisbatkan kepadanya secara terang-terangan, dan terkadang tidak. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 12, فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا (*maka tatkala mereka merasakan adzab kami),* maksudnya mereka mendapatinya. Dikatakan, '*hal ahsasta fulaanan?*' yakni apakah engkau mendapati si fulan? Begitu juga perkataan, '*hal ahsasta min nafsika dha'fan au syarran?*' (apakah engkau merasakan dari dirimu kelemahan atau keburukan?).

خَامِدِينَ (هَامِدِينَ) (*Khaamidin artinya mengering).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 15, حَصِيدًا خَامِدِينَ (*yang telah dipanen dan tidak dapat hidup lagi).* Ini adalah kalimat majaz. *Khaamid* artinya *haamid,* artinya layu dan mengering. Sebagaimana api bila telah padam maka disebut *khamidat.* Dia berkata, "*Al Hashiid* artinya dicabut dari akarnya. Ia biasa digunakan sebagai sifat untuk bentuk tunggal, ganda, dan jamak, baik bentuk laki-laki maupun perempuan. Seakan-akan diberlakukan sebagaimana halnya *mashdar* (infinitif)." Dia juga berkata, "Serupa dengannya firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 30, كَانَتَا رَتْقًا (*Keduanya menyatu),* dan firman-Nya dalam ayat 58, فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا (*mereka dijadikan hancur terpotong-potong).*

وَالْحَصِيدُ مُسْتَأْصَلٌ يَقَعُ عَلَى الْوَاحِدِ وَالِاثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ *(Hashiid artinya dicabut dari akarnya habis. Kata ini dapat digunakan untuk bentuk tunggal, ganda, dan jamak).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Sementara selainnya mengutip dengan kata, "*Hashiidan artinya dicabut hingga akarnya",* dan ini adalah perkataan Abu Ubaidah seperti yang telah saya sebutkan.

Catatan

Kisah ini turun berkenaan dengan penduduk Hadhur, yaitu suatu perkampungan di Shan'a`, dari arah Yaman. Demikian dikatakan Ibnu Al Kalbi. Sebagian lagi mengatakan bahwa ia terletak di pinggiran Hijaz ke arah Syam. Diutus kepada mereka seorang nabi dari Himyar yang diberi nama Syu'aib. Dia bukan Syu'aib yang menjadi nabi di Madyan pada masa antara Sulaiman dan Isa, lalu mereka mendustakannya dan Allah membinasakan mereka. Hal ini disebutkan Al Kalbi. Kisahnya diriwayatkan juga Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas tanpa menyebutkan namanya.

لاَ يَسْتَحْسِرُونَ: لاَ يُعْيُونَ، وَمِنْهُ حَسِيرٌ وَحَسَرْتُ بَعِيرِي *(Laa yastahsiruun artinya tidak merasa letih. Dari sini diambil kata 'hasiir' dan 'hasarat ba'iiri' [untaku merasa letih]).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Ath-Thabari meriwayatkannya dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلاَ يَسْتَحْسِرُوْنَ *(Mereka tidak merasa letih),* dia berkata, "Mereka tidak kepayahan."

Catatan

Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan *ya'yuun.* Lalu diriwayatkan juga oleh Ibnu At-Tin seraya berkata, "Ia berasal dari kata *a'yaa.*" Maksudnya, yang benar adalah kata *yu'yuun.*

عَمِيْقٌ: بَعِيْدٌ (*Amiiq artinya jauh*). Demikian tercantum di tempat ini. Dia berkata, "Seakan-akan ketika dalam surah ini disebutkan kata *fijaajan,* lalu disebutkn pada tafsir yang sesudahnya, مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ (*dari setiap pelosok yang jauh*), maka seakan-akan ia memasukkannya dalam kisah ini dalam pelaksanaan haji. Atau ia berada pada catatan pinggir, lalu dipindahkan oleh penyalin kepada selain tempatnya.

نُكِسُوا رُدُّوا (*Nukisuu artinya mereka ditolak*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 65, ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ (*Kemudian kepala mereka jadi tertunduk*), yakni mereka dibalikkan. Dikatakan, "*Nakastuhu alaa ra`sihi*", artinya aku memaksanya. Menurut Al Farra` bahwa kata "*nakasuu*" artinya mereka kembali. Pernyataan ini disanggah Ath-Thabari dengan alasan tidak disebutkan sesuatu sebelumnya yang mungkin mereka kembali kepadanya. Kemudian mereka memilih apa yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan kesimpulannya mereka dikalahkan dalam hujjah, dimana mereka berhujjah kepada Ibrahim dengan sesuatu yang justru menjadi pegangan bagi Ibrahim mengalahkan argumentasi mereka. Namun, semua ini berdasarkan *qira`ah* mayoritas. Adapun Ibnu Abi Abalah membacanya "*nakasuu*". Hal itu berarti dalam kalimat ada bagian yang dihapus, yang seharusnya adalah 'mereka membalikkan diri-diri mereka atas kepala-kepala mereka'.

صَنْعَةَ لَبُوسٍ: الدُّرُوْعُ (*Shan'ata labuus [pembuatan persenjataan], yakni baju-baju besi*). Abu Ubaidah berkata, "*Al-Labuus* adalah semua jenis senjata, dari baju besi hingga tombak." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Al Labuus* artinya baju-baju besi yang lebar. Orang pertama yang membuatnya adalah Daud." Al Farra` berkata, "Jika dibaca '*lituhshinakum*' maka yang dimaksud adalah *ad-duruu'* (baju-baju besi). Adapun jika dibaca '*liyuhshinakum*' maka yang dimaksud adalah *al-labuus* (persenjataan)."

تَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ : اخْتَلَفُوا *(taqatha'uu amrahum [mereka memutuskan urusan mereka], yakni mereka berselisih).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan, وَتَفَرَّقُوا *(Dan berpecah belah).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Aslam sepertinya disertai tambahan, فِي الدِّيْنِ *(Dalam urusan agama).*

الْحَسِيسُ وَالْحِسُّ وَالْجَرْسُ وَالْهَمْسُ وَاحِدٌ، وَهُوَ مِنَ الصَّوْتِ الْخَفِيِّ *(Al Hasiis, al hiss, al jars, dan al hams adalah sama, artinya suara yang samar).* Kata *al hams* tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Ambiyaa` [21] ayat 102, لاَ يَسْمَعُوْنَ حَسِيْسَهَا, yakni mereka tidak mendengar صَوْتَهَا (suaranya). *Al Hasiis* dan *al hiss* adalah satu." Masalah ini telah dijelaskan di bagian akhir surah Maryam.

آذَنَّاكَ أَعْلَمْنَاكَ آذَنْتُكُمْ إِذَا أَعْلَمْتَهُ فَأَنْتَ وَهُوَ عَلَى سَوَاءٍ لَمْ تَغْدِرْ *(Aadzannaaka artinya kami memberitahukan kepadamu. Aadzantukum artinya engkau memberitahukan kepadanya. Engkau dan dia dalam posisi yang sama tidak khianat).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 109, آذَنْتُكُمْ عَلَى سَوَاءٍ *(Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian [ajaran] yang sama [antara kita]).* Jika engkau mengingatkan musuhmu dan memberitahukannya serta menyampaikan kepadanya tentang peperangan hingga engkau dan dia sama-sama mengetahui, maka itulah yang disebut, *'aadzantahu'.*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُوْنَ تُفْهَمُوْنَ *(Mujahid berkata, "La allakum tus`aluun (agar kalian ditanya), yakni dimintai keterangan").* Penafsiran ini disebutkan Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari jalurnya. Ibnu Al Mundzir menukil dari jalur lain dengan kata *tufqahuun* (dimintai pemahaman).

اِرْتَضَى رَضِيَ (*Irtadha artinay menjadi ridha*). Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari jalurnya dengan redaksi, رَضِيَ عَنْهُ (*ridha atasnya*). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

التَّمَاثِيلُ: الأَصْنَامُ (*At-Tamaatsiil artinya patung-patung*). Penafsiran ini juga disebutkan Al Firyabi dari jalurnya.

السِّجِلُّ : الصَّحِيفَةُ (*As-Sijill artinya lembaran-lembaran*). Penafsiran ini dikutip Al Firyabi dari jalurnya dan inilah yang dijelaskan Al Farra`. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, كَطَيِّ السِّجِلِّ (*Seperti menggulung lembaran-lembaran*), dia berkata, كَطَيِّ الصَّحِيْفَةِ عَلَى الْكِتَابِ (*Seperti menggulung lembaran-lembaran kitab*). Ath-Thabari berkata, "Maknanya, seperti menggulung lembaran kitab. Dikatakan juga bahwa kata *alaa* (di atas) pada kalimat ini bermakna *min* (dari), maka maknanya adalah karena kitab, sebab kebaikan lembaran-lembaran dilipat karena tulisan yang ada didalamnya.

Disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa *as-sijill* adalah nama penulis Nabi SAW. Riwayat ini dikutip Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ath-Thabari dari jalur Amr bin Malik, dari Abu Al Jauza`, dari Ibnu Abbas. Ia memiliki pendukung dari jalur lain dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Dinukil dari Abd bin Humaid dari Athiyah sama seperti itu. Demikian juga dari Ali dengan *sanad* yang lemah.

As-Suhaili menyebutkan dari An-Naqqasy bahwa *as-sijill* adalah malaikat di langit yang kedua. Para malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia mengangkat amalan mereka kepada-Nya setiap hari Kamis dan Senin. Senada dengannya dinukil Ath-Thabari dari hadits Ibnu Umar. Ats-Tsa'labi dan As-Suhaili mengingkari jika *as-sijill* adalah nama penulis, karena tidak dikenal di antara para penulis Nabi SAW dan tidak pula para sahabatnya seseorang yang bernama

as-sijill. As-Suhaili berkata, "Bahkan tidak ditemukan kecuali dalam hadits ini." Namun, pernyataan ini tertolak. Nama ini telah disebutkan di kalangan sahabat oleh Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim. Lalu keduanya menukil dari jalur Ibnu Numair dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata, كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِبٌ يُقَالُ لَهُ سِجِلٌّ (*Nabi SAW memiliki juru tulis yang bernama Sijill*). Riwayat ini dikutip Ibnu Mardawaih melalui jalur di atas.

1. Firman Alah, كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا

"*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ) ثُمَّ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ، أَلاَ إِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي، فَيُقَالُ: لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ -إِلَى قَوْلِهِ- شَهِيدٌ) فَيُقَالُ: إِنَّ هَؤُلاَءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ.

4740. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, Nabi SAW berkhutbah dan bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. 'Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati.*

Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya'. Kemudian yang pertama diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Setelah itu didatangkan beberapa laki-laki dari umatku, lalu mereka diambil ke arah kiri. Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, itu adalah sahabatku-sahabatku'. Maka dikatakan, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sesudahmu'. Aku pun mengatakan seperti perkataan hamba yang shalih, 'Dan aku saksi atas mereka selama aku berada diantara mereka –hingga firman-Nya- *saksi'. Dikatakan, 'Sesungguhnya mereka itu senantiasa murtad sejak engkau berpisah dengan mereka'*."

Keterangan:

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, "*Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang.*" Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

سُورَةُ الْحَجِّ

22. SURAH AL HAJJ

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ الْمُخْبِتِينَ: الْمُطْمَئِنِّينَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي: (**إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ**): إِذَا حَدَّثَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي حَدِيثِهِ، فَيُبْطِلُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ وَيُحْكِمُ آيَاتِهِ، وَيُقَالُ: (**أُمْنِيَّتُهُ**) قِرَاءَتُهُ. (**إِلاَّ أَمَانِيَّ**) يَقْرَءُونَ وَلاَ يَكْتُبُونَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**مَشِيْدٌ**) بِالْقَصَّةِ، جِصٌّ. وَقَالَ غَيْرُهُ: يَسْطُونَ: يَفْرُطُونَ، مِنَ السَّطْوَةِ: وَيُقَالُ: يَسْطُونَ يَبْطِشُونَ. (**وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ**) أُلْهِمُوا إِلَى الْقُرْآنِ، وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ: الإِسْلاَمِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (**بِسَبَبٍ**) بِحَبْلٍ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ، (**ثَانِي عِطْفِهِ**): مُسْتَكْبِرٌ. (**تَذْهَلُ**): تُشْغَلُ.

Ibnu Uyainah berkata: *Al Mukhbitiin* artinya orang-orang yang tenang. Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, '*idzaa tamannaa alqasy-syaithaanu fii umniyyatihi*' (apabila dia mempunyai suatu keinginan maka syetan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu), artinya apabila berbicara maka syetan mencampuri pembicaraannya, lalu Allah membatalkan apa yang dicampurkan syetan dan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dikatakan, '*Umniyyatihi*', yakni bacaannya. '*illaa amaaniyya*', yakni mereka membaca dan tidak menulis. Mujahid berkata: *Masyiid* artinya yang tinggi; dengan *al qashsha,* yaitu beton." Ulama selainnya berkata: *Yasthuun* artinya melampaui batas; ia berasal dari kata '*as-sathwah*'. Dikatakan, '*Yasthuun*' artinya memukul dengan keras. '*Wahuduu ilath-thayyibi*

miñal qaul' (mereka diberi petunjuk kepada yang baik dari perkataan), yakni mereka diberi ilham kepada Al Qur`an. *'Wahuduu ilaa shiraatil hamiid'* (mereka diberi petunjuk kepada jalan yang terpuji), yakni Islam. Ibnu Abbas berkata: *Bisabab,* artinya dengan tali ke atap rumah. *Tsaaniya 'ithfihi* (dengan memalingkan lambungnya) artinya orang yang sombong. *Tadzhalu* artinya disibukkan.

Keterangan:

(Surah Al Hajj. Bismillaahirrahmaanirrahiim).

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ الْمُخْبِتِيْنَ : الْمُطْمَئِنِّيْنَ *(Ibnu Uyainah berkata: Al Mukhbitiin artinya orang-orang yang tenang).* Demikian tercantum dalam *Tafsir Ibnu Uyainah,* tetapi dia menukilnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Demikian juga dalam riwayat Ibnu Al Mundzir melalui jalur ini. Dinukil dari jalur lain dari Mujahid, dia berkata, "الْمُصَلِّيْنَ (*orang-orang yang shalat*)." Kemudian dari jalur Adh-Dhahhak, dia berkata, "الْمُتَوَاضِعِيْنَ (*orang-orang yang tawadhu'*)." *Al Mukhbit* berasal dari kata *al ikhbaat*, asalnya adalah *al khabat*, artinya tanah yang datar.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي: (إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ): إِذَا حَدَّثَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي حَدِيثِهِ، فَيُبْطِلُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ وَيُحْكِمُ آيَاتِهِ *(Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, 'idzaa tamannaa alqasy-syaithaan fii umniyyatihi' [apabila dia mempunyai suatu keinginan maka syetan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu], artinya apabila berbicara maka syetan mencampuri pembicaraannya, lalu Allah membatalkan apa yang dicampurkan syetan dan menguatkan ayat-ayat-Nya).* Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas secara terpisah-pisah.

وَيُقَالُ: (أُمْنِيَّتُهُ) قِرَاءَتُهُ. (إِلاَّ أَمَانِيَّ) يَقْرَءُونَ وَلاَ يَكْتُبُونَ *(Dikatakan, 'Umniyyatuhi', yakni bacaannya. 'Illa amaaniyya', yakni mereka*

membaca dan tidak menulis). Ini adalah perkataan Al Farra`. Menurutnya, *at-tamanni* adalah bacaan. Dia berkata, "Firman-Nya, لاَ يَعْلَمُوْنَ الْكِتَابَ إِلاَّ أَمَانِيَّ *(mereka tidak mengetahui Al Kitab kecuali amani),* yakni membuat-buat cerita. Ia adalah cerita-cerita yang mereka dengar dari para pembesar mereka, bukan dari Kitab Allah." Dia juga berkata, "Diantara pendukung atas hal itu adalah perkataan penyair:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ تَمَنَّى دَاوُدُ الزَّبُوْرَ عَلَى رِسْلِ

Ia membaca kitab Allah di awal malam

Dawud membaca Zabur secara perlahan

Al Farra` berkata, "*At-Tamanni* juga berarti bisikan jiwa."

Abu Ja'far An-Nahhas berkata dalam kitabnya *Ma'ani Al Qur`an* setelah mengutip riwayat Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang penakwilan ayat di atas, "Ini adalah pandangan terbaik yang dikatakan tentang takwil ayat tersebut." Kemudian dinukil melalui *sanad*-nya dari Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Di Mesir ada kitab tentang tafsir yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah, sekiranya ada orang yang melakukan perjalanan ke Mesir untuk tujuan itu, niscaya itu belum sebanding." Naskah tafsir yang dimaksud berada pada Abu Shalih (juru tulis Al-Laits). Dia meriwayatkannya dari Mu'awiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Kitab yang dimaksud sampai kepada Imam Bukhari melalui Abu Shalih. Imam Bukhari menjadikannya sebagai pegangan dalam kitabnya ini dalam berbagai tempat sebagaimana telah kami jelaskan. Kitab tersebut juga sampai kepada Ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al Mundzir melalui beberapa perantara antara mereka dan Abu Shalih, maka tafsir Ibnu Abbas ini dijadikan pedoman dalam memahami keterangan yang dikutip dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabari, dan Ibnu Mundzir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari dia, قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَالنَّجْمِ، فَلَمَّا بَلَغَ (أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى) أَلْقَى الشَّيْطَانَ عَلَى لِسَانِهِ: تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: مَا ذَكَرَ آلِهَتَنَا بِخَيْرٍ قَبْلَ الْيَوْمَ، فَسَجَدَ وَسَجَدُوْا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ *(Rasulullah SAW membaca surah An-Najm di Makkah hingga firman-Nya, "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza dan manat yang ketiga". Maka syetan memasukkan pada lisannya, "Itulah Gharanik yang tinggi, sungguh syafaat mereka diharapkan". Orang-orang musyrik berkata, "Dia tidak pernah menyebutkan sembahan-sembahan kita dalam konteks kebaikan sebelum hari ini". Beliau bersujud dan mereka pun bersujud. Akhirnya turunlah ayat ini).*

Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Umayyah bin Khalid, dari Syu'bah. Menurut saya, dia berkata tentang *sanad*-nya, "Dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas". Kemudian dia mengutip redaksi hadits. Al Bazzar berkata, "Tidak dinukil secara *muttashil* kecuali pada *sanad* ini, dan yang menukilnya demikian hanyalah Umayyah bin Khalid. Dia periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dan masyhur." Dia juga berkata, "Hanya saja hal ini diriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas." Sementara Al Kalbi adalah seorang periwayat yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya) dan tidak dapat dijadikan pegangan. Demikian juga diriwayatkan An-Nahhas melalui *sanad* lain yang di dalamnya disebutkan nama Al Waqidi.

Ibnu Ishaq menyebutkan kisah tersebut pada pembahasan tentang sirah Nabi SAW secara panjang lebar dan dia mengutip dengan *sanad*-nya dari Muhammad bin Ka'ab. Begitu pula Musa bin Uqbah pada pembahasan tentang peperangan dari Ibnu Syihab Az-Zuhri. Hal serupa dikutip Abu Mi'syar dalam kitabnya *As-Sirah* dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan Muhammad bin Qais. Ath-

Thabari mengutip dari jalurnya. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari Asbat, dari As-Sudi.

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Abbad bin Shuhaib, dari Yahya bin Katsir, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dan dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Ayyub, dari Ikrimah dan Sulaiman At-Taimi, dari orang menceritakan kepadanya, ketiganya dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkannya juga dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas. Makna riwayat-riwayat tersebut adalah sama.

Semuanya -selain jalur Sa'id bin Jubair- ada yang lemah atau *munqathi'* (terputus). Namun, banyaknya jalur-jalur ini menunjukkan bahwa kisah tersebut memiliki sumber. Disamping itu, ia memiliki dua jalur *mursal* yang para perawinya sesuai kriteria *Shahih Bukhari.* Salah satunya diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurahman bin Al Harits bin Hisyam menceritakan kepadaku, lalu disebutkan seperti di atas. Adapun jalur kedua diriwayatkan dari Al Mu'tamir bin Sulaiman dan Hammad bin Salamah, dari Daud bin Abi Hind, dari Abu Al Aliyah.

Abu Bakar bin Al Arabi bersikap cukup berani dengan berkata, "Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat batil dan tidak memiliki sumber dalam hal ini." Namun, pernyataan ini patut ditolak. Demikian juga perkataan Iyadh, "Hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun di antara penulis kitab hadits Shahih dan tidak juga diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* melalui *sanad* yang *shahih* dan bersambung. Disamping itu, para periwayatnya adalah lemah, ditambah lagi riwayat-riwayatnya saling bertentangan, dan *sanad*-nya *munqati'* (terputus). Begitu pula perkatannya, "Siapa saja yang menukil kisah ini diantara tabi'in dan ahli tafsir, maka tak ada di antara mereka yang menukilnya beserta *sanad*-nya dan tidak pula menisbatkan kepada pelaku peristiwa. Kebanyakan jalur-jalur dari mereka dalam hal itu adalah lemah dan tidak dapat dijadikan pegangan." Dia berkata, "Menurut Al Bazzar, riwayat ini dinukil melalui jalur yang

diperbolehkan untuk disebutkan, kecuali jalur Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair. Sementara jalur ini pun diragukan apakah *maushul* (bersambung) atau terputus. Adapun Al Kalbi tidak boleh diterima riwayatnya, karena dia sangat lemah. Kemudian dia menolaknya dari segi logika. Menurutnya, sekiranya yang demikian benar terjadi niscaya akan banyak di antara yang telah masuk Islam kembali murtad. Dia berkata, "Padahal kejadian seperti itu tidak pernah dinukil."

Semua itu tidak sejalan dengan kaidah, karena banyaknya jalur riwayat meskipun sumbernya berbeda-beda, menunjukkan bahwa ia memiliki sumber. Saya telah menyebutkan bahwa tiga *sanad* di antaranya sesuai kriteria hadits *Shahih.* Ketiganya adalah riwayat *mursal* yang dapat dijadikan hujjah menurut mereka yang berhujjah dengan riwayat *mursal.* Demikian juga mereka yang tidak berhujjah dengan riwayat *mursal,* sebab sebagiannya dikuatkan sebagian yang lain.

Jika hal ini dapat dipahami, maka kejadian yang diingkari harus ditakwilkan, yaitu kalimat أَلْقَى الشَّيْطَانُ عَلَى لِسَانِهِ تِلْكَ الْغَرَانِيْـــقُ الْعُلَــى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَــى *(Syetan memasukkan [godaan] pada lisannya, "Itulah Gharaniq yang tinggi, dan sungguh syafaat mereka diharapkan").* Kalimat ini harus ditakwil karena tidak boleh dipahami secara zhahir, sebab mustahil Nabi SAW sengaja menambahkan dalam Al Qur`an sesuatu yang tidak berasal darinya, atau karena lupa sehingga menambahkan sesuatu yang menyelisihi ajaran yang dibawanya, yaitu tauhid, karena beliau adalah ma'shum (terpelihara) dari hal-hal tersebut.

Para ulama dalam hal ini menempuh beberapa cara. Dikatakan, kejadian itu berlangsung ketika beliau mengantuk dan tidak menyadarinya. Ketika beliau menyadarinya, maka Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Pendapat ini diriwayatkan Ath-Thabari dari Qatadah. Namun, ia ditolak oleh Iyadh dengan alasan ia tidak benar. Sebab hal

seperti itu tidak mungkin terjadi pada diri Nabi dan syetan juga tidak mampu menguasai beliau meskipun pada saat tidur.

Sebagian lagi berkata bahwa syetan memaksa beliau hingga mengucapkannya secara paksa. Namun, hal ini juga ditolak oleh Ibnu Al Arabi dengan mengemukakan firman Allah yang mengisahkan perkataan syetan, وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ *(Dan sekali-kali aku tidak berkuasa atasmu)*. Dia berkata, "Sekiranya syetan memiliki kekuatan atas hal itu, niscaya tidak tersisa bagi seorang pun kekuatan dalam menjalankan ketaatan."

Ada pula yang mengatakan bahwa apabila orang-orang musyrik menyebut sesembahan mereka, mereka mensifatinya seperti itu, maka yang demikian terkesan dalam ingatan beliau, sehingga terucap dari lisannya ketika menyebutkannya tanpa disengaja. Namun, hal ini kembali ditolak oleh Iyadh.

Pendapat lain mengatakan, barangkali Nabi mengucapkannya untuk mencela orang-orang kafir. Iyadh berkata, "Pendapat ini boleh diterima sekiranya ditemukan riwayat pendukung yang menunjukkan maksudnya. Terutama bahwa berbicara dalam shalat pada masa itu masih diperbolehkan. Inilah yang menjadi kecenderungan Al Baqillani.

Sebagian lagi berkata, "Ketika beliau SAW sampai kepada firman-Nya, '*dan manat yang ketiga*', orang-orang musyrik khawatir jika Nabi mengatakan sesudahnya sesuatu yang mencela sesembahan mereka. Untuk itu, mereka segera mengucapkan perkataan tersebut dan mengganggu bacaan beliau SAW sebagaimana kebiasaan mereka, seperti disinyalir dalam firman-Nya dalam surah Fushshilat [41] ayat 26, لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ *(Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya)*. Hanya saja perbuatan itu dinisbatkan kepada syetan, karena ia yang mendorong mereka melakukannya. Atau yang dimaksud syetan adalah syetan manusia.

Dikatakan, maksud Gharaniq yang tinggi adalah para malaikat. Sementara orang-orang kafir mengatakan malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan mereka menyembahnya, maka semuanya sengaja disebutkan untuk ditolak dengan firman Allah dalam surah An-Najm [53] ayat 21, أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنثَى *(Apakah [patut] untuk kamu [anak] laki-laki dan untuk Allah [anak] perempuan?).* Ketika orang-orang musyrik mendengarnya, mereka memahami bahwa ia mencakup sesembahan mereka, maka mereka berkata, 'Sungguh dia telah mengagungkan sesembahan kita dan ridha dengannya'. Akhirnya, Allah menghapus dua kalimat tersebut dan menguatkakn ayat-ayat-Nya.

Sebagian mengatakan bahwa apabila Nabi membaca Al Qur`an, maka syetan senantiasa mengintai saat-saat diamnya. Lalu syetan mengucapkan perkataan tersebut seraya meniru bacaan beliau. Perkataan syetan ini didengar oleh para sahabat yang berada dekat beliau, maka mereka mengira itu adalah perkatan beliau juga, dan mereka pun menyebarkannya.

Iyadh berkata, "Sungguh ini adalah satu jawaban yang paling bagus." Jawaban ini didukung keterangan terdahulu berupa perkataan Ibnu Abbas yang menafsirkan kata *'at-tamanni'* dengan makna membaca. Penakwilan ini juga dianggap bagus oleh Ibnu Al Arabi. Dia berkata sebelumnya, "Ayat ini merupakan nash dalam madzhab kami, bahwa Nabi bersih dari apa yang dinisbatkan kepadanya." Dia berkata, "Makna firman-Nya, *'fii umniyyatihi',* yakni dalam bacaannya." Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwa sunnah pada diri rasul-rasul jika mereka mengucapkan perkataan, maka syetan menambahkan perkataan dari mereka sendiri, maka ia menjadi nash bahwa syetan menambahkan pada perkataan nabi, bukan berarti nabi mengatakannya." Dia berkata, "Pandangan ini sebelumnya telah dikemukakan Ath-Thabari mengingat keagungan kedudukannya dan

keluasan ilmunya serta kekuatan antusiasnya dalam melakukan penelitian, maka dia membenarkan makna ini dan mendukungnya."

Catatan:

Kisah ini terjadi di Makkah sebelum hijrah menurut kesepakatan para ulama. Hal itu dijadikan pegangan oleh mereka yang mengatakan bahwa surah Al Hajj adalah *Makkiyyah* (turun sebelum hijrah). Namun, ditanggapi bahwa di dalamnya juga terdapat indiksi yang menunjukkan bahwa ia adalah *Madaniyyah* (turun sesudah hijrah) sebagaimana pada hadits Ali dan Abu Dzar tentang firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 19, هَـٰذَانِ خَصْمَانِ *(Inilah dua golongan [golongan mukmin dan golongan kafir] yang bertengkar),* ia turun berkenaan dengan peserta perang Badar. Demikian juga firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 39, أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ *(telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi)*, serta ayat sesudahnya [ayat 40], الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ *([yaitu] orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar)*, ia turun berkenaan dengan mereka yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam hal ini, yang kuat bahwa asalnya adalah *Makkiyyah*, tetapi sebagian ayatnya turun sesudah hijrah. Hal seperti ini terdapat juga pada surah-surah yang lain.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (مَشِيْدٍ) بِالْقَصَّةِ، جِصٌّ (*Mujahid berkata: Masyiid [yang tinggi] dengan beton).* Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَقَصْرٍ مَشِيْدٍ *(dan istana yang tinggi),* dia berkata, "Yakni ditinggikan dengan beton." Dinukil dari jalur Ikrimah, dia berkata, "Al Masyiid artinya yang dibeton." *Al Jishshu* di Madinah di sebut *asy-syiid*.

Dari jalur Qatadah, dia berkata, "Keluarganya menguatkan dan membentenginya." Kisah istana yang kokoh ini disebutkan para

penulis sejarah bahwa ia adalah bangunan Syaddad bin 'Ad. Kemudian ia tidak digunakan dan tak seorang pun berani mendekatinya dari jarak beberapa mil, karena terdengar darinya suara-suara jin yang menyeramkan.

وَقَالَ غَيْرُهُ: يَسْطُونَ: يَفْرُطُونَ، مِنَ السَّطْوَةِ. وَيُقَالُ: يَسْطُونَ يَبْطِشُونَ *(Ulama selainnya berkata: Yasthuun artinya melampaui batas; ia berasal dari kata as-sathwah. Dikatakan, 'Yasthuun' artinya memukul dengan keras).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 72, يَكَادُونَ يَسْطُونَ *(hampir-hampir mereka menyerang),* yakni berlebihan atasnya. Berasal dari kata *'as-sathwah'* (pukulan keras). Al Farra` berkata, "Orang-orang musyrik Arab apabila mendengar seorang muslim membaca Al Qur`an, maka hampir-hampir mereka memukulinya." Pernyataan ini telah disebutkan pada tafsir surah Thaahaa. Abd bin Humaid berkata: Syababah mengabarkan kepadaku, dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya, *'yakaaduun'* (hampir-hampir mereka), yakni orang-orang kafir Quraisy. Adapun *yasthuun* (melampaui batas) bermakna, "Memukul dengan keras."

وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ: الإِسْلاَمِ *(Wahuduu ilaa shiraatil hamiid [mereka diberi petunjuk kepada jalan yang terpuji], yakni Islam).* Demikian yang mereka kutip. Penjelasannya dari riwayat An-Nasafi **akan disebutkan kemudian.**

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (بِسَبَبٍ) بِحَبْلٍ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ *(Ibnu Abbas berkata: Bisabab, yakni dengan tali ke atap rumah).* Penafsiran ini dikutip Abd bin Humaid dari Abu Ishaq, dari At-Taimi, dari Ibnu Abbas dengan redaksi, مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَ اللهُ مُحَمَّدًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ بِحَبْلٍ إِلَى سَمَاءِ بَيْتِهِ فَلْيَخْتَنِقْ بِهِ *(Barangsiapa menduga Allah tidak akan menolong Muhammad di dunia dan akhirat, hendaklah ia menjulurkan tali ke atas rumahnya dan mencekik lehernya dengan tali itu).*

(ثَانِيَ عِطْفِهِ): مُسْتَكْبِرٌ (*Tsaaniya 'ithfihi artinya orang yang sombong).* Bagian ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan tidak tercantum pada riwayat selainnya. Ia dikutip Ibnu Al Mundzir dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 9, *'Tsaaniya 'ithfihi',* dia berkata, "Yakni مُسْتَكْبِرٌ فِي نَفْسِهِ (*orang yang menyombongkan diri*)."

(وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ) أُلْهِمُوا إِلَى الْقُرْآنِ (*Wahuduu ilath-thayyib minal qaul' [mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik], yakni mereka diberi ilham kepada Al Qur`an).* Kalimat إِلَى الْقُرْآنِ (*kepada Al Qur`an*) tidak tercantum pada selain Abu Dzar. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ : أُلْهِمُوا (*Mereka diberi petunjuk kepada kebaikan, yakni diberi ilham*). Ibnu Khalid berkata: إِلَى الْقُرْآنِ، وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيْدِ: الإِسْلاَمِ (*Kepada Al Qur`an, dan mereka diberi petunjuk kepada jalan yang terpuji, yaitu Islam*). Inilah yang kuat.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 24, وَهُدُوْا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ *(Mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik),* dia berkata, "Yakni أُلْهِمُوْا (*mereka diberi ilham*)." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Sufyan, dari Ismail bin Abi Khalid, tentang firman-Nya, إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ *(kepada ucapan yang baik),* dia berkata, "Al Qur`an." Sedangkan firman-Nya, وَهُدُوْا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيْدِ *(mereka diberi petunjuk kepada jalan yang terpuji),* yakni Islam.

تَذْهَلُ تُشْغَلُ *(Tadzhalu artinya disibukkan).* Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 2, تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ *(Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya),* yakni hilang kesadarannya karena

kedahsyatan hari itu. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ *(Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya),* yakni kehilangan kesadarannya."

Dikatakan, *'adz-dzahuul'* artinya disibukkan dari sesuatu disertai kepanikan.

1. Firman Allah, وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى

"Dan engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk."

(Qs. Al Hajj [22]:2)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، يَقُولُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ. قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ -أُرَاهُ قَالَ- تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ. فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا، وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ. فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ. ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا. قَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الأَعْمَشِ: تَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى. وَقَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ

وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ. وَقَالَ جَرِيرٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ: سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى.

4741. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "Allah *Azza Wajalla* berfirman pada hari Kiamat, 'Wahai Adam'. Dia menjawab, 'Aku menyambut seruan dan panggilan-Mu'. Maka terdengar suara berseru, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu mengeluarkan satu utusan ke neraka dari keturunanmu'. Dia berkata, 'Wahai Tuhan, apakah utusan ke neraka itu?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu –aku kira beliau berkata- sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang'. Pada saat itulah orang yang hamil menggugurkan kandungannya, anak kecil menjadi beruban, dan engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah sangat pedih'." Hal ini terasa berat bagi manusia hingga wajah-wajah mereka berubah, maka Nabi SAW bersabda, '*Dari Ya'juj dan Ma'juj sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan dari kamu satu orang. Kemudian kamu di antara manusia sama seperti bulu hitam di sisi banteng putih, atau seperti bulu putih di sisi banteng hitam. Sungguh aku berharap kamu menjadi seperempat penghuni surga*'. Kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda, '*Sepertiga penghuni surga*'. Kami pun bertakbir. Lalu beliau bersabda, '*Separuh penghuni surga*'. Maka kami pun bertakbir."

Abu Usamah meriwayatkan dari Al A'masy, "Engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk dan tidaklah mereka itu mabuk." Beliau berkata, "*Dari setiap seribu dikeluarkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang*." Ibnu Jarir dan Isa bin Yunus serta Abu Muawiyah berkata, "Mabuk, dan tidaklah mereka itu mabuk."

Keterangan Hadits:

(Bab "firman Allah engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk"). Kata "bab" dan judul bab tidak tercantum pada selain

riwayat Abu Dzar. Selain Abu Dzar mendahulukan jalur yang *maushul* daripada yang *mu'allaq*. Namun, sebaliknya dalam riwayat Abu Dzar. Adapun hadits yang *maushul* akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

قَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الأَعْمَشِ: تَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى *(Abu Usamah meriwayatkan dari Al A'masy, "Engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk dan tidaklah mereka itu mabuk").* Dia menyetujui Hafsh bin Ghiyats dalam riwayat hadits ini dari Al A'masy dengan *sanad* dan *matan*-nya. Ahmad meriwayatkannya dari Waki' dari Al A'masy seperti itu.

وَقَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ *(Dia berkata, "Dari setiap seribu dikeluarkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang").* Yakni beliau menegaskan demikian. Berbeda dengan riwayat Hafsh yang hanya menyebutkan, "Dari setiap seribu, aku kira dia berkata...." Lalu disebutkan seperti itu. Riwayat Abu Usamah ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari sehubungan kisah Ya'juj dan Ma'juj pada pembahasan tentang cerita para Nabi.

وَقَالَ جَرِيرٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ: سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى *(Jarir, Isa bin Yunus, dan Abu Muawiyah berkata, "Mabuk, dan tidaklah mereka itu mabuk").* Yakni mereka meriwayatkannya dari Al A'masy dengan *sanad* dan *matan* ini, tetapi mereka menyelisihi dalam lafazh ini. Riwayat Jarir dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang kelembutan hati seperti yang dia katakan. Adapun riwayat Isa bin Yunus dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ishaq bin Yunus dari Rahawaih seperti itu. Sedangkan riwayat Abu Muawiyah terjadi perbedaan.

Riwayat dengan kata سَكْرَى dikutip Abu Bakar bin Abi Syaibah, darinya. Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari Abu Muawiyah dan An-Nasa`i dari Abu Kuraib, dari Abu Muawiyah, keduanya menukil dengan redaksi, سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى *(mereka mabuk dan tidaklah*

mereka mabuk). Demikian juga dalam riwayat Al Isma'ili dari jalur lain dari Abu Muawiyah. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Kuraib beriringan dengan riwayat Waki'. Lalu dia mengalihkan keduanya kepada riwayat Jarir.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhadhir, dan Ath-Thabari dari jalur Al Mas'udi, keduanya dari Al A'masy, dengan kata سَكْرَى. Al Farra` berkata, "Para ahli *qira`ah* sepakat dengan kalimat, سَكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى, kemudian diriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi, سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى dia berkata pula, "Kata seperti ini cukup bagus dalam bahasa Arab." Namun, penukilannya tentang ijma' cukup mengherankan, sebab sahabat-sahabatnya di antara para ulama Kufah, seperti Yahya bin Watsab, Hamzah, Al A'masy, dan Al Kisa`i membaca seperti yang dinukil dari Ibnu Mas'ud. Abu Ubaid menukilnya juga dari Hudzaifah dan Abu Zur'ah bin Amr, lalu dipilih oleh Abu Ubaid. Para pakar bahasa Arab berselisih tentang kata سَكْرَى apakah ia kata jamak yang mengambil pola kata *fa'la* seperti *mardhaa*, atau bentuk tunggal dan dijadikan sebagai sifat untuk kata jamak.

2. Firman Allah, (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ) شَكٌّ. (فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةَ –إِلَى قَوْلِهِ– ذَلِكَ هُوَ الضَّلاَلُ الْبَعِيدُ) أَتْرَفْنَاهُمْ: وَسَّعْنَاهُمْ

"***Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat*** - hingga firman-Nya- "***Demikian itu adalah kesesatan yang jauh.***"

(Qs. Al Hajj [22]: 11-12) ***Atrafnaahum*** **artinya kami luaskan mereka.**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ) قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِينَةَ، فَإِنْ وَلَدَتْ امْرَأَتُهُ غُلاَمًا وَنُتِجَتْ خَيْلُهُ قَالَ: هَذَا دِينٌ صَالِحٌ، وَإِنْ لَمْ تَلِدْ امْرَأَتُهُ وَلَمْ تُنْتَجْ خَيْلُهُ قَالَ: هَذَا دِينُ سُوءٍ.

4742. Dari Ibnu Abbas RA, '*Di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi*', dia berkata, "Dahulu seseorang datang ke Madinah; apabila istrinya melahirkan anak dan kudanya beranak, maka ia berkata, 'Ini adalah agama yang bagus'. Namun, jika istrinya tidak melahirkan dan kudanya juga tidak beranak, maka ia berkata, 'Ini adalah agama yang buruk'."

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi", yakni keraguan). Kata شَكٌّ (keraguan) tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Maksud disebutkannya kata ini adalah sebagai penafsiran firman-Nya, '*harf*' (di tepi). Ini adalah penafsiran Mujahid yang dikutip Ibnu Abi Hatim dari jalurnya. Abu Ubaidah berkata, "Setiap yang ragu tentang sesuatu maka disebut berada di atas *harf* (di tepi), tidak bertahan lama. Selain Abu Dzar menambahkan sesudah kata *harf*: فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اِطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةَ – إلى قوله – ذَلِكَ هُوَ الضَّلاَلُ الْبَعِيْدُ *(jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan seperti itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di*

dunia dan akhirat -hingga firman-Nya- *yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh).*

أَتْرَفْنَاهُمْ: وَسَّعْنَاهُمْ *(Atrafnaahum artinya kami melapangkan mereka).* Demikian tercantum ditempat ini dalam riwayat mereka. Kalimat ini sebenarnya berada pada surah yang sesudahnya. Adapun Penafsiran yang dinukil disini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman Allah, وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *(Kami mewahkan mereka dalam kehidupan dunia),* maknanya kami lapangkan atas mereka." Kata *atrafuu* juga bermakna mereka angkuh dan kafir.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Al Harits, dari Yahya bin Abi Bukair, dari Isra`il, dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Yahya bin Abi Bukair adalah Abdurrahman. Ia bukan Yahya bin Bukair Al Mishri. Keduanya terkadang sama, tetapi bisa dibedakan dari empat hal; *Pertama,* penisbatan. *Kedua,* bapak dari periwayat yang disebutkan di tempat ini memiliki *kunyah* (nama panggilan), berbeda dengan Al Mishri. *Ketiga,* umumnya tidak tampak bahwa Bukair kakek dari Al Mishri dan Abu Bukair bapak dari Al Karmani. *Keempat,* Al Mishri guru Imam Bukhari, sedangkan Karmani guru daripada gurunya.

Pada *sanad* ini disebutkan, "Israil menceritakan kepada kami." Demikian diriwayatkan Yahya melalui *sanad* ini secara *maushul* (bersambung). Abu Ahmad Az-Zubairi meriwayatkannya dari Isra`il dengan *sanad* ini tanpa melalui Sa'id bin Jubair sebagaimana dikutip Ibnu Abi Syaibah. Al Ismaili meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ismail bin Salim Ash-Sha'igh, dari Yahya bin Bukair, sama seperti yang diriwayatkan Al Bukhari. Pada bagian akhirnya, dia berkata, "Muhammad bin Ismail bin Salim berkata, 'Hadits ini *hasan gharib*'." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur lain dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, lalu disebutkan Ibnu Abbas di dalamnya.

كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِيْنَةَ فَيُسْلِمُ *(Dahulu seseorang datang ke Madinah dan masuk Islam)*. Dalam riwayat Ja'far disebutkan, كَانَ نَاسٌ مِنَ الأَعْرَابِ يَأْتُوْنَ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسْلِمُوْنَ *(Biasanya orang-orang Arab Badui datang kepada Nabi SAW lalu mereka masuk Islam)*.

فَإِنْ وَلَدَتْ امْرَأَتُهُ غُلاَمًا وَنُتِجَتْ خَيْلُهُ *(Apabila istrinya melahirkan anak dan kudanya beranak)*. Al Aufi menambahkan dari Ibnu Abbas - sebagaimana dikutip Ibnu Abi Hatim- dengan redaksi, وَصَحَّ جِسْمُهُ *(dan badannya sehat)*. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Al Hasan Al Bashri, كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِيْنَةَ مُهَاجِرًا فَإِنْ صَحَّ جِسْمُهُ *(seseorang datang berhijrah ke Madinah; jika badannya sehat)*. Sementara dalam riwayat Ja'far disebutkan, فَإِنْ وَجَدُوْا عَامَ خَصْبٍ وَغَيْثٍ وَوِلاَدٍ *(Apabila mereka mendapati tahun yang subur dan hujan serta kelahiran)*.

Kalimat, قَالَ هَذَا دِيْنٌ صَالِحٌ *(Dia berkata, "Ini adalah agama yang bagus".)* dalam riwayat Al Aufi disebutkan, رَضِيَ وَاطْمَأَنَّ وَقَالَ مَا أَصَبْتُ فِي دِيْنِي إِلاَّ خَيْرًا *(Dia pun ridha dan merasa tenang lalu berkata, "Aku tidak mendapatkan dalam agamaku kecuali kebaikan")*. Sementara dalam riwayat Al Hasan disebutkan, قَالَ لَنِعْمَ الدِّيْنُ هَذَا *(Dia berkata, "Ini adalah sebaik-baik agama")*. Lalu dalam riwayat Ja'far, قَالُوْا إِنَّ دِيْنَنَا هَذَا لَصَالِحٌ فَتَمَسَّكُوْا بِهِ *(Mereka berkata, "Sesungguhnya agama kita ini adalah bagus, maka berpeganglah dengannya".)*.

وَإِنْ لَمْ تَلِدْ ... الخ *(Dan jika istrinya tidak melahirkan...)*. Dalam riwayat Ja'far dikatakan, وَإِنْ وَجَدُوْا عَامَ جَدْبٍ وَقَحْطٍ وَوِلاَدِ سُوْءٍ قَالُوْا: مَا فِي دِيْنِنَا هَذَا خَيْرٌ *(Jika mereka mendapati tahun paceklik, kemarau panjang, dan anak-anak yang buruk, mereka berkata, "Tidak ada dalam agama kita ini kebaikan")*. Dalam riwayat Al Aufi, وَإِنْ أَصَابَهُ وَجَعُ الْمَدِيْنَةِ وَوَلَدَتْ امْرَأَتُهُ جَارِيَةً وَتَأَخَّرَتْ عَنْهُ الصَّدَقَةُ أَتَاهُ الشَّيْطَانُ فَقَالَ: وَاللهِ مَا أَصَبْتَ عَلَى دِيْنِكَ هَذَا إِلاَّ

شَرًّا، وَذَلِكَ الْفِتْنَةُ *(Apabila mereka ditimpa demam kota Madinah, istrinya melahirkan anak perempuan, dan terlambat diberi sedekah, maka ia didatangi syetan seraya berkata, 'Demi Allah, tidaklah engkau mendapatkan dalam agamamu ini kecuali keburukan', dan itulah bencana".).* Dalam riwayat Al Hasan disebutkan, فَإِنْ سَقَمَ جِسْمُهُ وَحُبِسَتْ عَنْهُ الصَّدَقَةُ وَأَصَابَتْهُ الْحَاجَةُ قَالَ: وَاللهِ لَيْسَ الدِّيْنُ هَذَا، مَا زِلْتُ أَتَعَرَّفُ النُّقْصَانَ فِي جِسْمِي وَحَالِي *(Apabila jasadnya sakit dan tidak diberi sedekah, atau beban hidupnya terasa berat, maka dia berkata, "Demi Allah, ini bukanlah agama, aku terus menerus mengalami pengurangan dalam badan dan kondisiku".).*

Menurut Al Farra`, ayat ini turun berkenaan dengan orang Arab badui dari Bani Asad. Mereka pindah ke Madinah membawa istri dan anak-anak mereka, lalu mereka ingin mendapatkan pemberian dari Nabi SAW dengan hal itu.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id melalui *sanad* yang lemah bahwa ayat itu turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari Yahudi yang masuk Islam, lalu ia kehilangan penglihatan, harta, dan anak, maka dia menganggap kesialan itu adalah karena Islam. Dia berkata, "Aku tidak mendapatkan kebaikan dalam agamaku."

3. Firman Allah, هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka."
(Qs. Al Hajj [22]: 19)

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يُقْسِمُ قَسَمًا: إِنَّ هَذِهِ الآيَةَ (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ) نَزَلَتْ فِي حَمْزَةَ وَصَاحِبَيْهِ وَعُتْبَةَ

وَصَاحِبَيْهِ يَوْمَ بَرَزُوا فِي يَوْمِ بَدْرٍ. رَوَاهُ سُفْيَانُ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ. وَقَالَ عُثْمَانُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ.. قَوْلَهُ.

4743. Dari Qais bin Ubad, dari Abu Dzar RA, dia mengucapkan suatu sumpah bahwa ayat, *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'*, turun berkenaan dengan Hamzah dan kedua sahabatnya, serta Uqbah dan kedua sahabatnya, pada hari mereka perang tanding saat perang Badar." Sufyan meriwayatkannya dari Abu Hasyim. Utsman berkata, "Dari Jarir, dari Manshur, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlas... perkataannya."

عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيْ الرَّحْمَنِ لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ قَيْسٌ: وَفِيهِمْ نَزَلَتْ (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ) قَالَ: هُمْ الَّذِينَ بَارَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ: عَلِيٌّ وَحَمْزَةُ وَعُبَيْدَةُ وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ.

4744. Dari Qais bin Ubad, dari Ali bin Abi Thalib RA, beliau berkata, "Aku orang pertama berlutut di hadapan Ar-Rahman untuk berperkara pada hari Kiamat." Qais berkata, "Tentang merekalah turun ayat, *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'.* Dia berkata, 'Mereka orang-orang yang perang tanding pada perang Badar, yaitu Ali, Hamzah, Ubaidah, melawan Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al Walid bin Utbah.

Keterangan Hadits:

(Bab "Inilah dua golongan [golongan mukmin dan golongan kafir] yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka".). Kata *khashmaan* merupakan bentuk ganda dari kata *khashm.* Ia digunakan untuk satu orang dan selainnya, yaitu orang yang terjadi pertengkaran pada dirinya.

كَانَ يُقْسِمُ قَسَمًا *(Bersumpah dengan suatu sumpah).* Demikian yang disebutkan oleh riwayat mayoritas. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani disebutkan, يُقْسِمُ فِيْهَا *(bersumpah padanya)*, tetapi ini adalah perubahan saat penulisan naskah.

نَزَلَتْ فِي حَمْزَةَ *(Turun berkenaan dengan Hamzah).* Maksudnya, Hamzah bin Abdul Muththalib. Penjelasannya secara detail telah dipaparkan pada pembahasan tentang perang Badar.

رَوَاهُ سُفْيَانُ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ *(Sufyan meriwayatkannya dari Abu Hasyim).* Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri, dan Abu Hasyim adalah guru Husyaim dalam riwayat ini, dan dia adalah Ar-Rummani. Maksudnya, Sufyan menukil melalui *sanad* dan *matan* yang sama seperti di atas. Adapun riwayatnya telah disebutkan dengan *sanad yang maushul* pada pembahasan tentang perang Badar. Sufyan menukil hadits ini dari syaikh lain sebagaimana dikutip Ath-Thabari dari Muhammd bin Mujib, dari Sufyan, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang perang tanding pada perang Badar."

وَقَالَ عُثْمَانُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ قَوْلَهُ *(Utsman berkata dari Jarir, dari Manshur, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz... perkataannya).* Utsman adalah Ibnu Abi Syaibah, Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid, Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Adapun maksud "perkataannya" adalah ia berasal dari perkataan Abu Mijlaz.

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيْ الرَّحْمنِ لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ قَيْسٌ: وَفِيهِمْ نَزَلَتْ (*Dari Ali, dia berkata, "Aku orang yang pertama berlutut di hadapan Ar-Rahman untuk berperkara pada hari kiamat." Qais berkata, "Tentang merekalah ayat itu turun...*"). Qais yang dimaksud adalah Ibnu Ubad periwayat hadits ini. Ini bukan perbedaan dari Qais bin Ubad tentang sahabat yang meriwayatkan hadits. Bahkan riwayat Sulaiman At-Taimi dari Abu Mijlas berkonsekuensi bahwa yang dinukil Qais dari Ali hanya bagian yang disebutkan di tempat ini. Sementara riwayat Abu Hasyim dari Abu Mijlas menunjukkan bahwa yang dinukil Qais dari Abu Dzar adalah pernyataan terdahulu. Namun, semua konsekuensi ini tidak sesuai dengan keterangan An-Nasa`i yang dinukil dari jalur Yusuf bin Ya'qub, dari Sulaiman At-Taimi -dengan *sanad* ini- hingga Ali, قَالَ فِيْنَا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ وَفِي مُبَارَزَتِنَا يَوْمَ بَدْرٍ هَذَانِ خَصْمَانِ (*Dia berkata, "Pada kami turun ayat ini dan juga tentang perang tanding kami pada perang Badar, yaitu firman-Nya, 'Inilah dua golongan yang bertengkar...'.")*.

Abu Nu'aim meriwayatkannya di kitab *Al Mustakhraj* melalui jalur ini, dan pada bagian awalnya ditambahkan keterangan yang terdapat dalam tiwayat Mu'tamir bin Sulaiman. Demikian juga diriwayatkan Al Hakim dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi. Begitu pula disebutkan Ad-Daruquthni dalam kitab *Al Ilal* bahwa Kahmas bin Al Hasan turut meriwayatkannya. Keduanya menukil dari Sulaiman At-Taimi. Ad-Daruquthni mensinyalir bahwa pada riwayat-riwayat mereka terdapat perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Menurutnya, yang benar adalah riwayat Mu'tamir.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang dimaksud dinukil juga oleh Abd bin Humaid dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Mas'adah, keduanya dari Sulaiman At-Taimi, sama seperti riwayat Mu'tamir. Jika hal ini akurat, maka berarti hadits tersebut diriwayatkan Qais dari Abu Dzar dan Ali sekaligus. Buktinya terdapat perbedaan redaksi keduanya.

Kemudian perlu dibahas pula perbedaan yang terjadi mengenai riwayat Abu Mijlas dari Abu Dzar, yakni apakah ia *mursal* ataukah *maushul?* Abu Hasyim menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari riwayat Ats-Tsauri dan Husyaim, darinya. Adapun Sulaiman At-Taimi menukilnya sampai kepada Qais. Sedangkan Manshur menukilnya secara *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW) pada Abu Mijlas. Namun, yang menjadi pegangan adalah riwayat *maushul* apabila ia seorang *hafizh*. Sulaiman dan Abu Hasyim setara dalam hal akurasi riwayat, maka riwayat yang memiliki tambahan harus lebih dikedepankan. Adapun Ats-Tsauri lebih pakar daripada Manshur, maka riwayat Ats-Tsauri lebih didahulukan. Disamping itu, riwayatnya selaras dengan riwayat Syu'bah dari Abu Hasyim, sebagaimana dikutip Ath-Thabarani. Sementara Ath-Thabari telah meriwayatkanya dari jalur lain dari Jarir, dari Manshur dengan *sanad* yang *maushul.*

Berdasarkan keterangan ini, maka terjawab kritikan mereka yang mengatakan bahwa hadits ini *mudhtharib* sebagaimana telah saya sitir pada *mukaddimah* kitab ini (Fathul Baari).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Lalu dinukil dari jalur Al Hasan, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir dan orang-orang mukmin." Kemudian dari mujahid disebutkan, "Ia adalah perselisihan orang mukmin dan kafir tentang hari kebangkitan." Ath-Thabari memilih pendapat-pendapat ini dengan alasan bahwa ayat itu bersifat umum. Dia berkata, "Namun, ia tidak menyelisihi apa yang diriwayatkan dari Ali dan Abu Dzar, karena orang-orang yang perang tanding pada perang Badar adalah dua kelompok, yaitu mukmin dan kafir. Perlu diketahui jika suatu ayat turun dalam sebab tertentu, maka tidak mengahalangi untuk dipahami secara umum pada hal-hal yang sama dengan sebab tersebut.

سُورَةُ الْمُؤْمِنُونَ

23. SURAH AL MUKMINUUN

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ (سَبْعَ طَرَائِقَ): سَبْعَ سَمَوَاتٍ. (لَهَا سَابِقُونَ): سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ. (قُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ): خَائِفِيْنَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ): بَعِيدٌ بَعِيدٌ. (فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ): الْمَلاَئِكَةَ. (لَنَاكِبُونَ): لَعَادِلُونَ. (كَالِحُونَ) عَابِسُونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (مِنْ سُلاَلَةٍ): الْوَلَدُ. وَالنُّطْفَةُ: السُّلاَلَةُ. وَالْجِنَّةُ وَالْجُنُونُ وَاحِدٌ. وَالْغُثَاءُ: الزَّبَدُ. وَمَا ارْتَفَعَ عَنِ الْمَاءِ، وَمَا لاَ يُنْتَفَعُ بِهِ. (يَجْأَرُونَ): يَرْفَعُونَ أَصْوَاتَهُمْ كَمَا تَجْأَرُ الْبَقَرَةُ. (عَلَى أَعْقَابِكُمْ): رَجَعَ عَلَى عَقِبَيْهِ. (سَامِرًا) مِنَ السَّمَرِ، وَالْجَمِيعُ السُّمَّارُ، وَالسَّامِرُ هَا هُنَا فِي مَوْضِعِ الْجَمْعِ. (تُسْحَرُونَ): تَعْمَوْنَ مِنَ السِّحْرِ.

Ibnu Uyainah berkata: *Sab'a Tharaa`iq* (tujuh buah jalan), yakni tujuh langit. *Lahaa saabiquun* (mereka orang-orang yang segera memperolehnya), yakni mereka telah memperoleh kebahagiaan. *Quluubuhum wajilah* (hati mereka bergetar), artinya mereka takut. Ibnu Abbas berkata: *Haihaata... haihaata...*; jauh sekali... jauh sekali... *fas`alil `aaddin* (tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung), yakni para Malaikat. *Lanaakibuun* art .inya orang-orang yang menyimpang (dari jalan yang lurus). *Kaalihuun* artinya orang-orang yang bermuka masam. Ulama selainnya berkata: *Min sulaalah* (dari keturunan), yakni anak. *An-Nuthfah* sama dengan *sulaalah. Al Jinnah* dan *al jinuun* adalah sama. *Al Ghutsaa`* artinya buih dan apa yang mengapung di atas air, serta apa yang tidak dapat bermanfaat. *Yaj`aruun* artinya mereka mengeraskan suara seperti sapi yang melenguh. *'Alaa a'qaabikum* artinya ke belakang kalian. *Saamiran*

berasal dari kata *as-samar* (begadang), bentuk jamaknya adalah *summar*, dan kata *as-saamir* di tempat ini berada pada posisi jamak. *Tusharuun* artinya kalian menjadi buta karena sihir.

Keterangan:

(Surah Al Mukminun. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: (سَبْعَ طَرَائِقَ): سَبْعَ سَمَوَاتٍ *(Ibnu Uyainah berkata: Sab'a Tharaa`iq (tujuh buah jalan), yakni tujuh langit*). Ini adalah penafsiran Ibnu Uyainah dari riwayat Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Zaid bin Aslam sama sepertinya.

(سَابِقُونَ): سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ *(Saabiquun [orang-orang yang segera memperolehnya], yakni mereka telah memperoleh kebahagiaan).* Bagian ini tercantum pada riwayat selain Abu Dzar. Kemudian Ibnu Abi Hatim menukil dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

(قُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ): خَائِفِيْنَ *(Quluubuhum wajilah [hati mereka bergetar], artinya mereka takut).* Ibnu Abi Hatim menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang Firman-Nya dalam surah Al Mukminuun [23] ayat 60, وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ *(hati mereka bergetar),* dia berkata, "يَعْمَلُوْنَ خَائِفِيْنَ *(Mereka beramal dalam keadaan takut*). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang Firman-Nya, وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ, dia berkata, "خَائِفَةٌ (*takut*)." Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, sama sepertinya.

Sehubungan dengan masalah ini dinukil pula dari Aisyah, dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ) أَهُوَ الرَّجُلُ يَزْنِي وَيَسْرِقُ وَهُوَ مَعَ

ذَلِكَ يَخَافُ اللهَ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ هُوَ الرَّجُلُ يَصُوْمُ وَيُصَلِّى وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَخَافُ الله *(Wahai Rasulullah, sehubungan firman Allah, "Hati mereka bergetar [takut]", apakah ia seorang yang berzina dan mencuri lalu ia takut kepada Allah karena perbuatannya itu? Beliau bersabda, "Tidak, bahkan ia adalah orang yang puasa dan shalat, kemudian bersama itu dia takut kepada Allah").* Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah, serta dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim.

(هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ): بَعِيدٌ بَعِيدٌ *(Ibnu Abbas berkata: Haihaata... haihaata...; jauh sekali... jauh sekali...).* Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Sungguh hal itu jauh dalam diri mereka." Al Farra` berkata, "Hanya saja huruf *lam* masuk pada kalimat *'limaa tuu'aduun'*, karena *haihaata* adalah salah satu huruf bantu, ia tidak diambil dari kata kerja yang memiliki makna, 'dekat' atau 'jauh', seperti dikatakan, "*Halumma laka*" (kemarilah engkau). Namun, jika engkau menggantinya dengan kata *aqbil* (datanglah) maka tidak boleh ditambahkan kata *laka*.

(فَاسْأَلِ الْعَادِّيْنَ): الْمَلاَئِكَة *(Fas`alil aaddin [tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung], yakni para Malaikat).* Demikian disebutkan dalam riwayat Abu Dzar sehingga menimbulkan asumsi bahwa ia adalah penafsiran Ibnu Abbas. Sementara dalam riwayat selain Abu Dzar dan An-Nasafi disebutkan, "Mujahid berkata, 'Tanyakanlah...'....", maka inilah yang lebih tepat. Demikian diriwayatkan Al Firyabi dari jalurnya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman-Nya, الْعَادِّيْنَ, dia berkata, "Yakni الْحُسَّاب (*orang-orang yang menghitung*)."

تَنْكِصُوْنَ تَسْتَأْخِرُوْنَ *(Tankushuun artinya kalian minta mundur).* Pernyataan ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi saja, dan dikutip dengan *sanad* yang *mauhsul* oleh Ath-Thabari dari jalur Mujahid.

لَنَاكِبُونَ): لَعَادِلُونَ) (*Lanaakibuun artinya orang-orang yang menyimpang)*. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Ibnu Abbas berkata, *'Lanaakibuun...'*. Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, darinya. Dalam perkataan Abu Ubaidah terdapat hal serupa disertai tambahan, "Dikatakan *'Nakiba 'an ath-thariiq'*, artinya menyimpang dari jalan."

كَالِحُونَ) عَابِسُونَ) (*Kaalihuun artinya bermuka masam)*. Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Kemudian dinukil dari Abu Al Ahwash, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Seperti kepala terkelupas karena diremukkan, dan tampak gigi depan karena senyuman kecut." Al Hakim meriwayatkannya-dan men-shahih-kannya-dari hadits Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'*, تَشْوِيْهِ النَّارُ فَتَقَلَّصَ شَفَتُهُ العُلْيَا وَتَسْتَرْخِي السُّفْلَى (*ia dipanggang oleh neraka sehingga bibirnya yang atas terkelupas dan bagian bawah turun)*.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (مِنْ سُلاَلَةٍ): الْوَلَدُ. وَالنُّطْفَةُ: السُّلاَلَةُ (*Ulama selainnya berkata: min sulaalah (dari suatu saripati), yakni anak. An-Nuthfah sama dengan sulaalah)*. Kalimat, "Ulama selainnya berkata" tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Maka timbul asumsi bahwa ia berasal dari penafsiran Ibnu Abbas juga. Padahal tidak demikian, bahkan ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata: firman Allah dalam surah Al Mukminuun [23] ayat , وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلاَلَةٍ. *As-Sulalah* artinya anak, dan *nuthfah* sama dengan *sulalah*.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مِنْ سُلاَلَةٍ, dia berkata, " اِسْتُلَّ آدَمُ مِنْ طِيْنٍ وَخُلِقَتْ ذُرِّيَّتُهُ مِنْ مَاءٍ مَهِيْنٍ (*Adam dikeluarkan (istalla) dari tanah berair [lumpur] dan keturunannya diciptakan dari air yang hina [mani])*." Al Karmani mengemukakan kemusykilan riwayat yang tercantum dalam *Shahih Bukhari*. Dia berkata, "Penafsiran *sulalah* dengan arti "anak" tidak

dapat dibenarkan, karena manusia bukan berasal dari anak, bahkan yang benar adalah sebaliknya." Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya dia tidak menafsirkan *sulalah* dengan arti anak, bahkan kata 'anak' di sini sebagai subjek, dan *sulalah* sebagai predikatnya. Maknanya adalah; *Sulalah* dan apa yang dikeluarkan (istalla) dari sesuatu, seperti anak dan *nuthfah*." Ini merupakan jawaban yang mungkin diterima untuk menjelaskan maksud Imam Bukhari. Namun, perkataan Abu Ubaidah tidak sejalan dengannya. Sesungguhnya Abu Ubaidah tidak bermaksud menafsirkan kata *'sulaalah'* dengan anak dalam arti ia yang dimaksud dalam ayat. Bahkan dia hanya mengisyaratkan bahwa lafazh *sulalah* memiliki beberapa makna mencakup anak, *nuthfah*, dan sesuatu yang dikeluarkan dari yang lainnya. Lalu makna terakhir inilah yang di maksud oleh ayat. Hanya saja ia tidak disebutkan karena cukup menyebutkan apa yang berhubungan dengannya. Disamping itu untuk mengingatkan bahwa kata ini digunakan juga untuk hal-hal yang telah disebutkan.

وَالْجِنَّةُ وَالْجُنُوْنُ وَاحِدٌ *(Al Jinnah dan al jinuun adalah semakna)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

وَالْغُثَاءُ: الزَّبَدُ. وَمَا ارْتَفَعَ عَنِ الْمَاءِ، وَمَا لاَ يُنْتَفَعُ بِـهِ *(Al Ghutsaa` artinya buih dan apa yang mengapung di atas air, serta apa yang tidak dapat dimanfaatkan)*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Mukminuun [23] ayat 41, فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَـاءً *(Kami menjadikan mereka bagaikan buih)*. *Al Ghutsaa`* adalah buih dan kotoran yang mengapung di atas dan tidak dapat dimanfaatkan. Dalam riwayat lain dari Abu Ubaidah disebutkan, "Dan apa yang serupa dengan itu yang tidak bisa bermanfaat untuk apapun." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman Allah, غُثَاءً, dia berkata, " الشَّـيْءُ الْبَالِي *(sesuatu yang tidak berguna)*."

(يَجْأَرُونَ): يَرْفَعُونَ أَصْوَاتَهُمْ كَمَا تَجْأَرُ الْبَقَرَةُ *(Yaj`aruun artinya mereka mengeraskan suara seperti sapi melenguh).* Bagian ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia telah disebutkan di bagian akhir pembahasan tentang zakat dan akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum, sama sepertinya.

(عَلَى أَعْقَابِكُمْ): رَجَعَ عَلَى عَقِبَيْهِ *(Alaa a'qaabikum artinya kembali kebelakang).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(سَامِرًا) مِنَ السَّمَرِ، وَالْجَمِيعُ السُّمَّارُ، وَالسَّامِرُ هَا هُنَا فِي مَوْضِعِ الْجَمْعِ *(Saamiran berasal dari kata as-samar (begadang), bentuk jamaknya adalah summar, dan as-saamir di tempat ini berada pada posisi jamak).* Pernyataan ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan ia telah disebutkan di bagian akhir pembahasan tentang waktu-waktu shalat.

(تُسْحَرُونَ): تَعْمَوْنَ مِنَ السِّحْرِ (*Tusharun artinya kamu menjadi buta akibat sihir*).

سُورَةُ النُّورِ

24. SURAH AN-NUUR

(مِنْ خِلاَلِهِ) مِنْ بَيْنِ أَضْعَافِ السَّحَابِ. (سَنَا بَرْقِهِ): وَهُوَ الضِّيَاءُ. (مُذْعِنِينَ): يُقَالُ لِلْمُسْتَخْذِي مُذْعِنٌ أَشْتَاتًا وَشَتَّى وَشَتَاتٌ وَشَتٌّ وَاحِدٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا): بَيَّنَّاهَا. وَقَالَ غَيْرُهُ: سُمِّيَ الْقُرْآنُ لِجَمَاعَةِ السُّوَرِ، وَسُمِّيَتْ السُّورَةُ لأَنَّهَا مَقْطُوعَةٌ مِنَ الأُخْرَى، فَلَمَّا قُرِنَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ سُمِّيَ قُرْآنًا. وَقَالَ سَعْدُ بْنُ عِيَاضٍ الثُّمَالِيُّ الْمِشْكَاةُ الْكُوَّةُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى (إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) تَأْلِيفَ بَعْضِهِ إِلَى بَعْضٍ (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) فَإِذَا جَمَعْنَاهُ وَأَلَّفْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ أَيْ مَا جُمِعَ فِيهِ، فَاعْمَلْ بِمَا أَمَرَكَ وَانْتَهِ عَمَّا نَهَاكَ اللهُ وَيُقَالُ لَيْسَ لِشِعْرِهِ قُرْآنٌ أَيْ تَأْلِيفٌ وَسُمِّيَ الْفُرْقَانَ لأَنَّهُ يُفَرِّقُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ؛ وَيُقَالُ لِلْمَرْأَةِ: مَا قَرَأَتْ بِسَلاً قَطُّ أَيْ لَمْ تَجْمَعْ فِي بَطْنِهَا وَلَدًا. وَقَالَ (فَرَّضْنَاهَا) : أَنْزَلْنَا فِيهَا فَرَائِضَ مُخْتَلِفَةً وَمَنْ قَرَأَ (فَرَضْنَاهَا) يَقُولُ: فَرَضْنَا عَلَيْكُمْ وَعَلَى مَنْ بَعْدَكُمْ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا): لَمْ يَدْرُوا، لِمَا بِهِمْ مِنَ الصِّغَرِ. وَقَالَ الشَّعْبِيُّ (أُولِي الإِرْبَةِ) مَنْ لَيْسَ لَهُ أَرَبٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لاَ يُهِمُّهُ إِلاَّ بَطْنُهُ، وَلاَ يَخَافُ عَلَى النِّسَاءِ. وَقَالَ طَاوُسٌ: هُوَ الأَحْمَقُ الَّذِي لاَ حَاجَةَ لَهُ فِي النِّسَاءِ.

Min khilaalihi (dari sela-selanya), yakni di antara gumpalan-gumpalan awan. *Sanaa barqihi* (kilauan kilat), yakni cahayanya.

Mudz'iniin (dengan patuh); Dikatakan kepada seseorang yang tunduk sebagai *mudz'in. Asytaatan, syatta, syattaat,* dan *syatt* adalah semakna. Ibnu Abbas berkata: *Suuratun anzalnaaha* (satu surah yang Kami turunkan), yakni Kami jelaskan. Ulama selainnya berkata: Dinamakan Al Qur`an, karena merupakan kumpulan surah-surah, dinamakan surah-surah karena antara yang satu dengan yang lainnya terputus. Ketika sebagiannya digabung dengan yang lain maka dinamakan Al Qur`an. Sa'ad bin Iyadh Ats-Tsumali berkata, "*Al Misykaat* adalah *kuwwah* (lubang di dinding) dalam bahasa Habasyah." Firman Allah, "*Inna 'alainaa jam'ahu waqur`aanah*", yakni sesungguhnya menjadi tanggungan Kami untuk mengumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain. "*Fa idzaa qara`naahu fattabi' qur`aanah*", artinya apabila Kami telah mengumpulkannya dan menyusunnya maka ikutilah susunannya. Maksudnya, ikuti apa yang dikumpulkan padanya, amalkan apa yang diperintahkan kepadamu dan jauhi apa yang dilarang. Dikatakan, "*Laisa li syi'rihi qur`aanun*", yakni bukan karena syairnya disusun. Dinamakan "Al Furqan" karena ia membedakan (farraqa) antara yang hak dan yang batil. Dikatakan terhadap seorang perempuan, "*Maa qara`ti bi salaa qaththu*", yakni engkau tidak mengumpulkan di dalam perutmu seorang anak sama sekali. Dia berkata: *Farradhnaahaa* artinya Kami menurunkan fardhu yang bermacam-macam. Sedangkan yang membacanya *faradhnaahaa* maka dia berkata, "Maknanya, kami fardhukan atas kamu dan atas orang-orang sesudah kamu." Mujahid berkata, "*Au ath-thifl alladzii lam yazhharuu*" (atau anak yang belum tampak baginya), yakni belum mengerti karena usia mereka yang masih sangat kecil. Asy-Sya'bi berkata, "*Ulil irbah*" artinya orang yang tidak memiliki *arab* (kebutuhan). Mujahid berkata: Tidak ada yang menjadi kepentingannya kecuali perutnya dan tidak dikhawatirkan terhadap wanita. Thawus berkata; Dia adalah orang yang dungu yang tidak memiliki kebutuhan terhadap kaum wanita.

Keterangan:

(Surah An-Nuur. Bismillahirrahmaanirrahiim).

(مِنْ خِلاَلِهِ) مِنْ بَيْنِ أَضْعَافِ السَّحَابِ *(Min khilalihi (dari sela-selanya), yakni di antara gumpalan-gumpalan awan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas bahwa ia membaca dengan lafazh, يَخْرُجُ مِنْ خِلاَلِهِ *(keluar dari sela-selanya).* Harun (salah seorang periwayatnya) berkata, "Aku menyebutkannya kepada Abu Amr, maka dia berkata, 'Ia bagus, tetapi kata *'khilaaluhu'* lebih luas cakupannya'.

(سَنَا بَرْقِهِ): وَهُوَ الضِّيَاءُ *(Sanaa barqihi [kilauan kilat], yakni cahayanya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 43, يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ *(Kiluan kilatnya hampir-hampir)*, yakni الضِّيَاءُ *(sinarnya)*. Sedangkan *sanaa`* artinya berkenaan dengan leluhur." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, سَنَا بَرْقِهِ, dia berkata, " ضَوْءُ بَرْقِهِ*(sinar kilatannya)*." Kemudian dinukil dari Qatadah, dia berkata, "لَمَعَانُ الْبَرْقِ *(kilatan halilintar)*."

(مُذْعِنِينَ): يُقَالُ لِلْمُسْتَخْذِي مُذْعِنٌ *(Mudz'iniin [dengan patuh]; dikatakan kepada seseorang yang tunduk sebagai mudz'in).* Abu Ubaidah berkata tentang Firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 49, يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ yakni (datang kepada rasul dengan) patuh dan tunduk. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid tentang firman-Nya, مُذْعِنِينَ dia berkata, "Yakni bersegera." Sementara Az-Zajjaj berkata, "*Al Idz'aan* artinya bersegera dalam ketaatan."

أَشْتَاتًا وَشَتَّى وَشَتَاتٌ وَشَتٌّ وَاحِدٌ *(Asytatan, syatta, syattaat, dan syatt adalah semakna).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah sesuai redaksinya. Ulama selainnya berkata, "*Asytaat* adalah bentuk jamak sedangkan *syatt* adalah bentuk tunggal.").

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (لِوَاذًا) خِلاَفًا (*Mujahid berkata, "Liwaadzan artinya penyelisihan")*. Pernyataan ini disebutkan Ath-Thabari melalui jalurnya. *Liwaadz* adalah bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *laawadztu* (aku menyelisihi).

وَقَالَ سَعْدُ بْنُ عِيَاضٍ الثُّمَالِيُّ (*Sa'ad bin Iyadh Ats-Tsumali berkata).* Dinisbatkan kepada Tsumalah, salah satu kabilah dari rumpun keluarga Azd. Dia berasal dari Kufah dan tergolong seorang tabi'in. Imam Muslim menyebutkan bahwa Abu Ishaq menyendiri dalam menukil riwayat darinya. Sebagian mereka mengklaim bahwa dia masuk dalam deretan sahabat. Namun, klaim ini tidak dibuktikan keakuratannya. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. Dia menukil juga satu hadits dari Ibnu Mas'ud yang dikutip Abu Daud dan An-Nasa`i. Ibnu Sa'ad berkata, "Dia sangat sedikit menukil hadits." Imam Bukhari berkata, "Dia meninggal ketika berperang di negeri Romawi."

الْمِشْكَاةُ الْكُوَّةُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ (*Al Misykaat artinya al kuwwah [lubang di dinding] dalam bahasa Habasyah)*. Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Syahin dari jalurnya. Kemudian kami menemukan dengan *sanad* yang lebih ringkas di kitab *Fawa`id Ja'far As-Sarraj.* Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "*Al Misykaat* artinya *al kuwwah.* Sedangkan *al kuwwah* artinya lubang cahaya (ventilasi)." Kalimat "dalam bahasa Habasyah" telah dibicarakan pada tafsir surah An-Nisaa`. Ulama selainnya berkata, "*Al Misykaat* artinya tempat pelita." Hal ini diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Al Hakim meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 35, كَمِشْكَاةٍ *(seperti misykaat),* yakni *al kuwwah.*

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا): بَيَّنَّاهَا *(Ibnu Abbas berkata: Suuratun anzalnaahaa [satu surah yang Kami turunkan], yakni Kami jelaskan).*

Iyadh berkata, "Demikian tercantum dalam naskah ini. Tapi yang benar adalah; Kami turunkan dan Kami wajibkan, yakni menjelaskannya. Kata 'menjelaskannya' merupakan penafsiran kalimat '*Kami wajibkan.*" Hal ini ditunjukkan kalimat sesudahnya, "Dikatakan, '*Faradhnaahaa*' artinya Kami menurunkan kewajiban yang bermacam-macam." Ini menunjukkan bahwa penafsiran lain untuk kata ini telah dikutip sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 1, وَفَرَضْنَاهَا *(Kami wajibkan)*, dia berkata, "Menjelaskannya." Maka ia menguatkan perkataan Iyadh.

وَقَالَ غَيْرُهُ: سُمِّيَ الْقُرْآنُ لِجَمَاعَةِ السُّوَرِ، وَسُمِّيَتْ السُّورَةُ لأَنَّهَا مَقْطُوعَةٌ مِنَ الأُخْرَى، فَلَمَّا قُرِنَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ سُمِّيَ قُرْآنًا *(Ulama selainnya berkata: Dinamakan Al Qur`an karena merupakan kumpulan surah-surah, dinamakan surah karena antara yang satu dengan yang lainnya terputus. Ketika sebagiannya digabung dengan yang lain maka dinamakan Al Qur`an).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah di awal kitab *Al Majaz*. Dalam riwayat Abu Ja'far Al Mushadiri disebutkan, "Dinamakan Al Qur`an karena kumpulan surah-surah." Lalu disebutkan seperti di atas tanpa ada tambahan. Al Karmani memperbolehkan bacaan kata ini -yaitu bentuk jamak- dua cara; memberi *fathah* pada huruf *jim* dan huruf akhirnya adalah *ta`* yang menunjukkan jenis perempuan, dan maknanya adalah semuanya, atau memberi *kasrah* pada huruf *jim* dan akhirnya adalah kata ganti yang kembali kepada Al Qur`an.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى (إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) تَأْلِيفَ بَعْضِهِ إِلَى بَعْضٍ... *(Firman Allah, "Innaa 'alainaa jam'ahu waqur`aanah", yakni sesungguhnya menjadi tanggungan Kami untuk mengumpulkan sebagiannya lepada sebagian yang lain ...).* Pembicaraan mengenai hal ini akan dipaparkan di tafsir surah Al Qiyamah.

وَيُقَالُ لَيْسَ لِشِعْرِهِ قُرْآنٌ أَيْ تَأْلِيفٌ (*Dikatakan, "laisa li syi'rihi qur`aanun", yakni bukan karena syairnya disusun).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah.

وَيُقَالُ لِلْمَرْأَةِ: مَا قَرَأَتْ بِسَلاً قَطُّ أَيْ لَمْ تَجْمَعْ فِي بَطْنِهَا وَلَدًا (*dikatakan terhadap seorang perempuan, "maa qara`ti bi salaa qaththu", yakni engkau tidak mengumpulkan seorang anak sama sekali di dalam perutmu).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang dia sebutkan dalam kitab *Al Majaz* dari riwayat Abu Ja'far Al Mushadiri.

Kesimpulannya, *qur`an* pada ayat ini menurutnya berasal dari kata *qara`a* yang bermakna mengumpulkan, bukan dari *qara`a* yang bermakna membaca.

وَقَالَ (فَرَّضْنَاهَا) : أَنْزَلْنَا فِيهَا فَرَائِضَ مُخْتَلِفَةً وَمَنْ قَرَأَ (فَرَضْنَاهَا) يَقُولُ: فَرَضْنَا عَلَيْكُمْ وَعَلَى مَنْ بَعْدَكُمْ (*Beliau berkata: Farradhnaahaa; Kami menurunkan fardhu yang bermacam-macam. Sedangkan yang membacanya faradnaahaa maka dia berkata, "Maknanya, Kami wajibkan atas kamu dan atas orang-orang sesudah kamu").* Sementara Al Farra` berkata, "Barangsiapa membaca *'farradhnaahaa'* maka dia mengatakan maknanya adalah Kami tetapkan fardhu yang bermacam-macam. Jika engkau mau dapat pula mengatakan maknanya adalah kami wajibkan atas kamu dan orang-orang sesudah kamu hingga hari Kiamat fardhu yang bermacam-macam." Dia berkata, "Membacanya dengan memberi *tasydid* (tanda dobel) pada huruf *'ra'* bila dipahami menurut kedua pengertian tadi maka adalah bagus." Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, وَفَرَضْنَاهَا yakni kami tentukan halal dan haram. Kata *'faradhnaa'* berasal dari kata *fariḍhah* (kewajiban). Dalam riwayat lain dari beliau dikatakan, "Barangsiapa yang membacanya tanpa *tasydid*, maka dia menjadikannya berasal dari kata *faridhah*."

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ (أُولِي الإِرْبَةِ) مَنْ لَيْسَ لَـهُ أَرَبٌ (*Asy-Sya'bi berkata, "Ulil irbah" artinya orang yang tidak memiliki kebutuhan)*. Hal ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Sebagiannya akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah. Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *mauhsul* dari Syu'bah dari Mughirah dari Asy-Sya'bi sama sepertinya. Kemudian dinukil melalui jalur lain darinya, الَّذِي لَمْ يَبْلُغْ أَرَبُهُ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَى عَوْرَةِ النِّسَاءِ (*Orang yang tidak memiliki hajat [kebutuhan] untuk melihat aurat perempuan*).

وَقَالَ طَاوُسٌ: هُوَ الأَحْمَقُ الَّذِي لاَ حَاجَةَ لَهُ فِي النِّسَاءِ (*Thaus berkata: Ia adalah orang yang dungu yang tidak memiliki kebutuhan terhadap kaum wanita)*. Pernyataan ini dinukil dengan *sanad maushul* oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari bapaknya sama seperti di atas.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لاَ يُهِمُّهُ إِلاَّ بَطْنُهُ وَلاَ يَخَافُ عَلَى النِّسَاءِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا لَمْ يَدْرُوا لِمَا بِهِمْ مِـنَ الصِّغَرِ (*Mujahid berkata: Tidak ada yang menjadi kepentingannya kecuali perutnya "au ath-thifl alladzii lam yazhharuu" [atau anak yang belum tampak baginya], yakni belum mengerti tentang perempuan karena usia mereka yang masih sangat kecil)*. Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 31, أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ (*atau pelayan-pelayan yang tidak memiliki keinginan [terhadap wanita])*, dia berkata, "Dia adalah orang yang menginginkan makan dan tidak menginginkan perempuan." Kemudian dinukil dari jalur lain, darinya, "Dia adalah orang yang tidak ada kepentingannya kecuali urusan perut mereka, dan tidak dikhawatirkan terhadap perempuan." Lalu dia berkata tentang firman-Nya, أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ (*atau anak kecil yang belum mengerti tentang aurat perempuan)*, yakni belum mengerti apa-apa tentang perempuan, karena usianya masih sangat kecil dan belum mencapai usia baligh.

1. Firman Allah, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلاَّ أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar." **(Qs. An-Nuur [24]: 6)**

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ عُوَيْمِرًا أَتَى عَاصِمَ بْنَ عَدِيٍّ وَكَانَ سَيِّدَ بَنِي عَجْلاَنَ فَقَالَ: كَيْفَ تَقُولُونَ فِي رَجُلٍ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً، أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ سَلْ لِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ. فَأَتَى عَاصِمٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ. فَكَرِهَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ، فَسَأَلَهُ عُوَيْمِرٌ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا قَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللهِ لاَ أَنْتَهِي حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَجَاءَ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ فِيكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُلاَعَنَةِ بِمَا سَمَّى اللهُ فِي كِتَابِهِ فَلاَعَنَهَا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ حَبَسْتُهَا فَقَدْ ظَلَمْتُهَا فَطَلَّقَهَا، فَكَانَتْ سُنَّةً لِمَنْ كَانَ بَعْدَهُمَا فِي الْمُتَلاَعِنَيْنِ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَدْعَجَ الْعَيْنَيْنِ عَظِيمَ الأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَلاَ أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلاَّ قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ

أُحَيْمِرَ كَأَنَّهُ وَحَرَةٌ فَلاَ أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلاَّ قَدْ كَذَبَ عَلَيْهَا، فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِي نَعَتَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَصْدِيقِ عُوَيْمِرٍ، فَكَانَ بَعْدُ يُنْسَبُ إِلَى أُمِّهِ.

4745. Dari Sahal bin Sa'ad, "Sesungguhnya Uwaimir datang kepada Ashim bin Adi —dia adalah pemimpin bani Ajlan— lalu berkata, 'Bagaimana yang kamu katakan tentang seseorang yang mendapati laki-laki lain bersama istrinya, apakah dia membunuhnya, lalu kalian membunuhnya (pula), atau apa yang harus dia lakukan? Tanyakan hal itu untukku kepada Rasulullah SAW'. Ashim datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah...' Namun, Rasulullah SAW tidak suka pertanyaan-pertanyaan itu. Ketika ditanya Uwaimir, maka dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak suka pertanyaan-pertanyaan itu dan mencelanya." Uwaimir berkata, 'Demi Allah, aku tidak berhenti hingga menanyakannya kepada Rasulullah SAW'. Uwaimir datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, seseorang mendapati istrinya bersama laki-laki lain, apakah ia membunuhnya lalu kalian membunuhnya (pula), atau bagaimana yang dia lakukan?' Rasulullah SAW bersabda, *'Allah telah menurunkan Al Qur`an tentangmu dan istrimu'*. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan keduanya untuk melakukan *li'an* sesuai apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya. Dia pun melaknat istrinya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, jika aku menahannya maka sungguh aku telah menganiayanya'. Akhirnya dia menceraikan istrinya. Jadilah hal itu sebagai sunnah bagi orang-orang sesudah keduanya apabila melakukan *li'an*. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *'Perhatikanlah oleh kalian, apabila anaknya berkulit hitam, kedua matanya hitam dan lebar, pinggulnya besar, dan betisnya panjang, maka aku tidak mengira melainkan Uwaimir telah benar terhadap istrinya. Namun jika anak itu berkulit kemerahan, seakan-akan ia wanita hitam lagi pendek, maka aku tidak mengira melainkan Uwaimir telah berdusta*

terhadap istrinya'. Ternyata anak itu sesuai dengan sifat yang disebutkan Rasulullah SAW tentang kebenaran Uwaimir. Sesudah itu anak tersebut dinisbatkan kepada ibunya."

2. Firman Allah, وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta."

(Qs. An-Nuur [24]: 7)

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ رَجُلاً رَأَى مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَفْعَلُ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ فِيهِمَا مَا ذُكِرَ فِي الْقُرْآنِ مِنَ التَّلاَعُنِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ قُضِيَ فِيكَ وَفِي امْرَأَتِكَ. قَالَ: فَتَلاَعَنَا -وَأَنَا شَاهِدٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَفَارَقَهَا، فَكَانَتْ سُنَّةً أَنْ يُفَرَّقَ بَيْنَ الْمُتَلاَعِنَيْنِ وَكَانَتْ حَامِلاً فَأَنْكَرَ حَمْلَهَا وَكَانَ ابْنُهَا يُدْعَى إِلَيْهَا. ثُمَّ جَرَتِ السُّنَّةُ فِي الْمِيرَاثِ أَنْ يَرِثَهَا وَتَرِثَ مِنْهُ مَا فَرَضَ اللهُ لَهَا.

4746. Dari Sahal bin Sa'ad, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang melihat istrinya bersama laki-laki lain, apakah ia membunuh laki-laki itu lalu kalian membunuhnya (pula), atau bagaimana yang dia lakukan?' Allah menurunkan tentang keduanya apa yang disebutkan dalam Al Qur`an, yaitu *li'an*. Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Telah diputuskan tentang engkau dan istrimu'*." Dia berkata, "Keduanya pun melakukan *li'an* — dan aku menyaksikan di sisi Rasulullah SAW— lalu dia menceraikan

istrinya. Maka hal itu menjadi sunnah, yaitu hendaklah dipisahkan antara orang-orang yang melakukan *li'an*. Saat itu si istri dalam keadaan hamil dan dia (Umaimir) mengingkari kehamilannya, maka anaknya pun dinisbatkan kepada ibunya. Kemudian sunnah yang berlaku dalam warisan bahwa anak itu mewarisi ibunya, dan ibunya juga mendapatkan warisan darinya sesuai yang ditetapkan Allah baginya.

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan orang-orang yang menuduh isterinya [berzina], padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri). Disebutkan hadits Sahal bin Sa'ad secara panjang lebar. Hadits ini disebutkan juga pada bab sesudahnya secara ringkas, dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang *li'an*.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di atas dari Ishaq, dari Muhammad bin Yusuf.... Muhammad bin Yusuf adalah Al Firyabi. Dia termasuk guru Imam Bukhari, tetapi terkadang Imam Bukhari menukil darinya dan memasukkan di antara keduanya perantara, seperti di tempat ini. Adapun Ishaq disebutkan di tempat ini tanpa nasab. Demikian juga disebutkan Al Kullabadzi. Namun menurut saya, dia adalah Ishaq bin Manshur, seperti telah saya jelaskan pada Muqaddimah.

3. Firman Allah, وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

"Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta."

(Qs. An-Nuur [24]: 8)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلاً يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ؟ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ. فَقَالَ هِلاَلٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ. فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ **(وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ)** فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ **(إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ)** فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلاَلٌ فَشَهِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ، فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لاَ أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ الْيَوْمِ، فَمَضَتْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ،

فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ مَا مَضَى مِـــنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.

4747. Dari Ibnu Abbas, bahwa Hilal bin Umayyah menuduh istrinya di hadapan Nabi SAW (berzina) dengan Syarik bin Sahma`. Nabi SAW bersabda, "*Bukti atau dera di punggungmu.*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apabila salah seorang kami melihat seorang laki-laki di atas istrinya, apakah dia harus berangkat mencari bukti (saksi)?" Nabi SAW bersabda, "*Bukti, dan jika tidak maka dera di punggungmu.*" Hilal berkata, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku adalah benar, dan sungguh Allah akan menurunkan apa yang dapat membebaskan punggungku dari dera." Jibril turun dan menurunkan kepada beliau SAW, "*Orang-orang yang menuduh istri-istri mereka (berzina)...*" dia membaca hingga kalimat... "*sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*" Nabi SAW balik dan mengirim utusan kepada istri Hilal. Setelah itu Hilal datang dan bersaksi dan Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang kamu berdusta, maka apakah ada di antara kamu berdua yang mau bertaubat?*" Istri Hilal berdiri dan bersumpah. Lalu pada sumpah yang kelima mereka menghentikannya. Mereka berkata, "Sesungguhnya ia akan wajib (pasti terlaksana)." Ibnu Abbas berkata, "Maka dia berhenti dan mundur hingga kami mengira dia akan menarik kembali sumpahnya, namun kemudian dia berkata, 'Aku tidak akan mempermalukan kaumku disepanjang hari ini'. Maka dia meneruskan sumpahnya." Nabi SAW bersabda, "*Perhatikanlah dia, jika anaknya memiliki mata yang hitam dan lebar, pinggul yang lebar, dan betis yang panjang, maka dia adalah anak dari Syarik bin Sahma`.*" Ternyata anak itu sesuai sifat yang disebutkan Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda, "*Kalau bukan apa yang terdahulu dari kitab Allah niscaya aku dan perempuan ini memiliki urusan.*"

Keterangan Hadits:

(Bab "Istrinya itu dihindarkan dari hukuman..."). Disebutkan hadits Ibnu Abbas -tentang kisah orang-orang yang melakukan *li'an*- melalui Ikrimah dari Ibnu Abbas. Imam Bukhari menyebutkannya pada pembahasan tentang li'an dari riwayat Al Qasim bin Muhammad. Antara keduanya terdapat perbedaan pada redaksi sebagaimana akan saya jelaskan di tempat itu. Adapun di tempat ini, saya hanya akan menjelaskan mana yang lebih kuat di antara perbedaan tentang sebab turunnya ayat li'an tanpa menyinggung hukumnya. Sebab hal itu akan saya paparkan pada tempatnya.

Ibnu Adi menukil hadits ini dari Hisyam bin Hassan dari Ikrimah. Sementara Abdul A'la dan Makhlad bin Husain meriwayatkannya dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas. Maka di antara ulama ada yang mengkritik hadits Ibnu Abbas dengan sebab perbedaan ini, tetapi ada juga yang memahaminya bahwa Hisyam memiliki dua guru, dan inilah yang menjadi pegangan, sebab Imam Bukhari meriwayatkan jalur Ikrimah dan Muslim meriwayatkan jalur Ibnu Sirin. Pandangan ini didukung perbedaan kedua redaksi hadits sebagaimana akan dijelaskan.

الْبَيِّنَةُ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ *(Bukti atau dera di punggungmu).* Ibnu Malik berkata, "Para ulama melafalkan kata '*bayyinah*' (bukti) dengan memberi baris *fathah* (*nashab*) pada huruf akhirnya (*bayyinata*). Menurut mereka, dalam kalimat tersebut ada kata yang tidak disebutkan secara redaksional, maka kalimat tersebut secara lengkapnya adalah, "*ahdhir al bayyinata*" (hadirkan bukti)." Ulama selainnya berkata, "Ada juga yang melafalkan dengan memberi tanda *dhammah* (*rafa'*) pada huruf akhirnya, maka kalimat tersebut secara lengkap adalah "*immaa al bayyinatu wa immaa al haddu*" (entah bukti atau hukuman dera).

Redaksi dalam riwayat yang masyhur, "*au haddun fi zhahrika*" (atau dera di punggungmu), dikomentari oleh Ibnu Malik dengan

perkataannya, "Huruf *fa`* yang berfungsi sebagai pelengkap kalimat bersyarat sengaja dihapus, demikian juga kata kerja bersyarat sesudah kata *illa* (kecuali). Dengan demikian, kalimat selengkapnya adalah; jika engkau tidak menghadirkannya maka balasanmu adalah dera di punggungmu." Dia juga berkata, "Penghapusan yang seperti ini tidak disebutkan oleh para pakar bahasa Arab, kecuali dalam sya'ir. Namun, pendapat mereka tertolak, karena ia disebutkan juga dalam hadits shahih di atas.

فَقَالَ هِلاَلٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ. فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ) *(Hilal berkata: Demi yang mengutusmu dengan kebenaran sungguh aku adalah benar dan sungguh Allah akan menurunkan apa yang dapat membebaskan punggungku dari cambukan, maka Jibril turun dan menurunkan kepadanya "Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka".).* Demikian terdapat dalam riwayat ini bahwa ayat-ayat *li'an* turun berkenaan kisah Hilal bin Umayyah. Sementara dalam hadits Sa'ad terdahulu dikatakan bahwa ia turun berkenaan dengan Uwaimir, فَجَاءَ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ، أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ، فَأَمَرَهُمَا بِالْمُلاعَنَةِ *(Uwaimir datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, seseorang mendapati laki-laki lain bersama istrinya, apakah dia membunuh laki-laki itu lalu kalian membunuhnya [pula], atau bagaimana yang dia lakukan?" Rasulullah SAW bersabda, "Allah telah menurunkan tentangmu dan tentang istrimu". Lalu beliau SAW memerintahkan keduanya melakukan li'an).*

Para Imam berselisih tentang masalah ini. Di antara mereka ada yang cenderung mengatakah ayat itu turun berkenaan dengan urusan Uwaimir. Di antara mereka ada juga yang mengatakan ia turun berkenaan dengan Hilal bin Umayyah. Sebagian menggabungkan antara keduanya bahwa yang pertama kali mengalami kejadian itu

adalah Hilal, dan bertepatan saat itu datanglah Uwaimir, maka turunlah ayat tentang keduanya dalam satu waktu. An-Nawawi tampaknya cenderung mendukung pendapat terakhir ini. Sikapnya didahului Al Khatib, dia berkata, "Barangkali keduanya bertepatan datang pada waktu yang sama."

Namun, pandangan bahwa kedua riwayat itu berbeda dikuatkan oleh proses kisah itu sendiri. Sebab yang berbicara pada kisah Hilal adalah Sa'ad bin Ubadah seperti diriwayatkan Abu Daud dan Ath-Thabari dari jalur Abbad bin Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, seperti riwayat Hisyam bin Hasan, hanya saja pada bagian awalnya disebutkan, لَمَّا نَزَلَتْ (وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ) الآية قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: لَوْ رَأَيْتُ لُكَاعًا قَدْ تَفَخَّذَهَا رَجُلٌ لَمْ يَكُنْ لِيْ أَنْ أُهَيِّجَهُ حَتَّى آتِي أَرْبَعَةَ شُهَدَاء، مَا كُنْتُ لآتِي بِهِمْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ حَاجَتِهِ، قَالَ : فَمَا لَبِثُوْا إِلاَّ يَسِيْرًا حَتَّى جَاءَ هِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ *(Ketika turun ayat, "Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka", maka Sa'ad bin Ubadah berkata, "Sekiranya melihat wanita brengsek telah ditindih seorang laki-laki, maka aku tidak dapat melakukan sesuatu terhadapnya hingga aku mendatangkan empat saksi, dan aku tidak akan dapat mendatangkan mereka hingga dia telah menyelesaikan urusannya." Dia berkata, "Tidak berapa lama kemudian Hilal bin Umayyah datang...").* Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ayyub, dari Ikrimah -melalui *sanad* yang *mursal-* sama sepertinya, ditambahkan, فَلَمْ يَلْبَثُوْا أَنْ جَاءَ ابْنُ عَمٍّ لَهُ فَرَمَى امْرَأَتَهُ *(Tidaklah mereka tinggal dalam waktu lama hingga putra pamannya datang dan menuduh istrinya berzina).*

Adapun yang berbicara dalam kisah Uwaimir adalah Ashim bin Adi seperti yang disebutkan dalam hadits Sahal bin Sa'ad pada bab yang sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Asy-Sya'bi secara *mursal*. Dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ) الآية قَالَ عَاصِمُ بْنُ عَدِّي: إِنْ أَنَا رَأَيْتُ فَتَكَلَّمْتُ جُلِّدْتُ، وَإِنْ سَكَتُّ سَكَتُّ عَلَى غَيْظٍ *(Ketika turun ayat, "Orang-orang yang menuduh istri-istri mereka berzina", Ashim*

bin Adi berkata, "Jika aku melihatnya kemudian aku berbicara maka aku didera, dan jika aku diam maka aku pun diam dengan memendam rasa marah".). Meski demikian, tidak ada halangan jika kisah-kisah ini terjadi beberapa kali dan ayat tersebut hanya turun satu kali.

Al Bazzar meriwayatkan dari Sa'id bin Tabi', dari Hudzaifah, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَبِي بَكْرٍ : لَوْ رَأَيْتَ مَعَ أُمِّ رُوْمَـان رَجُلاً مَا كُنْتَ فَاعِلاً بِهِ؟ قَالَ: كُنْتُ فَاعِلاً بِهِ شَرًّا. قَالَ: فَأَنْتَ يَا عُمَرُ؟ قَالَ: كُنْتُ أَقُـوْلُ: لَعَنَ اللهُ الأَبْعَدَ، قَالَ: فَنَزَلَتْ *(Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Bakar, "Sekiranya engkau melihat bersama Ummu Ruman seorang laki-laki, apakah yang engkau lakukan terhadap laki-laki itu?" Dia menjawab, "Aku akan melakukan hal yang buruk kepadanya." Dia bertanya lagi, "Bagaimana dengan engkau wahai Umar?" Umar menjawab, "Aku biasa mengatakan semoga Allah melaknat yang terjauh." Dia berkata, "Maka turunlah ayat...").*

Kemungkinan juga ayat itu telah turun terdahulu karena peristiwa Hilal. Ketika Uwaimir datang -dan belum mengetahui apa yang terjadi pada Hilal- maka Nabi SAW mengabarkan hukum tersebut kepadanya. Oleh karena itu, disebutkan dalam kisah Hilal, "Jibril turun...", dan dalam kisah Uwaimir disebutkan, "Allah telah menurunkan tentangmu...", maka sabdanya, *"Allah telah menurunkan tentangmu",* ditafsirkan dengan arti orang-orang yang sepertimu. Inilah jawaban yang dikemukakan Ibnu Ash-Shabbagh dalam kitab *Asy-Syamil.* Dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Hilal. Adapun sabda beliau terhadap Uwaimir, 'Allah telah menurunkan tentangmu dan tentang istrimu', maknanya turun pada kisah Hilal. Pendapat ini didukung hadits Anas yang menyebutkan bahwa Abu Ya'la berkata, "*Li'an* yang pertama dalam Islam adalah bahwa Syarik bin Sahma` dituduh Hilal bin Umayyah berzina dengan istrinya."

Al Qurthubi cenderung membolehkan ayat itu turun dua kali. Dia berkata, "Kemungkinan-kemungkinan ini meskipun cukup jauh, tetapi lebih patut dijadikan pegangan daripada menyalahkan para

periwayat." Sekelompok ulama mengingkari penyebutan Hilal di antara mereka yang melakukan *li'an.* Al Qurthubi berkata, "Abu Abdillah bin Abi Safar (saudara Al Muhallab) berkata, 'Ia keliru, dan yang benar adalah Uwaimir'. Pendapatnya ini didahului oleh Ath-Thabari. Ibnu Al Arabi berkata, "Orang-orang berkata, 'Ini adalah kesalahan Hisyam bin Hasan. Sementara hadits Ibnu Abbas dan Anas tentang itu berakhir pada Hisyam bin Hasan'." Iyadh berkata dalam kitab *Masyariq*, "Demikian disebutkan dari riwayat Hisyam bin Hassan dan tidak ada yang menyebutkan sebelumnya. Padahal kisah ini sebenarnya adalah kisah Uwaimir Al Ajlani." Dia berkata, "Akan tetapi dalam kitab *Al Mudawwanah* dalam hadits Al Ajlani ditemukan nama Syarik." An-Nawawi berkata dalam kitabnya *Al Mubhamaat*, "Mereka berselisih tentang orang-orang yang melakuakn *li'an* hingga menghasilkan tiga pendapat, yaitu Uwaimir Al Ajlani, Hilal bin Umayyah, dan Ashim bin Adi." Kemudian dia menukil dari Al Wahidi bahwa pendapat yang paling kuat adalah Uwaimir."

Semua pernyataan di atas tidak dapat diterima. Mengenai perkataan Ibnu Abi Shafrah merupakan klaim tanpa dalil. Bagaimana mungkin hadits yang tercantum dalam kitab *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) dinyatakan salah padahal masih mungkin untuk digabungkan? Sedangkan apa yang dia nisbatkan kepada Ath-Thabari belum saya temukan dalam pendapatnya. Adapun perkatan Ibnu Al Arabi bahwa penyebutan Hilal berasal dari Hisyam bin Hassan, begitu juga penegasan Iyadh bahwa tidak ada yang mengucapkan seperti itu selainnya, maka ia tertolak karena Hisyam bin Hassan tidak menyendiri dalam menukil riwayat itu, bahkan dia didukung Abbad bin Manshur seperti yang telah saya sebutkan. Demikian juga Jarir bin Ashim dari Ayyub sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih dengan *sanad* yang *maushul.* Dia berkata, "Ketika Hilal bin Umayyah menuduh istrinya berzina..." Adapun perkataan An-Nawawi yang mengikuti Al Wahidi dan kecenderungannya mengunggulkan salah satu riwayat ini maka tidak tepat, karena selama

metode penggabungan ini memungkinkan, maka lebih patut ditempuh daripada harus mengunggulkan salah satu di antara dua riwayat yang ada. Kemudian pernyataannya, "Dikatakan juga bahwa yang melakukan *li'an* adalah Ashim bin Adi", maka perlu ditinjau kembali, karena Ashim tidak disebutkan dalam kisah ini sebagai pelaku *li'an*. Hanya saja yang terjadi pada Ashim sama seperti yang terjadi pada Sa'ad bin Ubadah.

Ketika Ibnu Abdil Barr meriwayatkan jalur Jarir bin Hazim dalam kitab *At-Tamhid*, maka dia menanggapinya seraya berkata, "Ia telah diriwayatkan Al Qasim bin Muhammad dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan lainnya." Pernyataan ini menimbulkan asumsi bahwa Al Qasim disebut sebagai orang yang melakukan *li'an* oleh Uwaimir. Adapun yang terdapat dalam kitab *Shahih* adalah, "Beliau didatangi seseorang dari kaumnya", yakni dari kaum Ashim. An-Nasa`i mengutip dari jalur ini seraya berkata, "Rasulullah SAW melakukan *li'an* antara Al Ajlani dan istrinya." Sementara Al Ajlani adalah Uwaimir.

4. Firman Allah, وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la`nat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."

(QS. An-Nuur [24]: 9)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً رَمَى امْرَأَتَهُ فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا فِي زَمَانِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَلاَعَنَا كَمَا قَالَ اللهُ، ثُمَّ قَضَى بِالْوَلَدِ لِلْمَرْأَةِ وَفَرَّقَ بَيْنَ الْمُتَلاَعِنَيْنِ.

4748. Dari Ibnu Umar RA, "Seorang laki-laki menuduh istrinya berzina seraya mengingkari anaknya. Hal itu terjadi pada masa

Rasulullah SAW, maka Rasulullah memerintahkan keduanya melakukan *li'an* sebagaimana yang difirmankan Allah. Kemudian anak itu ditetapkan untuk si istri dan beliau memisahkan di antara mereka yang melakukan *li'an*."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atas dirinya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar".). Disebutkan hadits Ibnu Umar yang dikutip melalui Muqaddam bin Muhammad bin Yahya, dari pamannya Al Qasim bin Yahya, dari Ubaidillah, dari Nafi'. Muqaddam adalah putra Muhammad bin Yahya bin Atha` bin Muqaddam Al Hilali Al Muqaddami Al Wasithi. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits lagi pada pembahasan tentang tauhid. Namun, keduanya sama-sama dikutip sebagai hadits pendukung. Pamannya, Al Qasim bin Yahya adalah seorang yang *tsiqah.* Dia adalah putra paman Abu Bakar bin Ali Al Muqaddami, bapaknya Muhammad (guru Imam Bukhari). Al Qasim tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain dua hadits yang disebutkan di atas.

Pada *sanad* hadits ini disebutkan, "Dari Ubaidillah, dan dia telah mendengar darinya." Ini adalah perkataan Imam Bukhari yang mengisyaratkan kepada hadits yang lain, dimana Al Qasim bin Yahya menegaskan pernah mendengar riwayat dari Ubaidillah bin Umar secara langsung. Adapun hadits ini telah diriwayatkan Ath-Thabari dari Abu Bakar bin Shadaqah, dari Yaqdam bin Muhammad melalui jalur ini dengan cara *mu'an'an* (periwayatan dengan menggunakan kata *'an fulan 'an...*).

أَنَّ رَجُلاً رَمَى امْرَأَتَهُ فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا *(Seorang laki-laki menuduh istrinya berzina seraya mengingkari anaknya).* Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang li'an.

5. **Firman Allah,** إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لاَ تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar." **(Qs. An-Nuur [24]: 11) Kata *affaak* artinya pendusta.**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ) قَالَتْ: عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ

4749. Dari Aisyah RA, '*Dan siapa yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita dusta itu*', dia berkata, "Abdullah bin Ubay Ibnu Salul."

<u>Keterangan</u>:

(Bab Firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita dusta itu adalah dari golongan kamu juga"). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Periwayat lainnya menukil ayat hingga kalimat, "*adzab yang besar*", dan ini lebih tepat, karena pada bab ini dia hanya menyebutkan penafsiran kalimat, "*dan siapa yang mengambil bagian terbesar.*"

أفاك: كذاب *(Affaak artinya pendusta).* Ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah dan selainnya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits di

bab ini dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, yakni Ats-Tsauri. Hal ini ditegaskan Ibnu Mardawaih melalui jalur lain dari Abu Nu'aim (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini). Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma'mar dengan panjang lebar di bagian hadits tentang berita dusta. Ia telah disebutkan dalam perang Al Marisi' pada pembahasan tentang peperangan dari riwayat Ma'mar dan selainnya dari Az-Zuhri. Dalam kisah yang terjadi antara dirinya dengan Al Walid bin Abdul Malik tentang itu, perkataannya dari Aisyah, "*Dan siapa yang mengambil bagian terbesar*", yakni Aisyah mengatakan sehubungan penafsiran ayat tersebut.

قَالَتْ: عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْــنُ سَــلُولَ *(Dia berkata, "Abdullah bin Ubay Ibnu Salul").* Maksudnya, dia adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Biografinya baru saja disebutkan pada pembahasan surah Baraa'ah (At-Taubah), dan inilah yang dikenal sehubungan dengan maksud firman Allah, وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ لَهُ عَذَابٌ عَظِيـمٌ *(dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita dusta itu baginya adzab yang pedih)*, bahwa dia adalah Abdullah bin Ubay. Inilah yang didukung riwayat-riwayat dari Aisyah sehubungan dengan kisah berita dusta yang dinukil dengan panjang lebar sebagaimana pada bab sesudah ini. Setelah lima bab akan disebutkan penjelasan mereka yang berpendapat selain itu.

6. Firman Allah, وَلَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ. لَوْلاَ جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan

empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."

(Qs. An-Nuur [24]: 12-13)

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوا، فَبَرَّأَهَا اللهُ مِمَّا قَالُوا -وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ، وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا، وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ- الَّذِي حَدَّثَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ سَهْمِي، فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَمَا نَزَلَ الْحِجَابُ، فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنْزَلُ فِيهِ. فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تِلْكَ وَقَفَلَ وَدَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ قَافِلِينَ آذَنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ، فَقُمْتُ حِينَ آذَنُوا بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي، فَإِذَا عِقْدٌ لِي مِنْ جَزْعِ ظَفَارِ قَدْ انْقَطَعَ، فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي وَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ. وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يَرْحَلُونَ لِي فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي، فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ

رَكِبْتُ وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ، وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا لَمْ يُثْقِلْهُنَّ اللَّحْمُ، إِنَّمَا يَأْكُلْنَ اللُّقْمَةَ مِنَ الطَّعَامِ، فَلَمْ يَسْتَنْكِرْ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ حِينَ رَفَعُوهُ، وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ، فَبَعَثُوا الْجَمَلَ وَسَارُوا، فَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَمَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ، فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا دَاعٍ وَلاَ مُجِيبٌ. فَأَمَمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ. فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ، وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ، فَأَدْلَجَ، فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي، فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَأَتَانِي فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي، وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي، فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي، وَاللهِ مَا كَلَّمَنِي كَلِمَةً وَلاَ سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ، حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ فَوَطِئَ عَلَى يَدَيْهَا فَرَكِبْتُهَا، فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ بَعْدَمَا نَزَلُوا مُوغِرِينَ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ، فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ، وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى الْإِفْكَ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ ابْنَ سَلُولَ؛ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا، وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الإِفْكِ، لاَ أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، وَهُوَ يَرِيبُنِي فِي وَجَعِي أَنِّي لاَ أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللُّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي، إِنَّمَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُولُ: كَيْفَ تِيكُمْ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَذَاكَ الَّذِي يَرِيبُنِي وَلاَ أَشْعُرُ بِالشَّرِّ، حَتَّى خَرَجْتُ بَعْدَمَا نَقَهْتُ، فَخَرَجَتْ مَعِي أُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ، وَهُوَ مُتَبَرَّزُنَا وَكُنَّا لاَ نَخْرُجُ إِلاَّ لَيْلاً إِلَى لَيْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الْكُنُفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوتِنَا، وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الأُوَلِ فِي

التَّبرُّز قِبَلَ الْغَائِطِ، فَكُنَّا نَتَأَذَّى بِالْكُنُفِ أَنْ نَتَّخِذَهَا عِنْدَ بُيُوتِنَا. فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ -وَهِيَ ابْنَةُ أَبِي رُهْمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ خَالَةُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ- فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي وَقَدْ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا، فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا، فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ. فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ مَا قُلْتِ، أَتَسُبِّينَ رَجُلاً شَهِدَ بَدْرًا؟ قَالَتْ: أَيْ هَنْتَاهْ، أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: وَمَا قَالَ؟ فَأَخْبَرَتْنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الإِفْكِ، فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي. فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْنِي سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ تِيكُمْ؟ فَقُلْتُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ -قَالَتْ وَأَنَا حِينَئِذٍ أُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا- قَالَتْ: فَأَذِنَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجِئْتُ أَبَوَيَّ فَقُلْتُ لِأُمِّي: يَا أُمَّتَاهْ مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ قَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ، فَوَاللهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةٌ قَطُّ وَضِيئَةٌ عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا وَلَهَا ضَرَائِرُ إِلاَّ أَكْثَرْنَ عَلَيْهَا، قَالَتْ: فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ، أَوَلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا؟ قَالَتْ: فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ حَتَّى أَصْبَحْتُ أَبْكِي. فَدَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْتَأْمِرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ. قَالَتْ: فَأَمَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَأَشَارَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ، وَبِالَّذِي يَعْلَمُ لَهُمْ فِي نَفْسِهِ مِنَ الْوُدِّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَهْلَكَ وَلاَ نَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا. وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ لَمْ يُضَيِّقْ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ، وَإِنْ

تَسْأَلْ الْجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ. قَالَتْ: فَدَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ: أَيْ بَرِيرَةُ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ؟ قَالَتْ بَرِيرَةُ: لاَ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا أَغْمِصُهُ عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ. فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَعْذَرَ يَوْمَئِذٍ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي؟ فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ خَيْرًا، وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلاً مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا. وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ مَعِي. فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَا أَعْذِرُكَ مِنْهُ، إِنْ كَانَ مِنْ الأَوْسِ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ. قَالَتْ: فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ –وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا وَلَكِنْ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ– فَقَالَ لِسَعْدٍ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ، لاَ تَقْتُلُهُ وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ. فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لَنَقْتُلَنَّهُ، فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ. فَتَثَاوَرَ الْحَيَّانِ الأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ. قَالَتْ: فَبَكَيْتُ يَوْمِي ذَلِكَ لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ. قَالَتْ: فَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا لاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ وَلاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ يَظُنَّانِ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي. قَالَتْ: فَبَيْنَمَا هُمَا جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا

أَبْكِي فَاسْتَأْذَنَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ مِنْ الأَنْصَارِ فَأَذِنْتُ لَهَا، فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِي، قَالَتْ: فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ، قَالَتْ: وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ مَا قِيلَ قَبْلَهَا، وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لاَ يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي. قَالَتْ: فَتَشَهَّدَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. قَالَتْ: فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ قَلَصَ دَمْعِي حَتَّى مَا أُحِسُّ مِنْهُ قَطْرَةً فَقُلْتُ لأَبِي: أَجِبْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ. قَالَ: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لأُمِّي: أَجِيبِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ -وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لاَ أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ الْقُرْآنِ-: إِنِّي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَقَدْ سَمِعْتُمْ هَذَا الْحَدِيثَ حَتَّى اسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ، فَلَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ -وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ- لاَ تُصَدِّقُونِي بِذَلِكَ، وَلَئِنْ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ -وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي مِنْهُ بَرِيئَةٌ- لَتُصَدِّقُنِّي. وَاللهِ مَا أَجِدُ لَكُمْ مَثَلاً إِلاَّ قَوْلَ أَبِي يُوسُفَ، قَالَ: (**فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ**) قَالَتْ: ثُمَّ تَحَوَّلْتُ فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي. قَالَتْ: وَأَنَا حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئِي بِبَرَاءَتِي، وَلَكِنْ وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ مُنْزِلٌ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى وَلَكِنْ

كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللهُ بِهَا. قَالَتْ: فَوَاللهِ مَا رَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ حَتَّى أُنْزِلَ عَلَيْهِ، فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلُ الْجُمَانِ مِنْ الْعَرَقِ وَهُوَ فِي يَوْمٍ شَاتٍ مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي يُنْزَلُ عَلَيْهِ. قَالَتْ: فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُرِّيَ عَنْهُ وَهُوَ يَضْحَكُ؛ فَكَانَتْ أَوَّلُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: يَا عَائِشَةُ أَمَّا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَدْ بَرَّأَكِ. فَقَالَتْ أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ قَالَتْ: فَقُلْتُ: لاَ، وَاللهِ لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ وَلاَ أَحْمَدُ إِلاَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ **(إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لاَ تَحْسَبُوهُ...)** الْعَشْرَ الآيَاتِ كُلَّهَا. فَلَمَّا أَنْزَلَ اللهُ هَذَا فِي بَرَاءَتِي قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أُثَاثَةَ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَفَقْرِهِ: وَاللهِ لاَ أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ مَا قَالَ فَأَنْزَلَ اللهُ **(وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ)** قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِي. فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ وَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَنْزِعُهَا مِنْهُ أَبَدًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ زَيْنَبَ ابْنَةَ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي فَقَالَ: يَا زَيْنَبُ مَاذَا عَلِمْتِ أَوْ رَأَيْتِ؟ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي. مَا عَلِمْتُ إِلاَّ خَيْرًا. قَالَتْ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللهُ بِالْوَرَعِ، وَطَفِقَتْ أُخْتُهَا حَمْنَةُ تُحَارِبُ لَهَا، فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ مِنْ أَصْحَابِ الإِفْكِ.

4750. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Musayyib, Alqamah bin Waqqash, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan kepadaku, dari hadits Aisyah RA (istri Nabi SAW) ketika dikatakan kepadanya oleh para penyebar berita dusta apa yang mereka katakan, lalu Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan –semuanya menceritakan kepadaku bagian dari hadits, dan sebagian hadits mereka membenarkan sebagian yang lain, meskipun sebagian mereka lebih menghafal berita itu dibanding yang lainnya–, adapun yang diceritakan kepadaku oleh Urwah dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), dia berkata, "Biasanya Rasulullah SAW jika hendak keluar (bepergian), beliau mengundi diantara istri-istrinya, siapa diantara mereka yang keluar undiannya, maka Rasulullah SAW membawa pergi bersamanya." Aisyah berkata, "Suatu ketika beliau mengundi diantara kami pada suatu peperangan yang dilakukannya. Ternyata undianku yang keluar. Aku keluar bersama Nabi SAW setelah turun ayat tentang hijab. Aku pun dibawa di atas tanduku dan ditempatkan di dalamnya. Kami berangkat hingga ketika Rasulullah SAW selesai dari perangnya, beliau kembali dan ketika kami mendekati Madinah beliau mengumumkan untuk berangkat pada malam hari. Aku berdiri ketika mereka mengumumkan untuk berangkat. Aku berjalan hingga melewati pasukan. Ketika aku menyelesaikan urusanku aku pun datang ke tempat kendaraanku, ternyata kalungku yang terbuat dari *jaz' azhfar* telah putus (hilang). Aku mencari kalungku sehingga membuatku tertahan. Orang-orang yang biasa membawa kendaraanku mengangkat tanduku, lalu mereka menaikkannya di atas untaku yang biasa aku tunggangi. Mereka mengira aku berada di dalamnya. Tubuh kaum wanita pada masa itu ringan, karena mereka belum terlalu gemuk. Mereka hanya makan satu suap makanan. Oleh karena itu,

mereka tidak mengingkari bahwa tandu tersebut ringan ketika mereka mengangkatku. Sedangkan aku adalah seorang perempuan yang masih muda. Mereka membangkitkan untaku dan berjalan. Lalu aku menemukan kalungku sesudah pasukan itu berangkat. Aku mendatangi tempat-tempat mereka dan tidak ada satupun penyeru dan tidak pula yang menjawab. Aku menuju ke tempatku semula dan mengira jika mereka merasa kehilangan diriku niscaya akan kembali kepadaku. Ketika aku sedang duduk di tempatku, maka aku mengantuk dan tertidur. Adapun Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami kemudian Adz-Dzakwani berada di belakang pasukan. Dia datang di saat keadaan masih gelap dan pada waktu shubuh dia berada di tempatku. Dia melihat warna hitam manusia tertidur, maka dia datang kepadaku dan mengenaliku saat melihatku, dan dia telah melihatku sebelum turun ayat hijab. Aku terbangun karena ucapan *istirja'* ketika dia mengenaliku. Aku pun menutupi wajahku dengan Jilbabku. Demi Allah, tidaklah ia berbicara satu kalimat pun denganku dan aku tidak mendengar darinya satu kalimat selain ucapan *istirja'*. Hingga dia menderumkan hewan tunggangannya dan hewan itu berlutut pada kedua kakinya dan aku menaikinya. Setelah itu, dia berangkat menuntun hewan tungganganku hingga kami dapat menyusul pasukan menjelang tengah hari disaat mereka singgah di suatu tempat. Maka binasalah mereka yang binasa. Adapun yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita dusta itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Kami datang ke Madinah, dan ketika sampai, aku sakit selama satu bulan. Orang-orang pun disibukkan perkataan para penyebar berita dusta, dan aku tidak merasakan sesuatu dari hal itu, tetapi yang mencemaskanku bagiku bahwa dalam sakitku aku tidak mendapatkan dari Rasulullah SAW kelembutan yang biasa aku dapatkan dari beliau ketika aku sakit. Hanya saja beliau masuk kepadaku memberi salam, lalu berkata, 'Bagaimana keadaanmu?' Kemudian beliau pergi, maka itulah yang mencemaskanku dan aku tidak menyadari adanya keburukan, hingga aku keluar saat kondisiku

agak membaik. Aku keluar dan bersamaku Ummu Misthah ke arah Manashi' (tempat terbuka), dan ia adalah tempat buang hajat kami. Kami hanya keluar pada malam hari hingga malam hari berikutnya. Hal itu sebelum dibuat tempat buang hajat dekat rumah-rumah kami. Urusan kami sama seperti orang Arab dahulu dalam hal buang hajat ke tempat terbuka. Kami merasa terganggu dengan adanya tempat buang hajat di dekat rumah-rumah kami. Aku berangkat bersama Ummu Misthah –dia adalah anak perempuan Abu Ruhm bin Abdi Manaf, ibunya adalah anak perempuan Sakhr bin Amir, bibi daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan anaknya adalah Misthah bin Utsatsah– aku datang bersama Ummu Misthah ke arah rumahku, dan kami telah menyelesaikan urusan kami. Ummu Misthah tersandung sehingga berkata, 'Celaka Misthah'. Aku berkata kepadanya, 'Sangat buruk apa yang engkau katakan. Engkau mencaci seorang laki-laki yang turut berperang dalam perang Badar?' Dia berkata, 'Wahai putriku, apakah engkau belum mendengar apa yang dikatakannya?' Aisyah berkata; Aku berkata, 'Apakah itu?' Dia pun mengabarkan kepadaku perkataan para penyebar berita dusta, maka sakitku semakin bertambah. Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah SAW masuk kepadaku dan memberi salam lalu berkata, 'Bagaimana keadaanmu?' Aku berkata, 'Apakah engkau mengizinkanku untuk datang kepada kedua orang tuaku' –dia berkata, 'Saat itu aku ingin meyakinkan berita dari keduanya'–" Aisyah berkata, "Rasulullah SAW mengizinkanku, maka aku datang kepada kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku, 'Wahai ibu, apakah yang diperbincangkan orang-orang?' Dia berkata, 'Wahai putriku, permudahlah atasmu, demi Allah, sangat sedikit seorang wanita yang cantik dan disenangi oleh seorang laki-laki, lalu dia mencintainya, kemudian dia memiliki istri-istri lain, melainkan mereka akan memperbanyak atasnya (mengganggunya)'." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Maha Suci Allah, apakah manusia telah memperbincangkan hal ini?'" Aisyah berkata, "Aku pun menangis pada malam itu hingga pagi hari. Air mataku tidak pernah kering dan

aku tidak tidur hingga pagi hari. Aku menangis terus-menerus. Rasulullah SAW memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid RA -ketika wahyu lamban turun- lalu beliau minta pandangan keduanya tentang berpisah dengan istrinya." Aisyah berkata, "Adapun Usamah bin Zaid mengisyaratkan kepada Rasulullah SAW apa yang dia ketahui tentang terbebasnya istri beliau SAW dari tuduhan itu, dan apa yang dia ketahui bagi mereka dari dirinya berupa kasih sayang." Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, istrimu! Aku tidak mengetahui kecuali kebaikan'. Sedangkan Ali bin Abi Thalib berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah tidak mempersempit atasmu, perempuan-perempuan lainnya masih banyak, jika engkau bertanya kepada wanita budak itu niscaya dia akan membenarkanmu'." Aisyah berkata, "Rasulullah SAW memanggil Barirah, lalu bertanya, '*Wahai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakanmu?*' Barirah berkata, 'Tidak! Demi yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak melihat atasnya perkara yang aku mencelanya lebih daripada bahwa dia seorang perempuan yang masih sangat muda, dia biasa tertidur ketika membuat adonan keluarganya, maka datanglah *ad-daajin* lalu memakannya. Rasulullah SAW berdiri dan meminta Abdullah bin Ubay Ibnu Salul untuk meminta maaf pada hari itu. Rasulullah SAW bersabda saat berada di atas mimbar, 'Wahai kaum muslimin, siapakah yang memberiku maaf karena seorang laki-laki yang telah sampai kepadaku gangguannya terhadap ahli baitku? Demi Allah aku tidak mengetahui pada istriku kecuali kebaikan, dan mereka telah menyebutkan seorang laki-laki yang aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan. Dia tidak masuk kepada keluargaku kecuali bersamaku'. Sa'ad bin Muadz Al Anshari berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memberi maaf kepadamu karenanya. Sekiranya dia dari kaum Aus niscaya aku akan memenggal lehernya, dan jika berasal dari saudara-saudara kami di kalangan Khazraj, engkau dapat memerintahkan kami, dan kami pun melakukan perintahmu'." Aisyah berkata, "Sa'ad bin Ubadah –dia adalah pemimpin Khazraj, sebelum itu ia seorang

laki-laki shalih, tetapi dia dihinggapi sifat fanatisme golongan- berdiri dan berkata kepada Sa'ad, 'Engkau berdusta, demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak mampu untuk membunuhnya'. Usaid bin Khudhair -putra paman Sa'ad bin Mu'adz- berdiri dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, 'Engkau berdusta, demi Allah, sungguh kami akan membunuhnya. Sesungguhnya engkau adalah munafik dan membela orang-orang munafik'. Maka terjadilah keributan di antara kedua kelompok; Aus dan Khazraj hingga hampir-hampir mereka saling membunuh, sementara Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar. Rasulullah SAW terus menerus menenangkan mereka, hingga mereka diam dan Rasulullah pun diam." Aisyah berkata, "Aku tinggal pada hariku itu dan air mataku tidak mengering serta tidak tidur." Aisyah berkata, "Pagi harinya, kedua orang tuaku berada di sisiku dan aku telah menangis dua malam satu hari. Aku tidak dihinggapi rasa kantuk dan air mataku tidak kering. Keduanya mengira bahwa tangisan akan menghancurkan hatiku." Aisyah berkata, "Ketika keduanya sedang duduk di sisiku dan aku menangis, seorang wanita dari kalangan Anshar meminta izin kepadaku dan aku mengizinkan untuknya. Dia pun duduk menangis bersamaku." Aisyah berkata, "Ketika kami dalam keadaan demikian, Rasulullah SAW masuk kepada kami sambil memberi salam kemudian duduk, dan beliau belum pernah duduk sebelumnya di sisiku sejak disebarkannya berita dusta, dan bahkan telah berlalu satu bulan tanpa diturunkan wahyu kepada beliau tentang urusanku." Aisyah berkata, "Rasulullah SAW mengucapkan syahadat ketika duduk, kemudian berkata, '*Amma ba'du, wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku tentang dirimu begini dan begitu, jika engkau terbebas darinya niscaya Allah akan membebaskanmu, dan jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampun kepada Allah, dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya seorang hamba jika mengakui dosanya kemudian bertaubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubatnya*'." Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah SAW selesai mengatakannya air

mataku pun berhenti hingga aku tidak merasakan satu tetes pun. Aku berkata kepada bapakku, 'Jawablah Rasulullah atas apa yang dia katakan'. Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah'. Aku berkata kepada ibuku, 'Jawablah Rasulullah SAW atas apa yang dia katakan'. Dia pun menjawab, 'Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah SAW'." Aisyah berkata, "Aku berkata -dan saat itu aku adalah seorang perempuan yang masih muda, aku tidak banyak membaca Al Qur`an– 'Sesungguhnya aku, demi Allah, sungguh aku telah mengetahui bahwa kamu telah mendengar berita ini hingga telah mengakar dalam diri kamu dan kamu membenarkannya. Sekiranya aku mengatakan kepada kamu bahwa aku terbebas darinya -dan Allah mengetahui bahwa aku terbebas darinya- sungguh kalian tidak akan membenarkanku tentang itu. Jika aku mengakui untuk kamu tentang suatu urusan -dan Allah mengetahui bahwa adalah aku terbebas darinya- niscaya kalian akan membenarkanku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpamaan untuk kalian kecuali perkataan Yusuf AS ketika dia berkata, '*Maka kesabaran yang baik (itulah kesabaranku), dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'.*" Aisyah berkata, "Kemudian aku berbalik dan berbaring di atas tempat tidurku." Aisyah berkata, "Aku mengetahui bahwa aku terbebas dari tuduhan dan Allah akan memberikan kebebasanku. Namun, demi Allah, aku tidak pernah menduga Allah menurunkan wahyu yang dibaca tentang urusanku, sungguh urusanku dalam diriku lebih rendah daripada harus diperbincangkan Allah dalam suatu urusan yang dibaca, tetapi aku berharap Rasulullah SAW melihat dalam mimpi, dimana Allah membebaskanku." Aisyah berkata, "Demi Allah, tidaklah Rasulullah SAW berbalik dan tidak seorang pun penghuni rumah itu keluar hingga diturunkan wahyu kepada beliau. Beliau ditimpa *burahaa* yang biasa menimpanya, hingga berjatuhan darinya keringat bagaikan butiran mutiara, sementara beliau berada pada hari yang sangat dingin, karena beratnya

firman yang diturunkan kepadanya. Dia berkata, "Ketika disingkap dari Rasulullah, hilanglah hal itu darinya dan beliau tertawa, maka perkataan pertama yang dia ucapkannya, '*Wahai Aisyah, ketahuilah sungguh Allah telah membebaskanmu'*. Ibuku berkata, 'Berdirilah kepadanya'." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan aku tidak akan memuji, kecuali Allah *azza wajalla*, maka Allah menurunkan (ayat), '*Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita dusta adalah sekolompok dari kamu, jangan kamu mengira...'* sepuluh ayat semuanya. Ketika Allah menurunkan tentang kebebasanku, Abu Bakar Ash-Shiddiq RA-yang biasa memberikan nafkah kepada Misthah bin Utsatsah karena hubungan kerabat dengannya dan kefakirannya berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah kepada Misthah selamanya, setelah apa yang dikatakannya terhadap Aisyah'. Maka Allah menurunkan, '*Janganlah orang-orang yang memiliki keutamaan dan keluasan diantara kamu bersumpah untuk tidak memberikan (nafkah) kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, hendaklah mereka memberi maaf dan berlapang dada, tidakkah kamu ingin Allah memberi ampunan kepada kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*. Abu Bakar berkata, 'Bahkan, demi Allah, sungguh aku ingin Allah memberi ampunan kepadaku'. Dia pun memberikan kembali nafkah yang biasa dia berikan dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menarik nafkah itu darinya selamanya'." Aisyah berkata, "Rasulullah SAW bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang urusanku. Beliau berkata, '*Wahai Zainab, apa yang engkau ketahui dan atau engkau lihat*?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memelihara pendengaran dan penglihatanku, aku tidak pernah mengetahui kecuali kebaikan'." Aisyah berkata, "Dialah yang biasa bersaing di antara istri-istri Rasulullah, tetapi Allah melindunginya dengan sifat wara'. Adapun saudara perempuannya, yaitu Hamnah memeranginya, maka dia binasa bersama orang-orang yang binasa diantara para penyebar berita dusta."

Keterangan Hadits:

(Bab mengapa di waktu kamu mendengar berita dusta itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri -hingga firman-Nya- para pendusta). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Pada riwayat selainnya dikutip dua ayat tanpa berurutan. Ayat pertama adalah firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 16, وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوْهُ قُلْتُمْ مَا يَكُوْنُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا– إِلَى قَوْلِهِ– عَظِيْمٌ *(Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini."* -hingga firman-Nya- *yang besar)*, dan ayat kedua adalah firman-Nya dalam ayat 13, لَوْلَا جَاؤُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ – إِلَى قَوْلِــــهِ – الْكَــــاذِبُوْنَ *(Mengapa mereka [yang menuduh itu] tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?* -hingga firman-Nya- *orang-orang yang dusta*). Adapun An-Nasafi cukup mengutip ayat yang terakhir.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan berita dusta secara panjang lebar melalui Al-Laits, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari empat orang gurunya. Imam Bukhari menukilnya juga secara panjang lebar pada pembahasan tentang kesaksian melalui Fulaih bin Sulaiman, pada pembahasan tentang peperangan dari Shalih bin Kaisan, keduanya dari Az-Zuhri. Kemudian Imam Bukhari menukil hadits ini di beberapa tempat lain secara ringkas. Pertama, dia mengutipnya pada pembahasan tentang jihad, kemudian pada pembahasan tentang kesaksian, lalu pada pembahasan tentang tafsir, pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar, dan pada pembahasan tentang tauhid, dari jalur Abdullah An-Numairi, dari Yunus, secara ringkas.

Imam Bukhari mengutipnya juga pada pembahasan tentang tauhid, lalu menukil secara *mu'allaq* (tanpa *sanad* lengkap) pada pembahasan tentang kesaksian dari Al-Laits. Selanjutnya, dia

menyebutkan pada pembahasan tentang tafsir, sumpah dan nadzar, serta berpegang teguh pada Al Qur`an dan Sunnah, dari Shalih bin Kaisan secara ringkas. Lalu dia mengutip secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang peperangan dari jalur An-Nu'man bin Rasyid dari Az-Zuhri, dan dari Ma'mar dari Az-zuhri penggalan yang lain.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Yunus dan dari Abdurrazzaq, keduanya dari Az-Zuhri. Imam Muslim menyebutkannya sesuai redaksi riwayat Ma'mar. Lalu dia mengutipnya dari Fulaih dan Shalih melalui *sanad* keduanya seraya berkata, "Sama seperti di atas." Hanya saja dia menjelaskan perbedaan pada kalimat, '*ihtamalathu al hamiyyah*' (didorong sikap fanatisme) atau '*ijtahalathu al hamiyyah*' (diperbodoh oleh fanatisme), dan juga lafazh '*muwaghirin*', sebagaimana akan disebutkan. Lalu Imam Muslim menyebutkan tambahan pada riwayat Shalih seperti akan kami jelaskan.

An-Nasa'i menukil pada pembahasan tentang pergaulan dengan dari jalur Shalih, dan pada pembahasan tentang tafsir dari jalur Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, tetapi hanya setengah dari awal hadits. Kemudian dia berkata.... dan disebutkan hadits selengkapnya. Dia meriwayatkan juga dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dan menyebutkan yang lainnya, keduanya dari Az-Zuhri dengan *sanad*-nya, وَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَ أُسَامَةَ يَسْتَشِيْرُهُمَا – إِلَى قَوْلِهِ – فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ (*Rasulullah SAW memanggil Ali dan Usamah untuk bermusyawarah dengan keduanya* -hingga kalimat- *ad-daajin dan datang memakannya*). Dia juga menyebutkannya pada pembahasan tentang qadha`.

Abu Daud meriwayatkan sebagian hadits itu dari Ibnu Wahab dari Yunus pada pembahasan tentang Sunnah, yaitu perkataan Aisyah, وَلَشَأْنِي فِيْ نَفْسِي كَانَ أَحْقَرُ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِوَحْيٍ يُتْلَى (*dan sungguh urusanku dalam diriku adalah lebih rendah daripada diperbincangkan Allah tentangku dengan wahyu yang dibaca).*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Yunus dan Ma'mar serta selain keduanya, dari Az-Zuhri dengan jalur *mu'allaq* (tanpa *sanad* lengkap) sesudah riwayat Hisyam bin Urwah dari bapaknya.

Inilah semua jalur hadits tersebut dalam pembahasan yang telah disebutkan. Kemudian dinukil juga dari Az-Zuhri oleh selain mereka. Abu Awanah meriwayatkan dalam *Shahih*nya dan Ath-Thabarani dalam riwayat Yahya bin Sa'id Al Anshari, Ubaidillah bin Umar Al Umari, Ishaq bin Rasyid, Atha` Al Khurasani, Uqail, dan Ibnu Juraij. Abu Awanah menukil juga dari Muhammad bin Ishaq, Bakr bin Wa`il, Mu'awiyah bin Yahya, dan Humaid Al A'raj. Dalam riwayat Abu Daud terdapat sebagian riwayat Humaid ini.

Ath-Thabarani mengutip juga dari riwayat Iyadh bin Sa'ad, Ibnu Abi Atiq, Shalih bin Abi Al Akhdhar, Aflah bin Abdullah bin Al Mughirah, Ismail bin Rafi', dan Ya'qub bin Atha`. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Ibnu Uyainah dan Abdurahman bin Ishaq. Jumlah mereka 18 orang dari Az-Zuhri. Diantara mereka ada yang mengutip secara lengkap dan ada yang meringkasnya. Mayoritas mereka mengedepankan Urwah atas Sa'id, disusul dengan Alqamah, dan diakhiri dengan Ubaidillah. Namun, dalam riwayat Ma'mar, Yunus (dari riwayat Ibnu Wahab darinya), Uqail, dan Ibnu Ishaq dalam riwayat Muawiyah dan Ziad, Aflah, Ismail, Ya'qub, dan Sa'id bin Al Musayyab atas Urwah. Sementara Ibnu Wahab mengedepankan Alqamah atas Ubaidillah. Ibnu Ishaq mengedepankan -dalam riwayatnya- Alqamah, lalu diiringi dengan Sa'id, dan dilanjutkan dengan Urwah, serta ditutup dengan Ubaidillah. Sementara Atha` Al Khurasani mengedepankan Ubaidillah atas Urwah dan menghapus yang lain. Demikian juga Shalih bin Abi Al Akhdhar mengedepankan Ubaidillah tetapi diikuti dengan Abu Salamah bin Abdurahman sebagai pengganti Sa'id, lalu yang ketiga Alqamah, dan diakhiri dengan Urwah. Adapun Bakar hanya menyebutkan Sa'id.

وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ *(Semuanya menceritakan kepadaku bagian dari hadits).* Yakni sebagiannya. Ini adalah perkataan Az-Zuhri seperti dalam riwayat Fulaih, "Az-Zuhri berkata...." Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Az-Zuhri berkata, "Semuanya menceritakan kepadaku sebagian dari hadits ini dan aku telah mengumpulkan semua yang mereka ceritakan kepadaku."

Ketika Ibnu Ishaq mengumpulkan kepada riwayat Zuhri (dari empat orang itu), yakni riwayatnya dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah, dan dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair dari bapaknya, kedunya dari Aisyah, maka dia berkata, "Hadits mereka itu telah digabungkan. Sebagian mereka menceritakan apa yang tidak diceritakan oleh sahabatnya. Mereka semua adalah *tsiqah* (terpercaya), maka semua menceritakan dari Aisyah apa yang dia dengar." Lalu Ibnu Ishaq memaparkan hadits itu selengkapnya.

Iyadh berkata, "Sebagian ulama mengkritik sikap Az-Zuhri yang telah menggabungkan riwayat empat orang gurunya dalam satu teks. Mereka berkata, 'Seharusnya dia menuturkan setiap redaksi hadits mereka itu secara terpisah-pisah'." Saya (Ibnu Hajar) telah meneliti jalur-jalurnya dan menemukan riwayat Urwah secara tersendiri, demikian juga dengan riwayat Alqamah bin Waqqash, padahal redaksi riwayat masing-masing terdapat perbedaan, sebagian mengurangi dan sebagian menambahkan apa yang ada dalam riwayat Az-Zuhri dari keempat gurunya itu.

Riwayat Urwah dikutip Imam Bukhari pada pembahasan tentang kesaksian dari Fulaih bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya sesudah riwayat Fulaih, dari Az-Zuhri, dan hanya mengatakan 'sama sepertinya', tanpa menukil teksnya. Sementara antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar. Seakan-akan Fulaih bersikap luwes dalam perkataannya, "Sepertinya". Lalu Imam Bukhari mengutipnya secara *mu'allaq*, sebagaimana akan disebutkan

dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya secara lengkap.

Imam Muslim mengutip melalui *sanad* yang *maushul* dari riwayat Abu Usamah tanpa mengutip redaksinya secara lengkap. Ahmad dan Abu bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Usamah secara lengkap. Demikian juga diriwayatkan At-Tirmidzi, Ath-Thabari, dan Al Isma'ili dari riwayat Abu Usamah. Abu Awanah dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dari Hammad bin Salamah, Abu Uwais, Abu Awanah, dan Ibnu Mardawaih, dari Yunus bin Bukair. Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Al Ghara`ib* dari riwayat Malik. Abu Awanah dari riwayat Ali bin Mishar dan Sa'id bin Abi Hilal. Kemudian Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah, dari riwayat Yahya bin Zakaria semuanya dari Hisyam bin Urwah, baik secara panjang maupun secara ringkas.

Adapun riwayat Alqamah bin Waqqash dikutip dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dan Ath-Thabrani dari jalur Yahya bin Abdurrahman bin Hatib darinya. Sedangkan riwayat Sa'id bin Al Musayyab dan Abdullah tidak saya temukan kecuali dari riwayat Az-zuhri dari keduanya.

Hadits ini diriwayatkan juga dari Aisyah oleh selain keempat orang itu sebagaimana dinukil Imam Bukhari pada pembahasan tentang kesaksian dari Amrah bin Abdurrahman, dari Aisyah tanpa menyebutkan redaksinya. Abu Awanah menyebutkan di kitab *Shahih*nya dan Ath-Thabarani dari jalur Abu Uwais, begitu juga Abu Awanah dan Ath-Thabari dari Muhammad bin Ishaq, keduanya dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm, dari Aisyah. Abu Awanah meriwayatkannya dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar dari Aisyah tanpa mengutip redaksinya sebagaimana dia

sebutkan pada pembahasan tentang kesaksian. Demikian juga riwayat Amrah sesudah riwayat Fulaih dari Az-Zuhri. Abu Awanah dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Al Aswad bin Yazid, Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dan Miqsam (mantan budak Ibnu Abbas), ketiganya dari Aisyah.

Hadits ini diriwayatkan juga dari sekelompok sahabat selain Aisyah, di antaranya; Abdullah bin Az-Zubair sebagaimana disebutkan Imam Bukhari sesudah riwayat Fulaih pada pembahasan tentang kesaksian tanpa mengutip redaksinya, Ummu Ruman yang haditsnya telah dipaparkan pada kisah Yusuf serta pada pembahasan tentang peperangan, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar yang dinukil Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih, Abu Hurairah sebagaimana dikutip Al Bazzar, dan Abu Yasar yang dikutip secara ringkas oleh Ibnu Mardawaih. Semua yang meriwayatkan dari sahabat selain Aisyah berjumlah enam orang, dan dikalangan tabi'in yang meriwayatkan dari Aisyah berjumlah sepuluh orang.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits itu dari jalur Sa'id bin Jubair dengan *sanad* yang lemah. Al Hakim menyebutkannya dalam kitab *Al Iklil* dari Muqatil bin Hayyan secara *mursal*.

وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا *(Dan sebagian hadits mereka membenarkan sebagian yang lain).* Seakan-akan kalimat ini terbalik, yang seharusnya adalah, وَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا (*Dan hadits sebagian mereka membenarkan sebagian yang lain*). Namun, mungkin juga dipahami sebagaimana zhahirnya. Maksudnya, masing-masing bagian hadits mereka menunjukkan kebenaran periwayat pada sisa haditsnya, karena bagusnya penyajian dan baiknya hafalan.

وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ *(Meskipun sebagian mereka lebih menghapal berita itu dibanding yang lainnya).* Ia adalah isyarat bahwa sebagian mereka itu lebih baik dalam menyampaikan haditsnya dibanding yang lain, ditinjau dari segi kelengkapan beritanya, bukan

berarti sebagian mereka lebih akurat daripada yang lain secara mutlak. Oleh karena itu dikatakan, '*lebih menghafal berita itu*', yakni sehubungan hadits yang disebutkan secara khusus. Dalam riwayat Fulaih ditambahkan, "Dan lebih terperinci dalam mengisahkannya - yakni dalam menceritakan kisah itu- dan aku telah mengumpulkan dari setiap salah seorang dari mereka hadits yang diceritakannya dari Aisyah -yakni kabar yang diceritakannya kepadaku- untuk disesuaikan dengan perkataannya 'Setiap mereka menceritakan kepadaku sebagian dari hadits." Ringkasnya, keseluruhan hadits itu berasal dari kumpulan riwayat mereka, bukan berarti keseluruhannya dinukil dari setiap salah seorang mereka. Dalam riwayat Aflah disebutkan, "Sebagian mereka lebih bagus redaksinya".

Adapun perkataannya pada bab di atas, "Inilah yang diceritakan kepadaku oleh Urwah dari Aisyah", demikian tercantum dalam riwayat Al-Laits dari Yunus. Adapun riwayat Ibnu Al Mubarak, Ibnu Wahhab, dan Abdullah An-Numairi, maka tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan seperti itu dari Yunus. Hanya saja mereka mengatakan, "dari Aisyah." Maka riwayat Al-Lais berkonsekuensi bahwa redaksi hadits adalah dari Urwah, dan kemungkinan juga yang dimaksud adalah permulaannya. Hal ini diperkuat keterangan pada pembahasan tentang hibah dan kesaksian dari jalur Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah saja, dari Aisyah. Adapaun bagian awal hadits, adalah "*mengundi ketika hendak melakukan safar*". Demikian juga disebutkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari jalu Yunus, begitu pula Yahya bin Yaman, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, yang dikutip Ibnu Majah.

Kemungkinan pertama lebih tepat, karena apa yang disebutkan bahwa para periwayat berselisih dalam mendahulukan guru-guru Az-Zuhri. Sekiranya kemungkinan kedua menjadi keharusan, maka mengedepankan yang lainnya atas Urwah tidak dapat diterima, disamping itu akan memberi asumsi pula bahwa yang lainnya tidak meriwayatkan dari Aisyah tentang kisah pengundian, padahal tidak

demikian. An-Nasa`i telah meriwayatkan tentang pengundian secara khusus dari jalur Muhammad, dari Ali bin Syafi', dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Aisyah. Lalu akan disebutkan dari riwayat Hisyam bin Urwah. Kemudian dalam redaksinya terdapat perbedaan yang banyak terhadap redaksi yang ada di tempat ini dari Az-Zuhri, dari Urwah. Hal ini termasuk perkara yang menguatkan kemungkinan pertama.

حَدَّثَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ *(Urwah menceritakan kepadaku, dari Aisyah, bahwa Aiyah RA -istri Nabi SAW- berkata).* Maksudnya, bukan berarti Aisyah meriwayatkan dari dirinya sendiri, bahkan maksud perkataannya, "Dari Aisyah", yakni dari hadits Aisyah tentang kisah berita dusta. Kemudian dia memulai menuturkan dari Aisyah seraya berkata, "Sesungguhnya Aisyah berkata...". Sementara dalam riwayat Fulaih disebutkan, "Mereka mengklaim bahwa Aisyah berkata." Penggunaan kata *za'ama* (mengklaim) bisa bermakna 'berkata'. Namun, mungkin rahasia penggunaan kata ini adalah bahwa semua guru Az-Zuhri tidak menegaskan hal itu kepadanya. Demikian yang disinyalir Al Karmani.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ *(Biasanya Rasulullah SAW jika hendak keluar).* Ma'mar menambahkan, سَفَرًا (bepergian), yakni keluar untuk bepergian jauh. Dalam riwayat Fulaih dan Shalih bin Kaisan disebutkan, كَانَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا *(Biasanya apabila beliau hendak bepergian).*

أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ *(Beliau mengundi diantara istri-istrinya).* Di sini terdapat pensyariatan mengundi, dan bantahan bagi siapa yang melarangnya. Adapun definisi dan hukum masalah ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang kesaksian dalam bab "Mengundi dalam Hal-hal yang Musykil."

فَأَيَّتُهُنَّ (*Siapa saja diantara mereka*). Dalam riwayat Al Ashili dari jalur Fulaih disebutkan dengan redaksi, فَأَيُّهُنَّ, tanpa menyebutkan huruf *ta'*, tetapi yang pertama lebih tepat.

فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا (*Pada suatu peperangan yang dilakukannya*). Ia adalah perang bani Musthaliq. Hal ini ditegaskan Muhammad bin Ishaq dalam riwayatnya. Demikian juga Aflah bin Abdullah yang dikutip Ath-Thabarani. Sementara dalam riwayatnya dari Abu Uwais disebutkan, فَخَرَجَ سَهْمُ عَائِشَةَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ مِنْ خُزَاعَةَ (*Maka keluarlah undian Aisyah dalam peperangan bani Musthaliq dari suku Khuza'ah*). Al Bazzar mengutip dari hadits Abu Hurairah, فَأَصَابَتْ عَائِشَةُ الْقُرْعَةَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ (*Maka Aisyah memenangkan undian pada perang bani Musthaliq*). Dalam riwayat Bakr bin Wa`il yang dikutip Abu Awanah terdapat indikasi bahwa penamaan perang pada hadits Aisyah merupakan perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits (*mudraj*).

فَخَرَجَ سَهْمِي (*Maka keluarlah undianku*). Hal ini mengindikasikan bahwa pada perang itu Aisyah berangkat sendirian. Namun, dalam riwayat Al Waqidi dari jalur Abbas bin Abdullah dari Aisyah disebutkan bahwa Ummu Salamah juga ikut pergi bersamanya dalam peperangan itu. Demikian juga dalam hadits Ibnu Umar. Namun, riwayat ini lemah karena Ummu Salamah tidak ikut dalam perang itu. Riwayat Ibnu Ishaq dari riwayat Abbas sangat tegas menyatakan Aisyah sendirian menemani Rasulullah, فَخَرَجَ سَهْمِي عَلَيْهِنَّ فَخَرَجَ بِي مَعَهُ (*Maka keluarlah undianku atas mereka, maka beliau pun keluar membawaku*).

بَعْدَمَا نَزَلَ الْحِجَابُ (*Setelah turun [ayat tentang] hijab*). Yakni sesudah turun perintah untuk memakai hijab. Adapun yang dimaksud adalah hijab wanita dari pandangan laki-laki, yang sebelumnya tidak dilarang. Hal ini dikatakan Aisyah sebagai alasan keberadaanya

tertutup di dalam tandu sehingga tandu diangkat saat dia tidak ada di dalamnya, dan mereka mengira dia berada di dalamnya, berbeda dengan sebelum ada ketetapan tentang hijab, barangkali kaum wanita saat itu naik di atas punggung hewan tunggangan tanpa tandu, atau mereka menaiki tandu tanpa tutup, maka tentu saja tidak akan terjadi peristiwa seperti ini, bahkan yang melayaninya atau yang lainnya mengetahui apakah dia sudah naik atau belum.

فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنْزَلُ فِيهِ *(Aku dibawa dalam tanduku dan ditempatkan di dalamnya).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَكُنْتُ إِذَا رَحَّلُوا بَعِيْرِي جَلَسْتُ فِي هَوْدَجِي ثُمَّ يَأْخُذُونَ بِأَسْفَلِ الْهَوْدَجِ فَيَضَعُوْنَهُ عَلَى ظَهْرِ الْبَعِيْرِ *(Maka apabila mereka menyiapkan untaku, aku pun duduk dalam tanduku, kemudian mereka mengambil bagian bawah tandu dan meletakkannya di atas punggung unta).* Tandu disini adalah tempat bawaan yang memiliki kubah dan ditutupi dengan kain atau yang sepertinya. Ia diletakkan di atas punggung unta, lalu dinaiki kaum wanita, karena lebih menutup diri mereka. Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan dengan kata *mihaffah* (tandu).

فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ *(Kami pun berjalan hingga setelah beliau selesai).* Demikian disebutkan kisah itu secara ringkas, karena intinya untuk menjelaskan tentang berita dusta. Hanya saja dia menyebutkan apa yang disebutkannya sebagai pendahuluan untuk memasuki apa yang ingin dikisahkannya. Mungkin juga Aisyah menyebutkan semuanya lalu diringkas oleh para periwayat karena alasan tadi. Kemungkinan ini dikuatkan dengan riwayat lain dari Aisyah tentang kisah perang bani Musthaliq. Namun, kemungkinan pertama didukung riwayat Al Waqidi dari Abbad, قُلْتُ: يَا أُمَّتَاهُ حَدِّثِيْنَا عَنْ قِصَّةِ الإِفْكِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ *(Aku berkata kepada Aisyah, "Wahai ibuku, ceritakan kepada kami tentang kisah berita dusta." Dia berkata, "Baiklah!").* Lalu dalam riwayat ini disebutkan, فَخَرَجْنَا فَغَنَّمَهُ اللهُ أَمْوَالَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ وَرَجَعْنَا *(Kami*

keluar lalu Allah memberikan kepadanya harta benda mereka dan diri-diri mereka, kemudian kami pun kembali).

وَقَفَلَ *(Kembali).* Yakni kembali dari peperangannya.

وَدَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ قَافِلِينَ *(Dan rombongan kami mendekati Madinah).* Yakni kisahnya terjadi saat mereka kembali dari perang dan hampir masuk kota Madinah.

آذَنَ *(Mengumumkan).* Yakni memberitahukan tentang keberangkatan. Dalam riwayat Ibnu Al Ishaq disebutkan, beliau singgah di suatu tempat dan bermalam, lalu pada sebagian malam diumumkan akan berangkat.

فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ *(Aku berjalan hingga aku melewati pasukan).* Yakni untuk menunaikan hajatnya sendirian.

فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي *(Ketika aku menyelesaikan urusanku).* Yakni urusan yang aku pergi karenanya. Dalam hadits Ibnu Umar tercantum keterangan yang menyelisihi apa yang ada dalam kitab *Shahih.* Dikatakan, sebab keberangkatannya untuk menunaikan hajatnya adalah karena pelana Ummu Salamah tampak miring, maka mereka merendahkan unta untuk memperbaiki pelananya. Maka Aisyah berkata, "Hingga mereka menyelesaikan pelananya."

عِقْدٌ *(kalung).* Kata *al 'iqd* artinya sesuatu yang biasa digantungkan di leher untuk perhiasan.

مِنْ جَزْعٍ *(dari jaz').* Yaitu butiran-butiran yang dibuat kalung dan cukup dikenal. Pada bagian hitamnya terdapat warna putih. Ibnu Al Qaththa` berkata, "Ia adalah bentuk tunggal dan tidak ada bentuk jamaknya." Ibnu Sayyidih berkata, "Bahkan ia adalah jamak dari kata *jaz'ah* serupa dengan urat." Adapaun *al jiz'* artinya tepi lembah. Menurut nukilan Kura` bahwa tepi lembah adalah *jiz'*. Sedangkan yang satunya bisa dibaca *jiz'* dan *jaz'*. Ibnu At-Tin mengemukakan

pendapat yang ganjil, dia menukil kata *Juz'*. At-Tifasyi berkata, "Ia ditemukan di tambang-tambang yang sudah lama, diantaranya apa yang didatangkan dari negeri Cina." Dia juga berkata, "Tidak ada di antara jenis bebatuan yang lebih keras darinya." Keelokannya semakin bertambah jika dimasak dengan minyak. Namun, mereka tidak merasa optimis memakainya. Bahkan mereka beranggapan bahwa barangsiapa yang memakainya niscaya akan sering risau dan akan melihat mimpi-mimpi yang buruk. Apabila digantungkan pada anak kecil, maka air liurnya akan banyak keluar. Diantara manfaatnya adalah apabila diusapkan pada rambut perempuan yang hendak melahirkan niscaya akan memudahkan proses kelahirannya.

جَزْعِ أَظْفَارٍ *(Jaz' azhfaar)*. Demikian tercantum dalam riwayat ini, yakni dengan kata *azhfaar*. Begitu pula dalam riwayat Fulaih. Namun, dalam riwayat Al Kasymihani dari jalurnya disebutkan *zhafaar*. Serupa dengannya dalam riwayat Ma'mar dan Shalih. Ibnu Baththal berkata, "Riwayat yang benar adalah dengan kata *azhfaar*. Namun, para pakar bahasa tidak mengenalnya, kecuali dengan kata *zhafaar*." Ibnu Qutaibah berkata, "*jaz'u zhifaari*". Sementara Al Qurthubi berkata, "Dalam sebagian riwayat Muslim disebutkan '*azhfaari*', tetapi ini keliru." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Akan tetapi ia tercantum dalam kebanyakan riwayat murid-murid Az-Zuhri. Hingga pada riwayat Shalih bin Abi Al Akhdhar yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan "*jaz' al azhaafiir*".

Zhafaari adalah kota di Yaman. Sebagian lagi mengatakan ia adalah gunung. Ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah nama kota yang berada di penghujung Yaman berhadapan dengan India. Dalam peribahasa dikatakan, '*man dakhala zhaafaari hammara*' (barangsiapa masuk Zhafaari niscaya akan berbicara bahasa Himyar). Dikatakan demikian karena penduduk negeri itu adalah suku Himyar. Jika riwayat yang menggunakan kata "*jaz' azfaar*" terbukti akurat, maka mungkin kalung Aisyah terbuat dari *zhafar*, salah satu jenis *al*

qisth, yaitu wangi-wangian yang digunakan untuk pedupaan. Barangkali ia dibuat seperti butiran-butiran kalung lalu disebut "*jaz'*" karena diserupakan dengannya. Kemudian diuntai menjadi kalung karena keelokan warnanya, atau karena keharuman aromanya.

Menurut Ibnu At-Tin, nilai kalung itu adalah 12 dirham. Hal ini menguatkan bahwa ia bukan "*jaz' zhafaari*", karena jika demikian niscaya harganya akan lebih mahal daripada itu. Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, "Di leherku terdapat kalung dari *jaz' zhafaari*, dimana ibuku menghadapkanku pada Rasulullah SAW sambil mem akai kalung tersebut."

فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي *(Ketika aku menyelesaikan urusanku)*. Yakni setelah aku selesai buang hajat.

أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي *(Aku datang kepada hewan tungganganku)*. Yakni aku kembali ke tempat dimana aku diturunkan.

فَإِذَا عِقْدٌ لِي *(Ternyata kalung milikku)*. Dalam riwayat Fulaih disebutkan, فَلَمَسْتُ صَدْرِي فَإِذَا عِقْدِي *(Aku meraba dadaku dan ternyata kalungku)*.

قَدْ انْقَطَعَ *(Telah terputus)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, قَدْ انْسَلَّ مِنْ عُنُقِي وَأَنَا لاَ أَدْرِي *(Telah terlepas dari leherku dan aku tidak tahu)*.

فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي *(Aku mencari kalungku)*. Dalam riwayat Fulaih disebutkan, فَرَجَعْتُ فَالْتَمَسْتُ وَحَبَسَنِي اِبْتِغَاؤُهُ *(Aku kembali dan mencari dan akhirnya pencarian itu menahanku)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَرَجَعْتُ عَوْدِي عَلَى بَدْئِي إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي ذَهَبْتُ إِلَيْهِ *(Aku kembali ke tempat semula dimana aku pergi kepadanya)*. Dalam riwayat Al Waqidi, وَكُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ الْقَوْمَ لَوْ لَبِثُوْا شَهْرًا لَمْ يَبْعَثُوْا بَعِيْرِي حَتَّى أَكُوْنَ فِي هَوْدَجِي *(Aku mengira sekiranya aku tinggal satu bulan, niscaya mereka tidak akan membangkitkan untaku hingga aku berada di dalam tanduku)*.

وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ (*Datanglah kelompok*). Kata *ar-rahth* menunjukkan jumlah tiga sampai sepuluh. Hal ini telah disinggung pada awal kitab ini tentang hadits Abu Sufyan yang panjang. Saya tidak mengetahui seorang pun di antara mereka. Hanya saja dalam riwayat Al Waqidi dikatakan bahwa salah seorang mereka adalah Abu Muwaihibah (mantan budak Rasulullah SAW). Dia adalah Abu Muwaihibah yang meriwayatkan darinya satu hadits oleh Abdullah bin Amr tentang sakit Rasulullah SAW dan wafatnya. Hadits yang dimaksud dikutip Imam Ahmad dan selainnya. Menurut Al Biladzari, Abu Muwaihibah ikut dalam perang Al Marisi'. Dia mengurusi unta milik Aisyah RA. Dia berasal dari bani Muzainah, dan sepertinya aslinya adalah Abu Mauhubah kemudian diubah menjadi bentuk *tashghir* (Abu Muwaihibah).

يَرْحَلُونَ (*Menyiapkan hewan tunggangan*). Dikatakan, "*ra<u>h</u>altu al ba'ira*", artinya aku mengencangkan pelananya. Dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini disebutkan *yura<u>hh</u>iluun* (dengan tasydid pada huruf *ha'*), demikian juga pada kata *fara<u>hh</u>aluu*.

لِي (*Untukku*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan بِي (karena aku). An-Nawawi menyebutkan dari mayoritas naskah *Shahih Muslim* dengan kalimat يَرْحَلُونَ لِي (*Mereka menyiapkan hewan tunggangan untukku*). Dia berkata, "Inilah yang lebih bagus." Namun, ulama selainnya berpendapat bahwa dengan kata بِي (karena aku) adalah lebih bagus, karena yang dimaksud adalah meletakkannya sedangkan dia (Aisyah) berada di dalam tandu/sekedup. Maka tandu/sekedup diserupakan dengan pelana yang diletakkan di atas unta.

فَرَحَلُوهُ (*Mereka pun menyiapkannya*). Maksudnya, mereka meletakkanya. Di sini menggunakan bentuk majaz, karena yang diletakkan di atas punggung unta adalah pelana, lalu di atas pelana tersebut diletakkan tandu.

وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا (*Kaum wanita saat itu ringan).* Aisyah mengatakan bahwa kalimat ini sebagai penafsiran kalimat, "*Dan mereka mengira aku berada di dalamnya.*"

لَمْ يُثْقِلْهُنَّ اللَّحْمُ (*Mereka tidak gemuk).* Dalam riwayat Fulaih disebutkan, لَمْ يُثْقِلْهُنَّ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ (*Mereka belum diberati dan belum diliputi oleh daging).* Ibnu Abi Jamrah berkata, "Ini bukan pengulangan, karena setiap yang gemuk adalah berat dan tidak sebaliknya. Sebab orang yang kurus terkadang perutnya dipenuhi makanan sehingga badannya pun menjadi berat. Aisyah mengisyaratkan bahwa kedua makna ini tidak ada pada kaum wanita pada masa itu." Al Khaththabi berkata, "Makna perkatannya "*belum diliputi*", yakni tidak banyak hingga menumpuk sebagiannya di atas sebagian yang lain." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, لَمْ يَهْبَلْهُنَّ (*Mereka belum kelebihan daging).* Menurut keterangan Al Jauzi, Ibnu Al Khasysyab membacanya '*yuhbilhunna'*. Al Qurthubi mengutip dengan kata *yahbulhunna*. Dia berkata, "Karena bentuk kata masa lampaunya adalah *habala.*" Imam An-Nawawi berkata, "Bacaannya yang masyhur adalah '*yuhabbala*'. Jika dibaca *yuhbilu* maka kata dasarnya berbentuk kata kerja *ruba'iy'* (terdiri dari empat huruf). Dikatakan, '*habalahu al-lahm*', artinya dia diberati daging. '*Ashbaha fulaan muhbilan*', artinya jadilah si fulan banyak dagingnya, atau mukanya tampak mengembang.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, لَمْ يَهْبَلْهُنَّ اللَّحْمُ (*Mereka belum diberati daging).* Menurut Al Qurthubi bahwa kalimat serupa tercantum juga dalam riwayat Ibnu Al Hadzdza` yang dikutip Imam Muslim. Ibnu Al Jauzi mensinyalir juga hal ini dan berkata, "*Al Muhbil* adalah yang banyak dagingnya dan lamban gerakannya, karena gemuk. '*fulaan muhbil*' artinya tampak membengkak seakan-akan ada bisulnya."

إِنَّمَا يَأْكُلْنَ (*Hanya saja mereka makan*). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al Kasymihani di tempat ini disebutkan, إِنَّمَا تَأْكُلُ (*Sesungguhnya dia makan*).

الْعُلْقَة (*Yang sedikit*). Al Qurthubi berkata, "Seakan yang dimaksud adalah sesuatu yang sedikit dan bisa menegakkan tulang belakang." Sementara Al Khalil berkata, "*Al Ulqah* adalah sesuatu yang ada sedikit makanan hingga waktu makan siang." Pernyataan ini dikutip Ibnu Baththal seraya berkata, "Asalnya adalah pohon yang ada di musim dingin dan cukup untuk makan unta hingga masuk musim semi."

فَلَمْ يَسْتَنْكِرْ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ (*Orang-orang tersebut tidak mengingkari ringannya tandu*). Dalam riwayat Fulaih dan Ma'mar disebutkan, ثِقَلَ الْهَوْدَجِ (*beratnya tandu*). Namun, yang pertama lebih kuat, karena maksud Aisyah adalah menguatkan sikap mereka yang membawa tandunya sementara dia berada di dalamnya. Dia berkata, "Seakan-akan karena badannya yang cukup ringan, maka orang-orang yang membawa tandunya tidak dapat membedakan antara dia berada di dalam tandu atau tidak ada di dalamnya. Oleh karena itu, dia menyebutkan setelahnya, '*dan aku adalah perempuan yang masih muda belia*', yakni disamping dia memilki badan yang langsing, juga usianya yang masih muda. Kondisi inilah yang menyebabkan badannya sangat ringan."

Namun, saya telah menjelaskan riwayat lainnya, bahwa yang dimaksud adalah mereka tidak mengingkari berat yang biasa mereka rasakan, karena berat tandu itu pada dasarnya hanya disebabkan oleh perlengkapannya, yaitu kayu dan tali serta penutup maupun selain itu. Adapun badan Aisyah yang ringan seakan-akan tidak menambah berat tandu tersebut. Ringkasnya, berat dan ringan termasuk hal yang relative.

Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa mereka yang menyiapkan hewan tunggangan Aisyah sangat menjaga etika dan sopan santun terhadapnya. Mereka tidak mau memeriksa apa yang ada di dalam tandu. Mereka mengira dia ada di dalamnya padahal dia tidak berada di dalamnya. Seakan-akan mereka mengira mungkin Aisyah sedang tidur.

وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ *(Aku adalah perempuan yang masih muda belia).* Apa yang dikatakannya adalah benar, sebab Aisyah mulai berkumpul bersama Nabi sesudah hijrah pada bulan Syawal dalam usia 9 tahun. Maksimal yang dikatakan adalah pada perang Al Marisi' -seperti akan disebutkan- adalah yang dikatkan Ibnu Ishaq, yaitu pada bulan Sya'ban tahun ke-6 H. Dengan demikian, Aisyah belum cukup 15 tahun. Sekiranya perang Al Marisi' berlangsung sebelum itu, maka usianya lebih muda lagi.

Sebelumnya saya telah menjelaskan tentang kesimpulan kisah dalam riwayat tersebut. Kemungkinan juga riwayat tersebut mengisyaratkan penjelasan tentang permintaan maaf Aisyah yang berusaha terus mencari kalung dan sendirian memeriksa tempat tersebut tanpa memberitahukan keluarganya. Semua itu dikarenakan usianya yang masih sangat muda dan minimnya pengalaman terhadap berbagai urusan. Berbeda jika dia sudah dewasa, maka akan mengerti akibatnya. Buktinya, ketika mengalami hal serupa di kemudian hari, dia langsung memberitahu Nabi SAW, maka Nabi menahan manusia di tempat yang tidak ada air hingga kalung ditemukan dan turunlah ayat tentang tayamum. Tampaklah perbedaan keadaan mereka yang telah berpengalaman dengan mereka yang belum. Adapun peristiwa kedua ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang tayammum.

فَبَعَثُوا الْجَمَلَ *(Mereka membangkitkan Unta).* Yakni mereka membuat unta itu berdiri.

بَعْدَمَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ (*Setelah pasukan berangkat*). Yakni pergi melanjutkan perjalanan.

فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا دَاعٍ وَلَا مُجِيبٌ (*Aku datang ke tempat-tempat mereka, tetapi tidak ada yang memanggil dan tidak pula yang menjawab*). Dalam riwayat Fulaih disebutkan, لَيْسَ فِيْهَا أَحَدٌ (*Tidak ada seorang pun*). Apabila dikatakan, "Mengapa Aisyah tidak mengajak seseorang untuk menemaninya, karena hal itu lebih menjaga keamanannya, dan juga ketika dia terlambat karena mencari kalung, dia dapat mengutus orang yang menemaninya agar mereka dapat menunggunya di saat mereka hendak berangkat?" Jawabannya, ini termasuk bagian yang dapat dipahami dari perkataannya, "*masih muda usia*", karena dia belum memiliki pengalaman dalam hal seperti itu. Adapun sesudah itu, jika dia keluar untuk kebutuhannya niscaya meminta seseorang untuk menemaninya, seperti akan disebutkan dalam kisahnya bersama Ummu Misthah.

Kalimat, فَأَمَمْتُ مَنْزِلِي, artinya aku mendatangi tempatku. Dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini disebutkan فَأَمَّمْتُ. Ad-Dawudi berkata, "Diantara penggunaannya adalah firman Allah dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 2, وَلَا آمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ (*Dan jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitul haram*). Ibnu At-Tin berkata, "Ini, jika tidak diberi *tasydid*." Adapun dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan dengan lafazh, '*fatayammamtu*'.

وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونَنِي (*Aku mengira jika mereka merasa kehilangan diriku*). Dalam riwayat Fulaih disebutkan, سَيَفْقِدُونِي. Mungkin saja huruf *nun* tersebut dihapus untuk mempermudah, atau ia dibaca *taysdid* (double).

فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ (*Lalu mereka akan kembali kepadaku*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan فَيَرْجِعُوا. Seakan-akan hal ini didasarkan pada

bahasa mereka yang boleh menghapus huruf '*nun*' pada semua pola kata secara mutlak. Iyadh berkata, "Kata '*dzann*' (menduga) di tempat ini bermakna mengetahui." Namun, pernyatan ini ditanggapi karena bisa saja ia bermakna 'menduga' seperti arti dasarnya, karena mereka terus berjalan hingga waktu Zhuhur dan tidak seorang pun di antara mereka yang kembali ke tempat dimana Aisyah berada, dan tidak dinukil bahwa ada seseorang bertemu dengan Aisyah di jalan. Hanya saja mungkin juga dipahami bahwa mereka terus berjalan hingga mendekati waktu Zhuhur, sampai mereka singgah dan menyibukkan diri menurunkan barang bawaan serta mengistirahatkan hewan-hewan tunggangan, dan mereka terus mengira bahwa Aisyah berada di dalam tandunya. Sekiranya mereka mengetahui sebelumnya bahwa Aisyah tidak ada, tentu mereka akan kembali sebagaimana yang diduga Aisyah.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَعَرَفْتُ أنْ لَو افْتَقَدُونِي لَرَجَعُوا إلَيَّ *(Aku mengetahui sekiranya mereka kehilangan diriku, niscaya mereka akan kembali kepadaku)*. Hal ini sangat jelas bahwa dia tidak mengikuti mereka. Namun, dalam hadits Ibnu Umar terdapat pernyataan yang menyelisihi hal itu, karena di dalamnya disebutkan, فَجِئْتُ فاتَّبَعْتُهُم حَتَّي أعْيَيْتُ فقُمْتُ عَلَى بَعْضِ الطَّرِيْقِ فَمَرَّ بِي صَفْوَانُ *(Aku pun datang dan mengikuti mereka hingga aku kelelahan, lalu aku berdiri di sebagian jalan, dan lewatlah Shafwan)*. Redaksi ini tidak benar, karena menyelisihi apa yang terdapat dalam kitab *Shahih* yang menyatakan bahwa Aisyah tetap tinggal di tempatnya hingga pagi hari. Seakan-akan terjadi kebimbangan antara mengikuti mereka dengan resiko gangguan keamanan atau menempuh jalur yang berbeda, terutama saat itu adalah malam hari, atau tetap tinggal di tempatnya dengan harapan jika mereka kehilangan dirinya mereka pun kembali ke tempat dimana mereka berpisah.

Demikianlah sepatutnya seorang yang kehilangan sesuatu hendaklah berpikir ke belakang sampai batas yang diyakini

keberadaannya, lalu memulai mencari dari tempat itu. Adapun yang dia maksudkan dengan perkataannya, "merasa kehilangan dirinya", yaitu orang yang memiliki hubungan dengannya, seperti suaminya atau bapaknya, karena kebiasaan Nabi SAW berjalan dekat unta Aisyah dan bercerita bersamanya, hanya saja kebiasaan ini tidak terjadi pada malam tersebut, dan tidak juga terjadi apa yang diduga Aisyah, yaitu kembalinya mereka kepadanya. Lalu Allah menuntun kepadanya siapa yang membawanya tanpa upaya dan kekuatan darinya.

فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ *(Ketika aku sedang duduk di tempat tinggalku aku sangat ngantuk dan tertidur).* Kemungkinan penyebabnya adalah kegalauan yang terjadi padanya saat itu. Sementara akibat perasaan galau dan cemas –yaitu terjadinya sesuatu yang tidak disukai- adalah rasa kantuk. Berbeda dengan risau -yaitu memperkirakan apa yang akan terjadi- sesungguhnya hal ini mengakibatkan tidak bisa tidur. Atau mungkin penyebabnya adalah cuaca dingin di padang pasir menjelang fajar ditambah usianya yang masih sangat muda. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَتَلَفَّفْتُ بِجِلْبَابِي ثُمَّ اضْطَجَعْتُ فِي مَكَانِي *(Aku menyelimuti diriku dengan jilbabku kemudian aku berbaring di tempatku).* Atau mungkin Allah melimpahkan kelembutan dengan menjadikannya tertidur agar dapat beristrahat di padang pasir yang luas pada malam hari.

وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ *(Adapun Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sulami kemudian Adz-Dzakwani).* Dia dinisbatkan kepada Dzakwan bin Tsa'labah bin Buhtsah bin Sulaim. Dzakwan adalah marga bani Sulaim. Dia seorang sahabat terkemuka, dan menurut catatan Al Waqidi, peristiwa pertama yang diikutinya adalah perang Khandak. Sementara menurut Ibnu Al Kalbi bahwa perang yang pertama dia ikuti adalah perang Al Marisi'. Di sela-sela penjelasan hadits ini akan dipaparkan keterangan yang menunjukkan bahwa dia masuk Islam lebih awal. Lalu akan disebutkan juga sesudah

lima bab perkataan Aisyah bahwa dia terbunuh sebagai syahid di jalan Allah. Maksudnya, dia terbunuh sesudah itu, bukan berarti pada hari-hari berlangsungnya peristiwa tersebut. Menurut Ibnu Ishaq dia menemui syahid dalam perang Armenia pada masa khilafah Umar tahun ke-19 H. Dikatakan bahkan dia hidup hingga tahun 54 H dan mati syahid di negeri Romawi pada masa khilafah Mu'awiyah.

مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ *(Dari belakang pasukan).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, قَدْ عَرَّسَ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ *(Dia tertidur di belakang pasukan).* Kata '*arrasa*' bermakna singgah. Abu Zaid berkata, "*At-Ta'riis* berarti singgah dalam perjalanan pada waktu kapan pun." Ulama selainnya berkata, "Asalnya adalah singgah di akhir malam dalam perjalanan untuk istrahat."

Dalam hadits Ibnu Umar terdapat penjelasan penyebab keterlambatan Shafwan, سَأَلَ النَّبِيَّ أَنْ يَجْعَلَهُ عَلَى السَّاقَةِ فَكَانَ إِذَا رَحَلَ النَّاسُ قَامَ يُصَلِّي ثُمَّ اتَّبَعَهُمْ فَمَنْ سَقَطَ لَهُ شَيْءٌ أَتَاهُ بِهِ *(Dia meminta Nabi SAW untuk menjadikannya di belakang pasukan, maka apabila orang-orang telah berangkat dia berdiri shalat kemudian mengikuti mereka, apabila ada yang kehilangan sesuatu maka dia pun membawakannya).* Dalam Hadits Abu Hurairah disebutkan, كَانَ صَفْوَانُ يَتَخَلَّفُ عَنِ النَّاسِ فَيُصِيبُ الْقَدَحَ وَالْجِرَابَ وَالإِدَاوَةَ *(Adapun Shafwan sengaja berada di belakang orang-orang [rombongan]. Lalu dia mendapatkan gelas, bejana, dan ember).* Dalam *mursal* Muqatil bin Hayyan disebutkan, فَيَحْمِلُهُ فَيَقْدِمُ بِهِ فَيُعَرِّفُهُ فِي أَصْحَابِهِ *(Dia membawanya dan mendatangkannya lalu mengumumkan di antara sahabat-sahabatnya).* Demikian dalam *mursal* Sa'id bin Jubair sama sepertinya.

فَأَدْلَجَ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي *(Lalu dia datang di saat keadaan masih gelap dan subuh harinya dia berada di tempatku).* Dalam riwayat kami disebutkan *iddalaja.* Dikatakan, jika dibaca *adlaja* artinya berjalan di awal malam, sedangkan *iddalaja* artinya berjalan di akhir

malam. Atas dasar ini, maka yang ada di tempat ini adalah *iddalaja*, karena ia adalah akhir malam. Seakan-akan dia sengaja tinggal di tempatnya hingga dekat waktu subuh. Lalu dia menunggang kendaraannya agar terlihat apa yang terjatuh. Dimana hal itu bisa saja tidak terlihat olehnya di malam hari. Kemungkinan juga sebab keterlambatannya ini adalah karena rasa kantuk.

Dalam Sunan Abi Daud, Al Bazzar, Ibnu Sa'ad, *Shahih* Ibnu Hiban, dan Al Hakim dari jalur Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id disebutkan, أَنَّ امْرَأَةَ صَفْوَانَ بْنِ الْمُعَطِّلِ جَاءَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ زَوْجِي يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ، وَيُفَطِّرُنِي إِذَا صُمْتُ، وَلَا يُصَلِّى صَلاةَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. قَالَ: وَصَفْوَانُ عِنْدَهُ فَسَأَلَ فَقَالَ: أَمَّا قَوْلُهَا يَضْرِبُنِي إِذَا صَلَّيْتُ فَإِنَّهَا تَقْرَأُ سُوْرَتَي وَقَدْ نَهَيْتُهَا عَنْهَا، وَأَمَّا قَوْلُهَا يُفَطِّرُنِي إِذَا صُمْتُ فَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ لاَ أَصْبِرُ، وَأَمَّا قَوْلُهَا لاَ أُصَلِّى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَأَنَا أَهْلُ بَيْتٍ قَدْ عُرِفَ لَنَا ذَلِكَ فَلا نَسْتَيْقِظُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ *(Istri Shafwan bin Al Mu'aththal datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya suamiku memukuliku jika aku shalat, dan menyuruhku berbuka puasa jika aku berpuasa, dan ia tidak mengerjakan shalat fajar hingga matahari terbit". Rasulullah SAW menanyakan hal itu kepada Shafwan yang berada di sisinya. Dia pun berkata, "Adapun perkataannya, 'dia memukuliku jika aku shalat', maka sesungguhnya dia membaca dua surah yang aku telah larang membacanya. Mengenai perkataannya, 'menyuruhku berbuka jika aku berpuasa', karena aku seorang laki-laki yang masih muda tidak dapat bersabar. Sedangkan perkataannya, 'aku tidak shalat hingga matahari terbit', maka aku adalah ahli bait yang telah dikenal pada kami hal itu, kami tidak bangun hingga matahari terbit".)*.

Al Bazzar berkata, "Hadits ini *munkar*, barangkali Al A'masy mengambilnya dari orang yang tidak *tsiqah* (terpercaya) lalu ia melakukan *tadlis*, maka secara zhahir *sanad*-nya shahih, padahal hadits ini tidak memiliki dasar menurutku." Namun, cacat yang dia

kemukakan itu tidak mengurangi akurasi hadits, karena Ibnu Sa'ad menegaskan dalam riwayatnya telah mendengar langsung antara A'masy dan Abu Shalih, sementara para periwayatnya adalah periwayat dalam kitab *Shahih*. Ketika Abu Daud meriwayatkannya, maka dia berkata sesudahnya, "Diriwayat kan juga oleh Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Tsabit, dari Abu Al Mutawakkil, dari Nabi SAW." Riwayat pendukung ini tergolong baik dan menunjukkan bahwa hadits tersebut memiliki sumber. Sungguh lalai mereka yang menjadikan jalur kedua ini sebagai *illat* (cacat) bagi jalur yang pertama. Adapun pengingkaran Al Bazzar terhadap apa yang tercantum dalam *matan*-nya, maka maksudnya ia menyelisihi hadits yang akan disebutkan dari riwayat Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, tentang kisah berita dusta, dia berkata, "Sampailah urusan itu kepada laki-laki tersebut maka dia berkata, 'Maha Suci Allah, demi Allah, aku tidak pernah menyingkap *kanaf* perempuan sama sekali'." Yakni tidak pernah melakukan hubungan intim dengan seorang perempuan. *Al Kanaf* adalah pakaian yang menutupi badan. Dari sini diambil perkatan mereka, '*anta fii kanafillah*', yakni engkau dalam perlindungan Allah.

Untuk menggabungkan riwayat ini dengan hadits Abu Sa'id menurut Al Qurthubi, bahwa maksud perkataannya, "Aku tidak pernah menyingkap *kanaf* seorang perempuan sama sekali", yakni melalui perzinaan. Saya katakan, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena dalam riwayat Sa'id bin Abi Hilal, dari Hisyam bin Urwah, tentang kisah berita dusta disebutkan, إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِى قِيْلَ فِيْهِ مَا قِيْلَ لَمَّا بَلَغَهُ الْحَدِيْث قَالَ: وَاللهِ مِا أَصَبْتُ امْرَأَةً قَطُّ حَـلاَلاً وَلاَ حَرَامًـا (*Laki-laki yang dikatakan kepadanya hal itu ketika mendengar isu tersebut, dia berkata, "Demi Allah, aku belum pernah berhubungan dengan seorang perempuan sama sekali, baik dengan cara yang halal maupun haram."*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, وَكَانَ لا يَقْرَبُ النِّسَاءَ (*Dia tidak pernah mendekati*

perempuan). Maka yang tampak bahwa maksudnya dengan penafian itu adalah sebelum kisah ini dan tidak ada halangan jika dia menikah sesudah itu.

Cara penggabungan ini tidak dibantah, kecuali apa yang disebutkan dari Ibnu Ishaq bahwasanya ia seorang yang mengebiri dirinya. Namun, keterangan ini tidaklah akurat sehingga tidak bertentangan dengan hadits yang shahih. Menurut Al Qurtubi, laki-laki inilah yang istrinya mengadu kepada Rasulullah SAW bersama dua anaknya, maka nabi berkata tentang keduanya, أَشْبَهُ بِهِ مِنَ الْغُرَابِ بِالْغُرَابِ *(Serupa dengannya dari gagak dengan gagak)*. Saya belum menemukan dasar Al Qurthubi dalam hal itu. Hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah, dan saya akan menjelaskan bahwa laki-laki yang diadukan itu adalah selain Shafwan.

فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ *(Dia melihat warna hitam manusia sedang tidur)*. Kata *sawaad* (hitam) merupakan lawan dari kata *bayaadh* (putih), dan terkadang digunakan untuk menyebut seseorang. Seakan-akan Aisyah berkata, "Dia melihat sosok manusia, tetapi tidak tampak apakah laki-laki atau perempuan."

فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي *(Dia mengenaliku ketika dia melihatku)*. Hal ini mengisyaratkan bahwa wajahnya terbuka, saat tidur. Sebab telah disebutkan bahwa Aisyah menyelimuti dirinya dengan jilbabnya lalu tidur. Ketika terbangun oleh ucapan *istrja'* Shafwan, maka dia pun segera menutupi wajahnya.

وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ *(Dia pernah melihatku sebelum hijab)*. Yakni sebelum turun ayat tenang hijab. Hal ini menunjukkan bahwa Shafwan masuk Islam lebih awal, karena kewajiban hijab dalam perkataan Abu Ubaidah dan sekelompok ulama turun pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-3 H. Sementara menurut yang lainnya adalah tahun ke-4 H dan pandangan ini dinyatakan shahih oleh Ad-Dimyati. Ada juga yang mengatakan tahun ke-5 H. Masalah ini termasuk yang

ditentang Al Waqidi, sebab dia menyebutkan bahwa perang Al Marisi' berlangsung pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H, Khandak pada bulan Syawal tahun yang sama, dan Hijab terjadi pada bulan Dzulqa'dah pada tahun yang sama. Padahal dia menukil riwayat Aisyah ini dan menegaskan bahwa kisah tentang berita dusta yang terjadi pada peristiwa Al Marisi' adalah sesudah turunnya ketetapan Hijab. Ibnu Ishaq selamat dari pertentangan tersebut, karena menurutnya, peristiwa Al Marisi' terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-6 H. Demikian juga Al Waqidi selamat darinya pada kisah Sa'ad bin Mu'adz berikut. Namun, harus diakui juga bahwa Ibnu Ishaq selamat darinya karena ia tidak menyebutkan Sa'ad bin Mu'adz dalam kisah ini. Untuk memperkuat keterangan yang tercantum dalam hadits ini - yaitu bahwa hijab terjadi sebelum berita dusta- adalah perkataan Aisyah, "Sesungguhnya Nabi SAW bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang diriku". Dalam riwayat ini disebutkan juga, "Dialah yang biasa menyaingiku di antara istri-istri Nabi." Lalu disebutkan pula, "Mulailah saudari perempuannya Hamna' memeranginya." Semua itu menunjukkan bahwa Zainab saat itu adalah istri beliau dan tidak ada perselisihan bahwa ayat Hijab turun ketika Nabi SAW berkumpul dengan Zainab. Dengan demikian, jelaslah bahwa hijab terjadi sebelum terjadi berita dusta.

Pada awal pembahasan tentang wudhu, saya katakan bahwa kisah berita dusta terjadi sebelum turunnya ayat Hijab. Namun, itu adalah suatu kesalahan dariku. Adapun yang benar adalah setelah turunnya ayat Hijab, maka ini merupakan ralat untuk keterangan di tempat tersebut.

فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِيْنَ عَرَفَنِي *(Aku terbangun karena ucapan istirja' ketika dia mengenaliku).* Yakni ucapan '*innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun*' (sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya). Ibnu Ishaq menyebutkan langsung kalimat ini dalam riwayatnya. Seakan-akan Shafwan merasa berat dengan apa

yang terjadi pada Aisyah, atau dia khawatir akan terjadi apa yang telah terjadi, atau dia mencukupkan mengucapkan *istirja'* seraya mengeraskan suaranya sebagai ganti berbicara langsung dengan kalimat lain untuk menjaga kehormatan Aisyah agar tidak berbicara dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Sama halnya dengan Umar yang biasa menggunakan takbir ketika hendak membangunkan Nabi SAW. Hal ini menunjukkan kecerdasan dan etika Shafwan.

فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي *(Aku pun menutupi wajahku dengan jilbabku)*. Yakni kain yang dikenakannya. Hal ini telah saya jelaskan pada pembahasan tentang bersuci.

وَاللهِ مَا كَلَّمَنِي كَلِمَةً *(Demi Allah, dia tidak berbicara satu kalimat pun denganku)*. Aisyah mengungkapkan dengan kalimat seperti ini sebagai isyarat bahwa Shafwan terus menerus tidak berbicara dengannya. Sebab bila digunakan kata kerja bentuk lampau, maka akan menimbulkan pemahaman bahwa penafian itu khusus pada saat dia terbangun. Oleh karena itu, digunakan kata kerja bentuk sekarang dan masa yang akan datang.

وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ *(Dan aku tidak mendengar satu kalimat darinya selain ucapan istirja', hingga dia menderumkan hewan tunggangannya)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حِيْنَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ *(Ketika dia menderumkan hewan tunggangannya)*. Dalam riwayat Fulaih disebutkan *hatta* (sampai). Sementara Al Ashili menggunakan kata *hiina* (saat). Demikian juga dalam riwayat Imam Muslim dari Ma'mar. Terlepas dari kedua versi ini, tidak ada penafian berbicara dengan selain *istirja'*, karena penafian yang diindikasikan kata *hiina* (saat) hanya berlaku ketika menderumkan hewan tunggangan, maka tidak ada halangan bila pembicaraan terjadi sebelum hewan tunggangan diderumkan dan tidak pula sesudahnya. Adapun berdasarkan kata *hatta,* maka yang

dinafikan adalah seluruh keadaannya sampai dia menderumkan hewannya, tidak dengan sesudahnya.

Kebanyakan pensyarah memahami maksud Aisyah dengan pernyataan ini untuk menafikan seluruh pembicaraan. Mereka berkata, "Shafwan hanya diam dan tidak berbicara dengan Aisyah. Dia hanya memberi isyarat kepadanya. Hal itu untuk menjunjung etika demi kehormatan Aisyah." Namun, dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Shafwan berkata kepada Aisyah, "Apa yang membuatmu tertinggal?" Begitu pula dia berkata pada Aisyah, "Naiklah dan aku akan menyingkir." Kemudian dalam riwayat Abi Uwais disebutkan, "Dia mengucapkan *istirja'* dan mengagungkan kedudukanku -yakni ketika dia melihatku sendirian- dan dia telah mengenaliku sebelum diwajibkan hijab kepada kami. Maka dia bertanya kepadaku. Aku menutupi wajahku dengan jilbabku dan mengabarkan kepadanya tentang kejadiannya. Lalu dia mendekatkan hewan tunggangannya dan menjadikan hewan itu berlutut seraya membelakangiku dan aku pun naik.

Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan, فَلَمَّا رَآنِي ظَنَّ أَنِّي رَجُلٌ فَقَالَ يَا نَوْمَانُ قُمْ فَقَدْ سَارَ النَّاسُ *(Ketika dia melihatku, maka dia mengira aku seorang laki-laki, maka dia berkata, "Wahai tukang tidur, berdirilah! Orang-orang sudah pergi").* Dalam *mursal* Sa'id bin Jubair disebutkan, فَاسْتَرْجَعَ وَنَزَلَ عَنْ بَعِيْرِهِ وَقَالَ: مَا شَأْنُكِ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَحَدَّثْتُهُ بِأَمْرِ الْقِلَادَةِ *(Dia mengucapkan istirja' kemudian turun dari hewan tunggangannya dan berkata, "Apa urusanmu wahai ummul mukminin?" Aku pun menceritakan kepadanya tentang perihal kalung).*

فَوَطِئَ عَلَى يَدَيْهَا *(Dia menjadikan hewan itu berlutut pada kedua tangannya).* Hal ini dilakukan agar lebih mudah bagi Aisyah untuk naik dan dia (Shafwan) tidak harus menyentuh Aisyah saat akan naik. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, فَغَطَّى وَجْهَهُ عَنْهَا ثُمَّ أَدْنَى بَعِيْرَهُ مِنْهَا

(Dia pun menutup wajahnya dari Aisyah kemudian mendekatkan untanya kepada Aisyah).

فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ *(Dia pun berangkat menuntun hewan tungganganku hingga kami mendatangi pasukan).* Demikian tercantum dalam semua riwayat kecuali dalam *mursal* Muqatil bin Hayyan, yang menyebutkan bahwa Shafwan naik bersama Aisyah dan memboncengnya. Namun, yang ada dalam kitab *Shahih* lebih benar.

بَعْدَمَا نَزَلُوا مُوغِرِينَ *(Ketika mereka singgah beristirahat).* Maksudnya, singgah pada waktu *waghrah,* yakni ketika kondisi sangat panas saat matahari berada di pertengahan langit. Dari sini diambil kata "*waghru ash-shard*", yaitu saat dimana dada mendidih karena kemarahan dan kedengkian. Dikatakan juga "*aughara fulan*", yakni si fulan masuk pada waktu tersebut. Sama seperti kata *ashbaha* (berada dipagi hari) dan *amsaa* (berada disore hari). Dalam riwayat Muslim yang dikutip Abd bin Humaid, dia berkata: Aku berkata kepada Abdurrazzaq, "Apakah makna kata '*mughiriin*'?" dia berkata, "*Al Waghru* artinya panas yang sangat." Kemudian dalam riwayat Muslim dari jalur Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Shalih bin Kaisan, disebutkan, "*muu'iziin*". Al Qurthubi berkata, "Seakan-akan ia berasal dari kalimat, '*wa 'aztu ilaa fulan bi kadzaa*', artinya aku mengajukan hal ini kepada fulan. Namun, versi pertama lebih tepat." Dia berkata, "Sebagian lagi mengubahnya menjadi '*muu'iriin*', dan ini salah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kata ini telah dinukil pula dengan kata "*mughawwariin*". *At-Taghwiir* artinya singgah pada saat istrahat siang. Dalam riwayat Fulaih disebutkan "*mu'arrisin*". Sementara "*At-ta'riis*" artinya singgah di akhir malam saat bepergian, tetapi bisa juga digunakan untuk singgah secara mutlak pada waktu kapan pun, dan inilah yang dimaksud di tempat ini.

فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ *(Menjelang tengah hari).* Ini merupakan penguatan kata "*muughiriin*", karena kata "*nahru azh-zhahiirah*" artinya awal tengah hari, yaitu waktu panas memuncak. *Nahr asy-syai`* artinya

bagian yang pertamanya. Seakan-akan matahari ketika sampai pada puncak ketinggian, maka ia sampai kepada *an-nahr* yang merupakan bagian atas dada. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَوَاللهِ مَا أَدْرَكْنَا النَّاسَ وَلاَ افْتُقِدْتُ حَتَّى نَزَلُوا وَاطْمَأَنُّوا طَلَعَ الرَّجُلُ يَقُوْدُنِي *(Demi Allah, kami tidak sempat menyusul manusia dan mereka pun tidak merasa kehilangan aku. Hingga ketika mereka singgah dan tenang tiba-tiba muncul seorang laki-laki menuntunku).*

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Demi Allah kami tidak dapat menyusul orang-orang dan tidak juga mereka merasa kehilangan diriku. Ketika mereka singgah dan istrahat dengan tenang, muncullah seorang laki-laki menuntunku.

فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ (*Maka binasalah mereka yang binasa*) Shalih menambahkan dalam riwayatnya, فِي شَأْنِي *(tentang urusanku).* Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, فَهُنَالِكَ قَالَ فِيَّ وَفِيْهِ أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوْا *(Maka disanalah para penyebar berita dusta mengatakan tentang diriku dan tentang dirinya apa yang mereka katakan).* Riwayat ini tidak menyebutkan secara jelas orang yang berkata dan apa yang dikatakan. Namun, ini hanyalah sebagai isyarat terhadap mereka yang memperbincangkan berita dusta dan turut terlibat di dalamnya. Adapun nama-nama mereka cukup masyhur dalam riwayat-riwayat shahih, yaitu Abdullah bin Ubaid, Misthah bin Utsatsah, Hasan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Dalam riwayat pada pembahasan tentang peperangan disebutkan dari Shalih bin Kaisan dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah mengatakan bahwa tidak disebutkan diantara para penyebar berita dusta -selain Abdullah bin Ubay- kecuali Hasan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy, dan orang-orang lain yang aku tidak aku ketahui, selain bahwa mereka adalah sekelompok orang, sebagaimana yang difirmankan Allah.

Kata "*usbah*" (sekelompok) adalah kata yang menunjukkan bilangan dari tiga sampai sepuluh, dan terkadang juga digunakan

untuk sekelompok orang tanpa batasan tertentu. Abu Arabi bin Salim –mengikuti Abu Al Khaththab bin Dihyah- menambahkan bahwa diantara mereka adalah Abdullah dan Abu Ahmad (keduanya adalah putra Jahsy). Sementara Az-Zamakhsyari menambahkan Zaid bin Rifa'ah. Namun, saya tidak melihat hal ini pada selainnya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Sirin, "Abu Bakar bersumpah tidak memberi nafkah kepada dua anak yatim yang berada dalam asuhannya, yang keduanya turut serta dalam urusan Aisyah; salah satunya adalah Misthah." Namun aku tidak mendapatkan keterangan tentang nama yang satunya lagi. Adapun perkataan yang dimaksud tercantum dalam hadits Ibnu Umar, "Abdullah bin Ubay berkata, 'Dia telah mencicipinya, demi Ka'bah'." Lalu hal ini didukung sekelompok orang dan tersebarlah hal itu diantara pasukan.

Dalam *mursal* Sa'id bin Jubair disebutkan bahwa Abdullah bin Ubay menuduhnya berzina. Dia berkata, "Aisyah tidaklah terbebas dari Shafwan dan Shafwan tidak terbebas dari mereka." Sebagian mereka terlibat dalam perkataan itu dan sebagian yang lain merasa heran.

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ *(Adapun yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita dusta itu)*. Yakni memegang peranan penting dan paling antusias dalam menyebarkan berita dusta.

عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ *(Abdullah bin Ubay)*. Keterangan tentang dirinya telah disebutkan dalam pembahasan tafsir Surah Baraa'ah (At-Taubah), dan saya telah menjelaskan perkataannya di tempat itu. Sebagian periwayat mencukupkan kisah berita dusta pada bagian ini saja, sebagaimana pada bab sebelumnya. Kemudian setelah empat bab akan disebutkan perselisihan tentang siapa yang dimaksud dengan "*yang mengambil bagian terbesar*".

Pada pembahasan tentang peperangan dinukil dari jalur Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dia berkata, "Dikabarkan kepadaku bahwasanya dia biasa menyebarkan dan

memperbincangkannya, lalu membahasnya secara detail hingga didengarkan oleh sekelompok yang lain." Ibnu Ishaq menukil dengan redaksi, وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ فِي رِجَالٍ مِنَ الْخَزْرَجِ *(Adapun yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita dusta itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul pada sekelompok laki-laki di kalangan Khazraj).*

فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الإِفْكِ لاَ أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ *(Kami datang ke Madinah, dan ketika sampai aku sakit selama satu bulan. Orang-orang pun disibukkan perkataan para penyebar berita dusta, aku tidak merasakan sesuatu dari hal itu).* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَقَدِ انْتَهَى الْحَدِيْثُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَبَوَيَّ وَلاَ يَذْكُرُوْنَ لِي شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ *(Isu telah sampai kepada Rasulullah SAW dan kedua orang tuaku, namun mereka tidak menceritakan sesuatu pun kepadaku).* Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Aisyah sakit selama 20 hari lebih. Ini menjadi bantahan terhadap keterangan dalam *mursal* Muqatil bin Hayyan bahwa ketika perkataan para penyebar berita dusta sampai kepada Nabi SAW -dan beliau seorang yang sangat cemburu- maka beliau berkata, "Aisyah tidak boleh masuk ke tempat tinggalku", maka dia pun keluar dan menangis hingga datang kepada bapaknya. Namun, bapaknya berkata, "Aku lebih berhak untuk mengeluarkanmu." Maka dia pergi berkeliling dan tak seorang pun yang mau memberikan tempat tinggal hingga Allah menurunkan tentang udzurnya. Hanya saja saya menyebutkan hal ini meski sangat jelas kesalahannya karena telah disebutkan Al Hakim dalam kitab *Al Iklil* dan diikuti sebagian ulama sesudahnya tanpa menyinggung kemungkarannya, dan penyelisihannya terhadap hadits *shahih* dari berbagai segi, maka ia adalah batil. Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan, فَشَاعَ ذَلِكَ فِي الْعَسْكَرِ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمُوْا الْمَدِيْنَةَ أَشَاعَ عَبْدُاللهِ بْنُ أُبَيٍّ ذَلِكَ فِي النَّاسِ فَاشْتَدَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Maka tersebarlah hal itu diantara*

pasukan dan sampai kepada nabi SAW. Ketika mereka datang ke Madinah maka Abdullah bin Ubay menyebarkan hal itu di antara orang-orang maka terasa berat bagi Rasulullah SAW).

اللُّطْفَ *(Kelembutan)*. Kata ini dapat dibaca *al-luthfu* dan *al-lathfu*, maksudnya sikap lemah lembut. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Dia [Aisyah] mengingkari sebagian kelembutannya".

الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي *(yang biasa aku melihat darinya disaat aku sakit)*. Yakni ketika aku menderita sakit.

إِنَّمَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُولُ: كَيْفَ تِيكُمْ؟ *(Hanya saja beliau masuk dan memberi salam kemudian bertanya bagaimana keadaanmu?)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَكَانَ إِذَا دَخَلَ قَالَ لأُمِّي وَهِيَ تُمَرِّضُنِي كَيْفَ تِيكُمْ؟ *(Maka apabila masuk, dia berkata kepada ibuku yang merawatku, "Bagaimana keadaan kamu?")*. Aisyah berdalil dengan kondisi ini bahwa dia merasakan dari diri Rasulullah SAW sebagian sikap pengabaian, tetapi ia tidak tahu penyebabnya dan dia pun tidak berusaha untuk mencari tahu hingga mengetahuinya sendiri.

Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, إِلاَّ أَنَّهُ يَقُولُ وَهُوَ مَارٌّ كَيْفَ تِيكُمْ وَلاَ يَدْخُلُ عِنْدِي وَلاَ يَعُوْدُنِي وَيَسْأَلُ عَنِّي أَهْلَ الْبَيْتِ *(Hanya saja dia berkata sambil lewat, "Bagaimana keadaan kamu?" Beliau tidak masuk ke dekatku serta tidak menjengukku dan bertanya tentang keadaanku kepada orang di rumahku)*. Kemudian dalam hadits Ibnu Umar disebutkan, وَكُنْتُ أَرَى مِنْهُ جَفْوَةً وَلاَ أَدْرِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ *(Aku melihat darinya sikap acuh, tetapi aku tidak tahu apa penyebabnya)*.

نَقِهْتُ *(Agak membaik)*. Kata ini dibaca *naqaha* dan bisa pula dibaca *naqiha,* tetapi yang pertama lebih masyhur. Kata *an-naaqih* artinya sembuh dari sakit, tetapi belum pulih sama sekali. Dikatakan, jika dibaca *naqiha* maka artinya paham. Namun, makna itu tidak

memiliki kolerasi di tempat ini, karena Aisyah tidak memahami persoalan itu kecuali setelah kejadian tersebut. Al Jauhari dan selainnya menyebutkan bahwa kata ini dibaca *naqaha* dan bisa juga dibaca *naqiha*, keduanya memiliki artinya sembuh dari sakit tapi belum pulih secara baik sebagaimana sebelumnya.

فَخَرَجَتْ مَعَ أُمِّ مِسْطَحٍ *(Aku keluar bersama Ummu Misthah)*. Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, قُلْتُ يَا أُمَّ مِسْطَحٍ خُذِي الإِدَاوَةَ فَامْلَئِيهَا مَاءً فَاذْهَبِي بِنَا إِلَى الْمَنَاصِعِ *(Aku berkata wahai Ummu Misthah, "Ambillah bejana dan penuhi dengan air, kemudian pergilah bersamaku ke tempat buang hajat.")*.

قِبَلَ الْمَنَاصِعِ *(Ke arah manaashi' [tempat terbuka])*. Hal ini telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang wudhu, dan *al manashi'* artinya tempat terbuka di luar kota Madinah.

مُتَبَرَّزُنَا *(Tempat buang hajat kami)*. Yakni tempat buang air. Maksudnya, keluar ke tempat buang air, yaitu tempat yang tidak ada penghuninya. Semuanya adalah kiasan keluar untuk buang hajat. Kata *kanaf* adalah bentuk jamak dari kata *kaniif*, artinya penutup. Yang dimaksud di sini adalah tempat buang hajat.

وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الأُوَلِ *(dan urusan kami adalah urusan Arab yang pertama)*. Kata *uwal* di sini menjadi sifat untuk kata *'arab*, dan bisa juga dibaca *awwal* yang merupakan sifat untuk kata *amr*. An-Nawawi berkata, "Keduanya adalah shahih. Maksudnya mereka tidak berperilaku sebagaimana perilaku bangsa Ajam (non-Arab)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Al Hajib membacanya dengan cara yang kedua dan menegaskan larangan untuk menyifati kata jamak dengan kata *awwal*. Kemudian dia berkata, "Jika riwayat ini akurat, maka dapat disimpulakn bahwa kata 'arab' adalah isim jamak yang di bawahnya terdapat beberapa kata jamak lain, maka ia dianggap *mufrad* (tunggal) dalam pengertian ini.

٣٩٤

فِي التَّبَرُّزِ قِبَلَ الْغَائِطِ *(Dalam hal buang air ke arah tempat terbuka).* Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan kata *barriyyah* (padang pasir) atau *fii at-tanazzuh*, yakni disertai unsur keraguan. *At-tanazzuh* artinya mencari tempat yang nyaman. Maksudnya, tempat yang jauh dari rumah-rumah atau pemukiman.

فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ *(Aku berangkat bersama Ummu Misthah).* Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Salma. Namun pernyatan ini perlu ditinjau kembali, karena Salma adalah nama Ibunya Abu Bakar. Menurut saya, hal itu tidak salah, karena Ibunya Abu Bakar adalah bibinya dari pihak ibu, maka dia pun dinamakan seperti itu.

وَهِيَ ابْنَةُ أَبِي رُهْمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ *(Dan dia adalah putri Abu Ruhm bin Abdi Manaf).* Demikian tercantum di tempat ini tanpa disebutkan nasabnya oleh Fulaih. Sementara dalam riwayat Shalih disebutkan, "Anak perempuan Abu Ruhm bin Abdul Muththalib bin Abdi Manaf." Inilah yang benar. Nama Abu Ruhm adalah Unais.

وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ *(Dan ibunya adalah putri Shakhr bin Amir).* Yakni Ibnu Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim, dari marga Abu Bakar.

خَالَةُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ *(Bibi Abu Bakar Ash-Siddiq).* Namanya adalah Raithah sebagaimana diriwayatkan Abu Nu'aim.

وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ *(Dan putranya Mistah bin Utsatsah).* Yakni Ibnu Abbad bin Al Muththalib. Dia berasal dari kelompok Al Muththalib baik dari bapaknya maupun ibunya. *Al Misthah* artinya tiang kemah. Ini adalah nama julukannya. Adapun namanya adalah Auf. Sebagian mengatakan Amir. Namun, versi pertama lebih dapat dijadikan pegangan.

Dia dan ibunya termasuk orang-orang yang hijrah lebih awal. Bapaknya meninggal ketika dia masih kecil, lalu dia pun diasuh oleh Abu Bakar karena dekatnya hubungan kerabat dengan Ummu

Misthah. Misthah meninggal pada tahun ke-34 H. Sebagian mengatakan tahun 30 H setelah dia turut serta dalam perang Shiffin bersama Ali bin Abi Thalib RA.

فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي وَقَدْ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا

(Aku datang bersama Ummu Misthah ke arah rumahku, dan kami telah menyelesaikan urusan kami. Ummu Misthah tersandung pada pakaiannya). Dalam riwayat Miqsam dari Aisyah disebutkan bahwa dia menginjak duri atau tulang. Secara zhahir dia tersandung sesudah Aisyah menyelesaikan hajatnya, lalu dia mengabarkan berita itu kepada Aisyah. Namun, dalam riwayat Hisyam bin Urwah berikut dikatakan dia tersandung sebelum Aisyah menyelesaikan hajatnya. Ketika dia mengabarkannya kepada Aisyah, maka Aisyah kembali seakan-akan tujuannya keluar itu tidak didapatinya pada dirinya. Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Ibnu Ishaq. Dia berkata, "Aisyah berkata, 'Demi Allah, aku tidak mampu lagi untuk menunaikan hajatku'." Dalam riwayat Ibnu Uwais disebutkan, "Maka hilanglah dariku perasaan untuk buang air besar. Aku pun kembali ke tempat aku datang."

Kemudian dalam riwayat Ibnu Umar disebutkan, فَأَخَذَتْنِي الْحُمَّى وَتَقَلَّصَ مَا كَانَ مِنِّي *(Aku pun ditimpa demam dan bertambah beratlah apa yang ada padaku).* Riwayat yang saling berbeda ini mungkin untuk digabungkan, yaitu bahwa makna kalimat, "*Dan kami telah selesai dari urusan kami*", yakni telah sampai di tujuan, bukan selesai buang hajat.

فَقَالَتْ تَعِسَ مِسْطَحٌ *(Dia berkata: Celakalah Misthah).* Bisa dibaca *ta'isa* dan bisa pula dibaca *ta'asa,* artinya ditelungkupkan wajahnya, atau binasa, atau dikungkung keburukan, atau dijauhkan. Demikian beberapa pendapat tentang maknanya.

فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ مَا قُلْتِ أَتَسُبِّينَ رَجُلاً شَهِدَ بَدْرًا *(Aku berkata kepadanya, "Sangat buruk apa yang engkau katakan, engkau mencaci seorang*

laki-laki yang ikut dalam perang Badar?"). Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan bahwa dia tersandung tiga kali, dan setiap kali itu dia mengatakan 'celakah Misthah', lalu Aisyah mengatakan juga kepadanya, 'Wahai ibu, kenapa engkau mencaci putramu'. Maka pada kali yang ketiga dia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mencacinya kecuali karena dirimu'. Kemudian dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan, فَقُلْتُ: أَتَسُبِّيْنَ ابْنَكِ وَهُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ الأَوَّلِيْنَ *(Aku berkata, "Apakah engkau mencaci maki putramu sementara dia termasuk orang-orang yang pertama hijrah?")*.

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Alqamah bin Waqqash, فَقُلْتُ أَتَقُوْلِيْنَ هَذَا لابْنِكِ وَهُوَ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ؟ فَفَعَلَتْ مَرَّتَيْنِ فَأَعَدْتُ عَلَيْهَا فَحَدَّثَتْنِي بِالْخَبَرِ فَذَهَبَ عَنِّي الَّذِي خَرَجْتُ لَهُ حَتَّى مَا أَجِدُ مِنْهُ شَيْئًا *(Aku berkata, "Engkau mengatakan hal ini terhadap anakmu dan ia adalah sahabat Rasulullah?" Maka dia melakukannya dua kali dan aku mengulang perkataan itu kepadanya. Akhirnya dia menceritakan kepadaku berita sehingga hilang dariku apa yang aku keluar karenanya. Aku tidak mendapati darinya sesuatu)*.

Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Kemungkinan Ummu Misthah sengaja melakukan hal itu agar menemukan alasan untuk memberitahu Aisyah apa yang dikatakan tentang dirinya sementara dia tidak menyadarinya, dan kemungkinan juga hal itu terjadi secara kebetulan sesuai apa yang dikehendaki Allah atas lisannya, agar Aisyah tersentak dari kelalaiannya terhadap apa yang dikatakan tentang dirinya."

قَالَتْ أَيْ هَنْتَاهْ *(Dia berkata, "Wahai Hantaah")*. Ia adalah kata seru untuk yang jauh, namun terkadang digunakan untuk yang dekat, dimana sesuatu yang jauh diposisikan pada posisi yang dekat. Rahasia penggunaannya di tempat ini bahwa Ummu Misthah menisbatkan Aisyah pada kelalaian atas apa yang dikatakan tentang dirinya, dan dia justru mengingkari cacian terhadap Misthah. Maka Ummu Misthah

sengaja berbicara dengan Aisyah seraya menggunakan kata seru untuk yang jauh.

Adapun kata "*hantaah*" bisa berarti ini, dan bisa juga berarti perempuan. Lalu ada juga yang mengatakan maknanya adalah lalai. Seakan-akan Ummu Misthah menganggap Aisyah sangat sedikit mengenali tipu daya orang. Kata ini khusus untuk kata seru dan bentuk ungkapan untuk sesuatu yang tidak tentu (nakirah). Jika ditujukan kepada laki-laki maka dikatakan, "*yaa hanah*", terkadang juga dikatakan, "*yaa hanaah*". Sebagian mengutip dengan memberi *tasydid* pada huruf '*nun*', namun hal ini diingkari oleh Al Azhari.

قَالَتْ قُلْتُ وَمَا قَالَ (*Aisyah berkata; Aku berkata, 'Apakah yang dia katakan itu?'*). Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, فَقَالَتْ لَهَا: إِنَّكِ لَغَافِلَةٌ عَمَّا يَقُوْلُ النَّاسُ (*Dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau lalai terhadap apa yang dikatakan orang-orang*'). Lalu di dalamnya disebutkan, أَنَّ مِسْطَحَ وَفُلاَنًا وَفُلاَنًا يَجْتَمِعُوْنَ فِي بَيْتِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ يَتَحَدَّثُوْنَ عَنْكِ وَعَنْ صَفْوَانَ يَرْمُوْنَكِ بِهِ (*Sesungguhnya Misthah, fulan, dan fulan, berkumpul di rumah Abdullah bin Ubay memperbincangkan dirimu bersama Shafwan, mereka menuduhmu berzina dengannya*). Dalam riwayat Misthah dari Aisyah disebutkan, أَشْهَدُ أَنَّكِ مِنَ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ (*Aku bersaksi sesungguhnya engkau termasuk wanita-wanita mukminat yang lengah*). Kemudian dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَقَرَتْ لِي الْحَدِيْثَ (*Dia pun menceritakan berita itu kepadaku*).

فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي (*Maka sakitku semakin bertambah atas sakitku yang telah ada)*. Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari *mursal* Abi Shalih disebutkan, فَقَالَتْ: وَمَا تَدْرِيْنَ مَا قَالَ؟ قُلْتُ: لاَ وَاللهِ فَأَخْبَرَتْهَا بِمَا خَاضَ فِيْهِ النَّاسُ فَأَخَذَتْهَا الْحُمَى (*Dia berkata, "Apakah engkau tidak tahu apa yang dia katakan?" Aku berkata, "Tidak, demi Allah". Maka dia*

mengabarkan kepadanya apa yang diperbincangkan manusia. Akhirnya dia sakit demam). Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Ayyub, dari Abu Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dia berkata, لَمَّا بَلَغَنِي مَا تَكَلَّمُوْا بِهِ هَمَمْتُ أَنْ آتِيَ قَلِيْبًا فَأَطْرَحُ نَفْسِي فِيْهِ *(Ketika sampai kepadaku apa yang mereka perbincangkan, aku pun berkeinginan untuk datang ke sumur dan menceburkan diriku di dalamnya).* Serupa dengannya diriwayatkan juga oleh Abu Awanah.

فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ketika aku kembali ke rumahku dan Rasulullah SAW masuk kepadaku).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, "*fadakhala*" (lalu beliau masuk). Dikatakan bahwa huruf *fa`* di sini hanyalah tambahan, tetapi yang lebih tepat bahwa dalam perkataan ini terdapat bagian yang dihapus, yang seharusnya adalah; ketika aku masuk ke rumahku dan tinggal di dalamnya, maka Rasulullah masuk.

فَقُلْتُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ *(Aku berkata: Apakah engkau mengizinkanku untuk datang kepada kedua orang tuaku).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah yang dikutip secara *mu'allaq* disebutkan, فَقُلْتُ: أَرْسِلْنِي إِلَى بَيْتِ أَبِي، فَأَرْسَلَ مَعِي الْغُلاَمَ (*Aku berkata, 'Kirimlah aku ke rumah bapakku'. Maka beliau mengirim seorang pembantu bersamaku*). Akan disebutkan sepertinya dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah. Saya belum mendapatkan keterangan tentang nama pelayan tersebut.

فَقُلْتُ لأُمِّي: يَا أُمَّتَاهْ مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ قَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ *(aku berkata kepada ibuku, 'Wahai ibu, apakah yang diperbincangkan manusia?' Dia berkata, 'Wahai putriku, permudahlah atas dirimu).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, "Dia berkata, 'Wahai putriku, ringankan urusanmu'."

وَضِيئَةٌ (*Yang cantik*). Kata ini mengacu kepada pola kata *azhiimah* dari kata *wadha`ah* yang berarti bagus dan cantik. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mahan dengan kata *hazhiyah,* yang berasal dari kata *hazhwah,* artinya tinggi kedudukannya. Dalam riwayat Hisyam disebutkan, مَا كَانَتِ امْرَأَةٌ حَسْنَاءُ (*Tidaklah seorang perempuan yang jelita).*

ضَرَائِرُ (*Wanita-wanita madu).* Bentuk jamak dari kata *dharrah* (yang membahayakan). Dikatakan kepada para istri madu sebagai *dharaa`ir* (wanita-wanita yang membahayakan), karena setiap mereka menimbulkan mudharat (bahaya) bagi yang lain dengan cemburu.

أَكْثَرْنَ عَلَيْهَا (*Memperbanyak atasnya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *katstsarna,* yakni banyak memperbincangkan aibnya. Dalam riwayat Ibnu Hatim disebutkan, قَلَّمَا أَحَبَّ رَجُلٌ امْرَأَتَهُ إِلاَّ قَالُوا لَهَا نَحْوَ ذَلِكَ (*Sangat sedikit seorang laki-laki mencintai istrinya melainkan akan dikatakan terhadap istrinya sama seperti itu).* Kemudian dalam riwayat Hisyam, إِلاَّ حَسَدْنَهَا وَقِيْلَ فِيْهَا (*Melainkan dia akan didengki dan diperbincangkan tentang dirinya).*

Dalam pembicaraan ini terdapat kecerdikan daripada ibu Aisyah dan kepandaiannya yang tidak ada tandingan dalam mendidik anaknya. Dia mengetahui kejadian itu sangat berat bagi anaknya. Oleh karena itu, dia menghiburnya dengan memberitahukan bahwa dia tidak sendiri dalam hal itu, sebab seseorang dapat mengambil tauladan dari orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Lalu dia menambahkan juga perkataan yang dapat menenangkan hatinya, yaitu dirinya memiliki kecantikan dan kedudukan yang tinggi. Ia adalah perkara yang disenangi seorang wanita untuk disebutkan pada dirinya. Di samping itu terdapat isyarat atas perilaku Hamnah binti Jahsy. Menurutnya, yang mendorong Hamnah berbuat demikian, karena Aisyah adalah madu saudara perempuannya, yaitu Zainab binti Jahsy.

Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa pengecualian pada kalimat, "*melainkan mereka akan memperbanyak*", bahwa pengecualian itu *muttashil* (bersambung), karena dia tidak bermaksud menjelaskan kisah Hamnah saja, bahkan dia hendak menyebutkan urusan wanita-wanita yang dimadu secara umum. Adapun istri-istri Nabi SAW yang lain meski tidak melakukan sesuatu berkenaan dengan Aisyah, tetapi tetap saja ada dari pihak mereka yang melakukannya, sebagaimana terjadi pada Hamnah. Sungguh saudara perempuannya telah dicegah oleh sifat wara' untuk memperbincangkan tentang Aisyah sebagaimana halnya dengan ummul mukminin lainnya. Hanya saja Zainab disebutkan secara spesifik karena ia menyaingi posisi Aisyah.

فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ أَوَلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا *(Aku berkata, "Maha Suci Allah, apakah manusia telah memperbincangkan hal ini?")*. Ath-Thabari menambahkan dari riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri, وَبَلَغَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ نَعَمْ *(Apakah telah sampai kepada Rasulullah SAW? Dia menjawab, "Benar")*. Dalam riwayat Hisyam disebutkan, وَقَدْ عَلِمَ بِهِ أَبِي؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَرَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ (*Aku berkata, 'Apakah bapakku telah mengetahuinya?' Dia menjawab, 'Benar!' Aku bertanya, 'Dan Rasulullah?' Dia menjawab, 'Benar, dan Rasulullah SAW'.*). Kemudian dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَقُلْتُ لأُمِّي: غَفَرَ اللهُ لَكِ، يَتَحَدَّثُ النَّاسُ بِهَذَا وَلاَ تَذْكُرِيْنَ لِي (*Aku berkata kepada ibuku, 'Semoga Allah mengampunimu, orang-orang memperbincangkan hal ini dan engkau tidak menceritakannya kepadaku?'*). Ibnu Hathib menukil dari Alqamah, وَرَجَعْتُ إِلَى أَبَوَيَّ فَقُلْتُ: أَمَا اتَّقَيْتُمَا اللهَ فِيَّ، وَمَا وَصَلْتُمَا رَحِمِي، يَتَحَدَّثُ النَّاسُ بِهَذَا وَلَمْ تُعْلِمَانِي (*Aku kembali kepada kedua orang tuaku dan berkata, 'Tidakkah kalian berdua bertakwa kepada Allah tentang diriku? Tidakkah kalian berdua menghubungkan kerabatku? Orang-orang memperbincangkan perkara ini dan kalian berdua tidak memberitahukannya kepadaku?'*").

Lalu dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فاسْتَعْبَرْتَ فَبَكَيْتُ، فَسَمِعَ أَبُو بَكْرٍ صَوْتِي وَهُوَ فَوْقَ الْبَيْتِ يَقْرَأُ فَقَالَ لأُمِّي: مَا شَأْنُهَا؟ فَقَالَتْ: بَلَغَهَا الَّذِي ذُكِرَ مِنْ شَأْنِهَا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ: أَقْسَمْتُ عَلَيْكِ يَا بُنَيَّةُ إِلاَّ رَجَعْتِ إِلَى بَيْتِكِ، فَرَجَعْتُ (*Air mataku pun jatuh dan aku menangis. Abu Bakar mendengar suaraku dan dia berada di atas rumah membaca. Dia berkata kepada ibuku, 'Apa urusannya?' Dia menjawab, 'Telah sampai kepadanya apa yang diperbincangkan tentang urusannya'. Maka kedua matanya pun meneteskan air mata lalu berkata, 'Aku bersumpah atasmu wahai putriku, hendaklah engkau kembali ke rumahmu'. Aisyah pun kembali*). Dalam riwayat Ma'mar yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, فَقَالَتْ أُمِّي لَمْ تَكُنْ عَلِمَت مَا قِيلَ لَهَا فَأَكَبَّتْ تَبْكِي سَاعَةً ثُمَّ قَالَ أُسْكُتِي يَا بُنَيُّ (*Ibuku berkata, "Dia belum tahu apa yang dikatakan tentang dirinya" Lalu dia menangis beberapa saat. Kemudian berkata, "Diamlah wahai anakku"*).

فَقُلْتُ: سُبْحَانَ الله (*Aku berkata Maha Suci Allah*). Dia memohon pertolongan Allah, karena takut akan terjadinya hal seperti itu pada dirinya padahal dia benar-benar bersih darinya.

لا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ (*Air mataku tidak pernah kering*). Maksudnya, tidak berhenti.

وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ (*Dan aku tidak tidur*). Ini merupakan kata kiasan tidak tidur malam. Dalam riwayat Masruq -seperti pada pembahasan tentang peperangan- disebutkan, فَخَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا، فَمَا اسْتَفَاقَتْ إِلاَّ وَعَلَيْهَا حُمَّى بِنَافِضٍ، فَطَرَحْتُ عَلَيْهَا ثِيَابَهَا فَغَطَّيْتُهَا (*Dia jatuh pingsan dan ketika sadar ternyata telah menderita demam yang tinggi. Aku menyelimutinya dengan pakaiannya dan menutupinya*). Dalam riwayat Al Aswad dari Aisyah disebutkan, فَأَلْقَتْ عَلَيَّ أُمِّي كُلَّ ثَوْبٍ فِي الْبَيْتِ (*Ibuku menutupkan setiap kain yang ada di rumah kepadaku*).

Catatan

Jalur-jalur hadits tentang berita dusta sepakat menyatakan bahwa berita itu sampai kepada Aisyah melalui Ummu Misthah. Namun, dalam hadits Ummu Ruman terdapat keterangan yang menyelisihinya, بَيْنَا أَنَا قَاعِدَةٌ أَنَا وَعَائِشَةُ إِذْ وَلَجَتْ عَلَيْنَا امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَتْ: فَعَلَ اللهُ بِفُلاَنٍ وَفَعَلَ فَقُلْتُ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَتْ: كَذَا وَكَذَا *(Ketika aku sedang duduk; aku bersama Aisyah, tiba-tiba seorang perempuan dari Anshar masuk kepada kami dan berkata, "Semoga Allah membinasakan si fulan dan membinasakannya." Aku berkata, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Begini dan begitu").* Ini adalah redaksi riwayat Imam Bukhari pada pembahasan tentang peperangan. Adapun redaksinya dalam kisah Yusuf adalah, قَالَتْ: إِنَّهُ نَمَى الْحَدِيْثَ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَيُّ حَدِيْثٍ؟ فَأَخْبَرَتْهَا، قَالَتْ: فَسَمِعَهُ أَبُو بَكْرٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَتْ: وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَخَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا *(Dia berkata, 'Sesungguhnya ia telah menyebarkan cerita'. Aisyah berkata, 'Cerita apa?' Maka dia memberitahukan kepadanya. Dia berkata, 'Apakah hal itu telah didengar Abu Bakar?' Dia menjawab, 'Ya!' Dia berkata, 'Dan Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Ya!' Maka Aisyah jatuh pingsan).*

Cara menggabungkan kedua versi ini adalah bahwa Aisyah pertama kali mendengarnya dari Ummu Misthah, lalu dia pergi ke rumah ibunya untuk meyakinkan cerita itu. Maka ibunya mengabarkan kepadanya secara garis besar sebagaimana disimpulkan dari perkataannya, "Permudahlah urusanmu". Setelah itu seorang perempuan Anshar masuk dan mengabarkan cerita itu di hadapan ibunya, maka semakin kuat keyakinannya akan kejadian itu. Aisyah menanyakan apakah hal itu telah didengar bapaknya dan suaminya seraya berharap keduanya belum mendengarnya agar lebih ringan menanggungnya. Ketika dikatakan bahwa keduanya telah mendengarnya, maka dia pun jatuh pingsan. Namun, saya belum

menemukan keterangan tentang nama wanita Anshar ini dan juga nama anaknya.

فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا *(Rasulullah SAW memanggil Ali)*. Kalimat ini sangat tegas menunjukkan bahwa pertanyaan terjadi setelah Aisyah mengetahui cerita tentang dirinya, karena pada malam harinya Aisyah menangis. Kemudian diiringi lagi dengan khutbah. Riwayat Hisyam bin Urwah mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada Ali sebelum Aisyah mengetahui urusannya, sebab di awal riwayat Hisyam dari bapaknya, dari Aisyah disebutkan, لَمَّا ذُكِرَ مِنْ شَأْنِي الَّذِي ذُكِرَ وَمَا عَلِمْتُ بِهِ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيْبًا *(Ketika diceritakan keadaanku dan aku tidak mengetahuinya, maka Rasulullah SAW berdiri berkhutbah)*. Lalu dikisahkan proses khutbah seperti yang akan disebutkan. Namun, hal itu mungkin digabungkan bahwa huruf *fa'* pada kata *fada'aa* (maka beliau memanggil) dikaitkan dengan kata yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah; Rasulullah SAW sebelum itu telah mendengar apa yang diceritakan, maka beliau memanggil Ali.

عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ *(Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid)*. Dalam Hadits Ibnu Umar disebutkan, وَكَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْتَشِيْرَ أَحَدًا فِي أَمْرِ أَهْلِهِ لَمْ يَعْدُ عَلِيًّا وَأُسَامَةَ *(Biasanya apabila beliau ingin bermusyawarah dengan seseorang tentang urusan keluarganya, maka beliau tidak meninggalkan Ali dan Usamah)*. Namun, dalam riwayat Al Hasan Al Arabi disebutkan dari Ibnu Abbas -sebagaimana dikutip Ath-Thabarani- bahwa Nabi SAW meminta saran Zaid bin Tsabit, maka Zaid berkata, "Tinggalkanlah dia, barangkali Allah mengadakan sesuatu yang baru dalam hal itu." Namun, saya mengira penyebutan 'Ibnu Tsabit' adalah perubahan yang terjadi saat penulisan naskah, dimana pada asalnya adalah 'Ibnu Haritsah'. Kemudian dalam riwayat Al Waqidi disebutkan bahwa beliau SAW bertanya kepada Ummu

Aiman, dan Ummu Aiman membersihkan nama Aisyah dari tuduhan itu. Ummu Aiman adalah Ibunya Usamah bin Zaid. Akan disebutkan juga bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada Zainab binti Jahsy.

حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ *(Ketika wahyu lambat turun)*. Jika dibaca الْوَحْيُ maka artinya wahyu lama tidak turun. Sedangkan jika dibaca الْوَحْيَ maka artinya Nabi SAW merasakan bahwa wahyu sangat lama tidak turun.

فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ *(Tentang meninggalkan/menceraikan istrinya)*. Aisyah tidak menggunakan kata فِرَاقِي (meninggalkanku/ menceraikanku) dan mengganti dengan فِرَاقِ أَهْلِهِ (*meninggalkan/ menceraikan istrinya*), karena dia tidak suka mengatakan perihal tersebut secara terang-terangan, selain tidak suka menisbatan kata 'berpisah' kepada dirinya.

أَهْلَكَ *(Keluargamu)*. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, هُمْ أَهْلُكَ (*mereka adalah keluargamu*). Sekiranya tidak ada riwayat ini, maka bisa saja dibaca '*ahlaka*', artinya tahanlah keluargamu. Adapun kalimat "mereka adalah keluargamu" artinya merekalah yang menjaga kehormatan dan layak bagimu.

Mungkin juga dia mengatakan hal itu karena ingin berlepas diri supaya tidak dimintai pendapat dan menyerahkan urusan kepada pendapat Nabi SAW sendiri. Kemudian dia mengabarkan apa yang ada pada diri Aisyah dan berkata, "Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan." Penggunaan kata 'keluarga' dengan arti 'istri' adalah perkara yang banyak terjadi dalam bahasa Arab.

Ibnu At-Tin berkata, "Penyebutan Aisyah dengan kata "keluarga" dan penggunaan bentuk jamak seperti pada kata, "mereka keluargamu" adalah sebagai isyarat bahwa semua istri Nabi SAW memiliki sifat tersebut. Namun, mungkin juga digunakan bentuk jamak dengan maksud memuliakan Aisyah.

وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ لَمْ يُضَيِّقْ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ

(Adapun Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai Rasulullah, Allah tidak mempersempit atasmu, perempuan-perempuan selain dia masih banyak). Demikianlah semua periwayat menukil dengan kata *katsiir*, yakni bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki). Seakan-akan yang dimaksud adalah jenisnya. Disamping kata yang mengacu pada pola kata *fa'iil* mencakup bentuk *mudzakkar* dan *mu'annats,* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, قَدْ أَحَلَّ اللهُ لَكَ وَأَطَابَ، طَلِّقْهَا وَأَنْكِحْ غَيْرَهَا *(Allah telah menghalalkan dan memperkenankanmu, ceraikanlah dia dan nikahi perempuan lainnya*).

Ali RA mengucapkan perkataan ini, karena lebih memperhatikan kepentingan Nabi SAW. Dia melihat beliau SAW berada dalam kegalauan dan kesedihan akibat isu yang disebarkan. Sementara beliau SAW sangat pencemburu. Oleh karena itu, Ali beranggapan jika beliau berpisah dengan Aisyah niscaya keadaannya akan tenang. Kemudian jika terbukti Aisyah bersih dari apa yang dituduhkan, maka sangat mungkin bagi Nabi SAW untuk rujuk.

Dari kisah ini disimpulkan keharusan menempuh *mudharat* paling ringan untuk menghindari yang lebih besar. An-Nawawi berkata, "Ali berpendapat bahwa itulah yang menjadi maslahat bagi diri Nabi SAW. Beliau berkeyakinan demikian berdasarkan kerisauan Nabi SAW yang dia lihat. Untuk itu, dia mengerahkan usahanya dalam memberi nasihat dengan maksud menenangkan beliau SAW." Sementara Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Ali tidak tegas dalam menyarankan untuk berpisah, karena dia mengiringinya dengan perkataannya, 'Tanyalah pelayan, niscaya dia akan berkata jujur kepadamu'. Tampaknya dia juga menyerahkan urusan itu kepada pendapat Nabi SAW. Seakan-akan dia berkata, "Jika engkau segera terlepas dari permasalahan ini, maka berpisahlah dengannya, dan jika engkau inginkan selain itu maka telitilah persoalan yang sebenarnya, hingga mengetahui tentang bebasnya

Aisyah dari segala tuduhan. Hal itu disebabkan Ali merasa yakin bahwa Barirah tidak akan mengabarkan kecuali apa yang dia ketahui, sementara Barirah tidak mengetahui dari Aisyah kecuali dia terbebas dari tuduhan tersebut.

Pengkhususan Ali dan Usamah untuk diajak bermusyawarah adalah karena Ali seperti anak beliau sendiri. Beliau yang mengasuhnya dari kecil kemudian tidak pernah berpisah bahkan hubungannya bertambah erat ketika Ali dinikahkan dengan Fatimah. Maka wajarlah bila Ali diajak bermusyawarah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keadaan keluarganya. Dari sisi lain, Ali RA lebih banyak mengetahui keadaan keluarga beliau SAW dibanding sahabat lainnya. Adapun yang diajak musyawarah mengenai urusan-urusan umum adalah para sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar.

Sedangkan Usamah, sama seperti Ali dalam hal kebersamaan dengan beliau, dan kecintaan beliau terhadapnya. Oleh karena itu, mereka biasa menamainya sebagai kecintaan Rasulullah. Rasullah SAW meminta saran Usamah tanpa mengajak bapaknya dan ibunya, karena dia masih muda seperti Ali. Meskipun Ali sedikit lebih tua darinya. Semua ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pemuda pikiran yang jernih dibanding selainnya. Disamping itu, ia lebih berani dalam memberikan pendapat dibandingkan orang tua, karena orang tua umumnya mempertimbangkan akibat dan segala konsekuensinya. Oleh karena itu, terkadang ia menyembunyikan sebagian apa yang tampak baginya untuk menjaga perasaan orang yang berbicara dan orang yang ditanyakan. Apalagi disebagian riwayat disebutkan bahwa beliau juga meminta saran dari selain keduanya.

Catatan:

Perkataan Ali RA ini telah mengakibatkan Aisyah menganggapnya telah berlaku buruk dalam urusannya, sebagaimana dikutip dari riwayat Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman dan

Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, pada pembahasan tentang peperangan, dan juga tanggapan Al Walid bin Abdul Malik mengenai hal itu sehingga tidak perlu diulang kembali. Sementara dari keterangan di atas telah jelas hal yang menjadi alasan Ali dalam perkataannya itu.

وَسَـلِ الْجَارِيَـةَ تَـصْدُقْكَ (*Tanyalah pelayan itu niscaya dia akan berkata jujur kepadamu*). Dalam riwayat Miqsam dari Aisyah disebutkan, أَرْسِلْ إِلَى بَرِيْرَةَ خَادِمِهَا فَسَلْهَا، فَعَسَى أَنْ تَكُوْنَ قَدْ اطَّلَعَتْ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أَمْرِهَـا (*Kirimlah utusan kepada Barirah sebagai orang yang melayaninya dan tanyalah dia, barangkali dia mengetahui sebagian urusannya*).

فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيـرَةَ (*Rasulullah SAW memanggil Barirah*). Dalam riwayat Miqsam disebutkan, فَأَرْسَلَ إِلَى بَرِيْرَةَ فَقَالَ لَهَـا: أَتَشْهَدِيْنَ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي سَائِلُكِ عَنْ شَيْءٍ فَلاَ تَكْتُمِيْنَهُ. قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: هَلْ رَأَيْتِ مِنْ عَائِشَةَ مَا تَكْرَهِيْنَهُ؟ قَالَتْ: لاَ. (*Dia mengutus kepada Barirah dan berkata kepadanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasulullah?' Dia menjawab, 'Benar'. Beliau berkata, 'Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang sesuatu maka janganlah engkau menyembunyikannya'. Dia berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, 'Apakah engkau melihat sesuatu dari Aisyah yang engkau tidak sukai?' Dia berkata, 'Tidak!'*).

Dikatakan bahwa penyebutan Barirah di tempat ini merupakan kesalahan, sebab kisah Barirah terjadi sesudah pembebasan kota Makkah, dimana ketika dia disuruh memilih maka dia memilih dirinya sehingga suaminya menangis. Maka Nabi SAW bersabda kepada Abbas, يَا عَبَّاسُ أَلاَ تَعْجَبْ مِنْ حُـبِّ مُغِيْـثٍ بَرِيْـرَةَ؟ (*Wahai Abbas, tidakkah engkau merasa heran dan takjub akan kecintaan Mughits terhadap Barirah?*). Mungkin dijawab bahwa Barirah biasa melayani Aisyah saat dia masih berstatus budak majikannya. Sedangkan kisah Barirah

bersama Aisyah ketika minta dibantu untuk menebus dirinya terjadi sesudah peristiwa berita dusta. Atau mungkin pelayan yang disebutkan dalam kisah berita dusta sama dengan nama Barirah yang diberi pilihan oleh Aisyah ketika akan dibebaskan.

Al Badr Az-Zarkasyi menegaskan dalam pembahasan "Hal-hal yang dikoreksi Aisyah terhadap sahabat", bahwa pemberian nama Barirah untuk pelayan tersebut adalah *mudraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits), padahal dia adalah pelayan yang lain." Al Badr mengutip pernyataan ini dari Ibnu Al Qayim Al Hanbali, dia berkata, "Pemberian nama Barirah adalah kesalahan sebagian periwayat, karena Aisyah membeli Barirah setelah pembebasan kota Makkah, dan Aisyah membantu Barirah menebus dirinya lalu memerdekakannya, maka sebagian periwayat mengira perkataan Ali, 'Tanyalah pelayan itu niscaya dia akan berkata jujur kepadamu', bahwa yang dimaksud adalah Barirah, sehingga terjadi kesalahan seperti di atas." Dia juga berkata, "Hal ini termasuk perkara yang hanya diperhatiakn oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan." Saya katakan, Ulama selainnya telah memberi jawaban bahwa Barirah biasa melayani Aisyah dengan diberi upah saat dia masih berstatus budak majikannya, sebelum terjadi kisah penebusan dirinya, dan ini lebih utama daripada klaim adanya penyisipan dari sebagian periwayat, atau menganggap keliru para pakar hadits.

أَيْ بَرِيرَةُ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ *(Wahai Barirah, "Apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakanmu?")*. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَانْتَهَرَهَا بَعْضُ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أُصْدُقِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dia dibentak sebagian sahabat beliau seraya berkata, 'Berkatalah yang benar kepada Rasulullah'.)*. Kemudian dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيٍّ: شَأْنُكَ بِالْجَارِيَةِ، فَسَأَلَهَا عَلِيٌّ وَتَوَعَّدَهَا فَلَمْ تُخْبِرْهُ إِلاَّ بِخَيْرٍ، ثُمَّ ضَرَبَهَا وَسَأَلَهَا فَقَالَتْ: وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى عَائِشَةَ سُوْءًا *(Nabi SAW bersabda kepada Ali, 'Urusanmu*

dengan perempuan pelayan itu'. Ali pergi kepadanya dan mengancamnya, namun dia tidak memberikan jawaban kecuali kebaikan. Kemudian Ali memukulinya dan kembali bertanya, maka dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui keburukan pada diri Aisyah'.). Ibnu Ishaq menyebutkan, فَقَامَ إِلَيْهَا عَلِيٌّ فَضَرَبَهَا ضَرْبًا شَدِيْدًا يَقُوْلُ: أُصْدُقِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ali berdiri mendekatinya, lalu memukul dengan keras dan berkata, "Berkatalah yang benar terhadap Rasulullah SAW".*). Dalam riwayat Hisyam dinukil dengan redaksi, حَتَّى أَسْقَطُوْا لَهَا بِهِ *(Hingga mereka mengucapkan perkataan tidak baik kepadanya).* Dikatakan '*asqatha ar-rajul fil qaul*', artinya laki-laki itu mengucapkan perkataan yang rendah. Kata ganti 'nya' pada kata, "kepadanya" adalah kembali kepada "cerita itu" atau "laki-laki yang mereka tuduh". Iyadh menyebutkan dalam riwayat Ibnu Mahan yang dikutip Imam Muslim disebutkan, حَتَّى أَسْقَطُوْا لَهَاتَهَا *(Hingga mereka menghilangkan kesadarannya).* Beliau berkata, "Inilah kesalahan dalam penyalinan naskah, karena sekiranya mereka menghilangkan kesadarannya niscaya dia tidak dapat berbicara. Padahal kenyataannya dia berbicara dan berkata, 'Maha Suci Allah...'."

Dalam riwayat Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, لَسْتُ عَنْ هَذَا أَسْأَلُكِ قَالَتْ فَعَمَّهْ؟ فَلَمَّا فَطِنَتْ قَالَتْ سُبْحَانَ اللهِ (*Ali berkata, "Bukan tentang ini yang aku tanyakan kepadamu". Dia berkata, "Lalu tentang apa?" Ketika dia memahami maksud pertanyaan itu, maka dia berkata, "Maha Suci Allah").* Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud, حَتَّى أَسْقَطُوْا لَهَا بِهِ *(hingga mereka mengucapkan perkataan tidak baik kepadanya)*, yakni mereka mengatakan kepadanya urusan itu dengan terus-terang. Oleh karena itu, dia pun merasa heran.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Makna حَتَّى أَسْقَطُوْا لَهَا بِهِ *(hingga mereka mengucapkan perkataan tidak baik kepadanya)*, yakni mereka menjelaskan urusan itu dengan terus terang. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mereka berbicara dengannya menggunakan perkataan yang rendah. Dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur Usamah disebutkan, Urwah berkata, "Maka hal itu dicela atas orang yang mengatakannya." Ibnu Baththal berkata, "Mungkin maknanya sama seperti perkataan mereka, '*saqatha ilayya al khabar*', artinya aku mengetahui kabar itu. Seorang penyair berkata, '*idzaa hunna saaqathna al hadiits wa qulna lii*' (ternyata mereka mengetahui berita dan mereka berkata kepadaku)." Kemudian dia berkata, "Maknanya, mereka menceritakan cerita itu kepadanya dan menjelaskannya."

إِنْ رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا *(Jika aku melihat suatu urusan atasnya)*. Maksudnya, aku tidak melihat pada dirinya apa yang kamu tanyakan. Adapun urusan yang lain maka dia biasa tertidur karena usianya yang masih muda dan masih dalam masa pertumbuhan.

أَغْمِصُهُ *(Aku tidak mencelanya)*. Yakni tidak menemukan aib pada dirinya.

سِوَى أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِيْنِ أَهْلِهَا *(Kecuali dia adalah seorang wanita yang masih sangat muda, maka dia tertidur menjaga adonan keluarganya)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, مَا كُنْتُ أَعِيْبُ عَلَيْهَا إِلاَّ أَنِّي كُنْتُ أَعْجِنُ عَجِيْنِي وَآمُرُهَا أَنْ تَحْفَظَهُ فَتَنَامُ عَنْهُ *(Aku tidak mencelanya kecuali bahwa aku pernah membuat adonan dan aku memerintahkannya untuk menjaganya, tetapi dia tertidur)*. Kemudian dalam riwayat Miqsam disebutkan, مَا رَأَيْتُ مِنْهَا مُذْ كُنْتُ عِنْدَهَا إِلاَّ أَنِّي عَجَنْتُ عَجِيْنًا لِي فَقُلْتُ: إِحْفَظِي هَذِهِ الْعَجِيْنَةَ حَتَّى أَقْتَبِسَ نَارًا لأُخْبِزَهَا فَغَفَلَتْ، فَجَاءَتِ الشَّاةُ فَأَكَلَتْهَا *(Aku tidak pernah melihat [cela] dari dirinya sejak aku berada di sisinya, kecuali bahwa aku membuat adonan lalu aku berkata,*

'Jagalah adonan ini hingga aku menyalakan api untuk memasaknya'. Namun, dia lalai atas hal itu, lalu datanglah kambing dan memakannya). Riwayat ini menafsirkan maksud perkataannya dalam riwayat pada bab di atas, حَتَّى تَأْتِيَ الدَّاجِنُ (*Hingga datang daajin*). *Daajin* adalah kambing yang berada di sekitar rumah dan tidak keluar ke tempat penggembalaan. Pendapat lain mengatakan, ia adalah hewan jinak yang berada di sekitar rumah, baik berupa kambing atau burung.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Ini termasuk pengecualian untuk menguatkan dalam menafikan aib. Kelalaiannya terhadap adonan itu sangat jauh dari apa yang dituduhkan dan posisinya lebih dekat digolongkan wanita-wanita mukmin yang lengah." Demikian juga perkataannya dalam riwayat Hisyam bin Urwah, مَا عَلِمْتُ مِنْهَا إِلاَّ مَا يَعْلَمُ الصَّائِغُ عَلَى الذَّهَبِ الأَحْمَرِ (*Aku tidak melihat darinya kecuali apa yang diketahui oleh tukang sepuh terhadap emas merah*). Maksudnya, sebagaimana tukang sepuh tidak mengetahui pada emas merah kecuali ia adalah murni dan tidak memiliki cacat, maka demikian juga aku tidak mengetahui pada dirinya, kecuali kebersihannya dari cacat dan cela.

Dalam riwayat Ibnu Hathib dari Alqamah disebutkan, فَقَالَتِ الْجَارِيَةُ الْحَبَشِيَّةُ: وَاللهِ لِعَائِشَةَ أَطْيَبُ مِنَ الذَّهَبِ، وَلَئِنْ كَانَتْ صَنَعَتْ مَا قَالَ النَّاسُ لَيُخْبِرَنَّكَ اللهُ. قَالَ: فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْ فِقْهِهَا (*Perempuan budak Habasyah itu berkata, 'Demi Allah, sungguh Aisyah lebih baik daripada emas, sekiranya dia melakukan apa yang dikatakan manusia, niscaya Allah akan memberitahukannya kepadamu'." Dia berkata, "Orang-orang pun takjub akan pemahamannya*).

فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW berdiri*). Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, "Kemudian beliau SAW keluar ketika mendengar apa yang dikatakan Barirah." Dalam riwayat Hisyam bin

Urwah, disebutkan, قَامَ فِيْنَا خَطِيْبًا فَتَشَهَّدَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ (*Beliau berdiri khutbah, bersyahadat dan memuji Allah serta menyanjungnya sesuai yang layak bagi-Nya, kemudian bersabda, 'Amma Ba'du...'.*). Atha` Al Khurasani menambahkan dari Az-Zuhri di tempat ini sebelum kata, 'berdiri', وَكَانَتْ أُمُّ أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيَّةُ قَالَتْ لأَبِي أَيُّوْبَ: أَمَا سَمِعْتَ مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ فَحَدَّثَتْهُ بِقَوْلِ أَهْلِ الإِفْكِ، فَقَالَ: مَا يَكُوْنُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا، سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ (*Adapun Ummu Ayyub Al Anshariyah berkata kepada Abu Ayyub, 'Apakah engkau tidak mendengar apa yang diperbincangkan orang-orang?' Lalu dia menceritakan kepadanya perkataan para penyebar berita dusta. Abu Ayyub berkata, 'Tidak patut bagi kita memperbincangkan hal ini. Maha Suci Engkau, ini adalah dusta yang besar'.*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah akan dikutip dari Yahya bin Abu Zakariya, dari Hisyam bin Urwah tentang kisah berita dusta secara ringkas, dan di dalamnya disebutkan, "Lalu dikirim seorang budak bersamanya." Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, "Tidak patut bagi kita memperbincangkan hal ini, Maha Suci Allah." Dari riwayat Atha` di atas diketahui nama laki-laki Anshar yang dimaksud.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, قَالَ أُسَامَةُ: لاَ يَحِلُّ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ (*Usamah berkata, "Tidak halal bagi kita memperbincangkan hal ini, Maha Suci Engkau".).* Akan tetapi Usamah berasal dari kalangan Muhajirin. Seandainya riwayat ini akurat, maka dapat dipahami bahwa yang mengatakan hal itu lebih dari satu orang dan secara kebetulan ucapannya sama. Dalam riwayat *mursal* Sa'id bin Jubair dikatakan bahwa Sa'ad bin Mu'adz termasuk orang yang mengucapkan perkataan tersebut. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, bapakku menceritakan kepadaku, dari sebagian laki-laki Bani Najjar, bahwa Ummu Ayyub berkata kepada Abu Ayyub, "Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan

manusia tentang Aisyah?" Dia berkata, "Bahkan aku telah mendengarnya namun itu adalah dusta. Apakah engkau mau melakukan yang demikian wahai Ummu Ayyub?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah." Maka dia berkata, "Sungguh Aisyah -demi Allah- lebih baik darimu." Beliau berkata, "Maka turunlah Al Qur`an, 'Mengapa ketika kamu mendengarnya....' " Al Hakim meriwayatkan dari Aflah (mantan budak Abu Ayyub), dari Abu Ayyub, sama seperti itu, dan dia menukil juga dari jalur lain, dia berkata, "Ummu Ath-Thufail berkata kepada Ubay bin Ka'ab..." lalu disebutkan seperti di atas.

فَاسْتَعْذَرَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ *(Meminta maaf karena [perbuatan] Abdullah bin Ubay).* Maksudnya, meminta siapa yang memberikan maaf atas tindakan Abdullah bin Ubay. Maksudnya, menegakkan keadilan dalam hal itu. Al Khaththabi berkata, "Kemungkinan maknanya adalah siapa yang memberikan maaf atas tuduhannya yang menyakitkan istriku, dan siapa pula yang mau memaafkanku jika aku memberikan hukuman atas keburukan yang dilakukannya?" Dalam hal ini, An-Nawawi menguatkan makna yang kedua.

Dikatakan makna '*man ya'dziruni*' (siapa yang memafkanku), artinya siapa yang menolongku. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah siapa membalas untukku. Makna ini sama seperti sebelumnya dan didukung perkataan Sa'ad, "Aku memberimu maaf atas sikapnya."

قَدْ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي (*Telah sampai kepadaku gangguannya terhadap ahli baitku*). Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, أَشِيْرُوا عَلَيَّ فِي أُنَاسٍ أَبَنُوا أَهْلِي *(Berikanlah pandangan kepadaku tentang orang-orang yang telah mencela keluargaku [istriku]).* Menurut Iyadh, dalam riwayat Al Ashili disebutkan '*abbanuu*', dan ini merupakan salah satu dialek. Maknanya, mereka mencela atau menuduh istriku. Inilah yang menjadi pegangan, karena kata *al aban*

artinya tuduhan. Ibnu Al Jauzi berkata, "Maksudnya, mereka melemparkan tuduhan yang keji."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, مَا بَالُ أُنَاسٍ يُؤْذُوْنِي فِي أَهْلِي (*Apa urusan orang-orang yang menyakitiku pada istriku*). Ibnu Hathib menukil dengan redaksi, مَنْ يَعْذِرُنِي فِيْمَنْ يُؤْذِيْنِي فِي أَهْلِي وَيَجْمَعُوا فِي بَيْتِهِ مَنْ يُؤْذِيْنِي *(Siapa yang memaafkanku terhadap orang yang menyakitiku pada istriku dan mengumpulkan di rumahnya orang-orang yang menyakitiku).* Dalam riwayat Al Ghassani yang dikutip di atas disebutkan, فِي قَوْمٍ يَسُبُّوْنَ أَهْلِي *(Pada kaum yang mencaci maki keluargaku).* Lalu ditambahkan, مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُوْءٍ قَطُّ *(Aku tidak mengetahui pada mereka keburukan sama sekali).*

وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلاً *(Dan mereka menyebutkan seorang laki-laki).* Ath-Thabari menambahkan dalam riwayatnya, صَالِحًا (*yang shalih*). Sementara Abu Uwais menambahkan dalam riwayatnya, "Adapun Shafwan bin Al Mu'aththal duduk di pinggir Hassan, lalu menebasnya dengan pedang. Hassan berteriak dan Shafwan melarikan diri. Lalu Nabi SAW meminta Hassan agar menghibahkan tebasan itu dan Hassan pun menghibahkannya."

فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الأَنْصَارِيُّ *(Sa'ad bin Mu'adz Al Anshari berdiri).* Demikian tercantum di tempat ini dan dalam riwayat Ma'mar serta mayoritas murid Az-Zuhri. Sementara dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan, "Sa'ad -saudara bani Abdul Asyhal- berdiri." Lalu dalam riwayat Fulaih disebutkan, "Sa'ad berdiri", yakni tanpa menyebutkan nasabnya. Namun, jelas bahwa dia adalah Sa'ad bin Mu'adz berdasarkan keterangan dalam riwayat pada bab ini. Mengenai perkataan syaikh guru kami Al Quthub Al Halabi disebutkan, "Dalam naskah yang kami dengar disebutkan, 'Sa'ad bin Muadz berdiri', sementara di tempat lain disebutkan, 'Sa'ad -saudara bani Abdul Asyhal- berdiri', maka kemungkinan yang dimaksud

adalah selain Sa'ad bin Mu'adz, sebab dalam bani Abdul Asyhal terdapat sejumlah sahabat yang bernama Sa'ad. Diantara mereka adalah Sa'ad bin Zaid Al Asyhali. Dia ikut dalam perang Badar dan mengurusi tawanan bani Quraizhah yang dijual di Najed. Dia disebutkan dalam sejumlah riwayat dan salah satunya dalam khutbah Nabi SAW saat sakit yang membawa kematiannya." Dia (Al Quthub) juga berkata, "Ada kemungkinan dialah yang berbicara pada kisah tentang berita dusta."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkara yang membawanya kepada hal itu adalah apa yang dikemukakan Iyadh dan selainnya berupa kemusykilan mengenai penyebutan Sa'ad bin Mu'adz berkenaan kisah ini. Adapun kemungkinan yang dikemukakannya tertolak oleh penegasan riwayat ketiga dengan lafazh "Sa'ad bin Mu'adz." Selanjutnya saya akan menyebutkan perkataan dan jawaban Iyadh tentangnya. Iyadh berkata, "Dalam penyebutan Sa'ad bin Mu'adz pada hadits ini terdapat kemusykilan yang tidak diperbincangkan, dan hal ini telah disinyalir sebagian guru kami. Perkara yang dimaksud bahwa berita dusta terjadi pada perang Al Marisi', pada tahun ke-6 H menurut keterangan Ibnu Ishaq, sementara Sa'ad bin Mu'adz meninggal karena lemparan panah yang dideritanya pada perang Khandak, maka dia berdoa kepada Allah agar tetap dibiarkan hidup hingga memberi keputusan terhadap bani Quraizhah. Kemudian lukanya pecah dan dia meninggal karenanya. Peristiwa ini terjadi tahun ke-4 menurut semua ulama, kecuali apa yang diklaim Al Waqidi bahwa ia terjadi pada tahun ke-5 H." Dia berkata, "Terlepas dari semua itu, sesungguhnya penyebutan Sa'ad bin Mu'adz dalam kisah ini tidak dapat diterima, dan yang lebih sesuai dia adalah Sa'ad yang lain. Oleh sebab itu, Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya dalam riwayatnya dan hanya menisbatkan dialog pertama dan kedua antara Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Ubadah." Dia berkata, "Sebagian guru kami berkata kepadaku, 'Mungkin saja keberadaan Sa'ad pada peristiwa Al Marisi' dibangun di atas perselisihan tentang sejarah

perang Al Marisi'. Imam Bukhari meriwayatkan dari Musa bin Uqbah bahwa perang itu terjadi pada tahun ke-4 H, demikian juga perang Khandak pada tahun ke-4 H, maka bisa saja Al Marisi' terjadi sebelumnya, sebab Ibnu Ishaq menegaskan bahwa perang Al Marisi' terjadi pada bulan Sya'ban dan perang Khandak terjadi pada bulan Syawal. Jika keduanya berada pada tahun yang sama, bisa saja perang Al Marisi' terjadi sebelum perang Khandak. Dengan demikian, tidak ada halangan jika Sa'ad bin Mu'adz ikut menyaksikannya.

Pada pembahasan tentang peperangan telah kami sebutkan bahwa yang *Shahih* dalam penukilan dari Musa bin Uqbah adalah perang Al Marisi' terjadi pada tahun ke-5 H. Adapun yang dinukil Imam Bukhari darinya bahwa ia terjadi pada tahun ke-4 H merupakan satu kesalahan. Yang benar bahwa perang Khandak juga terjadi pada tahun ke-5 H, menyelisihi pernyataan Ibnu Ishaq, sehingga benarlah jawaban yang disebutkan di atas. Diantara mereka yang menegaskan bahwa perang Al Marisi' terjadi pada tahun ke-5 adalah Ath-Thabari.

Pendapat ini digoyahkan oleh perkara yang mereka tidak singgung sama sekali, yaitu pernyataan Ibnu Umar bahwa dia bersama mereka pada perang bani Musthaliq, yaitu Al Marisi', sebagaimana haditsnya telah disebutkan pada pembahasan tentang peperangan. Kemudian dalam kitab *Shahihain* disebutkan bahwa dia mengajukan diri pada perang Uhud, tetapi tidak diperkenankan Nabi SAW. Lalu dia kembali mengajukan diri pada perang Khandak dan diperkenankan. Jika awal peperangan yang diikuti adalah perang Khandak dan telah jelas dia turut pada perang Al Marisi', maka konsekuensinya bahwa perang Al Marisi' terjadi sesudah perang Khandak. Dengan demikian, kemusykilan di atas tetap ada.

Mungkin dijawab bahwa keberadaan Ibnu Umar pada perang bani Al Musthaliq tidak berarti dia ikut berperang. Bisa saja dia hanya menyertai bapaknya dan tidak ikut langsung berperang, sebagaimana juga hal itu terjadi pada Jabir, dia memberikan air kepada sahabat-

sahabatnya pada perang Badar, tetapi dia tidak ikut berperang menurut kesepakatan.

Al Baihaqi menempuh cara lain untuk menjelaskan pokok kemusykilan ini berdasarkan bahwa perang Khandak terjadi sebelum perang Al Marisi'. Dia berkata, "Mungkin saja luka Sa'ad bin Mu'adz belum pecah sesudah selesai perang bani Quraizhah, bahkan ini terjadi lebih akhir hingga pecah beberapa waktu kemudian, dan pembicaraannya pada kisah berita dusta terjadi di saat-saat tersebut. Barangkali dia tidak ikut dalam perang Al Marisi' karena sakitnya. Namun, itu tidak menjadi halangan baginya untuk menjawab Nabi SAW pada kisah berita dusta. Mengenai klaim dari Iyadh bahwa para ulama terdahulu tidak memperbincangkan kemuyskilan tersebut, maka saya tidak tahu siapa yang dia maksudkan. Bahkan perkara ini telah disinggung para ulama terdahulu, seperti Ismail Al Qadhi. Dia berkata, "Adapun yang lebih tepat bahwa perang Al Marisi' terjadi sebelum perang Khandak, karena hadits shahih dari Aisyah. Ibnu Hazm mempersoalkan hadits Aisyah, karena dia beranggapan bahwa perang Khandak terjadi sebelum perang Al Marisi'." Persoalan ini disinggung juga oleh Ibnu Abdil Barr, "Riwayat mereka yang mengatakan Sa'ad bin Mu'adz turut berbicara pada kisah berita dusta dengan Sa'ad bin Ubadah adalah kesalahan. Hanya saja yang berdialog dengan Sa'ad bin Ubadah adalah Usaid bin Hudhair sebagaimana disebutkan Ibnu Ishaq, dan inilah yang benar. Sebab Sa'ad bin Mu'adz meninggal ketika kaum muslimin kembali dari perang bani Quraizhah tanpa ada perselisihan. Ini berarti dia tidak sempat mendapati perang Al Marisi' dan tidak pula menghadirinya." Ibnu Al Arabi berlebihan -sebagaimana kebiasannya- seraya berkata, "Para periwayat sepakat bahwa penyebutan Ibnu Mu'adz pada kisah berita dusta adalah kesalahan." Lalu pandangannya ini diikuti juga oleh Al Qurthubi.

أَعْذِرُكَ مِنْهُ *(Aku memaafkanmu karenanya)*. Dalam riwayat Fulaih disebutkan, أَنَا وَاللهِ أَعْذِرُكَ مِنْهُ (*Aku, demi Allah, memaafkanmu karenanya*). Sementara dalam riwayat Ma'mar disebutkan, أَعْذِرُكَ مِنْهُ (*Aku memaafkanmu karenanya)*.

إِنْ كَانَ مِنَ الأَوْسِ *(Jika ia dari suku Aus)*. Yakni dari kabilah Sa'ad bin Mu'adz.

ضَرَبْنَا عُنُقَهُ *(Kami menebas lehernya)*. Dalam riwayat Shalih bin Kaisan, ضَرَبْتُ (*Aku akan menebasnya*), hanya saja dia mengatakan yang demikian, karena dia adalah pemimpin mereka, maka dia menegaskan bahwa keputusannya pada mereka pasti akan terlaksana.

وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ *(Dan jika dia berasal dari saudara-saudara kami dari suku khazraj)*. Kata *min* yang pertama bermakna 'sebagian' dan yang berikutnya berfungsi sebagai penjelasan. Oleh karena itu, tidak tercantum dalam riwayat Fulaih.

أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ *(Engkau memerintahkan kepada kami dan kami melaksanakan perintahmu)*. Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, أَتَيْنَاكَ بِهِ فَفَعَلْنَا فِيهِ أَمْرَكَ (*Aku akan membawanya kepadamu dan kami melaksanakan perintahmu*).

فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ *(Sa'ad bin Ubadah berdiri dan ia adalah pemimpin suku Khazraj)*. Dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan, فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْخَزْرَجِ وَكَانَتْ أُمُّ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ بِنْتَ عَمِّهِ مِنْ فَخِذِهِ وَهُوَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ (*Seorang laki-laki dari suku Khazraj berdiri, dan ibu Hassan bin Tsabit adalah putri pamannya dari garis keturunan, yaitu Sa'ad bin Ubadah, dan dia adalah pemimpin suku Khazraj*). Nama Ibu Hassan adalah Al Fari'ah binti Khalid bin Khunais bin Laudzan bin Abdud bin Zaid bin Tsa'labah. Kalimat, "dari garis keturunan" sesudah kalimat, "putri pamannya" merupakan

isyarat bahwa dia bukanlah putri pamannya secara langsung. Sebab Sa'ad bin Ubadah bertemu bersamanya pada Tsa'labah. Adapun penyebutan nasabnya telah dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan.

وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا *(Dan ia sebelumnya adalah seorang laki-laki yang shalih).* Yakni sempurna kebaikannya. Dalam riwayat Al Waqidi dikatakan, وَكَانَ صَالِحًا لَكِنَّ الْغَضَبَ بَلَغَ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ لَمْ يُغْمَضْ عَلَيْهِ فِي دِينِهِ *(Dan dia adalah seorang yang shalih, tetapi kemarahan telah memuncak, dan meski demikian dia tidak dicela dalam agamanya).*

وَلَكِنْ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ *(Akan tetapi fanatisme telah membuatnya marah).* Demikian kebanyakan periwayat menukil dengan kata, "*ihtamalathu*", artinya membuatnya marah. Dalam riwayat Ma'mar yang dikutip Imam Muslim, dan juga dalam riwayat Yahya bin Sa'id yang dikutip Ath-Thabarani, disebutkan dengan kata, "*Ijtahalathu*", artinya sifat fanatisme telah membuatnya melakukan tindakan bodoh. Versi kedua ini dibenarkan Al Waqsyi.

فَقَالَ لِسَعْدٍ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لاَ تَقْتُلُهُ *(Dia berkata kepada Sa'ad, "Engkau berdusta, demi Allah engkau tidak akan membunuhnya").* Maksudnya, dia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz. Kata '*amr* artinya tetap hidup, yaitu '*umr* (usia), hanya saja digunakan dalam konteks sumpah dengan kata, '*amr*.

وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ *(Dan engkau tidak mampu untuk membunuhnya, sekiranya berasal dari kelompokmu niscaya engkau tidak ingin dia dibunuh).*[1] Sikapnya yang menafsirkan kalimat, "Engkau tidak membunuhnya" dengan kalimat, وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ *(Engkau tidak mampu membunuhnya)*, merupakan isyarat bahwa kaumnya menghalanginya untuk melakukan perbuatan itu. Adapun

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Kalimat, 'sekiranya dia berasal dari kelompokmu... dan seterusnya', tidak tercantum dalam naskah yang ada pada kami.

kalimat, وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ (*Sekiranya dia berasal dari kelompokmu*), maka ini merupakan penafsiran kata, كَذَبْتَ (*engkau berdusta*), yakni dalam perkataanmu, إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ (*Jika dia berasal dari suku Aus, maka aku akan menebas lehernya*).

Sa'ad bin Ubadah menuduh Sa'ad bin Mu'ad berdusta sehubungan penegasannya akan membunuh penyebar berita tersebut jika berasl dari kelompoknya. Begitu juga jika berasal dari selain kelompoknya selama ada perintah untuk membunuhnya. Seakan-akan Sa'ad bin Ubadah berkata kepadanya, "Bahkan yang kami yakini justru kebalikan dari apa yang engkau katakan. Jika dia berasal dari kelompokmu, maka engkau tidak akan membunuhnya. Namun, jika dia berasal dari selain kelompokmu, maka engkau akan membunuhnya."

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi bahwa makna kalimat, "Engkau berdusta", yakni engkau tidak akan membunuhnya, sebab Nabi SAW tidak menyerahkan keputusannya kepadamu. Oleh karena itu, engkau tidak mampu membunuhnya.

Saya telah menjelaskan riwayat-riwayat lain dan faktor yang mendorong Sa'ad bin Ubadah untuk mengatakan apa yang telah dia katakan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Engkau tidak mengucapkan perkataan ini kecuali engkau mengetahui dia berasal dari suku Khazraj." Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan, "Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Wahai Mu'adz, demi Allah engkau tidak bermaksud menolong Rasulullah, tetapi ia hanyalah kedengkian antara kita di masa jahiliyah, dan kedengkian itu belum hilang dari dada kalian." Ibnu Mu'adz berkata, "Allah lebih mengetahui apa yang aku inginkan."

Dalam Hadits Ibnu Umar disebutkan, إِنَّمَا طَلَبْتَ بِهِ دُخُوْلَ الْجَاهِلِيَّةِ (*sesungguhnya engkau menginginkan dengannya kembali ke masa Jahiliyah*). Ibnu At-Tin berkata, "Perkataan Ibnu Mu'adz, 'Jika dia

berasal dari Aus, maka aku akan menebas lehernya', dia berkata demikian karena Aus adalah sukunya, dan mereka adalah bani Najjar. Dia tidak mengatakan demikian terhadap suku Khazraj, karena adanya persengketaan antara suku Aus dan Khazraj sebelum Islam, dan hal itu hilang seiring kehadiran Islam. Namun, sebagiannya masih tersisa karena harga diri." Dia berkata, "Sa'ad bin Ubadah berbicara berdasarkan harga diri dan menafikan kekuasaan Sa'ad bin Mu'adz terhadap mereka, sementara dia berasal dari suku Aus." Dia berkata, "Sa'ad bin Ubadah tidak bermaksud menyetujui apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay. Hanya saja makna perkataan Aisyah, 'dan sebelumnya dia adalah laki-laki yang shalih', yakni sebelumnya dia tidak pernah melakukan tindakan karena membela harga diri kelompok. Bukan berarti dia membela orang-orang munafik."

Apa yang dikatakan Ibnu At-Tin ini adalah benar. Hanya saja pernyataannya bahwa bani Najjar adalah kaum Sa'ad bin Mu'adz adalah tidak benar. Bahkan mereka adalah marga Sa'ad bin Ubadah. Mereka pun pada dasarnya tidak disinggung dalam kisah ini.

Salah seorang ulama menakwilkan apa yang terjadi antara Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz dengan penakwilan yang jauh sehingga terkesan bertele-tele. Dia mengklaim bahwa perkataan Sa'ad bin Ubadah, "Engkau tidak membunuhnya dan tidak mampu untuk membunuhnya", yakni jika dia berasal dari suku Aus. Dia mengukuhkan hal itu dengan berdalil bahwa Ibnu Mu'adz tidak mengatakan kepada suku Khazraj, "Kami menebas lehernya", bahkan dia mengatakan yang demikian hanya kepada suku Aus. Maka hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Ubadah mengucapkan perkataan itu bukan karena fanatik terhadap kaumnya, sebab jika berdasarkan fanatisme golongan, maka dia tidak akan ditentang oleh selain kelompoknya. Dia berkata, "Penyebab perkataan itu bahwa yang terlibat langsung dalam berita dusta menampakkan keislaman, sementara Nabi SAW tidak membunuh mereka yang menampakkan keislamannya. Maksudnya, kaumnya akan menghalangi siapa yang akan membunuh

penyebar berita itu, karena tidak ada perintah dari Nabi SAW untuk membunuhnya. Seakan-akan dia berkata, 'Jangan katakan apa yang tidak engkau lakukan dan jangan menjanjikan apa yang tidak mampu engkau tepati'."

Kemudian dia menjawab perkataan Aisyah, "Sifat fanatisme telah membuatnya marah", bahwa Aisyah saat itu sedang gundah karena berita tersebut. Bisa saja ada dalam pemahamanya apa yang lebih kuat darinya, lalu dia menjawab perkataan Usaid bin Hudhair yang akan disebutkan berikut bahwa dia memahami perkataan Ibnu Ubadah sebagaimana makna zhahirnya, dan tersembunyi baginya bahwa perkataan itu memiliki indikasi yang lain. Demikian yang dia katakan, tetapi jelas terkesan dipaksakan.

Perkataannya, "Aisyah berkata demikian karena hatinya sedang gundah", tidak dapat diterima, karena yang demikian hanya bisa terjadi sekiranya Aisyah mengatakannya ketika fitnah itu berlangsung, padahal kenyataannya Aisyah menceritakannya sesudah berlalu masa yang sangat lama, hingga sempat didengar oleh Urwah dan selainnya di kalangan tabi'in, sebagaimana telah saya sinyalir. Tentu saja saat menceritakannya, kegundahan tersebut tak ada lagi. Adapun yang benar, Aisyah memahami hal itu saat kejadiannya sesuai faktor pendukung kondisi yang ada.

Mengenai kalimat, "Engkau tidak mampu membunuhnya", padahal Sa'ad bin Mu'adz tidak mengatakan akan membunuhnya - sebagaimana yang dia katakan sekiranya penyebar berita dusta dari kalangan Aus- karena Sa'ad bin Ubadah memahami perkataan Ibnu Mu'adz, "Engkau memerintahkan kami dengan perintahmu", yakni jika engkau memerintahkan kami untuk membunuhnya niscaya kami pun akan membunuhnya, dan jika engkau memerintahkan kaumnya untuk membunuhnya maka mereka pun akan membunuhnya. Untuk itu, Sa'ad bin Ubadah menafikan kemampuan Sa'ad bin Mu'adz untuk membunuh penyebar berita dusta itu jika ia berasal dari kalangan

Khazraj, karena dia mengetahui beliau SAW tidak akan memerintahkan selain kaumnya untuk membunuhnya. Seakan-akan Sa'ad bin Ubadah membuat Sa'ad bin Mu'adz berputus asa untuk membunuhnya secara langsung. Hal itu didasarkan pada sifat fanatisme yang disinyalir oleh Aisyah. Namun, pernyataannya ini tidak mesti dipahami sebagai penolakan terhadap perintah Nabi SAW untuk membunuh orang yang dimaksud, dan tak bisa pula dipahami sebagai pembangkangan terhadap perintah beliau SAW. Sangat jauh bagi Sa'ad bin Ubadah dari hal seperti itu.

Al Maziri memberi legitimasi atas perkataan Usaid bin Hudhair kepada Sa'ad bin Ubadah, "Sesungguhnya engkau munafik", bahwa dia mengucapkannya, karena dorongan emosi yang memuncak dan penekanan dalam mencegah sikap Sa'ad bin Ubadah yang berdebat untuk Ibnu Ubay dan selainnya. Maksudnya, bukan kemunafikan yang berarti menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Dia berkata, "Barangkali beliau SAW tidak mengingkari perkataan Usaid karena alasan tersebut."

فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ *(Usaid bin Hudhair berdiri).* Nasabnya telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan.

وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذ *(Dia adalah putra paman Sa'ad bin Mu'adz).* Maksudnya, berasal dari marganya. Karena Usaid bin Hudhair bukan putra paman Sa'ad bin Mu'adz secara langsung, sebab nasab Sa'ad adalah Sa'ad bin Mu'adz bin An-Nu'man bin Umru` Al Qais bin Zaid bin Abdu Al Asyhal. Sedangkan Usaid adalah Ibnu Hudhair bin Simak bin Atik bin Umru` Al Qais. Maka keduanya berkumpul pada Umru` Al Qais. Jumlah perantara di antara keduanya hingga Umru` Al Qais adalah sama.

فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لَنَقْتُلَنَّهُ *(Dia berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Engkau berdusta, demi Allah, sungguh kami akan membunuhnya.").* Yakni kami akan tetap membunuhnya meski ia

berasal dari kalangan Khazraj, jika Nabi SAW memerintahkan kami, dan tidak ada bagi kamu kemampuan untuk menghalangi kami melaksanakan perintah tersebut.

فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِيْنَ *(Sesungguhnya engkau munafik membela orang-orang munafik).* Usaid mengucapkannya kepada Sa'ad bin Ubadah sebagai sikap keras dalam menentang perkataan yang diucapkannya. Adapun maksud perkataannya, "Sesungguhnya engkau munafik", yakni mengerjakan perbuatan orang-orang munafik. Lalu dia menafsirkannya dengan perkataannya, "membela orang-orang munafik". Dia menjawab perkataan Sa'ad bin Ubadah, "Engkau dusta, engkau tidak akan membunuhnya", dengan perkataannya, "Engkau dusta, sungguh kami akan membunuhnya."

Al Maziri berkata, "Perkataan Usaid ini maksudnya bukan nifak dalam arti kufur, bahkan yang dimaksud adalah menampakkan rasa kasih sayang terhadap suku Aus, kemudian tampak darinya pada kisah ini perkara yang berlawanan dengan hal itu sehingga serupa dengan keadaan orang munafik, sebab hakikat nifak adalah menampakkan sesuatu dan menyembunyikan selainnya. Barangkali inilah alasan sehingga Nabi SAW tidak mengingkari perkataan Usaid."

فَتَثَاوَرَ *(Maka terjadi keributan).* Ia mengacu pada pola kata *tafaa'ala* dari kata *tsaurah* (pergolakan). Adapun makna 'kelompok' di sini adalah kabilah, yakni sebagian mereka bangkit menghampiri sebagian yang lain disertai kemarahan. Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan, فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَسَلَّ سَيْفَهُ *(Sa'ad bin Mu'adz berdiri dan menghunus pedangnya).*

حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا *(Hingga mereka berkeinginan untuk saling membunuh).* Ibnu Juraij menambahkan dalam riwayatnya tentang kisah berita dusta di tempat ini, قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: مَوْعِدُكُمْ الْحَرَّةُ *(Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Tempat*

*perjanjian dengan kamu adalah di Al Harrah"). Maksudnya, tempat di pinggiran kota Madinah, yang mereka jadikan tempat berperang.

فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا (Rasulullah SAW terus berusaha menenangkan mereka hingga mereka diam).* Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan, فَلَمْ يَزَلْ يُومِئُ بِيَدِهِ إِلَى النَّاسِ هَهُنَا حَتَّى هَدَأَ الصَّوْتُ *(beliau terus memberi isyarat dengan tangannya kepada orang-orang ke segala arah hingga suara menjadi tenang).* Dalam riwayat Fulaih disebutkan, فَنَزَلَ فَخَفَّضَهُمْ حَتَّى سَكَتُوا *(Beliau turun [dari mimbar], lalu menenangkan mereka hingga diam).* Sementara dalam riwayat Atha` Al Khurrasani dari Az-Zuhri disebutkan, فَحَجَزَ بَيْنَهُمْ *(Beliau menghalangi di antara mereka).*

فَمَكَثْتُ يَوْمِي ذَلِكَ *(Aku tinggal pada hariku itu).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَبَكَيْتُ *(aku menangis).* Ia adalah riwayat Fulaih, Shalih, dan lainnya.

فَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي *(Dipagi hari kedua orang tuaku berada di sisiku).* Yakni keduanya datang dari rumahnya ke tempat Aisyah: Bukan berari Aisyah pulang ke rumahnya dari tempat keduanya. Dalam riwayat Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, وَأَنَا فِي بَيْتِ أَبَوَيَّ *(Aku berada di rumah kedua orang tuaku).*

وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا *(Aku telah menangis dua malam satu hari).* Yakni malam dimana Ummu Misthah menceritakan kejadian padanya dan hari dimana Nabi SAW berkhutbah, ditambah malam berikutnya. Dalam riwayat Fulaih disebutkan, وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيَّ وَيَوْمًا *(Aku telah menangis dua malamku dan satu hari).* Seakan-akan penisbatan kedua malam itu kepada dirinya, karena apa yang terjadi terhadap dirinya pada kedua malam tersebut.

فَبَيْنَـا هُمَـا (*Pada saat keduanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَبَيْنَمَا هُمَا (*Dan ketika saat keduanya*).

يَظُنَّـانِ أَنَّ الْبُكَـاءَ فَـالِقٌ كَبِـدِي (*Keduanya mengira tangisan akan memecahkan hatiku*). Dalam riwayat Fulaih disebutkan, حَتَّـى أَظُـنَّ (*hingga aku mengira*). Kedua versi ini mungkin dipadukan bahwa mereka semua mengira seperti itu.

فَاسْـتَأْذَنَتْ (*Seorang meminta izin*). Demikian yang tercantum. Namun, dalam kalimat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah, "Seorang perempuan datang dan minta izin." Sementara dalam riwayat Fulaih disebutkan, إِذْ اسْتَأْذَنَتْ (*Tiba-tiba seorang perempuan minta izin*).

امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Seorang perempuan dari kalangan Anshar*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama perempuan yang meminta izin tersebut.

فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ (*Ketika kami dalam keadaan seperti itu*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ (*Ketika kami dalam keadaan demikian*). Ini adalah riwayat Fulaih, sedangkan yang pertama adalah riwayat Shalih.

دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ (*Rasulullah SAW masuk kepada kami*). Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَأَصْـبَحَ أَبَوَيَّ عِنْدِي فَلَمْ يَزَالا حَتَّى دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ صَلَّى الْعَـصْرَ وَقَدْ اِكْتَنَفَنِي أَبَوَيَّ عَنْ يَمِيْنِي وَعَـنْ شِـمَالِي (*Pagi harinya kedua orang tuaku berada di sisiku. Keduanya senantiasa demikian hingga Rasulullah SAW masuk dan melaksanakan shalat Ashar. Kedua orang tuaku telah menyanggahku dari kanan dan kiriku*). Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan, وَقَدْ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَلَى سَرِيْرٍ وِجَـاهِي

(Rasulullah SAW datang hingga duduk di atas tempat tidur depanku). Kemudian dalam hadits Ummu Ruman disebutkan, أَنَّ عَائِشَةَ فِي تِلْكَ الْحَالَةِ كَانَتْ بِهَا الْحُمَّى النَّافِضُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ فَوَجَدَهَا كَذَلِكَ قَالَ: مَا شَأْنُ هَذِهِ؟ قَالَتْ: أَخَذَهَا الْحُمَّى بِنَافِضٍ، قَالَ: فَلَعَلَّهُ فِي حَدِيْثٍ تُحَدِّثُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَعَدَتْ عَائِشَةُ *(Sesungguhnya Aisyah dalam keadaan seperti itu dan sedang menderita demam yang tinggi. Ketika Nabi SAW masuk, beliau mendapati Aisyah demikian. Beliau bertanya, "Bagaimana keadaannya?" Dia (Ummu Ruman) berkata, "Dia menderita demam yang sangat tinggi". Beliau bersabda, "Barangkali karena cerita yang diperbincangkan?" Dia menjawab, "Benar!" Maka Aisyah pun duduk).*

وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ مَا قِيلَ قَبْلَهَا، وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لاَ يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي *(beliau belum pernah duduk sebelumnya di sisiku sejak dikatakan apa yang dikatakan, dan telah berlalu satu bulan tidak diturunkan wahyu kepadanya tentang urusanku).* As-Suhaili meriwayatkan bahwa sebagian ahli tafsir menyebutkan lamanya adalah sekitar 31 hari, maka dalam riwayat di atas bilangan satuannya tidak diperhitungkan. Dalam riwayat Ibnu Hazm dikatakan lamanya adalah 25 hari atau lebih. Dalam hal ini mungkin untuk digabungkan bahwa ia adalah waktu antara kedatangan Aisyah ke Madinah dan turunnya Al Qur`an berkenaan dengan kisah berita dusta. Adapun penetapan satu bulan adalah waktu yang awalnya Aisyah datang ke rumah orang tuanya setelah sampai berita kepadanya.

فَتَشَهَّدَ *(Beliau bersyahadat).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ *(Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya).*

أَمَّا بَعْدُ يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا *(Ammaa ba'du, wahai Aisyah, sesungguhnya sampai kepadaku tentang dirimu begini dan begini).* Ia adalah kiasan tentang berita dusta yang dituduhkan

kepadanya. Saya tidak melihat pada satu jalur pun penegasan akan kalimat yang dimaksud. Barangkali analogi itu dari perkataan Nabi SAW secara langsung. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ قَدْ كَانَ مَا بَلَغَكِ مِنْ قَوْلِ النَّاسِ فَاتَّقِ اللهَ وَإِنْ كُنْتِ قَارَفْتِ سُوْءًا فَتُوْبِي *(Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadamu perkataan orang-orang, maka bertakwalah kepada Allah, seandainya engkau telah melakukan keburukan maka bertaubatlah).*

فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ *(Jika engkau terbebas darinya, niscaya Allah akan membebaskanmu).* Yakni melalui wahyu yang diturunkan tentang itu, baik berupa Al Qur`an maupun lainnya.

وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ *(Jika engkau telah menyentuh suatu dosa).* Yakni terjadi dari dirimu perbuatan yang menyalahi kebiasaan. Inilah hakikat dari makna kata *ilmaam.*

فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ *(Mohonlah ampunan kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya).* Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, ثُمَّ تُوبِي إِلَيْهِ *(Kemudian bertaubatlah kepadanya).* Sementara dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, إِنَّمَا أَنْتِ مِنْ بَنَاتِ آدَمَ إِنْ كُنْتِ أَخْطَأْتِ فَتُوْبِي *(Sesungguhnya engkau termasuk perempuan keturunan Adam, jika engkau telah melakukan kesalahan maka bertaubatlah).*

فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ *(Sesungguhnya seorang hamba apabila mengakui dosanya kemudian bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya).* Ad-Dawudi berkata, "Nabi SAW memerintahkan Aisyah mengaku dan tidak menganjurkannya untuk menyembunyikan, adalah untuk membedakan antara istri-istri Nabi SAW dan selain mereka. Istri-istri beliau SAW wajib mengaku atas apa yang terjadi pada mereka dan tidak menyembunyikannya. Sebab tidak halal bagi seorang Nabi tetap memperistrikan perempuan yang telah melakukan perbuatan seperti itu. Berbeda dengan perempuan-

perempuan lain yang dianjurkan menyembunyikan hal serupa." Pernyataan Ad-Dawudi ditanggapi Iyadh seraya berkata, "Dalam hadits tidak ada keterangan yang mengindikasikannya. Bahkan tidak ada keterangan yang menyatakan beliau memerintahkan Aisyah untuk berterus terang. Beliau hanya memerintahkan Aisyah memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, yakni antara dia dengan Tuhan-Nya. Maka tidak ada ketegasan perintah mengakui perbuatannya secara terus terang di hadapan manusia." Namun, konteks jawaban Aisyah mendukung pernyataan Ad-Dawudi. Hanya saja yang diakui menurutnya bukan kemutlakannya. Maka perhatikanlah. Adapun pernyataan Iyadh didukung riwayat Hathib, قَالَتْ: قَالَ أَبِي: إِنْ كُنْتِ صَنَعْتِ شَيْئًا فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَإِلاَّ فَأَخْبِرِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُذْرِكِ *(Aisyah berkata, "Bapakku berkata, 'Jika engkau telah melakukan sesuatu maka mohonlah ampunan kepada Allah, dan jika tidak maka beritahukan kepada Rasululah SAW tentang permintaan maafmu'.")*.

قَلَصَ دَمْعِي *(Air mataku berhenti)*. Yakni tidak lagi keluar. Al Qurthubi berkata, "Penyebabnya bahwa sedih dan emosi apabila salah satunya menimpa seseorang, maka air mata akan lenyap karena panasnya musibah."

حَتَّى مَا أُحِسُّ *(Sampai aku tidak merasakan)*. Yakni tidak mendapati.

فَقُلْتُ لأَبِي: أَجِبْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ، قَالَ: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ *(aku berkata kepada bapakku, "Jawablah Rasulullah SAW atas apa yang beliau katakan." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan")*. Dikatakan, Aisyah mengatakan seperti itu kepada bapaknya, meski pertanyaan berkenaan dengan perkara batin yang tidak diketahui oleh bapaknya. Hal itu sebagai isyarat bahwa apa yang ada dalam batinnya tidak menyelisihi zhahirnya. Seakan-akan Aisyah berkata kepada bapaknya, "Bersihkan namaku

dengan apa yang engkau sukai, dan engkau sangat yakin akan kebenaran yang engkau katakan." Hanya saja Abu Bakar menjawab dengan perkataannya, "Aku tidak tahu", karena dia seorang yang antusias mengikuti Rasulullah SAW. Maka dia memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dari segi maknanya. Disamping itu, meski Abu Bakar yakin bahwa anaknya terbebas dari tuduhan itu, tetapi dia tidak suka melakukan sendiri upaya membersihkan nama baik anaknya. Demikian juga jawaban atas perkataan ibunya, "Aku tidak tahu." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, "Dia berkata, 'Apa yang harus aku katakan?'" Dalam riwayat Abu Uwais, "Aku berkata kepada bapakku, 'Jawablah!' Dia berkata, 'Aku tidak akan melakukannya, dia adalah Rasulullah SAW yang wahyu turun kepadanya'."

فَقُلْتُ: وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لاَ أَقْرَأُ كَثِيْرًا مِنَ الْقُرْآنِ *(Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Sementara aku adalah perempuan yang masih muda, dan tidak banyak membaca Al Qur`an".).* Aisyah mengucapkan hal ini sebagai legitimasi atas sikapnya yang tidak mampu menyebut nama Ya'qub AS seperti yang akan disebutkan. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَلَمَّا لَمْ يُجِيْبَاهُ تَشَهَّدْتُ فَحَمِدْتُ اللهَ وَأَثْنَيْتُ عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قُلْتُ أَمَّا بَعْدُ *(Ketika keduanya tidak menjawabnya, maka aku bersyahadat dan memuji Allah serta menyanjung-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya. Kemudian aku berkata, "Amma ba'du").* Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمَّا اِسْتَعْجَمَا عَلَيَّ اِسْتَعْبَرْتُ فَبَكَيْتُ ثُمَّ قُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَتُوْبُ مِمَّا ذَكَرُوا أَبَدًا *(Ketika keduanya membisu atas diriku, maka air mataku bercucuran dan aku menangis. Kemudian aku berkata, "Demi Allah, aku tidak bertaubat selama-lamanya dari apa yang mereka perbincangkan".).*

حَتَّى اسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ *(Hingga tetap dalam diri kalian).* Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan kata *waqqara* (tertancap).

وَصَدَّقْتُمْ بِهِ *(Kalian membenarkannya).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, لَقَدْ تَكَلَّمْتُمْ بِهِ وَأُشْرِبَتْهُ قُلُوبُكُمْ *(Kalian telah memperbincangkannya dan diserap oleh hati kalian).* Aisyah mengatakan hal ini -meski tidak seperti yang sebenarnya-sebagai perbandingan atas sikap mereka yang demikian serius dalam meneliti urusannya. Sementara dia –yang mengetahui kebersihan dirinya dan kedudukannya- beranggapan bahwa bagi yang mendengar berita itu agar mendustakannya. Namun, alasan mereka adalah mereka ingin membantah siapa yang menyebarkan berita dusta tersebut, maka tidak cukup hanya dengan membantah apa yang mereka katakan atau berdiam diri. Bahkan harus meneliti secara cermat sehingga dapat membantah tuduhan mereka. Atau yang dimaksud oleh Aisyah adalah mereka yang membenarkan perkataan para penyebar berita dusta. Hanya saja dia menggabungkan juga mereka yang tidak mendustakannya.

لاَ تُصَدِّقُونَنِي بِذَلِكَ *(Kalian tidak akan mempercayaiku akan hal itu).* Yakni kalian tidak akan meyakini kebenaranku. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, مَا ذَاكَ بِنَافِعِي عِنْدَكُمْ *(Tidaklah hal itu bermamfaat bagiku di sisi kamu).* Lalu pada bagian kedua, dia mengatakan, لَتُصَدِّقُنِّي *(Sungguh kalian akan membenarkanku).* Hanya saja Aisyah mengatakan demikian, karena seseorang diberi sanksi atas pengakuannya. Dalam hadits Ummu Ruman disebutkan, لَئِنْ حَلَفْتُ لاَ تُصَدِّقُونَنِي وَلَئِنْ قُلْتُ لاَ تَعْذِرُونَنِي *(Sekiranya aku bersumpah kamu tetap tidak membenarkanku. Jika aku mengatakan maka kalian tidak akan memaafkanku).*

وَاللهِ مَا أَجِدُ لَكُمْ مَثَلاً *(Demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpamaan untuk kalian).* Dalam riwayat Shalih, Fulaih, dan Ma'mar disebutkan, مَا أَجِدُ لَكُمْ وَلِي مَثَلاً *(Aku tidak mendapatkan perumpamaan bagi kalian dan aku).*

إِلاَّ قَوْلَ أَبِي يُوسُفَ *(Kecuali perkataan bapakku, yaitu Yusuf)*. Ibnu Juraij menambahkan dalam riwayatnya, اِخْتَلَسَ مِنِّي اِسْمُهُ *(Namanya hilang dari ingatanku)*. Sementara dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, وَالْتَمَسْتُ اِسْمَ يَعْقُوبَ فَلَمْ أَقْدِرْ عَلَيْهِ *(Aku mencari nama Ya'qub namun aku tidak mampu)*. Kemudian dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, نَسِيْتُ اِسْمَ يَعْقُوبَ لِمَا بِي مِنَ الْبُكَاءِ وَاحْتِرَاقِ الْجَوْفِ *(Aku lupa nama Ya'qub karena tangisan dan panasnya hati yang menimpaku)*. Dalam hadits Ummu Ruman disebutkan, مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَيَعْقُوبَ وَبَنِيْهِ *(Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti Ya'qub dan anak-anaknya)*. Namun, riwayat ini dikutip dari segi makna, karena dalam riwayat Hisyam dan selainnya ditegaskan bahwa dia tidak mampu mengingat nama bapaknya Yusuf.

ثُمَّ تَحَوَّلْتُ فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي *(Kemudian aku berpindah dan berbaring di atas tempat tidurku)*. Ibnu Juraij menambahkan, وَوَلَّيْتُ وَجْهِي نَحْوَ الْجِدَارِ *(Aku memalingkan wajahku ke arah tembok)*.

وَأَنَا حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئِي بِبَرَاءَتِي *(Dan aku saat itu mengetahui bahwa aku terbebas dari tuduhan dan Allah akan membebaskanku dengan kebersihanku)*. Ibnu At-Tin mengklaim bahwa dalam riwayatnya disebutkan, وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئُنِي yakni dengan tambahan huruf *nun* pada bagian akhir. Dia berkata, "Versi ini kurang berdasar, karena *nun wiqaayah* (nun yang digunakan untuk menghindari tanda di akhir huruf kata benda) tidak masuk pada kata kerja untuk menghindarkannya dari tanda kasrah. Sedangkan kata benda maka diberi tanda kasrah sehingga tidak butuh pada huruf *nun*." Adapun yang kami temukan dalam semua riwayat menyebutkan, مُبَرِّئِي tanpa tambahan huruf *nun*. Kalaupun apa yang dikatakannya benar, maka kata seperti itu ditemukan dalam sebagian dialek.

وَلَكِنْ وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ مُنْزِلٌ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ *(Akan tetapi demi Allah, aku tidak pernah menduga Allah menurunkan wahyu yang dibaca tentang urusanku, sungguh urusanku dalam diriku lebih rendah daripada harus diperbincangkan Allah dengan suatu urusan).* Yunus menambahkan kata يُتْلَى *(dibaca)* dalam riwayatnya. Dalam riwayat Fulaih disebutkan, مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْقُرْآنِ فِي أَمْرِي *(Daripada membicarakan dalam urusanku dengan Al Qur`an).* Kemudian dalam riwayat Ibnu Ishaq ditambahkan, يُقْرَأُ فِي الْمَسَاجِدِ وَيُصَلَّى بِهِ *(dibaca di masjid-masjid dan dibaca saat shalat).*

فَوَاللهِ مَا رَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Demi Allah, tidaklah Rasulullah SAW berbalik).* Yakni belum meninggalkan tempat. Bentuk dasar kata *raama* adalah *ar-riim.* Berbeda dengan *raama* yang bermakna 'menuju' dimana bentuk dasarnya adalah *ar-ruum.* Kedua kata ini berbeda pada bentuk kata kerja *mudhari'* (present tense). Dikatakan, *raama – yaruumu - rauman* dan *raama - yariimu - riiman.* Lalu pada riwayat ini pelaku sengaja tidak disebutkan. Sementara dalam riwayat Shalih, Fulaih, Ma'mar, dan selain mereka tercantum kata, *"majlisnya",* yakni beliau belum meninggalkan tempat duduknya.

وَلاَ خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ *(Dan tidak seorang pun yang keluar dari ahli bait).* Yakni orang-orang yang saat itu hadir di rumah tersebut. Kemudian dalam riwayat Abu Usamah disebutkan, وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَاعَتِهِ *(Allah menurunkan kepada Rasul-Nya saat itu juga).*

فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ *(Beliau ditimpa burahaa` yang biasa menimpanya). Burahaa`* artinya demam yang tinggi. Ada juga yang mengatakan artinya adalah kesulitan yang sangat. Sebagian lagi

mengatakan, maknanya adalah panas yang tinggi. Dari sini diambil kata *"baraha bii al hammu"*, artinya kegelisahanku mencapai puncaknya. Dalam riwayat Ishaq bin Rasyid disebutkan, وَهُوَ الْعَرَقُ (*Dan ia adalah keringat*). Makna inilah yang ditegaskan Ad-Dawudi. Namun, ini hanyalah penafsiran dari segi konsekuensi umum. Sebab kesulitan yang sangat umumnya akan menimbulkan keringat. Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan, شَخِصَ بَصَرُهُ إِلَى السَّقْفِ *(matanya melotot ke atap)*. Dalam riwayat Umar bin Abu Salamah dari bapaknya, dari Aisyah yang dikutip Al Hakim, أَتَاهُ الْوَحْيُ وَكَانَ إِذَا أَتَاهُ الْوَحْيُ أَخَذَهُ السَّبَلُ *(Wahyu datang kepada beliau. Apabila wahyu datang kepada beliau maka keringat mengucur deras)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَسَجَّي بِثَوْبٍ وَوَضَعْتُ تَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ *(Beliau menyelimuti dirinya dengan kain dan aku meletakkan bantal dari kulit di bawah kepalanya)*.

حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلُ الْجُمَانِ مِنَ الْعَرَقِ وَهُوَ فِي يَوْمٍ شَاتٍ مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي يُنْزَلُ عَلَيْهِ *(Hingga keringat berjatuhan darinya bagaikan butiran mutiara, sementara beliau berada pada hari yang sangat dingin, karena beratnya perkataan yang diturunkan kepadanya). Al Jumaan* artinya mutiara. Ada juga yang mengatakan ia adalah biji-bijian yang dibuat dari perak sehingga menyerupai mutiara. Ad-Dawudi berkata, "Ia adalah mutiara putih." Namun, pengertian pertama lebih tepat. Tetesan-tetesan keringat beliau SAW diserupakan dengan mutiara, karena sifat dan keindahannya serupa. Ibnu Juraij menambahkan dalam riwayatnya, قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْشَى أَنْ يَنْزِلَ مِنَ السَّمَاءِ مَا لاَ مَرَدَّ لَهُ وَأَنْظُرُ إِلَى عَائِشَةَ فَإِذَا هُوَمُنْبَقٌ فَيُطْمِعُنِي ذَلِكَ فِيْهَا *(Abu Bakar berkata, "Aku pun melihat kepada Rasulullah SAW dan aku khawatir akan diturunkan dari langit apa yang tidak ada jalan untuk menghindarinya. Lalu aku melihat kepada Aisyah ternyata wajahnya tampak ceria. Maka aku berharap yang demikian itu ada*

padanya"). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَأَمَّا أَنَا فَوَاللهِ مَا فَزِعْتُ قَدْ عَرَفْتُ أَنِّي بَرِيْئَةٌ، وَأَنَّ اللهَ غَيْرُ ظَالِمِي. وَأَمَّا أَبَوَايَ فَمَا سُرِّيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنْتُ لَتَخْرُجَنَّ أَنْفُسُهُمَا فَرَقًا مِنْ أَنْ يَأْتِيَ مِنَ اللهِ تَحْقِيْقُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ (*Adapun aku, demi Allah, aku tidak terkejut. Sungguh aku telah mengetahui bahwa aku bersih darinya dan Allah tidak akan menganiayaku. Sedangkan kedua orang tuaku, maka kesusahan hati Rasulullah SAW tidak hilang hingga aku mengira bahwa nyawa keduanya akan keluar karena takut akan datang dari Allah pembenaran apa yang dikatakan orang-orang*). Serupa dengannya tercantum juga dalam riwayat Al Waqidi.

وَهُوَ يَضْحَكُ *(Beliau tertawa).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَرُفِعَ عَنْهُ وَإِنِّي لَأَتَبَيَّنُ السُّرُوْرَ فِي وَجْهِهِ يَمْسَحُ جَبِيْنَهُ (*Lalu diangkat darinya dan aku melihat kegembiraan pada wajahnya dan beliau mengusap keningnya*). Lalu dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan, فَوَالَّذِي أَكْرَمَهُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ مَا زَالَ يَضْحَكُ حَتَّى إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى نَوَاجِذِهِ سُرُوْرًا ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ (*Demi yang memuliakannya dan menurunkan Al Kitab kepadanya, beliau terus tertawa hingga aku melihat gigi-gigi gerahamnya karena gembira. Kemudian beliau mengusap wajahnya).*

فَكَانَتْ أَوَّلُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا يَا عَائِشَةُ أَمَّا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَدْ بَرَّأَكِ *(Adapun kalimat pertama yang diucapkannya adalah; wahai Aisyah, Allah Azza Wajalla telah membebaskanmu).* Dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan, قَالَ: يَا عَائِشَةُ (*Beliau berkata, 'Wahai Aisyah'.*). Sementara dalam riwayat Fulaih disebutkan, أَنْ قَالَ لِي: يَا عَائِشَةُ احْمَدِي اللهَ، فَقَدْ بَرَّأَكِ (*Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Aisyah, pujilah Allah, sungguh Dia telah membebaskanmu [membersihkan namamu]'*). Lalu dalam riwayat Ma'mar disebutkan, أَبْشِرِي (*Bergembiralah*). Demikian juga dalam riwayat Hisyam bin Urwah. At-Tirmidzi menukil melalui jalur ini dengan redaksi, الْبُشْرَى يَا عَائِشَةُ، فَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ بَرَاءَتَكِ (*Berita*

gembira wahai Aisyah. Sungguh Allah telah menurunkan tentang kebersihanmu). Dalam riwayat Umar bin Abi Salamah disebutkan, قَالَ: أَبْشِرِي يَا عَائِشَةُ *(Beliau bersabda, 'Bergembiralah wahai Aisyah'.).*

أَمَّا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَدْ بَرَّأَكِ *(Adapun Allah telah membebaskanmu [membersihkan nama baikmu]).* Yakni melalui Al Qur`an yang diturunkan.

فَقَالَتْ أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: لاَ وَاللهِ لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ وَلاَ أَحْمَدُ إِلاَّ اللهَ *(Ibuku berkata, "Berdirilah kepadanya." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan aku tidak akan memuji kecuali Allah'.").* Dalam riwayat Shalih disebutkan, فَقَالَتْ لِي أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ وَلاَ أَحْمَدُهُ وَلاَ أَحْمَدُ إِلاَّ اللهَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَاءَتِي *(Ibuku berkata kepadaku, 'Berdirilah kepadanya'. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak berdiri kepadanya dan tidak memujinya, dan aku tidak memuji kecuali Allah yang telah menurunkan pembebasan diriku [dari tuduhan]'.).* Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur ini, أَحْمَدُ اللهَ لاَ إِيَّاكُمَا *(Aku memuji Allah bukan kepada kalian berdua).* Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, فَقُلْتُ: بِحَمْدِ اللهِ وَذَمِّكُمَا *(Aku berkata, 'Dengan memuji Allah dan mencela kalian berdua'.).* Sementara dalam riwayat Abu Uwais disebutkan, نَحْمَدُ اللهَ وَلاَ نَحْمَدُكُمَا *(Kami memuji Allah dan tidak memuji kalian berdua).* Lalu dalam hadits Ummu Ruman dan juga hadits Abu Hurairah disebutkan, فَقَالَتْ: نَحْمَدُ اللهَ لاَ نَحْمَدُكَ *(Dia berkata, "Kami memuji Allah dan tidak memujimu".).* Dalam riwayat Umar bin Abi Salamah dan juga dalam riwayat Al Waqidi disebutkan riwayat yang serupa. Kemudian dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan, وَاللهِ لاَ نَحْمَدُكَ وَلاَ نَحْمَدُ أَصْحَابَكَ *(Demi Allah, kami tidak memujimu dan tidak memuji sahabat-sahabatmu).* Dalam riwayat Miqsam dan Al Aswad serta dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, وَلاَ نَحْمَدُكَ وَلاَ نَحْمَدُ أَصْحَابَكَ *(Dan*

kami tidak memujimu serta tidak memuji sahabat-sahabatmu). Al Aswad menambahkan dalam riwayatnya dari Aisyah, وَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَانْتَزَعْتُ يَدِي مِنْهُ، فَنَهَرَنِي أَبُو بَكْرٍ (*Rasulullah SAW memegang tanganku, lalu aku menarik tanganku darinya. Maka Abu Bakar menghardikku*).

Legitimasi bagi Aisyah dalam mengucapkan hal itu adalah apa yang dia sebutkan, yaitu sikap mereka yang tidak mau bersegera mendustakan apa yang disebarkan para pembawa berita dusta, padahal mereka mengetahui kebaikan perjalanan hidupnya. Ibnu Al Jauzi berkata, "Hanya saja Aisyah mengatakan hal itu sebagai sikap manja seperti halnya seorang kekasih bermanja kepada kekasihnya." Ada pula yang berpendapat bahwa Aisyah mengisyaratkan keesaan Allah dengan perkataannya, "Dialah yang menurunkan pembebasanku [pembersihan nama baikku]", maka sangat sesuai bila dalam pujian pun diesakan, tetapi ini tidak berkonsekuensi tidak adanya pujian sesudah itu.

Mungkin juga dia berpegang kepada makna zhahir sabda beliau SAW kepadanya, "*Pujilah Allah*". Maka dia memahaminya sebagai perintah untuk mengesakan Allah dalam pujian. Oleh karena itu, dia mengatakan seperti di atas. Adapun kalimat yang dia tambahkan, semuanya berasal dari emosinya. Ath-Thabari dan Abu Awanah meriwayatkan dari jalur Abu Hushain dari Mujahid, dia berkata, قَالَتْ عَائِشَةُ: لَمَّا نَزَلَ عُذْرُهَا فَقَبَّلَ أَبُو بَكْرٍ رَأْسَهَا فَقُلْتُ: أَلاَ عَذَرْتَنِي فَقَالَ: أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي وَأَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي إِذَا قُلْتُ مَا لاَ أَعْلَمُ (*Aisyah berkata ketika turun pemberian maaf kepadanya, maka Abu Bakar mencium kepalanya, "Aku berkata, 'Mengapa engkau tidak memaafkanku?' Abu Bakar berkata, 'Langit mana yang menaungiku dan bumi mana yang menopangku jika aku mengatakan apa yang aku tidak ketahui'.")*.

فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لاَ تَحْسَبُوهُ) الْعَشْرَ الآيَاتِ كُلَّهَا *(Maka Allah menurunkan, 'Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita dusta adalah sekolompok dari kamu, jangan kamu mengira...' sepuluh ayat semuanya).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, ayat kesepuluh yang dimaksud adalah firman Allah, "*Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui*". Akan tetapi dalam riwayat Atha` Al Khurrasani dari Az-Zuhri disebutkan, "Maka Allah menurunkan, '*sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan* -hingga firman-Nya- *sesungguhnya Allah mengampuni untuk kamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" Jumlah ayat hingga ayat ini adalah 13 ayat. Barangkali dalam perkataan Aisyah, "sepuluh ayat" terdapat penggenapan angka.

Dalam riwayat Al Hakam bin Utbah yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, "Ketika orang-orang terlibat dalam urusan Aisyah - disebutkan hadits secara ringkas tentang dan di bagian akhirnya- maka Allah menurunkan 15 ayat surah An-Nuur hingga firman-Nya, *'Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji pula'.*" Riwayat ini juga dalam konteks majaz dan jumlah ayat hingga tempat ini adalah 16 ayat. Dalam riwayat *mursal* Sa'id bin Jubair yang dikutip Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim dalam kitab *Al Iklil,* فَنَزَلَتْ ثَمَانِي عَشْرَةَ آيَةً مُتَوَالِيَةً كَذَّبَتْ مَنْ قَذَفَ عَائِشَةَ (إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا – إِلَى قَوْلِهِ– رِزْقٌ كَرِيْمٌ) *(Maka turunlah delapan belas ayat surah An-Nuur berturut-turut yang mendustakan mereka yang menuduh Aisyah; 'Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita -hingga firman-Nya- rezeki yang mulia').* Namun, dalam riwayat ini juga terdapat permasalahan seperti riwayat-riwayat sebelumnya.

Adapun jumlah ayat yang turun jika ditinjau lebih teliti adalah 17 ayat. Az-Zamakhsyari berkata, "Tidak ada dalam Al Qur`an kecaman keras terhadap kemaksiatan sebagaimana yang terjadi pada kisah berita dusta, dimana disampaikan dengan ungkapan yang sangat ringkas dan padat, yang mencakup ancaman keras, teguran tegas, dan

pencegahan yang hebat, mengagungkan perkataan tentang itu dan memburukkannya dengan beragam cara yang tepat. Bahkan kadar ancaman bagi para penyembah berhala masih lebih rendah daripada itu. Tidaklah hal itu melainkan untuk menampakkan ketinggian derajat Rasulullah SAW dan membersihkan siapa yang memiliki hubungan dengannya."

Dalam riwayat Abu Daud dari Humaid Al A'raj, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah disebutkan, جَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ) *(Rasulullah SAW duduk dan menyingkap kain dari wajahnya kemudian mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, 'Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita dusta itu adalah sekelompok daripada kamu'.")*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Kemudian beliau keluar menuju orang-orang dan berkhutbah kepada mereka lalu membacakan ayat-ayat tersebut." Mungkin dipadukan bahwa beliau SAW membaca ayat-ayat tersebut di sisi Aisyah kemudian keluar dan membacakannya kepada orang-orang.

فَلَمَّا أَنْزَلَ اللهُ هَذَا فِي بَرَاءَتِي قَالَ أَبُو بَكْرٍ *(Ketika Allah menurunkan hal itu tentang pembebasanku [pembersihan nama baikku]. Abu Bakar berkata)*. Dari keterangan ini dapat disimpulkan tentang disyariatkannya untuk tidak memberi sanksi atas suatu dosa selama belum ada kepastian, karena Abu Bakar tidak memutuskan nafkah kepada Misthah melainkan setelah dosanya terbukti.

لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ *(Karena hubungan kerabat dengannya)*. Penjelasannya telah disebutkan.

وَفَقْرِهِ *(Dan kefakirannya)*. Sebab lain sehingga Abu Bakar memberikan nafkah kepadanya.

بَعْـدَ الَّـذِي قَـالَ لِعَائِشَـةَ *(Setelah apa yang dia katakan terhadap Aisyah).* Yakni tentang Aisyah. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, فَحَلَفَ أَبُو بَكْـرٍ أَنْ لاَ يَنْفَـعَ مِـسْطَحًا بِنَافِعَـةٍ أَبَـدًا (*Abu Bakar bersumpah untuk tidak memberi manfaat kepada Misthah selamalamanya*).

وَلاَ يَأْتَـلِ *(Dan jangan bersumpah).* Hal ini akan dijelaskan pada bab tersendiri.

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا *(Hendaklah memberi maaf dan berlapang dada).* Imam Muslim berkata, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak memberitakan kepada kami, dia berkata, "Ini adalah ayat paling memberi harapan dalam kitab Allah."

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ إِنِّي أُحِـبُّ أَنْ يَغْفِـرَ اللهُ لِـي *(Abu Bakar berkata, "Bahkan, demi Allah, sesungguhnya aku mencintai agar Allah memberi ampunan kepadaku).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, بَلَى وَاللهِ يَا رَبَّنَا، إِنَّا نُحِبُّ أَنْ تَغْفِرَ لَنَـا (*Bahkan demi Allah wahai Tuhan kami, sungguh kami mencintai agar Engkau mengampuni kami*).

فَرَجَـعَ إِلَـى مِـسْطَحٍ النَّفَقَـةَ *(Dia mengembalikan nafkah kepada Misthah).* Yakni memberikannya kembali. Dalam riwayat Fulaih disebutkan, فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ الَّذِي كَانَ يُجْـرِي عَلَيْـهِ (*Dia mengembalikan kepada Misthah apa yang biasa diberikan kepadanya*). Sementara dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, وَعَادَ لَهُ بِمَا كَانَ يَصْنَعُ (*Dia mengembalikan kepadanya apa yang biasa dia lakukan*). Lalu dalam riwayat Ath-Thabarani dikatakan bahwa dia memberikan kepada Misthah dua kali lipat dibanding apa yang diberikan sebelumnya.

يَسْأَلُ زَيْنَبَ ابْنَةَ جَحْشٍ *(Bertanya kepada Zainab binti Jahsy).* Yakni ummul mukminin (istri Rasulullah).

أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي *(Aku memelihara pendengaran dan penglihatanku).* Yakni aku tidak menisbatkan kepada keduanya apa yang belum aku dengar dan lihat.

وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي *(Dialah yang biasa menyaingiku).* Yakni berusaha berada di atasku. Berasal dari kata *as-sumuw*, artinya tinggi, yakni berusaha mendapatkan kedudukan di sisi Nabi SAW sebagaimana yang aku ingin dapatkan. Atau Aisyah beranggapan bahwa kedudukan Zainab di sisi Nabi SAW sama seperti kedudukan dirinya di sisi beliau. Sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* melakukan kesalahan dengan mengatakan ia berasal dari kata *'saum al khasaf',* artinya membawa seseorang kepada perkara yang tidak dia sukai. Maka makna perkataan Aisyah adalah; dialah yang membuatku marah. Akan tetapi makna ini tidak benar, karena jika arti yang dimaksud demikian, maka tidak diucapkan dengan kata *'saama'* tetapi dengan kata *'saawama'*.

فَعَصَمَهَا اللهُ *(Allah membentenginya).* Maksudnya, memelihara dan melindunginya.

بِالْوَرَعِ *(Dengan wara').* Maksudnya, dengan memelihara agamanya dan menjauhi akibat buruk yang dikhawatirkan.

تُحَارِبُ لَهَا *(Berperang untuknya).* Yakni membelanya dengan cara menceritakan apa yang diucapkan para penyebar berita dusta agar kedudukan Aisyah turun dan kedudukan (Zainab) naik.

فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ مِنْ أَصْحَابِ الإِفْكِ *(Binasa bersama para penyebar berita dusta yang binasa).* Maksudnya, dia turut menyebarkan berita dusta bersama mereka yang menyebarkannya. Atau maknanya dia turut berdosa bersama mereka yang berdosa dalam kejadian itu. Shalih bin Kaisan, Fulaih, Ma'mar, dan selainnya menambahkan, "Ibnu Syihab berkata, 'Inilah hadits mereka yang sampai kepada kami'." Lalu Shalih bin Kaisan memberi tambahan dalam riwayatnya dari

Ibnu Shihab, dari Urwah, قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي قِيْلَ لَهُ مَا قِيْلَ لَيَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا كَشَفْتُ كَنَفَ أُنْثَى قَطُّ (*Aisyah berkata, "Demi Allah, sesungguhnya laki-laki yang dituduh itu berkata, 'Maha Suci Allah, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak pernah menyingkap dada seorang perempuan sama sekali'."*).

Aisyah berkata, ثُمَّ قُتِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Kemudian dia terbunuh sesudah itu di jalan Allah*). Perbedaan pendapat tentang tahun terbunuhnya dan peperangan yang dilakukan sehingga syahid sudah dijelaskan di awal penjelasan hadits ini. Pada akhir riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan, وَكَانَ الَّذِي تَكَلَّمَ بِهِ مِسْطَحٌ وَحَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ وَالْمُنَافِقُ عَبْدُ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَهُوَ الَّذِي يَسْتَوْشِيْهِ وَهُوَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ هُوَ وَحَمْنَةُ (*Adapun yang memperbincangkan perkara itu adalah Misthah, Hassan bin Tsabit, dan si munafik Abdullah bin Ubay. Dialah yang menyebarkannya dan mengambil peranan besar di dalamnya bersama Hamnah*).

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur ini dengan redaksi, وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَمِسْطَحٌ وَحَمْنَةُ وَحَسَّانُ، وَكَانَ كِبْرُ ذَلِكَ مِنْ قِبَلِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ (*Adapun yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita dusta itu adalah Abdullah bin Ubay, Misthah, Hamnah, dan Hassan. Adapun pemegang peranan terpenting adalah Abdullah bin Ubay).* Para penulis kitab *As-Sunan* menukil dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm, dari Amrah, dari Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَ حَدَّ الْقَذْفِ عَلَى الَّذِيْنَ تَكَلَّمُوْا بِالإِفْكِ (*Sesungguhnya Nabi SAW menegakkan hukuman penuduh berzina kepada orang-orang yang menyebarkan berita dusta).* Akan tetapi tidak disebutkan diantara mereka Abdullah bin Ubay. Demikian juga dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Al Bazzar. Berdasarkan keterangan ini, maka penulis kitab *Al Huda* mengemukakan hikmahnya. Akan tetapi luput darinya bahwa pada sebagian riwayat tercantum nama Abdullah bin Ubay di antara mereka yang dijatuhi

hukuman. Keterangan yang dimaksud tercantum dalam riwayat Abu Uwais, dari Hasan bin Zaid, dari Abdullah bin Abi Bakar, sebagaimana diriwayatkan Al Hakim di kitab *Al Iklil.* Maka riwayat ini menjadi bantahan terhadap Al Mawardi yang lebih menguatkan pendapat bahwa Abdullah bin Ubay tidak dijatuhi hukuman dengan dalih bahwa *hadd* (hukuman yang telah ditentukan) tidak bisa dijatuhkan kecuali berdasarkan bukti atau pengakuan. Dia berkata, "Salah satu pendapat yang lemah mengatakan bahwa Abdullah bin Ubay juga dijatuhi hukuman." Akan tetapi, apa yang dia anggap lemah justru itulah yang benar dan dijadikan pegangan. Selanjutnya masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang *hudud* (hukuman-hukuman).

Pelajaran yang dapat diambil.

1. Boleh menceritakan suatu hadits dari sekelompok orang dengan memadukan hadits mereka dalam satu penuturan.
2. Adanya syariat mengundi meskipun di antara para istri yang hendak dibawa dalam bepergian.
3. Boleh bepergian membawa istri meski dalam peperangan.
4. Boleh menceritakan keutamaan seseorang meski mengandung pujian pada sebagian orang dan celaan pada yang lainnya. Selama ia mengandung penafian kekurangan dari pembawa cerita jika dia bersih daripada hal itu, dan dilakukan untuk memberi nasihat agar pendengar tidak terjerumus pada perkara serupa.
5. Menyelamatkan orang lain agar tidak terjerumus pada perkara yang buruk adalah lebih utama daripada membiarkannya.
6. Menggunakan kata-kata pendahuluan untuk maksud yang hendak disampaikan.
7. Tandu bagaikan rumah dalam menghijab kaum wanita.

8. Wanita boleh menaiki tandu di atas punggung unta meski menyulitkan mereka selama mereka mampu melakukannya.
9. Laki-laki yang bukan mahram boleh melayani perempuan dari balik hijab.
10. Perempuan boleh menutupi diri dengan sesuatu yang terpisah dari badannya.
11. Perempuan boleh pergi untuk buang hajat sendirian tanpa izin khusus dari suaminya, bahkan cukup berpegang pada izin umum dan kebiasaan yang berlaku.
12. Perempuan boleh memakai perhiasan, baik kalung maupun lainnya waktu bepergian.
13. Keharusan menjaga harta dan larangan menyia-nyiakannya meski nilainya sedikit, sebab kalung milik Aisyah bukan terbuat dari emas atau batu mulia.
14. Dampak buruk sifat mementingkan harta, karena jika Aisyah tidak mencarinya dalam waktu lama niscaya dia akan kembali dengan segera. Namun, ketika dia melakukannya lebih dari yang sewajarnya, maka terjadilah apa yang terjadi. Hal ini serupa dengan kisah mereka yang bertengkar hingga suara mereka menjadi keras. Hal ini mengakibatkan diangkatnya pengetahuan tentang lailatul Qadar. Sebab kedua orang yang bertengkar ini melebihi batas kewajaran.
15. Perjalanan pasukan berhenti atas izin pemimpin.
16. Menggunakan sebagian anggota pasukan menjadi pengawal di bagian belakang untuk membantu yang lemah dan memelihara apa yang terjatuh serta maslahat-maslahat lain.
17. Mengucapkan *istirja'* (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) saat terjadi musibah.

18. Perempuan menutup wajahnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahram.

19. Menggunakan kata *zhann* (dugaan) dengan arti ilmu (pengetahuan pasti). Demikian yang dikatakan, tetapi hal ini perlu diteliti kembai berdasarkan keterangan yang telah saya sebutkan.

20. Memberi pertolongan kepada yang membutuhkan.

21. Beradab yang baik bersama orang lain, khususnya kaum wanita, apalagi ketika tidak ada orang lain.

22. Berjalan di depan kaum perempuan untuk menenangkan perasaannya, dan mereka merasa aman dan tidak khawatir akan terlihat bagian tubuhnya yang mungkin tersingkap tanpa sengaja akibat bergerak ketika berjalan.

23. Bersikap lemah lembut terhadap istri dan bergaul dengan baik.

24. Boleh mengurangi sikap lemah lembut terhadap istri saat ada perkara yang melegitimasinya meski belum jelas. Faidah perbuatan ini agar istri memahami perubahan sikap sehingga membuatnya mengemukakan alasan atau mengakui perbuatannya.

25. Tidak patut bagi keluarga memberitahukan kepada yang sakit perkara yang menyakiti perasaannya agar tidak semakin memperparah sakit yang dia derita.

26. Bertanya tentang keadaan orang yang sakit.

27. Isyarat tentang tingkatan-tingkatan dalam melaksanakan pemboikotan, baik dalam ucapan maupun kelembutan. Jika sebabnya telah pasti maka boleh ditinggalkan sama sekali. Namun, jika masih berupa dugaan maka cukup dikurangi. Sedangkan bila masih diragukan maka disukai untuk dikurangi, bukan karena apa yang dikatakan, tetapi agar pelakunya tidak

menyangka bahwa urusan itu tidak diperhatikan. Sebab yang demikian termasuk perkara yang menurunkan martabat.

28. Jika seorang perempuan keluar untuk memenuhi keperluannya, hendaknya minta orang yang amanah untuk menemaninya atau melayaninya.

29. Keharusan seorang muslim membela muslim lainnya, terutama mereka yang memiliki keutamaan. Begitu pula menolak apa yang menyakiti muslim lain meski hanya memiliki kaitan dengannya.

30. Keutamaan mereka yang ikut perang Badar.

31. Doa yang memohon keburukan untuk seseorang dapat kita sebut sebagai celaan.

32. Boleh meneliti perkara yang buruk bila telah tersebar.

33. Kebenaran berita dan kedustaannya dapat diketahui dengan melakukan penelitian.

34. Menetapkan keadaan orang yang dituduh berdasarkan kondisi sebelumnya. Jika dia dikenal sebagai orang yang baik, maka keadaan ini tetap ada padanya selama tidak dapat dibuktikan perkara sebaliknya setelah diteliti.

35. Keutamaan Ummu Misthah. Dia tidak segan-segan mencela anaknya karena turut memperbincangkan kehormatan Aisyah.

36. Hadits ini menguatkan salah satu dari dua kemungkinan yang terdapat pada sabda beliau SAW terhadap pengikut perang Badar, "Sungguh Allah berfirman kepada mereka, 'Kerjakanlah apa yang kallian sukai, sungguh Aku telah mengampuni kalian'." Maka makna yang lebih kuat adalah bahwa bisa saja mereka melakukan dosa kecil, tetapi Allah memberi mereka ampunan sebagai wujud keutamaan mereka dibanding yang lainnya, karena keikutsertaan mereka dalam peristiwa yang sangat besar. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa

maknanya adalah Allah memelihara mereka sehingga tidak melakukan dosa, dianggap lemah. Demikian Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah mensinyalir.

37. Disyariatkan mengucapkan tasbih ketika mendengar perkara yang diyakini dusta. Hubungannya di tempat ini bahwa Allah menjauhkan kerabat Rasulullah SAW dari aib dan hal-hal yang mencemarkan kehormatan. Maka disyariatkan bersyukur dengan mensucikan-Nya. Demikian disitir Abu Bakar Ibnu Al Arabi.
38. Perempuan tidak diperkenankan keluar dari rumahnya tanpa izin suaminya, meski hendak pergi ke rumah orang tuanya.
39. Meneliti berita dari sumbernya.
40. Tidak langsung membenarkan berita satu orang meskipun dia orang yang jujur.
41. Mencari tingkat yang lebih tinggi dari sekadar sangkaan menjadi keyakinan.
42. Berita yang dinukil orang perorang jika datang secara berangsur-angsur maka dapat menghasilkan ilmu *qath'i* (pasti) berdasarkan perkataan Aisyah, "Aku ingin mengetahui lebih yakin berita itu dari jalur keduanya", dan yang demikian tidak terbatas pada jumlah tertentu.
43. Seseorang meminta pandangan orang-orang yang dekat dengannya baik karena hubungan kerabat atau yang lainnya.
44. Mengkhususkan orang yang diketahui kebenaran pendapatnya meski menyelisihi pandangan orang yang lebih dekat hubungannya.
45. Meneliti keadaan orang yang dituduh melakukan sesuatu.
46. Menceritakan tuduhan atas diri seseorang untuk mengetahui duduk persoalan tidak termasuk menggunjing (*ghibah*).

47. Menggunakan kalimat, "kami tidak mengetahui selain kebaikan" untuk membersihkan nama seseorang. Perkataan ini sudah cukup bagi seseorang yang telah diketahui kebaikan agamanya, jika yang mengucapkan adalah orang yang mengetahui pribadinya.
48. Mengecek kebenaran dalam kesaksian.
49. Kecerdasan imam saat terjadi peristiwa penting.
50. Meminta pertolongan dari orang-orang khusus untuk menghadapi orang lain.
51. Menyampaikan alasan ketika hendak menjatuhkan hukuman atau celaan kepada seseorang.
52. Bagi orang yang memiliki kedudukan tinggi boleh meminta pandangan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.
53. Menjadikan seseorang sebagai pelayan meski bukan seorang budak.
54. Seseorang yang diminta menjelaskan keadaan orang lain dan dia hendak mengatakan aib orang itu, maka hendaknya lebih dahulu menyebutkan perkara yang menguatkan aib tersebut (jika dia mengetahuinya), seperti perkataan Barirah terhadap Aisyah ketika mencelanya karena tertidur saat menjaga adonan. Sebelumnya, dia mengemukakan alasannya bahwa Aisyah masih sangat muda.
55. Nabi SAW tidak menghukum untuk dirinya melainkan setelah wahyu turun, sebab Nabi SAW tidak mengambil tindakan apapun dalam perkara itu sebelum wahyu turun. Hal ini disitir oleh Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah.
56. Fanatisme untuk Allah dan Rasul-Nya bukan hal yang tercela.
57. Keutamaan Aisyah, kedua orang tuanya, Shafwan, Ali bin Abi Thalib, Usamah, Sa'ad bin Mu'adz, dan Usaid bin Hudhair.

58. Fanatik terhadap pendukung kebatilan dapat mengeluarkan seseorang dari predikat shalih.

59. Boleh mencaci seseorang yang mengarah kepada kebatilan dan menisbatkannya kepada hal yang buruk meski tidak ada dalam dirinya.

60. Menggunakan kata 'dusta' dengan arti salah.

61. Bersumpah dengan menggunakan kata *la'amrullaah.*

62. Anjuran untuk menyelesaikan perseteruan.

63. Meredakan perkara yang menyulut fitnah.

64. Menutup celah menuju kerusakan.

65. Memilih mudharat yang paling ringan untuk menghilangkan yang lebih besar.

66. Keutamaan menanggung gangguan.

67. Menjauhkan orang yang menyelisihi Rasul meski ia seorang kerabat dan teman akrab.

68. Orang yang menyakiti Nabi SAW baik dengan perkataan maupun perbuatan boleh dibunuh, sebab Sa'ad bin Mu'adz mengatakan demikian dan Nabi SAW tidak mengingkarinya.

69. Membantu orang yang ditimpa musibah dengan cara menangis dan ikut bersedih.

70. Ketelitian dan kehati-hatian Abu Bakar dalam menyikapi suatu persoalaan. Sebab meski perkara ini berlangsung selama satu bulan lebih, tetapi dia tidak mengeluarkan suatu pernyataan dan tidak pula mengambil tindakan apapun, kecuali apa yang dinukil dalam suatu riwayat, bahwa dia berkata, "Perkara seperti ini tidak pernah dituduhkan kepada kami di masa jahiliyah, lalu bagaimana mungkin dituduhkan setelah kami dimuliakan Allah dengan Islam." Perkataannya ini tercantum dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Ath-Thabarani.

71. Memulai pembicaraan yang penting dengan mengucapkan syahadat, pujian, sanjungan, dan *amma ba'du.*

72. Mendiamkan orang yang dituduh melakukan suatu dosa selama berlangsungnya penelitian.

73. Kalimat 'begini dan begini' dapat dijadikan kiasan tentang keadaan sebagaimana ia dijadikan kiasan untuk bilangan.

74. Pensyariatan taubat. Taubat diterima dari orang yang mengakui dosanya, berusaha meninggalkannya, dan ikhlas.

75. Sekadar mengakui dosa tidak cukup dalam bertaubat.

76. Mengakui perkara yang belum terjadi tidak dapat diterima meski diketahui bahwa orang itu benar. Pengakuannya ini tidak diberi sanksi apapun, bahkan yang seharusnya adalah mengucapkan perkataan benar atau diam.

77. Kesabaran membuahkan hasil yang patut dipuji, dan boleh iri terhadap pelakunya.

78. Mengedepankan orang yang lebih senior dalam berbicara dan jika persoalan kurang jelas hendaknya diam.

79. Memberi kabar gembira kepada orang yang mendapatkan nikmat atau terhindar dari bencana.

80. Boleh tertawa dan bergembira saat mendapat nikmat atau terhindar dari bahaya.

81. Mentolelir orang yang bertindak melampaui batas saat terjadi perkara yang sulit, baik karena usianya yang masih muda, ataupun faktor lainnya.

82. Wanita boleh bermanja kepada suaminya dan juga bapaknya.

83. Menyampaikan berita gembira kepada seseorang yang terlepas dari musibah dengan cara berangsur-angsur, agar kegembiraan tidak langsung memenuhi hatinya dan dikhawatirkan membahayakan dirinya. Perkara ini disimpulkan dari sikap Nabi

SAW setelah menerima wahyu, dimana beliau tertawa, kemudian memberi kabar gembira kepadanya, lalu memberitahukan bahwa Allah telah memulihkan nama baiknya, setelah itu beliau membacakan ayat-ayat yang dimaksud. Para ahli hikmah menyatakan; barangsiapa yang sangat haus tidak boleh minum sebanyak-banyaknya agar tidak membayahakan dirinya, bahkan harus minum secara perlahan, sedikit demi sedikit.

84. Jika kesulitan telah mencapai puncaknya, niscaya akan diiringi dengan kelapangan dan kemudahan.

85. Keutamaan orang yang menyerahkan urusan kepada Tuhannya. Barangsiapa yang teguh dalam perkara ini maka kesulitan dan kepedihan akan terasa ringan baginya, sebagaimana terjadi pada Aisyah sebelum diperiksa tentang keadaannya dan sesudah dia memberikan jawaban dengan perkataannya, "Hanya Allah tempat meminta pertolongan."

86. Anjuran berinfak dalam kebaikan, khususnya untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

87. Bagi yang berbuat baik memberi ampunan kepada yang berbuat buruk atau berlapang.

88. Barangsiapa bersumpah untuk tidak melakukan kebaikan, maka dianjurkan untuk melanggar sumpah tersebut.

89. Diperbolehkan menguatkan pernyataan dengan ayat sehubungan dengan perkara yang terjadi.

90. Meneladani apa yang terjadi pada orang-orang besar, baik para nabi maupun selain mereka.

91. Mengucapkan tasbih saat takjub dan mengagungkan suatu urusan.

92. Celaan terhadap sifat *ghibah* (menggunjing) dan mendengarkannya serta mencegah orang yang mengerjakannya,

terutama bila mengandung tuduhan terhadap seorang mukmin, padahal dia terbebas darinya.

93. Celaan menyebarkan berita keji.

94. Larangan sikap ragu-ragu atas kebersihan Aisyah dari perkara yang dituduhkan kepadanya.

95. Mengakhirkan penegakkan hukuman kepada siapa yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Perkara ini disinyalir oleh Ibnu Baththal berdasarkan pandangan bahwa Abdullah bin Ubay termasuk orang yang menuduh Aisyah, tetapi tidak disebutkan dalam hadits penegakan hukuman atas dirinya. Lalu pernyataan ini disanggah oleh Iyadh tentang tidak adanya keterangan akurat bahwa Abdullah menuduk Aisyah berzina, bahkan dia hanya memperkeruh suasana dan menyebarkannya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan ada keterangan yang menyatakan dia menuduh Aisyah berzina. Keterangan ini tercantum dalam *mursal* Sa'id bin Jubair yang dikutip Ibnu Abi Hatim dan selainnya. Begitu pula dalam *mursal* Muqatil bin Hayyan yang dikutip Al Hakim dalam kitab *Al Iklil* dengan lafazh, فَرَمَاهَا عَبْدُ اللهِ بْنِ أُبَــيٌّ (*Abdullah bin Ubay menuduh Aisyah berzina*). Kemudian dalam hadits Ibnu Umar yang disebutkan Ath-Thabarani menggunakan redaksi yang lebih buruk daripada itu. Lalu disebutkan juga bahwa dia termasuk di antara mereka yang dijatuhi hukuman cambuk. Keterangan ini tercantum dalam riwayat Abu Uwais dari Al Hasan bin Zaid dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, serta selain keduanya secara *mursal* dan dikutip Al Hakim di kitab *Al Iklil.* Jika kedua riwayat terbukti akurat, maka tidak ada lagi yang dipersoalkan. Namun, jika tidak akurat maka yang dijadikan pegangan adalah perkataan Iyadh, yakni tidak ada keterangan akurat bahwa dia termasuk yang menuduh berzina tetapi tidak diberi hukuman. Al Mawardi justru menukil pengingkaran adanya penegakan hukuman terhadap mereka

yang menuduh Aisyah berzina. Pendukung pandangan ini beralasan bahwa *had* (hukuman yang telah ditentukan) tidak dapat ditegakkan kecuali ada bukti atau pengakuan, dan yang lain menambahkan 'atau adanya tuntutan dari yang dituduh'. Sementara tidak ada nukilan apapun mengenai hal ini. Demikian yang mereka katakan. Akan tetapi semua ini perlu ditinjau kembali dan saya akan mengulasnya pada pembahasan tentang hukuman (*hudud*).

96. Hadits ini dijadikan dalil oleh Abu Ali Al Karabisi (murid Imam Syafi'i) dalam kitab *Al Qadha`* tentang larangan menetapkan hukuman saat marah, karena apa yang terjadi pada Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Sa'ad bin Ubadah, mengenai perkataan mereka satu sama lain hingga hampir-hampir saling membunuh. Dia berkata, "Kemarahan mengeluarkan orang yang santun dan takwa kepada perkara yang tidak patut baginya. Sungguh kemarahan telah mengeluarkan kaum terbaik dari umat ini di hadapan Rasulullah SAW kepada perkara yang tidak seorang sahabat meragukannya bahwa itu adalah ketergelinciran...." hingga akhir perkataannya. Permasalahan ini dinukil oleh ulama muta'akhirin sebagai salah satu riwayat dari Imam Ahmad, tetapi hal itu tidak akurat. Pembahasannya lebih detail akan dipaparkan pada pembahasan tentang talak.

97. Dari penuturan Aisyah terhadap kisah berita dusta yang mencakup pembebasan dirinya dari tuduhan diperoleh faidah penjelasan apa yang dinyatakan secara garis besar dalam Al Qur`an dan sunnah, dimana dijelaskan sebab-sebabnya, nama-nama sebagian pelakunya, disamping faidah-faidah hukum dan adab, serta selain itu. Dengan demikian, diketahui kekurangan mereka yang mengatakan, "Pemulihan nama Aisyah ditegaskan langsung dalam Al Qur`an, lalu apakah faidah penyebutan kisahnya?"

7. **Firman Allah,** وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita dusta itu."
(Qs. An-Nuur [24]:14)

وَقَالَ مُجَاهِدُ: (تَلَقَّوْنَهُ)؛ يَرْوِيهِ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ. (تُفِيضُونَ): تَقُولُونَ.

Mujahid berkata: "*Talaqqaunahu*", artinya sebagian kamu meriwayatkannya dari sebagian yang lain. *Tufiidhuuna*, artinya kalian mengatakan.

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ أُمِّ رُومَانَ -أُمِّ عَائِشَةَ- أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا رُمِيَتْ عَائِشَةُ خَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا

4751. Dari Masyruq, dari Ummu Rumaan -ibu daripada Aisyah- bahwa dia berkata, "Ketika Aisyah dituduh (berzina), maka dia pun jatuh pingsan."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "sekiranya bukan karena karunia Allah ta'ala dan rahmat-Nya kepada kamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu ditimpah adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita dusta itu). Dalam riwayat Abu Dzar sesudah kalimat "*afadhtum fiihi*" tertulis, "ayat".

أَفَضْتُمْ : قُلْتُمْ *(Afadhtum, artinya kalian mengatakan).* Bagian ini tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj*. Abu

Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*afadhtum'*, artinya kalian terlibat di dalamnya."

تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ تَقُوْلُوْنَ (*Tufiidhuuna Fiihi, artinya kalian turut mengatakannya)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ تَلَقَّوْنَهُ يَرْوِيْهِ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ (*Mujahid berkata; "talaqqaunahu" artinya sebagian kamu meriwayatkan dari sebagian yang lain)*. Penafsiran ini diriwayatkan Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari jalurnya. Dia berkata, "Maknanya berasal dari kalimat *at-talaqqi li asy-syai`*, artinya mengambil sesuatu dan menerimanya." Hal ini berdasarkan *qira`ah* yang masyhur, dan *qira`ah* inilah yang ditandaskan Abu Ubaidah dan yang lainnya. Jika dibaca "*talaqqaunahu*" berarti ada satu huruf *ta`* yang dihapus. Sementara Ibnu Mas'ud membacanya dengan tetap mencantumkan huruf *ta`* tersebut (*tatalaqqaunahu*). Adapun bacaan Aisyah dan Yahya bin Ya'mar adalah "*taliquunahu*", berasal dari kata *waliq* (dusta). Al Farra` berkata, "*Al Waliq* artinya terus menerus dalam perjalanan dan dalam kedustaan. Dikatakan kepada seorang pendusta '*aliq*' atau '*alaq*'." Al Khalil berkata, "Asal kata *al waliq* adalah terburu-buru. Misalnya kalimat, "*jaa'at al ibil taliq*" (unta datang dengan segera).

Pada pembahasan perang Al Marisi' disebutkan penegasan bahwa Aisyah membacanya seperti itu (*taliquunahu*), dan Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Dia lebih mengetahui hal itu dibanding yang lain, karena ayat itu turun berkenaan dengan dirinya." Lalu disebutkan juga perkataan terhadap *sanad* hadits Ummu Ruman yang tersebut di bab ini. Adapun yang dikutip di tempat ini hanya sebagian haditsnya. Redaksinya secara lengkap telah dinukil di tempat tersebut. Adapun penjelasannya secara detail juga telah dikemukakan pada hadits di bab sebelumnya ketika membahas hadits Aisyah. Al Ismaili berkata, "Hadits Ummu Ruman yang dia sebutkan ini tidak memiliki kaitan dengan judul bab." Pernyataan Al Ismaili adalah benar, hanya saja

yang bisa menghubungkan antara keduanya adalah kisah berita dusta secara garis besar.

Kebanyakan periwayat mengutip hadits di bab ini dari Muhammad bin Katsir, dari Sulaiman, dari Hushain, dari Abu Wa`il, dari Masruq, dari Ummu Ruman. Sulaiman yang dimaksud adalah Ibnu Katsir, saudaranya Muhammad, periwayat darinya. Al Ashili menukil dari Al Jurjani nama "Sufyan" sebagai ganti "Sulaiman". Abu Ali Al Jiyani berkata, "Ini tidak benar, karena yang benar adalah Sulaiman." Apa yang dikatakan Abu Ali adalah benar.

8. Firman Allah, إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."

(Qs. An-Nuur [24]: 15)

عَنْ هِشَامٍ بْنِ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقْرَأُ (إِذْ تَلِقُونَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ)

4752. Dari Hisyam, sesungguhnya Ibnu Juraij mengabarkan pada mereka, Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku mendengar Aisyah membacanya '*idz taliquunahu bi alsinatikum*' (ketika kalian mendustakannya dengan lidah-lidah kalian)".

Firman Allah, وَلَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

***"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."* (Qs. An-Nuur [24]: 16)**

عَنْ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: اسْتَأْذَنَ ابْنُ عَبَّاسٍ -قَبْلَ مَوْتِهَا- عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ، قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ، فَقِيلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ وُجُوهِ الْمُسْلِمِينَ، قَالَتْ: ائْذَنُوا لَهُ. فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدِينَكِ؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ إِنْ اتَّقَيْتُ. قَالَ: فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ، زَوْجَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ، وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنْ السَّمَاءِ. وَدَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ خِلاَفَهُ فَقَالَتْ: دَخَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَثْنَى عَلَيَّ، وَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ نِسْيًا مَنْسِيًّا.

4753. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Ibnu Abbas minta izin -menjelang kematian Aisyah– kepada Aisyah yang saat itu dalam keadaan payah. Dia berkata, "Aku khawatir akan dipuji." Dikatakan, "Putra paman Rasulullah SAW dan termasuk para pemuka kaum muslimin." Aisyah berkata, "Berilah izin untuknya." Maka dia berkata, "Bagaimana engkau dapati dirimu?" Aisyah berkata, "Baik jika aku bertakwa." Dia berkata, "Engkau berada dalam kebaikan insya Allah, istri Rasulullah SAW. Beliau tidak menikahi gadis selain dirimu. Pemberian maaf untukmu turun dari langit." Ibnu Az-Zubair masuk sesudahnya, maka Aisyah berkata, "Ibnu Abbas masuk kepadaku dan memujiku sementara aku berharap bahwasanya aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan."

عَنِ الْقَاسِمِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ نِسْيًا مَنْسِيًّا

4754. Dari Al Qasim, "Ibnu Abbas RA minta izin kepada Aisyah ...sama sepertinya." Tapi tidak disebutkan di sini kalimat "Sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan."

Keterangan Hadits:

(Bab ingatlah di waktu kamu menerima berita dusta dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulut kamu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan selainnya mengutip hingga "*yang besar*". Saya telah menyebutkan apa yang terdapat di dalamnya pada bab sebelumnya.

(Bab dan mengapa kamu tidak berkata diwaktu mendengar berita dusta itu sekali-kali tidaklah patut bagi kita memperbincangkan hal ini). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya mengutip hingga lafazh "*yang besar.*"

لُجِّي اللُّجَّةُ مُعْظَمُ الْبَحْرِ *(Lujjiy berasal dari kata lujjah yang berarti bagian besar dari lautan).* Pernyataan ini tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman Allah dalam surah An-Nuur [24] ayat 40 فِي بَحْرٍ لُجِّي dinisbatkan kepada *lujjah*, yaitu bagian besar dari lautan."

Catatan

Sepatutnya kalimat ini disebutkan pada penafsiran-penafsiran di awal surah. Adapun pengkhususannya di bab ini tidak memiliki hubungan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya bin Umar bin Sa'id bin Abi Husain, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas. Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Al Qaththan.

وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ *(Dia dalam keadaan payah).* Yakni karena dahsyatnya kondisi menghadapi kematian.

قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ، فَقِيلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aisyah berkata, "Aku khawatir akan dipuji". Maka dikatakan, "Putra paman Rasulullah SAW").* Seakan-akan orang yang berkata ini memahami bahwa Aisyah melarang seseorang masuk menemuinya karena alasan tersebut. Oleh karena itu, dia mengatakan kepadanya kedudukan Ibnu Abbas. Adapun yang mengucapkan hal ini kepada Aisyah adalah putra saudaranya, yakni Abdullah bin Abdurrahman. Sedangkan yang minta izin untuk Ibnu Abbas kepada Aisyah saat itu adalah Dzakwan (mantan budak Aisyah). Semua ini telah dijelaskan oleh Ahmad dan Ibnu Sa'ad dari jalur Abdullah bin Utsman (Ibnu Khutsaim), dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Dzakwan, bahwasanya ia memintakan izin untuk Ibnu Abbas kepada Aisyah saat Aisyah akan meninggal, lalu disebutkan hadits... dan di dalamnya disebutkan, فَقَالَ لَهَا عَبْدُ اللهِ: يَا أُمَّتَاهُ إِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ مِنْ صَالِحِ بَنِيْكِ يُسَلِّمُ عَلَيْكِ وَيُوَدِّعُكِ، قَالَتْ: ائْذَنْ لَهُ إِنْ شِئْتَ *(Abdullah berkata kepadanya, "Wahai ibu, sesungguhnya Ibnu Abbas termasuk penghuni yang baik di rumahmu, dia memberi salam kepadamu dan mengucapkan selamat tinggal untukmu." Maka Aisyah berkata, "Berilah izin kepadanya jika engkau mau".).*

Sebagian pensyarah mengklaim bahwa hal ini menunjukkan bahwa riwayat Imam Bukhari adalah *mursal.* Dikatakan, karena Ibnu Abi Mulaikah tidak menyaksikan hal itu dan tidak mendengar Ibnu Abbas saat mengucapkan perkataannya kepada Aisyah, sebab dia tidak hadir di tempat tersebut. Namun, saya tidak mengetahui atas dasar apa dia menyimpulkan bahwa Ibnu Abi Mulaikah tidak hadir

dan mendengar pembicaraan itu secara langsung. Apakah yang menjadi penghalang atas hal itu? Barangkali Ibnu Abi Mulaikah mendengar semua itu dan berlalu waktu sangat lama hingga diceritakan kembali kepadanya oleh Dzakwan. Atau Dzakwan telah menghapal apa yang tidak dia hapal, sehingga dalam riwayat Dzakwan tercantum apa yang tidak tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Mulaikah.

كَيْفَ تَجِدِينَكِ *(Bagaimana engkau mendapati dirimu)*. Dalam riwayat Ibnu Dzakwan disebutkan, فَلَمَّا جَلَسَ قَالَ: أَبْشِرِي قَالَتْ: وَأَيْضًا قَالَ: مَا بَيْنَكِ وَبَيْنَ أَنْ تَلْقَي مُحَمَّدًا وَالأَحِبَّةَ إِلاَّ أَنْ تَخْرُجَ الرُّوْحُ مِنَ الْجَسَدِ *(Ketika duduk dia berkata, "Bergembiralah wahai Aisyah." Aisyah berkata, "Dan engkau juga?" Dia berkata, "Tidak ada antara engkau dan perjumpaan dengan Muhammad serta orang-orang yang tercinta melainkan keluarnya ruh dari jasad".)*.

بِخَيْرٍ إِنْ اتَّقَيْتُ *(Dalam kebaikan jika aku bertakwa)*. Maksudnya, aku berada dalam kebaikan jika aku termasuk orang-orang yang bertakwa. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, إِنْ أَبْقَيْتُ *(Jika aku tetap hidup)*.

فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ، زَوْجَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ *(Engkau berada dalam kebaikan insya Allah, istri Rasulullah SAW, dan beliau tidak menikahi gadis selain dirimu)*. Dalam riwayat Dzakwan disebutkan, كُنْتِ أَحَبَّ نِسَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ يُحِبُّ إِلاَّ طَيِّبًا *(Engkau adalah istri Rasulullah SAW yang paling dia cintai, dan beliau tidak mencintai kecuali yang baik)*.

وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ *(Pemberian maafmu turun dari langit)*. Dia hendak menyitir tentang kisah berita dusta. Dalam riwayat Dzakwan disebutkan, وَأَنْزَلَ اللهُ بَرَاءَتَكِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ جَاءَ بِهِ الرُّوْحُ الأَمِيْنُ فَلَيْسَ فِي الأَرْضِ مَسْجِدًا إِلاَّ وَهُوَ يُتْلَى فِيْهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ *(Allah menurunkan*

kebebasan dirimu dari atas langit yang tujuh, ia dibawa oleh Ruhul amin, tidak ada di muka bumi suatu masjid melainkan dibacakan di dalamnya pada waktu malam dan siang). Lalu pada bagian akhirnya ditambahkan, وَسَقَطَتْ قِلاَدَتُكِ لَيْلَةَ الْأَبْوَاءِ فَنَزَلَ التَّيَمُّمُ، فَوَاللهِ إِنَّكِ لَمُبَارَكَةٌ (*Dan kalungmu terjatuh pada malam Abwa` maka turunlah ayat tayammum. Demi Allah, sesungguhnya engkau penuh berkah*). Imam Ahmad mengutip dari jalur lain yang di dalamnya terdapat seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dari Ibnu Abbas, dia berkata kepadanya, إِنَّمَا سُمِّيْتِ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ لِتَسْعَدِي وَإِنَّهُ لاسْمُكِ قَبْلَ أَنْ تُوْلَدِي *(Seungguhnya engkau diberi nama ummul mukminin agar engkau berbahagia, dan sesungguhnya ia adalah namamu sebelum engkau dilahirkan)*. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Tsabit dari Ibnu Abbas sama sepertinya.

وَدَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ خِلاَفَهُ *(Ibnu Az-Zubair masuk sesudahnya)*. Yakni masuk kepada Aisyah setelah Ibnu Abbas keluar. Keduanya saling bergantian. Kepulangan Ibnu Abbas bertepatan dengan kedatangan Ibnu Az-Zubair.

وَوَدِدْتُ... الخ *(Aku berharap...)*. Ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang wara' yang sangat takut terhadap diri mereka. Dalam riwayat Dzakwan disebutkan bahwa Aisyah mengucapkan perkataan ini sebelum Ibnu Abbas berdiri. Adapun redaksinya adalah, فَقَالَتْ: دَعْنِي مِنْكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًا *(Aisyah berkata, "Tinggalkanlah aku wahai Ibnu Abbas, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap bahwasanya aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan)*.

Catatan:

Di sini tidak disebutkan secara tegas kekhususan yang berkaitan dengan ayat pada judul bab. Meskipun secara umum masuk perkataan

Ibnu Abbas, "Pemberian maafmu turun dari langit." Sesungguhnya ayat ini termasuk yang terbesar dari perkara yang berkaitan dengan pemberian maaf untuk Aisyah dan kesuciannya. Pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah akan dikutip dari jalur Hisyam bin Urwah, "Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata, 'Maha suci Engkau, tidaklah patut bagi kami untuk memperbincangkan hal ini, Maha Suci Engkau...' ayat." Saya akan menyebutkan namanya pada pembahasan itu.

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ نَحْوَهُ *(Sesungguhnya Ibnu Abbas RA meminta izin kepada Aisyah...)*. Dalam riwayat Al Ismaili dari Al Husyaim bin Khalaf dan selainnya, dari Muhammad bin Al Mutsanna (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), disebutkan yang semakna dengannya. Al Mizzi berkata dalam kitab *Al Athraf*, "Maksudnya adalah kalimat, أَنْتِ زَوْجَةُ رَسُوْلِ اللهِ وَنَزَلَ عُذْرُكِ (*Engkau istri Rasulullah dan pemberian maafmu turun [dari langit]*).

Sa'ad berkata: Al Ismaili meriwayatkannya dan Abu Nu'aim dalam kitabnya *Al Mustakhraj,* dari jalur Hammad bin Zaid, dari Abdullah bin Aun, عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا اِشْتَكَتْ فَاسْتَأْذَنَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَلَيْهَا وَأَتَاهَا يَعُوْدُهَا فَقَالَتْ: الآنَ يَدْخُلُ عَلَيَّ فَيُزَكِّيْنِي فَأَذِنَتْ لَهُ فَقَالَ: أَبْشِرِي يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ تَقْدَمِيْنَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ وَتَقْدَمِيْنَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى أَبِي بَكْرٍ. قَالَتْ : أَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ تُزَكِّيْنِي *(Dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, sesungguhnya dia menderita sakit maka Ibnu Abbas meminta izin untuk menjenguknya. Aisyah berkata, "Sekarang dia masuk kepadaku lalu memujiku." Lalu Aisyah memberi izin kepadanya. Maka Ibnu Abbas berkata, "Bergembiralah wahai ummul mukminin, engkau akan datang kepada pendahulu yang benar, engkau akan datang kepada Rasulullah dan kepada Abu Bakar." Aisyah berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari engkau memujiku".).*

Pada pembahasan tentang keutamaan Aisyah disebutkan dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdul Wahhab, melalui *sanad* di bab

ini dengan redaksi, أَنَّ عَائِشَةَ اشْتَكَتْ فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، تَقْدَمِيْنَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَأَبِي بَكْرٍ (*Sesungguhnya Aisyah menderita sakit maka Ibnu Abbas datang dan berkata, "Wahai ummul mukminin, engkau akan datang kepada pendahulu yang benar, kepada Rasulullah dan Abu Bakar'."*). Maka jelaslah bahwa riwayat Abdul Wahhab disebutkan secara ringkas. Seakan-akan yang dimaksud "sama sepertinya" dan "semakna dengannya", yaitu sebagian hadits bukan seluruhnya.

Kemudian saya meneliti kembali kitab *Mustakhraj Al Ismaili* maka tampak bagiku bahwa yang meringkas hadits itu adalah Muhammad bin Al Mutsanna, bukan Imam Bukhari, karena dia menegaskan tidak menghapal hadits Ibnu Aun, dan dia pernah mendengarnya kemudian lupa. Oleh karena itu, jika menceritakannya, dia meringkasnya, maka dapat dipastikan bahwa kalimat "*menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan*", tidak tercantum dalam riwayat Ibnu Aun, tetapi hanya tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Mulaikah. Al Ismaili meriwayatkan hal itu dari sekolompok gurunya dari Muhammad bin Al Mutsanna. Dia meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Zaid, dari Abdullah bin Aun, lalu menukilnya secara lengkap seperti akan yang saya jelaskan. Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Al Mutsanna.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Keterangan tentang ilmu Ibnu Abbas yang luas dan kedudukannya yang agung diantara sahabat maupun tabi'in.
2. Sifat tawadhu Aisyah, keutamaannya, dan komitmennya yang besar dalam urusan agamanya.
3. Para sahabat tidak masuk kepada ummahatul mukminin (istri-istri Nabi SAW) kecuali diberi izin.

4. Orang yang rendah kedudukannya memberi saran kepada yang lebih tinggi jika dia melihatnya menempuh kebijakan yang kurang tepat.
5. Anjuran memperhatikan para ahli ilmu dan agama yang terkemuka.
6. Tidak boleh mengabaikan hak-hak ahli ilmu dan agama hanya karena perkara-perkara yang maslahatnya lebih kecil.

9. Firman Allah, يَعِظُكُمُ اللهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا

***"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 17)**

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا، قُلْتُ: أَتَأْذَنِيْنَ لِهٰذَا؟ قَالَتْ: أَوَلَيْسَ قَدْ أَصَابَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ؟ قَالَ سُفْيَانُ: تَعْنِي ذَهَابَ بَصَرِهِ، فَقَالَ:

حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

قَالَتْ: لَكِنْ أَنْتَ ....

4755. Dari Masruq, dari Aisyah RA, dia berkata, "Hassan bin Tsabit datang dan minta izin kepadanya. Aku berkata, 'Apakah engkau memberi izin kepada orang ini?' Dia berkata, 'Bukankah dia telah ditimpa adzab yang besar?'" Sufyan berkata, "Maksudnya, kehilangan penglihatannya." Maka dia berkata:

Terhormat, menghindari bergaul, dan tidak dituduh berbuat keji.

Tidak pernah pula menceritakan aib wanita-wanita terhormat.

Aisyah berkata, "Akan tetapi engkau..."

10. Firman Allah, وَيُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الآيَاتِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nuur [24]: 18)

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى عَائِشَةَ فَشَبَّبَ وَقَالَ:

حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

قَالَتْ عَائِشَةُ: لَسْتَ كَذَاكَ. قُلْتُ: تَدَعِينَ مِثْلَ هَذَا يَدْخُلُ عَلَيْكِ وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ) فَقَالَتْ: وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَى. وَقَالَتْ: وَقَدْ كَانَ يَرُدُّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4756. Dari Masruq, dia berkata: Hasan bin Tsabit masuk kepada Aisyah, lalu dia memuji dan berkata:

Terhormat, menghindari bergaul, dan tidak dituduh berbuat keji.

Tidak pernah pula menceritakan aib wanita-wanita yang lengah.

Aisyah berkata, "Engkau tidak seperti itu." Aku berkata, "Engkau membiarkan orang seperti ini masuk kepadamu, sementara Allah telah menurunkan, '*Dan mereka yang telah mengambil bagian yang terbesar diantara mereka*'." Aisyah berkata, "Adzab apakah yang lebih keras daripada buta?" Dia berkata, "Sesungguhnya dia membela Rasulullah SAW."

Keterangan:

(Bab "Allah memperingatkan kamu agar jangan kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya..." ayat). Dalam riwayat selain Abu Dzar tidak dinukil kata "ayat".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا *(Dari Aisyah RA, dia berkata, "Hassan bin Tsabit meminta izin kepadanya").* Di sini terdapat pengalihan pembicaraan dari orang yang berbicara (pertama tunggal) kepada orang ketiga. Dalam riwayat Muammal dari Sufyan yang dikutip Al Ismaili disebutkan, كُنْتُ عِنْدَ عَائِشَةَ فَدَخَلَ حَسَّانُ، فَأَمَرَتْ فَأُلْقِيَتْ لَهُ وِسَادَةٌ، فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ: أَتَأْذَنِيْنَ لِهَذَا *(Aku berada di sisi Aisyah, lalu Hassan masuk, maka dia memerintahkan, dan aku menyiapkan bantal untuknya. Ketika dia keluar aku berkata, "Engkau memberi izin kepada orang seperti ini?").*

قُلْتُ: أَتَأْذَنِيْنَ لِهَذَا *(Aku berkata, "Engkau memberi izin kepada yang ini.").* Dalam riwayat Mu`ammal dikatakan, مَا تَصْنَعِيْنَ بِهَذَا *(apa yang engkau lakukan terhadap orang ini).* Kemudian dalam riwayat Syu'bah pada bab berikutnya disebutkan, تَدَعِينَ مِثْلَ هَذَا يَدْخُلُ عَلَيْكِ وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ) *(Engkau membiarkan seperti ini masuk kepadamu sementara Allah telah menurunkan "Dan yang mengambil bagian terbesar di antara mereka".).*

Perkara ini cukup musykil, karena secara zhahir yang dimaksud firman Allah, "*dan yang mengambil bagian terbesar diantara mereka*" adalah Hassan bin Tsabit. Sementara disebutkan sebelum ini bahwa yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay, dan inilah yang menjadi pegangan. Dalam riwayat Abu Hudzaifah, dari Sufyan Ats-Tsauri yang dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* disebutkan, وَهُوَ مِمَّنْ تَوَلَّى كِبْرَهُ (*Dan dia termasuk di antara mereka yang mengambil bagian terbesar*). Maka riwayat ini lebih kecil kemusykilannya.

قَالَتْ: أَوَلَيْسَ قَدْ أَصَابَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ *(Aisyah berkata: Bukankah ia telah ditimpa adzab yang besar)*. Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, قَالَتْ: وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَى *(Aisyah berkata, 'Adzab apakah yang lebih keras daripada buta?')*.

قَالَ سُفْيَانُ: تَعْنِي ذَهَابَ بَصَرِهِ *(Sufyan berkata, "Maksudnya adalah hilang penglihatannya")*. Abu Hudzaifah menambahkan, وَإِقَامَةُ الْحُدُوْدِ *(dan ditegakkan hukuman)*. Pada bab sesudah ini dikutip dalam riwayat Syu'bah tentang sifat adzab yang dijelasksan Aisyah, tanpa menyinggung riwayat Sufyan. Oleh karena itu, dia butuh untuk mengucapkan kata "Maksudnya".

Sufyan yang disebutkan disini adalah Ats-Tsauri. Adapun periwayat darinya adalah Al Firyabi. Imam Bukhari meriwayatkan sesuatu selain ini dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Al A'masy. Muhammad bin Yusuf dalam riwayat ini adalah Al Baikandi. Sedangkan Sufyan adalah Ibnu Uyainah. Berbeda dengan yang ada di tempat ini. Al Ismaili meriwayatkan penegasan bahwa Sufyan di tempat ini adalah Ats-Tsauri dan Muhammad bin Yusuf adalah Al Firyabi.

فَشَبَّبَ *(Dia pun memuji)*. Dikatakan, "*syabbaba asy-Sya'ir bi fulanah*", artinya penyair itu mengemukakan kecintaannya kepada si fulanah seraya menyebut-nyebut keelokannya. Maksudnya, membuat syair yang bertemakan keindahan dan keagungan perempuan. Kata *syabbaba* terkadang digunakan juga dengan arti membuat syair dan melantunkannya meskipun tidak mengandung pujian terhadap perempuan, sebagaimana tercantum dalam hadits Ummu Ma'bad, فَلَمَّا سَمِعَ حَسَّانُ شِعْرَ الْهَاتِفِ شَبَّبَ يُجَارِيْهِ *(Ketika Hassan mendengar sya'ir yang diperdengarkan oleh suara yang tidak diketahui asalnya, maka dia pun membuat sya'ir untuk menandinginya)*, yakni dia membuat sya'ir untuk menjawab sya'ir tersebut.

حَصَانٌ (*Terhormat*). As-Suhaili berkata, "Pola kata seperti ini sangat banyak digunakan pada sifat-sifat jenis perempuan dan juga nama-nama. Seakan-akan maksud mereka menggunakan tanda *fathah* berturut-turut adalah untuk kesesuaian ringannya pengucapan dengan ringannya makna. *Hashaan* berasal dari kata *hashiin* dan *tahshiin,* maksudnya adalah menjaga diri dari kaum laki-laki dan pandangan mereka. Adapun kata *razaan* berasal dari *razaanah,* maksudnya sedikit bergerak (menghindari pergaulan bebas- penerj). Sedangkan kata *tuzaanu* artinya dituduh. Lalu kata *ghartsaa* artinya perut kempes. Maksudnya, tidak pernah menceritakan aib seseorang. Di sini terdapat *isti'arah* (kata yang digunakan tidak dalam arti yang sebenarnya karena ada persamaan) yang mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Al Hujuraat [49] ayat 12 tentang orang-orang yang menggunjing, أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا (*Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?).*

Kata *ghawaafil* merupakan bentuk jamak dari kata *ghaafilah,* artinya wanita yang menjaga kehormatan diri dan lengah terhadap keburukan yang mengancamnya. Maksud disini adalah membersihkan diri Aisyah dari sifat menceritakan aib manusia yang diserupakan dengan memakan daging mereka dengan cara menggunjing. Kesesuaian penamaan *ghibah* dengan 'memakan daging', bahwa daging adalah penutup tulang, seakan-akan orang yang menggunjing menyingkap penutup orang yang dia gunjing.

قَالَتْ: لَسْتَ كَذَاكَ (*Aisyah berkata, "Engkau tidak seperti itu").* Ibnu Hisyam menyebutkan dari Abu Ubaidah bahwa seorang perempuan memuji anak Hassan bin Tsabit di sisi Aisyah. Perempuan itu berkata, "Wanita terhormat dan betah tinggal di rumah..." Maka Aisyah berkata, "Akan tetapi bapaknya..." Sekiranya riwayat ini akurat, mungkin kisah ini terjadi lebih dari satu kali, dan redaksi pada sebagian jalur riwayat Masruq adalah, "Dia membuat sya'ir memuji

putrinya." Dengan demikian, syair Hassan tersebut berkenaan dengan putrinya bukan Aisyah. Hanya saja dia mengutipnya saat mengucapkannya kepada Aisyah. Akan tetapi kelanjutan bait-bait itu sangat jelas menunjukkan yang dimaksud adalah Aisyah. Bait-bait syair tersebut terdapat dalam *qashidah* Hassan, dia berkata:

فَإِنْ كُنْتُ قَدْ قُلْتُ الَّذِي زَعَمُوْا لَكُمْ فَلا رَفَعَتْ سَوطِي إِلَيَّ أَنَامِلِي

وَإِنَّ الَّذِي قَدْ قِـيْـلَ لَيْـسَ بِلائِقٍ بِكِ الدَّهْرَ بَلْ قِيْلَ امْرِئٍ مُتَمَاحِلِ

Jika aku telah mengatakan apa yang mereka katakan kepadamu,

maka sungguh jari-jemariku tidak mampu mengangkat cemeti.

Sungguh apa yang dikatakan tidaklah patut bagimu,

sepanjang masa, bahkan dikatakan seorang yang teperdaya.

قَالَتْ لَكِنْ أَنْتَ .... *(Aisyah berkata, "Akan tetapi engkau...").* Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, قَالَتْ: لَسْتَ كَذَاكَ *(Aisyah berkata, "Engkau tidak seperti itu").* Lalu pada bagian akhir ditambahkan, وَقَالَتْ: وَقَدْ كَانَ يَرُدُّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aisyah berkata, "Sungguh dia biasa membela Rasulullah SAW).* Pada pembahasan tentang peperangan disebutkan dari jalur lain dari Syu'bah dengan redaksi, أَنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ أَوْ يُهَاجِي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sesungguhnya dia biasa melakukan pembelaan atau membuat syair cacian untuk membela Rasulullah SAW).* Perkataan Aisyah, لَكِنْ أَنْتَ لَسْتَ كَذَلِكَ (*akan tetapi engkau tidak seperti itu*) menunjukkan bahwa Hassan termasuk di antara mereka yang memperbincangkan dirinya. Tambahan terakhir ini telah disebutkan di tempat itu dari jalur Urwah, dari Aisyah, dengan redaksi yang lebih lengkap. Disebutkan juga disela-sela hadits berita dusta dari jalur Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, Urwah berkata; Aisyah tidak menyukai seorang pun mencela Hassan di hadapannya.

(Bab "Dan Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana). Disebutkan sebagian hadits Masruq dari Aisyah. Saya telah menjelaskan apa yang terdapat di dalamnya pada bab sebelumnya.

11. Firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ. وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. An-Nuur [24]: 19, 20, 22)**

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا ذُكِرَ مِنْ شَأْنِي الَّذِي ذُكِرَ وَمَا عَلِمْتُ بِهِ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيَّ خَطِيبًا

فَتَشَهَّدَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أُنَاسٍ أَبَنُوا أَهْلِي، وَايْمُ اللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي مِنْ سُوءٍ، وَأَبَنُوهُمْ بِمَنْ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَطُّ وَلاَ يَدْخُلُ بَيْتِي قَطُّ إِلاَّ وَأَنَا حَاضِرٌ، وَلاَ غِبْتُ فِي سَفَرٍ إِلاَّ غَابَ مَعِي. فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: ائْذَنْ لِي يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ نَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ. وَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي الْخَزْرَجِ -وَكَانَتْ أُمُّ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ مِنْ رَهْطِ ذَلِكَ الرَّجُلِ- فَقَالَ: كَذَبْتَ أَمَا وَاللهِ أَنْ لَوْ كَانُوا مِنَ الأَوْسِ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ تُضْرَبَ أَعْنَاقُهُمْ، حَتَّى كَادَ أَنْ يَكُونَ بَيْنَ الأَوْسِ وَالْخَزْرَجِ شَرٌّ فِي الْمَسْجِدِ وَمَا عَلِمْتُ. فَلَمَّا كَانَ مَسَاءُ ذَلِكَ الْيَوْمِ خَرَجْتُ لِبَعْضِ حَاجَتِي وَمَعِي أُمُّ مِسْطَحٍ فَعَثَرَتْ وَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ: أَيْ أُمِّ تَسُبِّينَ ابْنَكِ؟ وَسَكَتَتْ ثُمَّ عَثَرَتْ الثَّانِيَةَ فَقَالَتْ: تَعَسَ مِسْطَحٌ فَقُلْتُ لَهَا: أَيْ أُمِّ أَتَسُبِّينَ ابْنَكِ؟ فَسَكَتَتْ. ثُمَّ عَثَرَتْ الثَّالِثَةَ فَقَالَتْ: تَعَسَ مِسْطَحٌ، فَانْتَهَرْتُهَا فَقَالَتْ: وَاللهِ مَا أَسُبُّهُ إِلاَّ فِيكِ فَقُلْتُ: فِي أَيِّ شَأْنِي؟ قَالَتْ: فَبَقَرَتْ لِي الْحَدِيثَ. فَقُلْتُ: وَقَدْ كَانَ هَذَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ وَاللهِ، فَرَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي كَأَنَّ الَّذِي خَرَجْتُ لَهُ لاَ أَجِدُ مِنْهُ قَلِيلاً وَلاَ كَثِيرًا. وَوُعِكْتُ، فَقُلْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسِلْنِي إِلَى بَيْتِ أَبِي، فَأَرْسَلَ مَعِي الْغُلاَمَ. فَدَخَلْتُ الدَّارَ فَوَجَدْتُ أُمَّ رُومَانَ فِي السُّفْلِ وَأَبَا بَكْرٍ فَوْقَ الْبَيْتِ يَقْرَأُ. فَقَالَتْ أُمِّي: مَا جَاءَ بِكِ يَا بُنَيَّةُ؟ فَأَخْبَرْتُهَا وَذَكَرْتُ لَهَا الْحَدِيثَ، وَإِذَا هُوَ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهَا مِثْلَ مَا بَلَغَ مِنِّي. فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ، خَفِّفِي عَلَيْكِ الشَّأْنَ، فَإِنَّهُ وَاللهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةٌ حَسْنَاءُ عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا لَهَا ضَرَائِرُ إِلاَّ حَسَدْنَهَا وَقِيلَ فِيهَا. وَإِذَا هُوَ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهَا

مَا بَلَغَ مِنِّي. قُلْتُ: وَقَدْ عَلِمَ بِهِ أَبِي؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَاسْتَعْبَرْتُ وَبَكَيْتُ، فَسَمِعَ أَبُو بَكْرٍ صَوْتِي وَهُوَ فَوْقَ الْبَيْتِ يَقْرَأُ، فَنَزَلَ فَقَالَ لأُمِّي: مَا شَأْنُهَا؟ قَالَتْ: بَلَغَهَا الَّذِي ذُكِرَ مِنْ شَأْنِهَا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. قَالَ: أَقْسَمْتُ عَلَيْكِ أَيْ بُنَيَّةُ إِلاَّ رَجَعْتِ إِلَى بَيْتِكِ فَرَجَعْتُ. وَلَقَدْ جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي فَسَأَلَ عَنِّي خَادِمَتِي، فَقَالَتْ: لاَ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا عَيْبًا إِلاَّ أَنَّهَا كَانَتْ تَرْقُدُ حَتَّى تَدْخُلَ الشَّاةُ فَتَأْكُلَ خَمِيرَهَا. أَوْ عَجِينَهَا. وَانْتَهَرَهَا بَعْضُ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اصْدُقِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَسْقَطُوا لَهَا بِهِ. فَقَالَتْ: سُبْحَانَ اللهِ، وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا إِلاَّ مَا يَعْلَمُ الصَّائِغُ عَلَى تِبْرِ الذَّهَبِ الأَحْمَرِ. وَبَلَغَ الأَمْرُ إِلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي قِيلَ لَهُ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَاللهِ مَا كَشَفْتُ كَنَفَ أُنْثَى قَطُّ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُتِلَ شَهِيدًا فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَتْ: وَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي فَلَمْ يَزَالاَ حَتَّى دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ وَقَدْ اكْتَنَفَنِي أَبَوَايَ عَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ يَا عَائِشَةُ، إِنْ كُنْتِ قَارَفْتِ سُوءًا أَوْ ظَلَمْتِ فَتُوبِي إِلَى اللهِ فَإِنَّ اللهَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ مِنْ عِبَادِهِ. قَالَتْ: وَقَدْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَهِيَ جَالِسَةٌ بِالْبَابِ فَقُلْتُ: أَلاَ تَسْتَحْيِ مِنْ هَذِهِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَذْكُرَ شَيْئًا. فَوَعَظَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْتَفَتُّ إِلَى أَبِي فَقُلْتُ لَهُ: أَجِبْهُ، قَالَ: فَمَاذَا أَقُولُ؟ فَالْتَفَتُّ إِلَى أُمِّي فَقُلْتُ: أَجِيبِيهِ، فَقَالَتْ: أَقُولُ مَاذَا؟ فَلَمَّا لَمْ يُجِيبَاهُ تَشَهَّدْتُ فَحَمِدْتُ اللهَ وَأَثْنَيْتُ عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ

قُلْتُ: أَمَّا بَعْدُ، فَوَاللهِ لَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي لَمْ أَفْعَلْ -وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَشْهَدُ إِنِّي لَصَادِقَةٌ- مَا ذَاكَ بِنَافِعِي عِنْدَكُمْ، لَقَدْ تَكَلَّمْتُمْ بِهِ وَأُشْرِبَتْهُ قُلُوبُكُمْ. وَإِنْ قُلْتُ إِنِّي قَدْ فَعَلْتُ -وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَفْعَلْ- لَتَقُولُنَّ قَدْ بَاءَتْ بِهِ عَلَى نَفْسِهَا. وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلاً -وَالْتَمَسْتُ اسْمَ يَعْقُوبَ فَلَمْ أَقْدِرْ عَلَيْهِ- إِلاَّ أَبَا يُوسُفَ حِينَ قَالَ: (**فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ**). وَأُنْزِلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَاعَتِهِ، فَسَكَتْنَا فَرُفِعَ عَنْهُ، وَإِنِّي لأَتَبَيَّنُ السُّرُورَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ يَمْسَحُ جَبِينَهُ وَيَقُولُ: أَبْشِرِي يَا عَائِشَةُ، فَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ بَرَاءَتَكِ قَالَتْ: وَكُنْتُ أَشَدَّ مَا كُنْتُ غَضَبًا. فَقَالَ لِي أَبَوَايَ: قُومِي إِلَيْهِ. فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ. وَلاَ أَحْمَدُهُ وَلاَ أَحْمَدُكُمَا، وَلَكِنْ أَحْمَدُ اللهَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَاءَتِي. لَقَدْ سَمِعْتُمُوهُ فَمَا أَنْكَرْتُمُوهُ وَلاَ غَيَّرْتُمُوهُ. وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: أَمَّا زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ فَعَصَمَهَا اللهُ بِدِينِهَا فَلَمْ تَقُلْ إِلاَّ خَيْرًا، وَأَمَّا أُخْتُهَا حَمْنَةُ فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ. وَكَانَ الَّذِي يَتَكَلَّمُ فِيهِ مِسْطَحٌ وَحَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ وَالْمُنَافِقُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ -وَهُوَ الَّذِي كَانَ يَسْتَوْشِيهِ وَيَجْمَعُهُ، وَهُوَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ- هُوَ وَحَمْنَةُ. قَالَتْ: فَحَلَفَ أَبُو بَكْرٍ أَنْ لاَ يَنْفَعَ مِسْطَحًا بِنَافِعَةٍ أَبَدًا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (**وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ**) إِلَى آخِرِ الآيَةِ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ (**وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ**) يَعْنِي مِسْطَحًا إِلَى قَوْلِهِ (**أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ**) حَتَّى قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ يَا رَبَّنَا، إِنَّا لَنُحِبُّ أَنْ تَغْفِرَ لَنَا، وَعَادَ لَهُ بِمَا كَانَ يَصْنَعُ.

4757. Dari Hisyam bin Urwah, dia berkata: Bapakku mengabarkan kepadaku, dari Aisyah, dia berkata, "Ketika diceritakan keadaanku dan aku tidak mengetahuinya, Rasulullah SAW berdiri berkhutbah tentang diriku. Beliau bersyahadat dan memuji Allah serta menyanjung-Nya dengan apa yang layak bagi -Nya, lalu bersabda, '*Amma ba'du... Berilah saran kepadaku tentang orang-orang yang telah mencela keluargaku (istri), demi Allah aku tidak mengetahui keburukan keluargaku, mereka mencelanya dengan seseorang yang demi Allah aku tidak mengetahui keburukannya sama sekali, dan dia tidak masuk ke rumahku kecuali ada aku, dan tidaklah aku pergi dalam perjalanan melainkan dia ikut bersamaku*'. Sa'ad bin Mu'adz berdiri dan berkata, 'Berilah izin kepadaku wahai Rasulullah untuk memenggal leher (membunuh) mereka'. Seorang laki-laki dari bani Najjar berdiri —adapun ibu Hassan bin Tsabit berasal dari kelompok laki-laki itu— dan berkata, 'Engkau berdusta, ketahuilah demi Allah, sekiranya mereka berasal dari suku Aus, niscaya kamu tidak menyukai memenggal leher mereka'. Hingga hampir terjadi sesuatu yang buruk antara suku Aus dan Khazraj di masjid dan aku tidak mengetahui. Ketika sore hari, aku (Aisyah) keluar untuk sebagian keperluanku bersama Ummu Misthah. Lalu dia tersandung dan berkata, 'Celaka Misthah'. Aku berkata, 'Wahai ibu, engkau mencaci maki putramu'. Dia pun diam. Kemudian dia tersandung yang kedua kali dan berkata, 'Celaka Misthah'. Aku berkata kepadanya, 'Engkau mencaci maki putramu'. Lalu dia tersandung yang ketiga kali dan berkata, 'Celaka Misthah'. Maka aku pun mencegahnya. Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak mencacinya kecuali karena dirimu'. Aku berkata, 'Mengenai urusanku yang mana?' Dia berkata, "Dan dia mengemukakan kepadaku berita yang tersebar". Aku berkata, 'Benarkah kejadian ini?' Dia berkata, 'Benar, demi Allah'. Aku kembali ke rumahku seakan-akan yang aku cari tidak aku dapati. Aku pun menderita sakit. Aku berkata kepada Rasulullah, 'Kirimlah aku ke rumah bapakku'. Maka beliau mengirim seorang pelayan bersamaku. Aku masuk ke dalam rumah dan mendapati Ummu Ruman (ibuku) di bagian bawah dan

Abu Bakar di bagian atas rumah sedang membaca. Ibuku berkata, 'Apa yang membuatmu datang wahai putriku?' Aku mengabarkan dan menceritakan kejadian kepadanya. Ternyata cerita itu belum sampai kepadanya sebagaimana yang sampai kepadaku. Dia berkata, 'Wahai putriku, ringankanlah urusanmu itu, demi Allah, sangat sedikit perempuan yang cantik di sisi seorang lak-laki yang mencintainya, lalu dia memiliki istri-istri yang lain melainkan mereka akan membencinya dan mengatakan (begini begini) tentang dirinya'. Ternyata belum sampai kepadanya berita itu sebagaimana yang sampai kepadaku. Aku berkata, 'Apakah bapakku telah mengetahuinya?' Dia berkata, 'Benar!' Aku berkata, 'Dan Rasulullah SAW?' Dia berkata, 'Benar, dan Rasulullah SAW'. Air mataku mengucur dan aku menangis hingga suaraku didengar oleh Abu Bakar dan dia berada di atas rumah sedang membaca. Dia turun dan berkata kepada ibuku, 'Apa keperluannya?' Dia berkata, 'Telah sampai kepadanya apa yang diceritakan tentang dirinya'. Maka kedua matanya pun meneteskan air mata. Dia berkata, 'Aku bersumpah terhadapmu wahai putriku, hendaklah engkau kembali ke rumahmu'. Maka aku pun kembali. Sungguh telah datang Rasulullah SAW di rumahku dan bertanya kepada pembantuku tentang diriku. Dia berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mengetahui satu pun aib dirinya, melainkan dia biasa tidur sehingga kambing masuk dan makan adonannya'. Lalu pembantuku dibentak oleh sebagian sahabat beliau SAW berkata, 'Berbicaralah yang jujur kepada Rasulullah'. Sampai mereka pun menjelaskan kepadanya tentang urusan itu. Dia berkata, 'Maha Suci Allah, demi Allah aku tidak mengetahui pada dirinya kecuali apa yang diketahui tukang sepuh terhadap batangan emas merah'. Lalu urusan itu sampai kepada laki-laki yang dituduh, maka dia berkata, 'Maha Suci Allah, demi Allah aku tidak pernah menyingkap dada perempuan sama sekali'." Aisyah berkata, "Dia terbunuh dalam keadaan syahid di jalan Allah." Aisyah berkata, "Pagi harinya, kedua orang tuaku berada di sisiku. Keduanya senantiasa berada di dekatku hingga Rasulullah SAW masuk dan mengerjakan

shalat Ashar. Kemudian dia masuk sementara aku dipapah kedua orang tuaku dari kanan dan kiri. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda, '*Amma ba'du, wahai Aisyah, jika engkau telah mengerjakan keburukan atau berbuat aniaya maka bertaubatlah kepada Allah, sesungguhnya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya'.*" Aisyah berkata, "Seorang perempuan Anshar datang dan duduk di pintu. Aku berkata, 'Tidakkah engkau malu terhadap perempuan ini untuk menyebutkan sesuatu?' Maka Rasulullah SAW memberi nasihat, lalu aku berpaling kepada bapakku dan berkata, 'Jawablah dia'. Dia berkata, 'Apa yang aku katakan?' Aku berpaling kepada ibuku dan berkata, 'Jawablah dia'. Dia berkata, 'Apa yang harus aku katakan?' Ketika keduanya tidak menjawabnya aku pun bersyahadat dan memuji Allah serta menyanjung-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya, kemudian aku berkata, '*Amma ba'du*... Demi Allah, jika aku mengatakan kepada kalian bahwa aku tidak mengerjakannya —dan Allah menyaksikan bahwa aku adalah benar— maka itu tidaklah bermanfaat bagiku di sisi kalian. Sungguh kalian telah memperbincangkannya dan telah meresap dalam hati kalian. Jika aku mengatakan bahwa aku melakukannya —dan Allah mengetahui bahwasanya aku tidak melakukannya— niscaya kalian akan mengatakan sungguh dia telah membinasakan dirinya. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan untuk diriku dan kalian —aku pun mencari nama Ya'qub tetapi tidak mampu— kecuali bapak Yusuf ketika dia berkata; *Kesabaran yang baik itulah kesabaranku, dan Allah Maha penolong atas apa yang kamu katakan*. Lalu diturunkan (wahyu) kepada Rasulullah SAW pada saat itu juga. Kami pun berdiam lalu disingkap darinya. Aku mendapati kegembiraan di wajahnya dan beliau mengusap keningnya seraya berkata, '*Bergembiralah wahai Aisyah, Allah telah menurunkan kebebasanmu (kebersihan dirimu dari tuduhan)'.*" Aisyah berkata, "Aku berada di puncak kemarahan, maka kedua orang tuaku berkata kepadaku, 'Berdirilah kepadanya'. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya, aku tidak memujinya dan tidak memuji kalian

berdua, tetapi aku memuji Allah yang telah menurunkan (wahyu) tentang kebebasan diriku. Kalian telah mendengarnya, dan tidak mengingkarinya dan tidak juga mengubahnya'." Aisyah berkata, "Adapun Zainab binti Jahsy telah dilindungi Allah karena agamanya, maka dia tidak mengatakan kecuali kebaikan, sedangkan saudara perempuannya, yaitu Hamnah telah binasa bersama orang-orang yang binasa. Adapun yang berbicara dalam hal ini adalah Misthah, Hassan bin Tsabit, sang munafik Abdullah bin Ubay —dialah yang telah menyebarkannya, mengumpulkannya dan yang mengambil bagian terbesar di antara mereka— dia dan Hamnah." Aisyah berkata, "Abu Bakar bersumpah tidak akan memberikan manfaat kepada Misthah, maka Allah berfirman, '*Janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan diantara kamu bersumpah...*' hingga akhir ayat, maksudnya adalah Abu Bakar... '*dan memiliki keluasan untuk memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin...*' maksudnya Misthah, hingga firman-Nya, '*tidakkah kamu mau Allah memberi ampunan kepada kamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'. Abu Bakar berkata, 'Bahkan wahai Allah, wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami suka Engkau memberi ampunan kepada kami'. Lalu dia mengembalikan kepadanya apa yang biasa dia lakukan.

Keterangan:

(Bab firman Allah "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita amat keji itu tersiar dikalangan orang-orang yang beriman ...ayat hingga firman-Nya... *Maha Penyantun dan Maha Penyayang).* Demikian yang disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya menukil ayat secara lengkap hingga kalimat, "*Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*"

تَشِيعَ تَظْهَرُ *(tersiar, yakni tampak).* Hal ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar saja dan dinukil Ibnu Abi Hatim melalu *sanad* yang

maushul dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ (*tersiar berita yang amat keji*), dia berkata, "Yakni تَظْهَرُ يُتَحَدَّثُ فِيهِ (*tampak dan diperbincangkan*)." Dari jalur Sa'id bin Zubair tentang firman-Nya, أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ, dia berkata, "Yakni أَنْ تَفْشُوَ وَتَظْهَرَ (*tersebar dan tampak*), dan maksud perbuatan keji di sini adalah zina."

وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ ـ إِلَى قَوْلِهِ ـ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya dan orang-orang miskin -hingga firman-Nya- dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sehingga ayat-ayat ini bersambung sebagiannya dengan sebagian yang lain. Adapun firman-Nya, وَلاَ يَأْتَلِ (*Dan janganlah bersumpah*), maka Abu Ubaidah berkata, "Maknanya, janganlah melakukan sumpah. Ia berasal dari kata *alaitu* yang berarti aku bersumpah. Kata ini memiliki juga makna lain, yaitu dari kata *alautu* yang artinya aku mengurangi. Diantara penggunaannya adalah firman-Nya dalam surah Aali Imraan [3] ayat 118, لاَ يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً (*mereka tidak henti-hentinya [menimbulkan] kemudharatan bagimu).* Al Farra' berkata, "*Al I'tila* artinya sumpah. Penduduk Madinah membacanya, '*wala yata'alla*', namun ia menyelisihi tulisan dalam mushaf Al Qur'an." Namun, apa yang dia nisbatkan kepada penduduk Madinah tidak dikenal, hanya saja *qira'ah* ini dinisbatkan kepada Hasan Al Bashri. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلاَ يَأْتَلِ, dia berkata, لاَ يُقْسِمْ (*Jangan bersumpah*), dan ini menguatkan bacaan yang disebutkan di atas.

وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ... إلخ *(Abu Usamah berkata dari Hisyam bin Urwah...).* Dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ahmad secara lengkap. Dalam riwayat Al Mustamli dari Al Farabri disebutkan; "Humaid bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami", maka Al Karmani menduga bahwa Imam Bukhari megutipnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Humaid bin Ar-Rabi', padahal tidak demikian, bahkan ini merupakan satu kesalahan yang fatal.

12. Firman Allah, وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

***"Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dadanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 31)**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: يَرْحَمُ اللهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الأُوَلَ لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) شَقَّقْنَ مُرُوطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا.

4758. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Semoga Allah merahmati perempuan-perempuan yang pertama hijrah, ketika Allah menurunkan '*Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dadanya',* mereka pun menyobek kain-kain mereka dan memakainya kerudung."

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقُولُ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) أَخَذْنَ أُزْرَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا.

4759. Dari Shafiyyah binti Syaibah, bahwa Aisyah RA berkata, "Ketika turun ayat ini, '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain*

kerudung ke dadanya' mereka pun mengambil sarung-sarung mereka dan menyobeknya dari pinggir, lalu memakainya kerudung."

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dadanya). Seakan-akan kata *yadhribna* di sini mengandung makna menutupkan/menjulurkan. Oleh karena itu, ia menjadi kata *muta'addi* (kata yang membutuhkan objek) dengan bantuan kata *'alaa'* sesudahnya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Syabib, dari bapaknya, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah. Ahmad bin Syabib adalah guru Imam Bukhari, hanya saja dia mengutip darinya di tempat ini dengan redaksi seperti di atas. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Al Mundzir, dari Muhammad bin Ismail Ath-Thaibi, dari Ahmad bin Syabib. Demikian juga Ibnu Mardawaih meriwayatkan, dari jalur Musa bin Sa'id Ad-Dandani, dari Ahmad bin Syabib bin Sa'id. Begitu pula Abu Daud dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Qurrah bin Abdurrahman dari Az-Zuhri sama sepertinya.

يَرْحَمُ اللهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ *(Semoga Allah merahmati perempuan-perempuan muhajirat).* Yakni perempuan-perempuan yang berhijrah. Dalam riwayat Daud dari jalur lain dari Az-Zuhri disebutkan, يَرْحَمُ اللهُ النِّسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ *(Semoga Allah merahmati perempuan-perempuan yang berhijrah).*

الأُوَلَ *(Yang pertama).* Kata *uwal* adalah bentuk jamak dari kata *uulaa,* artinya perempuan-perempuan yang lebih dahulu berhijrah. Hal ini berkonsekuensi bahwa yang melakukannya adalah perempuan-perempuan kaum muhajirin. Namun, dalam riwayat Shafiyyah binti Syaibah dari Aisyah disebutkan bahwa yang melakukannya adalah

perempuan-perempuan kaum Anshar, sebagaimana yang akan saya jelaskan.

مُرُوطَهُنَّ *(Kain-kain mereka)*. Kata *muruuth* adalah bentuk jamak dari kata *mirth,* artinya sarung. Dalam riwayat kedua disebutkan, أُزْرَهُنَّ (*sarung-sarung mereka*), dan ditambahkan, شَقَقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي (*Mereka menyobeknya dari pinggir*).

فَاخْتَمَرْنَ *(Mereka memakainya kerudung)*. Yakni mereka menutupi wajah-wajah mereka dengan kain itu. Hal itu dilakukan dengan meletakkan kerudung di atas kepala dan menjulurkannya dari sisi kanan ke bahu kiri, inilah yang disebut *taqannu'*. Al Farra` berkata, "Pada masa jahiliyyah kaum perempuan menjulurkan kerudungnya dari belakangnya dan membiarkan yang depan terbuka, maka mereka pun diperintahkan untuk menutupinya. Kerudung bagi kaum perempuan sama seperti sorban bagi kaum laki-laki."

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) أَخَذْنَ أُزْرَهُنَّ *(Ketika turun ayat ini "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dadanya", maka mereka pun mengambil sarung-sarung mereka)*. Bagian ini tercantum dalam riwayat Imam Bukhari dengan menyebutkan pelaku dalam bentuk *dhamir* (kata ganti). An-Nasa`i meriwayatkannya dari Ibnu Al Mubarak, dari Ibrahim bin Nafi', dengan redaksi, أَخَذَ النِّسَاءُ *(Kaum wanita mengambil)*. Al Hakim meriwayatkannya dari Zaid bin Al Habbab, dari Ibrahim bin Nafi', أَخَذَ نِسَاءُ الأَنْصَارِ *(Wanita-wanita Anshar mengambil)*. Kemudian Ibnu Abi Hatim mengutip dari Abdullah bin Utsman bin Khaitsam dari Shafiyah perkara yang memperjelas hal tersebut, ذَكَرْنَا عِنْدَ عَائِشَةَ نِسَاءَ قُرَيْشٍ وَفَضْلَهُنَّ، فَقَالَتْ: إِنَّ نِسَاءَ قُرَيْشٍ لَفُضَلاَءُ، وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا رَأَيْتُ أَفْضَلَ مِنْ نِسَاءِ الأَنْصَارِ أَشَدَّ تَصْدِيْقًا بِكِتَابِ اللهِ وَلاَ إِيْمَانًا بِالتَّنْزِيْلِ، لَقَدْ أُنْزِلَتْ سُوْرَةُ النُّوْرِ (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ) فَانْقَلَبَ رِجَالُهُنَّ إِلَيْهِنَّ يَتْلُوْنَ عَلَيْهِنَّ مَا أُنْزِلَ فِيْهَا، مَا مِنْهُنَّ امْرَأَةٌ

إِلاَّ قَامَتْ إِلَى مِرْطِهَا فَأَصْبَحْنَ يُصَلِّيْنَ الصُّبْحَ مُعْتَجِرَاتٍ كَأَنَّ عَلَى رُؤُوْسِهِنَّ الْغِرْبَانُ *(kami menyebutkan di sisi Aisyah tentang wanita-wanita Quraisy dan keutamaan mereka. Maka dia berkata, "Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy adalah orang-orang yang utama, tetapi demi Allah, aku tidak pernah melihat yang lebih utama daripada wanita-wanita Anshar dalam hal membenarkan Kitab Allah dan keimanan terhadap wahyu. Sungguh diturunkan surah An-Nuur, 'Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dadanya', maka kaum laki-laki mereka kembali membacakan kepada mereka apa yang diturunkan tentang mereka. Tidaklah seorang perempuan pun melainkan berdiri menghampiri kainnya dan shubuh harinya mereka mengerjakan shalat dengan menggunakannya, seakan-seakan di atas kepala-kepala mereka burung gagak)*. Kedua versi riwayat ini mungkin digabungakna bahwa wanita-wanita Anshar segera melakukan hal tersebut.

سُورَةُ الفُرْقَان

25. SURAH AL FURQAAN

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (هَبَاءً مَنْثُورًا): مَا تَسْفِي بِهِ الرِّيحُ. (مَدَّ الظِّلَّ): مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ. (سَاكِنًا): دَائِمًا. (عَلَيْهِ دَلِيلاً): طُلُوعُ الشَّمْسِ. (خِلْفَةً): مَنْ فَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ عَمَلٌ أَدْرَكَهُ بِالنَّهَارِ، أَوْ فَاتَهُ بِالنَّهَارِ أَدْرَكَهُ بِاللَّيْلِ. وَقَالَ الْحَسَنُ: (هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ): فِي طَاعَةِ اللهِ، وَمَا شَيْءٌ أَقَرَّ لِعَيْنِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَرَى حَبِيبَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (ثُبُورًا): وَيْلاً. وَقَالَ غَيْرُهُ: (السَّعِيرُ) مُذَكَّرٌ، وَالتَّسَعُّرُ وَالاِضْطِرَامُ: التَّوَقُّدُ الشَّدِيدُ. (تُمْلَى عَلَيْهِ): تُقْرَأُ عَلَيْهِ مِنْ أَمْلَيْتُ وَأَمْلَلْتُ. (الرَّسُّ): الْمَعْدِنُ، جَمْعُهُ رِسَاسٌ. (مَا يَعْبَأُ) يُقَالُ مَا عَبَأْتُ بِهِ شَيْئًا: لاَ يُعْتَدُّ بِهِ. (غَرَامًا): هَلاَكًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَعَتَوْا): طَغَوْا. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: (عَاتِيَةٍ): عَتَتْ عَنِ الْخَزَّانِ.

Ibnu Abbas berkata: *Habaa`an mantsuura* (debu yang beterbangan) artinya apa yang diterbangkan angin. *Madda azh-zhilla* (memanjangkan bayang-bayang), artinya apa yang ada di antara fajar terbit hingga matahari terbit. *Saakinan* (tetap), artinya terus menerus dalam kondisinya. *'Alaihi daliilan* (sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu), yakni terbitnya matahari. *Khilfatan* (silih berganti), artinya barangsiapa yang tidak sempat mengerjakan amalan di malam hari maka dapat melakukannya pada siang hari, atau tidak sempat mengerjakan amalan pada siang hari maka dapat melakukannya pada malam hari. Al Hasan berkata; *hab lanaa min azwaajinaa wadzurriyyaatinaa qurrata a'yunin* (anugerahkan kepada kami istri-

istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami), yakni dalam ketaatan kepada Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih menyejukkan mata (hati) seorang mukmin daripada melihat kekasihnya dalam ketaatan kepada Allah. Ibnu Abbas berkata: *Tsubuuran* artinya celaka. Ulama selainnya berkata: *As-Sa'ir* (yang menyala) adalah *mudzakkar* (kata jenis laki-laki). *At-Tas'iir* dan *al idhthiraam* artinya menyala-nyala. *Tumlii 'alaihi* (mendiktekan kepadanya), artinya membacakan kepadanya; ia berasal dari kata *amlaitu* dan *amlaltu*. *Ar-Rass* artinya tambang; Bentuk jamaknya adalah *risaas*. *Maa ya'ba`u* artinya tidak peduli. Dikatakan, *maa 'aba`tu bihi syai`an* (aku tidak memperhitungkannya sedikit pun). *Gharaaman* artinya kebinasaan. Mujahid berkata: *Wa'atau* artinya mereka telah melampaui batas. Ibnu Uyainah berkata: *'Aatiyah* artinya melebihi kapasitas yang semestinya.

Keterangan:

*(Surah Al Furqan. Bismillaahirrahmaanirrahiim. Ibnu Abbas berkata; Habaa`an mantsuuran [debu yang beterbangan], artinya apa yang diterbangkan angin).* Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Lalu ditambahkan pada bagian akhirnya, وَبَثُّهُ (*dan ditebarkannya*). Ibnu Abi Hatim meriwayatakn dari Ali Ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata...[1] Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, هَبَاءً مَنْثُورًا *(debu yang beterbangan),* yaitu apa yang masuk rumah melalui lubang dinding, masuk seperti debu dibawah sinar matahari, tidak dapat diraba dan tidak terlihat." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Al Hasan Al Bashri disertai tambahan, لَوْ ذَهَبَ أَحَدُكُمْ يَقْبِضُ عَلَيْهِ لَمْ يَسْتَطِعْ (*Sekiranya salah seorang diantara kalian hendak memegangnya maka tidak akan bisa*). Dari jalur Al Harits dari

[1] Terdapat tempat kosong pada catatan sumber.

Ali tentang firman-Nya dalam surah Al Furqaan [25] ayat 23, هَبَاءً مَنْثُورًا *(debu yang beterbangan)*, dia berkata, مَا يَنْثُرُ مِنَ الْكُوَّةِ *(Apa yang bertebaran melalui lubang dinding)*.

دُعَاؤُكُمْ: إِيْمَانُكُمْ *(Du'aa`ukum artinya keimanan kalian).* Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sepertinya. Hal in i telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang iman. Adapun di tempat ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi.

مَدَّ الظِّلَّ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ *(Madda azh-zhilla [memanjangkan bayang-bayang], yaitu antara fajar terbit hingga matahari terbit).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Ibnu Athiyah berkata, "Demikian pandangan yang banyak dikemukakan para ahli tafsir. Namun, perlu ditinjau kembali, karena tidak ada kekhususan untuk waktu tersebut dengan hal tersebut. Bahkan beberapa saat setelah matahari terbenam masih terdapat bayangan yang terbentang padahal masih berada pada waktu siang. Sementara sepanjang siang, terdapat bayangan yang pendek dan terputus-putus." Kemudian dia mengisyaratkan tanggapan lain, yakni bahwa bayangan hanya dikatakan untuk sesuatu di siang hari. Dia berkata, "Bayangan yang terdapat pada kedua waktu ini adalah sisa-sisa malam."

Jawaban bagi tanggapan yang pertama bahwa pengkhususan itu diindikasikan oleh redaksi ayat, karena pada lanjutan ayat disebutkan, ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *(Kemudian kami jadikan matahari sebagai petunjuk baginya)*. Tentu saja matahari mengiringi apa yang ada sebelum ia terbit. Ia pun menghilangkan bayang-bayang itu sehingga dijadikan petunjuk. Dengan demikian, tampaklah pengkhususan waktu sebelum matahari terbit dengan penafsiran ayat, dan bukan waktu sesudah matahari terbenam. Mengenai tanggapan kedua tidak dapat

diterima karena yang mengatakan hal itu sebagai bayangan adalah seorang yang terpercaya dan dalam konteks penetapan. Oleh karena itu, pendapatnya lebih dikedepankan daripada yang lain. Kalaupun perkataan mereka yang menafikan terbukti akurat tetap tidak menjadi halangan bagi yang menetapkannya dalam konteks majaz.

(سَاكِنًا): دَائِمًا (*Saakinan artinya tetap*). Dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan.

(عَلَيْهِ دَلِيلاً) طُلُوعُ الشَّمْسِ (*Alaihi daliilan [sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu], yakni terbitnya matahari*). Ibnu Abi Hatim menukil melalui *sanad* yang *maushul* seperti sebelumnya.

(خِلْفَةً): مَنْ فَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ عَمَلٌ أَدْرَكَهُ بِالنَّهَارِ، أَوْ فَاتَهُ بِالنَّهَارِ أَدْرَكَهُ بِاللَّيْلِ (*Khilfatan [silih berganti], artinya barangsiapa yang tidak sempat mengerjakan amalan di malam hari maka dapat melakukannya pada siang hari, atau tidak sempat mengerjakan amalan pada siang hari maka dapat melakukannya pada malam hari*). Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* seperti di atas. Demikian juga diriwayatkan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Al Hasan, sama sepertinya.

وَقَالَ الْحَسَنُ (*Al Hasan berkata*). Dia adalah Al Hasan Al Bashri.

(هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ) فِي طَاعَةِ اللهِ (*Anugerahkan kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, yakni dalam ketaatan kepada Allah*). Panafsiran ini dinukil oleh Sa'id bin Manshur dengan *sanad* yang *maushul;* Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, aku mendengar Al Hasan ditanya seseorang tentang firman-Nya dalam surah Al Furqaan [25] ayat 74, هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ (*Anugerahkan kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati [kami]*), " مَا الْقُرَّةُ، أَفِي الدُّنْيَا أَمْ فِي الآخِرَةِ؟ قَالَ: بَلْ فِي الدُّنْيَا، هِيَ وَاللهِ أَنْ يَرَى الْعَبْدُ مِنْ وَلَدِهِ طَاعَةَ اللهِ... (*Apakah itu 'qurrah' (penyenang hati)? Apakah ia di dunia atau di*

akhirat?" Dia berkata, "Bahkan di dunia. Demi Allah, ia adalah seseorang melihat ketaatan kepada Allah dari anaknya...)." Abdullah bin Al Mubarak menyebutkannya dalam kitab *Al Birr Wa Ash-Shilah,* dari Hazm Al Qath'i, dari Al Hasan. Lalu disebutkan pula nama laki-laki yang bertanya, yaitu Katsir bin Ziyad.

وَمَا شَيْءٌ أَقَرَّ لِعَيْنِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَرَى حَبِيبَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ *(Tidak ada sesuatu yang lebih menyejukkan mata [hati] seorang mukmin daripada melihat kekasihnya dalam ketaatan kepada Allah).* Dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan, أَنْ يَرَى حَمِيْمَهُ *(Dia melihat orang kesayangannya).*

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (ثُبُورًا): وَيْلاً *(Ibnu Abbas berkata: Tsubuuran artinya celaka).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Al Mundzir dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Namun, bagian ini hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Furqaan [25] ayat 13, دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا *(di sana mereka mengharapkan kebinasaan).*" Mujahid berkata, "Kata '*utuwwan'* artinya kezhaliman." Pernyataan ini dinukil Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sehubungan firman Allah dalam surah Al Furqaan [25] ayat 21, وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيْرًا, dia berkata: طَغَوْا (*Mereka melampaui batas [dalam melakukan] kezhaliman*).

وَقَالَ غَيْرُهُ: (السَّعِيْرِ) مُذَكَّرٌ *(Ulama selainnya berkata: As-Sa'ir [yang menyala] adalah mudzakkar [kata jenis laki-laki]).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Furqaan [25] ayat 11, وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا *(Kami menyiapkan neraka yang menyala-nyala bagi yang mendustakan hari kiamat)* kemudian dia berkata, إِذَا رَأَتْهُمْ *(Apabila ia melihat mereka).* Kata *sa'iir* adalah bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki), artinya sesuatu yang digunakan untuk membuat api menyala-nyala. Maksudnya, neraka.

وَالتَّسْعِيْرُ وَالاِضْطِرَامُ : التَّوَقُّدُ الشَّدِيْدُ (At-Tas'ir dan Al Idhthiraam artinya menyala-nyala). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

أَسَاطِيْرُ (Dongeng-dongeng). Hal ini telah dijelaskan pada tafsir surah Al An'aam.

(تُمْلَى عَلَيْهِ) تُقْرَأُ عَلَيْهِ مِنْ أَمْلَيْتُ وَأَمْلَلْتُ (diimlakkan kepadanya, artinya dibacakan kepadanya; ia berasal dari kata 'amlaitu' dan 'amlaltu'). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, فَهِيَ تُمْلِي عَلَيْهِ yakni ia membacakan kepadanya; Berasal dari kata '*amlaitu alaihi*' (aku mengimlakkan kepadanya). Kemudian di tempat lain disebutkan, '*amlaltu alaihi*', mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Al Baqarah [2] ayat 282, وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ *(hendaklah yang memiliki utang mengimlakkan).*

(الرَّسُّ): الْمَعْدِنُ جَمْعُهُ رِسَاسٌ *(Ar-Rass artinya tambang. Bentuk jamaknya adalah risaas).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Fur`aan [25] ayat 38, وَأَصْحَابُ الرَّسِّ *(Para penduduk Rass).* Yakni tambang. Al Khalil berkata, "*Ar-Rass* adalah semua sumur yang belum dibangun." Di samping itu ada sejumlah pendapat lain, salah satunya disebutkan Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Ar-Rass* adalah sumur." Lalu dinukil dari jalur Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dia berkata, "Para penduduk *Rass* adalah mereka yang mencampakkan nabi mereka ke dalam sumur." Dinukil juga dari Sa'id, dari Qatadah, beliau berkata; diceritakan kepada kami bahwa para penduduk *Rass* berada di Yamamah." Kemudian dinukil dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَأَصْحَابُ الرَّسِّ dia berkata, "Yakni sumur di Azerbeijan."

(مَا يَعْبَأُ) يُقَالُ مَا عَبَأْتُ بِهِ شَيْئًا لَا يُعْتَدُّ بِهِ *(Maa ya'ba`u artinya tidak peduli. Dikatakan; maa 'aba`tu bihi syai`an, artinya aku tidak memperhitungkannya sedikit pun).* Abu Ubaidah berkata tentang

firman-Nya dalam surah Al Furqaan [25] ayat 77, قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي *(Katakanlah; Tuhanku tidak mengindahkan kamu).* Ia berasal dari perkataan mereka, '*maa aba'tu bika syai`an*' artinya aku tidak memperhitungkanmu sedikitpun."

Catatan:

Pada sebagian riwayat, pernafsiran- pernafsiran di atas tidak disebutkan secara berurutan seperti di tempat ini. Namun, hal itu tidak menimbulkan masalah.

(غَرَامًا): هَلاَكًا *(Gharaaman artinya kebinasan).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Fur`aan [25] ayat 65, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *(sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal),* yakni هَلاَكًا وَإِلْزَامًا (*membinasakan dan menyertai*). Diantaranya adalah kalimat, "*rajulun mughramun bil hubb*" (laki-laki yang dimabuk cinta).

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَاتِيَةٍ عَتَتْ عَنِ الْخُزَّانِ *(Ibnu Uyainah berkata: 'Aatiyah artinya melebihi kapasitas yang semestinya).* Demikian tercantum dalam penafsirannya. Namun, lafazh ini terdapat dalam surah Al Haaqqah. Hanya saja Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini sebagai perluasan dalam menjelasksan kata *utuwwan.* Hal ini telah disebutkan juga pada kisah Hud pada pembahasan tentang cerita para nabi.

1. **Firman Allah,** الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلاً

"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."

(Qs. Al Furqaan [25]: 34)

عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى، وَعِزَّةِ رَبِّنَا.

4760. Dari Qatadah, Anas RA menceritakan kepada kami, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Nabi Allah, orang kafir dihimpunkan dengan diseret di atas mukanya pada hari kiamat?' Beliau bersabda, '*Bukankah yang menjadikannya berjalan di atas kedua kakinya di dunia mampu untuk menjadikannya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?*'" Qatadah berkata, "Tentu, demi kemuliaan Tuhan kami."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka jahannam dengan diseret di atas muka-muka mereka). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sementara periwayat selainnya mengutip hingga firamn-Nya, "*Paling sesat jalannya.*"

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdullah bin Muhammad, dari Yunus bin Muhammad Al Baghdadi, dari Syaiban,

dari Qatadah, dari Anas bin Malik. Syaiban yang dimaksud adalah Ibnu Abdurrahman.

أَنْ رَجُلاً قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ يُحْشَرُ الْكَافِرُ *(Sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Nabi Allah, orang kafir dihimpunkan".).* Saya belum menemukan nama laki-laki yang bertanya, dan penjelasan hadits akan dibahas secara detail pada pembahasan tentang kelembutan hati.

يُحْشَرُ الْكَافِرُ *(Orang kafir dihimpunkan).* Dalam riwayat Al Hakim melalui jalur lain dari Anas, سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْشَرُ أَهْلُ النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ *(Rasulullah SAW ditanya, "Penduduk neraka dihimpunkan dengan diseret diatas wajah-wajah mereka?").* Dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Al Bazzar disebutkan, يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلاثَةِ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ عَلَى الدَّوَابِ، وَصِنْفٌ عَلَى أَقْدَامِهِمْ، وَصِنْفٌ عَلَى وُجُوْهِهِمْ فَقِيْلَ: فَكَيْفَ يَمْشُوْنَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ *(Manusia akan dihimpunkan dengan tiga kelompok; kelompok yang menaiki kendaraan, kelompok yang berjalan di atas kaki-kaki mereka, dan kelompok yang berjalan di atas wajah-wajah mereka. Dikatakan, "Bagaimana mereka berjalan [diseret] di atas wajah-wajah mereka").* Dari seluruh hadits-hadits ini diperoleh kesimpulan bahwa orang-orang yang didekatkan akan dibangkitkan dengan mengendarai kendaraan, dan kaum muslimin yang dibawah mereka berjalan di atas kaki, sedangkan orang-orang kafir akan dibangkitkan berjalan dengan diseret diatas wajah-wajah mereka.

قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا *(Qatadah berkata, "Tentu, dan demi kemuliaan Tuhan kami").* Keterangan tambahan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui *sanad* di atas. Qatadah mengucapkannya sebagai pembenaran sabda beliau, "Bukankah..."

2. Firman Allah, وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)." **(Qs. Al Furqaan [25]: 68) yakni hukuman.**

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ أَوْ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللهِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ. قَالَ: وَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ).

4761. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Aku bertanya atau Rasulullah SAW ditanya, 'Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?' Beliau bersabda, '*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu'*. Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, '*Kemudian engkau membunuh anakmu karena takut makan bersamamu'*. Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, '*Engkau berzina dengan istri tetanggamu'.*" Dia berkata, "Maka turunlah ayat ini sebagai pembenaran sabda Rasulullah SAW, '*Dan orang-orang yang tidak menyembah sembahan yang lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina'*."

عَنِ الْقَاسِمُ بْنُ أَبِي بَزَّةَ أَنَّهُ سَأَلَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ هَلْ لِمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ (وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ) فَقَالَ سَعِيدٌ: قَرَأْتُهَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ كَمَا قَرَأْتَهَا عَلَيَّ فَقَالَ: هَذِهِ مَكِّيَّةٌ نَسَخَتْهَا آيَةٌ مَدَنِيَّةٌ الَّتِي فِي سُورَةِ النِّسَاءِ.

4762. Dari Al Qasim bin Abu Bazzah bahwa dia bertanya kepada Sa'id bin Jubair, "Apakah ada taubat bagi orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja? Maka aku membacakan kepadanya, '*Dan mereka yang tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar*'. Sa'id berkata, 'Aku membacakannya kepada Ibnu Abbas sebagaimana engkau membacanya kepadaku, maka dia mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat *makkiyyah* dan telah dihapus oleh ayat *madaniyyah* yang berada dalam surah An-Nisaa'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: اخْتَلَفَ أَهْلُ الْكُوفَةِ فِي قَتْلِ الْمُؤْمِنِ، فَدَخَلْتُ فِيهِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: نَزَلَتْ فِي آخِرِ مَا نَزَلَ وَلَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ.

4763. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Penduduk Kufah berselisih tentang pembunuhan seorang mukmin. Aku pun masuk kepada Ibnu Abbas dan bertanya tentangnya, maka dia berkata, 'Turun pada akhir apa yang turun dan tidak dihapus oleh sesuatu'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ) قَالَ: لاَ تَوْبَةَ لَهُ. وَعَنْ قَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ قَالَ كَانَتْ هَذِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

4764. Dari Sa'id bin Jubair dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang firman Allah, '*Maka balasannya adalah neraka jahannam*', dia berkata, 'Tidak ada taubat baginya', dan tentang firman Allah, '*Tidak menyembah sembahan yang lain bersama Allah*', dia berkata, 'Adapun ayat ini adalah pada masa jahiliyah'."

Keterangan:

(Bab Firman Allah, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya..." ayat). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwyat selainnya mengutip hingga firman-Nya, "*Mendapat pembalasan dosanya.*"

(يَلْـقَ أَثَامًـا) العُقُوْبَـةَ *(Mendapati dosanya, yakni hukuman).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Furqaan [25] ayat 68, وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِـكَ يَلْـقَ أَثَامًـا *(Dan barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat [pembalasan] dosa [nya])*, yakni mendapatkan hukuman. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Firman-Nya, يَلْقَ أَثَامًـا yakni mendapatkan pembalasan." Dia berkata, "Sebagian berpendapat ia adalah lembah di neraka." Pendapat terakhir ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Umar dari Ikrimah serta selainnya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Musaddad, dari Yahya bin Sufyan, dari Manshur dan Sulaiman, dari Abu Wa'il, dari Abu Maisarah, dari Abdullah. Manshur yang dimaksud adalah Ibnu Al Mu'tamir, Sulaiman adalah Al A'masy, sedangkan Abu Maisarah adalah Amr bin Syurahbil. Lalu Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan juga dari Washil, dari Abu Wa'il, dari Abdullah. Washil adalah Ibnu Hibban Al Asadi Al Kufiy, seorang perawi yang *tsiqah* (terpercaya) berada pada tingkatan Imam Al A'masy.

Kesimpulannya, hadits ini dinukil Ats-Tsauri dari tiga guru, yaitu Manshur, Sulaiman, dan Washil. Pada jalur Manshur dan Sulaiman terdapat penyebutan Abu Maisarah di antara Abu Wa`il dan Ibnu Mas'ud. Adapun pada jalur Washil nama tersebut tidak disebutkan. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkannya dari Sufyan dari tiga gurunya tersebut dari Abu Wa`il, dari Abu Maisarah, dari Ibnu Mas'ud. Namun yang benar adalah penghapusan nama Abu Maisarah pada riwayat Washil sebagaimana dipisahkan oleh Yahya bin Sa'id.

Ibnu Mardawaih mengutip dari jalur Malik bin Mighwal, dari Washil, tanpa menyebutkan Abu Maisarah. Demikian juga diriwayatkan Syu'bah dan Mahdi bin Maimun dari Washil. Ad-Daruquthni berkata, "Abu Mu'awiyah, Abu Syihab, dan Syaiban meriwayatkannya dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah tanpa menyebutkan Abu Maisarah. Tapi yang benar adalah penyebutannya dalam riwayat Al A'masy." Lalu dia mengutip riwayat Ibnu Mahdi dan bahwa Muhammad bin Katsir menyetujuinya. Dia berkata, "Mungkin saja ketika Ats-Tsauri menceritakannya kepada Ibnu Mahdi, dia mengumpulkan ketiga gurunya dan menggabung riwayat Washil kepada riwayat Al A'masy dan Manshur.

سَأَلْتُ أَوْ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku bertanya atau Rasulullah SAW ditanya)*. Dalam riwayat lain disebutkan, قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah...")*. Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalur lain dari Masyruq, dari Ibnu Abbas, جَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَشْزٍ مِنَ الأَرْضِ وَقَعَدْتُ أَسْفَلَ مِنْهُ، فَاغْتَنَمْتُ خَلْوَتَهُ فَقُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذُّنُوْبِ أَكْبَرُ؟ *(Rasulullah SAW duduk di tempat yang agak tinggi dan aku duduk lebih rendah darinya. Aku pun memanfaatkan kesendiriannya. Aku berkata, "Demi bapak dan ibuku, engkau wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?")*.

أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللهِ أَكْبَرُ؟ *(Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, أَعْظَمُ *(paling agung)*.

قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ *(Aku berkata, "Kemudian apa?")*. Cara pelafalan kata ini telah dijelaskan ketika membahas hadits Ibnu Mas'ud. Demikian juga pertanyaannya tentang amalan yang paling utama.

نِدًّا *(Sekutu)*. Yakni yang setara.

أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ *(Engkau membunuh anakmu karena khawatir makan bersamamu)*. Yakni dia lebih mengutamakan dirinya daripada anaknya saat makanan tidak mencukupi, atau karena sifat kikir meskipun makanan telah tersedia.

أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ *(Engkau berzina dengan istri)*. Kata *haliilah* sama dengan pada pola kata *'azhiimah,* maksudnya adalah istri tetangga. Ia diambil dari kata *al hill* karena seorang istri telah halal bagi seorang suami. Dengan demikian, ia mengacuh kepada pola kata *fa'iilah* (objek) namun bermakna *faa'ilah* (pelaku). Sebagian mengatakan ia berasal dari kata *al halul*, karena seorang istri tinggal bersama suaminya, begitu juga sebaliknya.

وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ -إِلَى- وَلاَ يَزْنُونَ *(ayat ini turun sebagai pembenaran sabda Rasulullah SAW, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah* –hingga firman-Nya– *dan tidak berzina")*. Demikian dikatakan Ibnu Mas'ud. Pembunuhan dan zina pada ayat ini bersifat mutlak sementara dalam hadits disebutkan secara *muqayyad*. Adapun pembunuhan dalam hadits terkait dengan anak karena khawatir makan bersama, sedangkan zina dikaitkan dengan istri tetangga. Namun terdalil terhadap hal itu dengan ayat ini diperkenankan, karena meski ia disebutkan sehubungan dengan zina dan pembunuhan secara mutlak, akan tetapi membunuh anak dan berzina dengan istri tetangga adalah lebih besar dan keji. Imam

Ahmad meriwayatkan dari hadits Al Miqdad bin Al Aswad, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, مَا تَقُوْلُوْنَ فِي الزِّنَا؟ قَالُوْا: حَرَامٌ. قَالَ: لأَنْ يَزْنِي الرَّجُلُ بِعَشْرَةِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ *("Apa yang kalian katakan tentang zina." Mereka berkata, "Haram." Beliau bersabda, "Seseorang berzina dengan sepuluh orang perempuan itu lebih ringan baginya daripada berzina dengan istri tetangganya".).*

أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ أَبِي بَزَّةَ *(Al Qasim bin Abu Bazzah mengabarkan kepadaku).* Nama Abu Bazzah adalah Nafi' bin Yasar. Dikatakan bahwa Abu Bazzah adalah kakek Al Qasim bukan bapaknya. Dia berasal dari Makkah dan tergolong tabi'in yunior dan *tsiqah* (terpercaya) di kalangan mereka. Dia juga bapak daripada kakek Al Bazzi Al Muqri yang bernama Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Al Qasim. Al Qasim tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits yang satu ini.

هَلْ لِمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ *(Apakah ada taubat bagi orang yang membunuh orang mukmin secara sengaja).* Dalam riwayat Manshur dari Sa'id bin Jubair di akhir bab disebutkan, قَالَ: لاَ تَوْبَةَ لَهُ *(Dia berkata, 'Tidak ada taubat untuknya'.).*

فَقَالَ سَعِيدٌ: قَرَأْتُهَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ *(Sa'id berkata, "Aku membacakannya kepada Ibnu Abbas...").* Sa'id yang dimaksud adalah Ibnu Zubair. Dalam riwayat yang sesudahnya dari jalur Al Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair disebutkan, "Penduduk Kufah berbeda pendapat tentang membunuh orang mukmin."

فَدَخَلْتُ فِيهِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ *(Aku pun masuk kepada Ibnu Abbas berkenaan dengan masalah itu).* Dalam riwayat Kasymihani disebutkan, فَرَحَلْتُ *(aku berangkat)*, dan inilah yang lebih tepat.

هَذِهِ مَكِّيَّةٌ *(Ini adalah ayat Makkiyyah).* Yakni telah dihapus oleh ayat Madaniyyah. Demikian yang terdapat pada riwayat ini. Ibnu

Mardawaih meriwayatkan dari jalur Kharijah bin Zaid bin tsabit dari bapaknya, dia berkata, نَزَلَتْ سُوْرَةُ النِّسَاءِ بَعْدَ سُوْرَةِ الْفُرْقَانِ بِسِتَّةِ أَشْهُرٍ *(Surah An-Nisaa` turun sesudah surah Al Furqaan selang enam bulan).*

اخْتَلَفَ أَهْلُ الْكُوفَةِ فِي قَتْلِ الْمُؤْمِنِ *(Penduduk Kufah berbeda pendapat tentang membunuh orang mukmin).* Demikian tercantum di tempat ini secara ringkas dan lebih ringkas lagi adalah riwayat Adam pada tafsir surah An-Nisaa`. Imam Muslim dan selainnya meriwayatkannya dari Syu'bah dari Ghundar, اِخْتَلَفَ أَهْلُ الْكُوْفَةِ فِي هَذِهِ الآيَةِ (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ) *(Penduduk Kufah berbeda pendapat tentang ayat ini, "Dan siapa yang membunuh orang mukmin secara sengaja maka balasannya jahannam".).*

نَزَلَتْ فِي آخِرِ مَا نَزَلَ وَلَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ *(Turun pada akhir yang diturunkan dan tidak dihapuskan oleh sesuatu).* Demikian tercantum dalam riwayat ini dan dari redaksinya tidak tampak penetapan tentang ayat yang dimaksud. Namun, hal itu dijelaskan dalam riwayat Manshur pada bab di atas dari Sa'id bin Jubair, سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ (فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ) فَقَالَ: لاَ تَوْبَةَ لَهُ وَعَنْ قَوْلِهِ (لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ) قَالَ: كَانَتْ هَذِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ *(Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman-Nya "Maka balasannya adalah jahannam", maka dia berkata, "Tidak ada taubat baginya", dan tentang firman-Nya "Dan mereka tidak menyeru bersama Allah sesembahan yang lain", dia berkata, "Ini adalah pada masa Jahiliyah").*

3. Firman Allah, يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا

***"(yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina."* (Qs. Al Furqaan [25]:69)**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ أَبْزَى: سَلْ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا) وَقَوْلِهِ (وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ -حَتَّى بَلَغَ- إِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ) فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ قَالَ أَهْلُ مَكَّةَ: فَقَدْ عَدَلْنَا بِاللهِ، وَقَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا -إِلَى قَوْلِهِ- غَفُورًا رَحِيمًا).

4765. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Ibnu Abza berkata, "Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah '*Dan barangsiapa yang membunuh orang mukmin dengan sengaja maka balasannya neraka jahannam*' dan tentang firman-Nya '*mereka tidak membunh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar* -sampai- *kecuali siapa yang bertaubat dan beriman*'." Aku bertanya kepadanya, maka dia berkata, "Ketika turun ayat ini maka penduduk Makkah berkata, 'Sungguh kita telah menyekutukan Allah, telah membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar, dan kita telah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji'. Maka Allah menurunkan, '*Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman serta beramal shalih* -hingga firman-Nya- *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'."

Keterangan:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Sa'ad bin Hafash, dari Syaiban, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Sa'ad bin Hafsh adalah At-Thalhi, Syaiban adalah Ibnu Abdurrahman, dan Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ أَبْزَى *(Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ibnu Abza berkata").* Namanya adalah Abdurrahman, salah seorang sahabat.

سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ *(Ibnu Abbas ditanya).* Demikian terdapat dalam riwayat Abu Dzar dengan bentuk kata kerja lampau, begitu juga dalam riwayat An-Nasafi. Ini berkonsekuensi bahwa ia adalah dari riwayat Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abza, dari Ibnu Abbas. Sementara dalam riwayat Al Ashili disebutkan, سَلْ *(tanyalah),* yakni dalam bentuk perintah, dan inilah yang menjadi pegangan. Versi ini didukung oleh kalimat, "Aku bertanya kepadanya" sebagaimana tercantum setelah penyebutan kedua ayat tersebut. Sesungguhnya ia sangat jelas merupakan jawaban untuk kata "tanyalah". Akan tetapi lafazh yang satunya mungkin juga didudukkan dengan mengatakan bahwa asalnya kalimat itu adalah, "Ibnu Abbas ditanya tentang hal ini lalu dia menjawabnya, lalu aku bertanya lagi kepadanya tentang perkara yang lain." Namun tentu saja hal ini terkesan sangat dipaksakan.

Pandangan pertama didukung riwayat Syu'bah yang tercantum pada bab berikutnya dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Abdurrahman bin Abza memrintahkan kepadaku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas, maka aku pun bertanya kepadanya." Demikian juga diriwayatkan Ishaq bin Ibrahim dari Jarir dari Manshur. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lain dari Jarir, "Beliau berkata, 'Abdurrahman bin Abza memerintahkanku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas'..." Lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya.

Iyadh dan ulama selainnya menyebutkan bahwa dalam riwayat Abu Ubaid Al Qasim bin Salam sehubungan hadits ini dari jalur...[2] dari Sa'id bin Zubair disebutkan, أَمَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ (*Sa'id bin Abdurrahman bin Abza memrintahkan kepadaku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas*). Dengan demikian, hadits ini berasal dari riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Adapun selainnya menukil dengan redaksi, أَمَرَنِي ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Ibnu Abdurrahman memerintahkanku*). Dia berkata; Sebagian mereka berkata, "Barangkali kata 'Ibnu' (ابن) terhapus sebelum kata 'Abdurrahman' kemudian berubah menjadi '*amaranii*' (أَمَرَنِي), padahal asalnya adalah, أَمَرَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Ibnu Abdurrahman memerintahkan*). Tidak ada pengingkaran atas pertanyaan Abdurrahman terhadap Ibnu Abbas, karena orang yang lebih senior dan lebih mendalam pemahamannya dari Abdurrahman pernah juga bertanya kepada Ibnu Abbas.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, adapun yang tercantum dalam kitab *Shahihain* dan kitab-kitab *Al Mustakhraj* dari Sa'id bin Jubair, أَمَرَنِي ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ (*Abdurrahman bin Abza memerintahkan padaku untuk bertanya pada Ibnu Abbas*). Maka hadits ini berasal dari riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

---

[2] Terdapat bagian yang kosong pada naskah sumber.

4. Firman Allah, اِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّآتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًارَّحِيْمًا

***"Kecuali orang yang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal salih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 70)**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: أَمَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبْزَى أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا) فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: لَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ وَعَنْ (وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ) قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ.

4766. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Abdurrahman bin Abza memerintahkanku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas tentang kedua ayat ini, '*Barangsiapa membunuh orang mukmin secara sengaja*'. Aku pun bertanya kepadanya, maka dia menjawab, 'Ia tidak dihapuskan oleh sesuatu pun', dan tentang firman-Nya, '*Orang-orang yang tidak menyembah bersama Allah sembahan yang lain*'. Dia berkata, 'Turun berkenaan dengan ahli syirik'."

Keterangan:

عَنْ هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا) فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ وَعَنْ (وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ) قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ *(Tentang kedua ayat ini; 'barangsiapa membunuh orang mukmin secara sengaja'. Aku pun bertanya kepadanya maka dia menjawab, 'Ia tidak dihapuskan oleh sesuatu pun', dan tentang firman-Nya, 'Orang-orang yang tidak menyembah bersama Allah sembahan yang lain'. Dia berkata, 'Turun*

berkenaan dengan ahli syirik'). Demikian dia kutip secara ringkas. Adapun redaksi Imam Muslim dari jalur ini lebih lengkap. Namun, lebih lengkap lagi dari keduanya, riwayat yang telah disebutkan dari Jarir dengan redaksi, هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ مَا أَمْرُهُمَا؟ الَّتِي فِي سُوْرَةِ الْفُرْقَانِ (وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ) وَالَّتِي فِي سُوْرَةِ النِّسَاءِ (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا) قَالَ: سَأَلْتُ اِبْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: لَمَّا أُنْزِلَتْ الَّتِي فِي سُوْرَةِ الْفُرْقَانِ قَالَ مُشْرِكُو مَكَّةَ: قَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ، وَدَعَوْنَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَأَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ، قَالَ: فَنَزَلَتْ (إِلاَّ مَنْ تَابَ) الآية قَالَ : فَهَذِهِ لأُوْلَئِكَ. قَالَ: وَأَمَّا الَّتِي فِي سُوْرَةِ النِّسَاءِ فَهُوَ الَّذِي قَدْ عَرَفَ الإِسْلاَمَ ثُمَّ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ لاَ تَوْبَةَ لَهُ. قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُجَاهِدٍ فَقَالَ: إِلاَّ مَنْ نَدِمَ *(Kedua ayat ini, apa perihal keduanya? Yang berada dalam surah Al Furqaan, 'Orang-orang yang tidak menyembah bersama Allah sembahan lain' dan yang berada dalam surah An-Nisaa`, 'Barangsiapa membunuh mukmin secara sengaja'. Dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas dan dia menjawab; Ketika turun ayat dalam surah Al Furqaan, maka kaum musyrik Makkah berkata, 'Sungguh kita telah membunuh jiwa, menyembah bersama Allah sembahan yang lain, dan telah mengerjakan perbuatan-perbuatan keji'. Maka turunlah ayat, 'Kecuali mereka yang bertaubat'. Dia berkata: Ayat ini untuk mereka itu. Lalu dia melanjutkan; Adapun yang terdapat dalam surah An-Nisaa` adalah untuk mereka yang telah mengenal Islam kemudian membunuh mukmin secara sengaja, maka balasannya adalah jahannam tidak ada taubat baginya." Dia berkata, "Aku menyebutkan hal itu kepada Mujahid, maka dia berkata, 'Kecuali mereka yang menyesal'.").*

Kesimpulan dari riwayat-riwayat ini bahwa Ibnu Abbas terkadang menjadikan kedua ayat itu untuk satu permasalahan sehingga menegaskan bahwa salah satunya telah dihapus, dan terkadang menjadikan keduanya untuk masalah yang berbeda. Namun, kedua pendapatnya mungkin digabungkan bahwa makna umum yang terdapat dalam surah Al Furqaan dikhususkan dengan pembunuhan

mukmin dengan sengaja. Sementara sejumlah ulama salaf menggunakan kata *nasakh* (penghapusan) untuk *takhshish* (pengkhususan). Pengertian ini lebih utama daripada menganggap perkataannya mengalami kontradiksi. Lebih utama juga dari mengatakan bahwa pada awalnya dia mengatakan ayat itu *mansukh,* lalu meralat pernyataannya.

Perkataan Ibnu Abbas bahwa mukmin yang membunuh mukmin lain secara sengaja tidak ada taubat baginya merupakan pendapatnya yang masyhur. Bahkan telah dinukil darinya pernyataan yang lebih tegas. Imam Ahmad dan Ath-Thabari meriwayatkan dari Yahya Al Jabir, dan An-Nasa'i serta Ibnu Majah dari jalur Ammar Adz-Dzahabi, keduanya dari Salim bin Abu Al Ja'd, dia berkata, كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ بَعْدَ مَا كُفَّ بَصَرُهُ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا تَرَى فِي رَجُلٍ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا؟ قَالَ: جَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا، وَسَاقَ الآيَةَ إِلَى (عَظِيْمًا) قَالَ: لَقَدْ نَزَلَتْ فِي آخِرِ مَا نَزَلَ، وَمَا نَسَخَهَا شَيْءٌ حَتَّى قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا نَزَلَ وَحْيٌ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى؟ قَالَ: وَأَنَّى لَهُ التَّوْبَةُ وَالْهُدَى (*Aku berada di sisi Ibnu Abbas setelah buta. Lalu dia didatangi seorang laki-laki dan berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang membunuh mukmin secara sengaja?' dia menjawab, 'Balasannya adalah jahannam dia kekal di dalamnya'. Lalu dikutip ayat hingga lafazh, 'Yang besar'. Dia berkata, 'Sungguh ia turun paling akhir dan tidak dihapuskan oleh sesuatu hingga Rasulullah SAW wafat. Sementara tidak ada wahyu turun sesudah Rasulullah SAW'. Dia berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika orang itu bertaubat, beriman, dan beramal shalih kemudian mengikuti petunjuk?' Dia menjawab, 'Darimana taubat dan petunjuk untuknya?'*)." Serupa dengannya dalam riwayat Yahya Al Jabir.

Kemudian dinukil sejumlah hadits yang selaras dengan pandangan Ibnu Abbas. Diantaranya hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan An-Nasa'i dari Abu Idris Al Khaulani dari Muawiyah,

aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلاَّ الرَّجُلَ يَمُوْتُ كَافِرًا، وَالرَّجُلَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا *(Setiap dosa semoga Allah mengampuninya, kecuali seorang yang meninggal dalam keadaan kafir, dan seorang yang membunuh mukmin secara sengaja).* Namun, mayoritas ulama salaf dan semua ulama ahlu sunnah memahami hal itu dalam konteks ancaman keras. Mereka pun menganggap sah taubat seorang pembunuh, sebagaimana dosa-dosa lainnya. Mereka berkata, "Makna firman-Nya, '*balasannya adalah jahannam*', yakni jika Allah berkehendak membalas demikian." Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 48, إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya).* Termasuk hujjah dalam hal itu adalah hadits seorang bani Israil yang membunuh 99 jiwa kemudian dia datang kepada orang yang keseratus. Namun, orang ini mengatakan kepadanya, "Tak ada taubat untukmu", maka dia pun membunuhnya sehingga menjadi 100 orang. Setelah itu dia datang kepada orang lain dan dijawab, "Siapa yang menghalangi antara dirimu dengan taubat?" Riwayat ini cukup masyhur dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati secara detail. Apabila hal itu terjadi pada umat sebelum kita, maka tentu lebih patut lagi bagi kita. Mengingat umat kita telah diberi keringanan dari sejumlah perkara berat yang pernah dibebankan kepada umat-umat terdahulu.

5. firman Allah, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)." (Qs. Al Furqaan [25]: 77) yakni kehancuran.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ: الدُّخَانُ، وَالْقَمَرُ، وَالرُّومُ، وَالْبَطْشَةُ، وَاللِّزَامُ (فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا).

4767. Dari Masruq, dia berkata, Abdullah berkata, "Lima perkara telah berlalu; asap (kabut), bulan (terbelah), peristiwa Romawi, pukulan keras, dan *lizaam "Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)*".

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Karena itu kelak akan menjadi [adzab] pasti [menimpamu]" yakni kehancuran). Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا yakni balasan yang akan diberikan kepada setiap orang sesuai amal perbuatannya. Ia juga memiliki makna lain, yaitu kebinasaan.

Imam Muslim meriwayatkan hadits di bab ini dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah. Muslim yang dimaksud adalh Abu Adh-Dhuha Al Kufi.

سُورَةُ الشُّعَرَاءِ

26. SURAH ASY-SYU'ARA

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَعْبَثُونَ): تَبْنُونَ. (هَضِيمٌ): يَتَفَتَّتُ إِذَا مُسَّ. (مُسَحَّرِينَ): الْمَسْحُورِينَ. (اللَّيْكَةُ) وَ (الأَيْكَةُ): جَمْعُ أَيْكَةٍ وَهِيَ جَمْعُ شَجَرٍ. (يَوْمِ الظُّلَّةِ) إِظْلاَلُ الْعَذَابِ إِيَّاهُمْ. (مَوْزُونٍ): مَعْلُومٍ. (كَالطَّوْدِ): كَالْجَبَلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (لَشِرْذِمَةٌ): الشِّرْذِمَةُ طَائِفَةٌ قَلِيلَةٌ. (فِي السَّاجِدِينَ): الْمُصَلِّينَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ): كَأَنَّكُمْ. (الرِّيعُ): الأَيْفَاعُ مِنَ الأَرْضِ، وَجَمْعُهُ رِيَعَةٌ، وَأَرْيَاعٌ وَاحِدُهُ رِيعَةٌ. (مَصَانِعَ) كُلُّ بِنَاءٍ فَهُوَ مَصْنَعَةٌ. (فَرِهِينَ): مَرِحِينَ، فَارِهِينَ بِمَعْنَاهُ، وَيُقَالُ: فَارِهِينَ: حَاذِقِينَ. (تَعْثَوْا): هُوَ أَشَدُّ الْفَسَادِ، وَعَاثَ يَعِيثُ عَيْثًا. (الْجِبِلَّةَ): الْخَلْقُ، جُبِلَ: خُلِقَ، وَمِنْهُ جُبُلاً وَجِبلاً وَجُبْلاً يَعْنِي الْخَلْقَ قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ.

Mujahid berkata: *Ta'batsuun* artinya kalian membangun/mendirikan. *Hadhiim* artinya hancur lebur bila disentuh. *Musahhariin* artinya orang-orang yang kena sihir. *Al-Laikah* dan *al aikah* adalah bentuk jamak dari kata *aikah,* artinya kumpulan pepohonan. *Yaum Zhullah* (pada hari mereka dinaungi awan), yakni naungan adzab atas mereka. *Mauzuun* artinya diketahui. *Kathaud* artinya seperti gunung. Ulama selainnya berkata: *Lasyirdzimatin;* berasal dari kata *Syirdzimah,* artinya kelompok yang sedikit. *Fii As-Saajidiin* (diantara orang-orang yang sujud), yakni orang-orang yang shalat. Ibnu Abbas berkata: *La 'allakum takhluduun* (dengan maksud agar kamu kekal [di dunia]), yakni seakan-akan kamu. *Ar-Rii'* adalah tempat permukaan bumi yang tinggi, bentuk jamaknya *rii'ah.* Adapun

aryaa' bentuk tunggalnya adalah *raya'ah. Mashaani'* semua bangunan disebut *mashna'ah. Farihin* artinya bergembira ria. Adapun *faarihin* adalah semakna dengannya. Dikatakan juga bahwa makna *faarihin* adalah jenius. *Ta'tsau* adalah kerusakan yang hebat. Dikatakan; *aatsa ya'iitsu aitsan. Al Jibillah* artinya ciptaan. *Jubila* artinya diciptakan. Di antaranya; *jubulan, jibilan,* dan *jublan,* artinya ciptaan. Demikian dikatakan Ibnu Abbas.

Keterangan:

(Surah Asy-Syu'araa`. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Dalam riwayat Abu Dzar lafazh basmalah disebutkan di akhir.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَعْبَثُونَ): تَبْنُـــونَ *(Mujahid berkata: Ta'batsuun artinya kalian mendirikan/membangun).* Penafsiran ini disebutkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat 128, أَتَبْنُوْنَ بِكُـــلِّ رِيْـــعٍ آيَـــةً تَعْبَثُـــوْنَ yakni apakah kalian akan membangun bangunan di setiap pelosok sebagai tanda. Dikatakan bahwa mereka biasa menjadikan bintang sebagai petunjuk dalam perjalanan. Kemudian mereka membuat tanda-tanda di tempat-tempat yang tinggi sebagai petunjuk jalan, tanpa membutuhkan bintang sebagai petunjuk, maka mereka menjadikan bangunan-bangunan sebagai permainan belaka.

هَضِيمٌ: يَتَفَتَّتُ إِذَا مُسَّ *(Hadhiim artinya hancur lebur bila disentuh).* Penafsiran ini disebutkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul,* يَتَهَـــشَّمُ هَـــشِيْمًا *(Hancur sehancur-hancurnya).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, الطَّلْعَـــةُ إِذَا مَسَـــسْتَهَا تَنَـــاثَرَتْ (*Bakal buah bila disentuh maka beterbangan*). Kemudian dari jalur Ikrimah, dia berkata, الْهَضِيْمُ الرُّطَبُ اللَّيْنُ وَقِيْلَ الْمُذَنَّبُ (*Al Hadhiim adalah*

kurma basah yang lembut. Ada yang mengatakan artinya yang berekor).

الْمَسْحُورِينَ :(مُسَحَّرِينَ) (*Musahhariin artinya orang-orang yang kena sihir).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* sehubungan firman-Nya dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat 153, إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (*Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir*) Abu Ubaidah berkata, "Setiap orang yang makan maka disebut *musahhar.* Hal itu karena dia memiliki *sahar* yang menghancurkan apa yang dimakan." Adapun *as-sahr* artinya paru-paru. Al Farra` berkata, "Maksudnya, engkau makan makanan dan minum minuman lalu mencernanya, maka engkau sama seperti kami tanpa ada kelebihan dalam hal apapun."

الْمُصَلِّينَ (فِي السَّاجِدِينَ) *(Termasuk orang-orang yang sujud, yakni orang-orang yang shalat).* Penafsiran ini juga disebutkan Al Firyabi. Maksudnya, beliau melihat orang-orang yang ada di belakangnya saat shalat.

اللَّيْكَةُ وَالأَيْكَةُ جَمْعُ أَيْكَةٍ وَهِيَ جَمْعُ الشَّجَرِ *(Al-Laikah dan Al Aikah adalah bentuk jamak dari kata aikah, yaitu kumpulan pepohonan).* Demikian disebutkan Abu Dzar. Adapun selainnya mengatakan, جَمْعُ شَجَرٍ (*kumpulan pepohonan*)." Sebagian lagi menukil, جَمَاعَةُ الشَّجَرِ (*Kelompok pepohonan*)." Hal ini telah disebutkan pada kisah Syu'aib pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Perkataan pertama berasal dari Mujahid. Sedangkan dari kalimat, "Bentuk jamaknya adalah *aikah...* ", berasal dari perkataan Abu Ubaidah. Namun, dalam hal ini terjadi kelalaian, sebab *al-laikah* dan *al aikah* memiliki makna yang sama menurut mayoritas ulama. Sebagian mengatakan bahwa *laikah* adalah nama suatu kampung. Adapun *al aikah* adalah nama pohon yang rimbun. Mengenai perkataan, "Kumpulan pohon", dikatakan bentuk jamaknya adalah "*laikah*", yaitu pohon yang rimbun.

(يَوْمِ الظُّلَّةِ) إِظْلَالُ الْعَذَابِ إِيَّاهُمْ (Yaum Zhullah [pada hari mereka dinaungi awan], yakni naungan adzab atas mereka). Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul*. Hal ini juga telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

(مَوْزُوْنٍ): مَعْلُومٌ *(Mauzuun artinya diketahui).* Demikian yang mereka sebutkan. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Ibnu Abbas berkata: *La 'allakum takhluduun* (dengan maksud agar kamu kekal [di dunia]), yakni seakan-akan kalian kekal. *Laikatul aikah* adalah pohon rimbun. *Mauzuun* artinya diketahui." Adapun kata *"la 'allakum"* dinukil Ibnu Abi Thalhah melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Al Baghawi meriwayatkan dalam tafsirnya dari Al Wahidi, dia berkata, "Semua kata *la'alla* dalam Al Qur`an berfungsi sebagai *ta'lil* (menerangkan sebab), kecuali yang terdapat di tempat ini, sesungguhnya ia berfungsi sebagai *tasybih* (penyerupaan)." Namun, pembatasan ini perlu ditinjau kembali, karena makna seperti itu telah dikatakan pula pada ayat lain seperti firman-Nya dalam surah Asy-syu'araa` [26] ayat 3, لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ *(Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu).* Sementara itu Ubay bin Ka'ab membacanya, كَأَنَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ *(seakan-akan kamu kekal).* Kemudian Ibnu Mas'ud membacanya, كَيْ تَخْلُدُوْا *(agar kamu kekal).* Seakan-akan maksudnya yang demikian menurut anggapan mereka, karena mereka percaya kepada bangunan bahwa ia mampu melindungi mereka dari urusan Allah. Seakan-akan mereka membuat lubang dengan keyakinan akan kekal.

Mengenai kata *"laikah"* telah diulas pada pembahasan tentang cerita para nabi. Ia dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dengan redaksi seperti ini. Kemudian kata *"mauzuun"* berada dalam surah Al Hijr. Penyebutannya di tempat ini merupakan suatu kesalahan. Seakan-akan ia dipindahkan dari tempatnya oleh sebagian penyalin kitab *Shahih Bukhari*. Ibnu Abi Hatim menukilnya juga

seperti itu. Al Firyabi menukil melalui *sanad* tersebut dari Mujahid tentang firman-Nya, وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُـلِّ شَـيْءٍ مَـوْزُوْنٍ *(Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran)*, dia berkata, "Yakni بِقَـدَرٍ مَقْدُوْرٍ *(sesuai kadar yang telah ditentukan)*."

(كَالطَّوْدِ): كَالْجَبَلِ *(Kaththaudi artinya seperti gunung)*. Pernyataan ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar yang dinisbatakn kepada Ibnu Abbas. Adapun selainnya menisbatkan kepada Mujahid. Namun, pendapat pertama lebih kuat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas disertai tambahan, عَلَى نَشْزٍ مِـنَ الأَرْضِ *(di atas permukaan bumi yang menonjol)*. Al Firyabi mengutipnya juga dari jalur Mujahid.

وَقَالَ غَيْـرُهُ: (لَـشِرْذِمَةٌ): الـشِّرْذِمَةُ طَائِفَـةٌ قَلِيلَـةٌ *(Selainnya berkata; Lasyirdzimatin; berasal dari kata syirdzimah, artinya kelompok yang sedikit)*. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara periwayat yang lain menisbatkannya kepada Mujahid. Namun, pandangan pertama lebih tepat. Ia adalah penafsiran Abu Ubaidah sehubungan firman Allah dalam surah Asy-Syuaraa [26] ayat 54, إِنَّ هَـؤُلاَءِ لَـشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُـوْنَ *(sesungguhnya mereka [bani Israil] adalah golongan yang kecil)*, yakni satu kelompok yang sedikit jumlahnya. Adapun penukilan Al Firyabi dan selainnya dari Mujahid sehubungan firman Allah, إِنَّ هَؤُلاَءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُوْنَ *(Sesungguhnya mereka [bani Israil] golongan yang kecil)*, dia berkata, "Jumlah mereka saat itu 600 ribu orang. Sementara jumlah para pengikut Fir'aun tidak terhitung." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa bani Israil yang dibawa Musa AS melewati lautan berjumlah 600 ribu. Adapun yang berperang di antara bani Israil ada yang berusia 20 tahun ke atas." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud,

dia berkata, "Mereka berjumlah 670 ribu orang." Serupa dengannya dinukil juga dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Maimun.

(الرِّيعُ): الأَيْفَاعُ مِنَ الأَرْضِ، وَجَمْعُهُ رِيَعَةٌ، وَأَرْيَاعٌ وَاحِدُهُ رِيعَةٌ (*Ar-Rii' adalah tempat permukaan bumi yang tinggi, bentuk jamaknya rii'ah. Adapun aryaa' bentuk tunggalnya adalah raya'ah).* Demikian tercantum di tempat ini. Menurut mayoritas ahli tafsir bahwa kata *ar-rii'* adalah bentuk tunggal dan jamaknya adalah *aryaa'*. Adapun *ar-riya'ah* dan *ar-riya'* bentuk tunggalnya adalah *ar-rii'ah.* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ *(Apakah kalian akan membangun di setiap ar-rii'),* yakni tempat yang tinggi di permukaan bumi. Bentuk jamaknya adalah *aryaa'* dan *riya'ah.* Sedangkan *ar-rii'ah* adalah bentuk tunggal dari kata *aryaa'."* Abdurrazzaq menukil dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, بِكُلِّ رِيعٍ *(di setiap ar-rii'),* yakni di setiap jalan.

(مَصَانِعَ) كُلُّ بِنَاءٍ فَهُوَ مَصْنَعَةٌ *(Mashaani'; Setiap bangunan adalah mashna'ah).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "Boleh dibaca *mashna'ah* atau *mushna'ah*". Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Al Mashaani'* adalah istana-istana dan benteng-benteng". Abdurrazzaq berkata, "*Al Mashaani'* dalam pandangan kami adalah bahasa Yaman yang bermakna istana-istana biasa." Sufyan berkata, "Ia adalah sesuatu yang dipakai menempatkan air." Sementara Ibnu Abi Hatim menukil dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Al Mashaani'* adalah istana-istana yang megah dan kokoh." Lalu dinukil dari jalur lain, "*Al Mashaani'* adalah menara-menara tempat pemandian."

(فَرِهِينَ): مَرِحِينَ *(Farihiin artinya bergembira ria).* Demikian yang dinukil oleh para periwayat. Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فَرِحِينَ tetapi yang pertama lebih tepat. Namun, sebagian membenarkan versi Abu Dzar, karena dekatnya *makhraj* (tempat keluar huruf) bagi هـ dan ح tetapi alasan ini tidak begitu berarti. Abu

Ubaidah berkata, "Firman-Nya, بُيُوْتًـا فَـرِهِيْنَ artinya rumah-rumah tempat mereka bergembira ria." Ia memiliki penafsiran lain seperti yang dikutip sesudahnya. Kemudian akan dinukil juga penafsiran kata فَرِحِيْنَ dengan arti bergembira ria, pada surah Al Qashash.

فَـارِهِيْنَ بِمَعْنَـاهُ وَيُقَـالُ فَـارِهِيْنَ حَـاذِقِيْنَ *(faarihin adalah semakna dengannya. Dikatakan juga bahwa makna faarihin adalah jenius).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Abu Ubaidah dan Al Kalbi berkata tentang firman-Nya, فَـرِهِيْنَ yakni takjub dengan perbuatan kamu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah, dia berkata, "Yakni dalam keadaan aman." Kemudian dinukil dari jalur Mujahid dia berkata, "Yakni makan dengan rakus." Dari jalur Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, dari Abdullah bin Syaddad, dia mengucapkan dua penafsiran; salah satunya حَاذِقِيْنَ (*orang-orang jenius*) dan satunya lagi, جَبَّـارِيْنَ (*orang-orang yang diktator*).

تَعْثَوْا هُوَ أَشَدُّ الْفَسَادِ عَاثَ يَعِيثُ عَيْثًـا *(Ta'tsau adalah kerusakan yang hebat. Dikatakan; 'aatsa ya'iitsu aitsan).* Maksudnya, kedua kata ini memiliki makna yang sama; dan bukan berarti kata *ta'tsau* diambil dari kata *al 'aits.* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat 183, وَلاَ تَعْثَـوْا فِـي الأَرْضِ مُفْسِـدِيْنَ *(Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan),* ia berasal dari kata *'atsaita ta'tsiy,* dan ia adalah kerusakan yang paling besar. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, وَلاَ تَعْثَوْا فِـي الأَرْضِ مُفْسِـدِيْنَ yakni jangan kalian berjalan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

(الْجِبِلَّةَ): الْخَلْقُ، جُبِلَ: خُلِقَ، وَمِنْهُ جُبُلاً وَجِبِلاً وَجُبْلاً يَعْنِي الْخَلْقَ قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ *(Al Jibillah artinya ciptaan. Jubila artinya diciptakan. Di antaranya; jubulan, jibilan, dan jublan, artinya ciptaan. Demikian dikatakan Ibnu Abbas).* Demikian dikutip Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya tidak

Ubaidah berkata, "Firman-Nya, بُيُوْتًا فَـرِهِيْنَ artinya rumah-rumah tempat mereka bergembira ria." Ia memiliki penafsiran lain seperti yang dikutip sesudahnya. Kemudian akan dinukil juga penafsiran kata فَرِحِين dengan arti bergembira ria, pada surah Al Qashash.

فَـارِهِينَ بِمَعْنَـاهُ وَيُقَـالُ فَـارِهِينَ حَـاذِقِينَ *(faarihin adalah semakna dengannya. Dikatakan juga bahwa makna faarihin adalah jenius).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Abu Ubaidah dan Al Kalbi berkata tentang firman-Nya, فَـرِهِيْنَ yakni takjub dengan perbuatan kamu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah, dia berkata, "Yakni dalam keadaan aman." Kemudian dinukil dari jalur Mujahid dia berkata, "Yakni makan dengan rakus." Dari jalur Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, dari Abdullah bin Syàddad, dia mengucapkan dua penafsiran; salah satunya حَاذِقِيْنَ (*orang-orang jenius*) dan satunya lagi, جَبَّـارِيْنَ (*orang-orang yang diktator*).

تَعْثَوْا هُوَ أَشَدُّ الْفَسَادِ عَاثَ يَعِيثُ عَيْثًـا *(Ta'tsau adalah kerusakan yang hebat. Dikatakan; 'aatsa ya'iitsu aitsan).* Maksudnya, kedua kata ini memiliki makna yang sama; dan bukan berarti kata *ta'tsau* diambil dari kata *al 'aits.* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat 183, وَلاَ تَعْثَـوْا فِـي الأَرْضِ مُفْسِـدِيْنَ *(Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan),* ia berasal dari kata *'atsaita ta'tsiy,* dan ia adalah kerusakan yang paling besar. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, وَلاَ تَعْثَوْا فِـي الأَرْضِ مُفْسِـدِيْنَ yakni jangan kalian berjalan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

(الْجِبِلَّةَ): الْخَلْقُ، جُبِلَ: خُلِقَ، وَمِنْهُ جُبُلاً وَجِبِلاً وَجُبْلاً يَعْنِي الْخَلْقَ قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ *(Al Jibillah artinya ciptaan. Jubila artinya diciptakan. Di antaranya; jubulan, jibilan, dan jublan, artinya ciptaan. Demikian dikatakan Ibnu Abbas).* Demikian dikutip Abu Dzar. Adapun periwyat lainnya tidak

1. Firman Allah, وَلاَ تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ

***"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 87)**

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَرَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ. الْغَبَرَةُ هِيَ الْقَتَرَةُ.

4768. Dan Ibrahim bin Thahman berkata dari Ibnu Abi Dzi`b, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Ibrahim AS melihat bapaknya tertutup debu dan kegelapan pada hari kiamat.*" *Al Ghabarah* berarti *al qatarah.*

عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ فَيَقُولُ اللهُ: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.

4769. Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ibrahim bertemu bapaknya, lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau menjanjikan kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan'. Maka Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga atas orang-orang kafir'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan"). Kata 'bab' tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ... إلخ *(Ibrahim bin Thahman berkata...).* Riwayat ini dinukil An-Nasa`i dengan *sanad* yang *maushul* dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah, dari bapaknya, dari Ibrahim bin Thahman, lalu dia menyebutkan hadits secara lengkap.

عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ *(Dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah).* Demikian dikatakan Abu Uwais. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari jalur tersebut dengan berpedoman kepadanya. Namun, dia mensinyalir pula jalur lain, dimana pada jalur ini disisipkan seorang periwayat lain antara Sa'id dan Abu Hurairah, hanya saja Imam Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq*. Sa'id telah mendengar riwayat langsung dari Abu Hurairah dan juga dari bapaknya dari Abu Hurairah. Barangkali hadits ini termasuk yang dia dengar dari bapaknya, dari Abu Hurairah, kemudian dia mendengarnya kembali secara langsung dari Abu Hurairah, atau dia mendengarnya dari Abu Hurairah secara ringkas dari bapaknya secara lengkap, atau dia mendengarnya dari Abu Hurairah kemudian dipertegas bapaknya. Semua kemungkinan ini tidak mengurangi keakuratan hadits tersebut. Kemudian saya mendapati sumber hadits ini dari Abu Hurairah melalui jalur lain yang dikutip Al Bazzar dan Al Hakim, dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dan penguatnya dari keduanya juga dari hadits Abu Sa'id.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَرَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ. الْغَبَرَةُ هِيَ الْقَتَرَةُ *(Sesungguhnya Ibrahim melihat bapaknya pada hari kiamat tertutup debu dan kegelapan. Al Ghabarah artinya al qatarah).* Demikian disebutkan secara ringkas. Adapun redaksi riwayat An-

Nasa`i, وَعَلَيْهِ الْغَيْرَةُ وَالْقَتَرَةُ فَقَالَ لَهُ : قَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ هَذَا فَعَصَيْتَنِي قَـالَ: لَكِـنْ لاَ أَعْـصِيكَ الْيَـوْمَ *(Dan tertutup debu dan kegelapan. Ibrahim berkata kepadanya, "Aku telah melarangmu dari hal ini tetapi kamu durhaka kepadaku." Ia berkata, "Aku tidak akan durhaka kepadamu hari ini").* Dari sini diketahui bahwa "*al ghabarah* artinya *al qatarah*" adalah perkataan Imam Bukhari sendiri yang dia ambil dari perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata sehubungan tafsir surah Yunus, وَلاَ يَرْهَـقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَـرٌ وَلاَ ذِلَّـةٌ *(Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan), "Al Qatar* artinya debu." Ibnu At-Tin berkata, "Atas dasar ini maka firman Allah dalam surah Abasa, غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَـرَةٌ merupakan penguat dari segi lafazh. Seakan-akan dikatakan, "Debu dan di atasnya lagi ada debu."

Ulama selain mereka berkata, "*Qatarah* adalah kegelisahan yang menutupi wajah, sedangkan *ghabarah* adalah debu yang menutupi wajah. Yang pertama bersifat maknawi dan yang kedua bersifat inderawi." Dikatakan juga bahwa *qatarah* adalah debu yang tebal sehingga membuat wajah menjadi hitam. Sebagian lagi berpendapat *qatarah* adalah asap hitam, lalu di sini digunakan dalam konteks *isti'arah* (kata yang tidak digunakan dalam arti yang sebenarnya, karena adanya kesamaan).

Hadits kedua dinukil Imam Bukhari dari Ismail, dari saudaranya, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais, dan saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid.

يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ فَيَقُولُ اللهُ: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَـى الْكَـافِرِينَ *(Ibrahim bertemu bapaknya dan berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau menjanjikan kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga atas orang-orang kafir").* Demikian dia sebutkan di tempat ini secara ringkas. Dia

telah menyebutkannya pada biografi Ibrahim pada pembahasan tentang cerita para nabi secara lengkap.

يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَـاهُ آزَرَ *(Ibrahim bertemu bapaknya, yaitu Azar).* Hal ini sesuai dengan makna zhahir Al Qur`an dalam penamaan bapak Ibrahim. Adapun nasabnya telah disebutkan pada biografi Ibrahim pada pembahasan tentang cerita para nabi. Ath-Thabari menukil dari jalur yang lemah dari Mujahid bahwa Azar adalah nama patung. Namun, ini termasuk pendapat yang ganjil.

وَعَلَى وَجْـهِ آزَرَ الْغَبَـرَةُ وَالْقَتَـرَةُ *(Dan wajah Azar tertutup debu dan kegelapan).* Hal ini juga sesuai makna zhahir Al Qur'an, yakni dia ditimpa *qatarah.* Maka yang tampak bahwa *ghabarah* artinya debu tanah, sedangkan *qatarah* adalah roman hitam yang terjadi karena menghadapi musibah.

فَيَقُوْلُ إِبْرَهِيْمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِيْنِي فَيَقُوْلُ أَبُوْهُ: فَالْيَوْمَ لاَ أَعْـصِيْكَ *(Ibrahim berkata kepadanya, "Bukankah aku telah berkata kepadamu jangan durhaka kepadaku?" Bapaknya berkata, "Hari ini aku tidak akan durhaka kepadamu").* Dalam riwayat Ibrahim bin Thahman disebutkan, فَقَالَ لَهُ: قَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ هَذَا فَعَصَيْتَنِي قَالَ: لَكِنِّـي لاَ أَعْـصِيْكَ وَاحِـدَةً *(Ibrahim berkata kepadanya, "Aku telah melarangmu tentang hal ini, tetapi engkau durhaka kepadaku." Ia menjawab, "Akan tetapi aku tidak durhaka kepadamu kali ini").*

فَيَقُوْلُ إِبْرَاهِيْمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَـدِ *(Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku. Sesungguhnya Engkau berjanji kepadaku untuk tidak membuatku bersedih pada hari mereka dibangkitkan, maka kesedihan apakah yang lebih besar daripada bapakku yang dijauhkan".).* Dia mensifati dirinya dengan yang jauh atas dasar kemungkinan hal itu terjadi jika syafaatnya pada bapaknya tidak diterima. Ada juga yang mengatakan bahwa "yang jauh" di sini adalah sifat bapaknya, yakni ia sangat jauh dari rahmat Allah. Sebab orang fasik adalah jauh dari rahmat-Nya, maka orang kafir lebih jauh

lagi. Sebagian lagi mengatakan bahwa kata "yang jauh" adalah semakna dengan "jauh" dan yang dimaksud disini adalah kebinasaan. Mendukung pandangan pertama bahwa dalam riwayat Ibrahim bin Thahman disebutkan, وَإِنْ أَخْزَيْتَ أَبِي فَقَدْ أَخْزَيْتَ الْأَبْعَدَ (*Jika Engkau menghinakan bapakku, maka sungguh Engkau telah menghinakan yang jauh*).

Dalam riwayat Ayyub disebutkan; Seseorang akan bertemu bapaknya pada hari kiamat dan berkata kepadanya, "Anak yang bagaimanakah dahulu bagimu?" Si bapak berkata, "Sebaik-baik anak." Maka si anak berkata, "Apakah engkau mau menaatiku hari ini?" Si bapak berkata, "Benar!" Maka dia berkata, "Peganglah pinggangku." Maka si bapak memegang pinggang anaknya kemudian mereka berangkat hingga datang kepada Tuhannya dan Dia sedang memutuskan di antara manusia. Allah berfirman, "Wahai hamba-Ku, masuklah dari pintu surga mana yang engkau sukai." Dia berkata, "Wahai Tuhanku, bapakku bersamaku, sesungguhnya Engkau menjanjikan kepadaku untuk tidak membuatku bersedih."

فَيَقُوْلُ اللهُ : إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ (*Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga atas orang-orang kafir".).* Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَيُنَادِي: إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا مُشْرِكٌ *(Maka diseru, "Sesungguhnya surga tidak akan dimasuki orang musyrik".).*

ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيْمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ اُنْظُرْ، فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيْخٍ مُتَلَطِّخٌ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ *(Kemudian dikatakan, "Wahai Ibrahim, apakah yang ada di bawah kedua kakimu, lihatlah." Maka dia melihat ternyata itu adalah biawak yang kotor, lalu kaki-kakinya diambil dan dicampakkan dalam neraka).* Dalam riwayat Ibrahim bin Thahman disebutkan, "Maka diambil bapaknya kemudian dikatakan, 'Wahai Ibrahim, dimana bapakmu?' Dia berkata, 'Engkau telah mengambilnya dariku'. Allah berfirman, 'Lihatlah ke bawah'.

Ternyata disana seekor biawak yang kotor dan membusuk." Dalam riwayat Ayub, "Allah menjadikan bapaknya seperti biawak. Dia pun menutupi hidungnya. Lalu dikatakan, 'Wahai hamba-Ku, ia adalah bapakmu'. Maka dia berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu'."

Dalam Hadits Abu Sa'id disebutkan, فَيُحَوَّلُ فِي صُوْرَةٍ قَبِيْحَةٍ وَرِيْحٍ مُنْتِنَةٍ فِي صُوْرَةِ ضَبْعَانٍ *(Maka ia diubah dalam bentuk yang sangat buruk dan bau yang busuk dalam bentuk biawak)*. Ibnu Al Mundzir menukil dari jalur ini, "Ketika Ibrahim melihat bapaknya seperti ini maka dia berlepas diri darinya dan berkata, 'Engkau bukan bapakku'." Para pensyarah hadits mengatakan bahwa hewan itu berlumuran kotoran manusia, atau darah, atau lumpur. Lalu riwayat yang lain menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah kemungkinan pertama, dimana dikatakan, "Ia berlumuran kotoran manusia."

Dikatakan, hikmah sehingga ia dirubah bentuknya agar jiwa Ibrahim merasa jauh darinya dan tidak tinggal di neraka sebagimana bentuknya ketika di dunia sehingga Ibrahim tetap merasa sedih. Lalu dikatakan tentang hikmah mengapa ia diubah dalam bentuk biawak, karena biawak adalah hewan yang paling dungu, sementara Azar adalah manusia yang paling bodoh, karena dia telah melihat tanda kebenaran yang jelas dari anaknya tetapi dia tetap dalam kekafiran hingga meninggal dunia. Bentuknya dirubah seperti hewan ini, karena hewan tersebut berada pada posisi pertengahan dalam menggambarkan keburukan dibanding hewan yang di bawahnya, seperti anjing, babi, dan dibanding hewan yang ada diatasnya, seperti singa. Sebab Ibrahim sangat tunduk kepadanya dan melayaninya dengan baik, tetapi ia tetap angkuh dan sombong serta tetap berada dalam kekufuran, maka ia pun diperlakukan dengan hina pada hari kiamat. Disamping itu, biawak memiliki sifat yang bengkok, maka diisyaratkan bahwa Azar tidak lurus beriman dan bengkok dalam beragama.

Al Ismaili menganggap hadits ini memiliki kemusykilan sehingga dia meragukan keshahihannya. Dia berkata sesudah mengutipnya, "Berita ini masih perlu ditinjau kembali dari sisi keakuratannya, sebab Ibrahim mengetahui Allah tidak akan mengingkari janji, lalu bagaimana dia menjadikan apa yang terjadi pada bapaknya sebagai kehinaan, padahal dia mengetahui hal itu?" Ulama selainnya berkata, "Hadits ini menyelisihi makna zhahir firman Allah dalam surah At-Taubah [10] ayat 114, وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ إِلاَّ عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ (*Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya*).

Jawaban bagi hal itu adalah bahwa ahli tafsir berselisih tentang waktu dimana Ibrahim berlepas diri dari bapaknya. Dikatakan bahwa yang demikian terjadi pada kehidupan dunia ketika Azar mati dalam keadaan musyrik. Pernyataan ini diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Habib bin Abu Thalib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan *sanad*-nya shahih. Dalam riwayat disebutkan, "Ketika dia meninggal maka Ibrahim tidak lagi memohonkan ampunan untuknya." Kemudian dinukil dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas -sama seperti itu- dia berkata, "Dia mohonkan ampunan bagi bapaknya selama masih hidup. Ketika bapaknya meninggal, dia pun berhenti memohonkan ampunan." Dia mengutip juga dari jalur Mujahid, Qatadah, dan Amr bin Dinar sama seperti ini.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ibrahim berlepas diri dari bapaknya pada hari kiamat ketika telah berputus asa, saat bapaknya dirubah bentuknya, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Ibnu Al Mundzir yang telah saya sitir. Pendapat ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman, aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya Ibrahim berkata pada hari

kiamat, 'Tuhanku! Bapakku... Tuhanku! Bapakku...' dan pada kali yang ketiga, maka bapaknya memegang tangannya dan dia berpaling kepadanya, ternyata ia telah berubah wujud menjadi biawak, maka Ibrahim berlepas diri darinya." Dari jalur Ubaid bin Umair, dia berkata, "Ibrahim berkata kepada bapaknya, 'Sesungguhnya dahulu aku memerintahkanmu di dunia, tetapi engkau durhaka kepadaku, tapi aku tidak akan meninggalkanmu pada hari ini, maka peganglah pinggangku'. Lalu ia memegang pinggangnya kemudian dirubah menjadi biawak. Ketika Ibrahim melihatnya telah dirubah, maka dia berlepas diri darinya." Namun, kedua pendapat ini mungkin dipadukan bahwa Ibrahim berlepas diri dari bapaknya ketika dia meninggal dalam keadaan musyrik dan dia pun tidak mau lagi memohonkan ampunan untuknya. Namun, ketika dia melihatnya pada hari Kiamat, maka timbul kembali kasih sayangnya dan kelembutan hatinya. Oleh karena itu, dia memohon tentang bapaknya. Namun, ketika dia melihatnya telah dirubah, akhirnya dia berputus asa dan berlepas diri darinya untuk selamanya.

Dikatakan, sesungguhnya Ibrahim tidak meyakini bapaknya meninggal dalam kekufuran, karena kemungkinan ia beriman dalam dirinya, tetapi tidak diketahui oleh Ibrahim. Ini berarti Ibrahim berlepas diri darinya terjadi setelah kejadian pada hadits ini. Al Karmani berkata; Jika engkau katakan, "Apabila Allah memasukan bapaknya ke neraka berarti telah menghinakannya dikarenakan firman-Nya, '*Sesungguhnya siapa yang engkau masukkan kedalam neraka maka Engkau telah menghinakannya*', sementara kehinaan seorang bapak adalah kehinaan bagi sang anak, ini berkonsekuensi pelanggaran janji, dan merupakan perkara yang mustahil. Namun, jika ia dimasukkan ke dalam neraka maka akan berkonsekuensi pelanggaran ancaman. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya, '*Sesungguhnya Allah mengharamkan surga atas orang-orang kafir*'. Jawabannya; Jika ia diubah dalam bentuk hewan kemudian dicampakkan dalam neraka, maka tidak tersisanya bentuk menjadi

sebab kehinaan. Ini merupakan wujud pengamalan janji dan ancaman sekaligus. Jawaban lain; Sesungguhnya pelaksanaan janji disyaratkan adanya keimanan. Hanya saja Ibrahim memohonkan ampunan bagi bapaknya untuk menunaikan janjinya. Ketika telah jelas bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka dia pun berlepas diri darinya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang telah saya katakan sudah mencukupi maksud yang diinginkan dan selamat daripada kata-kata yang buruk.

2. Firman Allah, وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ

"*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214) *Wakhfidh janaahaka* artinya rendahkanlah dirimu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ) صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ -لِبُطُونِ قُرَيْشٍ- حَتَّى اجْتَمَعُوا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولاً لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلاَّ صِدْقًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ، مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ)

4770. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika turun firman-Nya, '*Berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat*'. Nabi SAW naik ke atas gunung Shafa dan berseru, '*Wahai bani Fihr, wahai bani*

Adi' —beberapa marga Quraisy— hingga mereka berkumpul. Apabila seseorang tidak sempat keluar, niscaya dia mengirim utusan untuk melihat apa yang terjadi. Abu Lahab dan kaum Quraisy datang. Beliau bersabda, '*Bagaimana pendapatmu jika aku mengabarkan bahwa pasukan berkuda di lembah akan menyerang kalian? Apakah kalian mempercayaiku?*' Mereka berkata, 'Benar, kami tidak pernah mencoba kecuali jujur kepadamu'. Beliau berkata, '*Sesungguhnya aku pemberi peringatan bagi kalian di hadapan adzab yang pedih*'. Abu Lahab berkata, 'Celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?' Maka turunlah ayat, '*Binasalah kedua tangan Abu lahab dan sungguh ia binasa, tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang diusahakannya*'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَنْزَلَ اللهُ (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ) قَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا. وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ، لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا. وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي، لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا. تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ.

4771. Dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah berkata, "Ketika Allah menurunkan firman-Nya, '*Dan berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat*', maka Rasulullah SAW berdiri dan bersabda, '*Wahai kaum Quraisy* -atau kalimat yang sepertinya- *belilah diri kalian, aku tidak dapat melepaskan sedikitpun dari (takdir) Allah. Wahai bani*

Abdu Manaf, aku tidak dapat melepaskanmu sedikitpun dari (takdir) Allah. Wahai Abbas bin Al Muththalib, aku tidak dapat melepas kan sedikitpun dari (takdir) Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat melepaskanmu sedikitpun dari (takdir) Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa yang engkau sukai dari hartaku, aku tidak dapat melepaskanmu sedikitpun dari (takdir) Allah'." Riwayat ini dikutip juga oleh Asbagh dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab.

Keterangan:

(Bab "Dan berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat. Wakhfidh janaahaka; rendahkan dirimu). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "dan perkataanmu."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِينَ) *(Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika turun ayat, 'Dan berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat'.").* Ini termasuk *mursal shahabi* sebagaimana ditegaskan Al Ismaili. Sebab Abu Hurairah masuk Islam saat di Madinah. Sementara kisah ini terjadi di Makkah. Adapun Ibnu Abbas saat itu mungkin belum dilahirkan atau masih kecil. Kemungkinan yang kedua (Abu Hurairah masih kecil) didukung oleh seruan terhadap Fathimah, dimana hal ini mengindikasikan dia saat itu telah berlaku hukum-hukum terhadap dirinya. Pada bab "orang-orang yang menisbatkan kepada bapak-bapaknya", di bagian awal sirah Nabawiyah disebutkan kemungkinan kisah ini terjadi dua kali. Namun, pada dasarnya adalah tidak ada pengulangan dalam turunnya ayat.

Pada riwayat ini ditegaskan bahwa yang demikian terjadi ketika ayat ini turun. Namun, perlu diketahui bahwa dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu Umamah, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ) جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي هَاشِمٍ وَنِسَاءَهُ وَأَهْلَهُ فَقَالَ: يَا بَنِي

هَاشِمٍ اشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ وَاسعُوا فِي فِكَاكِ رِقَابِكُم، يَا عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، يَـا حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، يَا أُمَّ سَلَمَةَ فَذَكَرَ حَدِيْثًا طَـوِيْلاً *(Ketika turun ayat, "Berilah peringatan kerabat-kerabatmu", Rasulullah SAW mengumpulkan bani Hasyim dan perempuan-perempuannya bersama keluarganya lalu berkata, "Wahai bani Hasyim, belilah diri kalian dari neraka dan perluaslah dalam membebaskan budak-budak kalian, wahai Aisyah putri Abu Bakar, wahai Hafsah putri Umar, wahai Ummu Salamah..." lalu disebutkan Hadits yang panjang).* Hal ini jika akurat menunjukkan adanya pengulangan kisah. Sebab kisah pertama terjadi di Makkah, karena penegasan dalam hadits bahwa beliau SAW naik ke bukit Shafa. Sementara Aisyah dan Hafshah bersama Ummu Salamah belum menjadi istri beliau SAW -demikian pula istri-istrinya yang lain- kecuali di Madinah. Maka mungkin saja terjadi lebih akhir dari yang pertama sehingga bisa saja dihadiri oleh Abu Hurairah dan Ibnu Abbas. Kalimat, "ketika turun ayat... beliau mengumpulkan" dipahami dengan arti "sesudah itu", bukan berarti mereka dikumpulkan sesaat setelah ayat itu turun. Seakan-akan pada mulanya yang turun adalah firman-Nya, "*Berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat*", maka beliau mengumpulkan kaum Quraisy secara umum dan kemudian mengumpulkan keluarga terdekatnya seperti yang akan disebutkan. Setelah itu turun, "*Dan golonganmu di antara mereka yang ikhlas*", maka beliau pun mengkhususkan bani Hasyim dan istri-istrinya.

Pada tambahan ini terdapat sanggahan terhadap An-Nawawi ketika berkata dalam *Syarah Muslim* bahwa Imam Bukhari tidak meriwayatkannya, yakni kalimat, "*Dan golonganmu diantara mereka yang ikhlas.*" Pernyataan ini didasarkan kepada apa yang terdapat dalam surah ini. Tampaknya dia lalai bahwa kalimat tersebut terdapat dalam riwayat Imam Bukhari dalam surah Tabbat (Al-Lahab).

لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ) *(Ketika turun, "Berilah peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat").* Pada tafsir surah Tabbat diberi

tambahan; Dari riwayat Abu Usamah, dari Al A'masy, melalui *sanad* ini, وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (*Dan golonganmu di antara mereka yang ikhlas*). Tambahan ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur lain dari Amr bin Murrah, bahwa dia biasa membaca seperti itu. Al Qurthubi berkata, "Barangkali tambahan ini pada awalnya adalah termasuk Al Qur`an kemudian teksnya dihapus." Setelah itu dia mengemukakan kemusykilan bahwa yang dimaksud adalah memberi peringatan kepada orang-orang kafir, sedangkan ikhlas merupakan sifat orang mukmin. Jawabannya, tidak ada halangan bila kata yang khusus disebutkan setelah kata yang umum. Maka firman-Nya, "*Berilah peringatan kerabat-kerabatmu*" bersifat umum pada mereka yang beriman ataupun yang tidak beriman, kemudian disebutkan golongan yang ikhlas sebagai perhatian khusus bagi mereka dan penekanan.

Sebagian ulama madzhab Maliki berdalil dengan sabda beliau dalam hadits ini, "*Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku harta apa yang engkau sukai, aku tidak dapat melepaskanmu sedikitpun dari (takdir) Allah*", bahwa *niyabah* (menggantikan orang lain) tidak berlaku pada amal-amal kebaikan, sebab jika yang demikian diperbolehkan niscaya beliau akan menanggung Fathimah untuk membebaskannya dari neraka. Sekiranya amal beliau tidak bisa menggantikan untuk putrinya, maka selain beliau lebih tidak bisa lagi. Namun, ini ditanggapi bahwa ada kemungkinan hal ini terjadi sebelum Allah memberitahukan kepadanya bahwa beliau akan memberi syafaat bagi siapa yang dia inginkan dan syafaatnya akan diterima hingga beliau akan memasukkan suatu kaum ke surga tanpa hisab, mengangkat derajat-derajat kaum yang lain, dan akan mengeluarkan dari neraka siapa yang memasukinya karena dosanya. Adapun sabda beliau di tempat ini hanya untuk menakut-nakuti dan memberi peringatan. Atau beliau SAW bermaksud memberi motivasi untuk beramal. Kemudian dalam sabdanya, "*Aku tidak dapat melepaskan sedikitpun dari (takdir)*

Allah" ada kalimat yang disisipkan, yaitu kecuali jika Allah mengizinkan kepadaku untuk memberi syafaat.

فَجَعَلَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ يَا بَنِي عَدِيٍّ -لِبُطُونِ قُرَيْشٍ- *(Maka beliau berseru, "Wahai bani Fihr, wahai bani Adi...", beberapa marga kaum Quraisy)*. Dalam Hadits Abu Hurairah disebutkan, يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا *(Beliau berkata, 'Wahai kaum Quraisy...' atau kalimat yang sepertinya)*. Al Biladzari menyebutkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas dengan keterangan yang lebih jelas, فَقَالَ: يَا بَنِي فِهْرٍ، فَاجْتَمَعُوْا. ثُمَّ قَالَ: يَا بَنِي غَالِبٍ، فَرَجَعَ بَنُو مُحَارِبٍ وَالْحَارِثِ اِبْنَا فِهْرٍ فَقَالَ: يَا بَنِي لُؤَيٍّ فَرَجَعَ بَنُو الأَدْرَمِ بْنُ غَالِبٍ. فَقَالَ: يَا آلَ كَعْبٍ، فَرَجَعَ بَنُو عَدِيٍّ وَسَهْمٍ وَجَمْحٍ. فَقَالَ: يَا آلَ كِلاَبٍ، فَرَجَعَ بَنُو مَخْزُوْمٍ وَتَيْمٍ. فَقَالَ: يَا آلَ قُصَيٍّ فَرَجَعَ بَنُو زُهْرَةَ. فَقَالَ: يَا آلَ عَبْدِ مَنَافٍ، فَرَجَعَ بَنُو عَبْدِ الدَّارِ وَعَبْدُ الْعُزَّى. فَقَالَ لَهُ أَبُو لَهَبٍ: هَؤُلاَءِ بَنُو عَبْدِ مَنَافٍ عِنْدَكَ *(Beliau berkata, "Wahai bani Fihr..." mereka pun berkumpul. Kemudian beliau berkata, "Wahai bani Ghalib..." maka bani Muharib dan Harits (dua putra Fihr) pulang. Beliau berkata, "Wahai bani Lu`ay..." Maka bani Al Adram bin Ghalib pun pulang. Beliau berkata, "Wahai keluarga Ka'ab..." Maka bani Adi dan Sahm serta Jamh pulang. Beliau berkata, "Wahai keluarga Kilab..." Maka bani Makhzum dan Taim pulang. Beliau berkata, "Wahai keluarga Qushay..." Maka bani Zuhrah pulang. Beliau berkata, "Wahai keluarga Abdu Manaf..." Maka bani Abdu Dar dan Abdul Uzza pulang. Abu lahab berkata kepadanya, "Mereka itu adalah bani Abdu Manaf disisimu.")*. Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan, "Beliau mencukupkan seruan kepada bani Hasyim serta Muththalib, dan mereka pada hari itu berjumlah 45 orang laki-laki." Dalam hadits Ali yang dikutip Ibnu Ishaq dan Ath-Thabari serta Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il* bahwa mereka saat itu berjumlah 40 lebih kaum laki—laki atau kurang darinya, dan diantaranya adalah paman-pamannya; Abu Thalib, Hamzah, Abbas, serta Abu Lahab. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur lain bahwa mereka saat itu berjumlah 40

kurang satu orang atau 40 lebih satu orang. Dalam Hadits Ali terdapat tambahan, "Beliau membuatkan untuk mereka bubur bercampur daging kambing dan susu. Lalu semuanya makan makanan tersebut dan minum, tetapi masih tersisa. Padahal terkadang salah seorang mereka bisa menghabiskan semua makanan itu."

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ... *(Bagaimana pendapat kamu jika aku mengabarkan kepada kamu...).* Maksud beliau mengatakan hal ini adalah untuk mengukuhkan di hadapan mereka bahwa mereka mengetahui kejujurannya dalam mengabarkan suatu urusan yang tidak tampak (ghaib). Dalam Hadits Ali disebutkan, مَا أَعْلَمُ شَابًّا مِنَ الْعَرَبِ جَاءَ قَوْمَهُ بِأَفْضَلَ مِمَّا جِئْتُكُمْ بِهِ إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ *(Aku tidak mengetahui seorang pemuda Arab yang membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih utama dari apa yang aku bawa untuk kalian. Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat).*

قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ *(Beliau berkata, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian").* Dalam hadits Qabishah bin Muharib dan Zuhair bin Amr, yang dikutip Imam Muslim dan Ahmad disebutkan, فَجَعَلَ يُنَادِي: إِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ، وَإِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَرَجُلٍ رَأَى العَدُوَّ فَجَعَلَ يَهْتِفُ يَا صَبَاحَاه يَعْنِي يُنْذِرُ قَوْمَهُ *(Beliau berseru "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan, sesungguhnya perumpamaanku dengan kalian adalah seperti seorang laki-laki yang melihat musuh, maka ia berseru 'Waspadalah', yakni dia mengingatkan kaumnya".).* Dalam riwayat Musa bin Wardan dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, أَنَا النَّذِيرُ وَالسَّاعَةُ الْمَوْعِدُ *(Aku adalah pemberi peringatan dan hari kiamat adalah waktu yang dijanjikan).* Ath-Thabari meriwayatkan dari *mursal* Qasamah bin Zuhair, dia berkata, "Sampai kepadaku bahwa Nabi SAW meletakkan jari-jarinya di telinganya dan mengeraskan suaranya berseru, 'Waspadalah'." Pada kali lain beliau

menukilnya melalui jalur *maushul* dari Qasamah, dari Abu Musa Al Asy'ari. At-Tirmidzi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* juga.

فَنَزَلَتْ: تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *(Maka turunlah ayat "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia telah binasa".).* Dalam riwayat Abu Usamah disebutkan, تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ *(binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia telah binasa).* Kemudian diberi tambahan, "Demikian bacaan Al A'masy pada hari itu." Namun, ini bukan termasuk *qira'ah* yang dinukil Al Farra` dari Al A'masy, maka tampaknya beliau membacanya untuk mengisahkan, bukan untuk membaca Al Qur`an. Asumsi ini dikuatkan oleh lafazh hadits, "Pada hari itu", sebab ia menunjukkan beliau tidak membacanya terus menerus seperti itu. Adapun yang akurat bahwa itu adalah *qira`ah* Ibnu Mas'ud.

اشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ *(Belilah diri-diri kalian dari Allah).* Yakni ditinjau dari sisi keselamatannya dari neraka. Seakan-akan beliau bersabda, "Masuklah kalian dalam Islam niscaya kalian akan selamat dari siksa." Maka yang demikian sama seperti jual-beli. Seakan-akan mereka menjadikan ketaatan sebagai harga keselamatan. Adapun firman Allah dalam surah At-Taubah [10] ayat 111, إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ *(sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri mereka),* maka di sana seorang mukmin adalah penjual ditinjau dari sisi pahala yang didapatkannya, sedangkan harga itu adalah surga. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa semua jiwa adalah milik Allah. Barangsiapa taat kepada-Nya dan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, niscaya akan dipenuhi harga itu untuknya.

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ اِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ يَا عَبَّاس ... الخ *(Wahai bani Abdi Manaf, belilah diri kalian dari Allah, wahai Abbas...).* Dalam riwayat Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim dan Ahmad disebutkan, دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ: يَا

مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ، يَا مَعْشَرَ بَنِي هَاشِمٍ كَذَلِكَ، يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كَذَلِكَ *(Rasulullah SAW menyeru kaum Quraisy. Beliau menyeru secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda, 'Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah diri-diri kalian dari neraka. Wahai bani Ka'ab... sama seperti itu. Wahai bani Hasyim... sama seperti itu. Wahai bani Abdul Muthalib... sama seperti itu).*

تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ ... الخ *(Riwayat ini dikutip juga oleh Ashbagh dari Ibnu Wahb...).* Hal ini sudah disitir pada pembahasan tentang wasiat. Adapun kata *al aqrabiin* dan *al aqaarib* telah dijelaskan pada pembahasan tentang wasiat.

Adapun hikmah diperintahkannya memberi peringatan terlebih dahulu kepada orang-orang yang dekat, adalah bahwa apabila bukti kebenaran telah datang dan dapat mengalahkan mereka, maka dengan mudah akan menjalar kepada yang lainnya, jika tidak niscaya ia menjadi alasan bagi yang jauh untuk menolak. Disamping itu, tidak ada orang yang memberikan kasih sayang dan kelembutan seperti orang-orang yang terdekat. Sekiranya hal ini terjadi, maka menjadi faktor yang menciptakan wibawa dakwah. Oleh karena itu, beliau diperintahkan secara tekstual untuk memberi peringatan kepada mereka.

Dalam hadits ini juga terdapat keterangan yang membolehkan menyebut orang kafir dengan nama panggilan. Namun, masalah ini perlu ditinjau kembali, karena mereka yang tidak membolehkannya membatasi pada konteks penghormatan. Berbeda apabila nama panggilan itu telah masyhur dibanding namanya seperti pada hadits di atas. Atau untuk mengisyaratkan keadaannya yang akan memasuki api neraka. Mungkin juga beliau tidak menyebutkan namanya karena sangat buruk, sebab nama Abu Lahab adalah Abdul Uzza. Mungkin juga dijawab dari sisi lain bahwa pemberian nama panggilan tidak dapat menunjukkan pengagungan secara mutlak, bahkan terkadang

nama aslinya lebih mulia daripada nama panggilannya. Oleh karena itu, Allah menyebutkan nama para nabi bukan nama panggilannya.

سُورَةُ النَّمْلِ

27. SURAH AN-NAML

(وَالْخِبْءُ) مَا خَبَأْتَ. (لاَ قِبَلَ): لاَ طَاقَةَ. (الصَّرْحُ): كُلُّ مِلاَطٍ اتُّخِذَ مِنَ الْقَوَارِيرِ، وَالصَّرْحُ الْقَصْرُ وَجَمَاعَتُهُ صُرُوحٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَلَهَا عَرْشٌ): سَرِيرٌ. (كَرِيْمٌ): حُسْنُ الصَّنْعَةِ وَغَلاَءُ الثَّمَنِ. (مُسْلِمِينَ): طَائِعِينَ. (رَدِفَ): اقْتَرَبَ. (جَامِدَةً): قَائِمَةً. (أَوْزِعْنِي): اجْعَلْنِي. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (نَكِّرُوا): غَيِّرُوا. وَالْقَبَسُ: مَا اقْتَبَسْتَ مِنْهُ النَّارَ. (وَأُوتِينَا الْعِلْمَ) يَقُولُهُ سُلَيْمَانُ. (الصَّرْحُ): بِرْكَةُ مَاءٍ ضَرَبَ عَلَيْهَا سُلَيْمَانُ قَوَارِيرَ أَلْبَسَهَا إِيَّاهُ.

Al Khib'u artinya apa yang engkau sembunyikan. *Laa qibala* artinya tidak ada kemampuan. *Ash-Sharh* artinya semua *milaath* yang dibuat dari kaca. *Ash-Sharh* artinya istana. Bentuk jamaknya adalah *shuruuh*. Ibnu Abbas berkata: *Lahaa 'arsy* (dia memiliki singgasana); yakni tempat duduk raja. *Kariim*, artinya bagus buatannya dan mahal harganya. *Muslimiin*, artinya orang-orang yang taat. *Radifa* artinya mendekat. *Jaamidatan* artinya berdiri tegak di tempatnya. *Auzi'niy* artinya jadikanlah aku. Mujahid berkata: *Nakkiruu* artinya rubahlah. *Al Qabas;* apa yang engkau ambil api darinya. *Uutiinaal 'ilma* (kami diberi ilmu), ini yang dikatakan Sulaiman. *Ash-Sharh* artinya kolam air yang atasnya ditutupi Sulaiman dengan kaca.

Keterangan:

(Surah An-Naml. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum pada riwayat selain Abu Dzar. An-Nasafi mencantumkannya dengan mendahulukan *basmalah*.

(الْخِبْءُ) مَا خَبَأْتَ (*Al Khib`u artinya apa yang engkau sembunyikan*). Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, وَالْخَبْءُ diberi tambahan huruf *wawu* di awalnya. Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah, "Firman-Nya dalam surah An-Naml [27] ayat 25, يُخْرِجُ الْخَبْءَ (*mengeluarkan apa yang terpendam*), yakni mengetahui semua yang tersembunyi di langit dan di bumi." Al Farra` berkata tentang Firman-Nya, يُخْرِجُ الْخَبْءَ yakni hujan dari langit dan tumbuhan dari bumi. Dia berkata, "Kata *fii* di tempat ini bermakna *min* (dari). Ibnu Mas'ud membacanya, يُخْرِجُ الْخَبْءَ مِنْ sebagai ganti lafazh, يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "*Al Khib`u* artinya rahasia." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah sama sepertinya. Lalu dari jalur Mujahid, dia berkata, "Hujan." Kemudian dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata, "Air."

(لاَ قِبَلَ): لاَ طَاقَةَ (*Laa qibala artinya tidak ada kemampuan*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ismail bin Abu Khalid sama sepertinya.

(الصَّرْحُ): كُلُّ مِلاَطٍ اتُّخِذَ مِنَ الْقَوَارِيرِ (*Ash-Sharh artinya semua milaath yang dibuat dari kaca*). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat, yakni *milaath*. Al Ashili membacanya *balaath*, dan serupa dengannya dalam riwayat Ibnu As-Sakan. Ad-Dimyathi menulis dalam naskahnya "*balaath*", tetapi ini bukan riwayatnya. *Milaath* artinya tanah yang diletakkan di antara dua penyanggah bangunan. Ada juga yang mengatakan, batu. Pendapat lain mengatakan, semua bangunan yang tinggi dan berdiri sendiri. Adapun jika dibaca *balaath* maka artinya sesuatu yang menutupi tanah baik berupa batu, marmer, atau lainnya.

Abu Ubaidah berkata, "*Ash-Sharh* adalah semua *balaath* (lantai) yang dibuat dari kaca. *Ash-Sharh* juga bermakna istana." Ath-Thabari meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Sulaiman

memerintahkan syetan-syetan untuk mengerjakan *sharh* dari kaca untuknya. Seakan-akan ia adalah air yang bening. Kemudian di bawahnya ditaruh air, lalu di atasnya diletakkan singgasana, maka dia pun duduk di atasnya. Lalu tinggal di tempat itu burung, jin, dan manusia, agar Bilqis melihatnya sebagai kerajaan yang berwibawa di banding kerajaanya. Ketika Bilqis melihatnya, dia mengira air yang bergelombang. Dia pun menarik kain dari betisnya untuk memasukinya.

Dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, "Sulaiman AS meletakkan di dalamnya hewan-hewan laut berupa ikan-ikan besar dan kodok. Ketika ratu Bilqis melihatnya dia mengiranya air yang bergelombang dan dia pun menyingkap kain dari betisnya. Ternyata dia adalah orang yang memiliki betis dan kaki yang sangat indah, maka Sulaiman memerintahkannya agar menutupi betis dan kakinya."

وَالصَّرْحُ الْقَصْرُ وَجَمَاعَتُهُ صُرُوحٌ *(Ash-Sharh artinya istana. Bentuk jamaknya adalah shuruuh).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan akan disebutkan penafsiran lain untuk kata ini.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَلَهَا عَرْشٌ): سَرِيرٌ. (كَرِيْمٌ): حُسْنُ الصَّنْعَةِ وَغَلاءُ الثَّمَنِ *(Ibnu Abbas berkata: Lahaa 'arsy [dia memiliki singgasana]; yakni tempat duduk raja. Kariim, artinya bagus buatannya dan mahal harganya).* Pernyataan ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah An-Naml [27] ayat 23, وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ *(Dan dia meiliki singgasana yang besar),* dia berkata, "Tempat duduk yang mulia dan bagus." Dia berkata, "Ia terbuat dari emas, dan tiangnya dari batu mulia serta mutiara." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad, dia berkata, "Pembuatannya sangat bagus dan harganya sangat mahal. Tempat duduk dari emas dan kedua pinggirnya dihiasi dengan yaqut serta jamrut. Panjangnya 80 hasta dan lebarnya 40 hasta."

يَأْتُونِي مُسْلِمِيْنَ طَائِعِيْنَ *(Datang kepadaku dalam keadaan pasrah, yakni patuh).* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad yang maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Dari Ibnu Juraij disebutkan, yakni mengakui agama Islam. Namun, Ath-Thabari menguatkan pandangan pertama dan menjelaskan dalil-dalilnya.

رَدِفَ اقْتَرَبَ *(Radifa artinya mendekat).* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah An-Naml [27] ayat 72, عَسَى أَنْ يَكُوْنَ رَدِفَ لَكُمْ *(mungkin telah hampir datang kepadamu),* dia berkata, "Yakni اقْتَرَبَ لَكُمْ (*mendekat kepadamu*)." Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, عَسَى أَنْ يَكُوْنَ رَدِفَ لَكُمْ "Yakni جَاءَ بَعْدَكُمْ (*datang sesudahmu*). Klaim dari Al Mubarrid bahwa huruf *lam* pada kata *lakum* adalah tambahan, yang asalnya adalah *ridfukum*. Sekiranya benar bahwa yang dimaksud adalah 'mendekat' maka kata itu boleh mempengaruhi objek dengan bantuan huruf *lam*, misalnya firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 1, اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ *(telah dekat kepada manusia hari menghisab [memperhitungkan] segala amal mereka).*

جَامِدَةً: قَائِمَةً *(Jaamidatan artinya berdiri tegak di tempatnya).* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama sepertinya.

(أَوْزِعْنِي) اجْعَلْنِي *(Auzi'niy artinya jadikanlah aku).* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, أَوْزِعْنِي artinya سَدِّدْنِي إِلَيْهِ (*bimbinglah aku kepadanya*). Dia berkata pada tempat lain, "Yakni أَلْهِمْنِي (*berilah ilham kepadaku*)." Makna kedua ini ditandaskan oleh Al Farra`.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (نَكِّرُوا): غَيِّرُوا (Mujahid berkata: Nakkiruu artinya rubahlah). Ath-Thabari menukilnya dari jalurnya dan dari Qatadah serta selainnya sama seperti itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain yang shahih dari Mujahid, dia berkata, "Maka diperintahkan agar singgasana itu diubah. Apa yang tadinya merah diubah menjadi hijau, dan yang hijau dijadikan kuning. Segala sesuatu diubah dari keadaannya." Lalu dari Ikrimah dia berkata, "Mereka menambahkan dan menguranginya."

وَالْقَبَسُ مَا اقْتَبَسْتَ مِنْهُ النَّارَ (Al Qabas artinya apa yang engkau ambil api darinya). Pernyataan ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi saja, dan merupakan perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah An-Naml [27] ayat 7, أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ (atau aku membawa kepada kamu suluh api). Makna *al qabas* adalah apa yang diambil dari api dan bara api.

وَأُوتِينَا الْعِلْمَ يَقُولُهُ سُلَيْمَانُ (Dan kami diberi ilmu. Hal ini dikatakan oleh Sulaiman). Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, sama seperti ini. Al Waqidi menyebutkan bahwa ia adalah perkataan Bilqis. Dia mengatakannya sebagai pengakuan terhadap kebenaran kenabian Sulaiman. Namun, pandangan pertama yang menjadi pegangan.

الصَّرْحُ بِرْكَةُ مَاءٍ ضَرَبَ عَلَيْهَا سُلَيْمَانُ قَوَارِيرَ أَلْبَسَهَا إِيَّاهُ (Ash-Sharh adalah kolam air yang atasnya ditutupi oleh Sulaiman dengan kaca). Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, "*iyyaaha*". Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Ash-Sharh* adalah kolam air yang dibuatkan kaca di atasnya oleh Sulaiman. Ia berwarna kehijauan. Dari jalur lain dari Mujahid disebutkan, "Bilqis menyingkap kain dari betisnya, ternyata kedua betisnya berbulu, maka Sulaiman memerintahkan dibuatkan obat perontok bulu. Dari Ikrimah sama sepertinya disertai tambahan, "Dialah orang yang pertama dibuatkan obat perontok bulu." Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya

dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur lain dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

سُورَةُ الْقَصَصِ

28. SURAH AL QASHASH

(كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ) إِلاَّ مُلْكَهُ. وَيُقَالُ: إِلاَّ مَا أُرِيدَ بِهِ وَجْـــهُ اللهِ.
وَقَالَ مُجَاهِدٌ: فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الأَنْبَاءُ : الْحُجَجُ.

"*Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya*", yakni kerajaan-Nya. Dikatakan, "Kecuali apa yang diinginkan wajah Allah dengannya". Mujahid berkata, "Firman-Nya, '*Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu*', yakni hujjah-hujjah".

Keterangan:

(Surah Al Qashash. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata '*surah*' dan '*basmalah*' tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi.

إِلاَّ وَجْهَـــهُ إِلاَّ مُلْكَـــهُ *(Kecuali wajah-Nya, yakni kecuali kerajaan-Nya)*. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Ma'mar berkata..." disebutkan selengkapnya. Ma'mar yang dimaksud adalah Abu Ubaidah bin Al Mutsanna. Ini adalah perkataannya dalam kitab *Majaz Al Qur`an*, tetapi dengan redaksi إِلاَّ هُـــوَ *(kecuali Dia)*. Demikian juga dinukil Ath-Thabari dari sebagian ahli bahasa Arab dan disebutkan oleh Al Farra`. Ibnu At-Tin berkata, Abu Ubaidah berkata, "Kecuali wajah-Nya, yakni keagungan-Nya." Ada juga yang mengatakan, "Kecuali kepada-Nya." Dikatakan, "Semoga Allah memuliakan wajahmu, yakni memuliakanmu."

وَيُقَـــالُ إِلاَّ مَـــا أُرِيـــدَ بِـــهِ وَجْـــهُ اللهِ *(Dikatakan, "Kecuali apa yang diinginkan wajah Allah dengannya".)*. Ath-Thabari menukilnya juga

dari sebagian pakar bahasa Arab. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* dari Khashif, dari Mujahid, sama sepertinya. Kemudian dinukil dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Kecuali mengharapkan wajah Allah dengan amal-amal shalih." Dari kedua perkataan ini lahir satu permasalahan tentang bolehnya mengucapkan kata 'sesuatu' terhadap Allah. Barangsiapa yang membolehkannya berkata, "Pengecualian di sini adalah *muttashil* (bersambung), dan yang di maksud wajah adalah Dzat Allah itu sendiri. Orang Arab biasa menyebut sesuatu dengan bagiannya yang paling mulia." Adapun yang tidak memperbolehkannya berkata, "Pengecualian ini *munqathi'* (terpisah), dan maknanya adalah 'akan tetapi Allah tidak binasa'. Atau pengecuali itu *muttashil* namun yang dimaksud dengan wajah adalah apa yang diamalkan demi Allah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الأَنْبَاءُ: الْحُجَجُ *(Mujahid berkata, " Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu', yakni hujjah-hujjah").* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

1. Firman Allah, إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

***"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Qashash [27]: 56)**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ فَقَالَ: أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟

فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدَانِهِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ) وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ).

4772. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya, dia berkata, "Ketika Abu Thalib telah menghadapi kematian, Rasulullah SAW datang dan didapatinya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al Mughirah di sampingnya. Beliau bersabda, '*Wahai paman, ucapkanlah Laa ilaaha illallaah, satu kalimat yang aku jadikan alasan untukmu di sisi Allah*'. Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata, 'Apakah engkau membenci *millah* Abdul Muththalib?' Rasulullah SAW senantiasa menawarkan kepadanya dan keduanya pun mengembalikannya dengan ucapan itu hingga Abu Thalib mengatakan di akhir kalimatnya "berada di atas millah Abdul Muththalib" dan ia enggan mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*." Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu sebelum aku dilarang*'. Maka Allah menurunkan, '*Tidaklah patut bagi nabi dan orang-orang beriman memintakan ampunan [kepada Allah] bagi orang-orang musyrik*'. Lalu Allah menurunkan tentang Abu Thalib dengan berfirman kepada Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (أُولِي الْقُوَّةِ): لاَ يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ. (لَتَنُوءُ): لَتُثْقِلُ. (فَارِغًا) إِلاَّ مِنْ ذِكْرِ مُوسَى. (الْفَرِحِينَ) الْمَرِحِينَ. (قُصِّيهِ) اتَّبِعِي أَثَرَهُ. وَقَدْ يَكُونُ أَنْ يَقُصَّ الْكَلاَمَ (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ). عَنْ جُنُبٍ عَنْ بُعْدٍ عَنْ جَنَابَةٍ وَاحِدٌ، وَعَنِ اجْتِنَابٍ أَيْضًا. يَبْطِشُ وَيَبْطُشُ. (يَأْتَمِرُونَ): يَتَشَاوَرُونَ. الْعُدْوَانُ وَالْعَدَاءُ وَالتَّعَدِّي وَاحِدٌ. (آنَسَ): أَبْصَرَ. الْجِذْوَةُ: قِطْعَةٌ غَلِيظَةٌ مِنَ الْخَشَبِ لَيْسَ فِيهَا لَهَبٌ، وَالشِّهَابُ فِيهِ لَهَبٌ. وَالْحَيَّاتُ أَجْنَاسٌ: الْجَانُّ وَالأَفَاعِي وَالأَسَاوِدُ. (رِدْءًا): مُعِينًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُصَدِّقُنِي وَقَالَ غَيْرُهُ: (سَنَشُدُّ) سَنُعِينُكَ، كُلَّمَا عَزَّزْتَ شَيْئًا فَقَدْ جَعَلْتَ لَهُ عَضُدًا. (مَقْبُوحِينَ) مُهْلَكِينَ. (وَصَّلْنَا) بَيَّنَّاهُ وَأَتْمَمْنَاهُ. (يُجْبَى): يُجْلَبُ. (بَطِرَتْ): أَشِرَتْ. (فِي أُمِّهَا رَسُولاً): أُمُّ الْقُرَى مَكَّةُ وَمَا حَوْلَهَا. (تُكِنُّ): تُخْفِي. أَكْنَنْتُ الشَّيْءَ أَخْفَيْتُهُ، وَكَنَنْتُهُ أَخْفَيْتُهُ وَأَظْهَرْتُهُ. (وَيْكَأَنَّ اللهَ) مِثْلُ (أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ): يُوَسِّعُ عَلَيْهِ، وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ.

Ibnu Abbas berkata: *Ulil quwwah* (yang kuat-kuat), yakni tidak dapat diangkat sejumlah laki-laki. *Latanuu`u* artinya sungguh berat diangkat. *Faarighan* (kosong), kecuali mengingat Musa. *Al Farihiin* artinya orang-orang yang terlalu membanggakan diri. *Qushshiih* artinya ikutilah jejaknya. Terkadang juga digunakan untuk mengisahkan pembicaraan seperti firman-Nya, "*nahnu naqushshu alaika*" (kami menceritakan kepadamu). '*An Junubin* artinya dari jauh; juga kata '*an janaabatin* dan *an ijtinaabin* memiliki makna yang sama. Kata *yabthisyu* bisa juga *yabthusyu. Ya`tamiruun* (mereka berunding), yakni bermusyawarah. Kata *al 'udwaan, al 'adaa`*, dan *at-ta'addi* adalah semakna. *Aanasa* artinya dia melihat. *Al Jidzwah* artinya potongan kayu yang keras dan tidak ada nyala apinya; sedangkan *asy-syihaab* ada nyala apinya. Ular-ular terdiri dari

beberapa jenis; *al jaann, al afaa'iy,* dan *al asaawid. Rid`an* artinya pembantu/penolong. Ibnu Abbas berkata: Dia membenarkan (perkataan)ku. Ulama selainnya berkata: *Sanasyuddu* artinya kami akan menolongmu. Setiap kali engkau mengukuhkan sesuatu maka engkau telah menjadikan penopang untuknya. *Maqbuuhiin* artinya orang-orang yang binasa. *Washshalnaa* artinya kami jelaskan dan kami sempurnakan. *Yujbaa* artinya didatangkan. *Bathirat* artinya bersenang-senang. *fii ummihaa rasuulan* (di ibukota itu seorang rasul), yakni *ummul qura* dan sekitarnya. *Tukinnu* artinya menyembunyikan. *Aknantu asy-syai`a,* artinya aku menyembunyikan sesuatu. Sedangkan *kanantu asy-syai`a,* artinya aku menyembunyikan sesuatu dan menampakkannya. *Wai ka`annallaaha* (Aduhai, benarkah Allah) sama seperti firman-Nya, *"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya",* yakni memperluas dan mempersempit untuknya.

Keterangan:

(Bab "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya"). Tidak ada perbedaan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib. Namun, ada perbedaan tentang objek kata, أَحْبَبْتَ (*yang engkau cintai*). Dikatakan, maksudnya adalah "yang engkau cintai mendapatkan hidayah". Ada juga yang mengatakan, "yang engkau cintai, karena memiliki hubungan kerabat denganmu."

عَنْ أَبِيهِ *(Dari bapaknya).* Dia adalah Al Musyyab bin Hazn. Hal ini telah disebutkan ketika menjelaskan hadits in pada pembahasan tentang jenazah.

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ *(Ketika Abu Thalib menghadapi kematian).* Al Karmani berkata, "Maksudnya, telah tampak tanda-

tanda kematian pada dirinya, karena apabila dalam kondisi sekarat, maka tidak bermanfaat lagi keimanan meskipun ia beriman." Pandangan ini dikuatkan oleh dialog antara Abu Thalib dengan orang-orang ada di sekelilingnya. Namun, mungkin juga dia sudah dalam keadaan sekarat, tetapi Nabi SAW berharap jika ia mengakui dan menyatakan tauhid, niscaya akan bermanfaat baginya karena kedekatan dan kekhususanya, dan mendapatkan syafaat Nabi karena kedudukannya di sisi beliau. Oleh karena itu, beliau bersabda, أُجَادِلُ لَكَ بِهَا وَأَشْفَعُ لَكَ (*Aku akan membela untukmu dengannya dan memberi syafaat kepadamu*).

Kekhususan dan kedekatannya dengan Nabi SAW terlihat bahwa tatkala dia tidak mau mengakui tauhid dan menyatakan tetap dalam millah Abdul Muththalib lalu meninggal dalam keadaan demikian, maka Nabi SAW tidak membiarkannya begitu saja, bahkan beliau tetap memberi syafaat kepadanya agar diringankan adzabnya, dibanding yang lainnya. Sungguh ini termasuk bukti kedekatan dan kekhususan Abu Thalib.

جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ *(Rasulullah SAW mendatang dan mendapati di sisinya Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah ada di sampingnya)*. Ada kemungkinan Al Musayyab hadir saat kejadian ini, karena mereka yang disebutkan dalam kisah ini berasal dari bani Makhzum, dan Al Musayyab juga beras al dari bani Makhzum. Ketiganya pada saat itu masih dalam keadaan kafir. Adapun Abu Jahal meninggal dalam kekufurannya, sedangkan dua yang lainnya masuk Islam. Mengenai perkataan salah seorang pensyarah bahwa hadits ini termasuk *mursal* sahabat, patut ditolak, karena dalil mereka bahwa Al Musayyab menurut perkataan Mush'ab termasuk orang-orang yang masuk Islam saat pembebasan kota Makkah. Sedangkan menurut Al Askari, dia termasuk mereka yang melakukan baiat di bawah pohon (Baiat Ridhwan). Dia berkata, "Mana saja diantara kedua pendapat ini yang benar, dia tetap tidak

ikut menyaksikan kematian Abu Thalib, karena Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia pada hari-hari yang sangat berdekatan dalam tahun yang sama. Nabi SAW saat itu berusia sekitar 50 tahun."

Alasan penolakan pendapat ini, bahwa tidak ada hubungan antara masa dimana dia masuk Islam dengan kehadirannya saat Abu Thalib akan meninggal dunia. Sebagaimana peristiwa ini telah disaksikan oleh Abdullah bin Abi Umayyah yang saat itu juga masih kafir dan kemudian masuk Islam. Cukup mengherankan bagi orang yang mengatakan hal ini. Bagaimana dia menisbatkan pernyataan, "Al Musayyab temasuk mereka yang melakukan baiat di bawah pohon", kepada Al Askari, lalu dia lalai bahwa yang demikian tercantum dalam kitab *Shahih* yang sedang dia jelaskan sendiri, seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

أَيْ عَمِّ *(Wahai pamanku)*. Kata أَيْ adalah kata seru. Sedangkan عَمِّ adalah kata yang diseru. Boleh dicantumkan huruf *ya`* di akhirnya yang menunjukkan kepunyaan dan boleh juga tidak.

كَلِمَةً *(Satu kalimat)*. Dibaca *fathhah* pada bagian akhirnya karena dalam posisi *badal* (pengganti) bagi kalimat *'Laa ilaaha illallaah'*, atau berfungsi sebagai pengkhususan. Boleh juga dibaca *dhammah* karena menjadi predikat bagi subjek yang tidak disebutkan secara redaksional.

أُحَاجُّ *(Aku berhujjah)*. Ia berasal dari kata *'muhaajjah'* (saling mengemukakan hujjah), mengacu pada pola *mufaa'alah* dari kata *hujjah*. Maknanya, jika engkau mengatakannya niscaya aku akan berhujjah (beralasan) dengannya. Boleh juga dibaca *uhaajja,* karena menjadi predikat bagi subjek yang tidak disebutkan secara redaksional. Dalam riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri dengan *sanad* seperti di tempat ini pada pembahasan tentang jenazah disebutkan, أَشْهَدُ *(aku bersaksi)* sebagai ganti أُحَاجُّ *(aku berhujjah)*. Sementara dalam riwayat Mujahid yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, أُجَادِلُ

عَنْـكَ بِهَـا (*Aku membelamu dengan sebabnya*). Ath-Thabari menambahkan dari jalur Sufyan bin Hushain, dari Az-Zuhri, dia berkata, أَيْ عَمِّ إِنَّكَ أَعْظَمُ النَّاسِ عَلَيَّ حَقًّا، وَأَحْسَنُهُمْ عِنْدِي يَدًا، فَقُلْ كَلِمَةً تَجِبُ لِي بِهَا الشَّفَاعَةُ فِيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَـةِ (*Wahai paman, sesungguhnya engkau adalah manusia yang paling besar haknya atasku, dan yang paling bagus jasa/pertolongannya bagiku, ucapkanlah kalimat yang karenanya menjadi wajib bagiku memberi syafaat untukmu pada hari kiamat*).

فَلَـمْ يَـزَلْ يَعْرِضُـهَا (*Beliau senantiasa menawarkannya*). Dalam riwayat As-Sya'bi yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, فَقَالَ لَهُ ذَلِـكَ مِرَارًا (*Beliau mengatakan hal itu kepadanya berulang kali*).

وَيُعِيدَانِهِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ (*Keduanya mengembalikannya dengan ucapan itu*). Yakni keduanya mengembalikannya kepada kekufuran dengan sebab ucapan tersebut. Seakan-akan periwayat mengatakan hampir-hampir Abu Thalib mengucapkannya, tetapi keduanya mengembalikannya. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, فَيَعُوْدَانِ لَهُ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ (*Keduanya mengulangi untuknya ucapan tersebut*), kalimat ini nampaknya lebih jelas. Imam Muslim meriwayatkan, فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيَقُـوْلُ لَـهُ تِلْـكَ الْمَقَالَـةَ (*Rasulullah SAW senantiasa menawarkan kepadanya dan mengatakan ucapan itu kepadanya*). Al Qurthubi berkata di dalam kitab *Al Mufhim*, "Demikian yang tercantum dalam naskah sumber dan juga pada kebanyakan para syaikh. Maknanya, beliau SAW menawarkan syahadat kepadanya dan mengulang-ulanginya." Pada sebagian naskah disebutkan, وَيُعِيْدُ أَنَّ لَهُ بِتِلْـكَ الْمَقَالَـةِ (*Dia mengulangi untuknya ucapan tersebut*), maksudnya perkataan Abu Jahal dan sahabatnya, "apakah engkau membenci millah Abdul Muththalib."

آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ عَلَى مِلَّـةِ عَبْـدِ الْمُطَّلِـبِ (*Terakhir yang dia ucapkan kepada mereka, "Berada di atas millah Abdul Muththalib"*). Ini adalah

predikat bagi subjek kalimat yang tidak disebutakan secara redaksional. Adapun selengkapnya adalah; Ia berada di atas millah Abdul Muthalib. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan langsung, هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (*Ia berada di atas millah Abdul Muththalib*), dan yang ia maksudkan adalah dirinya sendiri. Mungkin juga yang diucapkan Abu Thalib adalah, "saya", namun kemudian dirubah oleh periwayat, karena tidak senang mengisahkan perkataan buruk Abu Thalib tersebut, dan ini termasuk sikap dan tindakan yang bagus.

Dalam riwayat Mujahid disebutkan, يَا ابْنَ أَخِي مِلَّةَ الأَشْيَاخِ (*Wahai putra saudaraku, millah para leluhur*). Dalam hadits Abu Hatim dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan Ath-Thabari disebutkan, قَالَ: لَوْلاَ أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُوْلُوْنَ: مَا حَمَلَهُ عَلَيْهِ إِلاَّ جَزَعُ الْمَوْتِ لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ (*Dia berkata, "Sekiranya bukan karena aku akan dicela orang-orang Quraisy dengan mengatakan, 'Tidak ada yang menyebabkannya melakukan hal itu kecuali kepanikan terhadap kematian', niscaya aku akan menyenangkanmu dengan mengucapkannya"*). Kemudian dalam riwayat As-Sya'bi yang dikutip Ath-Thabari disebutakn, قَالَ: لَوْلاَ أَنْ يَكُوْنَ عَلَيْكَ عَارٌ لَمْ أُبَالِ أَنْ أَفْعَلَ (*Ia berkata, "Kalau bukan karena akan menjadi aib bagimu, niscaya aku tidak peduli untuk melakukannya".*).

وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Dia menolak untuk mangucapkan Laa ilaaha illallaah*). Ini merupakan penegasan dari periwayat bahwa kalimat tersebut tidak terucap dari Abu Thalib. Seakan-akan dia berpatokan dengan tidak terdengarnya kalimat tersebut dari Abu Thalib. Kadar inilah yang mungkin diketahui darinya. Atau kemungkinan juga Nabi SAW memberitahukan kepadanya.

وَاللهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ (*Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu sebelum aku dilarang*). Ibnu Al Manayyar berkata, "Maksudnya, bukan meminta pengampunan secara

umum dan toleransi dengan dosa syirik, tetapi tujuannya adalah meringankan adzabnya, sebagaimana dijelaskan pada hadits lain." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Ini adalah kelalaian yang fatal darinya, karena syafaat terhadap Abu Thalib dalam meringankan adzab tidak ditolak dan permintaan syafaat itu tidak dilarang. Namun, yang dilarang memintakan ampunan secara keseluruhan. Hanya saja Nabi SAW diperbolehkan berbuat demikian, karena mencontoh Nabi Ibrahim AS dalam peristiwa yang sama.

فَأَنْزَلَ اللهُ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ) *(Maka Allah menurunkan, "Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan terhadap orang-orang musyrik).* Maksudnya, tidak patut bagi mereka berbuat seperti itu. Kalimat ini adalah berita yang bermakna larangan sebagaimana tercantum dalam riwayat di atas. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Syibl, dari Amr bin Dinar, dia berkata, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِسْتَغْفَرَ إِبْرَاهِيْمُ لأَبِيْهِ وَهُوَ مُشْرِكٌ، فَلاَ أَزَالُ اَسْتَغْفِرُ لأَبِي طَالِبٍ حَتَّى يَنْهَانِي عَنْهُ رَبِّي. فَقَالَ أَصْحَابُهُ : لَنَسْتَغْفِرَنَّ لآبَائِنَا كَمَا اِسْتَغْفَرَ نَبِيُّنَا لِعَمِّهِ فَنَزَلَتْ *(Nabi SAW bersabda, "Ibrahim memohonkan ampunan untuk bapaknya padahal bapaknya musyrik. Maka aku akan senantiasa memohonkan ampunan untuk Abu Thalib hingga aku dilarang oleh Tuhanku ..." Sahabat-sahabatnya berkata, "Kami pun akan memohonkan ampunan untuk bapak-bapak kami sebagaimana Nabi kami memohonkan ampunan untuk pamannya." Maka turunlah ayat tersebut).*

Riwayat ini memiliki kemusykilan, karena Abu Thalib meninggal di Makkah sebelum hijrah, menurut kesepakatan. Sementara disebutkan bahwa Nabi SAW datang ke kuburan ibunya ketika umrah, lalu beliau meminta izin kepada Tuhannya untuk memohonkan ampunan untuknya, maka turunlah ayat tersebut, padahal hukum dasarnya adalah tidak ada pengulangan dalam turunya suatu ayat. Al Hakim dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ayyub

bin Hani', dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى الْمَقَابِرِ فَاتَّبَعْنَاهُ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَى قَبْرٍ مِنْهَا فَنَاجَاهُ طَوِيْلاً ثُمَّ بَكَى، فَبَكَيْنَا لِبُكَائِهِ، فَقَالَ: إِنَّ الْقَبْرَ الَّذِي جَلَسْتُ عِنْدَهُ قَبْرُ أُمِّي، وَاسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي الدُّعَاءِ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي فَأَنْزَلَ عَلَيَّ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِيْنَ) *(Rasulullah SAW pada suatu hari keluar ke pekuburan dan kami mengikutinya. Beliau datang hingga duduk ke salah satu kubur. Lalu beliau bermunajat kepadanya dalam waktu yang lama. Kemudian beliau menangis, dan kami pun menangis karena tangisannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kuburan yang aku duduk di sisinya adalah kuburan ibuku, dan aku memohon kepada Tuhanku untuk mendoakannya, tetapi Dia tidak mengizinkanku, dan Dia menurunkan kepadaku, 'Tidaklah patut bagi nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampun [kepada Allah] bagi orang-orang musyrik'.")*.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, sama seperti itu, dan di dalamnya disebutkan, نَزَلَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَهُ قَرِيْبٌ مِنْ أَلْفِ رَاكِبٍ *(Beliau singgah bersama kami dan kami berjumlah sekitar seribu orang penunggang kendaraan)*. Namun, tidak disinggung tentang turunnya ayat. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur ini dengan redaksi, لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَتَى رَسْمَ قَبْرٍ *(Ketika datang ke Makkah, maka beliau mendatangi tanda suatu kuburan)*. Kemudian dari jalur Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah disebutkan, لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ وَقَفَ عَلَى قَبْرِ أُمِّهِ حَتَّى سَخِنَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ رَجَاءً أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ فَيَسْتَغْفِرُ لَهَا فَنَزَلَتْ *(Ketika datang ke Makkah, beliau berhenti di atas kuburan ibunya hingga matahari menyengat dirinya dengan berharap diizinkan memohonkan ampun untuk ibunya, maka turunlah ayat itu)*. Ath-Thabari menukil juga dari Abdullah bin Kaisan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sama seperti hadits Ibnu Mas'ud, dan di dalamnya disebutkan, لَمَّا هَبَطَ مِنْ ثَنِيَّةِ عُسْفَانَ

(Ketika beliau menuruni Tsaniyah Usfan). Disebutkan juga bahwa turunnya ayat berkenaan dengan hal itu.

Jalur-jalur riwayat ini saling menguatkan. Di dalamnya terdapat petunjuk bahwa ayat tersebut turun lebih akhir daripada masa kematian Abu Thalib. Hal ini didukung oleh sabda beliau SAW pada perang Uhud saat wajahnya terluka, رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ *(Wahai Tuhanku, ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui).* Namun, kemungkinan *istighfar* (permohonan ampunan) dalam hal ini adalah khusus bagi yang hidup. Padahal pembahasan ini tidak berkenaan dengan itu. Mungkin juga ayat tersebut turun lebih akhir meskipun sebabnya lebih dahulu. Dengan demikian, ayat itu turun karena dua sebab; yaitu tentang Abu Thalib, dan kemudian tentang Aminah (ibu Nabi SAW).

Asumsi bahwa ayat itu turun lebih akhir daripada peristiwa Abu Thalib adalah keterangan dalam tafsir surah Baraa'ah tentang permohonan ampun Nabi SAW untuk orang-orang munafik hingga turun larangannya. Sesungguhnya hal ini berkonsekuensi bahwa ayat tersebut turun lebih akhir meskipun sebabnya lebih dahulu. Asumsi ini diisyaratkan juga oleh hadits pada bab di atas, yaitu "Allah menurunkan tentang Abu Thalib, '*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi*", karena hal ini mengisyaratkan bahwa ayat yang pertama turun tentang Abu Thalib dan juga selainnya. Sedangkan ayat kedua turun tentang Abu Thalib saja.

Pendapat bahwa ayat tersebut turun karena beberapa sebab didukung keterangan Imam Ahmad dari jalur Abu Ishaq dari Abu Al Khalil, dari Ali, dia berkata, سَمِعْتُ رَجُلاً يَسْتَغْفِرُ لِوَالِدَيْهِ وَهُمَا مُشْرِكَانِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ) الآيَة *(Aku mendengar seseorang memohonkan ampunan untuk orang tuanya yang musyrik, maka aku menceritakan hal itu kepada Nabi, maka Allah menurunkan, "Tidaklah patut bagi Nabi..." ayat).* Ath-Thabari meriwayatkan dari

jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Orang-orang mukmin berkata, 'Tidakkah kami mohonkan ampunan untuk bapak-bapak kami sebagaimana Ibrahim memohonkan ampunan untuk bapaknya?' Maka turunlah ayat tersebut." Dari jalur Qatadah disebutkan, "Kami menceritakan kepadanya bahwa beberapa orang..." lalu disebutkan seperti di atas.

Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa orang yang tidak mengerjakan satu kebaikan sama sekali jika menutup umurnya dengan mengucapkan '*Laa ilaaha illallaah*' maka dihukumi sebagai muslim dan diberlakukan hukum-hukum kaum muslimin. Apabila ucapannya diiringi dengan keyakinan hati, maka hal itu bermanfaat baginya di sisi Allah dengan syarat belum sampai batas terputusnya harapan untuk hidup dan tidak lagi mampu memahami pembicaraan serta menjawab perkataan. Inilah waktu dimana seseorang telah melihat kematian. Ini juga yang diisyaratkan firman Allah dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 18, وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الآنَ (*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang."*).

الْعُدْوَانُ وَالْعَدَاءُ وَالتَّعَدِّي وَاحِدٌ (*Kata al 'udwaan, al 'adaa`, dan at-ta'addi adalah sama)* yakni semakna. Maksudnya penafsiran firman Allah tentang kisah Musa dan Syu'aib dalam surah Al Qashash [28] ayat 28, فَلاَ عُدْوَانَ عَلَيَّ *(tidak ada tuntutan tambahan atas diriku)*. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, فَلاَ عُدْوَانَ عَلَيَّ, "*Al 'Udwaan, al 'adaa`, at-ta'addi,* dan *al 'aduw* semuanya adalah satu makna. *Al 'Aduw* berasal dari perkataan mereka, "'*Adaa fulaan alaa fulaan*" (si fulan memusuhi si fulan).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (أُولِي الْقُوَّةِ): لاَ يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ. (لَتَنُوءُ): لَتُثْقِلُ. (فَارِغًا) إِلاَّ مِنْ ذِكْرِ مُوسَى. (الْفَرِحِينَ) الْمَرِحِينَ. (قُصِّيهِ) اتَّبِعِي أَثَرَهُ. وَقَدْ يَكُونُ أَنْ يَقُصَّ الْكَلاَمَ

(نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ). عَنْ جُنُبٍ عَنْ بُعْدٍ عَنْ جَنَابَةٍ وَاحِدٌ، وَعَنْ اجْتِنَابٍ أَيْضًا. يَبْطِشُ وَيَبْطُشُ. (يَأْتَمِرُونَ): يَتَشَاوَرُونَ *(Ibnu Abbas berkata: Ulil quwwah (yang kuat-kuat), yakni tidak dapat diangkat sejumlah laki-laki. Latanuu`u artinya sungguh berat diangkat. Faarighan (kosong), kecuali mengingat Musa. Al Farihiin artinya orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Qushshiih artinya ikutilah jejaknya. Terkadang juga digunakan untuk mengisahkan pembicaraan seperti firman-Nya, "nahnu naqushshu alaika" (kami menceritakan kepadamu). 'An Junubin artinya dari jauh; juga kata 'an janaabatin dan an ijtinaabin memiliki makna yang sama. Kata yabthisyu bisa juga yabthusyu. Ya`tamiruun (mereka berunding), yakni bermusyawarah).* Semua Penafsiran ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ashili. Adapun selain keduanya disebutkan dari bagian awal hingga "Musa AS". Hal ini juga disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi ketika membahas kisah Musa AS. Begitu pula dengan kalimat, "Kami memukul dengan keras... ". Adapun kata, "*Al Farihin* artinya bergembira ria" berada dalam riwayat Ibnu Abi Hatim secara *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Kemudian kata "*Qushiihi* artinya ikutilah jejaknya" dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 11, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ *(Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuanm "Ikutilah dia"),* yakni ikutilah jejaknya. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, قُصِّيهِ *(ikutlah dia),* yakni ikutilah jejaknya. Dikatakan, '*qashashtu aatsaar al qaum',* artinya aku menelurusi jejak-jejak kaum itu." Dia juga berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Qashash [28] ayat 11, فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ *(Dia melihatnya dari jauh),* yakni dari kejauhan. Dikatakan, '*maa ta`tiina illa an janaabatin wa an junubin',* yakni engkau tidak datang kepada kami melainkan dari jauh."

تَأْجُرَنِيْ تَأَجَّرَ فُلاَنًا تُعْطِيْهِ أَجْرًا وَمِنْهُ التَّعْزِيَــةُ آجَــرَكَ (*Ta`juraniy [engkau menyewaku]. Ta`ajjara fulaanan [memberinya upah]. Dari sini diambil kata ketika menjenguk orang dalam keadaan duka, 'aajarakallaah' [semoga Allah memberimu ganjaran])*. Penafsiran ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Qashash [28] ayat 27, عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَــانِيَ حُجَــجٍ *(hendaknya engkau bekerja denganku selama delapan tahun)*, yakni berasal dari kata *ijaarah* (sewa). Dikatakan, '*Fulan ta'ajjara fulanan*', artinya fulan menyewa si fulan. Dari sini diambil perkataan, '*aajarakallaah*' (semoga Allah memberimu ganjaran).

الشَّاطِئِ وَالشَّطُّ وَاحِدٌ وَهُمَا ضَفَّتَا وَعُدْوَتَا الــوَادِي (*Asy-Syaathi` dan asy-syathth adalah sama. Keduanya berarti kedua tepi dan batasan lembah)*. Hal ini tercantum juga dalam riwayat An-Nasafi. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 30, نُوْدِي مِنْ شَاطِئِ الــوَادِي *(diseru dari tepi lembah)*, *Asy-Syaathi`* dan *asy-syathth* adalah sama, dan keduanya berarti tepi lembah dan batasannya."

كَأَنَّهَا جَانٌّ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى حَيَّةٌ تَسْعَى وَالْحَيَّــاتُ أَجْنَــاسٌ الْجَــانُ وَالأَفَــاعِي وَالأَسَاوِدُ (*Seakan-akan ia adalah jaan [seekor ular yang gesit]. Dalam riwayat lain ular yang berjalan. Ular terdiri dari beberapa jenis, yaitu al jaann, al afa'i, al asawid)*. Hal ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan telah disebutkan juga pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

مَقْبُوْحِيْنَ) مُهْلَكِيْنَ) (*Maqbuuhiin artinya dalam keadaan binasa)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

وَصَّلْنَا بَيَّنَّــاهُ وَأَتْمَمْنَــاهُ (*Washshalnaa [kami sambungkan], artinya kami jelaskan dan kami sempurnakan)*. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi tentang firman-Nya dalam surah Al Qashash [28] ayat 51, وَلَقَدْ وَصَّــلْنَا

لَهُـمُ الْقَـوْلَ (*Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini [Al Qur'an]),* dia berkata, "Yakni Kami menjelaskan perkataan kepada mereka. Dikatakan, maknanya adalah Kami mengikuti sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga bersambung, dan ini adalah perkataan Al Farra`."

يُجْلَبُ (يُجْبَى) *(Yujbaa artinya didatangkan).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 57, يُجْبَى إِلَيْـهِ ثَمَـرَاتُ كُـلِّ شَـيْءٍ *(didatangkan kepadanya buah-buahan dari segala macam)*, yakni dikumpulkan sebagaimana air berkumpul di wadah dan disiapkan untuk orang yang datang mengambil air darinya.

بَطِرَتْ أَشِـرَتْ *(Bathirat artinya bersenang-senang).* Abu Ubaidah berkata tentang Firman Allah dalsm surah AL Qashash [28] ayat 58, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِـرَتْ مَعِيْـشَتَهَا *(Dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya)*, yakni hidup dengan penuh kesenangan.

فِي أُمِّهَا رَسُولاً أُمُّ الْقُرَى مَكَّـةُ وَمَـا حَوْلَهَـا *(Fii ummihaa rasuulan* (di ibukota itu seorang rasul), yakni *ummul qura,* yaitu Makkah dan sekitarnya*).* Abu Ubaidah berkata: *Ummul Qura* adalah Makkah dalam bahasa Arab. Dalam riwayat lain, لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا *(untuk memberi peringatan kepada ummul qura dan siapa yang ada di sekitarnya).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Qatadah sama sepertinya. Dari jalur lain dari Qatadah dari Al Hasan tentang firman-Nya, فِيْ أُمِّهَا dia berkata, "Yakni di bagian awalnya."

(تُكِنُّ): تُخْفِي. أَكْنَنْتُ الشَّيْءَ أَخْفَيْتُهُ، وَكَنَنْتُـهُ أَخْفَيْتُـهُ وَأَظْهَرْتُـهُ (*Tukinnu artinya menyembunyikan. Aknantu asy-syai`a, artinya aku menyembunyikan sesuatu. Sedangkan kanantu asy-syai`a, artinya aku menyembunyikan sesuatu dan menampakkannya*). Demikian yang disebutkan mayoritas periwayat. Sebagian mereka mengatakan,

aknantuhu artinya *akhfaituhu* (menyembunyikannya), sedangkan *kanantuhu* artinya *khafaituhu* (menyembunyikannya). Ibnu Faris mengatakan: *Akhfaituhu* artinya *satartuhu* (menutupinya), sedangkan *khafaituhu* artinya *azhhartuhu* (menampakkannya). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 69, وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ (*Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan [dalam] dada mereka*), yakni تُخْفِي (*disembunyikan*). Dia mengatakan di tempat yang lain: *aknanatu* dan *kanatu* memiliki makna yang sama. Abu Ubaidah berkata: *Aknantuhu* artinya *akhfaituhu wa azhhartuhu* (aku menyembunyikannya dan menampakkannya).

(وَيْكَأَنَّ اللهَ) مِثْلُ (أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ): يُوَسِّعُ عَلَيْهِ، وَيُضَيِّقُ(*Wai ka`annallaaha (Aduhai, benarkah Allah) sama seperti firman-Nya, "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya", yakni memperluas dan mempersempit untuknya).* Ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan termasuk perkataan Abu Ubaidah, dia berkata tentang firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 82, وَيْكَأَنَّ اللهَ, yakni أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ (*Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah*). Abdurrazzaq berkata dari Mu'tamir, dari Qatadah tentang firman Allah, وَيْكَأَنَّ اللهَ, yakni أَوَ لاَ يَعْلَمُ أَنَّ اللهَ (*apakah dia tidak mengatahui bahwa sesungguhnya Allah*).

2. Firman Allah, إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ

***"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an."* (Qs, Al Qashash [28]: 85)**

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: إِلَى مَكَّةَ.

4773. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, '*Benar-benar akan mengembalikanmu kepada tempat kembali'*, dia berkata, "Ke Makkah."

Keterangan:

(Bab "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al Qur'an".). Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Muqatil, dari Ya'la, dari Sufyan Al Ushfuri, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ya'la yang dimaksud adalah Ibnu Ubaid. Sufyan Al Ushfuri adalah Ibnu Dinar At-Tammar sebagaimana telah dijelaskan pada akhir pembahasan tentang jenazah. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari,* kecuali di kedua tempat ini.

(لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: إِلَى مَكَّةَ (*"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali", dia berkata, "Ke Makkah")*. Demikian terdapat dalam riwayat ini. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Dahulu Ibnu Abbas menyembunyikan penafsiran ayat ini." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain, dari Ibnu Abbas, dia berkata, (لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: إِلَى الْجَنَّةِ (*"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali*", dia berkata, "Ke surga".). Namun *sanad*-nya lemah. Dari jalur lain, dia berkata, إِلَى الْمَوْتِ (*Kepada kematian*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad*-nya yang cukup baik. Dari jalur Mujahid, dia berkata, يُحْيِيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Menghidupkanmu pada hari kiamat*). Lalu dari jalur yang lain darinya disebutkan, إِلَى مَكَّةَ (*Ke Makkah*).

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata, "Adapun Al Hasan dan Az-Zuhri berkata, "Ia adalah hari kiamat." Abu Ya'ala meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Sa'id tentang ayat ini, maka dia berkata, 'Tempat

kembalinya adalah akhiratnya'." Dalam *sanad*-nya terdapat Jabir Al Ju'fi, seorang periwayat yang lemah.

سُورَةُ الْعَنكَبُوتِ

29. SURAH AL 'ANKABUUT

قَالَ مُجَاهِدٌ: (مُسْتَبْصِرِينَ): ضَلَلَةً. وَقَالَ غَيْرُهُ: الْحَيَوَانُ وَالْحَيُّ وَاحِدٌ. (فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ): عَلِمَ اللهُ ذَلِكَ، إِنَّمَا هِيَ بِمَنْزِلَةِ فَلِيَمِيزَ اللهُ، كَقَوْلِهِ: (لِيَمِيزَ اللهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ) (أَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ): أَوْزَارًا مَعَ أَوْزَارِهِمْ.

Mujahid berkata: *Mustabshiriin (berpandangan tajam)* artinya orang-orang yang sesat. Ulama selainnya berkata; *Al Hayawaan* dan *al hayyu* adalah sama. *Faya'lamannallaah (sungguh Allah akan mengetahui),* yakni Allah telah mengetahui hal itu. Sesungguhnya ia sama seperti kalimat, '*faliyamiizallaahu*' (sungguh Allah memisahkan), seperti firman-Nya, '*liyamiizallaahul khabiitsa*' (supaya Allah akan memisahkan yang buruk). *Atsqaalan ma'a atsqaalihim (beban-beban di samping beban-beban mereka sendiri),* yakni dosa-dosa disamping dosa-dosa mereka.

Keterangan:

(Surah Al Ankabuut. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata 'surah' dan '*basmalah*' tidak disebutkan pada selain riwayat Abu Dzar.

قَالَ مُجَاهِدٌ: (وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ): ضَلَلَةً *(Mujahid berkata: Mustabshiriin artinya orang-orang yang sesat).* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad yang maushul* dari Jalur Syibl bin Abbad, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan *sanad* ini. Abdurrazzaq berkata: dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, مُعْجَبِينَ بِضَلاَلَتِهِمْ (*Mereka takjub dengan kesesatan mereka*). Ibnu Abi Hatim

meriwayatkan melalui jalur lain dari Qatadah, dia berkata, "Mereka mengetahui dengan baik kesesatannya dan takjub dengannya."

وَقَالَ غَيْرُهُ: الْحَيَوَانُ وَالْحَيُّ وَاحِدٌ *(Ulama selainnya berkata: Al Hayawaan dan al hayyu adalah sama).* Hal ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar saja. Al Ashili menyebutkan, "Kata *al hayawaan* dan *al hayaat* adalah sama, dan ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dia berkata, '*Al Hayawaan* dan *al hayaat* adalah sama. Ditambahkan, 'Dari sini diambil perkataan mereka, *nahrul hayawaan* atau *nahrul hayaat*. Engkau mengatakan, '*hayaitu hayyan*' (aku hidup yang sebenarnya). *Al Hayawaan* dan *al hayaat* adalah dua nama darinya. Ath-Thabari menukil dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Al Ankabuut [29] ayat 64, لَهِيَ الْحَيَوَانُ *(itulah yang sebenarnya kehidupan),* dia berkata, لاَ مَوْتَ فِيْهَا (*Tidak ada kematian padanya*).

(فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ: عَلِمَ اللهُ ذَلِكَ إِنَّمَا هِيَ بِمَنْزِلَةِ فَلِيَمِيزَ اللهُ كَقَوْلِهِ (لِيَمِيزَ اللهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ) *(Falaya'lamannallaah [sungguh Allah akan mengetahui], yakni Allah telah mengetahui hal itu. Sesungguhnya ia sama seperti 'faliyamiizallaahu' [sungguh Allah akan membedakannya], seperti firman-Nya, 'liyamiizallaahul khabiitsa' [supaya Allah memisahkan yang buruk]).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Ankabuut [29] ayat 11, وَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا (*sungguh Allah akan mengetahui orang-orang beriman*), yakni Allah akan memisahkannya, karena Allah telah mengetahui hal itu sebelumnya.

(أَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ): أَوْزَارًا مَعَ أَوْزَارِهِمْ *("Beban-beban di samping beban-beban mereka sendiri", yakni dosa-dosa di samping dosa-dosa mereka).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Abdurrrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang ayat ini, dia berkata, مَنْ دَعَا قَوْمًا إِلَى ضَلاَلَةٍ فَعَلَيْهِ مِثْلُ أَوْزَارِهِمْ (*Barangsiapa mengajak suatu kaum kepada kesesatan, maka baginya seperti dosa mereka*). Ibnu Abi

Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Qatadah, dia berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Ankabuut [29] ayat 13, وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ *(sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka)*, yakni dosa-dosa mereka sendiri, dan firman-Nya, وَأَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ *(dan beban-beban disamping beban mereka),* yakni dosa orang-orang yang mereka sesatkan."

سُورَةُ الرُّومِ

30. SURAH AR-RUUM

(فَلا يَرْبُو) مَنْ أَعْطَى عَطِيَّةً يَبْتَغِي أَفْضَلَ مِنْهُ فَلا أَجْرَ لَهُ فِيهَا. قَالَ مُجَاهِدٌ: (يُحْبَرُونَ): يُنَعَّمُونَ. (يَمْهَدُونَ): يُسَوُّونَ الْمَضَاجِعَ. (الْوَدْقُ): الْمَطَرُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (هَلْ لَكُمْ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) فِي الآلِهَةِ، وَفِيهِ تَخَافُونَهُمْ أَنْ يَرِثُوكُمْ كَمَا يَرِثُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. (يَصَّدَّعُونَ): يَتَفَرَّقُونَ فَاصْدَعْ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ضُعْفٌ وَضَعْفٌ لُغَتَانِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (السُّوأَى): الإِسَاءَةُ، جَزَاءُ الْمُسِيئِينَ.

Falaa yarbuu (tidak berkembang); orang yang memberi suatu pemberian mengharapkan yang lebih baik darinya, maka tidak ada pahala baginya dalam pemberian itu. Mujahid berkata: *Yuhbaruun* artinya diberi kenikmatan (bergembira). *Yamhaduun* artinya meratakan tempat-tempat tidur. *Al Wadq* artinya hujan. Ibnu Abbas berkata: *Hal lakum mimmaa malakat aimaanukum (Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu)*, yakni tentang sembahan-sembahan, yang kamu takut kepada mereka akan mewarisi kamu sebagaimana sebagian kamu mewarisi sebagian yang lain. *Yashshadda'uun* artinya bercerai berai. *Fashda'* (sampaikan dengan terang-terangan). Ulama lainnya berkata: *Dhu'f* dan *dha'f* adalah dua dialek. Mujahid berkata: *As-Suu'aa* artinya keburukan, balasan bagi orang-orang yang berbuat buruk.

عَنْ مَسْرُوق قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُحَدِّثُ فِي كِنْدَةَ فَقَالَ: يَجِيءُ دُخَانٌ يَـــوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ بِأَسْمَاعِ الْمُنَافِقِينَ وَأَبْصَارِهِمْ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَهَيْئَةِ الزُّكَامِ، فَفَزِعْنَا. فَأَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَغَضِبَ فَجَلَسَ فَقَالَ: مَنْ عَلِـــمَ فَلْيَقُلْ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اللهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لاَ يَعْلَمُ: لاَ أَعْلَمُ، فَإِنَّ اللهَ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **(قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ)**. وَإِنَّ قُرَيْشًا أَبْطَئُوا عَنِ الإِسْلاَمِ، فَدَعَا عَلَـــيْهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ؛ فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ حَتَّى هَلَكُوا فِيهَا وَأَكَلُوا الْمَيْتَةَ وَالْعِظَامَ، وَيَرَى الرَّجُلُ مَـــا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ، فَجَاءَهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّـــدُ، جِئْتَ تَأْمُرُنَا بِصِلَةِ الرَّحِمِ، وَإِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا، فَادْعُ اللهَ فَقَرَأَ **(فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ** -إِلَى قَوْلِهِ- **عَائِدُونَ)** أَفَيُكْشَفُ عَنْهُمْ عَذَابُ الآخِرَةِ إِذَا جَاءَ، ثُمَّ عَادُوا إِلَى كُفْرِهِمْ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى **(يَـــوْمَ نَـــبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى)** يَوْمَ بَدْرٍ. وَ **(لِزَامًا)** يَوْمَ بَدْرٍ. **(الـــم غُلِبَتْ الرُّومُ** -إِلَى- **سَيَغْلِبُونَ)**. وَالرُّومُ قَدْ مَضَى.

4774. Dari Masruq, dia berkata: Ketika seseorang bercerita di Kindah, dia berkata, "Asap kabut akan datang pada hari kiamat, lalu mengambil pendengaran orang-orang munafik dan penglihatan mereka, dan menimpakan kepada orang mukmin seperti penyakit flu." Kami pun menjadi panik, lalu aku datang kepada Ibnu Mas'ud, dan dia sedang bersandar. Maka dia marah dan duduk, lalu berkata, "Barangsiapa yang mengetahui hendaklah ia berbicara dan barangsiapa yang tidak mengetahui hendaklah ia mengucapkan *allahu a'lam* (Allah Maha Tahu), karena sesungguhnya termasuk ilmu adalah

mengucapkan 'aku tidak tahu' untuk sesuatu yang tidak diketahui. Sebab Allah berfirman kepada Nabi-Nya, '*Katakanlah aku tidak meminta upah dari kamu dan aku tidak termasuk orang-orang yang membebani diri*'. Orang-orang Quraisy lamban memeluk Islam, maka Nabi SAW memohonkan kecelakaan bagi mereka dengan berdoa, '*Ya Allah, berilah aku bantuan atas mereka dengan menimpakan kemarau tujuh tahun seperti tujuh tahun (yang menimpa) Yusuf*'. Mereka pun ditimpa kemarau sampai binasa hingga mereka makan bangkai dan tulang. Saat itu seseorang melihat seperti asap kabut antara langit dan bumi. Abu Sufyan datang kepadanya dan berkata, 'Wahai Muhammad, engkau datang memerintahkan kami menyambung silaturrahim, sedangkan kaummu telah binasa. Berdoalah kepada Allah'. Beliau pun membaca '*Tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*' hingga firman-Nya, '*mereka kembali*'. Lalu disingkapkan adzab akhirat dari mereka apabila telah datang. Kemudian mereka kembali kepada kekufuran mereka. Maka itulah firman Allah, '*Pada hari Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras*', yaitu perang Badar, dan '*lizaaman*' (pasti) perang Badar. *Alif laam miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi* -hingga firman-Nya- *mereka akan menang*'. Bangsa Romawi telah berlalu."

Keterangan:

(Surah Ruum. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

قَالَ مُجَاهِدٌ: (يُحْبَرُوْنَ): يُنَعَّمُوْنَ *(Mujahid berkata: Yuhbaruun artinya diberi kenikmatan)*. Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah dala m surah Ar-Ruum [30] ayat 15, فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُوْنَ *(Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal*

shalih, maka mereka di dalam taman [surga] bergembira), dia berkata, "Yakni يُنَعَّمُوْنَ (*diberi kenikmatan*)." Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Yahya, dia berkata, "Yakni لَذَّةُ السَّمَاعِ (*nikmatnya pendengaran*)." Dinukil dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, يُحْبَرُوْنَ dia berkata, "Yakni يُكْرَمُوْنَ (*mereka dimuliakan*)."

(فَلاَ يَرْبُو) مَنْ أَعْطَى عَطِيَّةً يَبْتَغِي أَفْضَلَ مِنْهُ فَلاَ أَجْرَ لَهُ فِيْهَا *(Tidak berkembang, yaitu orang yang memberi suatu pemberian mengharapkan yang lebih baik darinya, maka tidak ada pahala baginya dalam pemberian itu)*. Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Ar-ruum [30] ayat 39, وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ *(Dan sesuatu riba [tambahan] yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia)*, dia berkata, يُعْطِي مَا لَهُ يَبْتَغِي أَفْضَلَ مِنْهُ (*Ia memberikan hartanya dan berharap yang lebih baik darinya*). Abdurrazzaq berkata: Dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dari Adh-Dahhak tentang ayat itu, dia berkata, "Inilah riba yang halal, yaitu menghadiahkan sesuatu untuk dibalas yang lebih baik darinya, yang demikian ini tidak berpahala baginya dan tidak juga berdosa." Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur lain dari Abdul Aziz seraya menambahkan, "Nabi SAW melarangnya secara khusus." Ismail bin Abu Khalid meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Ini terjadi pada masa Jahiliyah; seseorang memberikan harta kepada kerabatnya agar hartanya bertambah banyak." Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Ia adalah seorang laki-laki yang memberi sesuatu kepada orang lain agar dibalas dan dilebihkan dari pemberiannya, maka ini tidaklah berkembang di sisi Allah." Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ia adalah seseorang yang menyertai orang lain untuk melayaninya dan bepergian bersamanya, maka dia diberi keuntungan dari

perdagangannya, hanya saja dia memberikannya karena mengharapkan bantuannya dan tidak mengharapkan ridha Allah."

يَمْهَدُونَ يُسَوُّونَ الْمَضَاجِعَ *(Yamhaduun artinya meratakan tempat-tempat tidur).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Ar-Ruum [30] ayat 44, فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ dia berkata, "Yakni يُسَوُّونَ الْمَضَاجِعَ (*mereka meratakan tempat berbaring [untuk mereka]*)."

(الْوَدْقَ) الْمَطَرُ *(Al Wadq artinya hujan).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* seperti di atas.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (هَلْ لَكُمْ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) فِي الْآلِهَةِ وَفِيهِ تَخَافُونَهُمْ أَنْ يَرِثُوكُمْ كَمَا يَرِثُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا *(Ibnu Abbas berkata: hal lakum mimmaa malakat aimaanukum [apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu], yakni tentang sembahan-sembahan, yang kamu takut kepada mereka akan mewarisi kamu sebagaimana sebagian kamu mewarisi sebagian yang lain).* Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas tentang ayat itu, dia berkata, "Ia berkenaan dengan sembahan-sembahan." Lalu di dalamnya dikatakan, "Kamu khawatir mereka mewarisimu sebagaimana kamu mewarisi satu sama lain." Kata ganti pada kata, "padanya" adalah untuk Allah, yakni perumpamaan itu untuk Allah dan untuk patung-patung. Allah pemilik dan patung dimiliki. Yang dimiliki tidak sama dengan pemilik.

Dari jalur Abu Mijlaz, dia berkata, "Sesungguhnya yang memilikimu tidak takut untuk membagikan hartamu dan tidak ada baginya hal itu, demikianlah Allah tidak ada sekutu bagi-Nya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah untuk siapa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu ciptaan-Nya. Dikatakan; Adakah salah seorang di antara kamu bersekutu dengan budaknya

pada tempat tidurnya dan istrinya? Demikian juga Allah tidak ridha jika dipersekutukan dengan sesuatu ciptaan-Nya."

يَتَفَرَّقُوْنَ فَاصْدَعْ (يَصَّدَّعُوْنَ) *(Yashadda'uun artinya bercerai berai. Fashda' [sampaikan dengan terang-terangan]).* Kata *yatafarraquun* adalah perkataan Abu Ubaidah tentang firman-Nya dalam surah Ar-Ruum [30] ayat 43, يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُوْنَ *(pada hari itu mereka berpisah-pisah),* dia berkata, "Yakni يَتَفَرَّقُوْنَ (*bercerai berai*)." Sedangkan kata *fashda'* mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 94, فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ *(sampaikan dengan terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu).* Abu Ubaidah berkata pula tentang firman-Nya, فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ, yakni pisahkan dan lakukan apa yang diperintahkan kepadamu. Makna asal kata *ash-shad'* adalah pecahan pada sesuatu. Namun, Ar-Raghib mengkususkannya untuk sesuatu yang keras seperti besi. Dikatakan, "*Shada'tuhu*" menjadi "*fanshada'*", dan "*shadda'tuhu*" menjadi "*fatashadda'*". Dari sini sehingga sakit kepala disebut "*shudaa'*" karena perasaan bahwa ia akan pecah. Adapun maksud firman-Nya, "*Fashda'*" yakni pisahkan antara yang haq dan yang batil dengan seruanmu kepada Allah.

وَقَالَ غَيْرُهُ: ضُعْفٌ وَضَعْفٌ لُغَتَانِ *(Ulama selainnya berkata: Dhu'f dan dha'f adalah dua dialek).* Ia adalah perkataan mayoritas. Kedua cara baca ini sama-sama digunakan. Mayoritas membacanya *dhu'f,* sedangkan Hamzah dan Ashim membacanya *dha'f.* Al Khalil berkata, "*Adh-Dhu'f* artinya kelemahan pada jasad, sedangkan *adh-dha'f* artinya kelemahan pada akal."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (السُّوأَى): الإِسَاءَةُ، جَزَاءُ الْمُسِيئِيْنَ *(Mujahid berkata: As-Suu'aa artinya keburukan, balasan bagi orang-orang yang berbuat buruk).* Disebutkan Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dan terjadi perselisihan tentang cara pelafalan kata *al isaa'ah.* Dikatakan, dibaca *kasrah* pada huruf *hamzah* dan dipanjangkan. Menurut Ibnu At-Tin boleh dibaca *fathah* pada awalnya serta dipanjangkan dan bisa juga

dipendekkan. Ia berasal dari kata *aasaa,* artinya sedih. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang Firman-Nya dalam surah Ar-ruum [30] ayat 10, ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِيْنَ أَسَاءُوْا السُّوْآي أَنْ كَذَّبُوْا *(Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah [adzab] yang lebih buruk, karena mereka mendustakan),* yakni orang-orang kafir balasan mereka adalah siksaan.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud tentang doa Nabi SAW terhadap orang-orang Quraisy agar ditimpa musim kemarau, dan permintaan orang kafir kepadanya untuk berdoa agar dihilangkan kemarau tersebut. Hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang memohon hujan. Adapun pembahasan tentang 'asap/kabut' di awal hadits akan dijelaskan pada tafsir surah Ad-Dukhaan.

Mengenai perkataan, "Sesungguhnya termasuk ilmu adalah seorang yang tidak mengetahui mengucapkan 'aku tidak tahu'," yakni memisahkan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui merupakan jenis ilmu. Ini sesuai dengan apa yang masyhur bahwa ucapan 'aku tidak tahu adalah separuh ilmu', sebab mengatakan apa yang tidak diketahui merupakan bagian pembebanan diri.

Bab: (لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ) لِدِيْنِ اللهِ. (خُلُقُ الْأَوَّلِيْنَ) دِيْنُ الْأَوَّلِيْنَ. وَالْفِطْرَةُ: الإِسْلاَمُ

"*Tidak ada perubahan pada fitrah Allah*"; yakni pada agama Allah. "*Adat kebiasaan orang dahulu*" yakni agama orang dahulu. Fithrah adalah Islam.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ

اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ).

4775. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurahman mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah [suci], lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan yang melahirkan hewan (anak) yang sempurna, apakah kalian mendapatkan cacat padanya?*' Kemudian beliau membaca, '*(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus*'."

Keterangan:

(Bab "Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; yakni pada agama Allah. Adapt kebiasaan orang-orang terdahulu; yakni agama orang-orang terdahulu). Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibrahim An-Nakha'i tentang Firman-Nya dalam surah Ar-Ruum [30] ayat 30, لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ *(tidak ada perubahan pada fitrah Allah)*, dia berkata, "Yakni لِدِيْنِ اللهِ (*pada agama Allah*)." Dinukil melalui beberapa jalur dari Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan Adh-Dhahhak sama sepertinya. Sehubungan dengan ini dinukil perkataan lain yang diriwayatkan Ath-Thabari melalui beberapa jalur dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Mujahid, dia berkata, "Yakni الإِحْصَاءُ (*perhitungan yang teliti*)." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang Firman-Nya dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat

137, إِنْ هَذَا إِلاَّ خُلُقُ الأَوَّلِيْنَ (*[agama kami] ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu*), dia berkata, "Yakni agama orang-orang terdahulu." Hal ini menguatkan pendapat pertama. Kemudian dinukil lagi pendapat lain yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari jalur As-Sya'bi, dari Alqamah, tentang Firman-Nya dalam surah Asy-Syu`araa` [26] ayat 137, خَلْقُ الأَوَّلِيْنَ, dia berkata, "Yakni اخْتِلاَقُ الأَوَّلِيْنَ (*yang diada-akan orang-orang terdahulu*)." Kemudian dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Yakni كَذِبُهُمْ (*kedustaan mereka*)." Dinukil juga dari Qatadah dia berkata, "Yakni سِيْرَتُهُمْ (*perjalanan hidup mereka*)."

الفِطْرَةُ الإِسْلاَمُ (*Fithrah adalah Islam*). Ini adalah perkataan Ikrimah. Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalurnya. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan perselisihan tentang itu di bagian akhir pembahasan tentang jenazah. Kemudian disebutkan hadits Abu Hurairah, "*Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan melainkan dilahirkan di atas fitrah.*" Hadits ini telah disebutkan dengan *sanad* dan *matan*nya pada pembahasan tentang jenazah pada bab "Tentang Anak Orang-orang Musyrik."

سُورَةُ لُقْمَانَ

31. SURAH LUQMAAN

1. Firman Allah, لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

***"Janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar*". (Qs. Luqmaan [31]: 13)**

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (**الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ**) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيْمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ، أَلاَ تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لاِبْنِهِ (**إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ**).

4776. Dari Alqamah, dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika turun ayat ini, '*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)'*, maka hal itu terasa berat bagi sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Mereka berkata, 'Siapakah diantara kita yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezhaliman?' Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya tidak seperti itu, apakah kamu belum mendengar perkataan Luqman terhadap anaknya: Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'."*

Keterangan:

(Surah Luqmaan. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata "*surah*" dan "*basmalah*" tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat An-Nasafi tidak ditemukan kata *basmalah*.

لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *(Janganlah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik [mempersekutukan Allah] adalah kezhaliman yang besar).* Disebutkan hadits Ibnu Mas'ud tentang tafsir firman Allah, الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ *(orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman).* Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman.

2. Firman Allah, إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat." **(Qs. Luqmaan [31]: 34)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الإِيْمَانُ؟ قَالَ: الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الآخِرِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: الإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ: الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتْ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَ الْحُفَاةُ الْعُرَاةُ رُءُوسَ

النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الأَرْحَامِ) ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ فَقَالَ: رُدُّوا عَلَيَّ. فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِيْنَهُمْ.

4777. Dari Abu Hurairah RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW suatu hari keluar menampakkan diri kepada orang-orang, tiba-tiba datang seorang laki-laki berjalan dan berkata, Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau menjawab, '*Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, perjumpaan dengan-Nya, dan beriman kepada hari kebangkitan akhir'*. Laki-laki itu berkata, 'Apakah Islam itu?' Beliau menjawab, '*Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat yang wajib, dan berpuasa Ramadhan'*. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?' Beliau menjawab, '*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnyua Dia melihatmu'*. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?' Beliau bersabda, '*Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui tentang itu daripada yang bertanya. Akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya; Apabila perempuan melahirkan majikannya maka itulah tandanya, apabila mereka yang telanjang kaki dan telanjang pakaian [orang bodoh] menjadi pemimpin manusia maka itulah tandanya, dan lima perkara yang tidak ada seorangpun mengetahuinya kecuali Allah, "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim'*. Kemudian laki-laki itu berbalik, maka beliau bersabda, '*Kembalikanlah dia kepadaku'*. Mereka pun segera mengembalikannya, tetapi mereka

tidak bisa melihat sesuatu. Beliau bersabda, '*Ini adalah Jibril datang untuk mengajari manusia tentang agama mereka*'."

عَنْ عُمَرَ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ).

4778. Dari Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, bahwa bapaknya menceritakan kepadanya, sesungguhnya Abdullah bin Umar RA berkata: Nabi SAW bersabda, "*Kunci-kunci semua yang ghaib ada lima.*" Kemudian beliau membaca, "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat".). Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Hurairah yang mengisahkan pertanyaan Jibril tentang iman, islam, dan lainnya. Disebutkan juga tentang lima hal yang hanya diketahui Allah sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman dan akan dijelaskan kembali pada pembahasan tentang tauhid.

عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ *(Dari Umar bin Muhammad bin Zaid bahwa bapaknya menceritakan kepadanya; Sesungguhnya Abdullah bin Umar berkata).* Demikian yang dikatakan Ibnu Wahab. Namun, perkataannya berbeda dengan Abu Ashim, dia berkata, "Dari Umar bin Muhammad bin Zaid, dari Salim, dari Ibnu Umar." *Sanad* ini diriwayatkan Al Ismaili. Jika ini akurat, mungkin Umar bin

Muhammad menerima hadits itu dari dua orang guru; yaitu bapaknya dan paman dari bapaknya.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) *(Nabi SAW bersabda, "Kunci-kunci semua yang ghaib ada lima". Kemudian beliau membaca, "Sesungguhnya Allah di sisi-Nya pengetahuan tentang kiamat".).* Demikian disebutkan secara ringkas. Dalam riwayat Abu Ashim sebelumnya disebutkan, مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ...) *(Kunci-kunci semua yang ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; "Sesungguhnya Allah di sisi-Nya pengetahuan tentang kiamat, Dia-lah yang menurunkan hujan...").*

Pada tafsir surah Ar-Ra'd dan pada pembahasan tentang memohon hujan disebutkan dari jalur Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan redaksi, مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ (*Kunci-kunci semua yang ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok, kecuali Allah*). Demikianlah redaksi hadits tentang lima perkara tersebut.

Dalam tafsir surah Al An'aam dari jalur Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya disebutkan, "Kunci-kunci semua yang ghaib ada lima; "*Sesungguhnya Allah di sisi-Nya pengetahuan tentang kiamat...* hingga akhir surah." Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri dengan lafazh, أُوْتِيَ نَبِيُّكُمْ مَفَاتِحَ الْغَيْبِ إِلاَّ الْخَمْسَ ثُمَّ تَلاَ الآيَةَ *(Nabi kalian telah diberi kunci-kunci semua ghaib, kecuali lima perkara. Kemudian beliau membaca ayat).* Namun menurutku, dia telah mencampur redaksi hadits yang satu dengan yang lain, karena redaksi ini diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud, sama sepertinya.

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, "Diungkapkan dengan kata 'kunci-kunci' untuk mendekatkan persoalan kepada orang yang mendengarnya, sebab segala sesuatu yang ada penutup/penghalang antara ia dan kamu, maka itu adalah sesuatu yang ghaib bagimu. Untuk bisa mengetahuinya menurut kebiasaan adalah melalui pintu. Apabila pintu itu tertutup, maka butuh kunci untuk membukanya. Jika perkata ghaib yang tidak mampu dilihat kecuali dengan menggunakan kunci, lalu kuncinya tidak ada, maka bagaimana mungkin dapat diketahui?"

Imam Ahmad dan Al Bazzar -dan dishahihkan Ibnu Hibban serta Al Hakim- meriwayatkan dari hadits Buraidah, dia menisbatkannya kepada Nabi, خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ: إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ *(Lima perkara tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Sesungguhnya Allah di sisi-Nya pengetahuan tentang hari Kiamat...).* Pada pembahasan tentang Iman telah dijelaskan batasan pada firman-Nya, لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ *(Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah).* Adapun maksudnya di tempat ini mungkin disimpulkan dari ayat lain, yaitu firman-Nya dalam surah An-Naml [27] ayat 65, قُلْ لاَ يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ *(Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah".).* Maksud perkara ghaib yang dinafikan adalah yang disebutkan dalam surah Luqmaan. Adapun firman Allah dalam surah Al Jinn [72] ayat 26, عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ *([Dia adalah Tuhan] Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya)*, mungkin ditafsirkan dengan hadits Ath-Thayalisi.

Adapun yang tercantum dalam nash Al Qur`an bahwa Isa AS berkata bahwa dia mengabarkan kepada mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan, dan Yusuf mengabarkan tentang makanan sebelum makanan itu datang, dan mukjizat serta karamah

yang lainnya, maka semua itu mungkin disimpulkan dari pengecualian pada firman-Nya, إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ *(kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya)*, karena hal ini berkonsekuensi bahwa rasul mengetahui sebagian perkara yang ghaib, demikian juga wali dan para pengikut rasul. Perbedaan keduanya bahwa rasul mengetahui hal itu dengan wahyu, sedangkan wali tidak mengetahuinya kecuali melalui mimpi atau ilham.

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi bahwa dia mengingkari Ath-Thabari atas pernyataannya bahwa usia dunia yang tersisa dari sejak hijrahnya Al Musthafa (Nabi SAW) adalah setengah hari, yaitu selama 500 tahun. Dia berkata, "Kiamat akan terjadi dan persoalan akan kembali kepada semula sebelum ada sesuatu selain Allah, tidak ada yang tersisa kecuali wajah-Nya." Maka Ad-Dawudi membantahnya bahwa waktu kiamat tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan apa yang dikatakannya menyelisihi Al Qur`an dan hadits." Kemudian dia membantahnya dari sisi lain, yaitu bahwa perkataan Ath-Thabari menimbulkan asumsi bahwa dirinya mengingkari kebangkitan. Oleh karena itu, Ad-Dawudi mengafirkan Ath-Thabari dan mengklaim perkataan Ath-Thabari itu tidak mengandung makna lain. Namun, sesungguhnya tidak seperti yang dia katakan, bahkan maksud Ath-Thabari, setelah makhluk dibinasakan semuanya akan kembali seperti semula, dan setelah itu terjadilah kebangkitan serta perhitungan amal. Inilah yang wajib dipahami dari perkataan Ath-Thabari. Adapun pengingkarannya terhadap penetapan waktu terjadinya kiamat, maka perlu dimaafkan. Cukuplah sebagai bantahan atas pernyataannya bahwa fakta menyelisihi apa yang dia katakan. Sungguh telah berlalu 500 tahun ditambah 300 tahun, tetapi kiamat belum juga terjadi. Namun, Ath-Thabari berpegang dengan hadits Abu Tsa'labah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لَنْ تَعْجِزَ هَذِهِ الأُمَّةُ أَنْ يُؤَخِّرَهَا اللهُ نِصْفَ يَوْمٍ *(Sesungguhnya umat ini tidak akan lemah untuk diakhirkan Allah setengah hari)*. Hadits ini diriwayatkan Abu

Daud dan selainnya. Namun, tidak tegas menyatakan tidak akan diakhirkannya lebih dari (waktu) itu. Persoalan yang berkaitan dengan usia dunia ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang ujian dan cobaan.

سُورَةُ السَّجْدَةِ

32. SURAH AS-SAJDAH

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَهِينٍ): ضَعِيفٍ، نُطْفَةُ الرَّجُلِ. (ضَلَلْنَا) هَلَكْنَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْجُرُزُ) الَّتِي لاَ تُمْطَرُ إِلاَّ مَطَرًا لاَ يُغْنِي عَنْهَا شَيْئًا. (يَهْدِ) يُبَيِّنْ.

Mujahid berkata: *Mahiin* artinya lemah, nuthfah (air mani) seorang laki-laki. *Dhalalnaa,* artinya kami binasa. Ibnu Abbas berkata: *Al Juruz* artinya yang tidak disirami hujan kecuali hujan yang tidak mencukupinya. *Yahdi* artinya memberi penjelasan.

Keterangan:

(*Surah As-Sajdah. Bismillaahirrahmaanirrahiim*). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara kata *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Adapun selain keduanya menukil dengan redaksi, "*Tanziilu As-Sajdah.*"

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَهِينٍ): ضَعِيفٍ، نُطْفَةُ الرَّجُلِ *(Mujahid berkata: Mahiin artinya lemah, nuthfah (air mani) seorang laki-laki).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang Firman-Nya dalam surah As-Sajdah [32] ayat 8, مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ *(dari air yang hina [air mani]),* yakni ضَعِيفٍ (*lemah*). Al Firyabi menukil dari jalur ini tentang Firman-Nya, مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (*dari saripati air yang hina [air mani]*), dia berkata, " نُطْفَةُ الرَّجُلِ (*air mani seorang laki-laki*)."

(ضَلَلْنَا) هَلَكْنَا *(Dhalalnaa, artinya kami binasa).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang Firman-

Nya, وَقَالُوْا أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ *(Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap [hancur] di dalam tanah".)*, dia berkata, " هَلَكْنَا *(kami binasa)*."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْجُرُزُ) الَّتِي لاَ تُمْطَرُ إِلاَّ مَطَرًا لاَ يُغْنِي عَنْهَا شَيْئًا *(Ibnu Abbas berkata; Al Jaruz; yang tidak disirami hujan kecuali hujan yang tidak mencukupinya).* Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Al Firyabi dan Ibrahim Al Harbi menyebutkan di kitab *Gharib Al Hadits* dari Ibnu Abi Najih, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Abbas sama seperti itu. Ibrahim menambahkan dari Mujahid, dia berkata, "Ia adalah negeri Abyan." Namun, Al Harbi mengingkarinya. Dia berkata, "Abyan adalah kota yang terkenal di Yaman. Barangkali Mujahid mengatakan hal itu saat di negeri Abyan belum ada tumbuhan yang tumbuh." Ibnu Uyainah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas tentang Firman-Nya dalam surah As-Sajdah [32] ayat 27, إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ *(ke bumi yang tandus)*, Dia berkata, "Ia adalah negeri di Yaman." Abu Ubaidah berkata, "Kata *al ardh al juruz* maknanya adalah tanah yang kering dan keras (tandus) yang tidak pernah disirami hujan."

(يَهْدِ) يُبَيِّنْ *(Yahdi artinya memberi penjelasan).* Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang Firman-Nya dalam surah As-Sajdah [32] ayat 26, أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ *(apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka)*, dia berkata, "Yakni apakah belum dijelaskan kepada mereka." Abu Ubaidah berkata tentang Firman-Nya, أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ, yakni apakah belum dijelaskan kepada mereka. Ia berasal dari kata *al hudaa* (petunjuk).

1. Firman Allah, فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

***"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ). وَحَدَّثَنَا عَلِيٌّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ اللهُ.. — مِثْلَهُ- قِيلَ لِسُفْيَانَ رِوَايَةٌ؟ قَالَ: فَأَيُّ شَيْءٍ؟ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَرَأَ أَبُو هُرَيْرَةَ (قُرَّاتِ أَعْيُنٍ)

4779. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Allah berfirman, 'Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati seorang manusia'." Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kamu mau, '*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata*'." Ali menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Allah berfirman... sepertinya." Dikatakan kepada Sufyan, "Apakah suatu riwayat?" Dia berkata, "Lalu apa lagi?" Abu Muawiyah berkata, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, "Abu Hurairah membacanya, "*Qurraati a'yunin.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، ذُخْرًا مِنْ بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ. ثُمَّ قَرَأَ (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).

4780. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Allah berfirman, 'Aku menyiapkan untuk hambah-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati seseorang. Simpanan, tinggalkan olehmu apa yang diperlihatkan kepadamu dari kenikmatan surga.*" Kemudian dia membaca, "*Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*"

Keterangan Hadits:

(Bab Firman Allah, "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata".). Mayorits ulama membacanya *ukhfiya* (disembunyikan), yakni dalam bentuk pasif. Sementara Hamzah membacanya *ukhfiy* (aku sembunyikan), yakni dalam bentuk kata kerja pada masa sekarang dan akan datang yang disandarkan kepada orang yang berbicara. Bacaan ini dikuatkan oleh qira`ah Ibnu Mas'ud *nukhfiy* (kami sembunyikan). Muhammad bin Ka'ab membacanya *akhfaa* (dia sembunyikan), yakni dalam bentuk aktif untuk subjek, yaitu Allah. Serupa dengannya qira`ah A'masy, yaitu *akhfaitu* (aku sembunyikan).

Imam Bukhari menyebutkan pada akhir bab bahwa Abu Hurairah membacanya, "*qurraati a'yun*" yakni dalam bentuk jamak. Demikian juga qira`ah Ibnu Mas'ud dan Abu Ad-Darda`. Abu

Ubaidah berkata, "Aku melihatnya dalam Mushhaf yang disebut sebagai 'Al Imam' dengan lafazh, "*qurratu*", dan ini adalah qira`ah para ulama di berbagai negeri.

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي *(Allah berfirman, "Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku".).* Dalam Hadits lain disebutkan tentang latar belakang hadits ini, yaitu Musa bertanya kepada Tuhannya tentang penghuni surga yang paling mulia kedudukannya? Maka Allah berfirman, "Aku menanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, lalu Aku menutupinya, tidak ada mata yang pernah melihatnya, tidak ada telinga yang pernah mendengarnya, dan tidak pernah terbetik dalam hati seorang manusia."

Imam Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah di atas mimbar berkata -seraya menisbatkannya kepada Nabi SAW- bahwa Musa bertanya kepada Tuhannya..." lalu disebutkan hadits secara panjang lebar dan di dalamnya disebutkan pernyataan di atas. Kemudian pada bagian akhir disebutkan, "Pembenaran untuk hal itu terdapat dalam kitab Allah, '*Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata'.*"

وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ *(Tidak terbetik dalam hati seorang manusia).* Ibnu Mas'ud menambahkan dalam haditsnya, وَلاَ يَعْلَمُهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ *(Tidak juga diketahui oleh malaikat yang didekatkan dan nabi yang diutus).* Riwayat ini dikutip Ibnu Abi Hatim. Hal ini menolak perkatan mereka yang mengatakan bahwa penggunaan kata 'manusia' pada hadits itu menunjukkan kemungkinan ia terbetik dalam hati malaikat. Namun, yang lebih utama adalah memahami penafian secara umum.

ذُخْرًا *(Simpanan).* Kata ini berkaitan dengan kalimat, أَعْدَدْتُ (*Aku siapkan*), yakni aku jadikan hal itu sebagai simpanan bagi mereka.

مِنْ بَلْهَ مَا أَطْلَعْتُمْ عَلَيْهِ *(Tinggalkan apa yang diperlihatkan kepadamu dari kenikmatan surga).* Al Khaththabi berkata, "Seakan-akan dia berkata, "Tinggalkan apa yang diperlihatkan kepadamu, karena hal itu mudah disisi apa yang Aku simpan untuk mereka." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Hal ini sesuai dengan penjelasan makna kata '*balha*' yang tidak didahului oleh kata '*min*'. Adapun jika didahului '*min*' maka dikatakan bahwa artinya adalah; bagaimana, karena, yang lain, selain, atau lebih. Akan tetapi Ash-Shaghani berkata, "Naskah-naskah kitab *Shahih* sepakat menyebutkan dengan '*min balha*', padahal yang benar adalah tanpa kata '*min*'." Namun, pernyataan ini dibantah bahwa tidak ada kemestian untuk menghapusnya kecuali jika kata itu ditafsirkan dengan arti 'biarkan'. Adapun jika ditafsirkan dengan arti; karena, yang selain, atau selain, maka tidak ada kemestian untuk menghapusnya. Disamping itu, kata ini tercantum pada sejumlah kitab selain kitab *Shahih*.

Sa'id bin Manshur dan juga Ibnu Mardawaih mengutip dari Abu Mu'awiyah dari Al A'masy sama seperti itu. Ibnu Malik berkata, "Yang dikenal bahwa kata '*balha*' adalah isim fi'il (kata benda yang memiliki makna seperti kata kerja- penerj) yang berarti 'tinggalkan'. Ia berada pada posisi *nashab* karena apa yang sesudahnya adalah objek. Penggunaannya dalam bentuk *mashdar* yang bermakna 'meninggalkan' disandarkan kepada kata yang sesudahnya. Tanda *fathah* pada yang pertama adalah *mabni* (tanda baku) dan yang kedua adalah *I'rab* (tanda baca berubah-rubah). Ia adalah mashdar dari kata *ghairu munsharif* (tidak menerima tanda tanwin dan kasrah).

Al Akhfasy berkata, "*Balha* di tempat ini adalah *mashdar* sebagaimana dikatakan, "*Dharba zaidin*" (pukulan bagi Zaid). Sangat jarang ia dimasuki oleh kata '*min*' yang bersifat tambahan." Dalam kitab *Al Mughni* karya Ibnu Hisyam disebutkan bahwa kata *balha* digunakan dengan posisi *mu'rab* (boleh menerima berbagai tanda baca) namun selalu diberi tanda *kasrah*, karena pengaruh kata *min* yang ada sebelumnya, dan ia bermakna 'selain'. Kitab ini tidak

menyebutkan makna yang lainnya. Namun, hal ini perlu ditinjau kembali, karena Ibnu At-Tin meriwayatkan, '*mim balha*' (yakni diberi baris *fathah*) padahal didahului kata '*min*'. Atas dasar ini, maka ia adalah *mabni* dan kata '*min*' sebagai *mashdar*. Lalu ia dan kata penghubungnya pada posisi *rafa'* (*dhammah*) sebagai subjek, sedangkan predikatnya adalah huruf *jar* bersama kata yang dipengaruhinya, yang telah disebutkan terdahulu. Maksudnya, kata *balha* adalah 'bagaimana' yang berkonotasi memustahilkan sesuatu. Dengan demikian, artinya adalah; bagaimana mereka mengetahui kadar ini yang akal manusia tidak mampu untuk mengetahuinya. Masuknya kata *min* kepada kata *balha* apabila dengan makna seperti ini adalah diperbolehkan sebagaimana disinyalir oleh Asy-Syarif dalam kitab *Syarh Al Hajibiah*.

Saya (Ibnu Hajar) berkata, penjelasan paling benar terhadap kekhususan redaksi hadits di bab ini, وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، ذُخْرًا مِنْ بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ *(dan tidak terbetik pada hati manusia, simpanan, tinggalkan apa yang diperlihatkan kepadamu dari nikmat surga)*, yakni *balha* bermakna selain itu. Hal ini cukup jelas bagi siapa yang merenungkannya.

قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَرَأَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قُرَّاتِ أَعْيُنٍ *(Abu Muawiyah berkata, dari Al A'masy dari Abu Shalih, Abu Hurairah membacanya "qurraati a'yun")*. Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Ubaidah Al Qasim bin Salam di kitab *Fadhail Al Qur'an* karyanya dari Abu Mu'awiyah melalui *sanad* ini sama sepertinya. Imam muslim meriwayatkan hadits ini seluruhnya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abu Muawiyah.

سُورَةُ الأَحْزَابِ

33. SURAH AL AHZAAB

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: صَيَاصِيهِمْ قُصُورِهِمْ. مَعْرُوْفًا فِي الْكِتَابِ.

Mujahid berkata, "*Shayaashiihim* artinya istana-istana mereka. Berbuat baik di dalam Kitab (Allah).

1. Bab

عَنْ هِلاَلِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ) فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالاً فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا، فَإِنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلاَهُ.

4781. Dari Hilal bin Ali, dari Abdurahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada seorang mukmin pun melainkan aku adalah manusia paling berhak terhadapnya di dunia dan di akhirat. Bacalah jika kamu mau, 'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri'. Siapa saja di antara kaum mukmin yang meninggalkan harta maka ia diwarisi oleh kerabatnya [dari pihak Ayah], siapa saja dia. Apabila dia meninggalkan utang atau tanggungan (keturunan dan anak) maka hendaklah datang kepadaku dan aku adalah saudaranya (seagama).*"

Keterangan:

(Surah Al Ahzaab. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam riwayat An-Nasafi hanya tercantum kata *surah* tanpa *basmalah*.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: صَيَاصِيهِمْ قُصُورِهِمْ *(Mujahid berkata, "Shayaashiihim artinya istana-istana mereka).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

مَعْرُوْفًا فِي الْكِتَابِ *(Berbuat baik dalam Kitab [Allah]).* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Aku berkata kepada Atha` tentang ayat ini, إِلاَّ أَنْ تَفْعَلُوْا إِلَى أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوْفًا *(Kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu [seagama]),* yakni pemberian seorang muslim kepada orang kafir, yang antara keduanya terdapat hubungan kerabat.

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ *(Nabi itu [hendaknya] lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri).* Judul bab ini hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Lalu disebutkan hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى بِهِ (*Tidak ada seorang mukmin pun melainkan aku lebih utama dari dirinya*). Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang warisan.

2. Firman Allah, ادْعُوهُمْ لآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلاَّ زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ (ادْعُوهُمْ لآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ).

4782. Dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Zaid bin Haritsah (mantan budak Rasulullah SAW) kami tidak memanggilnya kecuali Zaid Ibnu Muhammad hingga turun Al Qur`an, '*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah'*."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Panggillah mereka [anak-anak angkat itu] dengan [memakai] nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah"). Penafsiran kata *al qisth* akan disebutkan disertai penjelasan perbedaan antara kata *al qaasith* dan *al muqsith*, di akhir kitab ini.

أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلاَّ زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ ادْعُوهُمْ لآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ *(sesungguhnya Zaid bin Haritsah [mantan budak Rasulullah SAW] kami tidak memanggilnya kecuali Zaid Ibnu Muhammad hingga turun Al Qur`an, 'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah'.).* Dalam riwayat Al Qasim bin Ma'an dari Musa bin Uqbah sehubungan

dengan hadits ini disebutkan, مَا كُنَّا نَدْعُو زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ الْكَلْبِي مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ زَيْدَ ابْـنَ مُحَمَّـدٍ *(Tidaklah kami memanggil Zaid bin Haritsah Al Kalbi [mantan budak Rasulullah SAW] kecuali Zaid Ibnu Muhammad)*. Demikian diriwayatkan Al Ismaili. Pada Hadits berikut pada pembahasan tentang nikah sehubungan kisah Salim mantan budak Abu Hudzaifah disebutkan, وَكَانَ مَنْ تَبَنَّى رَجُلاً فِي الْجَاهِلِيَّةِ دَعَاهُ النَّاسُ إِلَيْهِ وَوَرِثَ مِيْرَاثَهُ حَتَّى نَزَلَتْ هـٰذِهِ الآيـَةُ *(Biasanya siapa yang mengadopsi anak di masa jahiliyah, maka orang-orang akan menisbatkn anak angkatnya kepadanya dan mewarisi warisannya hingga turun ayat ini)*. Hal ini akan dijelaskan ketika membicarakan kisah Zaid bin Haritsah.

3. Firman Allah, فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً

***"Maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 23)**

نَحْبَهُ: عَهْدَهُ. أَقْطَارِهَا جَوَانِبُهَا. الْفِتْنَةَ لآتَوْهَا: لأَعْطَوْهَا

Nahbahu artinya janjinya. *Aqthaariha* artinya segala penjuru. *Al Fitnata la aatauha ([diminta] supaya murtad, niscaya mereka akan mengerjakannya):* Mereka akan memberikannya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نُرَى هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِي أَنَسِ بْنِ النَّضْرِ (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ).

4783. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Kami mengira ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin An-Nadhr, '*Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah*'."

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: لَمَّا نَسَخْنَا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ فَقَدْتُ آيَةً مِنْ سُورَةِ الأَحْزَابِ كُنْتُ كَثِيرًا أَسْمَعُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَؤُهَا لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ إِلاَّ مَعَ خُزَيْمَةَ الأَنْصَارِيِّ الَّذِي جَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَتَهُ شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ)

4784. Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwa Zaid bin Tsabit berkata, "Ketika kami menyalin mushhaf dari catatan-catatan yang ada, aku kehilangan satu ayat dalam surah Al A<u>h</u>zaab, ayat itu sangat sering aku dengar Rasulullah SAW membacanya, aku tidak menemukannya pada seseorang kecuali bersama Khuzaimah Al Anshari yang Rasulullah menjadikan kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang, yaitu '*Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah*'."

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab "Di antara mereka ada yang telah menunaikan janjinya). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 23, فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ *(Diantara mereka ada yang telah menunaikan janjinya),* yakni nadzarnya. Kata *an-nahb* artinya nadzar, jiwa, atau bahaya yang besar." Ulama selainnya berkata, "Kata *an-nahb* arti dasarnya adalah nadzar, kemudian digunakan dalam arti akhir segala

sesuatu." Abdurrazzaq berkata, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Al Hasan tentang Firman-Nya '*Diantara mereka ada yang telah menunaikan janjinya'* dia berkata, "Menemui ajalnya dalam keadaan setia dan membenarkan." Hal ini menyelisihi apa yang dikatakan oleh selainnya, bahkan dinukil dari Aisyah bahwa Thalhah masuk kepada Nabi dan beliau bersabda, "*Engkau wahai Thalhah termasuk orang yang telah menunaikan janjinya.*" Riwayat ini dikutip Ibnu Majah dan Al Hakim. Namun, ada kemungkinan untuk digabungkan dengan cara memahami hadits Aisyah dalam konteks majaz, dan "telah menunaikan" diartikan "akan menunaikan".

Dalam tafsir Ibnu Hatim disebutkan diantara mereka adalah Ammar bin Yasir. Sementara dalam tafsir Yahya bin Salam disebutkan diantara mereka adalah Hamzah dan sahabat-sahabatnya. Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan kisah Anas bin An-Nadhr sehubungan perkataan Anas bin Malik bahwa diantara mereka adalah Anas bin An-Nadhr. Kemudian dalam riwayat Al Hakim dari hadits Abu Hurairah disebutkan, "Diantara mereka adalah Mush'ab bin Umair." Dinukil juga dari hadits Abu Dzar sama seperti itu.

أَقْطَارِهَا جَوَانِبُهَا *(Aqthaariha artinya segala penjuru).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

الْفِتْنَةَ لآتَوْهَا لأَعْطَوْهَا *([diminta] supaya murtad, niscaya mereka akan mengerjakannya); yakni mereka akan memberikannya).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga, sesuai dengan qira`ah yang membaca panjang pada kata *aatauha.* Adapun yang membaca pendek, yaitu *qira`ah* penduduk Hijaz maka maknanya adalah 'mereka mendatanginya'. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits Anas tentang kisah Anas bin An-Nadhr, yang telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang jihad.

عَنْ خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ لَمَّا نَسَخْنَا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ *(Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwa Zaid bin Tsabit*

berkata, "Ketika kami menyalin mushhaf dari catatan-catatan yang ada..."). Pada akhir tafsir surah At-Taubah telah disebutkan dari jalur lain dari Az-Zuhri, dari Ubaid bin As-Sabbaq, dari Zaid bin Tsabit. Namun, pada riwayat itu disebutkan bahwa ayat yang dimaksud adalah firman-Nya dalam surah At-Taubah [9] ayat 128, لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ *(Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul),* sedangkan pada riwayat ini disebutkan ayat yang hilang adalah firman-Nya, مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ *(Diantara orang-orang mukmin terdapat beberapa laki-laki),* maka yang tampak bahwa keduanya adalah hadits yang berbeda. Pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an akan disebutkan dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri kedua hadits itu sekaligus dalam satu redaksi.

فَقَدْتُ آيَةً مِنْ سُورَةِ الأَحْزَابِ كُنْتُ كَثِيْرًا أَسْمَعُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَؤُهَا *(Aku kehilangan satu ayat dari surah Al Ahzzab, ayat itu sangat sering aku dengar Rasulullah SAW membacanya).* Hal ini menunjukkan Zaid bin Tsabit dalam pengumpulan Al Qur`an tidak berpatokan pada pengetahuannya dan hafalannya semata. Namun, hal ini menimbulkan permasalahan, karena secara zhahir Zaid mencukupkan dengan apa yang ada pada Khuzaimah, padahal Al Qur`an hanya dapat dibakukan melalui jalur *mutawatir* (dari banyak orang secara berkesinambungan). Jawaban paling baik untuk masalah ini dikatakan bahwa yang hilang hanyalah catatannya bukan hafalannya, bahkan ayat tersebut dihafal dengan baik oleh Zaid bin Tsabit sendiri dan juga sahabat-sahabat lain. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Zaid sehubungan hadits tentang pengumpulan Al Qur`an, "Aku pun mengumpulkannya dari kulit-kulit dan tulang-tulang", seperti akan disebutkan lebih detail pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيُّ الَّذِي جَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَتَهُ شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ

(Khuzaimah Al Anshari yang Rasulullah menjadikan kesaksiannya

sama dengan kesaksian dua orang). Dia mengisyaratkan kisah Khuzaimah tersebut. Adapun nama lengkapnya adalah Khuzaimah bin Tsabit, seperti akan saya jelaskan pada riwayat Ibrahim bin Sa'ad berikutnya. Mengenai kisahnya tersebut diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa`i. Kemudian kami menemukannya melalui jalur yang ringkas dalam kitab *Juz'u Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali,* dari Az-Zuhri, dari Umarah bin Khuzaimah, dari pamannya, dan dia termasuk sahabat-sahabat Nabi SAW, أَنَّ النَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ اِبْتَاعَ مِنْ أَعْرَابِيٍّ فَرَسًا فَاسْتَتْبَعَهُ لِيَقْضِيَهُ ثَمَنَ الفَرَسِ فَأَسْرَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَشْيَ وَأَبْطَأَ الأَعْرَابِيُّ، فَطَفِقَ رِجَالٌ يَعْتَرِضُوْنَ الأَعْرَابِيَّ يُسَاوِمُوْنَهُ فِي الفَرَسِ حَتَّى زَادُوْهُ عَلَى ثَمَنِهِ – فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ – قَالَ: فَطَفِقَ الأَعْرَابِيُّ يَقُوْلُ: هَلُمَّ شَهِيْدًا يَشْهَدُ أَنِّي قَدْ بِعْتُكَ، فَمَنْ جَاءَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَقُوْلُ: وَيْلَكَ إِنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لِيَقُوْلَ إِلاَّ الْحَقَّ، حَتَّى جَاءَ خُزَيْمَةُ بْنُ ثَابِتٍ فَاسْتَمَعَ الْمُرَاجَعَةَ فَقَالَ: أَنَا أَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَايَعْتَهُ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَ تَشْهَدُ؟ قَالَ: بِتَصْدِيْقِكَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَةَ خُزَيْمَةَ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ *(Nabi SAW membeli seekor kuda dari seorang Arab Badui. Lalu Nabi SAW menyuruh Arab badui itu agar mengikutinya untuk dibayarkan harganya. Nabi SAW pun berjalan dengan cepat, tetapi Arab badui itu berjalan lambat. Maka orang-orang pun mendatanginya dan menawar kudanya melebihi harganya -lalu disebutkan hadits- Arab badui itu pun berkata, "Datangkan saksi untuk memberi kesaksian bahwa aku telah menjualnya kepadamu." Maka di antara kaum muslimin yang datang hanya berkata, "Celakalah engkau, sesungguhnya Nabi SAW tidak mengucapkan kecuali kebenaran." Hingga Khuzaimah bin Tsabit datang dan mendengar dialog yang terjadi. Maka dia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau telah membelinya." Nabi SAW bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau bersaksi?" Dia berkata, "Dengan membenarkanmu." Maka Nabi SAW menjadikan kesaksiannya sama seperti kesaksian dua orang laki-laki).*

Dari jalur lain disebutkan bahwa orang Arab badui itu bernama Sawad bin Al Harits. Ath-Thabarani dan Ibnu Syahin meriwayatkan dari Zaid bin Al Habbab; dari Muhammad bin Zararah bin Khuzaimah, Umarah bin Khuzaimah menceritakan kepadaku, dari bapaknya, bahwa Nabi SAW membeli seekor kuda dari Sawad bin Al Harits, tetapi Sawad mengingkari hal itu. Lalu Khuzaimah bersaksi untuk Nabi SAW, maka Nabi bertanya, "*Dengan apa engkau bersaksi sementara engkau tidak hadir saat transaksi?*" Dia menjawab, "Dengan membenarkanmu, bahwa engkau tidak mengatakan kecuali kebenaran." Maka Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang diberi kesaksian oleh Khuzaimah baik yang memenangkannya ataupun yang memberatkannya, maka itu telah mencukupinya.*"

Al Khaththabi berkata, "Sejumlah orang memahami hadits ini tidak pada tempatnya, bahkan dijadikan legitimasi oleh sebagian ahli bid'ah untuk menghalalkan kesaksian orang yang dikenal jujur dalam semua yang dikatakannya. Padahal kandungan hadits ini menyatakan bahwa Nabi SAW memberi keputusan terhadap orang Arab badui berdasarkan pengetahuan beliau sendiri. Adapun kesaksian Khuzaimah berfungsi sebagai penguat dan dukungan baginya terhadap lawan perkaranya, maka jadilah ia seperti kesaksian dua orang dalam perkara-perkara lain."

Dalam hadits ini terdapat keutamaan sikap cerdik dalam berbagai persoalan, dan ia mengangkat derajat pemiliknya, karena yang ditampakkan Khuzaimah telah ada dan diketahui sahabat yang lain. Namun, karena dia mendapat kekhususan dengan kecerdikannya, maka dia pun diberi keutamaan, yakni siapa yang diberi kesaksian oleh Khuzaimah, maka itu telah mencukupinya.

Catatan:

Ibnu At-Tin mengklaim bahwa ketika Nabi SAW menetapkan kesaksian Khuzaimah seperti kesaksian dua orang, maka beliau

bersabda, "*Dan jangan ulangi*", yakni jangan memberi kesaksian terhadap apa yang tidak engkau lihat sendiri. Namun, tambahan ini belum sempat saya temukan.

4. Firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً

***"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut`ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 28)**

التَّبَرُّجُ: أَنْ تُخْرِجَ مَحَاسِنَهَا. سُنَّةَ اللهِ اسْتَنَّهَا جَعَلَهَا.

Tabarruj artinya (perempuan) memperlihatkan keindahannya. *Sunnatallaah* berasal dari kata *istannaha,* yakni menjadikannya.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهَا حِينَ أَمَرَهُ اللهُ أَنْ يُخَيِّرَ أَزْوَاجَهُ، فَبَدَأَ بِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا، فَلاَ عَلَيْكِ أَنْ لاَ تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ، وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ أَبَوَيَّ لَمْ يَكُونَا يَأْمُرَانِي بِفِرَاقِهِ. قَالَتْ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَالَ: **(يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ)** إِلَى تَمَامِ الآيَتَيْنِ. فَقُلْتُ لَهُ: فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الآخِرَةَ.

4758. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurahman mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Aisyah RA (istri

Nabi SAW) mengabarkan kepadanya, "Rasulullah SAW datang kepadanya ketika diperintahkan Allah untuk memberi pilihan kepada istri-istrinya. Rasulullah SAW memulai dariku seraya bersabda, '*Aku akan menyebutkan kepadamu satu urusan, tidak mengapa bagimu untuk tidak terburu-buru hingga engkau meminta pandangan kedua orang tuamu*'. Sementara beliau telah mengetahui kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku berpisah dengannya." Dia berkata, "Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman; *Wahai Nabi, katakan kepada istri-istrimu...*' hingga dua ayat secara keseluruhan. Aku berkata kepadanya, 'Apa yang harus aku mintakan saran dari kedua orang tuaku dalam urusan ini? Sesungguhnya aku menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat'."

Keterangan Hadits:

التَّبَرُّجُ: أَنْ تُخْرِجَ مَحَاسِنَهَا *(Tabarruj artinya [perempuan] memperlihatkan keindahannya)*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang bernama Ma'mar bin Al Mutsanna. Adapun redaksi pernyataannya dalam kitab *Al Majaz* adalah "Firman Allah dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 33, تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلَى *(janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang pertama)*, ia berasal dari kata *tabarruj*, artinya menampakkan keindahannya." Al Mughlathai dan mereka yang mengikutinya menduga bahwa yang dimaksud Imam Bukhari adalah Ma'mar bin Rasyid. Oleh karena itu, mereka menisbatkan hal ini kepada Abdurrazzaq dalam tafsirnya dari Ma'mar. Padahal pernyataan ini tidak tercantum dalam tafsir Abdurrazzaq. Bahkan ia diriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid -sehubungan dengan ayat ini- dia berkata, "Dahulu perempuan keluar dan berjalan di antara kaum laki-laki, maka itulah berhias seperti jahiliyah." Dari jalur Syaiban, dari Qatadah, dia berkata, "Mereka memiliki cara jalan tersendiri apabila mereka keluar dari rumah-rumah mereka, maka

mereka pun dilarang melakukan hal itu." Kemudian dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar berkata, 'Tidaklah ia kecuali jahiliyah yang satu'."

Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Apakah engkau mendengar kata 'yang pertama' melainkan ia memiliki 'yang terakhir'." Dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Akan ada jahiliyah yang lain." Lalu dari jalur lain, dia berkata, "Adapun jahiliyah pertama adalah seribu tahun, di antara Nuh dan Idris." *Sanad*-nya kuat. Kemudian dari hadits Aisyah dia berkata, "Jahiliyah yang pertama antara Nuh dan Ibrahim." *Sanad*nya lemah.

Dari jalur Amir –yakni Asy-Sya'bi- dia berkata, "Ia adalah waktu antara Isa dan Muhammad." Dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, "Jahiliyah pertama adalah zaman Ibrahim, dan yang lain adalah zaman Muhammad sebelum diutus." Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali maksudnya mengumpulkan apa yang dinukil dari Aisyah dan dari Asy-Sya'bi.

سُنَّةَ اللهِ اسْتَنَّهَا جَعَلَهَا *(Sunnatallaah berasal dari istannaha, artinya menjadikannya).* Ini adalah perkatan Abu Ubaidah juga. Hanya saja dalam redaksi pernyataannya terdapat tambahan, yaitu menjadikannya sebagai sunnah. Al Mughlathay dan yang mengikutinya menisbatkan juga hal ini kepada Abdurrazzaq, dari Ma'mar, padahal ini tidak ada padanya.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهَا حِينَ أَمَرَهُ اللهُ أَنْ يُخَيِّرَ أَزْوَاجَهُ

(Sesungguhnya Rasulullah SAW datang kepadanya ketika Allah memerintahkan untuk memberi pilihan kepada istri-istrinya). Hal ini akan dijelaskan pada bab sesudahnya.

5. **Firman Allah,** وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 29)**

وَقَالَ قَتَادَةُ: (وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ): الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ.

Qatadah berkata, '*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah'*, yakni Al Qur`an dan Sunnah.

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَمَّا أُمِرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَخْيِيرِ أَزْوَاجِهِ بَدَأَ بِي فَقَالَ: إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا، فَلاَ عَلَيْكِ أَنْ لاَ تَعْجَلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ، قَالَتْ: وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ أَبَوَيَّ لَمْ يَكُونَا يَأْمُرَانِي بِفِرَاقِهِ. قَالَتْ: ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ قَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا –إِلَى– أَجْرًا عَظِيمًا) قَالَتْ: فَقُلْتُ: فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الآخِرَةَ. قَالَتْ: ثُمَّ فَعَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ. تَابَعَهُ مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي

أَبُو سَلَمَةَ وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو سُفْيَانَ الْمَعْمَرِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ.

4786. Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Aisyah (istri Nabi SAW) berkata, "Ketika Rasulullah SAW diperintah memberi pilihan kepada istri-istrinya, beliau memulai dariku dan bersabda, '*Sesungguhnya aku menyebutkan kepadamu suatu hal, tidak mengapa bagimu untuk tidak terburu-buru hingga meminta pendapat kedua orang tuamu*'." Aisyah berkata, "Beliau telah mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku untuk berpisah dengan beliau." Aisyah berkata, "Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah berfirman; Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya* –hingga Firman-Nya- *pahala yang besar*'." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Apa yang harus aku mintakan saran dari kedua orang tuaku dalam urusan ini? Sesungguhnya aku menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat'." Aisyah berkata, "Kemudian istri-istri Rasulullah SAW melakukan seperti apa yang aku lakukan."

Riwayat ini dikutip juga oleh Musa bin A'yan, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Abu Salamah mengabarkan kepadaku." Abdurrazzaq dan Abu Sufyan Al Ma'mari berkata, "Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah "Jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya"). Mereka mengutip ayat hingga firman-Nya, "*yang besar.*"

وَقَالَ قَتَادَةُ (وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ): الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ

(Qatadah berkata, "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu

dari ayat-ayat Allah dan hikmah", yakni Al Qur`an dan sunnah).* Ibnu Abi Hatim menuil dengan *sanad* yang *maushul,* dari Ma'mar, dari Qatadah, مِنْ آيَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ، الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ *(dari ayat-ayat Allah dan hikmah; Al Qur`an dan sunnah). Dia menyebutkannya dengan sedikit perbedaan dari urutan yang seharusnya. Demikian juga terdapat dalam tafsir Abdurrazzaq.

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ *(Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku).* Bagian ini dinukil Adz-Dzuhali dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Shalih, darinya. Ibnu Jarir meriwayatkannya bersama An-Nasa`i dan Ismaili, dari Ibnu Wahab, dari Yunus sama sepertinya.

لَمَّا أُمِرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَخْيِيْرِ أَزْوَاجِهِ *(Ketika Rasulullah SAW diperintahkan memberi pilihan kepada istri-istrinya).* Latar belakang pemberian pilihan ini tersebut dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir, dia berkata, دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Abu Bakar masuk meminta izin kepada Rasulullah...)* lalu beliau bersabda, هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلْنَنِي النَّفَقَةَ *(mereka berada di sekitarku sebagaimana yang engkau lihat, mereka meminta nafkah kepadaku),* yakni istri-istrinya. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Nabi SAW menjauhi mereka selama satu bulan kemudian turunlah ayat, "*Wahai nabi, katakan kepada istri-istrimu* -sampai- *pahala yang besar.*" Dia berkata, "Maka dimulailah dari Aisyah..." kemudian disebutkan seperti hadits di atas.

Pada pembahasan tentang perbuatan zhalim disebutkan dari Uqail dan juga pada pembahasan tentang nikah dari Syu'aib, keduanya dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Umar tentang kisah dua perempuan yang bersekongkol. Kisah ini dikutip secara panjang lebar dan pada bagian akhirnya disebutkan, حِيْنَ أَفْشَتْهُ حَفْصَةُ إِلَى عَائِشَةَ *(Ketika hal itu disampaikan Hafshah kepada Aisyah).* Maka beliau SAW bersabda, "*Aku tidak akan masuk kepada*

mereka selama satu bulan", karena kekecewaanya atas mereka, hingga beliau ditegur Allah. Ketika berlalu 29 hari, beliau masuk kepada Aisyah dan memulai darinya. Aisyah berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau berkata tidak akan masuk kepada kami selama satu bulan dan engkau berada pada hari yang ke-29, aku menghitungnya dengan teliti'. Nabi SAW bersabda, '*Bulan ini berjumlah 29 hari'*. dan bertepatan saat itu bulan berjumlah 29 hari." Aisyah berkata, "Maka turunlah ayat tentang pemberian pilihan. Beliau memulai dariku sebagai istrinya yang pertama kali diberi pilihan seraya bersabda kepadaku, '*Sesungguhnya aku menyebutkan satu perkara kepadamu, tidak mengapa bagimu untuk tidak terburu-buru'.*"

Redaksi ini secara zhahir menunjukkan bahwa semua keterangan dalam hadits itu berasal dari riwayat Ibnu Abbas, dari Umar. Adapun yang diriwayatkan dari Aisyah adalah berasal dari Ibnu Abbas. Penegasan tentang itu terdapat pada riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Shalih dari Al-Laits dengan *sanad* ini kepada Ibnu Abbas, dia berkata: Aisyah berkata, "Ayat tentang pemberian pilihan diturunkan, maka beliau memulai dariku."

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, lalu memisahkannya. Dia meriwayatkan dengan panjang lebar hingga akhir kisah Umar tentang mereka yang bersekongkol, "*Hingga Allah mencelanya/menegurnya*", kemudian diiringinya dengan perkataanya Az-Zuhri, "Urwah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah, "Ketika berlalu 29 hari." Lalu disebutkan tanggapan Aisyah dalam hal itu kemudian diiringi dengan perkataanya, "Beliau bersabda, '*Wahai Aisyah, sesungguhnya aku akan menyebutkan kepadamu suatu hal, tidak mengapa bagimu untuk tidak terburu-buru hingga meminta pandangan kedua orang tuamu'*."

Dari sini diketahui bahwa kalimat, "Ketika berlalu 29 hari..." terdapat dalam riwayat Uqail, dan berasal dari riwayat Az-Zuhri langsung dari Aisyah, yakni tanpa menyebut perantara antara Az-

Zuhri dan Aisyah. Barangkali yang demikian tercantum secara sengaja karena adanya perbedaan mengenai Az-Zuhri dalam hal perantara antara dirinya dengan Aisyah pada kisah ini sebagaimana dijelaskan Imam Bukhari. Seakan-akan siapa yang menyisipkannya dalam riwayat Ibnu Abbas memperlakukannya sebagaimana makna zhahir redaksi hadits tanpa menyadari penjelasan dalam riwayat Ma'mar.

Imam Muslim meriwayatkan juga dari jalur Simak bin Al Walid, dari Ibnu Abbas, "Umar bin Al Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Ketika Rasulullah SAW menjauhi istri-istrinya, aku masuk ke masjid'." Lalu disebutkan hadits secara panjang lebar dan di akhir disebutkan, dia berkata, "Maka Allah pun menurunkan ayat tentang pilihan."

Kedua hadits ini sepakat bahwa ayat tentang pemberian pilihan kepada istri-istri beliau turun setelah satu bulan beliau menjauhi istri-istrinya. Hal itu dinyatakan juga dengan tegas dalam riwayat Amrah dari Aisyah, "Ketika Nabi SAW turun kepada istri-istrinya, beliau diperintahkan untuk memberi pilihan kepada mereka." Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabari dan Ath-Thahawi.

Kemudian kedua Hadits itu berbeda tentang sebab Nabi SAW menjauhi istri-istrinya. Namun, ada kemungkinan kedua hal itu menjadi sebab beliau menjauhi mereka, sebab kisah mereka yang bersekongkol hanya khusus keduanya. Sedangkan kisah permintaan nafkah berlaku secara umum pada semua istrinya. Kesesuaian ayat tentang pemberian pilihan ini dengan kisah permintaan nafkah lebih jelas daripada kisah mereka yang bersekongkol. Lalu dalam bab "Siapa yang Memberi Pilihan kepada Istri-istrinya" pada pembahasan tentang talak akan disebutkan penjelasan hukum tentang mereka yang memberi pilihan kepada istrinya.

Al Mawardi berkata, "Dalam hal ini ada perbedaan, apakah pemberian pilihan itu berkenaan dengan dunia dan akhirat, atau antara cerai dan tetap menjadi istri beliau SAW? Ada dua pendapat ulama

dalam hal ini, dan yang paling tepat menurut Imam Syafi'i adalah yang kedua." Kemudian dia berkata, "Inilah yang lebih tepat." Al Qurthubi berkata, "Ada perbedaan tentang pilihan yang ditawarkan, yaitu antara tetap menjadi istri beliau atau diceraikan, ataukah disuruh memilih antara dunia dan akhirat?" Adapun yang nampak adalah memadukan di antara dua perkataan, karena salah satu dari dua hal itu terkait dengan yang lainnya. Seakan-akan mereka disuruh memilih antara dunia -yakni apakah diceraikan- dan akhirat, yakni apakah mereka tetap dijadikan sebagai istri, dan inilah konsekuensi dari redaksi ayat. Kemudian tampak bagiku bahwa letak perbedaan kedua perkataan ini adalah; apakah beliau SAW menyerahkan keputusan cerai kepada istri-istrinya atau tidak? Oleh karena itu, Imam Ahmad meriwayat kan dari Ali, لَمْ يُخَيِّرْ رَسُوْلُ اللهِ نِسَاءَهُ إِلاَّ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (*Tidaklah Rasulullah memberi pilihan kepada istri-istrinya kecuali antara dunia dan akhirat*).

فَلاَ عَلَيْكِ أَنْ لاَ تَعْجَلِي (*Tidak mengapa bagimu untuk tidak terburu-buru*). Yakni tidak mengapa untuk bersikap lamban dan tidak tergesa-gesa hingga bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.

حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ (*Hingga engkau meminta pendapat kedua orang tuamu*). Maksudnya, meminta keduanya untuk menjelaskan kepadamu pandangan tentang kedua pilihan itu. Dalam hadits Jabir disebutkan, حَتَّى تَسْتَشِيْرِي أَبَوَيْكِ (*hingga engkau bermusyawarah dengan kedua orang tuamu*). Muhammad bin Amr menambahkan dari Abu Salamah, dari Aisyah, إِنِّي عَارِضٌ عَلَيْكِ أَمْرًا فَلاَ تَفْتَاتِي فِيْهِ بِشَيْءٍ حَتَّى تَعْرِضِيْهِ عَلَى أَبَوَيْكِ أَبِي بَكْرٍ وَأُمِّ رُوْمَانَ (*Sesungguhnya aku akan mengajukan kepadamu suatu hal, maka janganlah engkau terburu-buru mengambil keputusan hingga engkau mengajukannnya kepada kedua orang tuamu; Abu Bakar dan Ummu Ruman*). Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Ath-Thabari.

Hadits ini memberi petunjuk bahwa Ummu Ruman saat itu masih hidup. Maka ia menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan Ummu Ruman telah meninggal tahun ke-6 H, karena pemberian pilihan ini terjadi pada tahun ke-7 H.

قَالَتْ: فَقُلْتُ: فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ؟ *(Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Apa yang harus aku mintakan saran dari kedua orang tuaku dalam hal ini?'")*. Dalam riwayat Muhammad bin Amr disebutkan, فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُرِيْدُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ الآخِرَةَ وَلاَ أُؤَامِرُ أَبَوَيَّ أَبَا بَكْرٍ وَأُمَّ رُوْمَانَ فَضَحِكَ *(Aku berkata, "Sesungguhnya aku menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, dan aku tidak akan meminta pandangan kedua orang tuaku; Abu Bakar dan Ummu Ruman", maka Nabi tertawa)*. Sedangkan dalam riwayat Umar bin Abi Salamah dari bapaknya yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, فَفَرِحَ *(Maka beliau bergembira)*.

ثُمَّ فَعَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ *(Kemudian istri-istri Nabi SAW melakukan seperti apa yang aku lakukan)*. Dalam riwayat Uqail disebutkan, ثُمَّ خَيَّرَ نِسَاءَهُ فَقُلْنَ مِثْلَ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ *(Kemudian beliau memberi pilihan kepada istri-istrinya dan mereka mengatakan seperti apa yang dikatakan Aisyah)*. Ibnu Wahab menambahkan dari Yunus dalam riwayatnya, فَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ طَلاَقًا حِيْنَ قَالَهُ لَهُنَّ فَاخْتَرْنَهُ *(maka tidaklah yang demikian itu sebagai talak ketika beliau mengatakannya kepada mereka dan mereka pun memilih dirinya)*. Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabari. Dalam riwayat Muhammad bin Amr yang disebutkan, ثُمَّ اِسْتَقْرَى الْحُجَرَ – يَعْنِي حُجَرَ أَزْوَاجِهِ– فَقَالَ: إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَذَا فَقُلْنَ : وَنَحْنُ نَقُوْلُ مِثْلَ مَا قَالَتْ *(kemudian beliau mendatangi kamar-kamar –yakni kamar istri-istrinya- dan berkata, "Sesungguhnya Aisyah berkata seperti ini", maka mereka pun berkata, 'Kami mengatakan seperti yang dia katakan'.)*. Dalam hadits Jabir disebutkan, أَنَّ عَائِشَةَ لَمَّا قَالَتْ بَلْ أَخْتَارُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ الآخِرَةَ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ لاَ تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِالَّذِي

قُلْتُ. فَقَالَ: لاَ تَسْأَلْنِي امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ إِلاَّ أَخْبَرْتُهَا إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُتَعَنِّتًا وَإِنَّمَا بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا *(Ketika Aisyah berkata, "Bahkan aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat", maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku meminta kepadamu untuk tidak mengabarkan apa yang aku katakan kepada seorangpun diantara istri-istrimu." Beliau bersabda, "Tidak seorang pun di antara mereka yang bertanya kepadaku melainkan aku akan mengabarkan kepadanya bahwa Allah tidak mengutusku untuk mempersulit tetapi Dia mengutusku untuk menyampaikan dan memberi kemudahan.")*. Dalam riwayat Ma'mar yang dikutip Imam Muslim, dia berkata: Ma'mar berkata: Ayyub mengabarkan kepadaku, Aisyah berkata, لاَ تُخْبِرْ نِسَاءَكَ أَنِّي اِخْتَرْتُكَ فَقَالَ إِنَّ اللهَ أَرْسَلَنِي مُبَلِّغًا وَلَمْ يُرْسِلْنِي مُتَعَنِّتًا *("Jangan kabarkan kepada istri-istrimu bahwa aku memilih dirimu". Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyampaikan dan tidaklah Dia mengutusku untuk mempersulit)*. Riwayat ini terputus antara Ayyub dan Aisyah. Namun, kebenarannya dikuatkan hadits Jabir.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Kelembutan dan kesantunan Nabi SAW terhadap istri-istrinya, serta kesabaran beliau menghadapi sikap manja mereka yang dikuasai rasa cemburu.

2. Keutamaan Aisyah karena pilihan itu dimulai dari dirinya, demikian menurut An-Nawawi. Namun, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Hasan, dari A'isyah, bahwa dia meminta pakaian kepada Rasulullah SAW, maka Allah memerintahkan kepadanya agar memberikan pilihan kepada istri-istrinya; apakah menginginkan di sisi Allah atau dunia. Jika keterangan ini akurat dan menjadi latar belakang pemberian pilihan, maka barangkali inilah sebab mengapa Rasulullah SAW memulai dari Aisyah. Namun, Al Hasan tidak mendengar

riwayat dari Aisyah, sehingga derajatnya lemah. Jalur hadits Jabir yang menyatakan bahwa para istri Nabi SAW meminta tambahan nafkah kepadanya, lebih shahih daripada hadits ini. Apabila sebab turunnya ayat itu bukan satu, lalu pilihan dimulai dari Aisyah RA, maka ini menunjukkan apa yang dikatakan An-Nawawi.

3. Usia muda merupakan masa berfikir yang tidak sempurna. Para ulama berkata, "Nabi SAW memerintahkan Aisyah meminta pendapat kedua orang tuanya, karena khawatir bila usianya yang masih muda mendorongnya untuk memilih yang tidak baik untuk dirinya, sebab kemungkinan dia tidak memiliki kemampuan untuk menolak hal tersebut. Namun, jika dia meminta pendapat orang tuanya, niscaya keduanya akan menjelaskan dampak negatif dari pilihan itu dan apa yang lebih memberi kemaslahatan bagi dirinya. Ketika Aisyah menyadarinya, maka dia berkata, "Beliau telah mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku berpisah dengannya." Dalam riwayat Amrah —sehubungan kisah ini— disebutkan, وَخَشِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَاثَتِي *(Rasulullah SAW khawatir akan usiaku yang masih muda)*. Ini merupakan penguat penakwilan di atas.

4. Kedudukan dan keutamaan Aisyah, dan penjelasan kesempurnaan akal dan kebenaran pandangannya meskipun masih muda.

5. Kecemburuan bisa mendorong perempuan yang memiliki pandangan dan akal yang sempurna untuk melakukan hal-hal yang tidak patut dengan keadaannya, sebab di sini Aisyah meminta kepada Nabi SAW agar tidak mengabarkan kepada seorang pun di antara istri-istrinya tentang apa yang dia lakukan. Namun, ketika Nabi SAW mengetahui bahwa yang

mendorongnya berlaku seperti itu adalah rasa cemburu, maka Nabi SAW pun menolak keinginannya.

Catatan:

Dalam kitab *An-Nihayah* dan *Al Wasith* disebutkan bahwa Aisyah menginginkan istri-istri beliau memilih untuk berpisah. Apabila keduanya menyebutkan hal ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap redaksi hadits, maka bisa diterima. Namun, jika tidak demikian maka saya belum menemukan penegasan seperti itu pada jalur hadits tersebut.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa diantara kekhususan Nabi SAW adalah memberi pilihan kepada istri-istrinya. Kesimpulan tersebut adalah berdasarkan kisah ini. Namun, tidak ada indikasi yang menunjukkan kekhususan tersebut. Hanya saja sebagian mengklaim bahwa pemberian pilihan adalah talak bagi ummat ini sedangkan bagi Rasulullah SAW bukanlah talak. Tambahan penjelasan hal itu akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang talak (cerai). Sebagian mereka berdalil dengan hadits ini untuk menunjukkan kelemahan riwayat yang mengatakan bahwa sebagian istri Nabi SAW pada saat itu ada yang memilih dunia, lalu beliau menikahinya. Dia adalah Fathimah binti Adh-Dhahhak berdasarkan keumuman kalimat, "Kemudian beliau melakukan...."

تَابَعَهُ مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ *(riwayat ini dinukil juga oleh Musa bin A'yan dari Ma'mar dari Az-Zuhri dia berkata, Abu Salamah mengabarkan kepadaku),* yakni dari Aisyah. An-Nasa`i menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Muhammad bin Musa bin A'yan, bapakku menceritakan kepadaku....

وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو سُفْيَانَ الْمَعْمَرِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ

(Abdurrazzaq dan Abu Sufyan Al Ma'mari berkata: Dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah). Riwayat Abdurrazzaq

dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Muslim dan Ibnu Majah dari jalurnya. Imam Ahmad dan Ishaq meriwayatkan dalam *musnad* masing-masing darinya. Kemudian sebagian mereka cukup menisbatkannya kepada Ibnu Majah. Sedangkan riwayat Abu Sufyan Al Ma'mari dikutip Adz-Dzuhali dalam kitab *Az-Zuhriyat*. Lalu Ma'mar diikuti Ja'far bin Burqan dalam menukil riwayat itu dari Urwah. Barangkali hadits ini dikutip Az-Zuhri dari keduanya. Maka satu kali dia menceritakan dengan versi yang satu dan pada kali lain menceritakan menurut versi yang lain. Inilah yang menjadi kecenderungan At-Tirmidzi. Uqail dan Syu'aib meriwayatkan juga dari Az-Zuhri, dari Aisyah, tanpa perantara seperti yang telah saya sebutkan.

6. Firman Allah, وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 37)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ (وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ) نَزَلَتْ فِي شَأْنِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ.

4787. Dari Anas bin Malik RA bahwa ayat ini, '*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya*' turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.

Keterangan:

(Bab "Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti".). Tidak ada perbedaan bahwa ayat tersebut turun tentang kisah Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdurrahim, dari Mu'alla bin Manshur, dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik RA. Mu'alla bin Manshur adalah Ar-Razi, dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits dalam pembahasan tentang jual-beli.

أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ نَزَلَتْ فِي شَأْنِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ *(Sesungguhnya ayat ini, 'Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya' turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah).* Demikian Imam Bukhari hanya mencantumkan bagian ini dari kisah tersebut. Lalu dia menukil pada pembahasan tentang tauhid melalui jalur lain dari Hammad bin zaid dari Tsabit bin Anas, dia berkata, جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُو فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ. قَالَ أَنَسٌ: لَوْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ هَذِهِ الآيَةَ قَالَ: وَكَانَتْ تَفْتَخِرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Zaid bin Haritsah datang mengeluh, maka Nabi SAW bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan tahanlah untukmu istrimu." Anas berkata, "Sekiranya Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu, niscaya dia akan menyembunyikan ayat ini." Dia berkata, "Adapun Zainab berbangga pada istri-istri Nabi SAW".).*

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Mu'ammal bin Ismail, dari Hammad bin Zaid, melalui *sanad* ini, أَتَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْزِلَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ فَجَاءَهُ زَيْدٌ يَشْكُوهَا إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللهَ فَنَزَلَتْ –

إِلَى قَوْلِهِ-زَوَّجْنَاكَهَا. قَالَ: يَعْنِي زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ *(Rasulullah SAW datang ke rumah Zaid bin Haritsah, lalu Zaid datang kepadanya mengadukan istrinya. Beliau bersabda kepadanya, "Tahanlah untukmu istrimu dan bertakwalah kepada Allah", maka turunlah ayat itu hingga Firman-Nya, 'Kami menikahkanmu dengannya'." Dia berkata, "Yakni dengan Zainab binti Jahsy".).*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan kisah ini dari jalur As-Sudi, lalu dia menukilnya dengan jelas, بَلَغَنَا أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَكَانَتْ أُمُّهَا أُمَيْمَةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَادَ أَنْ يُزَوِّجَهَا زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلاَهُ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ، ثُمَّ إِنَّهَا رَضِيَتْ بِمَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَوَّجَهَا إِيَّاهُ، ثُمَّ أَعْلَمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ أَنَّهَا مِنْ أَزْوَاجِهِ فَكَانَ يَسْتَحِي أَنْ يَأْمُرَ بِطَلاَقِهَا. وَكَانَ لاَ يَزَالُ يَكُوْنُ بَيْنَ زَيْدٍ وَزَيْنَبَ مَا يَكُوْنُ مِنَ النَّاسِ، فَأَمَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمْسِكَ عَلَيْهِ زَوْجَهُ وَأَنْ يَتَّقِيَ اللهَ. وَكَانَ يَخْشَى النَّاسَ أَنْ يُعِيْبُوا عَلَيْهِ وَيَقُوْلُوا تَزَوَّجَ امْرَأَةَ ابْنِهِ، وَكَانَ قَدْ تَبَنَّى زَيْدًا *(Sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy. Adapun ibunya Umaimah binti Abdul Muththalib adalah bibi Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah SAW ingin menikahkannya dengan mantan budaknya, tapi dia tidak menyukainya. Kemudian dia pun ridha terhadap apa yang dilakukan Rasulullah, maka Rasulullah menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah. Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa Zainab termasuk salah seorang istrinya. Beliau pun malu memerintahkan Zaid untuk menceraikan Zainab. Sementara antara Zaid dan Zainab sering terjadi pertengkaran sebagaimana yang biasa terjadi pada manusia. Namun, Rasulullah SAW memerintahkannya untuk tetap mempertahankan istrinya dan bertakwa kepada Allah. Beliau khawatir manusia akan mencelanya dan mengatakan bahwa beliau menikahi istri anaknya, karena sebelumnya beliau telah menjadikan Zaid sebagai anak angkat).*

Dia mengutip dari jalur Ali bin Zaid, dari Ali bin Al Husain, dari Ali, dia berkata, أَعْلَمَ اللهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ زَيْنَبَ سَتَكُوْنُ مِنْ أَزْوَاجِهِ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا. فَلَمَّا أَتَاهُ زَيْدٌ يَشْكُوهَا إِلَيْهِ وَقَالَ لَهُ: اِتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ قَالَ اللهُ : قَدْ أَخْبَرْتُكَ أَنِّي مُزَوِّجُكَهَا، وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيْهِ *(Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa Zainab akan menjadi salah seorang diantara istrinya sebelum beliau menikahinya. Ketika Zaid datang kepadanya mengadukan istrinya, maka beliau bersabda kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan tahanlah untukmu istrimu." Allah berfirman kepadanya, "Aku telah mengabarkan kepadamu sesungguhnya Aku akan menikahkanmu dengannya, dan engkau menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya".).*

At-Tirmidzi mengupas kisah ini dengan panjang lebar seraya berkata, "Hadits ini termasuk mutiara ilmu yang tersimpan." Seakan-akan dia tidak melihat penafsiran As-Sudi yang telah saya sebutkan, yang lebih jelas redaksinya dan lebih shahih *sanad*-nya sampai kepadanya, kerena kelemahan pada Ali bin Zaid bin Jad'an. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ زَيْنَبَ اِشْتَدَّ عَلَيَّ لِسَانُهَا وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُطَلِّقَهَا، فَقَالَ لَهُ: اِتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ، قَالَ: وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُطَلِّقَهَا، وَيَخْشَى قَالَةَ النَّاسِ *(Zaid bin Haritsah datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Zainab, lisannya sering menyakitiku dan aku ingin menceraikannya." Rasulullah bersabda kepadanya, "Takutlah kepada Allah dan tahanlah untukmu istrimu." Dia berkata, "Nabi SAW menyukai jika dia menceraikannya, tetapi beliau takut omongan orang-orang".).*

Kesimpulannya, perkara yang disembunyikan Nabi adalah kabar dari Allah bahwa Zainab akan menjadi istrinya. Adapun faktor yang menyebabkannya menyembunyikan hal itu adalah takut perkataan orang-orang, yaitu dirinya menikahi istri anaknya. Namun, Allah ingin

membatalkan hukum anak angkat yang ada pada masyarakat jahiliyah dengan cara yang paling mendasar, yaitu menikahi (mantan) istri orang yang dipanggil anak. Hal ini sengaja diterapkan pada imam kaum muslimin supaya lebih dapat diterima. Hanya saja terjadi kerancuan dalam penakwilan perkara yang berkaitan dengan perkara yang ditakuti tersebut.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Daud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi, dari A'isyah, dia berkata, لَوْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ لَكَتَمَ هَذِهِ الآية (وَإِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ – يَعْنِي بِالْإِسْلَامِ – وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ – بِالْعِتْقِ – أَمْسِكْ عَلَيْكِ زَوْجَكَ – إِلَى قَوْلِه– قَدَرًا مَقْدُوْرًا) وَإِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تَزَوَّجَهَا قَالُوْا: تَزَوَّجَ حَلِيْلَةَ اِبْنِهِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ) الآية ، وَكَانَ تَبَنَّاهُ وَهُوَ صَغِيْرٌ *(Sekiranya Rasulullah SAW menyembunyikan wahyu niscaya beliau akan menyembunyikan ayat ini, "Ketika engkau berkata kepada orang yang Allah berikan nikmat kepadanya", yakni Islam, "dan engkau telah memberikan nikmat kepadanya", yakni memerdekakannya, "Tahanlah untukmu istrimu...* hingga Firman-Nya- *ketetapan yang akan terjadi." Ketika Rasulullah SAW menikahinya mereka pun berkata, "Dia menikahi [mantan] istri anaknya." Maka Allah menurunkan, "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak seorang laki-laki diantara kamu." Beliau mengangkatnya menjadi anak disaat masih kecil).*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu terus berlangsung hingga Zaid dewasa. Dia biasa dipanggil "Zaid bin Muhammad", maka Allah menurunkan firman-Nya dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 5, أُدْعُوْهُمْ لآبَائِهِمْ –إلى قولـه– وَمَوَالِيْكُمْ *(Panggilah mereka [anak-anak angkat itu] dengan [memakai] nama bapak-bapak mereka* –hingga Firman-Nya- *dan maula-maulamu).*

At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah hingga kalimat, '*niscaya dia akan menyembunyikan ayat ini*'," dan tidak disebutkan apa yang

sesudahnya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagian ini diriwayatkan Imam Muslim sebagaimana dikatakan At-Tirmidzi, dan saya mengira bahwa tambahan yang sesudahnya merupakan perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits, karena periwayat yang meriwayatkan hadits itu dari Daud bukan seorang ahli hadits.

Ibnu Al Arabi berkata, "Hanya saja Nabi berkata kepada Zaid, '*Tahanlah terus istrimu*' untuk menguji apakah Zaid masih mencintai istrinya atau membencinya. Ketika beliau diberitahu oleh Zaid tentang perasaannya yang tidak menyukai lagi istrinya itu karena perbuatannya yang angkuh terhadap Zaid dan lisannya yang sangat menyakitkan, maka Nabi pun mengizinkan Zaid untuk menceraikannya.

Imam Ahmad, Muslim, dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّةُ زَيْنَبَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِزَيْدٍ: اُذْكُرْهَا عَلَيَّ قَالَ: فَانْطَلَقْتُ فَقُلْتُ: يَا زَيْنَبُ أَبْشِرِي. أَرْسَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُكِ. فَقَالَتْ: مَا أَنَا بِصَانِعَةٍ شَيْئًا حَتَّى أُوَامِرَ رَبِّي فَقَامَتْ إِلَى مَسْجِدِهَا، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ وَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهَا بِغَيْرِ إِذْنٍ (*Ketika masa iddah Zainab telah selesai, Rasulullah berkata kepada Zaid, "Lamarlah ia untukku." Dia berkata, "Aku pun berangkat dan berkata, 'Wahai Zainab, bergembiralah, Rasulullah SAW mengirimku untuk melamarmu'. Dia berkata, 'Aku tidak akan melakukan sesuatu hingga aku meminta pilihan Tuhanku (shalat istikharah)'. Dia pun berdiri ke tempat sujudnya dan turunlah Al Qur`an, maka Rasulullah SAW datang hingga masuk tanpa izin".)*. Ini termasuk perkara yang sangat mendasar, dimana mantan suami Zainab sendiri yang meminangnya untuk Rasulullah SAW, agar tidak ada lagi persangkaan dari seseorang bahwa itu terjadi secara paksa tanpa keridhaan Zaid. Ini juga merupakan bentuk ujian apakah ia masih memiliki perasaan terhadap Zainab ataukah tidak. Pada hadits ini terdapat keterangan

bahwa perempuan yang dipinang dianjurkan untuk melakukan *istikharah* dan berdoa sebelum memberi jawaban. Faidah lain hadits ini bahwa orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah niscaya akan dimudahkan untuk memperoleh apa yang lebih baik dan bermanfaat di dunia dan akhirat.

7. Firman Allah, تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكَ

***"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 51)**

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تُرْجِئُ تُؤَخِّرُ: أَرْجِئْهُ: أَخِّرْهُ.

Ibnu Abbas berkata, "*Turji`u* artinya mengakhirkan. *Arji`u* artinya akhirkanlah."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَغَارُ عَلَى اللاَّتِي وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقُولُ: أَتَهَبُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا؟ فَلَمَّا أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (تُرْجِئُ مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكَ) قُلْتُ: مَا أُرَى رَبَّكَ إِلاَّ يُسَارِعُ فِي هَوَاكَ.

4788. Dari A'isyah RA, dia berkata, "Aku cemburu kepada perempuan-perempuan yang menghibahkan diri-diri mereka kepada Rasulullah. Aku berkata, 'Apakah seorang perempuan menyerahkan dirinya?' Ketika Allah menurunkan, '*Kamu boleh menangguhkan*

(menggauli) siapa yang kamu kehendaki diantara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu', maka aku berkata, 'Aku tidak mengira Tuhanku, melainkan segera memenuhi keinginanmu'."

عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَأْذِنُ فِي يَوْمِ الْمَرْأَةِ مِنَّا بَعْدَ أَنْ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكَ) فَقُلْتُ لَهَا: مَا كُنْتِ تَقُولِيْنَ؟ قَالَتْ: كُنْتُ أَقُولُ لَهُ: إِنْ كَانَ ذَاكَ إِلَيَّ فَإِنِّي لاَ أُرِيدُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ أُوثِرَ عَلَيْكَ أَحَدًا. تَابَعَهُ عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ سَمِعَ عَاصِمًا.

4789. Dari Mu'adzah, dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW biasa meminta izin pada hari giliran salah seseorang diantara kami setelah turun ayat ini, '*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu'.*" Aku pun berkata kepadanya, "Apa yang engkau katakan?" Dia berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Jika hal itu terjadi padaku, maka sesungguhnya aku tidak ingin wahai Rasulullah untuk mengutamakan seorang pun atas dirimu'."

Riwayat ini dikutip juga oleh Abbad, dia mendengar Ashim.

Keterangan:

(*Bab Firman-Nya, "Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu*".). Demikian yang dinukil. Namun, kata 'bab' tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Al Wahidi menyebutkan dari kalangan ahli tafsir bahwa ayat ini turun setelah turunnya ayat tentang pemberian pilihan, sebab ketika pemberian pilihan terjadi, maka sebagian istri-istri beliau merasa khawatir jika mereka diceraikan, lalu mereka pun menyerahkan urusan pembagian kepada beliau, sehingga turunlah ayat, '*Engkau boleh menangguhkan siapa yang engkau kehendaki*'."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تُرْجِي تُؤَخِّرُ (*Ibnu Abbas berkata, "Turji`u artinya mengakhirkan"*). Penafsiran ini disebutkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

أَرْجِئْهُ أَخِّرْهُ (*Arji`hu artinya akhirkanlah*). Ini adalah penafsiran pada surah Al A'raaf dan surah Asy-Syu'araa`. Dia menyebutkannya di tempat ini sebagai perluasan pembahasan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya juga dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dia berkata tentang Firman-Nya dalam surah Al A'raaf, أَرْجِهْ وَأَخَاهُ yakni akhirkanlah/beritangguhlah dia dan saudaranya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Zakariya bin Yahya, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari A'isyah. Zakariya bin Yahya adalah Ath-Tha`i, dan sebagian mengatakan Al Balkhi. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang dua hari raya.

كُنْتُ أَغَارُ (*Aku cemburu*). Demikian yang tersebut di tempat ini, yang berasal dari kata '*ghiirah*'. Sementara dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Muhammad bin Bisyr dari Hisyam bin Urwah disebutkan,

كَانَتْ تُعَيِّرُ اللاَّتِي وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ *(dia mencela perempuan-perempuan yang menyerahkan dirinya),* yakni dengan kata *tu'iiru.*

وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ *(Mernyerahkan diri mereka).* Hal ini sangat tegas menyatakan bahwa perempuan yang menyerahkan dirinya lebih dari satu orang. Pada pembahasan tentang nikah akan disebutkan hadits Sahal bin Sa'ad, أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ *(Seorang perempuan berkata, wahai Rasulullah sesungguhnya aku menyerahkan diriku untukmu).* Di dalamnya disebutkan kisah seorang laki-laki yang meminta dinikahkan dengan perempuan itu dan sabda Nabi SAW, الْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ *(Carilah meskipun cincin besi).* Dalam hadits Anas disebutkan, أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ: إِنَّ لِيْ ابْنَةً - فَذَكَرَتْ مِنْ جَمَالِهَا- فَآثَرْتُكَ بِهَا فَقَالَ: قَدْ قَبِلْتُهَا، فَلَمْ تَزَلْ تَذْكُرُ حَتَّى قَالَتْ: لَمْ تُصَدَّعْ قَطُّ فَقَالَ: لاَ حَاجَةَ لِي فِي ابْنَتِكِ *(Seorang perempuan datang kepada Nabi SAW dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku memiliki seorang anak perempuan –lalu dia menyebutkan kecantikannya- maka aku mengutamakannya untukmu." Beliau bersabda, "Aku telah menerimanya." Lalu perempuan itu terus menyebutkan kelebihan anaknya hingga dia berkata, "Dia belum pernah disentuh laki-laki sama sekali." Maka beliau berkata, "Aku tidak butuh kepada anak perempuanmu").* Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad. Perempuan ini adalah perempuan yang lain.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari hadits Aisyah bahwa perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Nabi adalah Khaulah binti Hakim, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah, dimana Imam Bukhari mengisyaratkan kepadanya dalam riwayat *mu'allaq.* Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Diantara perempuan-perempuan yang menghibakan diri adalah Ummu Syarik." An-Nasa`i meriwayatkannya juga dari jalur Urwah. Dalam riwayat Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna disebutkan, "Diantara perempuan yang menyerahkan diri adalah Fathimah binti Syuraih.

Dikatakan juga bahwa Lailah binti Al Hathim termasuk perempuan yang menghibahkan dirinya untuk beliau SAW. Diantara mereka pula, Zainab binti Khuzaimah. Hal ini disebutkan dari Asy-Sya'bi, tetapi tidak akurat. Adapun keterangan tentang Khaulah binti Hakim terdapat dalam kitab *Shahih* ini.

Kemudian dinukil dari jalur Qatadah dari Ibnu Abbas bahwa diantara perempuan yang menyerahkan dirinya adalah Maimunah binti Al Harits. Namun, riwayat ini *munqathi'* (terputus). Dia menyebutkannya dari jalur lain secara *mursal* dan *sanad*-nya lemah. Disamping itu, ia bertentangan dengan hadits Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, لَمْ يَكُنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لَهُ (*Tidak ada di sisi Rasulullah SAW perempuan yang menyerahkan dirinya untuk beliau*). Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabari dan *sanad*-nya *hasan*. Maksudnya, beliau tidak pernah berkumpul dengan salah seorang pun di antara mereka yang menyerahkan dirinya, meskipun hal itu diperbolehkan, karena yang demikian kembali kepada keinginannya berdasarkan firman Allah dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 50, إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا *(Jika Nabi mau menikahinya).*

Aisyah menjelaskan dalam hadits ini sebab turunnya firman Allah, تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ *(Kamu boleh menangguhkan [menggauli] siapa yang kamu kehendaki di antara mereka [isteri-isterimu])*, lalu beliau mengisyaratkan kepada firman-Nya surah Al Ahzaab [33] ayat 50, وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ *(Dan perempuan mukminah jika menyerahkan dirinya kepada Nabi)*, serta firman-Nya, قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ *(dan Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka)*. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, dia berkata, "Diwajibkan kepada mereka bahwa tidak ada pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi."

مَـا أُرَى رَبَّـكَ إِلاَّ يُـسَارِعُ فِـي هَـوَاكَ (*Aku tidak mengira Tuhanmu melainkan segera memenuhi keinginanmu)*. Yakni aku tidak mengira Allah melainkan mengadakan apa yang engkau inginkan tanpa mengakhirkan dan menunda memberi apa yang engkau inginkan. Firman Allah, تُرْجِـي مَـنْ تَـشَاءُ مِـنْهُنَّ, yakni boleh menangguhkan menggauli yang engkau kehendaki diantara mereka tanpa mengikuti urutan giliran. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, Qatadah, Abu Razin, dan selain mereka.

Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Asy-Sya'bi tentang firman Allah, تُرْجِي مَنْ تَـشَاءُ مِـنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan [menggauli] siapa yang kamu kehendaki di antara mereka [isteri-isterimu])*, dia berkata, "Mereka adalah perempuan-perempuan yang menyerahkan diri mereka kepada Nabi SAW. Beliau bercampur dengan sebagian mereka dan mengakhirkan sebagian yang lain, yakni tidak menikahinya. Namun, ini adalah pendapat yang *syadz*. Adapun menurut pendapat yang kuat bahwa beliau tidak pernah bercampur dengan salah seorang di antara perempuan-perempuan yang menyerahkan dirinya.

Dikatakan maksud Firman-Nya, تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَـنْ تَـشَاءُ (*Kamu boleh menangguhkan [menggauli] siapa yang kamu kehendaki di antara mereka [isteri-isterimu] dan [boleh pula] menggauli siapa yang kamu kehendaki)*, bahwasanya beliau berkeinginan menceraikan sebagian istrinya, maka mereka berkata kepadanya, "Janganlah engkau menceraikan kami, tapi bagilah giliran diantara kami sesuai yang engkau sukai", maka beliau membagi kepada sebagian mereka pembagian yang sama, dan itulah perempuan-perempuan yang dikehendakinya untuk digaulinya, lalu beliau membagi kepada yang lainnya sesuai dengan keinginannya, dan itulah perempuan-perempuan yang ditangguhkannya.

Penafsiran kata *turji`* (menangguhkan) sebagaimana yang dinukil ada beberapa pendapat; *Pertama,* menceraikan dan menahan (tetap memperistri). *Kedua*, menjauhi siapa yang engkau sukai diantara mereka tanpa talak dan menggilir sebagiannya. *Ketiga,* engkau bisa menerima siapa yang engkau sukai diantara perempuan yang menyerahkan dirinya dan menolak siapa yang engkau sukai. Hadits di bab ini mendukung pendapat terakhir dan yang sebelumnya. Namun, redaksinya mencakup ketiga pendapat tersebut.

Secara zhahir, permintaan izin beliau seperti yang diceritakan Aisyah menunjukkan bahwa beliau tidak menangguhkan seorang pun diantara istri-istrinya, artinya beliau tidak menjauhi salah seorang diantara mereka. Ini adalah pendapat Az-Zuhri sebagaimana ucapannya, "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang beliau tangguhkan diantara istri-istrinya." Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Dari Qatadah disebutkan bahwa Nabi SAW diberi kebebasan membagi giliran sesuai kehendaknya, tetapi beliau tetap membagi giliran dengan rata.

كَانَ يَسْتَأْذِنُ فِي يَوْمِ الْمَرْأَةِ مِنَّا *(Beliau meminta izin pada hari seorang diantara kami).* Yakni pada hari giliran istrinya tersebut, jika beliau ingin pergi kepada istrinya yang lain.

تَابَعَهُ عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ سَمِعَ عَاصِمًا *(Riwayat ini dinukil juga oleh Abbad bin Abbad, dia mendengar Ashim).* Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya dari jalur Yahya bin Ma'in, dari Abbad bin Abbad. Kami meriwayatkannya dari hadits Yahya bin Ma'in riwayat Abu Bakar Al Marwazi pada juz ketiga, dari jalur para ulama Mesir, sampai kepada Al Marwazi.

Catatan

Ada perbedaan pendapat tentang perkara yang dinafikan dalam firman Allah yang disebutkan sesudah ayat ini, yaitu Firman-Nya

dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 52, لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ *(Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu)*, apakah yang dimaksud sesudah sifat-sifat yang disebutkan, dihalalkan baginya perempuan tertentu dan tidak dihalalkan yang lainnya? ataukah dihalalkan baginya sesudah perempuan-perempuan yang ada saat pemberian pilihan? Dalam hal ini ada dua pendapat. Pendapat pertama adalah pendapat Ubay bin Ka'ab dan yang sepakat dengannya sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ziyadat Al Musnad.* Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat Ibnu Abbas dan yang sepakat dengannya, dan yang demikian itu sebagai balasan atas sikap mereka yang memilih beliau SAW, tetapi kenyataannya beliau tidak menikah lagi dengan seorang pun setelah kisah tersebut. Namun, hal itu tidak dapat menghilangkan perbedaan yang ada. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Aisyah, مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أُحِلَّ لَهُ النِّسَاءُ *(Tidaklah Rasulullah SAW meninggal hingga dihalalkan bagi beliau perempuan-perempuan).* Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ummu Salamah RA.

8. Firman Allah, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ، وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا، فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا، وَلاَ مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ، إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ، وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلاَ أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا، إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمًا.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),

tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (Qs. Al A<u>h</u>zaab [33]: 53)

يُقَالُ إِنَاهُ: إِدْرَاكُهُ. أَنَى يَأْنِي أَنَاةً. (لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا) إِذَا وَصَفْتَ صِفَةَ الْمُؤَنَّثِ قُلْتَ: قَرِيبَةً، وَإِذَا جَعَلْتَهُ ظَرْفًا وَبَدَلاً وَلَمْ تُرِدْ الصِّفَةَ نَزَعْتَ الْهَاءَ مِنَ الْمُؤَنَّثِ وَكَذَلِكَ لَفْظُهَا فِي الْوَاحِدِ وَالاِثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ لِلذَّكَرِ وَالأُنْثَى.

Dikatakan: *Inaahu* artinya mendapatkannya. *Anaa ya`nii anaatan. La'allassaa'ata takuunu qariiban* (barangkali kiamat akan terjadi dalam waktu dekat), jika dijadikan sifat untuk kata *mu'annats* (jenis perempuan) maka dikatakan '*qariibah',* dan jika dijadikan sebagai *zharf* (predikat) atau *badal* (penjelas) dan bukan dimaksudkan sebagai sifat maka huruf *ta`* di akhir dihilangkan. Demikian juga pada bentuk tunggal, ganda, dan jamak untuk jenis laki-laki dan perempuan.

عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَلَوْ أَمَرْتَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ، فَأَنْزَلَ

اللهُ آيَةَ الْحِجَابِ.

4790. Dari Humaid, dari Anas, dia berkata: Umar RA berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, masuk kepadamu yang baik dan orang yang berdosa, sekiranya engkau memerintahkan ummahatul mukminin berhijab', maka Allah pun menurunkan ayat tentang hijab.

عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَبُو مِجْلَزٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا، ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ، وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ، فَلَمْ يَقُومُوا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ وَقَعَدَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوا، فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ، فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ) الآيَةَ

4791. Dari Mu'tamir bin Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Abu Mijlaz menceritakan kepada kami dari Anas RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menikahi Zainab binti Jahsy, beliau memanggil beberapa orang, lalu mereka makan, kemudian mereka duduk-duduk bercakap-cakap. Ternyata beliau SAW bersiap-siap berdiri, tetapi mereka belum mau berdiri. Ketika beliau melihat hal itu maka beliau berdiri. Ketika beliau berdiri maka berdirilah orang-orang yang berdiri dan tiga orang tetap duduk, kemudian Nabi datang untuk masuk ternyata orang-orang itu masih duduk. Sesudah itu mereka berdiri. Aku berangkat dan mengabarkan kepada Nabi bahwa mereka telah pulang, maka beliau SAW pun datang hingga masuk. Aku pergi untuk masuk, lalu diberilah hijab

antara aku dengannya. Kemudian Allah menurunkan, '*Wahai orang-orang yang beriman janganlah masuk ke rumah-rumah Nabi...*'."

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِهَذِهِ الآيَةِ آيَةِ الْحِجَابِ: لَمَّا أُهْدِيَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ مَعَهُ فِي الْبَيْتِ، صَنَعَ طَعَامًا وَدَعَا الْقَوْمَ، فَقَعَدُوا يَتَحَدَّثُونَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ ثُمَّ يَرْجِعُ، وَهُمْ قُعُودٌ يَتَحَدَّثُونَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ -إِلَى قَوْلِهِ- مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ) فَضُرِبَ الْحِجَابُ، وَقَامَ الْقَوْمُ.

4792. Dari Abu Qilabah, dia berkata: Anas bin Malik berkata, "Aku adalah manusia yang paling mengetahui ayat ini (ayat tentang hijab). Ketika Zainab dihadiahkan kepada Rasulullah, maka dia bersama beliau di rumah. Beliau pun membuat makanan dan memanggil beberapa orang, lalu mereka duduk bercakap-cakap. Maka Nabi SAW keluar kemudian kembali dan mereka tetap duduk bercakap-cakap. Akhirnya, Allah menurunkan, '*Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu masuk ke rumah-rumah Nabi kecuali diizinkan untuk makan dan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)* -hingga Firman-Nya- *dari belakang tabir*', maka dibuatlah hijab/tabir dan orang-orang pun berdiri."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بُنِيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ، فَأُرْسِلْتُ عَلَى الطَّعَامِ دَاعِيًا، فَيَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ، فَدَعَوْتُ حَتَّى مَا

أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُو، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوهُ، قَالَ: ارْفَعُوا طَعَامَكُمْ. وَبَقِيَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ يَتَحَدَّثُونَ فِي الْبَيْتِ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ، بَارَكَ اللهُ لَكَ. فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ، يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ. ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا ثَلَاثَةٌ مِنْ رَهْطٍ فِي الْبَيْتِ يَتَحَدَّثُونَ -وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ- فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، فَمَا أَدْرِي آخْبَرْتُهُ أَوْ أُخْبِرَ أَنَّ الْقَوْمَ خَرَجُوا، فَرَجَعَ حَتَّى إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي أُسْكُفَّةِ الْبَابِ دَاخِلَةً وَأُخْرَى خَارِجَةً أَرْخَى السِّتْرَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَأُنْزِلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ.

4793. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW hendak berkumpul dengan Zainab binti Jahsy, maka diadakanlah walimah berupa roti dan daging. Lalu aku pun diutus memanggil orang-orang untuk makan, maka datanglah beberapa orang, lalu makan dan keluar, lalu datang lagi sekolompok orang, mereka makan dan keluar. Aku terus memanggil hingga tidak mendapatkan lagi orang yang aku panggil. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku tidak mendapati seorang pun yang aku panggil'. Beliau bersabda, '*Angkatlah makanan kalian'*, namun tersisa tiga orang sedang bercakap-cakap dalam rumah. Nabi SAW keluar dan berangkat ke kamar Aisyah seraya mengucapkan, '*Semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu wahai ahlul bait'*. Aisyah menjawab, 'Semoga keselamatan dan rahmat allah juga atasmu, bagaimana engkau mendapati keluargamu, semoga Allah memberkahimu'. Beliau pun mendatangi semua kamar istri-istrinya. Beliau mengatakan kepada mereka apa yang dikatakan kepada Aisyah dan mereka pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan Aisyah.

Kemudian Nabi SAW kembali ternyata ketiga orang-orang itu masih dalam rumah dan bercakap-cakap. Adapun Nabi SAW sangat pemalu, maka beliau keluar menuju kamar Aisyah dan aku tidak tahu apakah aku mengabarkan kepadanya atau beliau diberitahu, bahwa orang-orang telah keluar. Beliau kembali hingga menginjakkan kakinya di pintu hendak masuk dan yang satu masih di luar, lalu beliau menurunkan tirai antara aku dan dirinya, dan diturunkanlah ayat hijab."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْلَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -حِينَ بَنَى بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ- فَأَشْبَعَ النَّاسَ خُبْزًا وَلَحْمًا، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى حُجَرِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ صَبِيحَةَ بِنَائِهِ فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِنَّ وَيُسَلِّمْنَ عَلَيْهِ، وَيَدْعُو لَهُنَّ وَيَدْعُونَ لَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ رَأَى رَجُلَيْنِ جَرَى بِهِمَا الْحَدِيثُ، فَلَمَّا رَآهُمَا رَجَعَ عَنْ بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلاَنِ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ عَنْ بَيْتِهِ وَثَبَا مُسْرِعَيْنِ، فَمَا أَدْرِي أَنَا أَخْبَرْتُهُ بِخُرُوجِهِمَا أَمْ أُخْبِرَ، فَرَجَعَ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ، وَأَرْخَى السِّتْرَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَأُنْزِلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ سَمِعَ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4794. Dari Anas RA, dia berkata: Rasulullah SAW melakukan walimah -ketika menikah dengan Zainab binti Jahsy- lalu orang-orang pun diberi makan roti dan daging, kemudian beliau keluar menuju kamar-kamar para istrinya sebagaimana yang dilakukannya setiap pagi hendak berkumpul dengan istrinya yang baru. Beliau memberi salam untuk mereka dan berdoa untuk mereka, dan mereka juga

memberi salam atasnya dan mendoakannya. Ketika kembali ke rumahnya, beliau melihat dua laki-laki yang sedang bercakap-cakap. Ketika melihat keduanya, beliau pun kembali dari rumahnya. Saat kedua laki-laki itu melihat Nabi Allah kembali dari rumahnya, keduanya pun melompat dan bergegas pergi, aku tidak tahu apakah aku mengabarkan kepadanya tentang kepulangan keduanya, ataukah beliau diberitahu, lalu dia kembali dan masuk rumah serta menurunkan tirai antara aku dengan dirinya, lalu diturunkanlah ayat tentang hijab.

Ibnu Abi Maryam berkata: Yahya mengabarkan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, Anas mendengar dari Nabi SAW.

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجَتْ سَوْدَةُ -بَعْدَمَا ضُرِبَ الْحِجَابُ- لِحَاجَتِهَا، وَكَانَتْ امْرَأَةً جَسِيمَةً لاَ تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا، فَرَآهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا سَوْدَةُ، أَمَا وَاللهِ مَا تَخْفَيْنَ عَلَيْنَا، فَانْظُرِي كَيْفَ تَخْرُجِينَ. قَالَتْ: فَانْكَفَأَتْ رَاجِعَةً، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَّى وَفِي يَدِهِ عَرْقٌ، فَدَخَلَتْ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي خَرَجْتُ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَقَالَ لِي عُمَرُ كَذَا وَكَذَا، قَالَتْ: فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ، ثُمَّ رُفِعَ عَنْهُ وَإِنَّ الْعَرْقَ فِي يَدِهِ مَا وَضَعَهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ.

4795. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Saudah keluar –setelah diwajibkannya hijab- untuk memenuhi kebutuhannya, dan dia seorang perempuan yang gemuk dan tidak tersembunyi (pasti diketahui) oleh siapa yang mengenalnya, lalu Umar bin Khaththab melihatnya, maka dia berkata, 'Wahai Saudah, ketahuilah engkau tidak tersembunyi bagi kami, perhatikanlah

bagaimana engkau keluar'." Dia berkata, "Lalu dia kembali dan Rasulullah SAW di rumahku, beliau sedang makan malam sementara di tangannya ada sekerat daging. Saudah masuk dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku keluar untuk suatu keperluan, lalu Umar berkata kepadaku begini dan begitu'." Dia (Aisyah) berkata, "Maka Allah mewahyukan kepadanya, kemudian diangkat darinya dan daging itu masih berada di tangannya, beliau tidak meletakannya. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian untuk keluar memenuhi kebutuhan kalian*'."

Keterangan Hadits:

(Bab Firman Allah, "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali diizinkan untuk makan -hingga Firman-Nya- sesungguhnya perbuatan itu amat besar dosanya di sisi Allah"). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi. Adapun selain keduanya menukil ayat tersebut secara keseluruhan.

يُقَالُ: إِنَاهُ: إِدْرَاكُهُ، أَنَى يَأْنِي أَنَاةً فَهُوَ آنٍ *(Dikatakan: Inaahu artinya mendapatkannya. Anaa - ya`nii - anaatan - aanin).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ *(kepada makanan tanpa menunggu masaknya),* yakni mendapatkannya dan sampai kepadanya. Dikatakan, "*anaa - ya`niy-anyan*", artinya sampai dan mendapatkan.

(لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا) إِذَا وَصَفْتَ صِفَةَ الْمُؤَنَّثِ قُلْتَ: قَرِيبَةً، وَإِذَا جَعَلْتَهُ ظَرْفًا وَبَدَلاً وَلَمْ تُرِدْ الصِّفَةَ نَزَعْتَ الْهَاءَ مِنْ الْمُؤَنَّثِ وَكَذَلِكَ لَفْظُهَا فِي الْوَاحِدِ وَالاِثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ لِلذَّكَرِ وَالأُنْثَى *(La'allassaa'ata takuunu qariiban (barangkali kiamat akan terjadi dalam waktu dekat), jika dijadikan sifat untuk kata mu'annats (jenis perempuan) maka dikatakan 'qariibah', dan jika dijadikan sebagai zharf (predikat) atau badal (penjelas) dan bukan dimaksudkan sebagai sifat maka huruf ta` di akhir dihilangkan. Demikian juga pada bentuk tunggal, ganda, dan jamak untuk jenis*

laki-laki dan perempuan). Demikian yang disebutkan di tempat ini dalam riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi. Selain keduanya tidak menyebutkannya, dan itulah yang tepat, karena meskipun hal-hal ini disebutkan dalam surah ini, tetapi bukan di sini tempatnya. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 63, وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا *(Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya),* Kata *qariiban* di sini berfungsi sebagai keterangan. Seandai nya ia menjadi sifat kata *as-saa'ah,* maka dikatakan *qariibah,* dan jika ia berfungsi sebagai kata keterangan, maka dalam bentuk tunggal, ganda, jamak untuk laki-laki, dan jamak untuk jenis perempuan, adalah sama tanpa huruf *ha`* dan tanpa bentuk jamak maupun ganda."

Ulama selainnya mengemukakan kemungkinan yang dimaksud *as-saa'ah* adalah *al yaum* (hari). Oleh sebab itu, kata sifatnya disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki), atau yang dimaksud adalah '*syai`an qariiban'* (sesuatu yang dekat) atau '*zamaanan qariiban'* (masa yang dekat), atau mungkin juga kata yang seharusnya adalah '*qiyaam as-saa'ah'* (saat terjadinya kiamat), maka kata *qiyaam* dihapus sehingga yang tersisa adalah kata *as-saa'ah*, lalu kata *takuunu* disebutkan dalam bentuk *mu'annats* (jenis perempuan) untuk dissuaikan dengan kata *as-saa'ah,* dan kata *qariiban* disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki) sesuai dengan kata *qiyaam* yang tidak disebutkan secara redaksional. Sebagian berkata, "Kata *qariiban* sangat banyak digunakan sebagai *zharf* (predikat).

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits; salah satunya hadits Anas, dari Umar, dia berkata, "Aku berkata, '*Wahai Rasulullah, masuk kepadamu orang yang baik dan orang yang berbuat dosa, sekiranya engkau memerintahkan Ummahatul mukminin mengenakan hijab', maka Allah menurunkan [ayat tentang) hijab.*" Bagian awal hadits ini, "Aku sesuai dengan Tuhanku dalam tiga hal." Hadits ini telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang Shalat dan pada tafsir Surah Al Baqarah. *Kedua,* hadits Anas

tentang kisah pernikahan Nabi SAW dengan Zainab binti Jahsy dan turunnya ayat tentang hijab. Imam Bukhari menyebutkannya dari empat jalur dari Anas sebagiannya lebih sempurna. Adapun kalimat, "*ketika dihadiahkan*", maknanya ketika dia dihiasi oleh perias dan disiapkan untuk Nabi SAW. Ash-Shaghani mengklaim bahwa yang benar adalah '*hudiyat*' akan tetapi semua teks mencantumkan huruf *alif* di awalnya, dan tidak dilarang menggunakan kata 'hadiah' dalam konteks *isti'arah* (kata yang tidak digunakan pada arti yang sebenarnya karena adanya kesamaan) pada hal seperti ini.

لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا

(Ketika Nabi SAW menikahi Zainab binti Jahsy beliau mengundang beberapa orang, lalu mereka makan). Dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan tentang meminta izin, dia berkata, أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ وَكَانَ أَوَّلَ مَا أُنْزِلَ فِي مُبْتَنَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا عَرُوسًا فَدَعَا الْقَوْمَ (*Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang urusan hijab. Ia turun berkenaan dengan pernikahan Nabi SAW dengan Zainab binti Jahsy, dan saat itu mereka sebagai pengantin baru, lalu beliau memanggil/mengundang orang-orang*). Dalam riwayat Abu Qilabah, dari Anas, dia berkata, أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِهَذِهِ الآيَةِ آيَةِ الْحِجَابِ. لَمَّا أُهْدِيَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ طَعَامًا (*Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang ayat ini, yakni ayat tentang hijab. Ketika Zainab diantar [menjadi pengantin] kepada Nabi maka beliau membuat makanan*). Abdul Aziz bin Suhail meriwayatkan dari Anas bahwasanya dialah yang mengundang orang-orang untuk makan. Dia berkata, فَيَجِيْءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُوْنَ وَيَخْرُجُوْنَ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُوْنَ وَيَخْرُجُوْنَ، قَالَ: فَدَعَوْتُ حَتَّى مَا اَجِدُ أَحَدًا (*Maka datanglah orang-orang dan makan kemudian keluar, lalu datang lagi kelompok lain. lalu makan dan keluar." Dia berkata, "Aku mengundang hingga aku tidak mendapati lagi seseorang."*). Dalam riwayat Humaid

disebutkan, فَأَشْبَعَ الْمُسْلِمِيْنَ خُبْزًا وَلَحْمًا (*Kaum muslimin menjadi kenyang dengan roti dan daging*). Dalam riwayat Al Ja'd bin Utsman, dari Anas, yang dikutip Imam Muslim -dan dinukil Imam Bukhari melalui jalur *mu'allaq*- dia berkata, تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ بِأَهْلِهِ، فَصَنَعَتْ لَهُ أُمُّ سُلَيْمٍ حَيْسًا، فَذَهَبَتْ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اُدْعُ لِي فُلاَنًا وَفُلاَنًا، وَذَهَبْتُ فَدَعَوْتُهُمْ زُهَاءَ ثَلاَثْمِائَةِ رَجُلٍ (*Nabi SAW menikah, lalu dia masuk kepada istrinya, kemudian Ummu Sulaim membuatkan makanan yang terbuat dari kurma dan keju serta samin, lalu dikirim kepada Nabi SAW. Maka beliau bersabda, 'Undanglah untukku fulan dan fulan'. Aku pun pergi dan mengundang mereka sekitar 300 orang*). Lalu disebutkan hadits tentang bagaimana mereka makan hingga kenyang. Hal itu telah disiyaratkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Riwayat ini mungkin dipadukan dengan riwayat Humaid, bahwa beliau melakukan walimah dengan hidangan daging dan roti, lalu Ummu Sulaim mengirimkan juga makanan yang terbuat dari kurma, keju, dan samin. Dalam riwayat Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas disebutkan, لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْعَمَنَا عَلَيْهَا الْخُبْزَ وَاللَّحْمَ حَتَّى امْتَدَّ النَّهَارُ (*Aku melihat Rasulullah SAW memberi makan kepada kami dengan roti dan daging hingga siang hari*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوهُ؟ قَالَ: ارْفَعُوا طَعَامَكُمْ (*Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, aku tidak mendapatkan seseorang pun untuk aku undang/panggil." Beliau bersabda, "Angkatlah makanan kalian".)*. Al Ismaili menambahkan dari jalur Ja'far bin Mahran, dari Abdul Waris, قَالَ: وَزَيْنَبُ جَالِسَةٌ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ. قَالَ: وَكَانَتْ اِمْرَأَةً قَدْ أُعْطِيَتْ جَمَالاً، وَبَقِيَ فِي الْبَيْتِ ثَلاَثَةٌ (*Dia berkata, "Zainab duduk di samping rumah." Dia berkata, "Dia adalah seorang perempuan yang telah diberi kecantikan. Sementara tinggal di dalam rumah tiga orang".)*.

ثُمَّ جَلَسُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ (*Kemudian mereka duduk bercakap-cakap*). Dalam riwayat Abu Qilabah disebutkan, فَجَعَلَ يَخْرُجُ ثُمَّ يَرْجِعُ وَهُمْ قُعُوْدٌ يَتَحَدَّثُوْنَ (*Maka beliau pun keluar kemudian kembali dan mereka masih duduk-duduk bercengkrama*).

وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُومُوا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ، وَقَعَدَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ (*Beliau seakan-akan bersiap-siap untuk berdiri, tetapi mereka tidak juga berdiri. Ketika beliau melihat hal itu, maka beliau pun berdiri. Saat beliau berdiri, maka berdirilah orang-orang yang hendak berdiri, dan tinggal tiga orang yang tetap duduk*). Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan, وَبَقِيَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ (*Dan tinggalah tiga kelompok*). Sementara dalam riwayat Humaid disebutkan, فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ رَأَى رَجُلَيْنِ (*Ketika beliau kembali ke rumahnya, beliau melihat dua laki-laki*). Riwayat ini didukung oleh Bayyan bin Amr dari Anas yang dikutip At-Tirmidzi. Kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa pertama kali beliau berdiri dan keluar dari rumah, mereka yang duduk berjumlah tiga orang, dan pada saat beliau pulang maka satu orang di antara mereka berdiri dan pulang, maka yang terisa hanya dua orang. Hal ini lebih tepat dibandingkan penegasan Ibnu At-Tin bahwa salah satu dari kedua riwayat itu tidak benar.

Menurut Al Karmani, kemungkinan pembicaraan terjadi antara dua orang di antara mereka, sedangkan orang ketiga hanya diam. Maka mereka yang menyebutkan tiga orang memperhatikan individu yang ada, dan yang menyebutkan dua orang memperhatikan kepada sebab mereka duduk. Kemudian saya belum menemukan keterangan tentang nama salah seorang pun diantara mereka.

فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا (*Aku berangkat kepada Nabi dan mengabarkan bahwa mereka telah keluar*). Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa dia yang mengabarkan kepada Nabi SAW. Demikian juga dalam riwayat Al Ja'd. Riwayat

Abdul Aziz dan Humaid sepakat bahwa Anas ragu mengenai hal itu. Dalam riwayat Humaid disebutkan, فَلاَ أَدْرِي أَنَا أَخْبَرْتُهُ بِخُرُوْجِهِمَا أَمْ أُخْبِرَ (*Aku tidak tahu apakah aku yang mengabarkan beliau keluarnya keduanya atau diberitahu*). Sedangkan riwayat Abdul Aziz dari Anas disebutkan, فَمَا أَدْرِي أَخْبَرْتُهُ أَمْ أُخْبِرَ (*Aku tidak tahu apakah aku mengabarkannya atau beliau diberitahu*), yakni diberitahu melalui wahyu. Keraguan ini mirip dengan keraguan Anas tentang nama laki-laki yang bertanya untuk didoakan agar turun hujan, karena sebagian sahabat Anas menegaskan bahwa ia adalah laki-laki yang pertama dan sebagian lagi menyebutkan beliau ditanya tentang itu, maka beliau berkata, "Aku tidak tahu". Hal ini dipahami bahwa pada awalnya beliau mengingatnya kemudin timbul keraguan, maka beliau pun meragukannya, lalu beliau ingat kembali dan menyatakannya dengan tegas.

فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوْتَ النَّبِي) الآية (*Aku pergi untuk masuk, maka dia menutupkan hijab antara diriku dengan dirinya, lalu Allah menurunkan Firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu masuk ke rumah-rumah Nabi"...)*. Abu Qilabah menambahkan dalam riwayatnya, "*Kecuali diizinkan kepada kamu* –hingga Firman-Nya– *dari balik hijab*. Maka dibuatlah hijab." Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan, "*Hingga ketika beliau menginjakkan kakinya di depan pintu hendak masuk dan yang lain masih berada diluar, beliau menurunkan tirai antara diriku dan dirinya, maka diturunkanlah ayat tentang hijab*." At-Tirmidzi meriwayatkan dari Amr bin Sa'id dari Anas, فَلَمَّا أَرْخَى السِّتْرَ دُوْنِي ذَكَرْتُ ذَلِكَ لأَبِي طَلْحَةَ فَقَالَ: إِنْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ لَيَنْزِلَنَّ فِيْهِ قُرْآنٌ فَنَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ (*Ketika tirai ditutup, aku menceritakannya kepada Abu Thalhah, maka dia berkata, "Sekiranya seperti yang engkau katakan niscaya akan diturunkan Al Qur'an tentang itu," maka turunlah ayat tentang hijab)*.

فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ *(Nabi SAW keluar dan berangkat menuju kamar Aisyah dan mengucapkan, "Semoga keselamatan atas kamu").* Dalam riwayat Humaid disebutkan, ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ صَبِيْحَةَ بِنَائِهِ فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِنَّ وَيُسَلِّمْنَ عَلَيْهِ وَيَدْعُو لَهُنَّ وَيَدْعُوْنَ لَهُ *(Kemudian beliau keluar kepada ummahatul mukminin sebagaimana dia lakukan pada pagi hari ketika beliau berkumpul dengan salah seorang istrinya, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka dan mereka pun mengucapkan salam kepadanya. Beliau berdoa untuk mereka dan mereka juga mendoakannya).* Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan, قُلْنَ لَهُ: كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ بَارَكَ اللهُ لَكَ *(Mereka berkata kepada beliau, 'Bagaimana engkau mendapati keluargamu [istrimu] semoga Allah memberkahimu'.).*

فَتَقَرَّى *(Beliau mendatangi satu persatu).* Yakni mendatangi satu persatu kamar istri-istrinya. Dikatakan, *qaraitul ardha*, artinya aku mendatangi negeri-negeri satu persatu, dan orang perorang.

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ، فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ *(Nabi SAW adalah sangat pemalu, lalu belia keluar menuju kamar Aisyah).* Dalam riwayat Humaid disebutkan, رَأَى رَجُلَيْنِ جَرَى بِهِمَا الْحَدِيْثُ فَلَمَّا رَآهُمَا رَجَعَ عَنْ بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلاَنِ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ عَنْ بَيْتِهِ وَثَبَا مُسْرِعَيْنِ *(Beliau melihat dua laki-laki yang sedang terlibat perbincangan. Ketika beliau melihat keduanya, beliau pun kembali dari rumahnya, dan ketika kedua laki-laki itu melihat Nabi Allah kembali dari rumahnya, keduanya segera melompat pergi).*

Ringkasnya, orang-orang yang menghadiri walimah duduk bercakap-cakap dan Nabi SAW merasa malu untuk menyuruh mereka pulang. Beliau bersiap-siap berdiri agar mereka mengerti maksudnya, sehingga mereka juga berdiri karena melihat beliau berdiri. Ketika mereka asyik bercengkrama, Nabi berdiri dan keluar, maka sebagian

mereka mengikutinya, kecuali tiga orang yang masih asyik bercengkrama dan tidak mengerti maksud Nabi. Pada saat itu, Nabi menginginkan agar mereka pergi tanpa harus disuruh. Hal itu karena perasaan malu Nabi SAW, maka beliau sengaja memperlama berada di luar dengan mengucapkan salam kepada istri-istrinya. Pada saat itulah salah seorang mereka yang berbincang-bincang menyadari, maka dia pun keluar hingga tersisa dua orang. Ketika hal itu berlangsung lama, maka Nabi sampai ke rumahnya dan beliau melihat keduanya, lalu beliau kembali dan kedua orang ini melihat beliau kembali. Saat itulah keduanya menyadari kekeliruan mereka, lalu Nabi masuk dan diturunkanlah ayat. Kemudian beliau menutupkan tirai antara dirinya dan Anas (pembantunya), padahal yang seperti ini tidak biasa dilakukan sebelumnya.

__Catatan:__

Makna zhahir riwayat kedua menyatakan bahwa ayat tersebut turun sebelum orang-orang itu berdiri. Sedangkan riwayat yang lain menyatakan ayat tersebut turun sesudah mereka pulang. Oleh karena itu, ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa yang dimaksud adalah ayat itu turun pada saat mereka hendak pulang, yakni Allah menurunkan ayat itu saat mereka berdiri. Dalam riwayat Al Ja'd disebutkan, فَرَجَعَ فَدَخَلَ الْبَيْتَ وَأَرْخَى السِّتْرَ وَإِنِّي لَفِي الْحُجْرَةِ وَهُوَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ -إِلَى قَوْلِهِ- مِنَ الْحَقِّ (*Beliau kembali dan masuk ke rumah, lalu menurunkan tirai, dan aku berada di dalam kamar, lalu beliau membaca, 'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah masuk ke rumah-rumah nabi* -hingga Firman-Nya- *daripada kebenaran'.*).

Hadits ini memuat pensyariatan hijab bagi *ummahatul mukminin* (istri-istri Nabi SAW). Iyadh berkata, "Kewajiban hijab termasuk perkara yang khusus bagi mereka. Ia wajib bagi mereka tanpa ada perselisihan, yaitu pada wajah dan kedua telapak tangan. Maka

mereka tidak boleh membuka wajah dan kedua telapak tangan dalam memberi kesaksian dan selainnya, dan tidak boleh menampakkan badan mereka meskipun mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh, kecuali dalam kondisi darurat yang mengharuskan mereka menampakkannya." Kemudian dia berdalil dengan apa yang ada dalam kitab *Al Muwaththa`* bahwa ketika Umar meninggal dunia, maka Hafshah ditutupi oleh perempuan-perempuan agar tidak terlihat, dan Zainab binti Jahsy membuatkan semacam kubah untuk menutupi dirinya. Namun, apa yang dia sebutkan bukan menjadi dalil wajibnya hijab bagi mereka, bahkan sesudah Nabi SAW meninggal, diantara mereka ada yang menunaikan haji dan thawaf. Begitu juga para sahabat biasa mendengar hadits dari istri-istri Nabi SAW, sementara mereka hanya memakai pakaian yang menutupi badan, dan tidak menutupi diri mereka. Pada pembahasan tentang haji telah disebutkan perkataan Ibnu Juraij kepada Atha` ketika menyebutkan thawaf Aisyah, "Apakah sebelum hijab ataukah sesudahnya?" Maka dia berkata, "Aku mendapati hal itu sesudah hijab." Lalu pada akhir hadits yang berikutnya akan disebutkan tambahan penjelasan hal tersebut.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ: أَنْبَأَنَا يَحْيَى حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ سَمِعْتُ أَنَسًا *(Ibnu Abi Maryam berkata: Yahya memberitakan kepadaku, Humaid menceritakan kepadaku, aku mendengar Anas).* Maksud Imam Bukhari menyebutkan hal ini bahwa penukilan Humaid dengan menggunakan kata '*an* (dari) pada hadits ini tidak berpengaruh terhadap keakuratan hadits, karena adanya penegasan bahwa dia mendengarnya langsung. Yahya yang disebutkan adalah Ibnu Ayyub Al Ghafiqi Al Mishri, sedangkan Ibnu Abi Maryam termasuk guru Imam Bukhari; Namanya adalah Sa'id bin Al Hakam. Pada sebagian naskah dari Abu Dzar disebutkan, "Ibrahim bin Abu Maryam berkata..." dan ini adalah perubahan yang buruk, bahkan dia adalah Sa'id.

Hadits yang ketiga adalah Hadits Aisyah, "*Saudah —yakni binti Zam'ah ummul mukminin— keluar setelah ditetapkan hijab untuk memenuhi hajatnya.*" Pada pembahasan tentang bersuci dari jalur

Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, disebutkan pendapat yang menyelishi makna zhahir riwayat Az-Zuhri dari Urwah. Al Karmani berkata, "Apabila engkau mengatakan, 'Disini disebutkan bahwa hal itu terjadi setelah ditetapkannya hijab, kemudian pada pembahasan tentang wudhu disebutkan bahwa ia terjadi sebelum hijab', maka jawabnya, barangkali ia terjadi dua kali." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan yang dimaksud dengan hijab yang pertama bukanlah hijab yang kedua.

Kesimpulannya, dalam hati Umar RA terbersit rasa tidak senang ada laki-laki yang melihat istri-istri Nabi SAW, hingga dia menegaskan kepada Nabi, "Hijablah istri-istrimu", dan beliau mempertegas hal itu hingga akhirnya turunlah ayat tentang hijab. Dia bermaksud agar mereka tidak menampakkan diri mereka, meskipun mereka sudah memakai pakaian yang menutupi seluruh badan. Namun, diizinkan kepada istri-istri Nabi untuk keluar memenuhi kebutuhan mereka agar tidak menimbulkan kesulitan.

Sebagian pensyarah mengkritik bahwa penyebutan hadits diatas pada bab ini tidak sesuai, bahkan penyebutannya pada masalah tidak adanya hijab adalah lebih tepat. Hal itu dijawab bahwa dia mengalihkannya kepada asal hadits. Seakan-akan dia mengisyaratkan bahwa menggabungkan kedua hadits itu adalah mungkin dilakukan.

Pada riwayat Mujahid dari Aisyah disebutkan sebab lain berkenaan dengan turunnya ayat hijab. Riwayat ini dikutip An-Nasa`i dengan redaksi, كُنْتُ آكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْسًا فِي قَعْبٍ، فَمَرَّ عُمَرُ فَدَعَاهُ فَأَكَلَ، فَأَصَابَ إِصْبَعَهُ إِصْبَعِي فَقَالَ: حِسْ - أَوْ أَوَهْ- لَوْ أَطَاعَ فِيكُنْ مَا رَأَتْكُنَّ عَيْنٌ فَنَزَلَ الْحِجَابُ *(Aku sedang **makan** makanan yang terbuat dari kurma, keju dan samin bersama **Nabi SAW dalam** satu piring. Lalu Umar lewat, maka Nabi SAW **memanggilnya dan** dia **makan** bersama. Lalu jari telunjuknya **bersentuhan dengan** jari telunjukku, maka dia berkata, "Wah, sekiranya **dia taat, jadilah** dia tidak dilihat oleh satu mata pun." Maka turunlah **ayat hijab).*** Hal ini mungkin digabungkan

bahwa yang demikian itu terjadi sebelum kisah tentang Zainab. Hanya saja karena dekatnya kejadian dengan turunnya ayat tentang hijab, maka dikatakan bahwa ayat tentang hijab turun karena sebab ini. Disamping itu, tidak ada halangan suatu ayat turun karena beberapa sebab.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالَ الْجُلُوْسَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاثَ مَرَّاتٍ لِيَخْرُجَ فَلَمْ يَفْعَلْ، فَدَخَلَ عُمَرُ فَرَأَى الكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ لِلرَّجُلِ: لَعَلَّكَ آذَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ قُمْتُ ثَلاثًا لِكَيْ يَتَّبِعَنِي فَلَمْ يَفْعَلْ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوِ اتَّخَذْتَ حِجَابًا فَإِنَّ نِسَاءَكَ لَسْنَ كَسَائِرِ النِّسَاءِ، وَذَلِكَ أَطْهَرُ لِقُلُوْبِهِنَّ، فَنَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ *(Seorang laki-laki masuk kepada Nabi SAW, lalu dia duduk dalam waktu yang lama. Nabi SAW keluar tiga kali agar laki-laki itu keluar, tetapi dia tidak melakukannya. Umar masuk dan melihat rasa tidak senang pada wajah beliau SAW. Umar berkata kepada laki-laki tersebut, "Barangkali engkau telah mengganggu Nabi SAW." Maka Nabi SAW bersabda, "Aku telah berdiri tiga kali agar dia mengikutiku, tetapi dia tidak melakukannya." Umar berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau menjadikan hijab. Sesungguhnya istri-istrimu tidak sama seperti perempuan-perempuan lain. Hal itu lebih suci bagi hati mereka." Akhirnya turunlah ayat tentang hijab).*

9. Firman Allah, إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا. لاَ جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ءَابَائِهِنَّ وَلاَ أَبْنَائِهِنَّ وَلاَ إِخْوَانِهِنَّ وَلاَ أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلاَ أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلاَ نِسَائِهِنَّ وَلاَ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِيْنَ اللهَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا.

"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(Qs. Qs. Al Ahzaab [33]: 54)**

عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ عَلَيَّ أَفْلَحُ أَخُو أَبِي الْقُعَيْسِ بَعْدَمَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ فَقُلْتُ: لاَ آذَنُ لَهُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ فِيهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ أَخَاهُ أَبَا الْقُعَيْسِ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ. فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَفْلَحَ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ اسْتَأْذَنَ، فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا مَنَعَكِ أَنْ تَأْذَنِينَ؟ عَمُّكِ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ، فَقَالَ: ائْذَنِي لَهُ فَإِنَّهُ عَمُّكِ، تَرِبَتْ يَمِينُكِ. قَالَ عُرْوَةُ: فَلِذَلِكَ كَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: حَرِّمُوا مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا تُحَرِّمُونَ مِنَ النَّسَبِ.

4796. Dari Az-Zuhri, Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, sesungguhnya Aisyah RA berkata, "Aflah, saudara Abu Al Qu'ais meminta izin kepadaku setelah diturunkan ayat tentang hijab, maka aku berkata, 'Aku tidak mengizinkan untuknya hingga aku meminta izin tentang ini kepada Nabi SAW'. Sesungguhnya saudaranya Abu Al Qu`ais bukan dia yang menyusuiku, tetapi yang

menyusuiku adalah istri Abu Al Qu'ais. Nabi SAW masuk kepadaku dan aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aflah saudara laki-laki Abu Al Qu'ais meminta izin, tetapi aku tidak memberinya izin hingga aku meminta izin kepadamu'. Nabi SAW bersabda, '*Apa yang menghalangimu memberi izin kepadanya? Dia adalah pamanmu'.* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya laki-laki itu bukan dia yang menyusuiku, tetapi yang menyusuiku adalah istri Abu Al Qu'ais'. Dia bersabda, '*Berilah izin kepadanya, sesungguhnya dia adalah pamanmu, celakalah engkau'*." Oleh karena itu, maka Aisyah biasa berkata, "Haramkanlah karena susuan apa yang kamu haramkan karena nasab."

Keterangan:

(Bab Firman Allah, "Jika kamu menampakkan sesuatu atau menyembunyikannya —hingga Firman-Nya— menyaksikan"). Demikian dikutip oleh Abu Dzar. Adapun para periwayat selainnya mengutip kedua ayat itu secara keseluruhan. Kemudian disebutkan hadits Aisyah tentang kisah Aflah (saudara laki-laki Abu Al Qu'ais). Hal ini akan dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang menyusui. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada Firman-Nya, "*Tidak ada dosa atas mereka pada bapak-bapak mereka*", karena bagian ini masuk kandungan kedua ayat itu.

Adapun lafazh, "*Berilah izin kepadanya, sesungguhnya dia adalah pamanmu*", dan perkataannya pada hadits lain, "*Paman adalah seperti [kedudukan] bapak*", menjadi bantahan mereka yang mengatakan bahwa hadits diatas tidak memiliki kaitan sama sekali dengan judul bab. Seakan-akan Imam Bukhari menyebutkan hadits ini sebagai isyarat bantahan terhadap mereka yang tidak suka melepas kerudungnya ketika berada di depan pamannya dari pihak bapak ataupun dari pihak Ibu, seperti dikatakan Ath-Thabari dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah dan Asy-Sya'bi, bahwasanya dikatakan tentang

keduanya, لِمَ لَمْ يَذْكُرِ الْعَمُّ وَالْخَالُ فِي هَذِهِ الآيَةِ؟ فَقَالاَ: لأَنَّهُمَا يَنْعَتَاهَـــا لأَبْنَائِهِمَـــا، وَكَرِهَا لِذَلِكَ أَنْ تَضَعَ خِمَارَهَا عِنْدَ عَمِّهَـــا أَوْ خَالِهَـــا (*mengapa tidak disebutkan paman dari pihak bapak dan paman dari pihak ibu dalam ayat ini?" Maka keduanya berkata, "Karena mereka akan menyebutkan sifat-sifat si perempuan kepada anak-anak mereka, karena itu keduanya tidak menyukai seorang perempuan melepaskan kerudungnya ketika berada di dekat pamannya dari pihak bapak maupun dari pihak ibu*). Namun, hadits Aisyah tentang kisah Aflah menolak pandangan keduanya dan ini termasuk perkara yang mendalam dalam judul-judul bab yang disebutkan Imam Bukhari.

10. Firman Allah, إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

***"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]:56)**

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: صَلاَةُ اللهِ ثَنَاؤُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلاَئِكَةِ، وَصَـــلاَةُ الْمَلاَئِكَـــةِ الدُّعَاءُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُصَلُّونَ يُبَرِّكُونَ. لَنُغْرِيَنَّكَ: لَنُسَلِّطَنَّكَ.

Abu Al Aliyah berkata, "Shalawat Allah adalah pujian-Nya kepadanya di sisi malaikat, sedangkan shalawat malaikat adalah doa." Ibnu Abbas berkata, "Mereka bershalawat, yakni mereka mendoakan keberkahan. Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi), yakni Kami menguasakanmu."

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَمَّا السَّلاَمُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ فَكَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

4797. Dari Ka'ab bin Ujrah RA, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, adapun salam kepadamu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimanakah shalawat kepadamu?' Beliau bersabda, '*Ucapkanlah; Ya Allah, bershalawatlah [limpahkanlah rahmat/karunia] untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau bershalawat [melimpahkan rahmat/karunia] untuk keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia*'."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا التَّسْلِيمُ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ: عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَقَالَ: كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.

4798. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah salam, bagaimana kami bershalawat kepadamu?' Beliau bersabda, '*Ucapkanlah; Ya Allah, bershalawatlah [limpahkanlah rahmat/karunia] untuk Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat [melimpahkan rahmat/karunia] untuk keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim*'."

Abu Shalih berkata, dari Al-Laits, "Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim." Ibrahim bin Hamzah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Hazim Ad-Darawardi menceritakan kepada kami, dari Yazid, dia berkata, "Sebagaimana Engkau bershalawat [melimpahkan rahmat/karunia] untuk Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim."

Keterangan:

(Bab Firman Allah, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi..."). Demikian disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat lain mengutip hingga Firman-Nya, "*Salam penghormatan*."

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: صَلاَةُ اللهِ ثَنَاؤُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلاَئِكَةِ، وَصَلاَةُ الْمَلاَئِكَةِ الدُّعَاءُ *(Abu Aliya berkata, "Shalawat Allah adalah pujian-Nya kepadanya di sisi para malaikat, sedangkan shalawat malaikat adalah doa)*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dan dari jalur Adam bin Iyas, "Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi' -yakni Ibnu Anas-sama seperti ini", dan pada bagian akhirnya ditambahkan kata لَهُ (***Untuknya***).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُصَلُّوْنَ: يُبَرِّكُوْنَ (*Ibnu Abbas berkata, "Mereka bershalawat artinya mereka memohon keberkahan")*. Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ (*mereka bersalawat untuk Nabi*), dia berkata, "Mendoakan keberkahan untuknya." Maka terjadi kesesuaian dengan perkataan Abu Al Aliyah, hanya saja ia lebih khusus. Kemudian aku ditanya tentang penisbatan shalawat kepada Allah dan bukan salam, lalu diperintah kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat dan salam, maka aku berkata, "Mungkin salam untuknya memiliki dua makna; yaitu penghormatan dan ketundukan, maka kaum mukminin diperintah mengucapkan salam karena kedua hal ini benar dari mereka, sementara Allah dan malaikat-malaikat-Nya tidak dibolehkan tunduk kepadanya, maka hal itu (salam) tidak dinisbatkan kepada mereka untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Namun, ilmu yang benar ada di sisi Allah SWT."

لَنُغْرِيَنَّكَ: لَنُسَلِّطَنَّكَ (*Niscaya Kami perintahkan kamu [untuk memerangi], yakni Kami menguasakanmu)*. Demikian tercantum di tempat ini, namun tidak memiliki kaitan dengan ayat meskipun terdapat dalam surah yang sama. Barangkali ia hanya berasal dari penyalin naskah. Penafsiran ini adalah perkataan Ibnu Abbas. Ath-Thabari menukilnya juga dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, لَنُسَلِّطَنَّكَ عَلَيْهِمْ (*Kami akan menguasakanmu atas mereka*). Abu Ubaidah mengatakan juga sepertinya. Begitu pula yang dikatakan As-Sudi.

قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَّا السَّلاَمُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ (*Dikatakan: Wahai Rasulullah adapun salam atasmu maka kami telah mengetahuinya)*. Dalam Hadits Abu Sa'id yang sesudah ini disebutkan, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah'..." Maksud 'salam' adalah apa yang diajarkan Nabi kepada mereka dalam tasyahud, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ

وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya*). Adapun yang bertanya tentang itu adalah Ka'ab bin Ujrah sendiri sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari jalur Al Ajlah, dari Al Hakam bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah.

Kemudian pertanyaan tentang itu juga terjadi pada Basyir bin Sa'ad (bapaknya An-Nu'man bin Basyir). Sementara dalam hadits Abu Mas'ud yang dikutip Imam Muslim disebutkan, أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللهُ تَعَالَى أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*Rasulullah SAW datang kepada kami pada majlis Sa'ad bin Ubadah, maka Basyir bin Sa'ad berkata kepadanya, "Allah memerintahkan kami untuk bersalawat kepadamu, lalu bagaimana cara kami bershalawat untukmu?"*). At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ) الآيةَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا السَّلاَمَ فَكَيْفَ الصَّلاَةُ؟ (*Ketika turun Firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat...' kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui [cara] salam [untukmu], lalu bagaimanakah [cara] shalawat [untukmu]? '*).

فَكَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكَ؟ (*Lalu bagaimanakah bershalawat untukmu?*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ (*Bagaimana kami bersalawat untukmu*?). Abu Mas'ud menambahkan dalam riwayatnya, إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا فِي صَلاَتِنَا (*apabila kami bersalawat dalam shalat-shalat kami*). Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan dengan tambahan ini.

قُوْلُوا: اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*Ucapkanlah; Ya Allah bershalawatlah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad*). Dalam hadits Abu Said disebutkan, عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ (*untuk Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu*).

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ *(Sebagaimana engkau bershalawat untuk keluarga Ibrahim)*. Maksudnya, telah berlalu dari-Mu shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim, maka kami meminta dari-Mu shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, karena hal itu lebih utama, sebab apa yang didapatkan oleh yang utama lebih patut untuk didapatkan oleh yang lebih utama. Dengan ini, terjadi pemisahan perkara yang masyhur bahwa syarat *tasybih* (penyerupaan) hendaknya faktor sesuatu yang diserupakan adalah lebih kuat. Kesimpulannya, penyerupaan di sini bukan untuk melekatkan yang sempurna kepada yang lebih sempurna, tetapi termasuk penggagungan, atau termasuk menjelaskan keadaan yang tidak diketahui dengan apa yang diketahui. Adapun shalawat untuk Muhammad SAW adalah lebih kuat dan sempurna.

Sebagian memberi jawaban lain -berdasarkan bahwa penyerupaan itu termasuk melekatkan yang sempurna kepada yang lebih sempurna- yang kesimpulannya; Penyerupaan itu untuk seluruh kelompok dengan seluruh kelompok, karena seluruh keluarga Ibrahim lebih utama daripada seluruh keluarga Muhammad, sebab dalam keluarga Ibrahim terdapat para nabi, berbeda dengan keluarga Muhammad. Namun, jawaban ini tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan secara detail pada kebanyakan jalur hadits. Ada juga jawaban lain bahwa yang demikian itu sebelum Allah memberitahukan kepada nabi-Nya bahwa dia lebih utama daripada Ibrahim dan nabi-nabi yang lain. Ini serupa dengan yang tercantum dalam riwayat Muslim dari Anas, أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ، قَالَ: ذَاكَ إِبْرَاهِيمُ *(Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, "Wahai sebaik-baik manusia", beliau bersabda, "Itu adalah Ibrahim")*.

عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ *(Untuk keluarga Ibrahim)*. Demikian yang disebutkan di kedua tempat ini, dan saya akan menjelaskan masalah ini secara detail pada pembahasan tentang doa. Pada akhir hadits Abu

Sa'id disebutkan, وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ (*Dan salam sebagaimana yang kalian ketahui*).

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ (*Untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim)*. Maksudnya, Abdullah bin Yusuf tidak menyebutkan, "keluarga Ibrahim" dalam riwayatnya dari Al-Lais, tetapi hal itu disebutkan Abu Shalih pada hadits di atas. Demikian juga diriwayatkan Abu Nu'aim dari jalur Yahya bin Bukair dari Al-Laits.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ (*Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami*). Dia adalah Abdul Aziz bin Salamah bin Dinar.

وَالدَّرَاوَرْدِيُّ (*Dan Ad-Darawardi*). Dia adalah Abdul Aziz bin Muhammad.

عَنْ يَزِيدَ (*Dari Yazid*). Dia adalah Ibnu Abdullah bin Syaddad bin Al Had (guru Al-Laits) dalam riwayat ini. Maksudnya, keduanya meriwayatkannya dengan *sanad* Al-Laits seraya menyebutkan "keluarga Ibrahim", sebagaimana disebutkan Abu Shalih dari Al-Laits.

Hadits ini dijadikan dalil tentang bolehnya bershalawat untuk selain Nabi, berdasarkan kalimat, "Untuk keluarga Muhammad". Adapun mereka yang tidak membolehkan bershalawat untuk selain Nabi menjawab bahwa diperbolehkannya bershalawat untuk selain Nabi jika diucapkan setelah shalawat untuk Nabi, sedangkan jika diucapkankan secara sendiri untuk selain Nabi, maka tidak diperbolehkan. Alasannya, bahwa shalawat adalah syiar bagi Nabi, maka orang lain tidak boleh bersekutu dengannya dalam hal ini. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan, "Abu Bakar *shallahu 'alaihi wasallam*", meskipun maknanya benar. Namun, boleh dikatakan, "Shalawat Allah atas Nabi dan shiddiqnya atau khalifahnya", dan yang seperti itu. Hal serupa tidak boleh dikatakan, "Muhammad *Azza*

wajalla" meskipun maknanya benar, karena lafazh ini adalah pujian yang telah menjadi syi'ar tersendiri untuk Allah SWT, dan tidak boleh bagi yang lain bersekutu padanya. Tidak ada hujjah bagi yang memperbolehkan mengucapkan shalawat untuk selain Nabi secara tersendiri berdasarkan firman Allah, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ *(dan bersalawatlah [berdoalah] untuk mereka)*, dan sabda Nabi, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى *(Ya Allah bershalawatlah untuk keluarga Abu Aufa)*, dan perkataan istri Jabir, صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمَا *(Bershalawatlah kepadaku dan suamiku. Maka beliau mengucapkan, "Ya Allah, bershalawatlah untuk keduanya")*, karena semua itu terjadi dari Nabi SAW, dan bagi yang berhak boleh memberikan haknya sesuai kehendaknya, dan selainnya tidak boleh melakukan sesuatu dalam hal ini kecuali seizin pemilik hak, sementara tidak dinukil dari beliau izin tentang itu. Alasan lain yang memperkuat larangan adalah bahwa shalawat untuk selain Nabi akan menjadi syiar bagi para pengikut hawa nafsu. Mereka bershalawat untuk ahli bait dan selainnya yang mereka agungkan.

Apakah larangan ini hukumnya haram, atau makruh, atau sekadar menyelisihi yang lebih utama? Ketiga pandangan ini disebutkan An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkar*, dan dia menguatkan pendapat kedua (makruh). Ismail bin Ishaq meriwayatkan di dalam kitab *Ahkam Al Qur`an* karyanya dengan *sanad* yang *hasan* dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia menulis, "Amma ba'du, sesungguhnya orang-orang telah mencari amal dunia dengan amal akhirat, dan sekelompok pembuat cerita mengada-adakan dalam shalawat untuk khalifah-khalifah mereka dan pemimpin-pemimpin mereka menyamai salawat untuk Nabi, apabila suratku ini datang kepadamu, maka perintahkan mereka supaya shalawat mereka hanya untuk Nabi, dan doa mereka kepada kaum muslimin, lalu meninggalkan apa yang selain itu."

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *shahih*, dia berkata, لاَ تَصْلُحُ الصَّلاَةُ عَلَى أَحَدٍ إِلاَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الاِسْتِغْفَارُ (*Tidak sah shalawat untuk seseorang kecuali untuk nabi, tetapi bagi kaum muslimin dan muslimat adalah permohonan ampunan*). Abu Dzar menyebutkan bahwa perintah shalawat untuk Nabi terjadi pada tahun ke-2 H, dan ada yang mengatakan sejak malam isra`.

11. Firman Allah, لاَ تَكُوْنُوا كَالَّذِيْنَ ءَاذَوْا مُوسَى

***"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 69)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مُوْسَى كَانَ رَجُلاً حَيِيًّا وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا لاَ تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ آذَوْا مُوْسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوْا وَكَانَ عِنْدَ اللهِ وَجِيْهًا).

4799. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki yang pemalu, dan itulah firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah*'."

Keterangan:

(Bab "Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa".). Disebutkan sebagian kisah Nabi Musa dengan bani Isra`il. Hal ini telah disebutkan dengan *sanad*-nya secara panjang lebar pada

pembahasan tentang cerita para nabi. Ahmad bin Mani' meriwayatkan dalam *Musnad*-nya. Begitu juga Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang kuat dari Ibnu Abbas, dari Ali, dia berkata, صَعِدَ مُوْسَى وَهَارُوْنُ الْجَبَلَ، فَمَاتَ هَارُوْنُ، فَقَالَ بَنُو إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى: أَنْتَ قَتَلْتَهُ، كَانَ أَلْيَنَ لَنَا مِنْكَ وَأَشَدَّ حُبًّا، فَآذَوْهُ بِذَلِكَ، فَأَمَرَ اللهُ الْمَلاَئِكَةَ فَحَمَلَتْهُ فَمَرَّتْ بِهِ عَلَى مَجَالِسِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، فَعَلِمُوْا بِمَوْتِهِ (*Musa dan Harun naik ke gunung lalu Harun meninggal dunia. Bani Israil berkata kepada Musa, 'Engkau telah membunuhnya, sesungguhnya dia lebih lembut terhadap kami daripada engkau dan lebih mencintai kami'. Mereka pun menyakitinya karena hal itu. Maka Allah memerintahkan malaikat untuk membawa Harun, lalu melewatkannya di tempat-tempat pertemuan bani israil, maka mereka mengetahui penyebab kematiannya*). Ath-Thabari berkata, "Kemungkinan inilah yang dimaksud 'menyakiti' pada firman-Nya, '*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa*'." Saya berkata, "Namun apa yang terdapat dalam kitab *Shahih* lebih benar, hanya saja tidak ada halangan bahwa suatu ayat turun karena dua sebab atau lebih."

سُورَةُ سَبَأ

34. SURAH SABA`

يُقَالُ مُعَاجِزِينَ: مُسَابِقِينَ. بِمُعْجِزِينَ: بِفَائِتِينَ. مُعَاجِزِيَّ: مُسَابِقِيَّ. سَبَقُوا: فَاتُوا. لاَ يُعْجِزُونَ لاَ يَفُوتُونَ. يَسْبِقُونَا: يُعْجِزُونَا. وَقَوْلُهُ بِمُعْجِزِينَ: بِفَائِتِيْنَ، وَمَعْنَى مُعَاجِزِينَ مُغَالِبِينَ: يُرِيدُ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنْ يُظْهِرَ عَجْزَ صَاحِبِهِ. مِعْشَارٌ: عُشْرٌ يُقَالُ الأُكُلُ الثَّمَرُ. بَاعِدْ وَبَعِّدْ وَاحِدٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لاَ يَعْزُبُ لاَ يَغِيبُ. سَيْلُ الْعَرِمِ: السُّدُّ مَاءٌ أَحْمَرُ أَرْسَلَهُ اللهُ فِي السُّدِّ فَشَقَّهُ وَهَدَمَهُ وَحَفَرَ الْوَادِيَ فَارْتَفَعَتَا عَنِ الْجَنْبَيْنِ وَغَابَ عَنْهُمَا الْمَاءُ فَيَبِسَتَا، وَلَمْ يَكُنْ الْمَاءُ الأَحْمَرُ مِنَ السُّدِّ وَلَكِنْ كَانَ عَذَابًا أَرْسَلَهُ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَيْثُ شَاءَ. وَقَالَ عَمْرُو بْنُ شُرَحْبِيلَ: الْعَرِمُ الْمُسَنَّاةُ بِلَحْنِ أَهْلِ الْيَمَنِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الْعَرِمُ الْوَادِي. السَّابِغَاتُ: الدُّرُوعُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ يُجَازَى: يُعَاقَبُ. أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ: بِطَاعَةِ اللهِ. مَثْنَى وَفُرَادَى: وَاحِدٌ وَاثْنَيْنِ. التَّنَاوُشُ: الرَّدُّ مِنَ الآخِرَةِ إِلَى الدُّنْيَا. وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ: مِنْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ أَوْ زَهْرَةٍ. بِأَشْيَاعِهِمْ: بِأَمْثَالِهِمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَالْجَوَابِ: كَالْجَوْبَةِ مِنَ الأَرْضِ. الْخَمْطُ: الأَرَاكُ. وَالأَثَلُ: الطَّرْفَاءُ. الْعَرِمُ: الشَّدِيدُ.

Dikatakan: *Mu'aajiziin* artinya mengalahkan. *Bimu'jiziin* artinya melepaskan diri. *Mu'aajiziyya* artinya mendahuluiku/mengalahkanku. *Sabaquu* artinya mereka luput. *Laa yu'jizuun* artinya mereka tidak luput. *Yasbiquuna* artinya mereka luput dari (adzab) Kami. Kata *bimu'jiziin* artinya melepaskan diri. Makna *mu'ajiziin* adalah

mengalahkan. Maksudnya, setiap salah satu dari keduanya menampakkan kelemahan sahabatnya. *Mi'syaar* artinya sepersepuluh. Dikatakan *al ukul* artinya buah. Kata *baa'id* dan *ba'id* adalah sama. Mujahid berkata: *Laa ya'zubu* artinya tidak tersembunyi. *Sailul arim; Arim* adalah bendungan; Maksudnya air merah yang dikirim Allah ke bendungan, lalu membelahnya dan menghancurkannya hingga memenuhi lembah dan melewati kedua sisinya, lalu air itu menghilang dan kembali mengering. Air merah itu tidak berasal dari bendungan, tetapi adzab yang dikirimkan Allah kepada mereka dari arah yang Dia kehendaki. Amr bin Syurahbil berkata: *Al 'Arim* adalah tanggul penahan banjir dalam bahasa penduduk Yaman. Ulama selainnya berkata: *Al 'Arim* artinya lembah. *As-Saabighaat* artinya baju-baju besi. Mujahid berkata: *Yujaaza* artinya disiksa. *A'izhukum biwaahidah (aku menasehati kamu dengan satu kali),* yakni dengan ketaatan kepada Allah. *Matsnaa wa furaada;* satu dan dua. *At-Tanaawusy* artinya mengembalikan dari akhirat ke dunia. *Wabaina maa yasytahuun* (di antara apa yang mereka sukai), yakni antara harta, anak, atau perhiasan. *Bi`asyyaa'ihim* artinya dengan yang seperti mereka. Ibnu Abbas berkata: *Kal jawaabiy* artinya seperti lubang di tanah. *Al Khamth* adalah kayu araak. *Al Atsl* artinya *ath-tharfa`* (jenis tumbuhan). *Al Arim* artinya yang keras/dahsyat.

Keterangan:

(Surah Saba`. Bismillaahirrahmaanirrahiim).* Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum pada selain Abu Dzar. Surah ini diberi nama dengan yang ada dalam kalimat, لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ (*Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda [kekuasaan Tuhan] di tempat kediaman mereka). Ibnu Ishaq dan lainnya berkata, "Dia adalah Saba` bin Yasyjab bin Ya'rub bin Qahthan. Dalam riwayat Imam At-Tirmidzi dari hadits Farwah bin Missik, dia berkata, أُنْزِلَ فِي سَبَإٍ مَا أُنْزِلَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا سَبَأٌ، أَرْضٌ أَوْ امْرَأَةٌ؟ قَالَ: لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلاَ امْرَأَةٍ،

وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَ عَشْرَةً مِنَ الْعَرَبِ، فَتَيَامَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَتَشَاءَمَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ (*Diturunkan mengenai Saba` apa yang telah diturunkan, maka seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, apakah Saba` itu, tanah atau perempuan?" Beliau menjawab, "Ia bukan tanah dan juga bukan perempuan, tetapi ia adalah seorang laki-laki yang memiliki 10 anak dari Arab, 6 berjalan ke arah kanan, dan 4 berjalan ke arah kiri."*). Dia berkata, "Dalam bab ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Hadits Ibnu Abbas dan Farwah telah dinyatakan shahih oleh Al Hakim." Ibnu Abi Hatim menukil tambahan dalam hadits Farwah, dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ سَبَأً قَوْمٌ كَانَ لَهُمْ عِزٌّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَرْتَدُّوْا فَأُقَاتِلُهُمْ، قَالَ: مَا أُمِرْتُ فِيْهِمْ بِشَيْءٍ، فَنَزَلَتْ: (لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسَاكِنِهِمْ) فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا سَبَأٌ؟ (*Ya Rasulullah, sesungguhnya Saba` adalah kaum yang memiliki kemuliaan pada masa Jahiliyah, lalu aku khawatir mereka akan murtad sehingga aku memerangi mereka. Beliau bersabda: Aku tidak diperintahkan sesuatu tentang mereka, maka turunlah ayat "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda [kekuasaan Tuhan] di tempat kediaman mereka". Maka seorang berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, apa itu Saba`?"*). Ibnu Abdul Barr menukil riwayat yang menguatkannya dalam kitab *Al Ansab* dari hadits Tamim Ad-Dari; dan asalnya adalah kisah Saba`. Ibnu Ishaq menukil secara panjang lebar di awal Sirah Nabawiyah. Ibnu Abi Hatim menukil sebagiannya dari jalur Habib bin Syahir dari Ikrimah, dan dari jalur As-Sudi.

مُعَاجِزِيْنَ: مُسَابِقِيْنَ. بِمُعْجِزِيْنَ: بِفَائِتِيْنَ. مُعَاجِزِيَّ: مُسَابِقِيَّ. سَبَقُوْا: فَاتُوْا. لَا يُعْجِزُوْنَ لَا يَفُوْتُوْنَ. يَسْبِقُوْنَا: يُعْجِزُوْنَا. وَقَوْلُهُ بِمُعْجِزِيْنَ: بِفَائِتِيْنَ، وَمَعْنَى مُعَاجِزِيْنَ مُغَالِبِيْنَ: يُرِيْدُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنْ يُظْهِرَ عَجْزَ صَاحِبِهِ (*Mu'aajiziin artinya mengalahkan. Bimu'jiziin artinya melepaskan diri. Mu'aajiziyya artinya mendahuluiku/mengalahkanku. Sabaquu artinya mereka luput. Laa yu'jizuun artinya mereka tidak luput. Yasbiquuna artinya mereka luput dari (adzab) Kami. Kata bimu'jiziin artinya melepaskan diri.*

Makna mu'ajiziin adalah mengalahkan. Maksudnya, setiap salah satu dari keduanya menampakkan kelemahan sahabatnya.) Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Saba` [34] ayat 5, وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ (*Dan orang-orang yang berusaha untuk [menentang] ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan [menggagalkan adzab Kami]*), "Yakni مُسَابِقِيْنَ (*mengalahkan*)". Dikatakan bahwa makna *mu'aajiziin* adalah menentang/melawan, atau mengalahkan. Sedangkan *mu'jiziin* artinya menisbatkan sifat lemah selain mereka. Sedangkan kata *bimu'jiziin,* mungkin yang dimaksud adalah ayat dalam surah Al Ankabuut ayat 22, وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (*Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri [dari adzab Allah] di bumi dan tidak [pula] di langit*). Ibnu Abi Hatim menukil riwayat serupa dari Abdullah bin Zubair melalui *sanad* yang *shahih.*

Kalimat مُعَاجِزِيّ: مُسَابِقِيّ tidak tercantum dalam riwayat Al Ashili dan Karimah, tetapi yang tercantum adalah kalimat مُعَاجِزِينَ مُغَالِبِينَ nampaknya itu adalah sisa perkataan Abu Ubaidah sebagaimana yang telah saya kemukakan. Adapun kalimat سَبَقُوا...إلخ Abu ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Anfaal [8] ayat 59, وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا (*Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah]*). Secara majaz artinya mereka luput/melewati. إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (*Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan [Allah]*), yakni tidak dapat luput/lolos. Sedangkan kalimat يَسْبِقُونَا diriwayatkan Ibnu abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dalam firman-Nya surah Al Ankabuut [29] ayat 4, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا (*Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari [adzab] Kami?*), yakni melemahkan Kami. Adapun

kalimat بِمُعْجِزِينَ :بِفَائِتِينَ hanya terdapat dalam riwayat Abu Dzar berulang kali, sedangkan periwayat lain tidak menyebutkannya. Sedangkan kalimat مُعَاجِزِينَ مُغَالِبِينَ menurut Al Farra` artinya adalah menentang/melawan. Ibnu Abi Hatim meyebutkan melalui jalur Yazid An-Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya مُعَاجِزِينَ, dia berkata, "Artinya adalah mereka memusuhi". Semua yang disebutkan adalah semakna.

مِعْشَارٌ: عُشْرٌ (*Mi'syaar* artinya sepersepuluh) Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Saba` [34] ayat 45, وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا ءَاتَيْنَاهُمْ (*sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu*), "Yakni عُشْرَ مَا أَعْطَيْنَاهُمْ (*sepersepuluh dari apa yang Kami berikan kepada mereka*)". Al Farra` berkata, "Maksudnya, orang-orang Makkah belum sampai menerima sepersepuluh dari kekuatan, jasmani, anak, dan jumlah orang-orang sebelum mereka yang telah Kami hancurkan."

يُقَالُ الأُكُلُ الثَّمَرَةُ (*Dikatakan, al ukul artinya buah*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Saba` [34] ayat 16, ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ (*yang ditumbuhi [pohon-pohon] yang berbuah pahit*), "*Al Khamth* adalah setiap pohon yang berduri, sedangkan *al ukul* artinya buah".

بَاعِدْ وَبَعِّدْ وَاحِدٌ (*Kata baa'id dan ba'id adalah sama*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, dalam surah Saba` [34] ayat 19, فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (*Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami".*) "Ini adalah kalimat majaz yang mengandung doa".

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لاَ يَعْزُبُ لاَ يَغِيبُ (*Mujahid berkata: Laa ya'zubu artinya tidak tersembunyi).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Warqa` dari Ibnu Abi Najih seperti ini.

سَيْلَ الْعَرِمِ السُّدُّ (*Sailal arim artinya bendungan).* Demikian dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi disebutkan "*syadiid*" sama dengan pola kata "*azhiim*".

فَشَقَّهُ (*Membelahnya).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فَبَثَقَهُ (*memancarkannya).* Dia berkata, "Inilah yang lebih tepat. Dikatakan, '*batsaqtu an-nahra',* artinya aku menahan air sungai dan mengalirkannya ke arah lain."

فَارْتَفَعَتَا عَنِ الْجَنْبَتَيْنِ (*Hingga keduanya melewati kedua sisinya).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Hamawi disebutkan, الْجَنَّتَيْنِ yang merupakan bentuk ganda dari kata جَنَّة (*kebun).* Namun, pernyataan ini dianggap musykil, karena konsekuensi redaksinya adalah; air naik melebihi kedua kebun, dan kedua kebun naik melebihi air. Namun, dijawab bahwa maksud naik di sini adalah hilang. Artinya hilanglah nama 'kebun' dari keduanya. Dengan demikian maknanya adalah; hilanglah kedua kebun itu dari keberadaannya sebagai kebun. Lalu pemberian nama 'kebun' untuk apa yang mereka gunakan mengganti adalah untuk menyesuaikan.

وَلَمْ يَكُنِ الْمَاءُ الأَحْمَرُ مِنَ السُّدِّ (*Air merah itu tidak berasal dari bendungan).* Demikian dikutip oleh kebanyakan periwayat, yakni dengan kalimat, '*min as-sadd'* (dari bendungan). Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, '*min as-sail'* (dari banjir). Lalu dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, '*min as-suyuul'* (dari air bah). *Atsar* dari Mujahid ini dinukil juga oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul,* dia mengatakan dengan kata '*as-sadd'* pada kedua

tempat itu. Lalu dia mengutip juga dengan kata, *'fasyaqqahu'* dan *'alal jannatain'* sebagai bentuk ganda dari kata *'jannah'*, sama seperti riwayat mayoritas pada semua tempat tersebut.

وَقَالَ عَمْرُو بْنُ شُرَحْبِيلَ؛ الْعَرِمُ الْمُسَنَّاةُ بِلَحْنِ أَهْلِ الْيَمَنِ، وَقَالَ غَيْرُهُ الْعَرِمُ الْوَادِي

(Amr bin Syurahbil berkata: Al Arim adalah tanggul penahan banjir dalam bahasa penduduk Yaman. Ulama selainnya berkata: Al Arim adalah lembah). Perkataan Amr dinukil Sa'id bin *Manshur* dengan *sanad* yang *maushul* dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah (yaitu Amr bin Syurahbil), dan disebutkan sama sepertinya. Ibnu At-Tin berkata, "*Al Musannaat* (tanggul) adalah sesuatu yang dibangun di tengah lembah untuk menampung air sehingga dapat dialirkan ke permukaan tanah. Seakan-akan dia mengambil dari kalimat *'aramatul maa`'* artinya pergi ke segala arah." Al Farra` berkata, "*Al Arim* adalah *al musannaat* (tanggul) yang biasa menahan air dengan tiga pintu. Mereka pun meman faatkan air itu dari pintu pertama, kemudian dari pintu kedua, lalu dari pintu ketiga. Air ini tidak habis hingga datang musim penghujan tahun berikutnya. Mereka adalah kaum yang hidup dalam kenikmatan. Ketika mereka berpaling dari membenarkan Rasul dan kafir, maka Allah memecahkan bendungan itu. Negeri mereka ditenggelamkan dan rumah-rumah mereka ditimbun pasir dan dihancurkan. Sampai kehancuran mereka dikenang dalam pepatah Arab. Mereka berkata, "Mereka berpecah-belah seperti kaum Saba`."

Adapun pernyataan selain beliau diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Utsman bin Atha`, dari bapaknya, dia berkata, "*Al Arim* adalah nama lembah." Sebagian mengatakan *al arim* adalah nama berang-berang yang menghancurkan bendungan. Ada juga yang mengatakan ia adalah sifat banjir yang diambil dari kata *'araamah* (air bah). Sebagian mengatakan ia adalah nama hujan yang sangat deras. Menurut Ibnu Abi Hatim, ia adalah kata jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya. Abu Ubaidah berkata, "Banjir *arim* bentuk tunggalnya adalah *araamah,* yaitu bangunan yang digunakan menampung air dan digunakan mengairi permukaan tanah. Air yang ada itu dibiarkan

untuk jalannya perahu. Itulah yang dinamakan *aramaat* dan bentuk tunggalnya *arimah."*

السَّابِغَاتُ: الدُّرُوْعُ *(As-Saabighaat artinya baju-baju besi).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Saba` [34] ayat 11, أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ, yakni (buatlah) baju-baju besi yang luas lagi panjang (besar)."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يُجَازَى يُعَاقَبُ *(Mujahid berkata: Yujaaza artinya disiksa).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Najih darinya. Kemudian dari jalur Thawus, dia berkata, "Ia adalah pertanyaan yang sangat teliti pada hari perhitungan. Barangsiapa diperlakukan seperti itu, niscaya akan disiksa. Dialah orang kafir yang tidak ada ampunan untuknya."

Catatan:

Dikatakan bahwa ini adalah ayat yang paling baik dalam membatasi kekufuran. Pengertiannya bahwa selain kekufuran maka tidak sama dengan itu, seperti firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 48, أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى *(Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu [ditimpakan] atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling".),* dan firman-Nya dalam surah Adh-Dhuhaa [93] ayat 5 وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى *(Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati] kamu menjadi puas),* dan firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 30, فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيْرٍ *(Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar [dari kesalahan-kesalahanmu]),* dan firman-Nya dalam surah Al Israa` [17] ayat 84, كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ *(Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing),* dan firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39] ayat 53, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا

عَلَى أَنْفُسِهِمْ (*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri."),* dan firman-Nya dalam surah An-Nuur [24] ayat 22, وَلاَ يَأْتَلِ أُوْلُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ (*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu).* Ayat terakhir ini dinukil Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Abdullah bin Al Mubarak sesudah hadits tentang berita dusta, dan pada pembahasan iman dalam kitab *Mustadrak Al Hakim* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Al Baqarah [2] ayat 260, وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي (*akan tetapi agar hatiku tetap mantap).*

(أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ) بِطَاعَةِ الله مَثْنَى وَفُرَادَى وَاحِدٌ وَاثْنَيْنِ (*A'izhukum biwaahidah [aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja], yakni dengan ketaatan kepada Allah. Matsnaa wafuraadaa; satu dan dua).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid seperti ini.

التَّنَاوُشُ الرَّدُّ مِنَ الآخِرَةِ إِلَى الدُّنْيَا (*At-Tanaawusy artinya mengembalikan dari akhirat ke dunia).* Al Firyabi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Saba` [34] ayat 52, وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ (*bagaimanakah mereka dapat mencapai [keimanan]),* dia berkata, "Yakni mengembalikan dari tempat jauh, dari akhirat ke dunia." Dalam riwayat Al Hakim dari jalur At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَكَانٍ بَعِيْدٍ (*bagaimanakah mereka dapat mencapai [keimanan] dari tempat yang jauh),* dia berkata, "Mereka meminta dikembalikan dan itu bukan waktu kembali."

وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ: مِنْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ أَوْ زَهْرَةٍ (*Wabaina maa yasytahuun [di antara apa yang mereka sukai], yakni harta, anak, atau perhiasan).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid sama sepertinya tanpa disebutkan kata 'perhiasan'.

بِأَشْيَاعِهِمْ بِأَمْثَالِهِمْ *(Bi asyyaa'ihim artinya dengan yang seperti mereka).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, "Sebagaimana dilakukan oleh *asyaa`* mereka sebelumnya", dia berkata, "Yakni orang-orang kafir sebelum mereka."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَالْجَوَابِ كَالْجَوْبَةِ مِنَ الأَرْضِ *(Ibnu Abbas berkata: Kal jawaabiy, yakni seperti lubang di tanah).* Bagian ini telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Dikatakan, *al jawaabiy* adalah jamak dari kata *jaabiyah,* artinya telaga tempat dikumpulkannya sesuatu. Sedangkan *al jaubah minal ardh* artinya dataran rendah, maka tidak mungkin dijadikan penafsiran kata *al jawaabiy.* Namun, hal itu dijawab bahwa kemungkinan kata *jaabiyah* ditafsirkan dengan *jaubah,* dan tidak dimaksudkan bahwa keduanya berasal dari akar kata yang sama.

الْخَمْطُ الأَرَاكُ، وَالأَثْلُ الطَّرْفَاءُ، الْعَرِمُ الشَّدِيدُ *(Al Khamth artinya kayu araak, al atsal adalah tharfa`, al 'arim artinya yang dahsyat).* Pernyataan terakhir ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi, dan ia diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, semua ini disebutkan secara terpisah-pisah.

1. Firman Allah, حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

***"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (Qs. Saba` [34]: 23)**

عَنْ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّ نَبِيَّ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا، فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ.

4800. Dari Amr, dia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Nabi Allah bersabda, "*Apabila Allah menetapkan satu urusan di langit, maka para malaikat memukulkan sayap-sayap mereka sebagai tanda ketundukan terhadap firman-Nya, seperti bunyi rantai di atas batu yang licin. Apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Lalu hal itu didengar oleh pencuri pendengaran. Adapun para pencuri pendengaran ini sebagiannya di atas sebagian yang lain* -Sufyan menggambarkan dengan telapak tangannya, lalu dia memiringkannya dan merengangkan antara jari-jarinya- *ia mendengar kalimat itu, lalu menyampaikannya kepada yang di bawahnya, kemudian menyampaikan lagi kepada yang berada di bawahnya, hingga disampaikan kepada lisan tukang sihir atau tukang ramal/dukun, terkadang ia telah ditimpa suluh api sebelum menyampaikannya, dan terkadang juga ia telah menyampaikannya sebelum ia ditimpa suluh api, lalu ia berdusta dengan seratus*

kedustaan, maka dikatakan: Bukankah dia telah mengatakan kepada kita hari ini begini dan begini serta begini dan begini? Maka dia pun dibenarkan dengan ucapan yang dia dengar dari langit."

Keterangan:

(Bab "Apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"). Imam Bukhari meriwayatkan Hadits dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Amar, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ *(Apabila Allah menetapkan suatu urusan di langit).* Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an yang dikutip Ath-Thabarani dari Nabi SAW disebutkan, إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاءُ رَجْفَةً شَدِيْدَةً مِنْ خَوْفِ اللهِ، فَإِذَا سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ بِذَلِكَ صَعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلُهُمْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ فَيَنْتَهِي بِهِ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ. كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ أَهْلُهُ مَاذَا قَالَ رَبُّنَا؟ قَالَ الْحَقُّ، فَيَنْتَهِي بِهِ حَيْثُ أُمِرَ *(Apabila Allah berbicara dengan wahyu, maka langit bergoncang hebat karena takut kepada Allah. Apabila penduduk langit mendengar hal itu, maka mereka pingsan dan bersungkur sujud. Maka mereka yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, lalu Allah berbicara kepadanya dari wahyu-Nya apa yang dikehendaki dan sampailah dia kepada para malaikat. Setiap kali dia melewati langit, maka ditanya oleh penghuninya, "Apa yang diucapkan Tuhan kita? Dia menjawab, "Kebenaran". Lalu dia membawa hal itu kemana diperintahkan).*

ضَرَبَتْ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا *(Malaikat-malaikat memukulkan sayapnya sebagai sikap tunduk).* Dalam riwayat lain disebutkan '*khudh'aanan*' yang berarti *khaadhi'iin* (dalam keadaan tunduk).

كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ *(Seakan-akan bunyi rantai di atas batu yang licin)*. Maksudnya, perkataan yang didengar itu seperti bunyi rantai di atas batu. Ini seperti kalimat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, صَلْصَلَةً كَصَلْصَلَةِ الْجَرَسِ *(Berdering seperti dering lonceng)*, dan ia adalah suara malaikat yang membawa wahyu. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ يَسْمَعُ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَلْصَلَةً كَصَلْصَلَةِ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ فَيَفْزَعُوْنَ وَيَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَمْرِ السَّاعَةِ وَقَرَأَ (حَتَّى إِذَا فُزِّعَ) الآيَةَ *(Apabila Allah berbicara tentang suatu wahyu, maka penghuni langit mendengar gemerincing seperti gemerincing rantai diatas batu yang licin, maka mereka pun terkejut dan mereka mengira itu termasuk perkara kiamat. Lalu beliau membaca, "Hingga ketika dihilangkan...")*. Asal hadits ini ada pada riwayat Abu Daud dan selainnya. Imam Bukhari menukilnya dengan *sanad* yang *mu'alla*q dan *mauquf*, dan akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid. Al Khaththabi berkata, "*Shalshalah* artinya suara besi apabila bergerak dan saling berbenturan satu sama lain." Seakan-akan riwayat yang ada menggunakan huruf *shad,* maksudnya perumpamaan pada kedua tempat itu adalah semakna. Adapun yang terdapat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dan juga di tempat ini maknanya adalah, "Menarik rantai besi di atas batu yang keras, dan suara yang keluar dari keduanya adalah sama."

عَلَى صَفْوَانٍ *(Di atas batu yang licin)*. Pada surah Al Hijr ditambahkan dari Ali bin Abdullah, "Ulama selainnya berkata -yakni selain As-Sufyan- 'hal itu sampai kepada mereka'." Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Mardawaih, dari Atha` bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, فَلاَ يَنْزِلُ عَلَى أَهْلِ السَّمَاءِ إِلاَّ صَعِقُوْا *(Maka tidaklah hal itu turun kepada penghuni langit melainkan mereka pingsan)*.

Imam Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bin Al Husain bin Ali, عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رِجَالٍ مِنَ الأَنْصَارِ أَنَّهُمْ كَانُوْا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ فَقَالَ: مَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ لِهَذَا إِذَا رُمِيَ بِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالُوْا: كُنَّا نَقُوْلُ مَاتَ عَظِيْمٌ أَوْ يُوْلَدُ عَظِيْمٌ. فَقَالَ: إِنَّهَا لاَ يُرْمَى بِهَا لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ رَبُّنَا إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ، ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيْحُ سَمَاءَ الدُّنْيَا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ *(Dari Ibnu Abbas, dari sekelompok laki-laki Anshar, bahwa mereka berada di sisi Nabi SAW, tiba-tiba terlihat bintang jatuh dan bersinar terang. Beliau bersabda, "Apa yang kalian katakan mengenai hal ini jika terjadi pada masa jahiliyah?" Mereka berkata, "Kami mengatakan telah meninggal seorang pembesar atau telah lahir seorang pembesar." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia tidak dijatuhkan karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi Tuhan kita jika menetapkan suatu urusan, maka pembawa arsy bertasbih, kemudian bertasbih yang sesudahnya, hingga tasbih itu sampai ke langit dunia. Kemudian mereka berkata kepada pembawa arsy, 'Apa yang diucapkan Tuhan kalian?'.")*. Hanya saja dalam riwayat At-Tirmidzi tidak disebutkan, "Dari beberapa laki-laki Anshar".

وَمُسْتَرِقُوا السَّمْعِ *(Para pencuri pendengaran)*. Dalam riwayat Ali yang dikutip Abu Dzar disebutkan dalam bentuk tunggal dan ini lebih jelas.

هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ *(Seperti ini, sebagiannya di atas sebagian yang lain, digambarkan oleh sufyan dengan telapak tangannya lalu dimiringkannya kemudian direnggangkan di antara jari-jarinya)*. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah. Dalam riwayat Ali disebutkan, وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ فَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى نَصَّبَهَا بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ *(Sufyan menggambarkan dengan tangannnya seraya memisahkan di antara jari-jari tangannya yang kanan dan menegakkan sebagian di atas sebagian yang lain)*. Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Mardawaih disebutkan, كَانَ لِكُلِّ قَبِيْلَةٍ مِنَ الْجِنِّ مَقْعَدٌ مِنَ السَّمَاءِ يَسْمَعُوْنَ مِنْهُ الْوَحْيَ *(Bagi setiap kelompok jin*

memiliki tempat duduk di langit. Mereka mendengar wahyu darinya). Ali menambahkan dari Sufyan, حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى الْأَرْضِ فَيُلْقِي (*Hingga sampai ke dunia lalu dia menyampaikan* ...).

عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ (*Kepada lisan tukang sihir atau tukang ramal/dukun*). Dalam riwayat Al Jurjani disebutkan, "Kepada lisan yang lainnya", sebagai ganti lafazh "tukang sihir". Namun ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah. Dalam riwayat Ali disebutkan, "tukang sihir dan tukang ramal/dukun", demikian juga dikatakan Sa'id bin Manshur dari Sufyan.

فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ ... إلخ (*Terkadang suluh api mengenai*...). Terdapat konsekuensi bahwa urusan dalam hal itu terjadi menurut batasan yang sama, sementara hadits lain berkonsekuensi bahwa yang selamat di antara mereka sangat sedikit dibandingkan yang terkena suluh api. Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari Sufyan -sehubungan hadits ini- dikatakan, فَيَرْمِي هَذَا إِلَى هَذَا وَهَذَا إِلَى هَذَا حَتَّى يُلْقَى عَلَى فَمِ سَاحِرٍ أَوْ كَاهِنٍ (*Maka yang ini melemparkan kepada yang ini, dan yang ini kepada yang ini, hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal/dukun*).

فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ (*Ia berdusta bersamanya seratus kedustaan maka dibenarkan dengan sebab kalimat yang didengar dari langit*). Ali bin Abdullah menambahkan dari Sufyan, sebagaimana telah disebutkan pada tafsir surah Al Hijr, أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُوْنُ كَذَا وَكَذَا فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا الْكَلِمَةَ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ (*Mereka berkata, 'Bukankah ia telah mengabarkan kepada kita hari ini dan ini akan terjadi begini dan begini, lalu kita mendapatinya adalah benar', karena kalimat yang dia dengar dari langit*). Dalam hadits Ibnu Abbas di atas disebutkan, فَيَقُوْلُ يَكُوْنُ الْعَامَ كَذَا وَكَذَا فَيَسْمَعُهُ الْجِنُّ فَيُخْبِرُوْنَ بِهِ الْكَهَنَةَ وَتُخْبِرُ الْكَهَنَةُ النَّاسَ فَيَجِدُوْنَهُ (*Dikatakan pada tahun ini akan terjadi begini dan begini. Hal itu didengar oleh*

jin, lalu mereka mengabarkannya kepada tukang ramal, lalu tukang ramal mengabarkan kepada orang-orang, dan mereka mendapatinya seperti itu). Hal ini akan dipaparkan dalam masalah takdir di akhir pembahasan tentang tauhid.

Catatan:

Pada tafsir surah Al Hijr di akhir hadits ini disebutkan dari Ali bin Abdullah, "Aku berkata kepada Sufyan, 'Sesungguhnya seseorang meriwayatkan darimu, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, bahwa dia membaca, *furigha* (dikosongkan)'. Maka Sufyan berkata, 'Demikianlah *qira`ah* Amr (yakni Ibnu Dinar), aku tidak tahu apakah dia mendengarnya seperti ini atau tidak'." Bacaan seperti ini diriwayatkan juga dari Hasan, Qatadah, dan Mujahid. Adapun bacaan yang masyhur adalah *fuzzi'a* (dihilangkan). Ibnu Amir membacanya *fazi'a,* artinya terkejut. Adapun makna *furigha* adalah dihapus apa yang ada di dalam hati mereka.

Sufyan berkata, "Demikian bacaan Amr, aku tidak tahu apakah dia mendengarnya seperti ini atau tidak." Lalu Sufyan berkata, "Ini adalah bacaan kami." Al Karmani berkata, "Jika dikatakan, 'Bagaimana diperbolehkan suatu bacaan jika tidak didengar langsung?' Maka dijawab, 'Barangkali madzhabnya memperbolehkan suatu bacaan meski tidak didengar langsung selama maknanya adalah benar." Saya (Ibnu Hajar) katakan, meski hal ini mengandung kemungkinan dibenarkan, tetapi jika ditemukan kemungkinan lain maka itu lebih utama, dan inilah yang dipahami dari perkataan Sufyan, "Aku tidak tahu apakah dia mendengarnya langsung atau tidak", yang dipahami bahwa maksudnya dia mendengarnya dari Ikrimah yang menceritakan hadits itu kepadanya. Kesimpulannya, beliau tidak merasa cukup dalam menukil Al Qur`an dengan mengambil dari mushhaf saja, tetapi harus dinukil juga melalui pendengaran secara langsung.

Adapun perkataan Sufyan, "Ini adalah bacaan kami", maknanya ia sesuai dengan jenis bacaan yang dia pilih, maka boleh dinisbatkan kepadanya sebagaimana dinisbatkan kepada selainnya.

2. Firman Allah, إِنْ هُوَ إِلاَّ نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." **(Qs. Saba` [34]: 46)**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَـــلَّمَ الصَّفَا ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: يَا صَبَاحَاهْ. فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ، قَالُوا: مَا لَـــكَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ يُصَبِّحُكُمْ أَوْ يُمَـــسِّيكُمْ أَمَـــا كُنْـــتُمْ تُصَدِّقُونِي؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَأَنْزَلَ اللهُ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ).

4801. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suatu hari Nabi SAW naik ke bukit Shafa dan berseru, '*Yaa shabahaah!*' Maka berkumpullah kepadanya kaum Quraisy. Mereka berkata, 'Ada apa denganmu?' Beliau bersabda, '*Bagaimana pendapat kalian jika aku mengabarkan bahwa musuh akan menyerang kalian pada pagi atau sore hari? Apakah kalian akan mempercayaiku?*' Mereka berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum (menghadapi) adzab yang keras*'. Abu Lahab berkata, 'Celakalah engkau, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Celakalah kedua tangan Abu Lahab*'."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum [menghadapi] adzab yang keras"). Disebutkan hadits Ibnu Abbas tentang turunnya firman Allah, وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ *(Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat),* yang telah dijelaskan secara detail pada surah Asy-Syu'araa`.

سُورَةُ الْمَلَائِكَةِ

35. SURAH AL MALAAIKAH (FAATHIR)

قَالَ مُجَاهِدٌ: الْقِطْمِيرُ لِفَافَةُ النَّوَاةِ. (مُثْقَلَةٌ) مُثَقَّلَةٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْحَرُورُ) بِاللَّيْلِ وَالسَّمُومُ بِالنَّهَارِ. وَقَالَ غَيْرُهُ الْحَرُورُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ. (وَغَرَابِيبُ سُودٌ): أَشَدُّ سَوَادًا الْغِرْبِيبُ

Mujahid berkata: *Al Qithmiir* artinya pembungkus biji (kulit ari). *Mutsqalah* sama dengan *mutsaqqalah*. Ibnu Abbas berkata; *Al Haruur* adalah angin yang bertiup di malam hari, dan a*s-samuum* adalah angin yang bertiup di siang hari. Ulama selainnya berkata: *Al Haruur* adalah angin yang bertiup di siang hari dengan adanya matahari. *Gharabiibu suud* artinya hitam pekat, yaitu *al ghirbiib*.

Keterangan:

(Surah Al Malaaikah dan Yaasiin. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya tidak mencantumkan *surah*, *yaasiin*, dan *basmalah*. Versi yang lebih tepat adalah yang tidak mencantumkan kata "yaasiin", karena ia akan disebutkan secara terpisah.

الْقِطْمِيرُ لِفَافَةُ النَّوَاةِ *(Al Qithmiir artinya pembungkus biji [kulit ari]).* Demikian disebutkan Abu Dzar. Sementara periwayat selainnya menyebutkan, "Hal ini dikatakan Mujahid." Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid sama seperti itu. Sa'id bin Manshur menyebutkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, "*Al Qithmiir* adalah kulit halus yang membungkus biji [kulit

ari]." Abu Ubaidah berkata, "*Al Qithmiir* adalah bagian atas yang ada bijinya."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وَغَرَابِيبُ سُوْدٌ) أَشَدُّ سَوَادًا الْغِرْبِيبُ *(Ibnu Abbas berkata; Gharabiibu suud ar tinya hitam pekat, yaitu al ghirbiib).* Selain Abu Dzar menambahkan, "*Al Ghirbiib* adalah yang sangat hitam pekat." Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, "Dia berkata, '*Al Ghirbiib* adalah yang hitam dan sangat pekat'."

مُثْقَلَةٌ مِثْقَلَةٌ *(Mutsqalah sama dengan mitsqalah [seberat]).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia adalah perkataan Mujahid. Dia berkata, "Jika engkau meninggalkan *mutsqalah* -yakni *mitsqalah* (seberat)- niscaya mereka akan menggantinya."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْحَرُوْرُ بِاللَّيْلِ وَالسَّمُوْمُ بِالنَّهَارِ *(Ibnu Abbas berkata: Al Haruur adalah angin yang bertiup di malam hari, dan as-samuum adalah angin yang bertiup di siang hari).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَقَالَ غَيْرُهُ: الْحَرُوْرُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ *(Ulama selainnya berkata: Al Haruur adalah angin yang bertiup di siang hari dengan adanya matahari).* Pernyataan ini tercantum di tempat ini dalam riwayat An-Nasafi, dan ia adalah perkataan Ru`bah sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

سُورَةُ يس

36. SURAH YAASIIN

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (فَعَزَّزْنَا) شَدَّدْنَا. (يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ)، كَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمُ اسْتِهْزَاؤُهُمْ بِالرُّسُلِ. (أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ)، لاَ يَسْتُرُ ضَوْءُ أَحَدِهِمَا ضَوْءَ الآخَرِ، وَلاَ يَنْبَغِي لَهُمَا ذَلِكَ. (سَابِقُ النَّهَارِ) يَتَطَالَبَانِ حَثِيثَيْنِ. (نَسْلَخُ) نُخْرِجُ أَحَدَهُمَا مِنَ الآخَرِ، وَيَجْرِي كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا (مِنْ مِثْلِهِ) مِنَ الأَنْعَامِ. (فَكِهُونَ) مُعْجَبُونَ. (جُنْدٌ مُحْضَرُونَ) عِنْدَ الْحِسَابِ. وَيُذْكَرُ عَنْ عِكْرِمَةَ (الْمَشْحُونِ) الْمُوقَرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (طَائِرُكُمْ) مَصَائِبُكُمْ. (يَنْسِلُونَ) يَخْرُجُونَ. (مَرْقَدِنَا) مَخْرَجِنَا. (أَحْصَيْنَاهُ) حَفِظْنَاهُ. مَكَانَتُهُمْ وَمَكَانُهُمْ وَاحِدٌ.

Mujahid berkata: *Fa'azzaznaa* artinya kami kuatkan. *Yaa hasratan alal ibaad* (alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu); Kerugian mereka itu dikarenakan olok-olok mereka terhadap para rasul. *An Tudrikal qamar* (untuk mendapatkan bulan), yakni cahaya salah satu dari keduanya tidak menutupi cahaya yang lainnya, dan tidak boleh bagi keduanya hal itu. *Saabiqun nahaar* (mendahului siang), yakni keduanya saling susul menyusul dengan cepat. *Naslakh* (kami tanggalkan), yakni Kami keluarkan salah satunya dari yang lainnya, dan setiap salah satu dari keduanya berjalan seperti hewan ternak. *Fakihuun* artinya mereka takjub. *Jundun muhdharuun* (tentara yang dikumpulkan), saat perhitungan (hisab). Disebutkan dari Ikrimah; *Al Masyhuun* artinya yang penuh muatan. Ibnu Abbas berkata: *Thaa`irukum* artinya musibah-musibah kamu. *Yansiluun* artinya mereka keluar. *Marqadinaa* artinya tempat keluar

kami [kubur]. *A<u>h</u>shainaahu* artinya kami memeliharanya. *Makaanatikum* dan *makaanukum* (keadaanmu) adalah sama.

Keterangan:

(Surah Yaasin). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini dan yang benar adalah riwayat yang menyebutkannya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (فَعَزَّزْنَا) شَدَّدْنَا *(Mujahid berkata: Fa'azzaznaa artinya kami kuatkan).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia telah dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid.

(يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ)، كَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ اسْتِهْزَاؤُهُمْ بِالرُّسُلِ *(Yaa hasratan alal ibaad [alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu]; Kerugian mereka itu dikarenakan olok-olok mereka kepada terhadap rasul).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* seperti itu, Sa`id bin Manshur menukil dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca '*yaa <u>h</u>asratal ibaad*' (alangkah besarnya penyesalan hamba-hamba itu).

(أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ)... الخ. (سَابِقُ النَّهَارِ)... الخ. (نَسْلَخُ) نُخْرِجُ ... الخ *(Untuk mendapatkan matahari.... Mendahului siang.... Kami tanggalkan ...).* Semua ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(مِنْ مِثْلِهِ) مِنَ الأَنْعَامِ *(hewan ternak yang sepertinya).* Al Firyabi menukilnya juga dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud kata *mitsl* di tempat ini adalah perahu." Dia menguatkannya dengan kata sesudahnya, وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ *(Dan jika kami menghendaki niscaya Kami menenggelamkan mereka)*, karena penenggelaman tidak terjadi pada binatang ternak.

مُعْجَبُوْنَ (فَكِهُوْنَ) *(Fakihuun artinya mereka takjub).* Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "*faakihuun*" sesuai dengan bacaan yang masyhur. Adapun bacaan yang pertama diriwayatkan dari Ya'qub Al Hadhrami. Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "Barangsiapa yang membacanya '*faakihuun*' maka maksudnya adalah 'yang banyak buahnya'. Al Hathi`ah berkata:

وَدَعَوْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّكَ لابِنٌ فِي الصَّيْفِ تَامِرُ

Engkau memanggilku dan mengaku,

memiliki susu dan kurma melimpah di musim panas.

Kata *laabin* dan *taamir* berasal dari kata *laban* (air susu) dan *tamr* (kurma), karena ia mengacu pada pola kata '*faa'ilun*' artinya air susu yang banyak dan kurma yang banyak. Oleh karena itu *faakihun* artinya buah yang banyak. Adapun *fakihuun* adalah bacaan Abu Ja'far dan Syaibah, yang mengacu kepada pola kata *farihuun* dan kata dasarnya adalah *faakihah* (buah-buahan) sehingga artinya adalah bersenang-senang dan menikmati.

جُنْدٌ مُحْضَرُوْنَ عِنْدَ الْحِسَابِ *(Tentara yang dihadirkan [dikumpulkan] saat perhitungan [hisab]).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid, seperti itu.

الْمُوقَرُ (الْمَشْحُوْنِ) *(Al Masyhuun artinya yang penuh muatan).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Serupa dengannya disebutkan dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Sa'id bin Jubair dengan *sanad* yang *hasan.*

سُــوْرَةُ يٰــسٓ بِــسْمِ اللهِ الــرَّحْمَنِ الــرَّحِيْمِ (*Surah Yaasiin. Bismillaahirrahmaanirrahiim).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini, dan periwayat selainnya tidak menyebutkannya.

وَقَالَ ابْــنُ عَبَّــاسٍ: طَــائِرُكُمْ عِنْــدَ اللهِ مَــصَائِبُكُمْ (*Ibnu Abbas berkata, "Thaa'irukum indallaah [bagian-bagian kamu di sisi Allah], yakni musibah-musibah kamu".).* Telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi dan Ath-Thabari melalui jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Thaa'irukum* artinya amal-amal kamu." Abu Ubaidah berkata, "*Thaa'irukum* artinya bagian dari kebaikan dan keburukan kamu."

(يَنْسِلُوْنَ) يَخْرُجُــوْنَ (*Yansiluun artinya mereka keluar).* Penafsiran ini dinukil Abu Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

(مَرْقَدِنَا) مَخْرَجِنَا، وَقَوْلُهُ: (أَحْصَيْنَاهُ) حَفِظْنَاهُ، وقوله: مَكَانَتُهُمْ وَمَكَــانُهُمْ وَاحِــدٌ (*Marqadinaa artinya tempat keluar kami. Firman-Nya, "Ahshainaahu artinya Kami memeliharanya." Firman-Nya 'Makaanatuhum' dan 'makaanuhum' [tempat mereka] adalah sama).* Semua ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Pada pembahasan mendatang akan disebutkan penafsiran lain kata '*ahshainaahu*', pada pembahasan tentang tauhid. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Yaasiin [36] ayat 67, لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَــانَتِهِمْ (*Pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada),* dia berkata, "Kami akan membinasakan mereka di tempat-tempat tinggal mereka." Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, لَمَــسَخْنَاهُمْ عَلَــى مَكَــانَتِهِمْ, "Kata *makaanah* dan *makaan* adalah satu (semakna)."

1. **Firman Allah,** وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Yaasiin [36]: 38)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ).

4802. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Aku bersama Nabi SAW di masjid pada saat matahari terbenam, maka beliau bertanya, '*Wahai Abu Dzar, apakah engkau tahu kemana matahari terbenam?*' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya ia pergi dan bersujud di bawah Arsy, dan itulah firman Allah, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'.*"

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا) قَالَ: مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.

4803. Dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang firman Allah, '*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya*', beliau bersabda, '*Tempat peredarannya adalah di bawah Arsy'.*"

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"). Disebutkan hadits Abu Dzar, "Aku berada di sisi nabi SAW di masjid saat matahari terbenam, lalu beliau bertanya, '*Wahai Abu Dzar, tahukah kamu kemana matahari terbenam?'* Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya dia pergi bersujud di bawah Arsy dan itulah firman-Nya, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya...'* hingga akhir ayat." Demikian dia menyebutkannya secara ringkas.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim dan Abu Nu'aim, تَذْهَبُ حَتَّى تَنْتَهِيَ تَحْتَ الْعَرْشِ عِنْدَ رَبِّهَا *(pergi hingga sampai di bawah Arsy di sisi Tuhan-nya).* Dia menambahkan, ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَيُوْشِكُ أَنْ تَسْتَأْذِنَ فَلا يُؤْذَنُ لَهَا وَتَسْتَشْفِعُ وَتَطْلُبُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ قِيْلَ: اُطْلُعِي مِنْ مَكَانِكِ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا *(Kemudian ia meminta izin dan diizinkan, dan hampir-hampir ia meminta izin dan tidak diizinkan, lalu ia meminta syafaat dan menuntut, apabila yang demikian terjadi maka dikatakan, "Terbitlah dari tempatmu", dan itulah firman-Nya, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya".).* Tambahan seperti ini telah disebutkan juga dari selain Abu Nu'aim seperti telah kami sitir terdahulu.

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا قَالَ: مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ *(Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang firman Allah, 'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya'. Beliau bersabda, "Tempat peredarannya adalah di bawah Arsy").* Demikian diriwayatkan Waki' dari A'masy secara ringkas, dan dinukil dari segi makna, karena dalam riwayat pertama bahwa Nabi SAW yang bertanya, "*Apakah engkau tahu dimana matahari terbenam?*" Dia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ *(Sesungguhnya ia pergi bersujud di bawah Arsy).* Dalam riwayat Abu Mu'awiyah dari Al A'masy sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid, فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيْلَ لَهَا: اُطْلُعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا ثُمَّ قَرَأَ: وَذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا *(Sesungguhnya ia pergi dan meminta izin bersujud lalu diizinkan. Seakan-akan telah dikatakan kepadanya, "Terbitlah dari arah engkau datang." Maka ia pun terbit dari tempatnya terbenam. Kemudian beliau membaca, "Itulah tempat peredarannya")* dia berkata, "Ini adalah bacaan versi Abdullah." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Wahb dari Jabir dari Abdullah bin Amr sehubungan dengan ayat ini, dia berkata, "Tempat beredarnya adalah ia terbit lalu dikembalikan oleh dosa-dosa bani Adam, apabila telah terbenam maka ia selamat dan sujud lalu meminta izin dan tidak diizinkan. Ia berkata, 'Sesungguhnya perjalanan masih panjang dan bila aku tidak diizinkan maka aku tidak akan sampai'. Lalu ia ditahan menurut apa yang dikehendaki Allah. Kemudian dikatakan, 'Terbitlah darimana engkau terbenam'. Beliau berkata, 'Kemudian sejak hari itu hingga hari kiamat tidak bermamfaat lagi keimanan seseorang'."

Kalimat "di bawah arsy", dikatakan bahwa ia adalah saat matahari berada sejajar dengan Arsy. Hal ini tidak menyelisihi firman-Nya dalam surah Al Kahfi [18] ayat 86, وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *(dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam).* Karena yang dimaksud adalah batas melihat matahari saat terbenam. Sedangkan sujudnya di bawah Arsy terjadi sesudah terbenam. Hal ini merupakan bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud 'tempat beredarnya' adalah batas akhir perjalanan matahari, yaitu hari terpanjang dalam satu tahun.

Dikatakan juga bahwa tempat beredarnya adalah akhir perjalanannya jika kehidupan dunia telah berakhir. Al Khaththabi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud 'tempat beredarnya di bawah

Arsy', bahwa ia menetap di bawah Arsy dengan satu bentuk yang tidak dapat kita ketahui. Mungkin juga makna 'beredar di bawah Arsy' adalah menurut apa yang tercantum dalam kitab yang ditulis awal dan akhir alam, dimana peredaran matahari berhenti dan berakhir semua aktifitasnya. Sementara sujudnya di bawah Arsy setiap malam tidak menghalangi perputarannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, makna zhahir hadits menyatakan bahwa maksud 'beredar' adalah keberadaannya setiap hari dan malam saat sujud, dan lawannya adalah berjalan yang diungkapkan dengan kata *tajrii* (berlari).

سُورَةُ الصَّافَّات

37. SURAH ASH-SHAAFFAAT

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ): مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ. دُحُورًا يُرْمَوْنَ. وَاصِبٌ دَائِمٌ. لاَزِبٌ لاَزِمٌ. تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ يَعْنِي الْحَقَّ، الْكُفَّارُ تَقُولُهُ لِلشَّيْطَانِ. غَوْلٌ وَجَعُ بَطْنٍ يُنْزَفُونَ لاَ تَذْهَبُ عُقُولُهُمْ. قَرِينٌ شَيْطَانٌ. يُهْرَعُونَ كَهَيْئَةِ الْهَرْوَلَةِ يَزِفُّونَ النَّسَلاَنُ فِي الْمَشْيِ. وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا، قَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ: الْمَلاَئِكَةُ بَنَاتُ اللهِ، وَأُمَّهَاتُهُمْ بَنَاتُ سَرَوَاتِ الْجِنِّ. وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ) سَتُحْضَرُ لِلْحِسَابِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَنَحْنُ الصَّافُّونَ) الْمَلاَئِكَةُ. (صِرَاطِ الْجَحِيمِ) سَوَاءِ الْجَحِيمِ وَوَسَطِ الْجَحِيمِ. لَشَوْبًا: يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيمِ. مَدْحُورًا: مَطْرُودًا. بَيْضٌ مَكْنُونٌ: اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ. (وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الآخِرِينَ) يُذْكَرُ بِخَيْرٍ. يَسْتَسْخِرُونَ: يَسْخَرُونَ. بَعْلاً: رَبًّا. الأَسْبَابُ: السَّمَاءُ.

Mujahid berkata: '*dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh',* yakni dari setiap tempat, dan mereka menduga-duga dari segala sisi. *Duhuuran* artinya dibuang (diusir). *Waashib* artinya kekal. *Laazib* artinya yang lengket. '*Kamulah yang datang kepada kami dari kanan*", yakni kebenaran. Ini adalah perkataan orang-orang kafir terhadap syetan-syetan. *Ghaul* adalah sakit perut. *Yunzafuun* artinya akal mereka tidak hilang (tidak mabuk). *Qariin* (pendamping), yakni syetan. *Yuhra'uun* artinya seperti cara berjalan cepat. *Yaziffuun* artinya berjalan agak cepat. *Wa bainal*

jinnati nasaban artinya dan nasab dengan jin. Orang-orang kafir Quraisy berkata, "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, ibu-ibu mereka adalah anak-anak perempuan jin." Allah berfirman, "*Sungguh jin telah mengetahui bahwa mereka benar-benar akan dihadirkan*", yakni akan dihadapkan untuk dihisab. Ibnu Abbas berkata: *Lanahnu ash-shaaffuun* (sungguh kami benar-benar bershaf-shaf), yakni malaikat. *Shiraathul jahiim* (jalan jahannam), yakni tengah-tengah jahannam. *Lasyauban* artinya makanan mereka dicampur dan dipanaskan dengan air yang sangat panas. *Madhuuran* artinya terusir. *Baidhun maknuun*, artinya mutiara yang tersimpan. '*Dan Kami abadikan untuknya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian'*, yakni diceritakan kebaikannya. *Yastaskhiruun* artinya tuhan mereka sangat menghinakan. *Ba'l* artinya sesembahan (patung). *Al Asbaab* artinya langit.

Keterangan:

(Surah Ash-Shaaffaat. Bismillaahirrahmaanirrahiim).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ): مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ. دُحُوْرًا يُرْمَوْنَ. وَاصِبٌ دَائِمٌ. لاَزِبٌ لاَزِمٌ *(Mujahid berkata: 'dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh', yakni dari setiap tempat, dan mereka menduga-duga dari segala sisi. Duhuuran artinya dibuang (diusir). Waashib artinya kekal. Laazib artinya yang lengket).* Semua ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sebagiannya telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Saba` [34] ayat 53, وَيَقْذِفُوْنَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ *(dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat)*, mereka berkata, "Ia adalah tukang sihir, tukang ramal, dan penyair", dan pada firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 11, إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِيْنٍ لاَزِبٍ *(sesungguhnya Kami menciptakan mereka*

dari tanah liat), yakni lengket. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 9, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *(dan bagi mereka siksaan yang kekal)*, yakni terus menerus. Sedangkan firman-Nya, مِنْ طِينٍ لاَزِبٍ *(dari tanah liat)*, yakni yang lengket."

تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ يَعْنِي الْحَقَّ، الْكُفَّارُ تَقُولُهُ لِلشَّيْطَانِ *(Kamulah yang datang kepada kami dari kanan", yakni kebenaran. Ini adalah perkataan orang-orang kafir terhadap syetan-syetan)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Yakni Jin." Lalu Iyadh menisbatkannya kepada mayoritas. Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, "Sesungguhnya kalian dahulu datang kepada kami dari arah kanan. Dia berkata, 'Orang-orang kafir mengatakannya kepada syetan-syetan'." Tanpa menyebutkan kalimat tambahan. Maka hal ini menunjukkan bahwa ia adalah penjelasan dari Imam Bukhari. Masing-masing kedua riwayat itu memiliki sisi pandang tersendiri. Bagi yang menukil dengan lafazh 'yakni jin', maksudnya menjelaskan apa yang dibicarakan, yaitu syetan-syetan, sedangkan yang menukil dengan kata 'kebenaran' maksudnya adalah penafsiran kata *yamiin* (kanan), yakni dahulu kamu datang kepada kami dari sisi kebenaran, lalu kalian menyamarkannya kepada kami. Hal ini didukung oleh penafsiran Qatadah, "Dia berkata, 'Manusia berkata kepada jin, dahulu kamu datang kepada kami dari arah *yamiin*, yakni dari jalur surga, lalu kalian menghalangi kami darinya.

غَوْلٌ وَجَعُ بَطْنٍ يُنْزَفُونَ لاَ تَذْهَبُ عُقُولُهُمْ. قَرِينٌ شَيْطَانٌ *(Ghaul adalah sakit perut. Yunzafuun artinya akal mereka tidak hilang (tidak mabuk). Qariin (pendamping), yakni syetan)*. Penafsiran ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Al Firyabi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid sama seperti itu.

يُهْرَعُونَ كَهَيْئَةِ الْهَرْوَلَةِ *(Yuhra'uun seperti cara berjalan cepat)*. Penafsiran ini dinukil juga Al Firyabi dari Mujahid.

يَزِفُّونَ النَّسَلَانُ فِي الْمَشْيِ (*Yaziffuun artinya berjalan agak cepat*). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia telah dikutip dengan *sanad* yang *maushul* dari Abd bin Humaid, dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 94, فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ (*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas*), dia berkata, "*Al Waziif* artinya berjalan dengan cara *naslan*. *Naslan* adalah berjalan cepat dengan langkah-langkah pendek.

وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ... إلخ (*Dan nasab dengan jin...*). Penafsiran ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَنَحْنُ الصَّافُّونَ: الْمَلاَئِكَةُ (*Ibnu Abbas berkata: Lanahnu ash-shaaffuun [sungguh kami yang bershaf-shaf], yakni malaikat*). Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(صِرَاطِ الْجَحِيمِ) سَوَاءِ الْجَحِيمِ وَوَسَطِ الْجَحِيمِ. لَشَوْبًا: يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيمِ. مَدْحُورًا: مَطْرُودًا (*Shiraathul jahiim (jalan jahannam), yakni tengah-tengah jahannam. Lasyauban artinya makanan mereka dicampur dan dipanaskan dengan air yang sangat panas. Madhuuran artinya terusir*). Semua ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Sebagian pensyarah berkata, "Maksudnya menafsirkan kata '*duhuuran*' yang terdapat pada surah Ash-Shaffaat, ditafsirkan dengan kata '*madhuuran*' yang terdapat pada surah Al Israa`.

بَيْضٌ مَكْنُونٌ اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ (*Baidhun maknuun [telur yang tersimpan], artinya mutiara yang tersimpan*). Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, darinya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 49, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ (*Seakan-akan mereka*

adalah telur yang tersembunyi), yakni terpelihara. Segala sesuatu yang engkau pelihara maka disebut *maknuun*, dan segala sesuatu yang engkau sembunyikan dalam hati juga disebut *maknuun.*"

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الآخِرِينَ يُـذْكَرُ بِخَيْـرٍ (*'Dan Kami abadikan untuknya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian', yakni diceritakan kebaikannya).* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia telah disebutkan juga pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

الأَسْبَابُ السَّمَاءُ (*Al Asbaab artinya langit).* Penafsiran ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Dikatakan." Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

وَيُقَالُ يَسْتَسْخِرُونَ يَسْخَرُونَ (*Dikatakan, yastaskhiruun artinya mereka sangat menghinakan).* Penafsiran ini tercantum juga dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Dzar saja. Abu Ubaidah berkata, "Kata *yastaskhiruun* dan *yaskharuun* adalah semakna."

بَعْلاً رَبًّا (*Ba'l artinya sesembahan [patung]).* Penafsiran ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa dia melihat seseorang menuntun sapi, lalu dia berkata, "*man ba'lu haadzaa*" (siapakah pemilik sapi ini?). Dia berkata, "Dia memanggilnya dan berkata, 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab, 'Dari penduduk Yaman'. Dia berkata, 'Ia adalah bahasa dalam firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat 37] ayat 125, أَتَدْعُونَ بَعْلاً, (*patutkah kamu menyembah Ba`l*), yakni tuhan." Ibrahim meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Gharib Al Hadits* dari jalur ini secara ringkas. Imam Bukhari mengisyaratkan kisah Ilyas, dan saya telah menyebutkannya pada pembahasan tentang cerita para nabi ketika menyebutkan kisah Idris AS.

1. Firman Allah, وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 139)

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنَ ابْنِ مَتَّى.

4804. Dari Abu Wa`il dari Abdullah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak patut bagi seseorang merasa lebih baik daripada Ibnu Matta.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ.

4805. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta', maka dia telah berdusta.*"

Keterangan:

(Bab firman-Nya dan sesungguhnya Yunus termasuk di antara para Rasul). Disebutkan hadits Ibnu Mas'ud, "*Tidak patut bagi seseorang merasa lebih baik daripada Yunus bin Matta*", dan hadits Abu Hurairah, "*Barangsiapa yang mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta', maka dia telah berdusta.*" Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

سُورَةُ صٓ

38. SURAH SHAAD

عَنِ الْعَوَّامِ قَالَ: سَأَلْتُ مُجَاهِدًا عَنِ السَّجْدَةِ فِي ص قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: (**أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ**) وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَسْجُدُ فِيهَا.

4806. Dari Al Awwam, dia berkata: Aku bertanya kepada Mujahid tentang sujud pada surah Shaad, maka dia berkata, Ibnu abbas ditanya dan dia membaca ayat, "*Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" Ibnu abbas sujud ketika membacanya.

عَنِ الْعَوَّامِ قَالَ: سَأَلْتُ مُجَاهِدًا عَنْ سَجْدَةٍ فِي صٓ فَقَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ مِنْ أَيْنَ سَجَدْتَ؟ فَقَالَ: أَوَ مَا تَقْرَأُ (**وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ**) فَكَانَ دَاوُدُ مِمَّنْ أُمِرَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِ، فَسَجَدَهَا دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَم فَسَجَدَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. عُجَابٌ: عَجِيبٌ. الْقِطُّ: الصَّحِيفَةُ. هُوَ هَا هُنَا صَحِيفَةُ الْحَسَنَاتِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: فِي عِزَّةٍ مُعَازِّينَ. الْمِلَّةُ الْآخِرَةُ: مِلَّةُ قُرَيْشٍ. الاِخْتِلاَقُ: الْكَذِبُ. الْأَسْبَابُ طُرُقُ السَّمَاءِ فِي أَبْوَابِهَا. قَوْلُهُ (**جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ**) يَعْنِي قُرَيْشًا. أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ: الْقُرُونُ الْمَاضِيَةُ. فَوَاقٍ: رُجُوعٍ. قِطَّنَا: عَذَابَنَا. (**اتَّخَذْنَاهُمْ سُخْرِيًّا**) أَحَطْنَا بِهِمْ. أَتْرَابٌ: أَمْثَالٌ.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الأَيْدُ الْقُوَّةُ فِي الْعِبَادَةِ. الأَبْصَارُ: الْبَصَرُ فِي أَمْرِ اللهِ. (حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي) مِنْ ذِكْرِ. طَفِقَ مَسْحًا: يَمْسَحُ أَعْرَافَ الْخَيْلِ وَعَرَاقِيبَهَا. الأَصْفَادِ: الْوَثَاقِ.

4807. Dari Al Awwam, dia berkata: Aku bertanya kepada Mujahid tentang sujud pada surah Shaad, maka dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, darimana engkau sujud? Dia menjawab, "Tidakkah engkau membaca firman-Nya, '*dan dari keturunannya Dawud dan Sulaiman, mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka*'. Dawud termasuk yang diperintah Nabi kalian untuk diikuti. Dawud sujud ketika membaca ayat ini, maka Rasulullah pun sujud ketika membacanya."

Ujaab artinya sesuatu yang sangat mengherankan. *Al Qithth* artinya lembaran, di sini adalah lembaran kebaikan. Mujahid berkata: *Fii 'izzatin* artinya berada dalam kesombongan. *Al Millah Al Akhirah* (*millah* yang terakhir), yakni *millah* Quraisy. *Al Ikhtilaaq* artinya kedustaan. *Al Asbaab* artinya jalan-jalan langit pada pintu-pintunya. '*Suatu tentara yang besar yang berada di sana pasti akan dikalahkan*', yakni Quraisy. *Ulaa`ika al ahzaab* (merekalah kelompok-kelompok), yakni generasi-generasi terdahulu. *Fawaaq* artinya kembali. *Qiththana* artinya adzab kami. '*Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan*', yakni kami meliputi mereka. *Atraab* artinya yang semisal/setara. Ibnu Abbas berkata: *Al Aiid* artinya kekuatan dalam beribadah. *Al Abshaar* artinya pengetahuan tentang urusan Allah. '*Kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku*', yakni dari mengingat Tuhanku. *Thafiqa mashan* artinya menyentuh bagian kepala kuda dan leher-lehernya. *Al Ashfaad* artinya belenggu-belenggu.

Keterangan:

(Surah Shaad. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi saja. Adapun yang lainnya cukup menyebutkan surah Shaad. Hukumnya sama seperti hukum huruf-huruf yang dijadikan pembuka surah dalam Al Qur`an. Isa bin Umar membacanya "*shaadi*". Dikatakan, bahwa ia merupakan kata perintah dari kata *mushaadah* artinya saling menentang. Seakan-akan dikatakan dia mengimbangi Al Qur`an dengan amalmu. Namun, yang pertama lebih masyhur. Tentang nama-nama surah akan dijelaskan di awal surah Ghaafir (Mukmin).

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Al Awwam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA. Al Awwam yang dimaksud adalah Ibnu Hausyab. Demikian dikatakan kebanyakan murid Syu'bah. Umayah bin Khalid menukil darinya, "Dari Manshur, dari Amr bin Murrah, dari Abu Hushain, ketiganya dari Mujahid." Seakan-akan Syu'bah menukil riwayat ini dari sejumlah syaikh.

عَنْ مُجَاهِدٍ *(Dari Mujahid)*. Demikian dikatakan kebanyakan murid Al Awwam bin Hausyab, sementara Abu Sa'id Al Asyaj berkata, "Abu Khalid Al Ahmar dan Hafsh bin Ghiyats, dari Al Awwam, dari Sa'id bin Jubair" sebagai ganti "Mujahid." *Sanad* ini diriwayatkan Ibnu Khuzaimah. Barangkali Al Awwam menukil riwayat ini dari dua syaikh. Pada tafsir surah Al An'aam dinukil dari jalur Sulaiman Al Ahwal, dari Mujahid bahwa dia bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah dalam surah Shaad terdapat sujud tilawah?" Dia menjawab, "Benar!" Kemudian dia membaca, وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ -إِلَى قَوْلِهِ- فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ *(Dan kami menghibahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub - hingga firman-Nya- maka ikutilah petunjuk mereka)*. Dia berkata, "Dia termasuk di antara mereka." Maka hadits ini akurat dari Mujahid. Dengan demikian riwayat Abu Sa`id Al Asyaj dianggap *syadz* (menyalahi yang lebih akurat).

Adapun riwayat kedua dinukil Imam Bukhari dari Muhammad bin Abdullah, dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, dari Al Awwam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA. Menurut Al Kullabadzi dan Ibnu Thahir, Muhammad bin Abdullah adalah Adz-Dzuhali dinisbatkan kepada kakeknya, sedangkan selain keduanya mengatakan bahwa kemungkinan yang dimaksud adalah Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak Al Makhrami, karena dia termasuk dalam tingkatan ini.

فَسَجَدَهَا دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَسَجَدَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dawud sujud ketika membacanya maka Rasulullah pun sujud ketika membacanya).* Kalimat "Dawud sujud ketika membacanya" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Riwayat ini sangat tegas dalam menisbatkannya kepada Nabi dibanding riwayat Syu'bah. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan sujud pada surah Shaad telah dijelaskan pada pembahasan tentang Sujud Tilawah. Hal ini djadikan dalil bahwa syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita. Namun, ini adalah masalah yang masyhur dalam kitab-kitab ushul dan kami telah menyinggungya di tempat lain.

عُجَابٌ: عَجِيبٌ *(Ujaab artinya sesuatu yang mengherankan).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Orang Arab biasa mengganti pola kata *Faa'il* menjadi *fu'aal*, dan ia serupa dengan kata *thawiil* yang menjadi *thuwaal.* Isa bin Umar membacanya *ujjaab,* seperti kata *kubbaar* pada firman-Nya dalam surah Nuuuh [71] ayat 22, وَمَكَرُوْا مَكْرًا كُبَّارًا (*mereka melakukan makar yang sangat besar*). Kata *kubbaar* lebih mendalam maknanya daripada *kubaar,* dan makna kata *kubaar* lebih mendalam daripada kata *kabiir.*

الْقِطُّ: الصَّحِيفَةُ، هُوَ هَا هُنَا صَحِيفَةُ الْحَسَنَاتِ *(Al Qithth artinya lembaran, ia di sini adalah lembaran kebaikan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata *al hisaab* (perhitungan) sebagai ganti *al hasanaat* (kebaikan). Demikian juga dalam riwayat An-

Nasafi. Sebagian pensyarah justru menyebutkan kebalikannya. Abu Ubaidah berkata, "*Al Qithth* adalah kitab, bentuk jamaknya adalah *quthuth* dan *qithathah*, seperti kata *qird* yang dijamak menjadi *quruud* dan *qiradah*. Asalnya dari kata "*qaththu syai`*", artinya memutuskan sesuatu. Maknanya sepotong apa yang engkau janjikan kepada kami. Lembaran-lembaran disebut juga *qithth*, karena berupa potongan-potongan yang terpisah-pisah. Terkadang hadiah juga disebut *qithth* karena ia adalah bagian dari pemberian. Namun, kata ini lebih banyak digunakan untuk menyebut kitab. Pada pembahasan selanjutnya akan dikutip penafsiran yang lain untuk kata ini. Dalam riwayat Abd bin Humaid dari jalur Atha` dikatakan bahwa yang membuat pernyataan itu adalah An-Nadhr bin Al Harits.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ فِي عِـزَّةٍ مُعَـازِّينَ (*Mujahid berkata: Fii 'izzatin artinya berada dalam kesombongan).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid sama sepertinya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Shaad [38] ayat 2, فِـي عِـزَّةٍ, dia berkata, "Yakni dalam kefanatikan." Kemudian dinukil dari Al Kisa`i bahwa dia membacanya, "*fii ghirratin*" (dalam kelalaian). Ia adalah bacaan Al Juhdari dan Abu Ja'far.

الْمِلَّةِ الآخِرَةِ: مِلَّةُ قُـرَيْشٍ. الاِخْـتِلاَقُ: الْكَـذِبُ (*Al Millah Al Aakhirah [millah yang terakhir], yakni millah Quraisy. Al Ikhtilaaq artinya kedustaan).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi juga dari Mujahid sehubungan firman-Nya dalam surah Shaad [38] ayat 7, مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الآخِـرَةِ (*Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir),* dia berkata, "Yakni millah Quraisy", sedangkan firman-Nya, إِنْ هَذَا إِلاَّ اخْـتِلاَقٌ (*hal ini tak lain hanyalah yang diada-adakan),* yakni kedustaan." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah tentang firman-Nya, '*Millah yang terakhir*' dia berkata, "Yakni Nasrani." Dari As-Sudi sama sepertinya. Demikian dikatakan

Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Al Kalbi. Dia berkata: Qatadah berkata, "Agama yang mereka anut."

جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ يَعْنِي قُرَيْشًا (*'Tentara yang dikalahkan ditempat itu', yakni Quraisy).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid sehubungan firman-Nya, جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ *(tentara yang dikalahkan di tempat itu),* dia berkata, "Yakni Quraisy." Ini termasuk kabar tentang perkara yang ghaib, karena mereka dikalahkan setelah di Makkah. Kesimpulan ini ditentang oleh riwayat Ath-Thabari dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Allah menjanjikan kepadanya saat berada di Makkah bahwa dia akan mengalahkan bala tentara kaum musyrikin, dan hal itu berlangsung di Badar." Atas dasar ini maka kata *"hunaalika"* (di tempat itu) merupakan keterangan tempat terjadinya pembicaraan saja. Adapun tempat terjadinya kekalahan tidak disinggung.

الأَسْبَابُ طُرُقُ السَّمَاءِ فِي أَبْوَابِهَا *(Al Asbaab artinya jalan-jalan langit pada pintu-pintunya).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid, طُرُقُ السَّمَاءِ أَبْوَابُهَا (*Jalan-jalan langit adalah pintu-pintunya*). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Al Asbaab* adalah pintu-pintu langit." Abu Ubaidah berkata, "Orang Arab menyebut seseorang yang memiliki agama, '*Fulan irtaqaa fil asbaab*'."

أُولَئِكَ الأَحْزَابُ: الْقُرُونُ الْمَاضِيَةُ *(Merekalah kelompok-kelompok, yakni generasi-generasi terdahulu).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

فَوَاقٍ رُجُوعٍ *(Fawaaq artinya kembali).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, sama sepertinya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Kata ini tidak memiliki bentuk ganda." Ini semakna dengan perkataan Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Sudi,

"*Maa lahum min fawaaq*, artinya tidak ada jalan bagi mereka untuk siuman dan tidak juga jalan kembali ke dunia."

Abu Ubaidah berkata, "Mereka yang membacanya '*fawaaq*' maka artinya tak ada istirahat baginya. Sedangkan mereka yang membaca '*fuwaaq*' maka artinya bagian yang terdapat di antara dua kantong susu unta." Adapun yang membacanya "*fuwaaq*" adalah Hamzah dan Al Kisa`i, sedangkan yang lain membacanya "*fawaaq*." Sebagian mengatakan bahwa kata *fawaaq* dan *fuwaaq* memiliki makna yang sama.

قِطَّنَا: عَذَابَنَا (*Qiththana artinya adzab kami).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Namun, tidak ada pertentangan antara penafsiran ini dengan apa yang terdahulu, karena dipahami bahwa maksud perkataan mereka, "*qiththana*", yakni adzab yang menjadi bagian kami. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, '*Qiththanaa*', dia berkata, "Yakni adzab yang menjadi bagian kami." Penafsiran ini mirip dengan perkataan mereka dalam Al Qur`an dalam surah Al Anfaal [8] ayat 32, وَإِذْ قَالُوْا اللهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ *(Dan [ingatlah], ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau".).* Begitu pula perkataan mereka dalam surah Al A'raaf [7] ayat 70, اِئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ (*Maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ismail bin Abu Khalid, dia berkata, "Kata *qiththana*, artinya rezeki kami." Sedangkan menurut riwayat Sa'id bin Jubair, maknanya adalah surga yang menjadi bagian kami. Kemudian dari As-Sudi sama sepertinya. Lalu Ath-Thabari berkata, "Pandangan yang paling tepat bahwa mereka minta kebaikan dan keburukan yang telah ditetapkan menjadi bagian mereka, sebagaimana yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya di

akhirat, agar disegerakan untuk mereka di dunia. Hal ini mereka lakukan untuk memperolok-olok dan membangkang."

الصَّافِنَاتِ صَفَنَ الفَرَسُ... إلخ *(Ash-Shaafinaat artinya kuda-kuda yang berdiri dengan tiga kaki...).* Kata *al jiyaad* artinya kuda yang berlari kencang. *Jasadan* artinya syetan. *Rukhaa`an* artinya makmur. *Haitsu ashaab* artinya dimana dia sukai. *Famnun* artinya berilah. *Bighairi hisaab* (tanpa perhitungan) artinya tanpa ada keberatan. Semua penafsiran ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini. Adapun para periwayat lainnya tidak menyebutkannya. Kata-kata tersebut telah dijelaskan pada biografi Sulaiman bin Dawud pada pembahasan tentang cerita para nabi.

أَتَّخَذْنَاهُمْ سُخْرِيًّا بِهِمْ *(Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan).* Ad-Dimyathi berkata dalam kitabnya *Al Hawasyi*, "Barangkali maksudnya adalah 'Kami meliputi mereka'." Pernyataannya ini dia terima dari Iyadh, sebab dia berkata, "Dalam naskah tertulis '*ahathnaa bihim'* (kami meliputi mereka), dan barangkali yang benar adalah '*akhtha`naahum'* (kami tidak lagi mengenali mereka). Kemudian kata yang hendak ditafsirkan dihapus juga, dan ia adalah, '*am zaaghat anhum al abshaar'.*"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, "Apakah kami tidak lagi mengenali mereka ataukah mereka berada di neraka dan kami tidak mengetahui tempat mereka." Ibnu Athiyah berkata, "Maknanya, mereka tidak bersama kita ataukah mereka bersama kita, tetapi pandangan kita tidak dapat melihat mereka."

أَتْرَابٌ : أَمْثَالٌ *(Atraab artinya yang semisal/sepadan).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul.* Abu Ubaidah berkata, "Kata *atraab* adalah bentuk jamak dari kata *tirab,* artinya mereka yang dilahirkan pada satu masa." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Atraab* artinya sepadan."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الأَيْدُ: الْقُوَّةُ فِي الْعِبَادَةِ (*Ibnu Abbas berkata: Al Aid artinya kekuatan dalam beribadah*). Pernyataan ini dinukil Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sehubungan firman-Nya, دَاوُدَ ذَا الأَيْدِ, dia berkata, "Yakni memiliki kekuatan." Kemudian dari jalur Mujahid, dia berkata, "Kekuatan dalam ketaatan." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Dzal aid*, artinya kekuatan dalam ibadah."

الأَبْصَارُ: الْبَصَرُ فِي أَمْرِ اللهِ (*Al Abshaar artinya pengetahuan tentang urusan Allah*). Penafsiran ini disebutkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Shaad [38] ayat 45, أُولِي الأَيْدِي وَالأَبْصَارِ (*mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi*), dia berkata, "Yakni pemilik kekuatan dalam beribadah dan pemahaman terhadap agama." Dari jalur Manshur, dari Mujahid, dia berkata, "*Al Abshaar* artinya akal."

Catatan

Kata *abshaar* disebutkan pada surah ini setelah kata *al aidiy* bukan sesudah *al aid*. Namun, dalam qira`ah Ibnu Mas'ud disebutkan '*ulil aid*'. Seakan-akan Imam Bukhari menafsirkannya berdasarkan *qira`ah* (bacaan) ini.

حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي... إلخ (*Kesenangan terhadap barang yang baik [kuda] sehingga aku lalai mengingat Tuhanku ...*). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada biografi Sulaiman bin Dawud pada pembahasan tentang cerita para nabi.

الأَصْفَادِ: الْوَثَاقِ (*Al Ashfaad artinya belenggu-belenggu*). Bagian ini juga tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah dijelaskan pada biografi Sulaiman.

1. **Firman Allah,** وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". **(Qs. Shaad [38]: 35)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلاَةَ، فَأَمْكَنَنِي اللهُ مِنْهُ. وَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ (رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) قَالَ رَوْحٌ: فَرَدَّهُ خَاسِئًا.

4808. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Ifrit dari golongan jin datang kepadaku tadi malam* - atau kalimat yang sepertinya- *untuk memutuskan shalatku, lalu Allah menjadikanku menguasainya dan aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, hingga pagi hari kalian dapat melihatnya, namun aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman, 'Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku'.*" Rauh berkata, "Maka beliau SAW melepaskannya dalam keadaan terhina."

Keterangan:

(Bab Firman-Nya, "Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi".). Penjelasannya telah disebutkan pada biografi Sulaiman AS pada pemabahsan tentang cerita para nabi.

تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا *(Sesungguhnya Ifrit dari golongan jin datang kepadaku tadi malam, atau kalimat yang sepertinya).* Kemungkinan keraguan ini terletak pada kata, *tafallata* (datang) atau kata *baarihah* (tadi malam), dan hal ini sudah dikemukakan pada bagian awal pembahasan tentang shalat.

فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ *(Aku pun teringat perkataan saudaraku, Sulaiman).* Hal ini telah dijelaskan pada biografi Sulaiman pada pembahasan tentang cerita para nabi. Adapun riwayat Ath-Thabari dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Kata '*tidak patut bagi seseorang sesudahku*', yakni aku tidak akan memintanya sebagaimana engkau memintanya pada kali yang pertama." Makna zhahir hadits menolaknya. Seakan-akan sebab penakwilan Qatadah ini adalah celaan sebagian kelompok atheis terhadap Sulaiman yang mereka tuduh sangat tamak dalam menguasai nikmat dunia. Namun mereka tidak tahu bahwa yang demikian terjadi atas izin Allah, dan itu adalah mukjizatnya sebagaimana setiap nabi mendapatkan mukjizat.

قَالَ رَوْحٌ : فَرَدَّهُ خَاسِئًا *(Rauh berkata, "Beliau melepaskannya dalam keadaan terhina").* Rauh adalah Ibnu Ubadah, salah seorang periwayat hadits ini. Seakan-akan yang dimaksud bahwa tambahan ini tercantum dalam riwayatnya. Saya telah menyebutkan masalah itu di bagian awal pembahasan tentang shalat, dan menyebutkan apa yang berkaitan dengan melihat jin pada biografi Sulaiman AS pada pembahasan tentang cerita para nabi.

2. Firman Allah, وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan."
(Qs. Shaad [38]: 86)

عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: يَا

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لاَ يَعْلَمُ: اللهُ أَعْلَمُ. قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ) وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنِ الدُّخَانِ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا قُرَيْشًا إِلَى الإِسْلاَمِ، فَأَبْطَئُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ، فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ فَحَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْمَيْتَةَ وَالْجُلُودَ، حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ دُخَانًا مِنَ الْجُوعِ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ) قَالَ: فَدَعَوْا (رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلاً إِنَّكُمْ عَائِدُونَ) أَفَيُكْشَفُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: فَكُشِفَ، ثُمَّ عَادُوا فِي كُفْرِهِمْ، فَأَخَذَهُمُ اللهُ يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: (يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ).

4809. Dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata: Kami masuk kepada Abdullah, dia berkata, "Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang mengetahui sesuatu hendaklah dia mengatakannya, dan barangsiapa yang tidak mengetahui maka hendaklah ia mengatakan '*allahu a'lam*' (Allah Maha Mengetahui), karena sesungguhnya termasuk ilmu adalah seseorang mengatakan *allahu a'lam* dalam perkara yang dia tidak ketahui. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, '*Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'*. Aku akan menceritakan kepada kamu tentang kabut. Sesungguhnya Rasulullah SAW mengajak orang-orang Quraisy kepada Islam, tetapi mereka lambat menyambutnya. Beliau pun berdoa, '*Ya Allah, bantulah aku atas mereka dengan tujuh*

tahun (kemarau) Yusuf. Maka mereka ditimpa kemarau yang menghabiskan segala sesuatu hingga mereka makan bangkai dan kulit. Sampai seseorang melihat kabut di antara dirinya dengan langit karena laparnya. Allah berfirman, '*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih.*' Beliau berkata; Mereka pun berdoa, "*Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila. Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."* Akankah dilenyapkan adzab pada hari kiamat. Dia berkata, "Maka adzab itu dihilangkan, kemudian mereka kembali kufur. Allah pun menyiksa mereka pada perang Badar. Allah berfirman, '*Pada hari kami memukul dengan pukulan yang keras, sesungguhnya Kami akan melakukan pembalasan*'."

Keterangan:

(Bab Firman Allah, "Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan"). Disebutkan hadits Ibnu Mas'ud tentang kisah kabut, dan hadits ini baru saja disebutkan pada tafsir surah Ar-Ruum, dan akan disebutkan lagi pada tafsir surah Adh-Dhuha. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan memohon hujan telah dibahas pada tempatnya.

سُورَةُ الزُّمَر

39. SURAH AZ-ZUMAR

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ): يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى (أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ). (ذِي عِوَجٍ): لَبْسٍ. (وَرَجُلاً سَلَمًا لِرَجُلٍ): صَالِحًا؛ مَثَلٌ لآلِهَتِهِمْ الْبَاطِلِ وَالإِلَهِ الْحَقِّ. (وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ): بِالأَوْثَانِ. (خَوَّلْنَا): أَعْطَيْنَا. (وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ): الْقُرْآنُ، (وَصَدَّقَ بِهِ): الْمُؤْمِنُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ: هَذَا الَّذِي أَعْطَيْتَنِي عَمِلْتُ بِمَا فِيهِ. (مُتَشَاكِسُونَ): الرَّجُلُ الشَّكِسُ الْعَسِرُ لاَ يَرْضَى بِالإِنْصَافِ. (وَرَجُلاً سِلْمًا) وَيُقَالُ سَالِمًا: صَالِحًا. (اشْمَأَزَّتْ): نَفَرَتْ. (بِمَفَازَتِهِمْ) مِنَ الْفَوْزِ. (حَافِّينَ): أَطَافُوا بِهِ، مُطِيفِينَ. بِحِفَافَيْهِ: بِجَوَانِبِهِ. (مُتَشَابِهًا) لَيْسَ مِنَ الاِشْتِبَاهِ، وَلَكِنْ يُشْبِهُ بَعْضُهُ بَعْضًا فِي التَّصْدِيقِ.

Mujahid berkata: '*Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya'*, yakni diseret di atas wajahnya dalam neraka. Ia adalah firman Allah, '*Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat'. Dzii 'Iwaj* (ada kebengkokan), yakni kesamaran. '*Seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)'*, yakni yang shalih. Ia adalah perumpamaan bagi sembahan mereka yang batil dan sembahan yang haq. '*Mereka menakutimu dengan sembahan-sembahan yang selain Allah'*, yakni berhala-berhala. *Khawwalnaa* artinya kami berikan. '*Yang datang dengan kebenaran'*, yakni Al Qur`an. '*Dan yang membenarkannya'*,

yakni orang mukmin datang pada hari kiamat berkata, "Inilah yang engkau berikan kepadaku, aku mengamalkan apa yang ada padanya. *Mutasyaakisuun* (berselisih). Dikatakan, "*Ar-Rajul asy-Syakis*, artinya yang sulit dan tidak ridha dengan keadilan." *Rajulan salaman*, dikatakan, "*Saaliman,* artinya shalih." *Isyma`azzat* artinya menjauh. *Bimafaazatihim;* berasal dari kata *al fauz* (keberuntungan). *Haaffiin* artinya mereka berkeliling padanya, yakni dalam keadaan berkeliling. *Bihafaafaihi artinya* di sampingnya. *Mutasyaabihan* (yang serupa) bukan dari kata *al isytibaah* (yang samar), tetapi sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain dalam pembenaran.

Keterangan:

(Surah Az-Zumar. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ): يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ، وَهُوَ قَوْلُـــهُ تَعَـــالَى (أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ) *(Mujahid berkata: 'Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya', yakni diseret di atas wajahnya dalam neraka. Ia adalah firman Allah, 'Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat').* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Dia berkata, 'Dia mengatakan, ia serupa dengan firman-Nya, '*Apakah –orang orang yang dilemparkan...*'." Maksud 'persamaan' di sini adalah bahwa pada setiap salah satu dari keduanya terdapat bagian yang terhapus. Menurut mayoritas mengunakan kata *yajurru* dan inilah yang tercantum dalam tafsir Al Firyabi serta selainnya. Sementara Al Ashili menukil dengan kata *yakhirru.*

Abdurrazzaq berkata: Ibnu Uyainah memberitakan pada kami, dari Basyir bin Tamim, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal dan Ammar bin Yasir. Maksud firman-Nya, '*Apakah orang*

yang dilemparkan dalam neraka' adalah Abu Jahal, sedangkan firman-Nya, '*ataukah yang datang dalam keadaan aman santosa pada hari kiamat*' adalah Ammar." Ath-Thabari menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang *lemah,* dia berkata, "Ia dibawa ke neraka dalam keadaan buta kemudian dilemparkan ke dalamnya. Bagian yang pertama menyentuh neraka adalah wajahnya."

غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَبْسٍ *(Dzii 'iwaj [memiliki kebengkokan], yakni kesamaran).* Bagian ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dan Ath-Thabari, yakni ada kesamaran. Ini adalah penafsiran berdasarkan konsekuensinya, karena sesuatu yang mengandung kesamaran berkonsekuensi adanya kebengkokan dari segi makna. Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui dua jalur lemah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39] ayat 28, غَيْرَ ذِي عِوَجٍ *(tidak ada kebengkokan),* dia berkata, "Yakni bukan makhluk [diciptakan]."

(خَوَّلْنَا): أَعْطَيْنَا *(Khawwalnaa artinya Kami berikan).* Penafsiran ini diriwayatkan Al Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39] ayat 49, وَإِذَا خَوَّلْنَاهُ *(apabila Kami anugerahkan kepadanya),* dia berkata, yakni memberikannya."

(وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ): الْقُرْآنُ، (وَصَدَّقَ بِهِ): الْمُؤْمِنُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *('Yang datang dengan kebenaran', yakni Al Qur`an. 'Dan yang membenarkannya', yakni orang mukmin datang pada hari kiamat).* An-Nasafi menambahkan, "Dia berkata, 'Inilah yang Engkau berikan kepadaku, dan aku mengamalkan isi kandungannya." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dari Manshur, aku berkata kepada Mujahid, "Wahai Abu Al Hajjaj, '*Dan yang datang dengan kebenaran dan yang membenarkannya'*, dia berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang datang dengan Al Qur`an seraya mengatakan; Inilah yang kamu berikan kepada kami dan kami telah mengamalkan apa yang ada di dalamnya."

Ibnu Al Mubarak menukil dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) di dalam kitab *Az-Zuhd* dari Mis'ar, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah dalam surah Az-Zumar [39] ayat 33, وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ *(dan yang datang dengan kebenaran dan yang membenarkannya),* dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang datang membawa Al Qur`an dan telah mengikutinya" atau dia mengatakan, "mereka mengikuti apa yang ada di dalamnya." Adapun Qatadah berkata, "Yang datang dengan kebenaran adalah Nabi SAW, dan yang membenarkan adalah orang-orang mukmin." Penafsiran ini diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar.

Ath-Thabari meriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, "Yang datang dengan kebenaran *laa ilaaha illallaah,* dan membenarkan Rasul." Kemudian dari jalur As-Sudi disebutkan, "Yang datang dengan kebenaran adalah Jibril, kebenaran adalah Al Qur`an, dan yang membenarkan adalah Muhammad SAW." Dinukil juga dari jalur Usaid bin Shafwan, dari Ali, "Yang datang dengan kebenaran adalah Muhammad, yang membenarkannya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA." Penafsiran terakhir ini lebih khusus daripada sebelumnya. Lalu dari Abu Aliyah disebutkan, "Yang datang dengan kebenaran adalah Muhammad dan yang membenarkannya adalah Abu Bakar."

(وَرَجُلاً سَلَمًا لِرَجُلٍ) صَالِحًا *('Seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)', yakni yang shalih).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*khaalishan*" (murni). Kata ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Selain Abu Dzar menyebutkan, "Perumpamaan bagi sembahan-sembahan mereka yang batil dan Allah yang haq." Al Firyabi menyebutkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang kalimat, '*Seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)',* dia berkata, "Ini adalah perumpamaan sembahan-sembahan

yang batil dan Allah yang haq." Pada pembahasan mendatang akan disebutkan penafsiran lain ayat ini.

(وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ) بِالأَوْثَانِ *('Mereka menakutimu dengan sembahan-sembahan yang selain Allah', yakni berhala-berhala).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Al Firyabi menukilnya jug dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar; seorang laki-laki berkata kepadaku, "Mereka berkata kepada Nabi SAW, 'Hendaklah engkau berhenti mencaci-maki sembahan-sembahan kami atau kami akan memerintahkan mereka membinasakanmu', maka turunlah ayat, '*Mereka menakutimu*'."

(مُتَشَاكِسُونَ): الرَّجُلُ الشَّكِسُ الْعَسِرُ لاَ يَرْضَى بِالإِنْصَافِ. (وَرَجُلاً سَلَمًا) وَيُقَالُ سَالِمًا: صَالِحًا *(Mutasyaakisuun (berselisih). Dikatakan, "Ar-Rajul asy-Syakis, artinya yang sulit dan tidak ridha dengan keadilan." Rajulan salaman, dikatakan, "Saaliman, artinya shalih.").* Kalimat "ulama selainnya berkata" tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, seakan-akan pernyataan ini masih lanjutan perkataan Mujahid. An-Nasafi menukil, "dan berkata" tanpa menyebut pelaku. Namun, yang benar adalah versi mayoritas. Ia adalah perkataan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dia berkata, "*Asy-Syakis* adalah yang tidak ridha terhadap keadilan." Riwayat ini dikutip Ath-Thabari. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Az-zumar [39] ayat 29, ضَرَبَ اللهُ مَثَلا رَجُلا فِيْهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُوْنَ *(Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan),* ia adalah laki-laki yang buruk akhlaknya, dan firman-Nya, وَرَجُلا سَلَمًا, yakni laki-laki yang terbebas dari persekutuan. Kata *saalim* dan *salim* adalah sama, artinya damai."

Catatan

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya '*saaliman*', sedangkan yang lainnya membacanya, '*saliman*', dan dalam *qira`ah syadz* dikutip dengan lafazh, '*siliman*'. Keduanya adalah kata *mashdar* yang dijadikan sifat untuk menunjukkan penekanan, atau bisa juga menempati posisi *isim fa'il* (subjek), dan ini lebih tepat karena selaras dengan riwayat yang lainnya. Atas dasar ini pula dipahami perkataan Abu Ubaidah bahwa keduanya adalah sama dari segi makna. Arti dasar kata *asy-syakis* adalah orang yang buruk akhlaknya.

اشْمَأَزَّتْ: نَفَرَتْ (*Isyma`azzat artinya menjauh*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39] ayat 45, وَإِذَا ذُكِرَ اللهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (*Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman*). Orang Arab mengatakan, '*isma'azza qalbi an fulaan*', artinya hatiku menjauh dari si fulan." Kemudian dari jalur As-Sudi, dia berkata, "*Isma`azza* artinya menjauh." Lalu dari jalur Mujahid dikatakan, "Maknanya, hatinya menjadi murung/tertekan."

(بِمَفَازَتِهِمْ) مِنَ الْفَوْزِ (*Bimafazatihim; berasal dari kata Al Fauz [kemenangan]*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39] ayat 61, وَيُنَجِّي اللهُ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ (*Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka*), yakni keselamatan mereka. Ia berasal dari kata *al fauz* (keberuntungan)." Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Firman-Nya, وَيُنَجِّي اللهُ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ (*Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka*), yakni keutamaan mereka."

حَافِّينَ: أَطَافُوا بِهِ، مُطِيفِينَ: بِحِفَافَيْهِ: بِجَوَانِبِهِ (*Haaffiin artinya mereka berkeliling padanya, yakni dalam keadaan berkeliling. Bihafaafaihi artinya di sampingnya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan,

"*Bijaanibaihi*" (di kedua sisinya). Sementara dalam riwayat Karimah dan Al Ashili disebutkan, "*bijawaanibihi*" (di sampingnya). Lalu An-Nasafi menukil dengan kata, "*bihaaffatihi,* yakni di sisi-sisinya." Adapun yang benar adalah versi mayoritas. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah sehubungan firman-Nya, وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ *(Engkau melihat para malaikat berkeliling di sekitar Arsy).*

(مُتَشَابِهًا) لَيْسَ مِنَ الاِشْتِبَاهِ، وَلَكِنْ يُشْبِهُ بَعْضُهُ بَعْضًا فِي التَّصْدِيقِ

(Mutasyabihan [yang serupa] bukan dari kata al isytibaah (yang samar), tetapi sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain dalam pembenaran). Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39] ayat 23, مُتَشَابِهًا (yang serupa), yakni sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman-Nya, كِتَابًا مُتَشَابِهًا *(kitab yang serupa),* dia berkata, "Sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain, dan saling menguatkan." Pernyataan serupa dinukil juga dari Sa'id bin Jubair. Kata '*matsaani*' mungkin sebagai penjelasan kata '*mutasyaabihan*', karena kisah-kisah yang terulang-ulang adalah serupa. Sementara kata '*al matsaani*' adalah bentuk jamak dari kata '*matsnaa*' yang berarti berulang-ulang, karena kisah-kisahnya diulang-ulang.

1. Firman Allah, قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Az-Zumar [39]: 53)**

عَنْ هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ يَعْلَى إِنَّ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوا قَدْ قَتَلُوا وَأَكْثَرُوا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لَحَسَنٌ لَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً فَنَزَلَ (وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ) وَنَزَلَتْ (قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ).

4810. Dari Hisyam bin Yusuf, sesungguhnya Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, Ya'la berkata: Sesungguhnya Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya beberapa orang ahli syirik telah membunuh dan banyak melakukan pembunuhan, berzina dan banyak melakukan perzinaan, lalu mereka datang kepada Muhammad dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau katakan dan engkau ajak manusia kepadanya adalah baik, sekiranya engkau mengabarkan kepada kami bahwa apa yang telah kami lakukan ada kafaratnya (penebusnya)', maka turunlah ayat, '*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)*

kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina...' lalu turun pula *'Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'*."

Keterangan:

(Bab Firman Allah, "Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah ...). disebutkan hadits Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang ahli syirik telah membunuh.

أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ يَعْلَى *(Sesungguhnya Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, Ya'la berkata).* Yakni dia berkata, Ya'la berkata.... Kata *qaala* (berkata) terkadang tidak ditulis namun tetap diucapkan. Ya'la yang dimaksud adalah Ibnu Muslim sebagaimana tercantum dalam riwayat Muslim dari Hajjaj bin Muhammmad, dari Ibnu Juraij-sehubungan dengan Hadits ini-, "Muslim bin Ya'la[1] mengabarkan kepadaku."

Abu Daud dan An-Nasa`i menukil dari riwayat Hajjaj ini, tetapi keduanya hanya menyebut Ya'la tanpa mencantumkan nasabnya sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhari. Sebagian pensyarah mengklaim bahwa dalam riwayat Abu Daud disebutkan "Ya'la bin Hakim". Namun, saya tidak melihat yang demikian pada satu pun di antara naskahnya, dan tidak ada dalam riwayat Imam Bukhari, dari riwayat Ya'la bin Hakim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, selain satu hadits, dan ia dari riwayat selain Ibnu Juraij, dari Ya'la. Ya'la bin Muslim Al Bashri pernah tinggal di Makkah dan masyhur dalam meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan juga Ibnu Jubair meriwayatkan darinya. Ya'la bin Hakim meriwayatkan juga dari Ibnu

[1] Barangkali yang benar adalah Ya'la bin Muslim.

Jubair dan dinukil darinya oleh Ibnu Juraij, tetapi ia bukan yang dimaksud di tempat ini.

لَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً *(Sekiranya engkau mengabarkan kepada kami bahwa apa yang telah kami kerjakan ada kafaratnya).* Dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa yang bertanya tentang itu adalah Wahsyi bin Harb (pembunuh Hamzah), dan ketika dia mengatakan hal itu, maka turunlah ayat, "*Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman serta beramal shalih.*" Dia berkata, "Ini adalah syarat yang sulit, maka turunlah ayat, '*Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku...*'." Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kitab *As-Sirah*, "Nafi' menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Umar, dia berkata, 'Aku berjanji dengan Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin Al Ash untuk hijrah ke Madinah'." Lalu disebutkan hadits tentang kisah mereka. Kemudian turunlah firman-Nya, "*Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri-diri mereka.*" Dia berkata, "Aku pun menuliskan ayat ini kepada Hisyam."

وَنَزَلَتْ (قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ) *(Dan turunlah, "Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri-diri mereka").* Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, "Orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah melakukan apa yang dilakukan Wahsyi'. Beliau bersabda, '*Ia untuk kaum muslimin secara umum*'." Imam Ahmad dan Ath-Thabari di dalam kitab *Al Ausath* meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَذِهِ الآيَةِ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا (يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ) الآيَةَ فَقَالَ رَجُلٌ: وَمَنْ أَشْرَكَ؟ فَسَكَتَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: وَمَنْ أَشْرَكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ *(Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Aku tidaklah lebih menyukai memiliki dunia dan seisinya dibanding ayat ini 'Wahai hamba-ham .ba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri-diri mereka'." Seorang laki-laki berkata, "Dan orang yang*

berbuat syirik?" Beliau berdiam sesaat kemudian bersabda, "Dan orang yang berbuat syirik." Tiga kali).

Cakupun umum ayat ini dijadikan dalil tentang pengampunan semua dosa yang besar maupun kecil, baik berkaitan dengan hak manusia atau tidak. Namun, yang masyhur dikalangan ahli sunnah bahwa semua dosa diampuni dengan taubat, dan Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki meskipun meninggal tanpa taubat, hanya saja hak-hak manusia apabila pelakunya bertaubat, niscaya bermanfaat. Adapun hak yang dilanggar harus dikembalikan atau minta dihalalkan. Namun, benar bahwa keluasan karunia Allah memungkinkan pemilik hak berpaling dari haknya dan yang bermaksiat tidak disiksa karenanya. Hal ini diindikasikan oleh firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*"

2. Firman Allah, وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ

***"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)**

عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلاَئِقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ

وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ).

4811. Dari Abidah, dari Abdullah RA, dia berkata, "Salah seorang rahib datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air dan pasir di atas satu jari, dan semua manusia berada di atas satu jari, lalu Dia berkata: Aku adalah raja'. Nabi SAW tertawa hingga tampak gigi gerahamnya membenarkan perkataan rahib itu. Kemudian Rasulullah SAW membaca, '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan*'."

Keterangan:

Dalam bab ini disebutkan hadits Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- "Salah seorang rahib datang..." Saya tidak menemukan keterangan tentang namanya.

إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ *(Sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan semua langit di atas satu jari...).* Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid. Ibnu At-Tin berkata, "Al Khaththabi membebani diri dalam menakwilkan 'satu jari' dan ia berlebihan hingga menjadikan tertawa beliau SAW sebagai ketakjuban dan pengingkaran atas apa yang dikatakan si rahib. Lalu dia menolak keterangan yang tercantum pada riwayat lain, 'Beliau SAW tertawa karena takjub dan membenarkan'. Menurutnya, hal itu hanya berdasarkan pemahaman periwayat."

An-Nawawi berkata, "Makna zhahir 'beliau tertawa' adalah membenarkan. Buktinya, beliau membaca ayat yang menunjukkan kebenaran apa yang dikatakan si rahib. Sikap paling tepat dalam perkara seperti ini adalah tidak menakwilkannya, dan tetap meyakini kesucian Allah, karena segala sesuatu yang berkonsekuensi kekurangan secara zhahir bukan yang dimaksud." Ibnu Fauraq berkata, "Kemungkinan yang dimaksud jari adalah jari sebagian makhluk dan apa yang tercantum pada sebagian jalurnya 'jari-jari Ar-Rahman' menunjukkan kekuasaan dan kerajaan."

حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ *(hingga tampak gigi gerahamnya)*. Hal ini tidak menafikan hadits lain bahwa tertawa beliau hanyalah senyum, seperti akan disebutkan pada tafsir surah Al Ahqaaf.

3. Firman Allah, وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ***"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."***

(Qs. Az-Zumar [39]: 67)

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الأَرْضِ؟

4812. Dari Abu salamah bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman, 'Akulah penguasa, dimanakah penguasa-penguasa bumi?'*"

Keterangan:

(Bab Firman-Nya, "Dan bumi semuanya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya). Ketika kata 'bumi' disebutkan dalam bentuk tunggal, maka sangat tepat jika diberi penekanan dengan kata "semuanya" sebagai isyarat bahwa yang dimaksud adalah seluruh bumi. Kemudian disebutkan hadits Abu Hurairah, "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya lalu berfirman, 'Akulah penguasa, dimanakah penguasa-penguasa bumi?'" Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

4. Firman Allah, وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(Qs. Az-Zumar [39]: 68)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ بَعْدَ النَّفْخَةِ الآخِرَةِ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى مُتَعَلِّقٌ بِالْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي، أَكَذَلِكَ كَانَ أَمْ بَعْدَ النَّفْخَةِ؟

4813. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku orang yang pertama mengangkat kepala sesudah tiupan yang terakhir, ternyata aku melihat Musa bergantung di Arsy, aku tidak tahu apakah dia seperti itu sebelumnya atau sesudah tiupan.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، وَيَبْلَى كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الإِنْسَانِ، إِلاَّ عَجْبَ ذَنَبِهِ، فِيهِ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ.

4814. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apa yang ada di antara dua tiupan itu selama 40.*" Mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah, 40 hari?" Dia berkata, "Aku tidak mau." Dia berkata, "40 tahun?" Dia berkata, "Aku tidak mau." Dia berkata, "40 bulan?" Dia berkata, "Aku tidak mau, dan segala sesuatu dari manusia akan hancur kecuali ujung tulang ekornya, padanya akan disusun kembali ciptaan."

Keterangan:

(Bab Firman-Nya "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah".). Terjadi perbedaan penentuan siapa yang dikecualikan Allah. Saya telah menyitir persoalan itu dalam biografi Musa pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Al Hasan, dari Ismail bin Khalil, dari Abdurrahim, dari Zakariya bin Zaidah, dari Amir, dari Abu Hurairah. Pada *sanad* ini hanya tercantum "Al Hasan" tanpa menyebutkan nasabnya, demikian pada semua riwayat. Menurut Abu Hatim Sahl bin As-Surri Al Hafizh —sebagaimana dinukil Al Kullabadzi— bahwa dia adalah Al Hasan bin Syuja' Al Balkhi Al Hafizh. Dia lebih muda daripada Imam Bukhari, tetapi meninggal lebih dahulu dan tergolong ahli hadits. Pada kitab *Al Mushafahah* karya Al Barqani disebutkan bahwa Imam Bukhari menukil dengan redaksi "Al Husain menceritakan kepada kami". Lalu dinukil dari Al Hakim bahwa dia adalah Al Husain bin

Muhammad Al Qubbani. Abdurrahim yang dimaksud adalah Ibnu Sulaiman, sedangkan Amir adalah Asy-Sya'bi.

إِنِّي أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ *(Sesungguhnya aku adalah orang pertama yang mengangkat kepalanya)*. Penjelasannya telah dipaparkan dengan lengkap pada biografi Musa pada pembahasan tentang cerita para Nabi.

أَمْ بَعْدَ النَّفْخَةِ *(Ataukah sesudah tiupan)*. Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi bahwa kata ini tidak benar. Dia berpatokan dalam pandangan ini bahwa Musa meninggal dan dikubur, lalu dibangkitkan sesudah tiupan, maka bagaimana sehingga dia termasuk yang dikecualikan. Namun, bantahan atas argumentasi ini telah dijelaskan sehingga tidak perlu diulangi.

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ *(Apa yang ada di antara tiupan)*. Pada pembahasan tentang cerita para nabi telah dipaparkan bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa dia adalah empat tiupan. Lalu hadits di bab ini menguatkan pandangan yang benar.

أَرْبَعُونَ قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا *(Empat puluh. Mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah, 40 hari?")*. Saya belum menemukan nama orang yang bertanya.

أَبَيْتُ *(aku tidak mau)*, yakni aku tidak mau mengatakan penentuan/kepastiannya, karena aku tidak memiliki penjelasan dari Nabi tentang itu. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Bakar bin Iyad dari Al A'masy -sehubungan hadits ini- dia berkata, أَعْيَيْتُ (*Aku kelelahan*). Seakan-akan dia mengisyaratkan akan banyaknya mereka yang bertanya tentang masalah itu, sementara dia tidak bisa menjawabnya.

Sebagian pensyarah mengklaim bahwa dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, "40 tahun", tetapi pernyataan ini tidak benar. Hanya saja Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Ash-Shalt

dari Al A'masy melalui *sanad* ini, "40 tahun", namun ini tergolong *syadz* (menyalahi yang lebih kuat). Kemudian dinukil dari jalur lain yang lemah dari Ibnu Abbas dia berkata, "Apa yang ada di antara tiupan, dan tiupan adalah 40 tahun." Dia menyebutkannya pada akhir surah Shaad. Seakan-akan Abu Hurairah belum mendengarnya kecuali secara garis besar. Oleh karena itu, dia berkata kepada yang bertanya, "Aku tidak mau."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Di antara dua tiupan adalah 40" Mereka berkata, "40 apa?" Dia berkata, "Demikian yang aku dengar." Kemungkinan juga dia mengetahui hal itu, tetapi dia diberitahukannya pada waktu lain atau sibuk saat itu untuk memberitahukannya. Pada kitab *Jami'* karya Ibnu Wahab disebutkan, "40 jum'at", dan *sanad*-nya *munqathi'* (terputus).

وَيَبْلَى كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الإِنْسَانِ إِلاَّ عَجْبَ ذَنَبِهِ فِيهِ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ (*Segala sesuatu daripada manusia akan hancur kecuali ujung tulang ekornya, padanya disusun kembali ciptaan*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, لَيْسَ مِنَ الإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلاَّ يَبْلَى إِلاَّ عَظْمًا وَاحِدًا (*Tidak ada sesuatu dari [jasad] manusia melainkan hancur, kecuali satu tulang)*. Bagian ini disebutkan tersendiri dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ (*Semua anak keturunan Adam akan dimakan oleh tanah, kecuali ujung tulang ekornya, dari sana diciptakan dan disusun*).

Dia menukil dari jalur Hammam, dari Abu Hurairah, dia berkata, إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ عَظْمًا لاَ تَأْكُلُهُ الْأَرْضُ أَبَدًا، فِيْهِ يُرَكَّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالُوْا: أَيُّ عَظْمٍ هُوَ؟ قَالَ: عَجْبُ الذَّنَبِ (*Sesungguhnya dalam [tubuh] manusia terdapat satu tulang yang tidak akan dimakan tanah selamanya, padanya ia disusun pada hari kiamat" Mereka berkata, "Tulang apa itu?" Beliau berkata, "Ujung tulang ekor."*). Pada hadits Abu Sa'id yang dikutip Al Hakim dan Abu Ya'la disebutkan, قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَجْبُ الذَّنَبِ؟ قَالَ:

مِثْلُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ *(Wahai Rasulullah, "Apakah ujung tulang ekor?" Beliau berkata, "Seperti biji sawi").* Tulang ekor adalah tulang yang lembut dibagian ujung tulang belakang (sulbi), dan ia adalah tempat pangkal ekor pada binatang yang berkaki empat. Pada hadits Abu Sa'id Al Khudri yang dikutip Abu Dunya, Abu Daud, dan Al Hakim, dari Nabi SAW, إِنَّهُ مِثْلُ حَبَّةِ الْخَرْدَلِ *(Sesungguhnya ia seperti biji sawi).*

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ibnu Aqil berkata, 'Perkara ini menjadi rahasia Allah, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia'. Namun, mungkin hal itu dijadikan tanda bagi para malaikat untuk menghidupkan semua manusia dengan izin-Nya, dan tidak akan ada pengetahuan bagi malaikat akan hal itu kecuali dengan memisahkan tulang setiap orang, sehingga diketahui bahwa maksudnya adalah mengembalikan ruh kepada bagian tersebut yang merupakan bagian badan. Sekiranya tidak disisakan sesuatu dari badan manusia, niscaya para malaikat akan beranggapan bahwa ruh itu hanya dikembalikan kepada jasad yang serupa bukan kepada jasad yang sama.

Lafazh pada hadits, "Segala sesuatu dari [jasad] manusia akan hancur", kemungkinan yang dimaksud adalah hilang bagian-bagiannya secara keseluruhan, dan kemungkinan juga yang dimaksud adalah mengalami perubahan bentuk, dari bentuknya yang dikenal menjadi tidak diketahui, dan jadilah seperti bentuk materi tanah. Kemudian dikembalikan bila telah disusun menjadi apa yang telah dikenal.

Sebagian pensyarah mengklaim bahwa yang dimaksud adalah ujung tulang tersebut bukan berarti tidak hancur, tetapi hancur dalam waktu yang sangat lama. Hikmahnya adalah ia merupakan asal manusia, maka ia merupakan sesuatu yang terkokoh dari semuanya, sama seperti pondasi untuk tembok atau bangunan, dan jika ia lebih kokoh maka ia akan lebih lama hancur. Namun, pandangan ini tidak biasa diterima karena menyelisihi makna zhahir hadits tanpa ada dalil yang mendukungnya.

Para ulama berkata, "Hal ini bersifat umum, dan dikhususkan para nabi, karena bumi tidak akan memakan jasad-jasad mereka." Ibnu Abdil Barr menyertakan kepada mereka, "para syuhada", sementara Al Qurthubi mengikutkan "para muadzin dan mereka yang mengharapkan ganjaran dari musibah." Iyadh berkata, "Makna lafazh hadits, 'semua keturunan Adam dimakan oleh tanah', yakni semua anak keturunan Adam dimakan tanah, meskipun tanah tidak memakan sejumlah jasad manusia, seperti para nabi."

إِلاَّ عَجْبَ ذَنَبِهِ *(Kecuali ujung tulang ekor).* Mayoritas ulama berpegang makna zhahir hadits ini dan berkata, "Ujung tulang ekor tidak akan hancur dan tidak akan dimakan tanah." Namun, Al Muzani menyelisihi pendapat jumhur dan berkata, "Kata 'kecuali' pada hadits itu bermakna 'dan', yakni dan ujung tulang ekor juga akan hancur." Kata 'kecuali' dengan arti seperti ini dinyatakan oleh Al Farra` dan Al Akhfasy serta yang lainnya. Mereka berkata, "Terkadang kata *illa* (kecuali) disebutkan dengan arti 'dan'." Namun, pandangan Al Muzani di tempat ini ditolak oleh penegasan hadits itu sendiri bahwa ujung tulang ekor tidak akan hancur selamanya (seperti saya kutip dari riwayat Hammam di atas). Sementara lafazh pada riwayat Al A'raj, "Darinya diciptakan" berkonsekuensi bahwa ia adalah yang pertama kali diciptakan dari manusia. Hal ini tidak bertentangan dengan hadits Salman, "Sesungguhnya yang pertama diciptakan dari bagian Adam adalah kepalanya." Karena mungkin dipadukan bahwa hadits ini berbicara tentang penciptaan Adam sedangkan hadits satunya berbicara tentang penciptaan keturunannya. Atau mungkin maksud perkataan Salman adalah peniupan ruh pada Adam bukan penciptaan jasadnya.

سُورَةُ الْمُؤْمِنِ

40. SURAH AL MUKMIN

قَالَ مُجَاهِدٌ: مَجَازُهَا مَجَازُ أَوَائِلِ السُّوَرِ، وَيُقَالُ: بَلْ هُوَ اسْمٌ، لِقَوْلِ شُرَيْحِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْعَبْسِيِّ

يُذَكِّرُنِي حَامِيْمَ وَالرُّمْحُ شَاجِرٌ   فَهَلاَّ تَلاَ حامِيْم قَبْلَ التَّقَدُّمِ

(الطَّوْلِ): التَّفَضُّلُ، دَاخِرِينَ خَاضِعِينَ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (إِلَى النَّجَاةِ): الإِيْمَانُ، لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ يَعْنِي الْوَثَنَ. (يُسْجَرُونَ) تُوقَدُ بِهِمْ النَّارُ. (تَمْرَحُونَ): تَبْطَرُونَ، وَكَانَ الْعَلاَءُ بْنُ زِيَادٍ يُذَكِّرُ النَّارَ، فَقَالَ رَجُلٌ: لِمَ تُقَنِّطْ النَّاسَ؟ قَالَ: وَأَنَا أَقْدِرُ أَنْ أُقَنِّطَ النَّاسَ؟ وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: (يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ) وَيَقُولُ: (وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ) وَلَكِنَّكُمْ تُحِبُّونَ أَنْ تُبَشَّرُوا بِالْجَنَّةِ عَلَى مَسَاوِئِ أَعْمَالِكُمْ، وَإِنَّمَا بَعَثَ اللهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُبَشِّرًا بِالْجَنَّةِ لِمَنْ أَطَاعَهُ، وَمُنْذِرًا بِالنَّارِ مَنْ عَصَاهُ.

Mujahid berkata; maknanya/penafsirannya (*haa miim*) sama seperti makna huruf hijaiyyah yang terdapat di awal surah. Dikatakan juga bahwa ia adalah nama berdasarkan perkataan Syuraih bin Abi Aufa Al Absi:

Dia mengingatkanku haa miim dan tombak telah tegak,

alangkah baiknya dia membaca haa miim sebelum maju.

Ath-Thaul artinya karunia. *Daakhirin* artinya tunduk. Mujahid berkata: *Ilaa an-najaat* (kepada keselamatan), yakni keimanan. *Laisa lahuu da'watun* (tak ada seruan baginya), yakni berhala. *Yusjaruun*, artinya dinyalakan api karena mereka. *Tamrahuun* (bersuka ria dalam kemaksiatan), yakni mereka tidak mensyukuri nikmat. Al Alla` bin Ziyad biasa menyebut api dalam bentuk *mudzakkar*. Seorang laki-laki berkata, "Mengapa engkau membuat manusia putus asa?" Dia berkata, "Apakah aku mampu membuat manusia putus asa, sementara Allah berfirman, '*Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka*'. Namun, kamu menginginkan diberi kabar gembira berupa surga atas keburukan amal-amalmu. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad sebagai pemberi kabar gembira berupa surga bagi siapa yang menaatinya, dan sebagai pemberi peringatan berupa neraka bagi siapa yang durhaka kepadanya."

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ، إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَأَخَذَ بِمَنْكِبِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوَى ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَدِيدًا، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ بِمَنْكِبِهِ وَدَفَعَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: (أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ، وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ).

4815. Dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash, "Beritahukan kepadaku perkara paling berat yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW." Dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW shalat di sekitar Ka'bah,

tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'aith datang dan memegang pundak Rasulullah SAW, kemudian dia melingkarkan kainnya di leher beliau dan mencekiknya dengan keras. Abu Bakar datang, lalu memegang pundaknya dan mendorongnya dari Rasululllah SAW seraya berkata, '*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu*'?"

Keterangan:

(Surah Al Mukmin. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam selain riwayat Abu Dzar.

قَالَ مُجَاهِدٌ: مَجَازُهَا مَجَازُ أَوَائِلِ السُّوَرِ، وَيُقَالُ: بَلْ هُوَ اسْمٌ، لِقَوْلِ شُرَيْحِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْعَبْسِيِّ، يُذَكِّرُنِي حاميم وَالرُّمْحُ شَاجِرٌ فَهَلاَّ تَلاَ حامِيْم قَبْـلَ التَّقَـدُّمِ *(Mujahid berkata; maknanya/penafsirannya (haa miim) sama seperti makna huruf hijaiyyah yang terdapat di awal surah. Dikatakan juga bahwa ia adalah nama berdasarkan perkataan Syuraih bin Abi Aufa Al Absi: Dia mengingatkanku haa miim dan tombak telah tegak, alangkah baiknya dia membaca haa miim sebelum maju).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Imam Bukhari berkata, 'Dikatakan…'." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Majaz Al Qur`an.* Adapun lafazhnya, "Haa miim majaznya sama seperti majaz pada awal-awal surah. Sebagian lagi berkata ia adalah nama." Abu Ubaidah menggunakan kata 'majaz' dan maksudnya adalah penafsiran, yakni penafsiran '*haa miim*' sama seperti penafsiran huruf hijaiyah yang ada di awal surah.

Terjadi perbedaan tentang huruf-huruf hijaiyah yang terletak di awal surah hingga menghasilkan lebih dari 30 pendapat. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ats-Tsauri dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Alif laam miim, haa miim, alif laam miim shaad, shaad,* adalah huruf-huruf pembuka surah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan

melalui jalur lain dari Mujahid, dia berkata, "Huruf-huruf pembuka surah adalah *qaaf, shaad, thaa siin miim*, dan selainnya adalah huruf-huruf alfabetis (hijaiyah) sebagai pembuka surah." Namun, *sanad* riwayat pertama lebih kuat.

Kalimat, "Bahkan ia adalah nama" dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "*Haa miim* adalah di antara nama-nama Al Qur`an." Ibnu At-Tin berkata, "Barangkali maksudnya berdasarkan bacaan (qira`ah) Isa bin Umar, yaitu '*haamma*'. Sementara ada kemungkinan Isa memberi tanda '*fathah*' pada huruf '*miim*' terakhir karena alasan bertemu dua huruf 'sukun'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendukung yang dia sebutkan selaras dengan bacaan Isa.

Ath-Thabari berkata, "Pandangan yang benar menurut kami pada semua huruf-huruf pembuka surah-surah adalah diberi tanda *sukun* (mati), karena ia adalah huruf-huruf abjad bukan nama sesuatu." Kemudian Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Shaad* dan yang serupa dengannya adalah sumpah. Allah bersumpah dengannya. Ia termasuk di antara nama-nama Allah."

Syuraih bin Abi Aufa —yang dikatakan sebagai penggubah sya'ir tersebut— tercantum dalam riwayat Al Qabisi, "Syuraih bin Abi Aufa`", tapi ini tidak benar. Adapun redaksi Abu Ubaidah, "Sebagian mereka berkata, 'Bahkan ia adalah nama' dan mereka berhujjah dengan perkataan Syuraih bin Abi Aufa Al Absi." Kemudian dia menyebutkan bait sya'ir yang dimaksud.

Kisah ini disebutkan Umar bin Syabah dalam kitabnya *Al Jumal* dari Daud bin Abi Hind, dia berkata, "Pernah Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah memakai sorban hitam pada perang Jamal, maka Ali berkata, 'Janganlah kalian membunuh pemakai sorban hitam. Sesungguhnya yang membuatnya keluar adalah ketaatannya kepada bapaknya. Lalu Syuraih bin Abi Aufa menghadangnya dan

menusuknya dengan tombak, maka perang tanding pun tidak dapat dihindari hingga Syuraih berhasil membunuhnya."

Ibnu Ishaq meriwayatkan juga sya'ir ini dan dinisbatkan kepada Al Asytar An-Nakha'i. Dia berkata, "Dia adalah orang yang membunuh Muhammad bin Thalhah." Abu Mikhnaf menyebutkan bahwa bait sya'ir yang dimaksud merupakan karya Mudlaj bin Ka'ab As-Sa'di dan biasa dipanggil Ka'ab bin Mudlaj. Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Mayoritas berpendapat bahwa yang membunuhnya adalah Isham bin Miqsya'ar." Menurut Al Marzubani, pendapat ini yang lebih tepat, lalu dia menisbatkan sya'ir tersebut kepadanya. Dikatakan, sya'ir ini adalah karya Syaddad bin Mu'awiyah Al Absi. Menurut sebagian sumber, namanya adalah Hudaid dari bani Asad bin Khuzaimah, seperti dikutip Az-Zubair. Pendapat lain mengatakan, dia adalah Abdullah bin Ma'kabar. Al Hasan bin Al Muzhaffar An-Naisaburi menyebutkan dalam kitab *Ma`dubat Al Udaba`*, dia berkata, "Adapun syi'ar para pendukung Ali pada perang jamal adalah *haa miim*. Sementara Syuraih bin Abi Aufa bersama Ali. Ketika Syuraih menusuk Muhammad, maka dia berkata, '*Haa miim*'. Akhirnya, Syuraih menggubah sya'ir." Dia berkata pula, "Dikatakan juga bahwa ketika Muhammad ditusuk oleh Syuraih, maka dia berkata, '*Apakah kalian membunuh seseorang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah*'," maka inilah makna perkataannya, "Dia mengingatkanku akan *haa miim*". Maksudnya, dia mengingatkanku akan *haa miim* dengan membaca ayat itu, sebab ayat yang dimaksud termasuk dalam surah *haa miim*.

Catatan:

Haa miim diubah dalam bentuk jamak menjadi *hawaamiim*. Abu Ubaidah berkata, "Perubahan ini tidak sesuai kaidah." Menurut Al Farra`, bentuk jamak seperti ini tidak ada dalam ungkapan orang-orang Arab." Dikatakan, seakan-akan maksud Muhammad bin

Thalhah dengan perkataannya, "Aku mengingatkanmu akan *haa miim*", yakni firman Allah pada surah *Haa Miim Ain Siin Qaaf,* yaitu قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Katakanlah aku tidak meminta kepada kamu upah)."* Sepertinya dia mengingatkan hubungan kekerabatannya agar menjadi penghalang untuk membunuh dirinya.

الطَّوْلُ: التَّفَضُّلُ (*Ath-Thaul artinya karunia).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan; Orang Arab biasa mengatakan kepada seseorang, "*innahu ladzuu thaulin alaa qaumihi*", artinya dia memiliki kelebihan dan keutamaan atas kaumnya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Al Mu`min [40] ayat 4, ذِي الطَّوْلِ, dia berkata, "Yakni memiliki keluasan dan kekayaan." Dari jalur Ikrimah, dia berkata, "Memiliki karunia." Sementara dari Qatadah, dia berkata, "Memiliki banyak nikmat."

دَاخِرِينَ: خَاضِعِينَ (*Daakhirin artinya mereka tunduk).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman-Nya dalam surah Al Mu`min [40] ayat 60, سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ (*Mereka akan masuk neraka dalam keadaan hina),* yakni dalam keadaan kecil dan diremehkan.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (إِلَى النَّجَاةِ) الإِيْمَانُ (*Mujahid berkata, "Kepada keselamatan", yakni kepada keimanan).* Penafsiran ini disebutkan Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ يَعْنِي الْوَثَنَ (*Tidak ada seruan bagi mereka, yakni berhala).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid dengan kata الأَوْثَانَ (*berhala-berhala*).

يُسْجَرُوْنَ: تُوقَدُ بِهِمْ النَّارُ (*Yusjaruun artinya dinyalakan api dengan sebab mereka).* Penafsiran ini dinuki Al Firyabi juga dari Mujahid.

تَمْرَحُونَ: تَبْطَرُونَ (*Tamrahuun [bersuka ria], yakni tidak mensyukuri nikmat)*. Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid dengan redaksi, يَبْطَرُوْنَ وَيَأْشِرُوْنَ (*Mereka tidak mensyukuri nikmat dan menyalahgunakannya*).

وَكَانَ الْعَلاَءُ بْنُ زِيَادٍ يُذَكِّرُ النَّارَ (*Adapun Al Alla` bin Ziyad biasa mengingatkan akan neraka),* yakni memberi peringatan kepada manusia akan neraka. Maksudnya, menakut-nakuti mereka dengan neraka.

فَقَالَ رَجُلٌ (*Seorang laki-laki berkata)*. Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

لِمَ تُقَنِّطُ (*Mengapa engkau membuat [manusia] berputus asa).* Maksudnya, menyebutkan ayat ini sebagai isyarat kepada ayat lain, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوْا (*Katakanlah; Wahai hamba-hamba-Ku yang berlebihan terhadap diri-diri mereka, janganlah kamu berputus asa)*. Allah melarang mereka berputus asa terhadap rahmat-Nya disamping firman-Nya, إِنَّ الْمُسْرِفِيْنَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ (*Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka),* sebagai ajakan agar mereka meninggalkan sikap melampaui batas dan segera menuju bertaubat sebelum maut menjemput.

Al Ala` yang disebutkan di sini adalah Al Ala` bin Ziyad Al Bashri, seorang tabi'in yang zuhud, tetapi sedikit meriwayatkan hadits. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Dia meninggal tahun 94 H.

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan hadits Urwah bin Az-Zubair, "Aku berkata kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash, 'Beritahukan kepadaku perkara paling berat yang dilakukan orang-orang musyrik'." Hal ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang Sirah Nabawiyah.

سُورَةُ حم السَّجْدَةِ

41. SURAH HAA MIIM AS-SAJDAH (FUSHSHILAT)

وَقَالَ طَاوُسٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: **(ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا)**: أَعْطِيَا. **(قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ)**: أَعْطَيْنَا. وَقَالَ الْمِنْهَالُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي أَجِدُ فِي الْقُرْآنِ أَشْيَاءَ تَخْتَلِفُ عَلَيَّ، قَالَ: **(فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَتَسَاءَلُونَ)**، **(وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ)**، **(وَلاَ يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا – رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ)** فَقَدْ كَتَمُوا فِي هَذِهِ الآيَةِ. وَقَالَ: **(أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا –إِلَى قَوْلِهِ– دَحَاهَا)** فَذَكَرَ خَلْقَ السَّمَاءِ قَبْلَ خَلْقِ الأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: **(أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ –إِلَى قَوْلِهِ– طَائِعِينَ)** فَذَكَرَ فِي هَذِهِ خَلْقَ الأَرْضِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَاءِ، وَقَالَ تَعَالَى: **(وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا –عَزِيزًا حَكِيمًا– سَمِيعًا بَصِيرًا)** فَكَأَنَّهُ كَانَ ثُمَّ مَضَى، فَقَالَ: **(فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ)** فِي النَّفْخَةِ الأُولَى، **(ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ وَلاَ يَتَسَاءَلُونَ)** ثُمَّ فِي النَّفْخَةِ الآخِرَةِ **(أَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ)** وَأَمَّا قَوْلُهُ: **(مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ – وَلاَ يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا)** فَإِنَّ اللهَ يَغْفِرُ لِأَهْلِ الإِخْلاَصِ ذُنُوبَهُمْ. وَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: تَعَالَوْا نَقُولُ لَمْ نَكُنْ مُشْرِكِيْنَ، فَخُتِمَ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ فَتَنْطِقُ أَيْدِيهِمْ. فَعِنْدَ ذَلِكَ عُرِفَ أَنَّ اللهَ لاَ يُكْتَمُ حَدِيْثًا، وَعِنْدَهُ **(يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا)** الآيَةَ. وَخَلَقَ الأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ثُمَّ

خَلَقَ السَّمَاءَ، ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ ثُمَّ دَحَا الأَرْضَ، وَدَحْوُهَا أَنْ أَخْرَجَ مِنْهَا الْمَاءَ وَالْمَرْعَى وَخَلَقَ الْجِبَالَ وَالْجِمَالَ وَالآكَامَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ **(دَحَاهَا)** وَقَوْلُهُ **(خَلَقَ الأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ)** فَجُعِلَتْ الأَرْضُ وَمَا فِيهَا مِنْ شَيْءٍ فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ، وَخُلِقَتْ السَّمَوَاتُ فِي يَوْمَيْنِ **(وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا)** سَمَّى نَفْسَهُ ذَلِكَ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ، أَيْ لَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ فَإِنَّ اللهَ لَمْ يُرِدْ شَيْئًا إِلاَّ أَصَابَ بِهِ الَّذِي أَرَادَ. فَلاَ يَخْتَلِفْ عَلَيْكَ الْقُرْآنُ فَإِنَّ كُلاًّ مِنْ عِنْدِ اللهِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: حَدَّثَنِيهِ يُوسُفُ بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ عَنْ الْمِنْهَالِ بِهَذَا.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: **(لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ)**: مَحْسُوبٍ، **(أَقْوَاتَهَا)**: أَرْزَاقَهَا. **(فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا)**: مِمَّا أَمَرَ بِهِ. **(نَحِسَاتٍ)** مَشَائِيمَ، **(وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ)** قَرَنَّاهُمْ بِهِمْ **(تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمْ الْمَلاَئِكَةُ)** عِنْدَ الْمَوْتِ، **(اهْتَزَّتْ)** بِالنَّبَاتِ، **(وَرَبَتْ)**: ارْتَفَعَتْ. وَقَالَ غَيْرُهُ: **(مِنْ أَكْمَامِهَا)** حِينَ تَطْلُعُ. **(لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي)**: أَيْ بِعَمَلِي، أَنَا مَحْقُوقٌ بِهَذَا. **(سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ)**: قَدَّرَهَا سَوَاءً. **(فَهَدَيْنَاهُمْ)** دَلَلْنَاهُمْ عَلَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَقَوْلِهِ **(وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ)** وَكَقَوْلِهِ **(هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ)** وَالْهُدَى الَّذِي هُوَ الإِرْشَادُ بِمَنْزِلَةِ أَسْعَدْنَاهُ، وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ **(أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمْ اقْتَدِهْ)**. **(يُوزَعُونَ)**: يُكَفُّونَ. **(مِنْ أَكْمَامِهَا)**: قِشْرُ الْكُفُرَّى، هِيَ الْكُمُّ. **(وَلِيٌّ حَمِيمٌ)**: الْقَرِيبُ. **(مِنْ مَحِيصٍ)**: حَاصَ عَنْهُ أَيْ حَادَ عَنْهُ. **(مِرْيَةٍ)** وَمُرْيَةٌ وَاحِدٌ أَيْ امْتِرَاءٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: **(اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ)** هِيَ وَعِيدٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: **(ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ**

أَحْسَنُ): الصَّبْرُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْعَفْوُ عِنْدَ الإِسَاءَةِ، فَإِذَا فَعَلُوهُ عَصَمَهُمُ اللهُ وَخَضَعَ لَهُمْ عَدُوُّهُمْ (كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ).

Thawus berkata dari Ibnu Abbas: '*Datanglah kamu berdua menurut perintah-ku dengan suka hati atau terpaksa'*, yakni berikanlah oleh kamu berdua. '*Keduanya berkata: Kami akan datang dengan suka hati*', yakni kami akan memberikan. Al Minhal meriwayatkan dari Sa'id, dia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya aku mendapati dalam Al Qur`an hal-hal yang tidak sesuai [berbeda] denganku'. Dia berkata, "*Maka tidak ada pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya", "Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain dan saling bertanya", "Mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadianpun - wahai Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* Sungguh mereka telah menyembunyikan pada ayat ini. Dia berkata, '*Ataukah langit Allah telah membangunnya* -hingga firman-Nya- *dihamparkan-Nya',* disebutkan penciptaan langit sebelum penciptaan bumi, kemudian di berkata, '*Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa* -hingga firman-Nya- *dengan suka hati'.* Pada ayat ini disebutkan penciptaan bumi sebelum penciptaan langit. Allah berfirman, '*Adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang - Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana - Maha Mendengar lagi Maha Melihat'.* Seakan-akan semua ini pernah terjadi dan telah berlalu." Maka dia berkata, "Firman-Nya, '*Tidak ada pertalian nasab di antara mereka'* pada tiupan pertama '*Kemudian ditiup sangkakala, maka matilah semua yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah, dan tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya',* kemudian pada tiupan terakhir, '*Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya'.* Adapun firman-Nya, '*Tidaklah kami termasuk orang-orang musyrik'* dan '*mereka tidak*

dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadian apapun' sesungguhnya Allah menyembunyikan dosa orang-orang yang ikhlash. Orang-orang musyrik berkata, 'Marilah kita mengatakan bahwa kita bukanlah orang-orang musyrik', maka mulut-mulut mereka dikunci, dan tangan-tangan merekalah yang berbicara. Pada saat itulah diketahui bahwa tidak ada pembicaraan yang dapat disembunyikan dari Allah. Ketika itu '*orang-orang kafir ingin supaya'* (ayat). Allah menciptakan bumi pada dua masa, lalu menciptakan langit. Kemudian Dia menuju langit dan menyempurnakannya pada dua masa yang lain. Setelah itu Dia menghamparkan bumi. Menghamparkannya adalah mengeluarkan air dan menumbuhkan rumput-rumputnya, menciptakan gunung-gunung, unta-unta, bebukitan, dan apa yang ada di antara keduanya, pada dua masa yang lain. Itulah firman-Nya, '*Dia menghamparkannya'* dan firman-Nya, '*Dia menciptakan bumi pada dua masa'.* Bumi dan segala isinya dijadikan pada empat masa. Sedangkan langit diciptakan pada dua masa. Adapun firman-Nya, '*Adalah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang',* Dia menamai diri-Nya seperti itu. Itulah perkataannya, yakni Dia senantiasa demikian. Sesungguhnya Allah tidak menginginkan sesuatu melainkan mendapatkan apa yang Dia inginkan. Janganlah Al Qur`an menyelisihimu. Sesungguhnya semuanya berasal dari sisi Allah." Abu Abdillah berkata, "Yusuf bin Adi menceritakannya kepadaku, Ubaidillah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Al Minhal, sama seperti itu."

Mujahid berkata: '*Bagi mereka pahala yang tidak terbatas',* yakni tidak terhitung. *Aqwaataha* artinya rezeki-rezekinya. '*Pada tiap-tiap langit urusannya',* yakni apa-apa yang diperintahkannya. *Nahisaat* artinya kesialan-kesialan. '*Dan Kami menetapkan pada mereka para pendamping',* yakni para malaikat bergantian turun kepada mereka saat kematian. *Ihtazzat* (hiduplah), yakni dengan sebab tumbuhan. *Warabat* (dan subur), yakni menjadi tinggi. Ulama selainnya berkata; '*Dari kelopaknya*', yakni ketika muncul. '*Sungguh*

dia mengatakan ini hakku', yakni dengan sebab ilmuku, aku berhak terhadap hal ini. *'Adalah sama bagi orang-orang yang meminta',* yakni ditetapkan dalam ukuran yang sama. *'Kami memberi hidayah kepada mereka',* yakni kami menunjukkan mereka kepada kebaikan dan keburukan, seperti firman-Nya, *'Kami menunjukkan kepadanya dua jalan'.* Demikian juga seperti kalimat, *'Kami menunjukinya jalan'.* Kata 'hidayah' yang bermakna 'bimbingan' sama kedudukannya dengan kata *as'adnaahu* (Kami membahagiakannya). Contohnya adalah firman Allah, *'Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka'. Yuuza'uun* artinya mereka ditahan. *Qisyr Al Kufurra* artinya kelopak bunga. *Waliyyun hamiim* (teman yang sangat setia), yakni yang dekat. *'Min mahiish',* dikatakan *'haasha anhu',* artinya menyimpang darinya. Kata *miryah* dan *muryah* adalah sama (semakna), artinya berbantah-bantahan. Mujahid berkata: Firman-Nya, *'Kerjakanlah apa yang kamu sukai'* maksudnya sebagai ancaman. Ibnu Abbas berkata, *'Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik',* yakni bersabar saat marah, memberi maaf saat diperlakukan dengan buruk. Apabila mereka mengerjakannya, niscaya Allah melindungi mereka dan musuh akan tunduk kepada mereka *'seakan-akan ia adalah teman yang sangat setia'.*

Keterangan:

(Surah Haa Miim As-Sajdah. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada riwayat selain Abu Dzar.

وَقَالَ طَاوُسٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا): أَعْطِيَا *(Thawus berkata dari Ibnu Abbas: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-ku dengan suka hati atau terpaksa', yakni berikanlah oleh kamu berdua).* Pernyataan ini dinukil Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang sesuai kriteria Imam Bukhari dalam ke*shahih*annya. Adapun redaksi riwayat Ath-Thabari adalah, "Firman-Nya, *'datanglah kamu*

berdua', yakni berikanlah oleh kamu berdua. Sedangkan firman-Nya, '*Keduanya berkata: Kami datang'*, yakni kami memberikan." Iyadh berkata, "Kata *ataa* di tempat ini tidak bermakna memberi, tetapi berasal dari kata *ityaan* (datang), yakni perbuatan mengadakan sesuatu. Dalilnya adalah ayat itu sendiri. Demikianlah makna yang dikemukakan para ahli tafsir, maka makna ayat itu adalah; "Datanglah kalian berdua karena apa yang Aku ciptakan pada kalian, dan tampakkanlah". Keduanya menjawab, 'Kami memenuhinya', bahkan makna seperti ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas." Dia berkata, "Makna seperti ini diriwayatkan juga dari Sa'id bin Jubair sebagaimana yang disebutkan Imam Bukhari. Namun, ini adalah upaya untuk mendekatkan maknanya, yakni ketika keduanya diperintahkan mengeluarkan apa yang ada padanya berupa matahari, bulan, sungai, tumbuhan, dan selain itu, maka keduanya pun memenuhi perintah itu, sehingga kedudukannya sama seperti memberi. Untuk itu, digunakanlah kata 'memberi' sebagai ungkapan kesiapan keduanya melakukan apa yang diperintahkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, selama makna ini memiliki alasan dan didukung oleh riwayat, maka apa alasan mengingkari riwayat Ibnu Abbas? Seakan-akan ketika dia (Iyadh) melihat nukilan dari Ibnu Abbas yang menafsirkannya dengan arti 'datang', maka dia pun menafikan jika Ibnu Abbas menafsirkannya dengan makna lain. Sungguh ini adalah sikap yang mengherankan, sebab apa yang menghalangi jika dalam suatu masalah terdapat dua pendapat atau lebih?

Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلسَّمَوَاتَ: أَطْلِعِي الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ وَقَالَ لِلأَرْضِ: شَقِّقِيْ أَنْهَارَكِ وَأَخْرِجِي ثِمَارَكِ، قَالَتَا: أَتَيْنَا طَائِعِيْنَ (*Allah Azza Wajalla berfirman kepada langit, "Munculkanlah matahari, bulan, dan bintang-bintang." Lalu Dia berfirman kepada bumi, "Belahlah sungai-sungaimu dan keluarkan buah-buahanmu." Keduanya pun*

berkata, "Kami memberikan dengan suka rela".). Menurut Ibnu At-Tin, barangkali Ibnu Abbas membacanya dengan kata آتَيْنَا (huruf *alif* dipanjangkan), maka dia pun menafsirkannya berdasar bacaan ini.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, para ahli *qira`ah* telah menegaskan bahwa itu adalah *qira`ah* Ibnu Abbas. Ini juga cara baca kedua muridnya; Mujahid dan Sa'id bin Jubair. As-Suhaili berkata dalam kitabnya *Al Amali,* "Dikatakan, Imam Bukhari melakukan kesalahan dalam beberapa ayat Al Qur`an. Jika ini salah satunya, maka tidak ada lagi persoalan. Namun, jika tidak, berarti ini adalah *qira`ah* yang sampai kepadanya. Maknanya, 'Kami memberikan ketaatan', seperti dikatakan, 'Si fulan memberikan ketaatan kepada si fulan'." Dia juga berkata, "Firman Allah, ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا *(kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya).* Huruf *alif* pada kata *atauhaa* boleh dibaca panjang dan boleh juga dibaca pendek. Adapun fitnah adalah lawan dari taat. Bila cara baca seperti itu bisa diterapkan pada kata *fitnah*, maka berlaku juga pada lawan katanya."

Sebagian ahli tafsir mengemukakan kemungkinan jika kata آتَيْنَا bermakna persetujuan. Penafsiran ini ditandaskan oleh Az-Zamakhsyari. Atas dasar ini maka yang dihapus hanya satu objek, sehingga maknanya adalah; hendaklah masing-masing kamu berdua menyetujui yang lainya, maka keduanya berkata, "Kami telah saling sepakat." Sedangkan menurut penafsiran pertama, maka yang dihapus adalah dua objek; Maknanya, hendaklah kalian berdua memberikan keataan dari diri kalian, maka keduanya berkata, "Kami telah memberikan ketaataan kepadanya." Penafsiran ini lebih kuat, karena dinukil secara tegas dari pakar tafsir Al Qur`an (Ibnu Abbas).

قَالَتَا *(Keduanya berkata).* Ibnu Athiyah berkata, "Maksudnya, dua bagian yang disebutkan. Artinya kelompok langit dan kelompok bumi." Kemudian dia menyebutkan yang menguatkan pendapatnya.

Namun, sungguh ini adalah kelalaian darinya, sebab yang disebutkan sebelumnya hanya kata 'langit' dan 'bumi' dalam bentuk tunggal. Hanya saja kalimat 'kami dalam keadaan taat' menggunakan bentuk kata jamak untuk disesuaikan dengan jumlah masing-masing keduanya. Kemudian digunakan juga bentuk jamak laki-laki yang menunjukkan jenis makhluk berakal, karena baik langit maupun bumi diposisikan sebagai makhluk berakal dalam pembicaraan itu. Hal ini sama seperti firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 4, رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ *(aku melihat semuanya sujud kepadaku).* وَقَالَ الْمِنْهَالُ *(Al Minhal berkata).* Dia adalah Ibnu Amr Al Asadi Al Kufi. Dalam *Shahih Bukhari* tidak ada riwayatnya selain hadits ini dan satu hadits lagi telah disebutkan pada kisah Ibrahim pada pembahasan tentang cerita para nabi. Dia tergolong periwayat yang *shaduq* dan dalam satu tingkatan dengan Al A'masy. Dia dinyatakan ***shahih*** oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa'i, Al Ijli, dan lainnya. Namun, riwayatnya ditinggalkan oleh Syu'bah, karena suatu alasan yang tidak menyebabkannya cacat, seperti telah saya jelaskan pada mukaddimah. Riwayat *mu'allaq* ini dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* setelah menyebutkan haditsnya, seperti yang akan saya sebutkan.

عَنْ سَعِيدٍ *(Dari Sa'id).* Dia adalah Ibnu Jubair seperti ditegaskan Al Ashili dalam riwayatnya dan juga An-Nasafi.

قَالَ رَجُلٌ لابْنِ عَبَّاسٍ *(Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas).* Laki-laki yang dimaksud adalah Nafi' bin Al Azraq yang dikemudian hari menjadi pemimpin kaum Azariqah dari kalangan Khawarij. Dia biasa duduk di majlis Ibnu Abbas di Makkah, lalu bertanya kepadanya dan mendebatnya. Diantara perkara yang ditanyakannya kepada Ibnu Abbas dikutip dalam riwayat Al Hakim di kitab *Al Mustadrak* dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dia berkata, "Nafi' bin Al Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Al Mursalaat [77] ayat 35 dan surah Thaahaa [20] ayat 108, هَذَا يَوْمُ

لاَيَنْطِقُوْنَ – وَلاَتَسْمَعُ إِلاَّ هَمْسًا ("*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara [pada hari itu]", — "Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja".),* dan firman-Nya dalam surah Ath-Thuur [52] ayat 25 dan surah Al Haaqqah [69] ayat 19, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُوْنَ – وَهَاؤُمُ اقْرَأُوْا كِتَابِيَهْ (*"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya" — "Ambillah, bacalah kitabku [ini]".).* Demikian kisah yang dikutip hadits ini. Ini adalah salah satu perkara yang dipertanyakan dalam hadits di atas.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Adh-Dhahhak bin Muzahim, dia berkata, قَدِمَ نَافِعُ بْنُ الأَزْرَقِ وَنَجْدَةُ بْنُ عُوَيْمِرٍ فِي نَفَرٍ مِـــنْ رُؤُوْسِ الْخَوَارِجِ مَكَّةَ، فَإِذَا هُمْ بِابْنِ عَبَّاسٍ قَاعِدٌ قَرِيْبًا مِنْ زَمْزَمَ وَالنَّاسُ قِيَامًا يَسْأَلُوْنَهُ فَقَالَ لَهُ نَافِعُ بْنُ الأَزْرَقِ: أَتَيْتُكَ لأَسْأَلَكَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أَشْيَاءَ كَثِيْرَةٍ مِنَ التَّفْسِيْرِ *(Nafi' bin Al Azraq dan Najdah bin Uwaimir datang ke Makkah bersama sekelompok pembesar Khawarij. Ternyata mereka mendapati Ibnu Abbas sedang duduk dekat sumur Zamzam dan orang-orang berdiri bertanya kepadanya. Maka Nafi' bin Al Azraq berkata kepadanya, "Aku datang untuk bertanya kepadamu." Lalu dia bertanya kepada Ibnu Abbas berbagai hal berkenaan dengan tafsir).* Ath-Thabarani mengutip semua pertanyaan itu dalam dua lembar kitabnya.

Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan sebagian kisah itu melalui *sanad* yang sama, Nafi' bin Al Azraq datang kepada Ibnu Abbas dan berkata, "Firman Allah dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 42, وَلاَ يَكْتُمُوْنَ اللهَ حَـــدِيثًا *(dan mereka tidak dapat menyembunyikan [dari Allah] sesuatu kejadianpun),* dan firman-Nya dalam surah Al An'aam [6] ayat 23, وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ *(Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah).* Maka dia berkata, "Aku kira engkau meninggalkan sahabat-sahabatmu seraya berkata kepada mereka, 'Dimanakah Ibnu Abbas, aku akan bertanya kepadanya hal-hal yang samar dalam Al Qur`an'." Lalu Ibnu Abbas mengabarkan kepada

mereka bahwa ketika Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat, maka orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya Allah tidak akan menerima, kecuali orang-orang yang mengesakan-Nya." Mereka pun ditanya oleh Allah dan mereka menjawab, "Allah Tuhan kami, tidaklah kami termasuk orang-orang musyrik". Akhirnya, mulut-mulut mereka dikunci dan anggota badan mereka disuruh berbicara. Hal ini juga termasuk salah satu yang dipertanyakan pada hadits bab di atas. Dengan demikian, jelas bahwa penanya -yang tidak disebutkan namanya- dalam hadits di atas adalah Nafi' bin Al Azraq.

إِنِّي أَجِدُ فِي الْقُرْآنِ أَشْيَاءَ تَخْتَلِفُ عَلَيَّ *(Sesungguhnya aku mendapati dalam Al Qur`an hal-hal yang tidak sesuai [berbeda] denganku).* Maksudnya, tampak musykil dan rancu, sebab secara zhahir bertentangan. Abdurrazzaq menambahkan dalam riwayatnya dari Ma'mar, dari seorang laki-laki, dari Minhal melalui *sanad*-nya, "Ibnu Abbas berkata, 'Apakah itu? Apakah keraguan tentang Al Qur`an?' Dia menjawab, 'Bukan keraguan tetapi hanya perbedaan'. Ibnu Abbas berkata, 'Berikan hal-hal yang tampak berbeda dan bertentangan menurutmu'. Dia berkata, 'Aku mendengar Allah berfirman...'."

Kesimpulannya, hal-hal yang dipertanyakan pada hadits di atas ada empat. *Pertama,* penafian adanya tanya jawab di hari kiamat dan penetapannya. *Kedua,* sikap orang-orang musyrik yang menyembunyikan keadaan mereka dan pada saat yang sama mereka juga menyebarkannya. *Ketiga,* penciptaan langit dan bumi; mana yang lebih dahulu? *Keempat,* penggunaan kata '*kaana*' yang menunjukkan kejadian masa lampau, padahal sifat yang disebutkan tidak dapat dipisahkan dari Allah.

Ringkasan jawaban Ibnu Abbas adalah sebagai berikut. Untuk masalah pertama, dia katakan bahwa tanya-jawab yang dinafikan adalah sebelum tiupan sangkakala yang kedua, sedangkan penetapannya terjadi sesudah itu. Sedangkan untuk yang kedua, bahwa orang-orang musyrik itu menyembunyikan keadaan mereka

dengan lisan-lisan mereka, tetapi tangan-tangan dan kaki-kaki mereka menjelaskan keadaan mereka yang sebenarnya. Mengenai masalah ketiga, Allah memulai penciptaan bumi dalam dua masa dan belum disempurnakan. Kemudian Dia mencitapakan langit dan disempurnakannya dalam dua masa. Selanjutnya, Dia mengahamparkan bumi sesudah itu dan menjadikan gunung-gunung serta yang lainnya dalam dua masa. Itulah empat masa untuk penciptaan bumi. Pendapat Ibnu Abbas ini merupakan perpaduan firman Allah pada ayat di atas dan firman-Nya dalam surah An-Naazi'aat [79] ayat 30, وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا *(Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.)*. Inilah penafsiran yang menjadi pedoman.

Mengenai riwayat Abdurrazzaq dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas —dinisbatkan kepada Nabi SAW— dia berkata, خَلَقَ اللهُ الأَرْضَ فِي يَوْمِ الأَحَدِ وَفِي يَوْمِ الإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ وَشَقَّقَ الأَنْهَارَ وَقَدَّرَ فِي كُلِّ أَرْضٍ قُوْتَهَا يَوْمَ الثُّلاثَاءِ وَيَوْمَ الأَرْبِعَاءِ، ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ وَتَلاَ الأَيَةَ إِلَى قَوْلِهِ (فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا) قَالَ: فِي يَوْمِ الْخَمِيْسِ وَيَوْمِ الْجُمُعَةِ *(Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, lalu Allah menciptakan gunung-gunung, membelah sungai-sungainya, dan menetapkan pada setiap bumi makanannya pada hari Selasa dan Rabu. Lalu Allah menuju langit yang masih berupa kabut -seraya membaca firman-Nya, 'pada setiap langit urusannya'- dia berkata: pada hari Kamis dan hari Jum'at)*. Namun, hadits ini lemah, karena kelemahan Abu Sa'id (yakni Al Baqqal). Adapun tentang masalah keempat, kata *kaana* meski menunjukkan kejadian pada masa lalu, tetapi tidak berkonsekuensi pemutusan, bahkan maksudnya adalah Allah senantiasa demikian.

Namun, dalam masalah pertama dinukil penafsiran lain, yaitu bahwa penafian tanya-jawab adalah saat tiupan sangkakala pertama, sedangkan penetapannya sesudah tiupan kedua. Sementara Ibnu Abbas menakwilan makna 'tanya-jawab' ini dengan makna permintaan maaf satu sama lain. Ath-Thabari meriwayatkan dari

Zadzan, dia berkata, أَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ فَقَالَ يُؤْخَذُ بِيَدِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنَادَى أَلاَ إِنَّ هَذَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ، فَمَنْ كَانَ لَهُ حَقٌّ قِبَلَهُ فَلْيَأْتِ. قَالَ: فَتَوَدُّ الْمَرْأَةُ يَوْمَئِذٍ أَنْ يُثْبِتَ لَهَا حَقٌّ عَلَى أَبِيْهَا أَوْ ابْنِهَا أَوْ أَخِيْهَا أَوْ زَوْجِهَا فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَتَسَاءَلُوْنَ *(Aku datang kepada Ibnu Mas'ud dan dia berkata, "Tangan seorang hamba dipegang pada hari kiamat lalu diseru, 'Ketahuilah, ini adalah fulan bin fulan, barangsiapa memiliki hak padanya maka hendaklah datang'." Dia berkata, "Seorang perempuan saat itu ingin mengukuhkan haknya pada bapaknya, atau anaknya, atau saudaranya, atau suaminya. Tidak ada pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya").* Dari jalur lain disebutkan, لاَ يُسْأَلُ أَحَدٌ يَوْمَئِذٍ بِنَسَبٍ شَيْئًا وَلاَ يَتَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَلاَ يَمُتُّ بِرَحِمٍ *(Tidak seorang pun yang ditanya sesuatu pada hari itu tentang nasab, tidak saling bertanya-tanya tentangnya, dan tidak pula memohon dengan sebab hubungan rahim).*

Adapun masalah kedua telah dipaparkan melalui jalur lain dari Ath-Thabari. Ayat lain yang disebutkan Imam Bukhari, adalah firman-Nya, وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ *(Demi Allah, kami, tidaklah kami termasuk orang-orang yang musyrik).* Telah disebutkan keterangan yang menguatkannya dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim, ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرَسُوْلِكَ وَيُثْنِي مَا اسْتَطَاعَ فَيَقُوْلُ: الآنَ نَبْعَثُ شَاهِدًا عَلَيْكَ فَيُفَكِّرُ فِي نَفْسِهِ مَنِ الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَتَنْطِقُ جَوَارِحُهُ *(kemudian dilemparkan yang ketiga dan dia berkata, "Wahai Tuhan, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu, dan kepada Rasul-Mu", seraya dia memuji semampunya, maka Allah berfirman, "Sekarang Kami akan mendatangkan saksi atasmu." Dia pun berfikir dalam dirinya tentang siapa yang akan menjadi saksi atasnya, lalu mulutnya dikunci dan anggota badannya berbicara).*

Sedangkan perkara ketiga telah dijawab pula dengan berbagai jawaban, di antaranya bahwa kata *tsumma* (kemudian) pada ayat itu

bermakna *wawu* (dan) sehingga tidak ada masalah. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat itu hendak mengurutkan berita bukan kejadian yang diberitakan, sama seperti firman-Nya dalam surah Al Balad [90] ayat 17, ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا *(dan dia termasuk orang-orang yang beriman).* Sebagian lagi mengatakan kata *tsumma* pada ayat ini tetap berlaku seperti makna dasarnya, tetapi maksudnya menunjukkan perbedaan antara kedua ciptaan bukan urutan waktu. Pendapat lain mengatakan, makna *khalaqa* (menciptakan) pada ayat itu bermakna menetapkan.

Kemudian masalah keempat dan jawaban Ibnu Abbas memiliki kemungkinan bahwa dia bermaksud Allah menamai dirinya 'Maha Pengampun' dan 'Maha Penyayang', dan penamaan ini telah berlalu waktunya, karena kaitannya pun telah berakhir. Namun, kedua sifat itu sendiri tetap sebagaimana adanya tanpa ada pengurangan, sebab jika Allah menghendaki pengampunan atau rahmat, baik sekarang maupun akan datang, maka kehendak-Nya akan terjadi. Demikian perkataan Al Karmani. Dia berkata, "Mungkin Ibnu Abbas memberi dua jawaban; salah satunya bahwa penamaan itulah yang telah selesai, tetapi sifatnya tidak. Jawaban lain, bahwa kata *kaana* artinya berkesinambungan, karena ia akan senantiasa demikian.

Mungkin juga pertanyaan itu dipahami dalam dua sisi, dan jawaban yang diberikan untuk menghapus keduanya sekaligus. Seakan-akan dikatakan; kata ini memberi asumsi bahwa Allah di masa lampau adalah 'Maha pengampun' dan 'Maha Penyayang' padahal saat itu belum ada yang diampuni dan dirahmati, sementara sifat tersebut tidak ada lagi di masa ini berdasarkan indikasi kata *kaana*, maka masalah pertama dijawab bahwa Allah di masa lampau memiliki nama seperti itu. Sedangkan masalah kedua dikatakan bahwa kata *kaana* memiliki makna 'berkesinambungan'. Para ahli Nahwu (gramatikal bahasa Arab) berkata, "Kata *kaana* memiliki makna telah lampau baik terus menerus maupun tidak."

فَـلاَ يَخْتَلِـفْ *(janganlah berselisih).* Dalam Ibnu Abi Hatim disebutkan dari Mutharrif, dari Al Minhal bin Amr, di bagian akhirnya, قَالَ: فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَلْ بَقِيَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ؟ إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ إِلاَّ نُـزِلَ فِيْـهِ، لَكِـنْ لاَ تَعْلَمُـوْنَ وَجْهَـهُ *(Dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Apakah tersisa sesuatu di hatimu?' Sesungguhnya tidak ada sesuatu dalam Al Qur`an melainkan diturunkan padanya, tetapi engkau tidak mengetahui maknanya).*

Catatan:

Dalam redaksi hadits disebutkan, وَالسَّمَـاءُ بَنَاهَـا *(dan langit Dia membangunnya).* Sedangkan bacaan dalam Al Qur`an adalah, أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَـا *(ataukah langit Dia membangunnya).* Demikian dikatakan sebagian pensyarah. Namun, yang terdapat dalam catatan sumber dari riwayat Abu Dzar, وَ السَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَـا *(dan langit serta pembinaannya),* dan ini sesuai bacaan dalam Al Qur`an. Namun, kata sesudah itu, "Hingga firman-Nya *dahaaha*" menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ayat أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا *(ataukah langit Dia membangunnya).*

حَدَّثَنِيهِ يُوسُفُ بْنُ عَـدِيٍّ *(Yusuf bin Adi menceritakannya kepadaku),* yakni Ibnu Abi Zuraiq At-Taimi Al Kufi. Dia pernah menetap di Mesir. Dia adalah saudara laki-laki Zakariya bin Adi. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Sementara dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, "Diceritakannya kepadaku dari Yusuf bin Adi", yakni dengan tambahan 'dan', tetapi ini tidak benar. Kalimat, "Yusuf bin Adi menceritakannya kepadaku...", tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Demikian juga dalam riwayat Abu Nu'aim dari Al Jurjani dari Al Farabri. Namun, kalimat tersebut dinukil oleh mayoritas periwayat dari Al Farabri. Hanya saja Al Barqani menyebutkan dalam kitab *Al Mushafahah* setelah mengutip hadits dari jalur Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji, maka dia

berkata, "Abu Ya'qub Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami." Dia pun mengutipnya secara lengkap dan berkata, "Muhammad bin Ibrahim Al Urdustani berkata kepadaku: Dia berkata, 'Aku melihat naskah kitab Bukhari dan pada catatan kakinya tertulis; Muhammad bin Ibrahim menceritakannya kepadaku, Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami'."

Al Barqani berkata, "Mungkin ini hanyalah perbuatan mereka yang mendengarnya dari Al Busyanji, sebab namanya adalah Muhammad bin Ibrahim." Dia juga berkata, "Imam Bukhari tidak mengutip hadits yang memiliki *sanad* lengkap selain hadits ini dari Yusuf maupun Abdullah bin Amr serta Zaid bin Abu Unaisah. Sikap Imam Bukhari yang membedakan penyajian *sanad* dari urutannya yang dikenal, terdapat isyarat bahwa hadits itu tidak sesuai kriterianya, meski bentuknya sama seperti hadits *maushul.* Ibnu Khuzaimah menegaskan dalam *Shahih*nya tentang istilah ini. Menurutnya, hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dengan cara seperti itu menunjukkan bahwa hadits yang dimaksud tidak sesuai dengan kriteria kitab *Shahih*-nya. Dia pun memasukkan mereka yang mengubah bentuk yang disepakati ini jika dia menukil seperti di atas, maka sebagian pensyarah mengklaim bahwa Imam Bukhari pada awalnya mendengar secara *mursal* dan pada kali yang lain mendengar melalui jalur *maushul,* lalu dia pun menukilnya sebagaimana yang didengar. Namun, kemungkinan ini cukup jauh dan sulit diterima. Saya telah menemukan jalur lain yang diriwayatkan Ath-Thabari dari Mutharrif, dari Al Minhal bin Amr, secara lengkap. Kemungkina guru Ma'mar -yang tidak disebutkan namanya itu- adalah Mutharrif, atau Zaid bin Abi Unaisah, atau yang lain.

قَالَ مُجَاهِدٌ: (لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) مَحْسُوبٍ *(Mujahid berkata, 'Bagi mereka pahala yang tidak terbatas', yakni tidak terhitung).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Al Firyabi meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Ath-Thabari meriwayatkan

dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, غَيْرُ مَمْنُونٍ *(tidak terbatas),* dia berkata, غَيْرُ مَنْقُوصٍ (*tidak dikurangi*). Ini semakna dengan perkataan Mujahid, غَيْرُ مَحْسُوبٍ (*Tidak terhitung*). Maksudnya, ia dihitung dengan teliti dan tidak berkurang sedikitpun.

أَقْوَاتَهَا: أَرْزَاقَهَا *(Aqwaataha artinya rezeki-rezekinya).* Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma'mar, dari Al Hasan, قَالَ: وَقَالَ قَتَادَةُ: جِبَالَهَا وَأَنْهَارَهَا وَدَوَابَّهَا وَثِمَارَهَا *(Dia berkata: Qatadah berkata, 'Gunung-gunungnya, sungai-sungainya, hewan ternaknya, dan buah-buahannya'.).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid dengan redaksi, وَقَدَّرَ فِيْهَا أَقْوَاتَهَا *(Dia menetapkan rezeki-rezekinya),* yakni berupa hujan. Abu Ubaidah berkata, "Kata '*aqwaataha*' adalah bentuk jamak dari kata *al quut*, artinya rezeki."

فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا : مِمَّا أَمَرَ بِهِ *(Pada tiap-tiap langit urusannya', yakni apa yang diperintahkan-Nya).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan redaksi, مِمَّا أَمَرَ بِهِ وَأَرَادَهُ (*Dari apa yang diperintahkan dan dikehendaki-Nya*), yakni seperti penciptaan alat-alat pelempar syetan, api, dan lainnya.

(نَحِسَاتٍ): مَشَائِيمَ *(Na<u>h</u>isaat artinya kesialan-kesialan).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "Angin *sharshar* adalah angin yang sangat dingin, sedangkan *na<u>h</u>isaat* adalah kesialan." Sementara Abu Ubaidah berkata, "*Ash-Sharshar* adalah yang keras dan memiliki suara dahsyat. Adapun *na<u>h</u>isaat* adalah yang membawa bencana."

(وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ) (تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ) عِنْدَ الْمَوْتِ *('Dan Kami menetapkan pada mereka para pendamping', 'Para malaikat bergantian turun kepada mereka' saat kematian).* Demikain tercantum dalam riwayat Abu Dzar, An-Nasafi, dan yang lain. Sementara dalam

riwayat Al Ashili disebutkan, (وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ) قَرَّنَّاهُمْ بِهِمْ (تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ) عِنْدَ الْمَوْتِ (*'Kami menetapkan pada mereka para pendamping' yang mendampingi mereka, malaikat turun kepada mereka' menjelang kematian*). Inilah maksud pernyataan ini dan pembenarannya. Sungguh kalimat '*turun kepada mereka*' bukanlah penafsiran kata *qayyadhnaa* (Kami menetapkan). Al Firyabi meriwayatkan dari jalur Mujahid dengan lafazh, (وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ) قَالَ: شَيَاطِيْنَ وَفِي قَوْلِهِ: تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَنْ لاَ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا قَالَ: عِنْدَ الْمَوْتِ (*Kami menetapkan pada mereka para pendamping, yakni syetan-syetan. Sedangkan kalimat, "Malaikat turun kepada mereka untuk mengatakan 'jangan takut dan jangan bersedih', yakni saat menjelang kematian*). Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabari secara terpisah.

Dari As-Sudi, dia berkata, "Malaikat bergantian turun kepada mereka menjelang kematian." Lalu dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para malaikat turun kepada mereka di akhirat nanti." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada kemungkinan untuk menggabungkan kedua penakwilan ini, karena saat menjelang kematian merupakan awal kehidupan akhirat bagi si mayit. Terlepas dari perbedaan keduanya, yang jelas makna 'malaikat bergantian turun kepada mereka' bukan dalam kehidupan manusia di dunia.

(اهْتَزَّتْ) بِالنَّبَاتِ، (وَرَبَتْ): ارْتَفَعَتْ. (مِنْ أَكْمَامِهَا) حِيْنَ تَطْلُعُ (*Ihtazzat [hiduplah], yakni dengan sebab tumbuhan. Warabat (dan subur), yakni menjadi tinggi. 'Dari kelopaknya', yakni ketika muncul).* Demikian dalam catatan Abu Dzar dan An-Nasafi. Sementara pada riwayat selain keduanya hanya menukil hingga, "menjadi tinggi", dan inilah yang benar. Al Firyabi meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid hingga, "*menjadi tinggi*" dan menambahkan, "*sebelum ia tumbuh.*"

(لَيَقُوْلَنَّ هَذَا لِي): أَيْ بِعِلْمِي، أَنَا مَحْقُوْقٌ بِهَذَا (*'Sungguh dia mengatakan ini hakku', yakni dengan sebab ilmuku, aku berhak terhadap hal ini).*

Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama seperti di atas, tetapi dengan redaksi, بِعَمَلِي (*dengan sebab amalku*), dan inilah yang lebih tepat.

Huruf *lam* pada kata '*layaquulanna*' merupakan pelengkap kalimat sumpah. Sedangkan pelengkap kalimat bersyarat tidak disebutkan secara tekstual. Sungguh keliru mereka yang mengatakan bahwa huruf *lam* tersebut adalah pelengkap kalimat bersyarat dan huruf *fa`* yang biasa ditemukan dihapus. Sebab penghapusan ini tergolong *syadz* (ganjil) dan diperselisihkan tentang bolehnya dalam sya'ir. Mungkin juga kata, 'ini untukku', yakni tidak akan hilang dariku.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (سَوَاءً لِلسَّائِلِيْنَ): قَدَّرَهَا سَوَاءً (*Ulama selainnya berkata, 'Adalah sama bagi orang-orang yang meminta', yakni ditetapkan dalam ukuran yang sama).* Kalimat, "Ulama selainnya berkata" tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi, dan inilah yang lebih tepat, sebab ia merupakan makna perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata sehubungan firman Allah, سَوَاءً لِلسَّائِلِيْنَ diberi tanda *fathah* karena sebagai *mashdar.* Ath-Thabari berkata, "Mayoritas ulama memberi tanda *fathah.* Abu Ja'far memberi tanda *dhammah,* dan Ya'qub memberi tanda *kasrah.* Jika diberi tanda *fathah* maka berarti sebagai *mashdar* atau sebagai sifat bagi kata *aqwaat.* Jika diberi tanda *dhammah* maka berarti dianggap terpisah dari yang sebelumnya. Sedangkan jika diberi tanda *kasrah* maka dianggap sebagai sifat bagi kata *ayyaam* atau *arba'ah.*"

(فَهَدَيْنَاهُمْ) دَلَلْنَاهُمْ عَلَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَقَوْلِهِ (وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ) وَكَقَوْلِهِ (هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ) وَالْهُدَى الَّذِي هُوَ الإِرْشَادُ بِمَنْزِلَةِ أَسْعَدْنَاهُ، وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ (أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمْ اقْتَدِهْ) (*'Kami memberi hidayah kepada mereka', yakni kami menunjukkan mereka kepada kebaikan dan keburukan, seperti firman-Nya, 'Kami menunjukkan kepadanya dua jalan'. Demikian juga seperti kalimat, 'Kami menunjukinya jalan'. Kata 'hidayah' yang bermakna 'bimbingan' sama kedudukannya dengan kata as'adnaahu*

[Kami membahagiakannya]. Contohnya adalah firman Allah, 'Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka'). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ashili. Sementara selain keduanya menukil dengan kata أَصْعَدْنَاهُ *(kami menaikkannya).* As-Suhaili berkata, "Kata أَصْعَدْنَاهُ lebih tepat untuk menafsirkan kata أَرْشَدْنَاهُ dibanding أَسْعَدْنَاهُ karena bila menggunakan huruf *sin,* maka ia berasal dari kata *as-sa'd* dan *as-sa'aadah* (kebahagiaan). Sementara kalimat, '*arsyadtu ar-rajula ilaa ath-thariiqa'* (aku membimbing seseorang kepada jalan) dan '*hadaituhu as-sabiila'* (aku menunjukinya jalan), sangat jauh dari makna tersebut. Jika engkau mengatakan *ash'adnaahum,* maka kata ini mengarah kepada makna *ash-shu'udaat* yang terdapat dalam sabdanya, إِيَّاكُمْ وَالْقُعُوْدَ عَلَى الصُّعُوْدَاتِ *(Jauhilah olehmu dari duduk-duduk di jalan-jalan).* Demikian juga kalimat '*ash'ada fil ardhi'* (dia berjalan di muka bumi). Jika yang dimaksud Imam Bukhari adalah makna ini dan dia menuliskannya di naskahnya dengan huruf *shad* untuk mengisyaratkan kepada hadits '*ash-shu'udaat'* dan ia bukan hadits *munkar.*"

Adapun yang tercantum dalam naskah Imam Bukhari menggunakan huruf *sin,* seperti dinukil mayoritas periwayat. Pernyataan ini sendiri dinukil dari kitab *Ma'ani Al Qur'an.* Dia berkata, "Firman-Nya, وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَاهُمْ *(adapun Tsamud maka Kami memberi hidayah kepada mereka).* Dikatakan, kami menunjukkan mereka kepada jalan kebaikan dan jalan keburukan, seperti firman-Nya, وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ *(Kami menunjukinya dua jalan)."* Selanjutnya, dia menukil dari Ali tentang firman-Nya, وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ *(Kami menunjukinya dua jalan),* dia berkata, "Kebaikan dan keburukan." Dia juga berkata, "Demikian juga firman-Nya, إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيْلَ *(sesungguhnya Kami menunjukinya jalan yang lurus),* yakni hidayah dari sisi lain, yaitu bimbingan. Serupa dengannya kata *as'adnaahu,*

diataranya firman-Nya, أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ *(mereka itulah yang diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka)*, dan sejumlah ayat lain dalam Al Qur`an."

يُوزَعُونَ: يُكَفُّونَ *(Yuuza'uun artinya mereka dikumpulkan)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, فَهُمْ يُوزَعُونَ, yakni mereka ditahan. Ia berasal dari kata *'wazi'at'*." Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman-Nya, فَهُمْ يُوزَعُونَ, dia berkata, "Dikembalikan bagian awal mereka ke bagian belakang."

مِنْ أَكْمَامِهَا قِشْرُ الْكُفُرَّى الْكُمُّ *(Min akmaamiha artinya dari kelopak-kelopak bunganya)*. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya mengatakan, "Ia adalah kelopak bunga." Al Ashili menambahkan, "Bentuk tunggalnnya adalah *al kumm*." Pernyataan ini sendiri berasal dari Al Farra`. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, *min akmaamiha*, yakni tempat penampungannya. Bentuk tunggalnya adalah *kimah*, yaitu sesuatu yang terdapat pada cikal bakal buah. Kata *kumm* dan *kummah* adalah sama, bentuk jamaknya adalah *akmaam* dan *akimmah*."

Catatan:

Kata *kumm* disini, sama dengan kata *kumm* yang bermakna lengan baju. Inilah yang diindikasikan oleh perkataan Abu Ubaidah dan ditandaskan oleh Ar-Raghib. Namun, dalam kitab *Al Kasysyaf* disebutkan dengan kata *kimm*. Sekiranya versi ini akurat, maka mungkin ini adalah salah satu dialek yang berbeda dengan kata *kumm* yang bermakna lengan baju.

وَقَالَ غَيْرُهُ: وَيُقَالُ لِلْعِنَبِ إِذَا خَرَجَ أَيْضًا كَافُورٌ وَكُفُرَّى *(Ulama selainnya berkata, "Terkadang buah anggur jika telah muncul maka disebut kaafuur atau kufurra")*. Pernyataan ini hanya tercantum dalam riwayat Al Mustamli. Kata *kufurra* boleh juga dibaca *kufarra*. Ia

adalah wadah (tempat) buah. Demikian dikatakan Al Ashma'i dan selainnya. Mereka berkata, "Wadah sesuatu disebut kafuur." Al Khaththabi berkata, "Mayoritas ulama mengatakan *kufarra* adalah mayang (tempat buah) dan semua yang ada padanya." Sementara dari Al Khalil dikatakan bahwa maknanya adalah 'mayang'.

وَلِيٌّ حَمِيمٌ: القَرِيبُ *(Waliyyun hamiim [teman yang setia], yakni yang dekat).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat An-Nasafi dikatakan, "Ma'mar berkata..." lalu dia menyebutkannya. Ma'mar yang dimaksud adalah Ibnu Al Mutsanna Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman-Nya, كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ *(seakan-seakan dia teman setia),* yakni teman dekat."

(مِنْ مَحِيصٍ): حَاصَ عَنْهُ أَيْ حَادَ عَنْهُ *('Min mahiish', dikatakan 'haasha anhu', artinya menyimpang darinya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Ibraahiim [14] ayat 21, مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ *(sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri),* dikatakan, '*haasha anhu*', artinya membelok dan menyimpang darinya." Dia berkata di tempat lain, "Firman-Nya, مِنْ مَحِيصٍ, yakni tempat untuk menghindar."

مِرْيَةٌ وَمُرْيَةٌ وَاحِدٌ *(Kata miryah dan muryah adalah sama).* Artinya berdebat. Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Mayoritas membacanya *miryah* sementara Al Hasan Al Bashri membacanya *muryah.*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ) وَعِيدٌ *(Mujahid berkata; Firman-Nya, 'kerjakanlah apa yang kamu sukai' maksudnya sebagai ancaman).* Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, هُوَ وَعِيدٌ (*Ia adalah ancaman*). Abd bin Humaid menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sehubungan firman-Nya dalam surah Fushshilat [41] ayat 40, اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ *(perbuatlah apa yang kamu kehendaki),* dia berkata, هَذَا وَعِيدٌ (*Ini adalah ancaman*).

Abdurrazzaq meriwayatkannya melalui dua jalur lain dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "Allah tidak memerintahkan mereka mengerjakan perbuatan kufur, tetapi itu adalah ancaman."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ): الصَّبْرُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْعَفْوُ عِنْدَ الإِسَاءَةِ، فَإِذَا فَعَلُوهُ عَصَمَهُمُ اللهُ وَخَضَعَ لَهُمْ عَدُوُّهُمْ (كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ). *(Ibnu Abbas berkata, 'Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik', yakni bersabar saat marah, memberi maaf saat diperlakukan dengan buruk. Apabila mereka mengerjakannya, niscaya Allah melindungi mereka dan musuh akan tunduk kepada mereka 'seakan-akan ia adalah teman yang sangat setia'.).* Kalimat, "seakan-akan ia adalah teman yang setia" tidak tercantum dalam rwiyat Abu Dzar, tetapi tercantum dalam riwayat selainnya. Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, أَمَرَ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالصَّبْرِ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الإِسَاءَةِ *(Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bersabar saat marah, dan memberi maaf saat diperlakukan buruk...).* Kemudian dari Abdul Karim Al Jazari, dari Mujahid, disebutkan, "Firman-Nya dalam surah Fushshilat [41] ayat 34, ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *(tolaklah [kejahatan] dengan cara yang lebih baik),* yakni salam."

1. Firman Allah, وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللهَ لاَ يَعْلَمُ كَثِيْرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ

***"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Fusshilat [41]: 22)**

عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ

عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ) الآيَةَ، قَالَ: كَانَ رَجُلاَنِ مِنْ قُرَيْشٍ وَخَتَنٌ لَهُمَا مِنْ ثَقِيفَ - أَوْ رَجُلاَنِ مِنْ ثَقِيفَ وَخَتَنٌ لَهُمَا مِنْ قُرَيْشٍ فِي بَيْتٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَتُرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ حَدِيثَنَا؟ قَالَ بَعْضُهُمْ: يَسْمَعُ بَعْضَهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَئِنْ كَانَ يَسْمَعُ بَعْضَهُ لَقَدْ يَسْمَعُ كُلَّهُ، فَأُنْزِلَتْ (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ) الآيَةَ.

4816. Dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, '*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran dan penglihatanmu*'. Ada dua laki-laki Quraisy dan ipar mereka dari Tsaqif -atau dua laki-laki Tsaqif dan ipar mereka dari Quraisy- berada di Baitullah. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, apakah menurut kalian Allah mendengar pembicaraan kita? Salah seorang mereka berkata, 'Dia mendengar sebagiannya'. Sebagian lagi berkata, 'Jika Dia mendengar sebagiannya maka Dia mendengar semuanya'. Maka turunlah ayat, '*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran dan penglihatanmu*'."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran kamu".). Ath-Thabari berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, '*kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi*'." Kemudian dia menukil dari As-Sudi, dia berkata, "Maknanya, تَسْتَخْفُوْنَ (*kalian bersembunyi*)." Lalu dari jalur Mujahid, dia berkata, "Yakni تَتَّقُوْنَ (*kalian takuti*)." Sementara dari Syu'bah, dari Qatadah, dia berkata, "مَا كُنْتُمْ تَظُنُّوْنَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ (*kamu sekali-kali tidak mengira dari kesaksian terhadapmu ...*)."

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ (وَ. كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ) (*Dari Ibnu Mas'ud, "Sekali-kali kamu tidak dapat bersembunyi")*. Yakni dia berkata tentang **firman** Allah, وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ *(Sekali-kali kamu tidak dapat bersembunyi)*.

كَانَ رَجُلاَنِ مِنْ قُرَيْشٍ وَخَتَنٌ لَهُمَا مِنْ ثَقِيفٍ - أَوْ رَجُلاَنِ مِنْ ثَقِيفٍ وَخَتَنٌ لَهُمَا مِنْ قُرَيْشٍ *(Pernah dua orang laki-laki Quraisy dan ipar mereka dari Tsaqif atau dua laki-laki Tsaqif dan ipar mereka dari Quraisy)*. Keraguan ini berasal dari Abu Ma'mar (periwayat hadits itu dari Ibnu Mas'ud). Namanya adalah Abdullah bin Sakhbarah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Wahb bin Rabi'ah, dari Ibnu Mas'ud, ثَقِيفِيٌّ وَخَتَنَاهُ قُرَشِيَّانِ (*Seorang laki-laki Tsaqif dan dua orang iparnya dari Quraisy*).

Imam Muslim meriwayatkannya dari Wahab tanpa mengutip redaksinya. Sementara At-Tirmidzi menukil dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, "Tiga orang" tanpa menyebutkan nasab masing-masing. Ibnu Basykuwal menyebutkan dalam kitab *Al Mubhamaat* dari Tafsir Abdul Ghani bin Sa'id Ats-Tsaqafi (salah seorang periwayat yang lemah), melalui *sanad*-nya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang Quraisy yang dimaksud adalah Al Aswad bin Abdu Yaghuts Az-Zuhri. Adapun dua orang Tsaqif adalah Al Akhnas bin Syariq dan satunya tidak disebutkan namanya."

Saya meneliti kembali tafsir yang dimaksud dan mendapati bahwa dia berkata sehubungan firman Allah dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 80, أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لاَ نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ *(Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?)*, dia berkata, "Dua laki-laki duduk di samping Ka'bah, salah satunya dari Tsaqif, yaitu Al Akhnas bin Syariq, dan yang lain dari Quraisy, yaitu Al Aswad bin Abdu Yaghuts." Lalu disebutkan hadits di atas. Namun, menempatkan kisah ini pada kejadian sebelumnya terdapat kelemahan sebagaimana tampak jelas.

Ats-Tsa'labi menyebutkan -dan diikuti Al Baghawi- bahwa laki-laki Tsaqif itu adalah Abdu Yalil bin Amr bin Umair, sedangkan dua

orang Quraisy adalah Shafwan dan Rabi'ah (dua putra Umayyah bin Khalaf). Ismail bin Muhammad At-Taimi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa laki-laki Quraisy adalah Shafwan bin Umayyah. Sedangkan dua laki-laki Tsaqif adalah Rabi'ah dan Hubaib (dua putra Amr).

2. Firman Allah, وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi."
(Qs. Fushshilat [41]: 23)

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ قُرَشِيَّانِ وَثَقَفِيٌّ -أَوْ ثَقَفِيَّانِ وَقُرَشِيٌّ- كَثِيرَةٌ شَحْمُ بُطُونِهِمْ، قَلِيلَةٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: أَتُرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ مَا نَقُولُ؟ قَالَ الآخَرُ: يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلاَ يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا. وَقَالَ الآخَرُ: إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُودُكُمْ) الآيَةَ. وَكَانَ سُفْيَانُ يُحَدِّثُنَا بِهَذَا فَيَقُولُ: حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، أَوْ ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ أَوْ حُمَيْدٌ، أَحَدُهُمْ أَوْ اثْنَانِ مِنْهُمْ، ثُمَّ ثَبَتَ عَلَى مَنْصُورٍ، وَتَرَكَ ذَلِكَ مِرَارًا غَيْرَ مَرَّةٍ وَاحِدَةٍ.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بِنَحْوِهِ.

4817. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Di samping Baitullah (Ka'bah) berkumpul dua orang Quraisy dan satu orang Tsaqif —atau dua orang Tsaqif dan satu orang Quraisy— yang perut mereka banyak lemaknya (gemuk) dan sedikit pemahaman hati mereka. Salah seorang mereka berkata, 'Apakah kalian mengira bahwa Allah mendengar apa yang kita katakan?' Yang lainnya berkata, 'Dia mendengar jika kita mengeraskan dan tidak mendengar jika kita menyamarkan/melirihkannya. Orang yang satunya lagi berkata, 'Sekiranya Dia mendengar saat kita mengeraskan, maka Dia mendengar pula saat kita menyemarkan/melirihkan'. Maka Allah Azza Wajalla menurunkan, '*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu.*' ayat." Sufyan menceritakan hadits ini kepada kami seraya berkata: Manshur menceritakan kepada kami, atau Ibnu Abi Najih, atau Humaid. Salah seorang mereka atau dua orang diantara mereka. Kemudian dia pun menetapkan dari Manshur. Dia meninggalkan hal itu berulang kali, bukan hanya sekali.

Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dia berkata: Manshur menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah... sama sepertinya.

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi".). Kata penunjuk pada kata "itulah" mengisyaratkan kepada perkara-perkara yang disebutkan sebelumnya, yaitu sengaja menutupi perbuatan karena mengira bahwa perbuatan mereka tidak diketahui Allah. Kata "itulah" adalah subjek, dan predikatnya adalah "membinasakan kamu". Adapun kata "kamu mengira" merupakan

penjelasan kata "itulah". Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits yang telah dikutip pada bab sebelumnya, tetapi diriwayatkan melalui jalur lain.

اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ *(Berkumpul di samping Baitullah).* Yakni di samping Ka'bah.

كَثِيرَةٌ شَحْمُ بُطُونِهِمْ، قَلِيلَةٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ *(Banyak lemak perut mereka dan sedikit pemahaman hati mereka).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat, yakni menyandarkan kata 'perut' kepada 'lemak', serta menyandarkan kata 'hati' kepada 'pemahaman', lalu memberi tanda '*tanwin*' pada kata "*katsirah*" (banyak) dan "*qaliilah*" (sedikit). Sementara dalam riwayat Sa'id bin Manshur dan At-Tirmidzi dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud disebutkan, كَثِيرٌ شَحْمُ بُطُونِهِمْ قَلِيلٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ *(Banyak lemak perut mereka, dan sedikit pemahaman hati mereka).* Sebagian pensyarah menyebutkan dengan menyandarkan kata 'lemak' kepada 'banyak' lalu kata "*buthuun*" (perut) diberi tanda '*dhammah*' sebagai subjek. Maknanya, banyak lemaknya dan sedikit pemahamannya. Penjelasan ini juga memiliki kemungkinan untuk dibenarkan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lain, عَظِيْمَةٌ بُطُونُهُمْ قَلِيلٌ فِقْهُهُمْ (*Besar perut mereka dan sedikit pemahaman mereka*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan itu jarang ditemukan pada mereka yang gemuk. Imam Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah melihat orang gemuk yang cerdas selain Muhammad bin Al Hasan."

لَئِنْ كَانَ يَسْمَعُ بَعْضَهُ لَقَدْ يَسْمَعُ كُلَّهُ *(Sekiranya Dia mendengar sebagiannya, maka sungguh Dia telah mendengar seluruhnya).* Maksudnya, penisbatan semua yang didengar adalah sama bagi Allah, maka pengkhususan sebagiannya merupakan klaim tanpa bukti. Hal ini menunjukkan bahwa yang mengucapkannya adalah yang paling cerdas diantara ketiganya, dan yang paling patut menyandangnya

adalah Al Akhnas bin Syuraiq, karena dia masuk Islam setelah kejadian tersebut, demikian juga Shafwan bin Muawiyah.

وَكَانَ سُفْيَانُ يُحَدِّثُنَا بِهَذَا فَيَقُولُ: حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، أَوْ ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ أَوْ حُمَيْدٌ، أَحَدُهُمْ أَوْ اثْنَانِ مِنْهُمْ، ثُمَّ ثَبَتَ عَلَى مَنْصُورٍ، وَتَرَكَ ذَلِكَ مِرَارًا غَيْرَ مَرَّةٍ وَاحِدَةٍ

(Biasanya Sufyan menceritakan kepada kami seperti ini dan berkata; Manshur menceritakan kepada kami, atau Ibnu Abi Najih, atau Humaid, atau salah seorang mereka, atau dua orang di antara mereka. Kemudian dia menetapkan dari Manshur dan meninggalkan hal itu berulang kali, bukan hanya sekali). Ini adalah perkataan Humaid (guru Imam Bukhari dalam riwayat di atas). Imam Bukhari menukilnya juga darinya pada pembahasan tentang tauhid; Sufyan menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami, dari Mujahid. Beliau pun menyebutkannya secara ringkas dan tidak menyebutkan seorang pun bersama Manshur. Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i mengutip melalui beberapa jalur dari Sufyan bin Uyainah, dari Manshur saja, sama seperti di atas.

حَدَّثَنَا يَحْيَى *(Yahya menceritakan kepada kami).* Dia adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ *(Sufyan menceritakan kepada kami).* Dia adalah Ibnu Ats-Tsauri.

عَنْ مَنْصُورٍ *(Dari Manshur).* Sufyan menukil juga hadits ini melalui *sanad* lain sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Bakar bin Khallad, dari Yahya Al Qaththan, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Sulaiman (yakni Al A'masy), dari Umarah bin Umair, dari Wahb bin Rabi'ah, dari Ibnu Mas'ud. Seakan-akan Imam Bukhari meninggalkan jalur Al A'masy, karena masih diperselihkan. Dikatakan, dia meriwayatkannya dari Umarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud. At-Tirmidzi meriwayatkannya melalui dua jalur itu sekaligus.